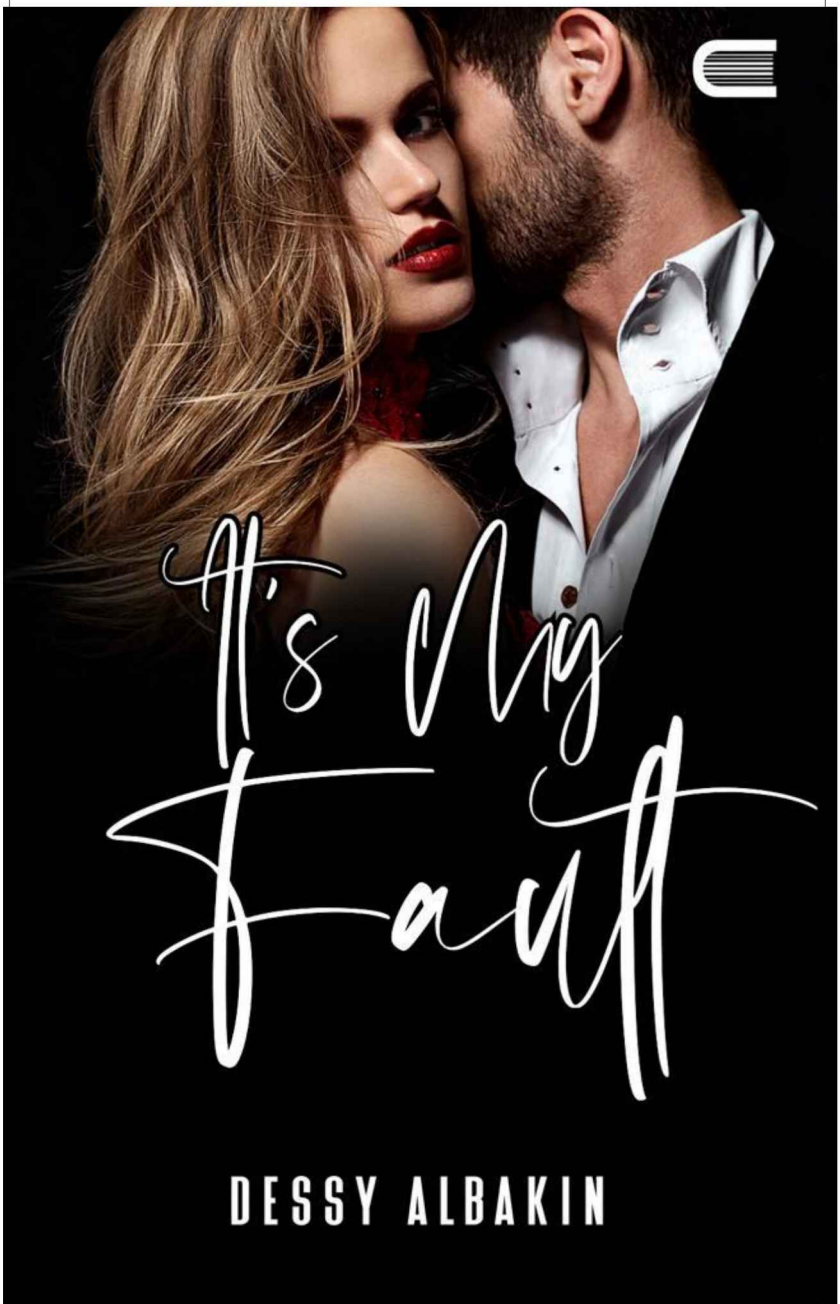
It's My Fault
DESSY ALBAKIN

It's My Fault

Copyright © 2021

By Dessy Albakin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dessy Albakin
Wattpad. @DessyAlbakin
Instagram. @dessyalbakin
Facebook. Dessy Albakin
Twitter. @Deasyrahayu08
Email. deasyrahayu36@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
639 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

TERIMA KASIH

Saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmatnya, terutama nikmat kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini dari chapter awal sampai selesai dan dinikmati para pembaca.

Terimakasih juga untuk para pembaca setia **It's My Fault** yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, memberi masukannya dan juga dukungannya.

Tanpa dukungan dari kalian semua, saya bukan siapa-siapa. Saya persembahkan novel ini untuk kalian yaa..

Happy reading good people ;))

With Love,

©dessyalbakin

Prologue

"Saya serius dengan ucapan-ucapan saya di hotel tadi. Setelah ini, anggap saja kita tidak pernah bertemu di masa lalu dan kita tidak saling mengenal. Saya harap Pak Aldrine juga melupakannya, sama seperti saya."

"Apa kamu yakin dengan ucapan mu?" lirih Aldrine.

"Bapak sudah memiliki istri dan saya juga memiliki suami dan Alea. Saya harap kejadian beberapa tahun lalu tidak akan menghancurkan hubungan kalian."

"Apa kamu sangat ingin aku melupakannya?" tanya Aldrine lirih.

"Bu Gisel adalah wanita yang baik. Saya tidak ingin sikap Bapak padanya berubah hanya karena saya."

"Jika itu yang kamu inginkan dan membuatmu bahagia maka aku akan mencoba melupakanmu dan kejadian di masa lalu."

Chapter 1
Perbincangan Unfaedah

Saat tengah fokus dengan pekerjaannya, samar-samar Ghea mendengar rekan kerjanya terus saja membahas perihal Aldrine Adam Dirgantara, CEO muda yang merupakan putra dari Axel Adam Dirgantara, pemilik perusahaan tempat Ghea bekerja.

Kabarnya Aldrine akan menggantikan posisi Ayahnya yang akan pindah keluar kota mengurus cabang hotelnya di sana. Dan kabarnya juga Aldrine baru pulang *honeymoon* dengan istrinya yang ia nikahi bulan lalu.

Sungguh! Ghea tak peduli pada perbincangan unfaedah rekan kerja sekaligus sahabatnya perihal CEO baru mereka namun karena mereka sangat antusias dan begitu berisik, Ghea pun merasa terganggu. Lagi pula ini juga masih di jam kerja.

"Nes, Put, Dita, bisa dikecilin dikit nggak volume suaranya, kerjaan gue masih banyak dan gue lagi nggak bisa lembur malam ini," protes Ghea pada rekan-rekan kerjanya yang duduk di dekat *cubicle*-nya.

"Ups, suara kita kekencengan ya Ghe? *sorry...*" Ines terkekeh pelan. "Kita terlalu *excited* banget sama pak Aldrine, yang HOT parah plus ganteng abis. Pak Axel mah lewat," lanjutnya antusias.

"Menurut gue, Pak Axel juga ganteng apalagi pada zamannya. Jadi ketampanan Pak Aldrine yang hakiki itu pasti turunan dari bokap nya dong. Tidak diragukan lagi," sahut Dita.

"Pokoknya besok saat Pak Aldrine sampai kantor, gue mau lihat wajahnya dari deket. Gue mau buktiin dengan mata kepala gue sendiri, gantengan di foto atau aslinya" timpal Puteri lalu menyodorkan ponselnya pada Ghea, menunjukkan akun Instagram Aldrine padanya.

Ghea hanya melirik ponsel Puteri sekilas. "Mau dia seganteng apapun, dia udah punya istri. Selera dia juga pasti bukan kita," ucap Ghea membuat khayalan rekan-rekan kerjanya buyar seketika.

Dita mencebikkan bibirnya. "Ah Ghe, ngapain pake diingetin sih?"

"Kita hanya mengagumi Ghe, kita cukup sadar diri dan nggak berminat jadi pelakor ya. Amit-amit 7 turunan 7 tanjakan 7 pengkolan!" timpal Ines sembari mengetuk meja berkali-kali.

"Daripada jadi pelakor mendingan gue jomblo seumur hidup." Puteri bergidik ngeri.

"Idem. Gue juga ogah bahagia diatas penderitaan orang lain." Dita menimpali.

"Udah ah, lanjut kerja lagi yuk, nanti Pak Harry dateng kesini terus dia marah-marah lagi karena kerjaan kita cuma ngobrol doang," ajak Ghea pada ketiganya.

"Nggak apa-apa Ghe, gue ikhlas di marahin Pak Harry karena ghibahin cowok ganteng mah apalagi Pak Aldrine," potong Ines yang langsung disetujui oleh Dita dan Puteri.

Ghea menghela nafas merasa percuma. Ia kembali fokus pada pekerjaannya. Ia harus secepatnya menyelesaikan laporannya agar tidak perlu lembur segala. Hari ini putrinya sedang berulang tahun dan ia sudah janji akan pulang cepat di perayaan ulang tahun putrinya tahun ini.

Sudah 3 tahun Ghea, Ines, Puteri dan Dita bekerja di perusahaan ini. Bekerja di divisi yang sama dan di ruangan yang sama. Sebenarnya ada sekitar 10 karyawan di ruangan itu dengan pekerjaan dan tugas yang berbeda-beda namun mereka bertiga lah yang selalu berisik.

Wajar saja mereka bertiga ditambah Ghea memang sudah saling mengenal sejak di bangku sekolah menengah dulu.

Dan jika Pak Harry sedang tidak di kantor atau tengah menghadiri meeting diluar kantor maka Ines, Puteri dan Dita akan mengobrol seperti ini ditengah-tengah kesibukan mereka bekerja. Kadang kala mereka juga menggoda Ghea agar ikut terlibat pada obrolan mereka namun Ghea selalu saja fokus pada pekerjaannya.

Pak Harry merupakan kepala di divisi bagiannya yang memang sangat tegas, disiplin dan *on time* dalam bekerja.

Jika ada pekerjaan penting dan belum terselesaikan maka karyawan tersebut diwajibkan lembur. Pokoknya sebelum *deadline* para bawahannya itu harus segera memberikan laporan yang ia minta tanpa alasan apapun.

×××××

Setelah berdoa bersama dilanjutkan dengan tiup lilin, potong kue lalu bermain games dan pembagian *door prize*, satu persatu para tamu yang hadir pun pamit undur diri. Kebanyakan para tamu yang hadir adalah teman sekolah Alea Anastasya, putri tunggal Ghea.

Ghea memperhatikan wajah cantik putrinya yang terlihat begitu senang dan antusias. Beruntung wajah Alea mirip sekali dengannya dan tidak satu pun yang mirip

dengan pria itu. Pria di masa lalu yang sudah Ghea lupakan yang entah seperti apa rupanya.

Ines, Dita dan Puteri pun tak ketinggalan turut hadir di sana, membawa kado untuk Alea yang hari ini mengenakan gaun putih panjang dengan hiasan *crown* di kepalanya bak *princess*. Sungguh! Alea semakin terlihat manis dan menggemaskan.

Tema ulang tahun putrinya yang ke 5 ini memang bertema *princess*. Para tamu yang hadir pun diwajibkan mengenakan *dress code* berwarna putih.

Ketiga sahabat Ghea berharap secepatnya mereka mendapatkan pasangan, lalu menikah dan mendapatkan putri manis, menggemaskan dan cantik seperti Alea.

Ghea hanya tersenyum menanggapinya. Ia malah iri pada mereka yang bisa menentukan masa depan seperti yang mereka inginkan tidak seperti dirinya. Namun Ghea tidak pernah menyesali keadaan yang sudah terjadi. Ia bersyukur Tuhan sudah mengirimkan Alea ke dalam hidupnya.

Puteri, Ines dan Dita sangat menyayangi Alea bahkan tak jarang ketika waktu liburan tiba, mereka pergi liburan bersama meski hanya ke tempat-tempat terdekat saja.

Ghea bahagia dan bersyukur memiliki sahabat yang selalu ada kapanpun untuknya, baik disaat suka dan duka.

×××××

"Alea senang dapet kado yang sangat banyak dari teman-teman Alea dan para *aunty?"* tanya Ghea pada Alea yang kini berada dalam pelukannya.

Alea mengangguk antusias. "Besok setelah Mama pulang kerja, kita buka kado-kadonya ya Ma."

Ghea mengangguk sebagai jawaban. "Mama usahakan besok Mama akan pulang cepat seperti tadi."

Alea mendongakkan wajah menatap ragu pada Ghea.

"Kenapa sayang? Ada yang ingin Alea tanyakan?"

"Papa..." Alea menggigit bibir bawahnya, "Kapan Papa pulang dan ngasih kado buat Alea disaat Alea ulang tahun. Apa Papa sibuk banget sampai Papa nggak sempat pulang sebentar aja Ma?" tanya Alea yang terdengar pilu ditelinga Ghea.

Ghea tidak terkejut karena Alea selalu seperti ini ketika putrinya berulang tahun. Bahkan hampir setiap malam, Alea meminta untuk menelpon Papa nya. Alea amat sangat ingin bertemu dengan Papa nya dan mendapatkan hadiah dari Papa nya namun yang jadi masalahnya, Ghea sendiri tak tahu dimana saat ini pria itu berada bahkan mungkin pria itu tak tahu bahwa Alea ada.

"Ma, boleh nggak sekali aja Alea telpon Papa? Alea mau dengar suara Papa," pinta Alea setengah memohon.

Ghea menggelengkan kepalanya. "Papa sedang tidak bisa diganggu sayang. Kan mamah udah bilang sama Alea, saat kita tidur itu berarti Papa sedang bekerja. Zona waktu di sana kan berbeda dengan di Jakarta," bohong Ghea yang entah untuk ke berapa kalinya pada putrinya. Ia berharap putrinya percaya padanya seperti sebelum-sebelumnya.

Alea menghela napas berat.

Ghea tahu Alea kecewa tapi Ghea tak punya pilihan. Tidak mungkin juga ia mengatakan Papa nya sudah mati, itu sama saja dengan menyumpahinya agar cepat mati. Ya meskipun Ghea berharap pria itu mati dan tidak menunjukkan batang hidungnya lagi dihadapannya tapi sungguh! Ghea

tidak sejahat itu. Toh itu juga bukan seratus persen salah pria itu.

Ghea beralasan pada Alea bahwa Papa nya sedang bekerja di luar negeri namun Ghea selalu jujur pada ketiga sahabatnya dan juga Ayahnya yang selama ini sudah banyak membantu Ghea dalam merawat dan membesarkan putrinya.

×××××

Setelah menidurkan Alea, Ghea melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mengambil air putih. Dalam perjalanan menuju dapur langkah Ghea terhenti kala mendapati Benny, Ayahnya masih menonton televisi di ruang tamu sambil sesekali terbatuk-batuk.

Ghea pun menghampiri Ayahnya dan mendudukkan dirinya di samping Ayahnya.

"Ayah belum tidur?"

"Ayah belum ngantuk," jawab Benny sambil kembali terbatuk.

"Batuknya masih belum sembuh? Apa besok kita ke rumah sakit lagi untuk memeriksa kondisi Ayah?"

"Nggak perlu Ghea. Sebentar lagi juga Ayah sembuh. Ayah nggak mau minum obat Dokter lagi, pahit," tolak Benny setengah bercanda.

Ghea terkekeh geli. "Masa Ayah kalah sama Alea sih. Kalo Alea sakit, obatnya bahkan diminum sampai habis meskipun dia udah sembuh."

Benny pun ikut terkekeh. "Cucu Ayah yang cantik itu memang selalu unggul dalam segi apapun. Dia pintar, penurut dan sayang sama Kakeknya, sama persis seperti dirimu dulu Ghe."

Ghea tersenyum simpul. "Ayah... terima kasih udah bantu Ghea selama ini dalam merawat dan membesarkan Alea. Ayah juga nggak pernah benci sama Ghea meski Ghea hanya bisa membuat malu keluarga," lirih Ghea kemudian memeluk sayang Ayahnya. Ghea tak kuasa untuk tidak menitikkan air matanya.

Disaat orang lain memandangnya sebelah mata, hanya Benny lah yang menerimanya tulus bahkan tak pernah membencinya meski kesalahan yang Ghea lakukan sangat fatal yang hanya bisa membuat malu keluarga dan begitu mempengaruhi hidupnya.

Karena Benny, Alea dan juga ketiga sahabatnya lah yang membuat Ghea bertahan sejauh ini meski cibiran kerap kali ia dapatkan dari orang-orang yang memandangnya sebelah mata tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan hidupnya.

Chapter 2
CEO Baru

Perth, Australia

Menjadi putra dari seorang Axel Adam Dirgantara, tak serta merta membuat Aldrine Adam Dirgantara merasa berpuas diri dan berleha-leha dengan hanya menikmati harta kekayaan orang tuanya saja.

Sedari kecil Aldrine dan juga Karel, adiknya yang terbiasa hidup dengan kemewahan dan apapun yang mereka inginkan akan selalu dipenuhi oleh Axel dan Karin. Aldrine juga sudah terbiasa di didik dengan tegas dan bertanggung jawab namun penuh kasih sayang agar kelak ketika ia besar bisa melanjutkan roda kepemimpinan perusahaan Axel, Papanya.

Siapa yang tidak mengenal Axel yang merupakan salah satu pengusaha sukses dan ternama di Indonesia. Pemilik hotel dan resort yang terdapat di beberapa kota besar di Indonesia bahkan ada juga beberapa cabang di luar negeri salah satunya adalah di *Perth*, negara tempat tinggal Aldrine beberapa tahun belakangan ini setelah Aldrine selesai menempuh pendidikan S2 nya di *University Of Cambridge di London, Inggris.*

Tepatnya satu bulan yang lalu, Aldrine resmi menikah dengan Gisella Rebecca, putri dari salah satu rekan bisnis Papanya.

Aldrine dan Gisel sudah lama saling mengenal dan berteman baik sejak di bangku sekolah menengah dulu.

Dan tepatnya malam ini, Aldrine akan meninggalkan *Perth* untuk kembali ke Jakarta dan menyerahkan roda kepemimpinan di *Perth* pada Jonas, suami Karel.

Sejujurnya, Aldrine lebih suka tinggal di *Perth* dan menyukai suasana di sana namun atas perintah Papa nya untuk segera kembali ke Jakarta, Aldrine pun hanya bisa menurut saja. Aldrine memang tidak pernah membantah apapun yang menjadi keinginan orang tuanya karena ia yakin bahwa itulah yang memang terbaik untuknya.

Axel memutuskan untuk sementara waktu dirinya, Karin dan juga Celine, anak ketiganya yang masih duduk di bangku sekolah menengah akan menetap di Sumba dan mengurus cabang hotel di sana yang sedang dalam masalah besar. Ya, Axel turun tangan langsung mengatasinya dan menyerahkan kepemimpinan di Jakarta pada Aldrine.

×××××

Bandara Internasional Soekarno Hatta.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, Aldrine dan Gisel pun tiba di Bandara. Mereka disambut dengan sangat baik oleh Karin, Axel, Celine, Kakek dan juga Nenek Aldrine —*Bagas dan Dewi*—

Setelah saling menyapa, berpelukan dan melepas rindu ala keluarga pada umumnya yang cukup lama tak bersua, mereka pun memutuskan untuk segera pulang.

"Bagaimana *honeymoon* kalian lancar-lancar saja kan?" tanya Axel pada putranya sambil terus melangkah menuju mobil yang sudah menunggu di lobby.

"Lancar Pa, hanya saja kurang lama." Aldrine terkekeh pelan disusul oleh kekehan Axel.

"Kalian bisa melanjutkan *honeymoon* kalian lain waktu." Axel menepuk-nepuk pelan bahu putranya.

"Ahh Mama benar-benar udah nggak sabar ingin segera menggendong cucu dari kalian berdua," ujar Karin yang berjalan bersisian bersama Celine dan menggandeng Gisel.

"Kami sedang berusaha Ma," jawab Gisel penuh ketenangan.

"Sabar Ma, mungkin cucu Mama dari Kak Aldrine masih *loading*," celetuk Celine membuat yang lainnya terkekeh geli.

Aldrine menoleh ke arah Gisel dan Gisel pun sebaliknya. Keduanya pun saling melempar senyum. Mereka senang melihat Axel dan Karin terlihat bahagia.

×××××

Aldrine sungguh tak menyangka ternyata sambutan yang ia dapatkan ketika tiba di kantor di Jakarta sungguh di luar dugaan. Para karyawan begitu ramah padanya. Bahkan beberapa karyawan wanita terlihat begitu antusias kala menyapanya dan menyambut kedatangannya.

Tiba diruang meeting pun, saat Axel memperkenalkan Aldrine sebagai CEO baru pengganti dirinya, Aldrine disambut dengan ramah oleh para jajaran direksi dan para kepala bagian dari berbagai divisi.

Aldrine tersenyum ramah menanggapinya. Aldrine berharap ia bisa seperti Papa nya yang kredibilitas dan kinerja kerjanya sudah tidak diragukan lagi. Papa nya terkenal sebagai pengusaha bertangan dingin.

Ya, di tangan dingin Axel lah *"Dirgantara group"* semakin maju, dikenal banyak orang dan berkembang pesat.

Aldrine berharap Lucky, Kakeknya di surga sana tersenyum bahagia melihat buah nyata dari kerja keras Axel selama ini.

×××××

Selesai dengan sesi perkenalan Aldrine lalu di lanjutkan dengan meeting bersama para direksi dan kepala dari berbagai divisi, Axel pun mengajak Aldrine menuju ruangannya yang nantinya akan menjadi ruangan Aldrine dengan di dampingi sekretaris Aldrine bernama Devan.

Sambil terus melangkah, mereka masih membahas perihal bisnis. Sesekali terdengar tawa renyah dari keduanya. Devan turut berbaur dengan perbincangan Ayah dan anak itu jika sedang diperlukan atau saat Axel bertanya padanya.

"Papa yakin kamu akan menjadi pengusaha muda bertangan dingin seperti Papa. Bahkan di *Perth*, kamu juga terbiasa dengan ini. Hotel kita di sana sudah membuka tiga cabang dan itu semua berkat kerja kerasmu Nak. Papa bangga padamu," puji Axel tersenyum penuh kebanggaan.

"Terima kasih atas pujiannya Pa." Aldrine tersenyum. "Apa Papa dan Mama akan berangkat ke Sumba nanti malam? Kenapa secepat itu Pa? Al masih kangen sama kalian, Celine, Kakek dan juga Nenek. Kita baru bertemu dan sudah harus berpisah."

"Di sana sedang ada masalah besar dan Papa harus turun tangan secepatnya," jawab Axel, "*Next time* kalau ada waktu luang kamu bisa mengunjungi Mama dan Papa di sana. Ajak istrimu juga," lanjutnya lagi.

"Pasti Pa. Gisel kan memang sangat suka *traveling* apalagi ke tempat-tempat indah yang belum pernah ia

kunjungi," balas Aldrine. "Nanti malam Al dan Gisel akan mengantar kalian ke Bandara."

×××××

Setelah menelpon Alea yang baru akan tidur siang, Ghea pun kembali menyantap makan siangnya. Sebenarnya Ghea sudah malas berada di kantin lebih lama lagi, mendengarkan obrolan unfaedah ketiga sahabatnya yang tak jauh-jauh dari Aldrine. Tapi Ghea juga tidak mungkin menutup telinganya rapat-rapat.

"Lebih cakep aslinya ternyata dari pada di foto. Udah gitu Pak Aldrine ramah banget dan murah senyum," tutur Puteri sambil menyuapkan potongan demi potongan ayam rica-rica pedas ke dalam mulutnya.

"Gue setuju. Beruntung banget dah yang jadi istrinya," timpal Ines.

"Kalau gue jadi istrinya Pak Aldrine, di dalam kamar seharian nggak apa-apa deh. Gue ikhlas, gue ridho lahir batin," sahut Puteri yang terlihat begitu tergila-gila dan mengidolakan sosok CEO barunya itu.

"*By the way* istrinya juga cantik, mukanya mulus kaya jalan tol. Nggak jerawatan kaya lo Put," ejek Dita.

"Ahh bodo amat. Eh emang lo udah pernah liat muka istrinya langsung?" Puteri balik bertanya.

Dita nyengir. "Belum sih cuma liat di foto doang."

Puteri mencebikkan bibirnya lalu melemparkan kerupuk yang ada dimeja pada Dita. Mereka sudah terbiasa bercanda seperti ini dan mereka juga sudah hafal pada karakter masing-masing.

"Lo tadi nggak lihat sih Ghe gimana gantengnya Pak Aldrine. Hidungnya bangir banget kaya perosotan anak TK.

Mukanya mulus banget. Gue rasa kalau nyamuk nekat gigit Pak Aldrine tuh nyamuk bakalan kepleset saking mulusnya," tutur Ines membuat Dita dan Puteri tertawa geli tapi mereka setuju dengan penuturan Inez.

"Badannya proporsional banget kaya model terkenal. Pokoknya sempurna sebagai seorang pria tapi sayangnya suami orang," lanjut Ines kemudian meminum jus wortel yang ada dihadapannya.

Ghea hanya tersenyum menanggapinya. Ia tadi sibuk mengcopy berkas karena itu ia tidak bisa ikut menyambut kedatangan CEO barunya itu.

Setelah tiba di kantor pagi tadi, Ghea langsung mengerjakan pekerjaannya karena ia ingat bahwa nanti sore harus pulang tepat waktu guna memenuhi janjinya membuka kado bersama Alea.

Entah kenapa Ghea tidak tertarik sama sekali pada obrolan ketiga sahabatnya apalagi pada sosok CEO barunya yang tengah jadi topik pembicaraan bahkan di hampir seluruh karyawan wanita.

Mungkin semua karena kehidupan Ghea yang terasa begitu pelik dan pahit beberapa tahun belakangan ini sampai ia tak tertarik lagi pada pria tampan atau sejenisnya.

Fokus Ghea hanya untuk bekerja, merawat dan membesarkan putrinya serta membahagiakan Ayahnya. Hanya itu! Diluar itu, Ghea sungguh tak peduli.

×××××

Gisel meletakkan piring berisi lauk pauk kesukaan Aldrine dimeja. Setelah mengantar Axel, Karin, Bagas, Dewi dan juga Celine ke bandara, mereka baru sempat makan malam.

"Terima kasih. Selain cantik, kamu benar-benar istri idaman dan pandai sekali memasak," puji Aldrine pada Gisel.

Gisel tersenyum simpul menanggapinya. Aldrine sering sekali memujinya.

"Bagaimana pekerjaan pertama mu di Jakarta Al?" tanya Gisel sembari menyuapkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya.

"Semuanya baik, lancar sesuai ekspektasi ku," jawab Aldrine seraya tersenyum.

"Aku senang mendengarnya. Kapan-kapan aku ingin berkunjung ke kantor dan melihat kamu bekerja."

"Ide bagus. Kamu atur saja waktunya kapan," jawab Aldrine.

"*Anyway*, kapan kita akan berkunjung ke rumah orang tuaku? Tadi sore Papa menanyakan hal itu di telpon."

Aldrine terlihat berpikir. "Akhir bulan ini sepertinya kita bisa ke sana dan menginap di sana."

"Sungguh? Kalau begitu nanti aku telpon Papa," balas Gisel seraya tersenyum. Gisel yakin Papa nya akan senang mendengar kabar Aldrine akan datang berkunjung.

Aldrine mengangguk mengiyakan. "Tunggu. Kamu terlihat rapi dan cantik. Apa setelah ini kamu akan pergi?"

"Ya, *party* bersama teman-teman ku. Ada Isabelle, Lucas dan juga Morgan di sana. Merayakan kembalinya aku ke Jakarta," jawabnya antusias.

"*Party?*" ulang Aldrine.

Gisel mengangguk. "Apa kamu mau ikut? Kamu hanya pernah sekali bergabung bersama kami. Nanti aku hubungi mereka kalau kamu mau ikut. Mereka pasti akan senang."

"Tidak perlu. Aku lelah, lagi pula sudah ada teman-teman mu yang lain yang pasti akan menjagamu di sana

meski tak ada aku. Nikmatilah pestanya. Sudah lama juga kamu tidak bersenang-senang bersama mereka," tolak Aldrine secara halus.

"Aku memang tidak salah memilih mu sebagai suamiku, kamu begitu pengertian Al," puji Gisel lalu kembali melanjutkan santap malamnya sambil kembali terlibat obrolan ringan dengan Aldrine, membicarakan kehidupan pribadi mereka satu sama lain dan juga perihal bisnis.

See... bukankah mereka terlihat manis, harmonis dan saling mencintai satu sama lain sebagai pasangan pengantin baru yang baru saja pulang dari *honeymoon* mereka?

Siapapun pasti akan iri pada kehidupan pernikahan mereka. Aldrine yang begitu perhatian dan amat sangat memahami Gisel begitu pun sebaliknya. Saling melengkapi satu sama lain sebagai pasangan suami istri yang jauh dari gosip miring.

Chapter 3
Wanita itu...

Di dalam lift yang akan mengantarkannya ke ruangannya di lantai sembilan, Aldrine fokus berkutat dengan ponselnya.

Saat di lantai dua, lift berhenti dan masuklah seorang karyawan wanita yang langsung membelakanginya. Karena terlalu fokus pada ponselnya Aldrine tak menyadari ada seseorang masuk ke dalam lift tersebut.

Saat tiba di lantai empat masuk lah empat orang karyawan pria yang membuat wanita itu terdorong ke belakang dan berdiri tepat di hadapan Aldrine. Karyawan-karyawan pria tersebut menyapa hormat pada Aldrine.

Aldrine menanggapinya hanya dengan senyuman.

Sebenarnya bisa saja Aldrine menggunakan lift khusus untuk atasan dan jajaran direksi lainnya tapi entah kenapa Aldrine ingin menggunakan lift lainnya.

Aldrine memperhatikan wanita yang berdiri tepat dihadapannya dari belakang. Wangi vanilla yang begitu manis menusuk indera penciumannya mengingatkan Aldrine pada seseorang yang ia kenal. Tunggu! Apa Aldrine mengenal wanita dihadapannya? Bukankah ada jutaan wanita di luaran sana yang juga menggunakan parfum yang sama?

Aldrine mengamati penampilan wanita itu dari atas ke bawah, baru saja Aldrine akan memegang bahu wanita itu untuk memastikan apa mungkin ia mengenalnya, wanita itu keluar dari lift di lantai tujuh, lantai divisi pemasaran berada.

×××××

Setibanya di lantai tujuh setelah mengambil berkas penting yang diminta Pak Harry di bagian administrasi di lantai dua, Ghea pun segera menuju ruangan Pak Harry dan langsung menyerahkan berkas tersebut padanya.

Setelah itu Ghea kembali ke meja kerjanya dan melanjutkan pekerjaannya. Ketiga sahabatnya dan karyawan lainnya pun tengah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Ghea tersenyum saat melihat foto Alea dan juga Benny yang ia letakkan dalam beberapa figura kecil di meja kerjanya.

Ghea mengusap-usap foto Alea yang tengah tersenyum lebar. Foto tersebut diambil saat Alea berusia tiga tahun.

Alea adalah semangat hidupnya. Alea adalah alasan Ghea sanggup bertahan sejauh ini. Alea adalah dunianya, prioritas utamanya dan segalanya baginya.

×××××

Seperti biasanya saat jam makan siang, Ghea mendengarkan ketiga sahabatnya mengobrol dengan topik pembicaraan masih sama seperti kemarin, mengenai Aldrine.

Ghea memutar bola matanya jengah tapi di satu sisi ia juga penasaran pada sosok Aldrine yang tengah jadi bahan perbincangan. Ghea pernah melihat wajahnya sekilas, tidak terlalu jelas.

"Ghe, Dit, Nes, liat deh bukannya itu Pak Aldrine?" Puteri memicingkan matanya guna memperjelas penglihatannya.

Ketiganya pun menoleh ke arah yang Puteri tunjukan dan benar saja, ternyata Aldrine lah yang tengah berada di sana dengan beberapa atasan dari divisi lainnya.

Aldrine sangat ingin tahu situasi dan kondisi kantin di sana yang bahkan bagi Ghea sudah seperti restoran. Bagaimana tidak, makanan yang di tawarkan banyak jenis ragamnya. Dari makanan Sunda, Jawa, Padang, Manado dan banyak lainnya dari berbagai wilayah di Indonesia. Akan panjang kalau harus disebutkan satu persatu. Kondisi kantin terasa nyaman dan juga bersih bahkan *full AC.*

"Ya ampun Pak Aldrine makan di kantin, merakyat sekali dia," celetuk Dita sembari menangkup kedua pipinya diatas meja memperhatikan Aldrine diam-diam yang kini tengah menyantap makanan Padang.

Jarak mereka ke meja Aldrine cukup jauh karena itu Aldrine tidak tahu menahu bahwa para karyawan wanita tengah memperhatikannya.

"Tahu dia doyan nasi Padang, gue rela deh belajar masak makanan Padang," timpal Puteri.

Ghea memutar bola matanya jengah, ketiga sahabatnya hobi sekali memuji Aldrine yang bahkan tidak mereka kenal selain sebagai atasan mereka. Tapi Ghea sungguh dibuat penasaran dengan sosok Aldrine.

Ghea pun memicingkan matanya untuk memperjelas penglihatannya namun ia tidak bisa melihat Aldrine dengan jelas karena jarak mereka lumayan jauh. Yang Ghea yakini Aldrine adalah pria blasteran yang sialnya tampan meski dilihat dari kejauhan sekalipun. Ghea tak menampik fakta tersebut.

Aldrine sungguh merindukan masakan Indonesia, karena itu ketika ia datang ke kantin dan mengecek sendiri kondisi kantin, ia tergiur saat melihat ada kedai nasi Padang di sana.

Ahh Aldrine jadi merindukan masakan Mama nya terutama rendang, sate padang dan makanan berbahan dasar daging sapi lainnya buatan Mama nya. Sudah lama juga ia tidak mencicipi masakan Mama nya.

×××××

Ghea menepuk dahinya sendiri saat tiba di lantai dasar. Ada sesuatu yang ia lupakan.

"Lo pada duluan aja ke parkiran, kunci motor gue ketinggalan," ucap Ghea lalu kembali menekan panel lift menuju lantai atas.

Puteri, Dita dan Ines mengangguk mengerti dan meneruskan perjalanan mereka menuju parkiran di basement.

Ting!!

Ghea segera masuk ke dalam lift menuju lantai tujuh untuk mengambil kunci motornya yang ketinggalan di meja kerjanya.

Setelah selesai dengan urusan kunci motor, Ghea pun segera turun. Tak lama ponselnya berdering begitu nyaring. Benny lah yang menelponnya.

Ting!!

Ghea menerima telpon dari Ayahnya sambil melangkah keluar dari lift.

"Iya Ayah. Bilang sama Alea, sebentar lagi aku sampai rumah."

Karena terlalu fokus pada telponnya, Ghea sampai tak menyadari ia menyenggol seseorang yang baru keluar dari lift. Ghea setengah berlari menuju parkiran motor setelah mendengar suara tangisan putrinya di seberang telpon.

Aldrine mengernyitkan dahinya saat kembali bertemu wanita itu. Sungguh! wanita itu sangat tidak sopan, tak mengucapkan permintaan maaf padanya bahkan tak menoleh kala menyenggolnya.

Dari pakaian dan postur tubuhnya, Aldrine yakin wanita itu adalah wanita yang tadi pagi bersamanya di dalam lift. Aldrine tak bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu karena tertutup oleh rambut panjangnya. Tapi dari wangi tubuhnya yang lagi-lagi terhirup oleh indera penciumannya, entah kenapa Aldrine yakin ia mengenal wanita itu.

×××××

Setibanya dirumah Ghea langsung berhamburan memeluk Alea yang lututnya terluka karena jatuh dari sepeda saat bermain bersama anak tetangganya. Ghea pikir amandel Alea kumat lagi tapi ternyata Alea jatuh dari sepeda.

Alea memang seperti ini, tidak bisa jika melihat darah sedikit saja ia pasti akan langsung menangis histeris.

"Sudah tidak apa-apa. Kan udah diobatin sama Kakek. Sebentar lagi juga sembuh. Cuma lecet sedikit. Mama yakin Alea kuat," bujuk Ghea agar putrinya berhenti menangis.

Alea memanyunkan bibirnya sembari memperhatikan lututnya yang terluka.

"Mama ajak Alea ke supermarket mau?" Ghea mencoba membujuk lagi.

Alea menghapus air matanya lalu mengangguk antusias.

"Tapi janji dulu, nangisnya udahan anak Mama yang cantik," bujuk Ghea seraya mencubit gemas kedua pipinya. "Alea boleh beli apapun tapi jangan es krim dan permen oke?"

Alea kembali mengangguk seraya tersenyum menampilkan deretan gigi putihnya. Ini hal yang ia sukai, berbelanja makanan ringan kesukaannya bersama Mama nya.

×××××

Hari-hari berikutnya, Aldrine semakin sering berpapasan dengan wanita itu tapi Aldrine tak bisa melihat jelas wajahnya bahkan Aldrine mendatangi sendiri lantai tujuh guna menghilangkan rasa penasaran dihatinya.

Saat dalam perjalanan menuju ruangan Pak Harry, Aldrine memperhatikan lekat satu persatu wajah karyawan wanita yang berada ruangan di divisi pemasaran.

Setelah Aldrine yakin bahwa di sana tidak ada wanita yang dicarinya, Aldrine pun masuk ke ruangan Pak Harry dan membahas perihal pekerjaan dengannya.

"Ya ampun Nes, Dit... gue mimpi apa ya semalem. Pak Aldrine tadi merhatiin gue. Apa itu pertanda aww!!" Puteri mengaduh karena Ines melemparkan *eraser tape* tepat ke dahinya.

Puteri mencebikkan bibirnya kesal.

"Lo nggak lihat tadi? Semua karyawan cewek diliatin sama dia bukan cuma lo doang," kilah Ines lalu kembali berkutat dengan berkas dimeja nya.

Aldrine sedang berkunjung ke divisi nya dan Ines ingin Aldrine melihatnya tengah sibuk bekerja bukan mengobrol. Ines ingin Aldrine tahu bahwa ia adalah karyawan yang sangat rajin. Ines tertawa senang dalam hati tak mempedulikan protesan Puteri lagi.

Dita yang tengah fokus dengan pekerjaannya pun tak tahan untuk tidak tertawa menertawakan Puteri dan Ines.

"Makin hari tingkat kepercayaan diri lo makin nyata, salut gue," balas Dita, "Lanjutkan Puteri mimpi," sambungnya lagi dengan kekehan pelan.

Ghea yang baru kembali dari toilet dibuat penasaran saat melihat Dita tertawa menertawakan Puteri.

"Kenapa?" tanya Ghea pada Dita.

Dita masih terkekeh. "Ceritanya panjang, nanti gue ceritain pas makan siang. Bahaya kalau sekarang, ada Pak Aldrine di ruangan Pak Harry."

"Pak Aldrine?" ulang Ghea. Tumben sekali pria itu berkunjung ke divisinya.

Dita mengangguk mengiyakan. "Udah ah, kerja dulu," ucapnya lalu fokus pada layar komputer dihadapannya.

Tiga puluh menit kemudian, Pak Harry dan Aldrine keluar dari ruangan sambil kembali membahas program pemasaran yang tengah gencar-gencarnya divisinya lakukan.

Pak Harry akan mengantarkan Aldrine sampai ke lift namun ditengah perjalanan Aldrine dibuat tidak fokus pada apapun yang Harry katakan setelah ekor matanya menangkap sesuatu. Aldrine yakin meja yang diduduki wanita itu tadi kosong lalu kenapa sekarang...

Ciri-ciri wanita yang tengah menunduk itu kenapa sangat mirip sekali dengan wanita yang beberapa hari ini membuatnya penasaran.

"Bagaimana Pak Aldrine, apa saran dari saya diterima?" tanya Pak Harry membuyarkan lamunan Aldrine. Aldrine bahkan tak menyadari bahwa kini dirinya sudah sampai di depan lift.

"Saran?" tanya Aldrine tak mengerti. Jujur, ia tak mendengar apapun yang Pak Harry katakan setelah mengamati wanita itu dalam diam.

××××

"Kamu tidak masalah kan makan malam dirumah sendirian?"

Aldrine memijat pelipisnya. *"No problem*, nikmatilah waktu kalian. Setelah pulang dari kantor aku akan mampir ke restoran dan makan di sana."

"Kamu lembur?"

"Ya, ada beberapa pekerjaan yang mengharuskan aku lembur."

"Semangat Al."

Aldrine hanya tersenyum menanggapinya.

"Aku mungkin akan pulang larut."

"It's oke," jawab Aldrine yang sudah merasa lelah.

"Aku tutup ya Al, *bye."*

"Bye."

Aldrine pun mengakhiri sambungan *video call*-nya lalu kembali berkutat pada berkas dan *MacBook* dimeja nya. Lima belas menit lagi ia akan pulang dan melanjutkan pekerjaan ini besok pagi.

××××

Setelah tiba di lantai dasar, Aldrine keluar dari lift. Karena sudah merasa lelah, ia pun berjalan perlahan namun entah datang dari mana wanita itu begitu ceroboh dan kembali menyenggolnya seperti tempo hari bahkan secara tidak sengaja menyenggol tas kantor Aldrine hingga jatuh ke lantai.

Wanita itu merasa bersalah lalu mengambil dan memberikan tas nya pada Aldrine.

"I'm sorry Mr." sesalnya tulus.

Dan betapa terkejutnya Aldrine saat melihat wajahnya dari jarak sangat dekat yang mengingatkan Aldrine pada seseorang.

Siapa wanita ini sebenarnya dan dimanakah mereka pernah bertemu Sungguh! Aldrine benar-benar tidak bisa mengingatnya dengan baik. Tapi entah kenapa Aldrine yakin bahwa ia mengenal wanita dihadapannya ini apalagi wangi vanilla yang tercium dari tubuhnya yang begitu menusuk indera penciuman Aldrine.

Chapter 4
Akhirnya Ku Menemukanmu

Malam ini Aldrine kesulitan memejamkan matanya, ia terus saja teringat pada wajah wanita itu. Aldrine yakin ia mengenal wanita itu, tapi siapa?

Karena tak kunjung bisa memejamkan matanya, Aldrine melangkahkan kakinya menuju ruang tamu kemudian menyalakan televisi. Aldrine mencoba fokus pada acara televisi yang tengah ditontonnya tapi tetap saja ia tidak bisa.

"Shit!!" Maki Aldrine geram. Wanita itu biasa saja tapi lumayan cantik dan kenapa setelah Aldrine melihat wajahnya, Aldrine yakin bahwa ia mengenalnya.

Aldrine sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Al, kamu belum tidur?" tanya Gisel yang baru pulang setelah makan malam bersama teman-temannya.

"Sedang tidak bisa tidur," jawab Aldrine sekenanya.

Gisel menghampiri Aldrine. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" Gisel mulai khawatir. Tidak biasanya Aldrine kesulitan tidur.

Aldrine menggeleng. "*Nothing*. Aku hanya belum bisa tidur saja," jawabnya agar Gisel tak lagi bertanya.

"Aku pikir kamu ada masalah dengan pekerjaan mu." Gisel menerka-nerka.

"Pekerjaanku baik-baik saja. *By the way* bagaimana makan malam nya, lancar?"

Gisel tersenyum hangat. "*Of course*. Oh ya minggu depan mereka mengajakku ke Bali. Ahh sudah lama juga aku tak ke sana. Kamu tidak apa-apa kan aku tinggal sendirian?"

"*No problem*. Lakukan apapun yang membuatmu bahagia. Aku tidak akan keberatan asalkan kamu jaga sikap selama di sana. Bersenang-senang lah bersama teman-temanmu."

Gisel mengangguk mengerti.

"Aku sudah lelah, aku akan kembali ke kamar," pamit Aldrine lalu melangkahkan kakinya menuju kamar.

Sepeninggal Aldrine, Gisel tersenyum tipis. Ia bersyukur mengenal pria sebaik Aldrine dan hidup bersama Aldrine yang sangat mengerti akan dirinya.

Ya, Aldrine adalah pria baik yang pernah Gisel kenal. Aldrine tak mengekang dirinya dan membebaskannya melakukan apapun yang ia sukai.

×××××

Meski tidak terlalu penting bahkan bisa dibicarakan via telpon namun hampir setiap harinya Aldrine berkunjung ke lantai tujuh tempat divisi pemasaran berada untuk bertemu Pak Harry.

Pak Harry dibuat bingung karena ada saja yang Aldrine tanyakan dan bicarakan setiap harinya. Biasanya Pak Harry akan langsung berurusan dengan Devan, sekertaris Aldrine tapi anehnya kini Aldrine sendiri yang datang padanya tanpa diminta.

Bukan tanpa alasan Aldrine bersikap demikian, itu semua ia lakukan karena Aldrine ingin mengingat-ingat apakah ia benar-benar mengenal wanita itu atau itu hanya perasaannya saja?

Siapa tahu jika ia terus melihat wajahnya setiap hari, ia bisa mengingatnya meski wanita itu terlihat cuek bahkan tak pernah membalas tatapannya dan juga menyapanya saat

Aldrine tiba di sana atau saat Aldrine akan kembali ke ruangannya di lantai sembilan.

Wanita itu terlihat tidak ramah tidak seperti karyawan wanita lainnya di ruangan tersebut yang begitu antusias sekali saat bertemu dengannya.

Ingin rasanya Aldrine marah padanya karena bersikap sangat tidak sopan tapi setelah dipikir-pikir lagi masa iya hanya karena urusan sepele ia memarahinya. Sungguh! Bukan dirinya sekali. Atau jangan-jangan wanita itu memang tidak melihat eksistensinya karena terlalu fokus pada apa yang ia kerjakan?

Puteri memicingkan matanya memperhatikan Ghea yang duduk di *cubicle* di hadapannya. Saat Ghea mengarahkan tatapannya ke ruangan Pak Harry, Ghea pun melihat Puteri yang tengah bertopang dagu memperhatikannya.

"Kenapa Put, lo kok kaya ngerasa aneh gitu lihat gue?" tanya Ghea heran.

"Eh Dit, perhatiin muka Ghea deh," celetuk Puteri membuat Ghea semakin tak mengerti.

Dita hanya melirik Ghea sekilas lalu kembali berkutat dengan berkas dan komputer di meja nya.

"Apaan yang harus gue liatin sih? Nggak ada yang berubah, Ghea ya tetap kaya gitu tapi..." Dita mengarahkan tatapannya lagi pada Ghea, "Pipi lo makin chubby. Kayak nya hidup lo bahagia ya Ghe sama Alea."

Ghea mengangguk samar menanggapinya. Ghea senang mendengar ketiga sahabatnya mengaggap ia hidup bahagia.

"Alea bikin Ghea bahagia. Gue jadi pengen punya anak cantik dan menggemaskan kaya Alea meskipun nggak punya suami gue re..." Ines membekap mulutnya sendiri. "Sorry

Ghe, keceplosan." Ines tersenyum kikuk merasa tidak enak hati.

"Hati-hati ama mulut lo, ucapan adalah doa tahu," sahut Dita.

Ines nyengir. "Nggak deh gue bercanda."

"Kalau gue lihat Ghea malah makin *glowing*," ucap Puteri, "*Skincare* apa sih yang lo pake Ghe? Biar jerawat cinta di muka gue hilang."

Ghea terkekeh pelan menanggapinya kemudian kembali fokus pada apa yang ia kerjakan.

"Ada yang sadar nggak sih kalau beberapa hari ini Pak Aldrine curi-curi pandang lirik-lirik Ghea?" tanya Puteri.

"Nah! Gue setuju," jawab Ines, "Gue pikir gue doang yang ngerasa bahwa Pak Aldrine ke sini ketemu Pak Harry cuma alibi doang untuk lihat Ghea."

"Apa mungkin Pak Aldrine naksir sama Ghea?" Dita menyilang kan kedua lengannya di dada dan terlihat berpikir keras. Mereka bertiga yang diam-diam memperhatikan Aldrine merasa curiga karena tak hanya sekali saja Aldrine ketahuan oleh mereka curi-curi pandang melirik Ghea.

"Ih jangan Ghe, kalau pun naksir jangan mau. Dia udah punya istri jadi kita hanya boleh mengaguminya saja bukan merebutnya. Inget jadi pelakor itu dosa besar." Ines menimpali.

"Haram hukumnya!" Dita menambahkan.

"Nah! Betul betul betul," balas Ines.

Ghea memutar bola matanya jengah merasa ketiga sahabatnya sudah berlebihan. Mana mungkin juga Aldrine tertarik pada karyawan biasa sepertinya.

Tatapan mata Ghea beralih pada Ines, Dita dan Puteri, menatap ketiganya bergantian. "Apaan sih, makin ngelantur aja kalian ini. Udah ah kita kerja lagi."

"Gue setuju, meski gue amat sangat mengagumi Pak Aldrine tapi andai dia naksir gue, gue bakal berpikir ulang," ujar Puteri. "Gue nggak mau dapet cowok hasil ngerampas suami orang lain. Indonesia itu luas, masih banyak pria tampan yang salah satunya pasti jodoh gue."

"Yakin ada yang mau sama lo?" Dita tersenyum mengejek. Puteri memang paling lama menjomblo diantara mereka bertiga padahal wajah Puteri tidak jelek-jelek amat. Sekedar informasi Puteri tipikal gadis pemilih.

"Harus yakin dong."

Ines tersenyum samar. "Ternyata otak lo masih waras Put, gue pikir udah—"

"Puteri, Ines, Dita! Kebiasaan sekali kalian ini. Masih di jam kerja ngobrol terus!" Bentak Pak Harry seraya melangkah menghampiri meja ketiganya.

Merasa namanya disebut oleh Pak Harry, ketiganya pun gelagapan lalu sok sibuk dengan berkas dan komputer dimeja masing-masing. Sementara Ghea selalu aman tak pernah kena marah karena Pak Harry tahu Ghea itu bagaimana, hanya saja Ghea selalu diganggu oleh ketiga sahabatnya.

Ghea merupakan salah satu karyawan teladan dalam segala hal di divisinya meski hanya Ghea lah di sana yang hanya tamatan sekolah menengah. Ghea tidak melanjutkan kuliahnya karena suatu alasan. Untuk absensi pun Ghea tak pernah datang terlambat meski harus mengurusi putrinya dulu sebelum berangkat ke kantor.

"Berkas yang saya berikan kemarin, sebelum jam makan siang harus sudah kalian letakkan di meja saya," perintah Pak Harry tanpa bantahan.

"Baik Pak," jawab ketiganya serempak tanpa bantahan apapun karena jika Pak Harry dibantah maka pria tua itu akan mengungkit-ungkit kesalahan mereka yang lalu-lalu.

Pak Harry pun segera berlalu dari hadapan mereka.

Ines mendengus sebal setelah melihat Pak Harry pergi.

"Satu..." celetuk Dita

"Pak Harry selalu benar," balas Ines.

"Dua..." timpal Puteri.

"Jika Pak Harry salah kembali ke pasal satu," balas Dita yang langsung membuat mereka bertiga dan juga Ghea tertawa geli.

×××××

Karena mendapat undangan dari Damar, teman SMA nya dulu bahkan Damar, Galen dan Farel memaksanya untuk datang, dengan sangat terpaksa Aldrine pun menginjakkan kakinya di tempat yang paling ia hindari, klub malam.

Setibanya di sana Aldrine mengedarkan pandangannya ke sekeliling untuk mencari Damar dan yang lainnya. Dari kejauhan Aldrine melihat Farel yang melambaikan tangannya agar Aldrine melihatnya dan menghampiri mereka.

Aldrine pun bergabung bersama mereka. Aldrine menolak saat mereka menawarkan *wine* padanya. Aldrine lebih memilih memesan jus saja.

Semakin usianya bertambah apalagi kini Aldrine bertanggung jawab penuh dengan perusahaan yang Papa nya percayakan padanya, Aldrine tidak lagi membuang waktunya untuk hal yang sia-sia seperti yang pernah ia

lakukan dulu bersama ketiga temannya di klub malam untuk sekedar minum-minum dan berpesta pora sebelum Aldrine melanjutkan pendidikannya di London.

Tak hanya perihal kehidupan pribadi saja yang mereka berempat bicarakan, mereka juga membahas perihal bisnis. Dari mereka berempat hanya Aldrine lah yang sudah menikah sementara yang lainnya masih sibuk berpetualang mencari jodoh yang tepat.

"Al, gue denger-denger Gisel suka *clubbing*, kenapa nggak lo ajak dia sekalian?" tanya Galen sambil menyesap *wine* nya.

Aldrine mengepulkan asap rokok dari mulutnya. "Dia lagi di Bali, liburan."

"Liburan? Dia enak liburan dan lo kerja gitu?" tanya Damar heran.

"Selama dia bahagia, apapun bebas dia lakukan," jawab Aldrine.

"Sesayang itu lo sama dia sampai ngebebasin apapun yang dia lakuin segala. Kayak nya lo percaya banget sama Gisel?" Farel juga heran.

Aldrine terkekeh pelan. "Dia percaya sama gue dan gue pun melakukan hal yang sama. Gue yakin Gisel nggak akan pernah ngelakuin hal macam-macam dibelakang gue."

×××××

Tepat pukul dua dini hari Aldrine berpamitan pada teman-temannya untung pulang lebih dulu karena besok ia harus berangkat pagi ke kantor.

Ditengah perjalanan, ekor matanya menangkap sesuatu. Aldrine pun menghentikan langkahnya. Tatapan Aldrine beralih pada meja bar.

Suasana klub malam semakin malam semakin ramai. Musik nyaring memekakan telinga tanpa henti di putar oleh DJ-DJ cantik para pengisi acara yang semakin menambah semarak suasana.

Para pengunjung yang tengah berjoget di *dance floor*, baik pria dan wanita berbaur menjadi satu meliuk-liukkan tubuhnya. Mereka terlihat begitu menikmati suasana meriah yang tercipta.

Tanpa pikir panjang Aldrine pun mendudukkan dirinya di kursi di meja bar yang kosong. Aldrine berpikir keras dan merasa ini seperti *De javu*. Ia pernah berada di posisi ini sebelumnya. Ya, ia pernah duduk seperti ini dan saat itu...

Sekelebat bayangan tentang wanita itu hilir mudik memenuhi pikirannya.

Aldrine menepuk dahinya sendiri, ia baru menyadari bahwa di klub yang sama, di meja bar yang sama ia dan wanita itu bertemu untuk pertama kalinya.

Aldrine tersenyum samar setelah mendapatkan ingatannya kembali tentang wanita itu yang belakangan ini mengganggu pikirannya.

"Pantas saja aku seperti mengenal mu dan ternyata dugaan ku benar. Kini aku tahu siapa dirimu, gadis vanilla," gumam Aldrine. Aldrine bangkit dari duduknya. "Akhirnya ku menemukanmu," ucapnya lagi kemudian berlalu dari sana.

Chapter 5
Hanya Karena Ghea

Setelah Aldrine yakin bahwa ia mengenal wanita itu, kini dua kali dalam sehari ia berkunjung ke lantai tujuh untuk bertemu Pak Harry sebagai alasannya untuk melihat wanita itu. Padahal banyak pekerjaan penting yang harus Aldrine kerjakan namun karena rasa penasaran dalam dirinya pada wanita itu lebih dominan, Aldrine pun mengikuti apa kata hatinya saja.

Aldrine heran karena wanita itu masih saja terlihat acuh padanya tidak seperti karyawan lainnya. Apa berkas dan komputer di hadapan wanita itu lebih menarik perhatiannya daripada melihat wajah tampan Aldrine meski hanya sebentar saja?

Aldrine sudah kehabisan akal untuk menarik perhatian wanita itu agar memberikan respon padanya dan menyadari bahwa mereka memang saling mengenal.

Aldrine pun meminta Pak Harry untuk mengantarkan berkas yang ia minta tapi bukan Pak Harry yang mengantarkannya melainkan wanita itu lah yang harus mengantarkannya sendiri ke ruangan Aldrine.

×××××

Ditengah perjalanan menuju lift, Ghea dibuat bingung atas perintah Pak Harry padanya. Tidak seperti biasanya Ghea di beri perintah hanya untuk mengantarkan berkas ke ruangan CEO. Biasanya Pak Harry langsung yang mengantarkannya atau meminta tolong pada office boy yang nantinya akan diserahkan pada Davin terlebih dahulu.

Setelah tiba di lantai sembilan, Devan langsung meminta Ghea untuk masuk ke ruangan Aldrine dan Devan bilang Aldrine sudah menunggunya.

Ahh mungkin Aldrine menunggu berkas penting ini, bukan dirinya, pikir Ghea dalam hati.

Tok!! Tok!! Tok!!

"Silahkan masuk," perintah Aldrine pada tamu yang mengetuk pintu ruangannya dan ia yakin sekali bahwa tamu tersebut adalah wanita itu.

Ghea mengerjap beberapa kali saat tiba di ruangan Aldrine dan melihat sosok Aldrine yang kerap kali jadi topik pembicaraan. Benar apa yang ketiga sahabatnya katakan tentang Aldrine yang memang sangat tampan jika dilihat dari jarak sedekat ini.

Wajah kebarat-baratannya, hidung bangir nya, rahang kokohnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, bola mata kebiruan yang mampu menghipnotis wanita mana saja yang bertatapan dengannya serta bentuk tubuh proporsional yang Ghea yakini sangat Aldrine jaga dengan baik.

Astaga! Ghea mengumpat dalam hati karena ia sempat terkesima beberapa saat sampai deheman Aldrine membuyarkan lamunannya.

Aldrine yakin wanita itu mengenalnya karena wanita itu seperti terkejut saat melihatnya. Tanpa sadar Aldrine tersenyum sangat tipis saat melihat wanita itu terus melangkah menghampirinya dan berdiri tepat dihadapannya.

"Permisi Mr... hmm maksud saya Pak Aldrine. Ini berkas yang Pak Harry ingin berikan pada anda," jelas Ghea lalu meletakkan berkas di dalam map putih berlogo Dirgantara group di meja kerja Aldrine.

Baru saja Ghea akan menarik tangannya, Aldrine lebih dulu menggenggam tangan Ghea membuat Ghea melebarkan matanya antara terkejut dan bingung.

Aldrine memicingkan matanya lalu membaca nama Ghea yang terdapat di *ID Card* yang menggantung di leher Ghea.

"Ghea Adinda, nama yang indah," puji Aldrine tanpa berniat melepas tangan Ghea.

Ghea merasa tidak nyaman atas perlakuan Aldrine pada tangannya. Ghea takut jika tiba-tiba ada karyawan yang masuk dan berpikiran macam-macam pada mereka.

"Pak Aldrine maaf, tangan saya," ucap Ghea sesopan mungkin.

"Kamu sungguh tidak mengenalku, Ghea?" Aldrine menatap dalam mata Ghea namun karena merasa tak nyaman, Ghea pun memalingkan wajahnya menghindari tatapan tajam Aldrine.

Ghea merasa ada yang aneh dengan Aldrine apalagi saat Aldrine menatapnya.

Aldrine mengusap-usap punggung tangan Ghea dan tatapan matanya tetap fokus mengamati Ghea, menilai penampilan Ghea dari atas ke bawah yang tak banyak berubah.

"Hei aku bertanya, kamu sungguh tidak mengenalku Ghea Adinda?" tanya Aldrine lagi.

Ghea menarik paksa tangannya dari Aldrine. Tentu saja Ghea mengenal Aldrine bahkan hampir setiap harinya ia mendengar kabar terbaru tentang Aldrine dari ketiga sahabatnya yang rutin sekali men-stalking sosial media Aldrine dan istrinya. Kini Ghea tahu julukan apa yang pantas disematkan pada ketiga sahabatnya itu, FBA. Fans berat Aldrine.

"Ghea," ucap Aldrine lagi.

"Tentu saja saya sangat mengenal Bapak. Pak Aldrine adalah CEO di perusahaan ini, atasan dari atasan saya," jawab Ghea membuat Aldrine menghembuskan napas kecewa.

"Semua orang di kantor ini mengenal Pak Aldrine." Ghea tersenyum lebar.

"Mohon maaf Pak, jika tidak ada lagi yang anda butuhkan saya permisi."

"Ghea bagaimana kabarmu? Apa kamu baik-baik saja selama ini?" tanya Aldrine membuat Ghea tak memahami pertanyaan yang Aldrine ajukan.

Ghea mengernyitkan dahinya heran kenapa tiba-tiba Aldrine menanyakan kabarnya segala. "Maksud Bapak apa ya? Saya sungguh tidak mengerti."

Aldrine menyelami sorot mata Ghea, ia yakin Ghea berkata jujur. Sungguh! Ghea semakin terlihat dewasa dan terlihat manis dibandingkan saat pertemuan mereka beberapa tahun silam.

"Kini aku percaya bahwa kamu sudah lupa padaku," ucap Aldrine. "Maaf sudah menyentuh tangan mu meskipun... kita sudah melakukan hal lebih dari ini," lanjut Aldrine sangat pelan terdengar seperti bisikan ditelinga Ghea.

"Apa? Pak Aldrine mengatakan sesuatu?" tanya Ghea bingung. Ia yakin Aldrine mengatakan sesuatu tapi Ghea tidak mendengarnya selain kata maaf dari atasannya itu.

"Lupakan. Kamu bisa keluar Ghea," perintah Aldrine.

Karena sudah merasa canggung dan juga bingung dengan pertanyaan-pertanyaan yang Aldrine ajukan, tanpa membuang kesempatan Ghea pun segera berlalu dari sana.

×××××

Sejak keluar dari ruangan Aldrine bahkan hingga Ghea sampai di meja kerjanya, Ghea hanya terdiam tanpa mengatakan apapun sambil sesekali memperhatikan tangannya yang Aldrine pegang tadi. Ghea terus berpikir, apa Aldrine memang mengenalnya? Jika ya, dimana mereka pernah bertemu sebelumnya?

Bagi Ghea ini pertama kalinya ia bertemu Aldrine dan berbicara langsung dengan Aldrine.

"Lo ngapain aja sih di ruangan Pak Aldrine? Lama banget?" tanya Ines penasaran.

"Ngasih berkas dong Nes, ngapain lagi," jawab Ghea sekenanya.

"Pak Aldrine ganteng kan Ghe apalagi dilihat dari deket?" sambar Puteri yang selalu nimbrung jika mendengar nama Aldrine disebut. "Coba gue tadi yang disuruh Pak Harry."

Ghea hanya mengangguk mengiyakan dan tersenyum samar lantas kembali berkutat dengan pekerjaannya.

×××××

Saat jam makan siang pun Ghea hanya diam setelah menelpon Alea seperti biasa. Ghea tidak tertarik pada obrolan yang tengah diperbincangkan ketiga sahabatnya dan kali ini bukan membahas Aldrine. Entah kenapa pertanyaan Aldrine tadi terus terngiang-ngiang di telinganya.

Ghea juga belum menceritakan hal ini pada ketiga sahabatnya karena ia yakin jika mereka tahu maka mereka akan heboh dan menanyakan macam-macam padanya.

"Kamu sungguh tidak mengenalku, Ghea?"

Apa memang mereka pernah bertemu dan saling mengenal? Tapi kapan dan dimana? Ghea merasa dirinya tak

pernah amnesia. Ghea yakin sekali bahwa dirinya tak pernah bertemu Aldrine sebelumnya.

"Kini aku percaya bahwa kamu sudah lupa padaku."

Kenal Aldrine saja tidak, bagaimana mungkin Ghea melupakannya! Tanpa sadar Ghea menggebrak meja kesal karena ia tak bisa mengingat apakah dirinya pernah bertemu Aldrine atau tidak?

"Ya Tuhan, Ghea lo kenapa? Nggak ada angin nggak ada hujan gebrak meja gitu." Puteri terkaget-kaget sambil mengelus-elus dadanya.

"Lo kesambet apa sih Ghe, tiba-tiba ngamuk?" protes Dita.

"Sorry..." Ghea tersenyum kikuk dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"By the way, gue keatas duluan ya, lumayan masih ada waktu dua puluh menit buat tidur," lanjutnya lagi sambil berlalu dari kantin.

×××××

Saat akan keluar dari ruangannya untuk menuju divisi lain, Ghea berpapasan dengan Aldrine yang baru saja keluar dari dalam lift.

"Selamat siang Pak Aldrine," sapa Ghea ramah seraya tersenyum padanya.

Aldrine pun menghentikan langkahnya saat melihat Ghea tersenyum dan menyapanya. Aldrine pun membalas sapaan Ghea.

"Senyumnya masih tetap sama seperti dulu, membuatnya terlihat semakin manis," puji Aldrine dalam hati.

"Ghea, kenapa kamu melupakanku dengan begitu mudahnya? Kenapa hanya aku yang selalu saja mengingatmu," ucap

Aldrine dalam hati seraya memperhatikan Ghea dengan intens.

Ting!!!

Baru saja Aldrine akan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu pada Ghea namun Ghea sudah lebih dulu masuk ke dalam lift.

Tatapan Aldrine tertuju pada lift yang perlahan tertutup membuat Devan yang melihat merasa heran dengan sikap Aldrine.

"Apa kamu sungguh sudah melupakan pertemuan pertama sekaligus pertemuan terakhir kita malam itu? Aku bahkan masih mengingatnya dengan baik dan aku tak bisa melupakannya hingga saat ini Ghea," batin Aldrine.

"Pak Aldrine, apa ada sesuatu yang menggangu pikirkan anda?" tanya Devan karena Aldrine hanya mematung ditempatnya.

Aldrine menghela napas panjang lalu menggeleng samar. "Kita kembali keruangan ku. Seseorang yang ingin aku temui sedang tidak berada di ruangannya," tutur Aldrine sambil melangkah menuju lift lalu menekan panel lift menuju lantai atas.

Devan mengernyitkan dahinya. "Tapi Pak Harry baru saja mengirim pesan bahwa dia menunggu anda di ruangan nya."

"Bukan dia," jawab Aldrine yang terdengar ambigu di telinga Devan. Jika bukan Pak Harry yang ingin Aldrine temui lalu siapa?

Hanya ada satu alasan yang membuat Aldrine berkunjung setiap harinya ke divisi pemasaran yaitu hanya karena Ghea. Pak Harry hanya ia jadikan alasan semata.

Aldrine bahkan sudah bosan setiap hari harus melihat wajah Pak Harry yang seusia dengan Axel, Papa nya.

Aldrine juga tak mengerti kenapa ia bersikap demikian, membuang waktu berharganya untuk hal yang tak berguna dan lagi-lagi hanya karena Ghea, wanita yang ia temui di masa lalu.

Meski beberapa tahun sudah berlalu namun hingga kini Aldrine akui bahwa ia tak bisa melupakannya apalagi saat ia tahu Ghea bekerja di perusahaan miliknya. Sungguh! Aldrine paling tak suka dilupakan. Aldrine akan berusaha membuat Ghea mengingatnya.

Chapter 6
Hanya Mengagumi

Pada saat meeting mingguan seperti ini pun Aldrine meminta Pak Harry untuk mengajak serta Ghea ikut meeting.

Ghea dibuat heran, meeting ini untuk para atasan, tidak ada urusannya dengannya yang hanya karyawan bawah tapi kenapa hampir setiap minggunya Aldrine memaksanya untuk hadir dengan mencatat apapun yang ia dan Pak Harry sampaikan lalu setelah itu ia *print out* catatannya dan memberikannya sendiri pada Aldrine.

Sungguh! Ghea tak tahu harus berkata apa lagi karena ini bukan pekerjaan utamanya, tapi Ghea tidak mungkin menolak toh ia hanya bawahan apalagi yang memberikan perintah mutlak tanpa bantahan adalah pemimpin perusahaan tempatnya bekerja.

Selama Axel yang mengurus perusahaan ini, tidak pernah sekalipun Axel memerintahkan karyawan bawahan seperti Ghea untuk mendampingi kepala divisi seperti Pak Harry saat meeting mingguan. Ghea heran saat kepemimpinan Aldrine kenapa Aldrine malah melakukannya?

Tanpa Ghea sadari, sesekali Aldrine curi-curi pandang melirik ke arahnya yang tengah fokus pada apa yang tengah disampaikan oleh para kepala divisi bergantian. Aldrine tersenyum samar karena kini ia semakin sering bertemu Ghea. Entah kenapa ia senang bisa terus bertatap muka langsung dengan Ghea yang belakangan ini membuat Aldrine sering tidak fokus pada apa yang ia kerjakan.

Ghea tak menampik bahwa terkadang ia juga terkesima ketika melihat Aldrine tengah mempresentasikan mengenai

perkembangan hotel di setiap cabang baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri dan saat melihat Aldrine memberi instruksi dan masukan kepada para kepala dari berbagai divisi yang hadir. Aldrine terlihat lugas, berwibawa, kompeten dan berpengalaman. Kredibilitasnya sebagai pimpinan patut diacungi jempol.

Jiwa kepemimpinannya bisa Ghea lihat dari cara Aldrine berbicara dan menyikapi segala sesuatunya. Menjawab setiap pertanyaan yang karyawannya tanyakan dengan tegas, padat dan jelas.

Jika saja ketiga sahabatnya yang kini berada di posisi Ghea, Ghea yakin mereka akan berteriak histeris setelahnya dan tanpa henti akan membicarakan Aldrine, memuji Aldrine dari A sampai Z tidak seperti Ghea yang hanya bisa mengagumi Aldrine dalam hati. Tunggu! Mengagumi?

Ya, Ghea hanya berhak mengaguminya saja tidak lebih dari itu, tapi Ghea tidak ingin menjadi bagian dari fans berat Aldrine, julukan yang ia berikan untuk ketiga sahabatnya.

Sekali lagi Ghea tegaskan. Ia HANYA MENGAGUMI dan terkesima pada Aldrine ketika meeting tengah berlangsung saja, selebihnya tidak. Jadi ia bukan termasuk ke dalam bagian FBA meskipun Aldrine memang sangat tampan tapi Ghea tidak akan pernah merasakan ketertarikan berlebihan padanya apalagi status Aldrine sudah sangat jelas yang merupakan suami dari Gisella Rebecca.

Lalu apa jika Aldrine single Ghea akan menyukainya dan tertarik padanya?

Tidak!

Ghea yakin Aldrine pun akan sama saja seperti pria lainnya yang dulu pernah dekat dengannya. Perlahan tapi

pasti pria-pria itu akan menjauh darinya setelah mengetahui fakta bahwa Ghea merupakan *single parents*.

×××××

Ting!!

Ghea masuk ke dalam lift saat pintu lift terbuka. Ghea terkejut mendapati Aldrine berada di sana.

"Selamat malam Pak Aldrine," sapa Ghea ramah meski ia sudah merasa lelah setelah lembur membantu Pak Harry hingga jam delapan malam ini. Ia tetap menyapa Aldrine sebagai bentuk penghormatan.

"Malam Ghea," balas Aldrine seraya menghirup dalam-dalam wangi vanilla yang ia yakini berasal dari tubuh Ghea. Aldrine mengamati Ghea dari belakang karena posisi Ghea yang membelakanginya.

Aldrine sudah tahu Ghea tengah lembur karena itu Aldrine pun ikut lembur. Kebetulan juga ada pekerjaan yang harus ia selesaikan. Dan tanpa sepengetahuan Ghea, jika Ghea tengah lembur seperti malam ini, Aldrine akan *delivery* makanan untuknya dengan menggunakan nama Pak Harry.

Ya, Ghea tahu nya selama ia lembur, Pak Harry lah yang sengaja memesan makanan untuknya dan terkadang untuk karyawan lainnya juga yang tengah lembur.

"Apa kamu pulang sendiri atau dijemput kekasihmu?" pertanyaan itu mencelos begitu saja dari mulut Aldrine. Ia berharap Ghea tak memiliki kekasih.

Ghea mengernyitkan dahinya merasa heran karena belakangan ini Aldrine sering menanyakan urusan pribadinya. Apa pria itu sadar dengan siapa ia berbicara? Kenapa Aldrine terdengar sangat peduli padanya?

"Tidak mungkin wanita secantik dirimu tidak memiliki kekasih." Aldrine tersenyum miring karena Ghea tak kunjung memberikan jawaban.

Deg!!

Ghea tidak salah dengar bukan, barusan Aldrine memujinya? Ghea tak mengerti kenapa suasananya jadi secanggung ini berada dalam lift yang sama hanya berdua dengan Aldrine.

Aldrine tak menampik bahwa semakin sering ia melihat Ghea, di matanya Ghea terlihat semakin cantik dan ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuat ia senang berlama-lama berada di dekat Ghea.

Ting!!

Pintu lift pun terbuka setelah mereka tiba di lantai dasar. Ghea memutar tubuhnya ke arah Aldrine.

"Saya bawa motor sendiri Pak," jawab Ghea, "Kalau begitu saya duluan. Selamat malam Pak Aldrine," pamit Ghea sopan kemudian ia pun melangkah cepat menuju parkiran.

×××××

Keesokan harinya, setelah mengetuk pintu ruangan Aldrine dan Aldrine menyuruhnya masuk ke ruangannya, Ghea pun segera menghampiri Aldrine.

"Selamat siang Pak Aldrine. Ini *print out* laporan hasil meeting tadi pagi," ucap Ghea lalu meletakkannya di meja kerja Aldrine.

Ghea masih berdiri di sana karena ia yakin setelah ini Aldrine akan menyuruhnya mengerjakan sesuatu yang bukan menyangkut pekerjaan seperti biasanya atau mungkin menanyakan hal yang aneh-aneh lagi padanya.

Biasanya Ghea baru akan keluar dari ruangan Aldrine setelah Aldrine memberinya perintah.

"Ghea, bisakah kamu membuatkan aku kopi?" tanya Aldrine sambil membuka lembaran demi lembaran laporan yang Ghea berikan.

Ghea heran, padahal Aldrine tinggal menelpon staff *office boy* untuk meminta kopi pada mereka, tapi kenapa harus Ghea segala yang membuatkannya?

Sungguh! Ghea tidak ingin terus-terusan lembur gara-gara pekerjaannya terbengkalai karena ia berlama-lama, membuang waktu berharganya di ruangan Aldrine.

Ghea merutuki Aldrine dalam hati. Jika saja Aldrine bukan atasannya, sudah dapat dipastikan, Ghea pasti akan melawannya. Masih banyak pekerjaan yang harus ia kerjakan daripada membuat kopi di ruangan ini.

"Bisa, Pak Aldrine," jawab Ghea sangat terpaksa lalu melangkah menuju mini bar yang ada di ruangan Aldrine.

Ghea membuka laci-laci kecil untuk mencari kopi *sachet*-an yang akan ia seduh tapi sialnya ia tak menemukannya.

Aldrine terkekeh pelan melihatnya. Aldrine pun menghampiri Ghea.

"Apa yang kamu cari Ghea?" tanya Aldrine setelah tiba di belakang Ghea. Jarak mereka begitu dekat. Tinggi Ghea hanya sebatas dadanya saja. Aldrine menghirup dalam-dalam wangi rambut Ghea sebelum akhirnya Ghea memutar tubuhnya menghadap ke arah Aldrine. Pandangan mata mereka bertemu. Ghea pun memalingkan wajahnya dan mundur menjauhi Aldrine.

"Saya... mencari kopi yang akan saya seduh," jawab Ghea merasa canggung dan dadanya berdebar hebat entah karena apa. Mungkin karena Ghea berjarak sangat dekat dengan

Aldrine atau karena Ghea merasa takut melakukan kesalahan di hadapan Aldrine.

"Bukan kopi seperti itu yang aku inginkan," tolak Aldrine membuat Ghea bingung.

Aldrine tersenyum samar. "Perhatikan dengan seksama Ghea, karena setelah ini aku hanya ingin minum kopi jika kamu yang membuatnya."

Ghea mengerjap namun kemudian ia pun terpaksa mengangguk mengerti dan setuju, tidak mungkin juga ia membantah permintaan atasannya selama berada di ruangannya.

Aldrine menyalakan mesin kopi dan mulai meracik kopinya sendiri. Sepertinya Aldrine sudah terbiasa dengan mesin kopi yang Ghea taksir harganya tidak lah murah.

Ghea pikir kopi yang Aldrine inginkan adalah kopi *sachet* yang biasa ia buatkan untuk Ayahnya di rumah, yang hanya tinggal di seduh saja dengan air panas, tapi ternyata membuat kopi untuk Aldrine membutuhkan keahlian khusus dan begitu merepotkan.

Ghea memutar bola matanya, kini pekerjaannya kembali bertambah. Setelah ini entah apalagi yang akan Aldrine perintahkan padanya diluar dari pekerjaan utamanya.

×××××

Ghea, Puteri, Ines, Dita dan Alea tengah berada di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta untuk sekedar menghabiskan akhir pekan mereka, jalan-jalan sekaligus *shopping* dan berkuliner ria. Kebetulan, kemarin merupakan tanggal muda dan mereka pun sudah gajian. Dan jalan-jalan seperti ini merupakan rutinitas wajib bagi mereka setelah gajian tiba.

Saat tengah di arena bermain, Alea tertawa lebar melihat Puteri dan Ines memainkan *Pump It Up* dengan lagu K-Pop kesukaan Alea. Sebenarnya Alea ingin ikut bermain tapi ia belum terlalu jago jadi ia hanya jadi penonton saja bersama Ghea dan Dita.

Setelah puas bermain *Pump It Up* dan permainan lainnya, tujuan mereka kali ini adalah *boutique*. Membeli pakaian, aksesoris dan pernak-pernik lainnya untuk menunjang penampilan mereka.

Tak lupa Ghea juga membelikan Alea dan Benny baju baru.

Setelah *shopping* usai, tujuan terakhir mereka setelah capek berjalan-jalan adalah restoran. Kali ini Alea lah yang menentukan mereka akan makan dimana.

×××××

Sambil menyuapi Alea, Ghea dan ketiga sahabatnya pun mengobrol membahas kembali perihal pakaian dan aksesoris dan pernak-pernik yang mereka beli, membahas segala hal ala wanita seusia mereka ketika tengah berkumpul.

Samar-samar Aldrine mendengar suara seseorang yang ia kenal. Aldrine menoleh ke sumber suara. Jarak mejanya ke meja tersebut tidak terlalu jauh hanya terpisah oleh sekatan dinding yang berbentuk kotak-kotak kecil.

Aldrine bisa melihat dengan jelas Ghea yang tengah menyuapi seorang anak kecil dari celah-celah kotak tersebut. Aldrine mengernyitkan dahinya heran, apa anak kecilnya itu adalah adik Ghea?

"Mama Alea udah kenyang," ucap Alea sambil membersihkan mulutnya menggunakan tissue, "Sekarang

giliran Mama yang makan," sambungnya lagi lalu meminum air mineral dari botol di hadapannya.

Ghea hanya tersenyum menanggapinya lalu mulai menyendok makanan yang ia inginkan ke dalam piringnya.

What? Apa Aldrine tidak salah dengar, anak kecil itu memanggil Ghea dengan panggilan Mama? Apa Ghea kini sudah menikah dan memiliki suami?

Entah kenapa hanya dengan membayangkannya saja membuat sesuatu dalam diri Aldrine merasa tidak rela jika Ghea sudah menikah apalagi memiliki anak.

"Al kenapa diam? Apa makanannya tidak enak?" tanya Gisel heran melihat Aldrine terdiam.

"Hmm... ini enak," jawab Aldrine lalu kembali menikmati makanannya. Sesekali ia curi-curi pandang melihat interaksi Ghea dan anak itu, bahkan Aldrine tidak peduli pada obrolan Gisel dan teman-temannya. Ia lebih tertarik melihat anak kecil itu yang begitu perhatian pada Ghea yang tengah menyantap makanannya sambil mengobrol dengan teman-temannya. Aldrine sering melihat teman-teman Ghea saat ia datang ke divisi pemasaran untuk bertemu Pak Harry.

Dengan telaten dan penuh kasih sayang, Anak kecil itu sesekali menghapus sisa makanan di bibir Ghea menggunakan tissue. Ghea tersenyum menanggapinya. Sungguh manis sekali melihat interaksi keduanya membuat Aldrine semakin penasaran, sebenarnya ada hubungan apa antara Ghea dan anak kecil itu?

Meski itu tidak ada urusannya dengannya, tapi Aldrine berharap bahwa anak kecil itu hanya lah adik kandung Ghea saja apalagi setelah melihat wajahnya yang tak ada bedanya dengan Ghea.

Chapter 7
Unexpected Kiss

Ditengah kesibukan dengan pekerjaannya, pikiran Aldrine terus teringat pada interaksi Ghea dan gadis kecil yang ia lihat tempo hari. Aldrine heran dengan jalan pikirannya, karena selalu saja ia terpikirkan akan Ghea, Ghea dan Ghea. Aldrine bahkan rela membuang waktu berharganya hanya untuk men-*stalking* semua akun sosial media milik Ghea. Hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya pada wanita manapun. Namun karena Ghea amat sangat membuatnya penasaran maka itu pengecualian.

Aldrine dibuat heran kala melihat foto-foto di sosial media Ghea yang kebanyakan berisi foto anak kecil itu yang Aldrine ketahui dari caption Ghea bernama Alea. Foto-foto dari Alea balita hingga Alea berusia sekitar 5 tahunan.

Wajahnya, senyumnya sangat mirip sekali dengan Ghea. Pipi mereka pun sama-sama chubby.

Setelah melihat keseluruhan foto yang terdapat di sosial media milik Ghea, Aldrine kembali dibuat heran karena dirinya tak menemukan satu pun foto suami Ghea kecuali Ayahnya Ghea. Apa Ghea sengaja tidak ingin memperlihatkan wajah suaminya di sosial media?

Aldrine menyimpulkan bahwa Ghea sudah memiliki suami yang sangat ia cintai dan anak kecil kemarin yang ia lihat adalah anak Ghea bersama suaminya. Lalu apakah itu artinya Aldrine harus perlahan menjauh dari Ghea disaat Aldrine ingin Ghea mengingatnya bahwa mereka pernah bertemu di beberapa tahun silam?

×××××

Beberapa hari ini Aldrine terlihat acuh pada Ghea membuat Ghea merasa aneh dan juga bingung. Apa ia melakukan kesalahan karena sikap Aldrine padanya sangat lah berbeda?

Ketika Ghea ke ruangan Aldrine untuk menyerahkan berkas lalu dilanjutkan membuat kopi untuknya yang biasanya akan Ghea buatkan dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore hari, Aldrine terlihat acuh padanya. Aldrine tidak lagi mengajaknya mengobrol atau menanyakan hal-hal pribadinya lagi.

Aldrine terlihat seperti orang yang berbeda. Apa Aldrine memiliki gangguan *dissociative identity disorder?*

Ghea seharusnya senang saat Aldrine acuh padanya tapi entah kenapa sesuatu di dalam dirinya merasa kehilangan akan sosok Aldrine yang selalu ingin tahu tentang dirinya. Ya, lambat laun Ghea jadi terbiasa di ganggu oleh pertanyaan-pertanyaan aneh yang sering Aldrine tanyakan padanya.

×××××

Ghea tengah berada di ruangan Aldrine membuatkan kopi untuknya. Karena terlalu asyik dengan pikirannya sendiri, Ghea tidak menyadari Aldrine memperhatikannya dan menghampirinya.

"Ghea... ada hal yang ingin aku tanyakan," ucap Aldrine membuat Ghea tersentak kaget dan hampir menjatuhkan gelas ke lantai jika Aldrine tidak segera menangkap gelas itu.

Aldrine menatap Ghea dengan pandangan yang sulit diartikan.

Ghea tak mengerti kenapa beberapa hari belakangan ini Aldrine bersikap seperti ini. Biasanya juga Aldrine akan

langsung bertanya padanya tanpa sungkan baik mengenai pekerjaan ataupun urusan diluar pekerjaan.

Karena merasa tak nyaman, Ghea memutuskan pandangannya. "Kopinya... saya letakkan di meja anda sa—"

"Apa kamu sudah menikah dan mempunyai anak?" tanya Aldrine penuh selidik.

Deg!!

Entah kenapa saat Aldrine menanyakan hal ini terasa ada yang berbeda. Ghea seolah ingin berbohong pada Aldrine dengan mengatakan tidak.

Tunggu! Ghea tidak bohong. Ia memang belum pernah menikah tapi benar ia memiliki seorang putri. Jangankan menikah, pria yang dekat dengannya akan mundur teratur dan menjauh setelah tahu Ghea sudah memiliki anak.

"Kamu selalu saja berpikir terlebih dulu untuk menjawab setiap pertanyaan dariku Ghea." Aldrine mendesah kecewa.

Ghea menghela napas. "Apa bapak juga perlahan akan menjauhi saya dan bersikap berbeda saat mengetahui saya sudah memiliki anak?"

"Maksudmu?"

Ghea tidak keberatan setelah Aldrine mengetahui hal ini, Aldrine akan menjauhinya sama seperti pria-pria yang pernah dekat dengannya. Bukankah ini yang Ghea inginkan? Dengan begitu Ghea bisa kembali fokus pada pekerjaan utamanya dan ia tidak perlu bertemu Aldrine dan melakukan pekerjaan yang sia-sia di ruangan Aldrine.

"Ya, saya sudah memiliki suami dan juga..." Ghea menatap dalam mata Aldrine, entah kenapa Ghea merasa dari sorot matanya Aldrine terlihat kecewa padanya namun Ghea segera mengenyahkan pikiran itu. Tidak mungkin

Aldrine kecewa padanya. Memang siapa dirinya bagi Aldrine selain karyawan biasa?

Ya benar! Bangun dari mimpi mu sekarang juga. Kau bukan lah *type* Pak Aldrine. Lagipula apa yang kau harapkan dari pria yang sudah memiliki seorang istri? monolog Ghea dalam hati.

"Saya sudah memiliki seorang putri," lanjut Ghea lalu melangkahkan kakinya meletakkan kopi itu di meja kerja Aldrine.

Saat mendengar fakta bahwa Ghea sudah menikah dan memiliki anak membuat Aldrine tak suka dan keberatan. Aldrine tak mengerti ada apa dengan dirinya? Toh itu hak Ghea kenapa ia harus keberatan?

"Jika tidak ada lagi yang Pak Aldrine butuhkan, saya permisi."

"Kamu sungguh tidak mengenalku Ghea? Kamu sama sekali tidak ingat apa yang pernah terjadi diantara kita?" tanya Aldrine frustrasi karena hingga kini Ghea tidak mengingatnya namun jika Ghea mengingatnya pun, bukankah Ghea malah akan membencinya dan tak menutup kemungkinan akan menjauh darinya?

Ghea mengernyitkan dahinya bingung. Selalu saja pertanyaan ini yang Aldrine tanyakan padanya.

Bagi Aldrine lebih baik Ghea membencinya dari pada Ghea tidak mengingatnya.

Aldrine melangkah menghampiri Ghea, mengikis jarak diantara mereka. Semakin Aldrine melangkah mendekat, Ghea turut mundur menghindari Aldrine.

Ghea yakin ia tidak pernah bertemu Aldrine dan tidak pernah mengenal Aldrine sebelumnya.

"Pak saya benar-benar tidak mengerti kenapa *anda empphh—*" ucapan Ghea teredam oleh ciuman Aldrine.

Ghea terkejut dan mengerjap beberapa kali atas ciuman tak terduga ini.

Aldrine menghimpit tubuh mungil Ghea ke dinding.

Ghea mencoba mendorong tubuh Aldrine agar menjauh meski ia kesulitan.

Aldrine melumat rakus bibir Ghea meski Ghea terus memberikan perlawanan padanya. Aldrine berpikir mungkin dengan cara ini Ghea akan ingat padanya, pada sentuhannya. Sungguh! Aldrine merasa kehabisan akal hanya untuk membuat Ghea mengingatnya.

Setelah mengetahui fakta bahwa Ghea sudah menikah dengan pria lain dan memiliki anak dari pria lain membuat Aldrine tak suka dan... cemburu.

Cemburu?

Tidak mungkin! Atas dasar ia cemburu pada Ghea? Toh mereka tidak memiliki hubungan apapun. Mereka hanya pernah bertemu di masa lalu.

Seharusnya Aldrine tidak berhak memiliki perasaan seperti itu. Tapi entahlah... yang jelas perasaan tak suka itu lah yang kini begitu dominan dalam dirinya.

Ghea menitikkan air matanya dan terus menerus memukuli dada Aldrine agar Aldrine melepaskannya.

Dengan sangat terpaksa, Aldrine menarik bibirnya. Ghea bisa merasakan hembusan nafas terengah Aldrine yang panas menerpa kulit wajahnya karena jarak mereka begitu dekat.

Ghea hendak menampar Aldrine yang sudah berani menciumnya namun tangannya hanya menggantung di udara. Ghea masih waras dan berpikiran jernih, tidak

mungkin juga ia menampar atasannya tersebut meski atasannya dengan sadar sudah melecehkannya. Walau bagaimana pun Ghea masih membutuhkan pekerjaan ini.

"Sekarang saya tahu alasan kenapa Pak Aldrine meminta saya untuk ikut meeting mingguan lalu rutin datang ke ruangan Bapak untuk mengantarkan berkas dan membuatkan kopi untuk Pak Aldrine. Anda melakukannya untuk hal ini? Hanya untuk melecehkan saya, benar?" Ghea berlinang air mata. Ia tak menyangka Aldrine yang ia dan ketiga sahabatnya kagumi ternyata pria berotak mesum.

Aldrine menghapus dengan lembut air mata di pipi Ghea membuat Ghea terkejut atas sikapnya tersebut.

"Aku hanya ingin membuatmu mengingatku Ghea."

Terdengar nada frustrasi dari ucapan Aldrine namun Ghea sungguh tak peduli.

Ghea mendorong dada Aldrine agar menjauh darinya.

"Saya benar-benar tidak mengerti maksud Pak Aldrine. Bagaimana mungkin saya mengingat Pak Aldrine di saat saya merasa tidak pernah bertemu dengan Bapak sebelumnya."

Selalu saja Aldrine mengatakan hal ini. Hal yang membuat Ghea bingung.

Aldrine menyugar rambutnya frustrasi. Sepertinya ia harus mengatakannya langsung pada Ghea apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka.

"Ghea kita pernah bertemu dan..."

Tok!! Tok!! Tok!!

"Ada tamu untuk Pak Aldrine, sebaiknya saya permisi." Ghea pamit dari hadapan Aldrine kemudian melangkahkan kakinya menuju pintu dan segera membuka pintunya.

Ghea terkejut setelah melihat tamu yang datang adalah Gisel. Ghea pernah melihat wajah Gisel di akun sosial media milik Aldrine yang pernah Puteri tunjukan padanya.

Saat melihat Gisel yang terlihat lebih cantik aslinya dari pada di foto dan Gisel tersenyum ramah padanya, Ghea merasa sangat bersalah dengan kejadian yang baru saja terjadi.

Aldrine benar-benar brengsek! Pria itu menciumnya disaat ia sudah memiliki istri yang sangat cantik dan juga ramah.

Ghea yakin Gisel adalah wanita baik-baik. Gisel sungguh sangat tidak pantas bersanding dengan Aldrine, si pria berotak mesum yang sialnya sangat tampan.

×××××

Sebelum menuju ke ruangannya, Ghea mampir ke toilet sebentar. Ghea membersihkan bibirnya dengan air yang mengalir di *wastafel*. Ia benci saat pria yang baru ia kenal menciumnya seperti yang Aldrine lakukan. Rasa kagum Ghea pada Aldrine berubah menjadi rasa benci setelah pria brengsek itu menciumnya.

Ghea tak habis pikir kenapa Aldrine melakukannya disaat pria itu sudah memiliki istri yang bahkan lebih cantik, baik hati, ramah, murah senyum dan *fashionable* dibandingkan Ghea.

Ghea bertekad, sebelum semuanya semakin jauh maka sebisa mungkin ia harus menjaga jarak dengan Aldrine. Jika Pak Harry memintanya mengantarkan berkas atau apapun ke ruangan Aldrine maka Ghea akan meminta Puteri, Ines, Dita atau siapa pun yang menggantikannya. Toh siapapun

yang mengantar berkas tersebut akan sama saja. Lagi pula itu juga bukan pekerjaan utamanya di kantor ini.

Ghea yakin ketiga sahabatnya tak akan menolaknya dan mereka akan rela menggantikan tugasnya. Mereka pasti senang bisa berinteraksi dengan Aldrine dan melihat Aldrine dari jarak sangat dekat.

×××××

Ghea kembali ke ruangannya. Ia sangat yakin setelah ini ketiga sahabatnya akan menginterogasinya perihal Aldrine seperti biasanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang hampir sama setiap harinya yang membuat Ghea jengah.

Dan benar dugaan Ghea, baru saja ia duduk di meja kerjanya, ketiganya pun langsung menanyakan tentang Aldrine padanya.

Oke baik, perbincangan unfaedah pun di mulai namun Ghea enggan menanggapi. Ghea mencoba fokus pada layar komputernya meski tak bisa karena bayangan Aldrine ketika menciumnya terus saja melintas dipikirannya.

"Ghe, Pak Aldrine bilang apaan aja sama lo?" tanya Ines penasaran meski sedari tadi ia dan yang lainnya bertanya tapi Ghea tak menanggapi.

"Lo baik-baik aja kan Ghe? Lo lama banget di ruangan Pak Aldrine. Ini lebih lama dari biasanya loh." Dita mengamati gerak-gerik Ghea yang terlihat tak seperti biasanya. "Mata lo sembab Ghe, apa lo abis nangis?"

Ghea menghela napas panjang. Kapan ketiganya itu akan berhenti menanyakan Aldrine padanya?

"Lo diapain sama Pak Aldrine Ghe sampai nangis segala? Semoga apa yang gue pikirkan nggak terjadi ya Ghe."

"Jangan bilang dia..."

"Bisa nggak sih kalian nggak usah nanyain Pak Aldrine terus hah? Gue bosan dengernya. Nggak ada hal lain yang ingin kalian tanyakan selain Aldrine, Aldrine dan Aldrine?!" geram Ghea dengan nada suara mulai meninggi membuat ketiga sahabatnya langsung diam dan tak bertanya lagi. Karyawan lain pun turut menatap kearahnya dengan pandangan aneh dan heran karena tumben sekali Ghea berbicara dengan nada tinggi.

Puteri, Dita dan Ines berpikir mungkin Ghea sedang ada masalah dirumah. Ghea memang paling pendiam diantara mereka berempat tapi jika Ghea sedang marah, ya Ghea seperti ini dan terlihat menakutkan.

Jika Ghea memberitahu ketiganya perihal apa yang Aldrine lakukan padanya, apa mereka juga akan membenci Aldrine sama seperti yang saat ini tengah ia rasakan?

Aldrine tak ubahnya pria brengsek yang memanfaatkan jabatannya hanya untuk mendekatinya dan memanfaatkan bawahan seperti dirinya di saat Aldrine sudah memiliki istri secantik Gisel.

Ghea tidak akan pernah tergoda oleh pesona Aldrine. Ghea tidak akan pernah tertarik pada bujuk rayu Aldrine. Ia wanita dan sebisa mungkin ia akan menjaga perasaan wanita lainnya.

Ghea tidak ingin Aldrine mengkhianati istrinya dan berselingkuh di belakang istrinya. Ghea tidak ingin menjadi bagian dari pengkhianatan Aldrine. Dan Ghea juga tidak ingin terlibat terlalu dalam dengan rumah tangga Aldrine dan Gisel. Ghea cukup sadar diri, siapa dirinya, siapa Aldrine dan siapa Gisel.

Chapter 8
Tidak Profesional

Setelah bertegur sapa dengan Aldrine, Gisel melangkah menuju sofa, mempersiapkan bekal makan siang untuk Aldrine.

"Sudah lama juga aku tidak melakukan hal biasa seperti ini semenjak resmi menjadi istrimu. Aku selalu sibuk dengan urusanku sendiri dan teman-temanku." Gisel terkekeh pelan.

Aldrine menghampiri Gisel setelah puas merutuki dirinya sendiri yang tiba-tiba saja mencium Ghea. Aldrine berpikir apa setelah ini Ghea akan membencinya?

"Jangan merasa sungkan, lakukan apapun yang membuat mu bahagia karena aku hanya ingin kamu terlihat bahagia setelah kita menikah," ucap Aldrine tulus seraya mengulas seutas senyum lalu duduk di sisi sebelah Gisel.

"Al kamu benar-benar suami yang sangat pengertian. Aku senang bisa mengenalmu dan bertemu pria baik seperti mu," balas Gisel, "*By the way* siapa wanita tadi? Aku tidak pernah melihat dia sebelumnya. Dia dari divisi mana?"

"Divisi pemasaran," jawab Aldrine sekenanya.

"Kepala divisi pemasaran?" tebak Gisel. Entah kenapa Gisel melihat ada sesuatu yang berbeda dari tatapan mata Aldrine pada wanita itu.

"Bukan. Dia hanya karyawan biasa. Sudahlah, aku tidak ingin membahasnya lagi. Lebih baik kita segera makan siang," dalih Aldrine kemudian mulai mencicipi makan siang yang Gisel bawakan untuknya.

"Gisel, Ini luar biasa lezat. Apa kamu membelinya?" tanya Aldrine kemudian memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya.

"Coba tebak aku membelinya atau membuatnya sendiri," bukannya menjawab Gisel malah kembali bertanya dan sengaja menggoda Aldrine.

Aldrine meneguk air putih yang lagi-lagi sudah Gisel siapkan di meja.

"Mungkin membelinya karena rasanya sangat lezat sama persis seperti makanan di restoran bintang lima," jawab Aldrine.

Gisel terkekeh geli. "Kamu berlebihan Al. Aku membuatnya sendiri."

"Sungguh?" Aldrine memang sudah tahu bahwa istrinya itu sangat pandai memasak makanan jenis apapun termasuk makanan *western*.

Aldrine menikmati santap siangnya dengan lahap dan sesekali terlibat obrolan ringan perihal rumah tangga mereka dan juga mengenai pekerjaan meski terkadang bayangan ketika ia mencium Ghea tadi sedikit menganggu pikirannya.

×××××

"Ghea ke ruangan saya, sekarang."

"Baik Pak," jawab Ghea malas lalu meletakkan kembali telpon yang ada di mejanya. Ghea yakin Pak Harry memintanya ke ruangannya tak lain dan tak bukan adalah untuk mengantarkan berkas kepada Aldrine seperti biasanya.

Aldrine memang tidak lagi menginjakkan kakinya ke divisi pemasaran tapi hampir setiap harinya ada saja yang ia

minta pada Pak Harry dan Ghea lah yang harus mengantarkannya langsung.

Dengan sangat terpaksa, Ghea pun melangkahkan kakinya menuju ruangan Pak Harry.

Tok!! Tok!! Tok!!

"Masuk Ghea," perintah Pak Harry dari dalam.

Ghea masuk dan menghampiri Pak Harry.

"Serahkan ini pada pada Pak Aldrine lalu minta tanda tangannya di surat ini," perintah Pak Harry lagi yang langsung di mengerti oleh Ghea.

Keluar dari ruangan Pak Harry, Ghea pun menghampiri Ines.

"Nes, lo mau bantuin gue?" tanya Ghea. Ia yakin Ines tak akan menolak kesempatan emas untuk bertemu langsung dengan Aldrine.

"Bantuin apaan?" tanya Ines namun tatapan matanya fokus pada layar komputer.

"Nes, lihat gue dulu."

Ines langsung menoleh menatap Ghea.

"Kasih berkas ini ke Pak Aldrine, gue kebelet pipis. Lo tahu sendiri kan kalau gue yang nganterin langsung, Pak Aldrine bakal nyuruh gue aneh-aneh," tutur Ghea.

Ghea sudah memberitahu ketiga sahabatnya tentang apa saja yang ia lakukan di ruangan Aldrine setelah mengantarkan berkas tersebut, kecuali saat Aldrine menciumnya. Hanya Ghea dan Tuhan yang tahu hal itu.

Ghea yakin jika ketiga sahabatnya tahu Aldrine sudah menciumnya, mereka akan bereaksi berlebihan tapi mereka juga akan mendukung keputusan Ghea untuk segera menghindar dan menjauh dari Aldrine.

Ines terlihat sumringah lalu tanpa bertanya apapun lagi dia bergegas menuju lantai sembilan ruangan dimana Aldrine berada.

×××××

Ines mendengus sebal ketika kembali ke ruangannya. Bagaimana tidak? Aldrine terlihat sangat dingin padanya, tersenyum pun tidak. Membalas sapaannya juga tidak.

Setelah meletakkan berkas itu di meja Aldrine lalu Aldrine menanyakan alasan kenapa bukan Ghea yang mengantarkannya sendiri? Ines langsung di suruh keluar begitu saja. Tidak seperti Ghea yang akan berlama-lama di sana hanya untuk sekedar membuatkan kopi lalu setelah itu menemani Aldrine bekerja dan mengobrol dengannya.

Sama hal nya dengan Dita keesokan harinya. Ghea terpaksa minta tolong pada Dita karena Ines kapok. Kali ini Ghea beralasan pada Dita bahwa ada hal penting yang harus ia kerjakan di bagian administrasi.

×××××

"Siapa nama mu?" tanya Aldrine dingin. Ia kesal karena lagi-lagi orang lain yang mengantarkan berkas ke ruangannya, bukan Ghea.

"Anindita Tiara... Pak," jawab Dita seraya tersenyum. "Bapak bisa panggil saya Dita saja," lanjutnya sumringah.

"Kenapa kamu yang mengantar ini bukan Ghea?" tanya Aldrine heran. Ghea seperti tengah menghindarinya. Apa ini karena ciuman tempo hari, karena itu Ghea menghindar darinya?

"Ghea sedang tidak ada ditempat Pak, Ghea ada—"

"Kamu bisa keluar. Bilang pada Ghea, besok dan seterusnya saya ingin Ghea yang mengantarkannya langsung. Kamu mengerti?" tanya Aldrine penuh penekanan. "Hmm siapa tadi nama mu?"

"Mengerti Pak, saya... Dita."

"Kamu bisa ke—"

"Apa Bapak ingin kopi? Biar saya buatkan untuk Bapak. Ghea bilang..." Dita menjeda, memejamkan matanya dan merutuki kebodohannya dalam hati. Ia keceplosan!

Ya Tuhan... Dita grogi bertatap muka langsung dengan Aldrine dari jarak sedekat ini. Dita memang selalu keceplosan dan tak pandai bila harus menjaga rahasia.

Aldrine menaikkan sebelah alisnya. "Ghea bilang apa?"

"Tidak Pak. Maksud saya..." Dita terlihat berpikir membuat Aldrine penasaran. Aldrine memberikan tatapan tajam dan menusuk pada Dita dan menunggu kelanjutan ucapan Dita.

Dita salah tingkah dibuatnya. Aldrine kenapa menatapnya seperti itu?

"Ghea bilang apa?" Aldrine menghampiri Dita dan membaca nama Dita dari *ID Card* yang menggantung di lehernya.

"Apa saja yang Ghea katakan padamu, Anindita Tiara?" tanya Aldrine lagi penuh penekanan.

Entah kenapa Dita senang saat Aldrine menyebut nama lengkapnya. Terdengar berbeda jika Aldrine yang mengucapkannya langsung.

Wangi parfum mahal Aldrine menusuk indera penciumannya, tubuh proporsional Aldrine yang begitu menggoda untuk di jamah dan wajah tampannya membuat Dita sempat terkesima.

Dita menggelengkan kepalanya. Ia tidak boleh terpesona berlebihan pada Aldrine karena ia hanya mengaguminya saja, tidak lebih dari itu.

Ya, Aldrine memang sangat tampan dan memiliki pasangan seperti Aldrine adalah sebuah anugerah sekaligus bisa memperbaiki keturunan namun sangat disayangkan, Aldrine sudah menikah.

"Kenapa diam Anindita Tiara?"

Dita tersentak. Ternyata Aldrine masih ingin menginterogasinya. Dan pada akhirnya Dita pun menceritakan semuanya pada Aldrine tanpa ada satupun yang ia tutup-tutupi termasuk mengenai persahabatan ia dan Ghea yang sudah terjalin sejak lama.

Aldrine menyeringai. "Itu berarti kamu sangat mengenal Ghea luar dalam?"

"Ya... bisa dikatakan seperti itu Pak," jawab Dita tanpa ada keraguan sedikitpun.

"Apa benar Ghea sudah memiliki anak dari pernikahannya bersama suaminya? Dan sejak kapan Ghea menikah?" tanya Aldrine penuh selidik. Aldrine masih ragu pada jawaban Ghea tempo hari jadi tidak ada salahnya jika ia menanyakannya langsung pada sahabat Ghea.

Deg!!

Dita mengerjap beberapa kali atas pertanyaan yang Aldrine ajukan padanya. Kenapa Aldrine begitu tertarik pada kehidupan pribadi Ghea? Apa Aldrine mulai menyukai Ghea?

Dita pun segera menggelengkan kepalanya menampik pikiran aneh yang ada di kepalanya. Tidak mungkin juga Aldrine tertarik pada Ghea apalagi status Aldrine saat ini yang sudah menikah. Dita tidak akan rela kalau Ghea menjadi cikal bakal calon pelakor.

Tidak!

Sahabatnya itu adalah wanita yang paling baik, apa adanya dan tidak neko-neko.

"Kamu dan Ghea sama saja, selalu lama berpikir saat saya bertanya," dengus Aldrine kesal.

"Berapa lama Ghea dan suaminya sudah menikah, Anindita Tiara?"

Sungguh! Dita sudah merasa tidak nyaman berada di dekat Aldrine lebih lama lagi karena Aldrine terus saja menginterogasinya perihal kehidupan pribadi Ghea. Meski Dita dan Ghea bersahabat dan ia mengetahui apapun tentang Ghea, tapi tetap saja ini bukan ranah Dita untuk menceritakan kehidupan pribadi Ghea pada Aldrine secara gamblang. Apa sebenarnya tujuan Aldrine? Kenapa juga Aldrine menanyakan hal ini padanya, kenapa tidak bertanya langsung pada Ghea saja?

"Anindita Tiara!" seru Aldrine karena Dita tak segera menjawab pertanyaannya.

"Sekitar lima atau enam tahunan Pak Aldrine," jawab Dita pada akhirnya.

"Maaf sekali Pak Aldrine bukannya saya tidak sopan, tapi bisakah saya keluar dari sini? Saya sudah kebelet pi—"

"Kamu boleh keluar," perintah Aldrine kesal setelah mendengar selama itu Ghea menikah dengan pria lain. Lima tahun Ghea sudah menjadi milik pria lain!

Aldrine tak mengerti kenapa ia bersikap seperti ini. Untuk apa juga ia kesal pada urusan Ghea yang bukan siapa-siapa baginya.

Tanpa membuang kesempatan, Dita setengah berlari keluar dari ruangan Aldrine.

×××××

Setelah tiba di meja kerjanya, Dita langsung menceritakan semuanya pada Ines dan Puteri perihal obrolannya dengan Aldrine. Untung saja Ghea sedang berada di dalam ruangan Pak Harry tengah membantu Pak Harry, jadi mereka lebih leluasa membicarakan Aldrine dan Ghea.

Dari apa yang Ines dan Dita tangkap, mereka pun menyimpulkan bahwa Aldrine tertarik pada Ghea meski Puteri terus saja menyangkal karena tidak mungkin juga Aldrine suka pada karyawan biasa seperti Ghea.

Mereka berharap Ghea tidak memiliki perasaan apapun pada Aldrine jika Aldrine memang menyukainya. Cukup mengagumi saja tapi tidak dengan merampasnya dari Gisel.

×××××

Seperti pada Ines dan Dita, kini saat Puteri masuk ke ruangannya, Aldrine hanya menatapnya dingin. Aldrine tahu Ghea pasti akan menghindarinya lagi.

Sepertinya Aldrine harus turun tangan langsung mengatasi hal ini.

Puteri masih berdiri dihadapan Aldrine karena Puteri tidak diijinkan untuk keluar.

"Pak Harry, apa saat ini Ghea memiliki asisten pribadi? Hanya mengantarkan berkas keruangan saya saja sampai harus menyuruh orang lain segala."

"Hah? Tidak Pak Aldrine. Ghea sendiri yang mengambil berkas tersebut di ruangan saya lalu mengantarkannya ke—"

"Suruh Ghea ke ruangan saya sekarang juga jika dia dan ketiga temannya tidak ingin mendapatkan surat peringatan."

Aldrine mengakhiri sambungan telponnya secara sepihak membuat Puteri yang masih berdiri di hadapannya

terkejut dan terheran-heran. Hanya karena bukan Ghea yang mengantarkan berkasnya langsung, mereka akan mendapatkan surat peringatan.

Perusahaan macam apa ini? Sungguh aneh dan tak masuk akal. Aldrine tidak pantas bersikap seperti ini sebagai seorang pemimpin. Sangat tidak profesional!

Dilihat dari raut wajah Aldrine saat ini yang tengah dikuasai amarah entah karena apa, Puteri semakin yakin bahwa Aldrine memiliki rasa yang berbeda untuk Ghea.

×××××

Lima belas menit kemudian setelah mengetuk pintu lebih dulu, Ghea pun masuk keruangan Aldrine dan Aldrine memerintahkan Puteri untuk segera keluar dari ruangannya.

Dengan perasaan campur aduk Puteri pun berlalu dari sana meski ia sangat penasaran kenapa Aldrine bersikap demikian. Puteri akan mencari tahunya nanti melalui Ghea.

"Apa kamu sengaja menghindar ku hanya karena ciuman tempo hari?"

Ghea tersenyum miring. Sebelum ke ruangan Aldrine, ia ditegur lebih dulu oleh Pak Harry hanya karena masalah sepele. Lalu sekarang Aldrine menegurnya juga? Ghea tak mengerti kenapa Aldrine yang ia kagumi sebagai seorang pemimpin yang berwibawa bersikap sangat tidak profesional seperti ini hanya karena urusan sepele?

"Hanya anda bilang? Mungkin bagi anda berciuman atau mungkin mencium seseorang adalah hal biasa dan lumrah dilakukan, tapi tidak bagi saya Pak Aldrine," tegas Ghea. Sungguh! rasanya Ghea ingin menampar wajah Aldrine detik ini juga. Ia dan ketiga sahabatnya kena teguran dari Pak Harry hanya karena masalah ini.

Aldrine tertegun. Ia merasa ia sudah melakukan hal yang benar. Aldrine tidak suka saat Ghea membantah perintahnya dan lebih parahnya lagi, Ghea melakukan hal ini demi menghindar darinya.

"Saya sudah memiliki anak dan..." Ghea menjeda karena ragu, "Saya juga sudah memiliki suami dan Bapak pun memiliki istri, jadi sangat tidak etis rasanya jika kita ber... ciuman."

"Kamu tidak tahu apapun mengenai pernikahan ku Ghea." Aldrine tersenyum miring.

Ghea memutar bola matanya jengah. Jelas saja Ghea tidak tahu apapun toh ia juga tidak peduli dan tak ingin ikut campur pada urusan rumah tangga Aldrine. Tidak ada untungnya juga.

"Ya saya tahu, saya tidak berhak—"

"Buatkan aku kopi sekarang juga," sela Aldrine geram.

Ghea menghela napas dalam-dalam. Ia tak mengerti kenapa Aldrine bersikap kekanak-kanakan dan tidak profesional seperti ini hanya karena masalah sepele.

Dengan sangat terpaksa dan perasaan kesal, Ghea pun melangkahkan kakinya menuju mini bar lalu meracik kopi untuk Pak Aldrine yang terhormat. Ghea merasa jalan pikiran atasannya itu sangat aneh, labil, moodnya mudah berubah dan terkadang membuat Ghea bingung.

Aldrine menertawakan sikapnya sendiri dalam hati. Jika Papa nya tahu dirinya bersikap tidak profesional seperti ini, Papa nya pasti akan menegurnya dan juga menertawakan-nya.

Aldrine sendiri tak mengerti kenapa ia bersikap seperti orang yang berbeda jika dihadapkan dengan Ghea. Ia bahkan menggunakan jabatan dan kekuasaannya hanya karena

wanita itu menghindar darinya. Wanita yang bahkan sudah memiliki suami, sudah memiliki seorang putri dan wanita yang hingga saat ini tak kunjung mengingatnya.

Chapter 9
Kenapa Harus Aldrine?

Setelah tempo hari Aldrine bersikap tidak profesional hanya karena bukan Ghea yang mengantarkan berkasnya sendiri, kini Ghea merasa senang dan tenang. Ghea bisa fokus pada pekerjaannya tanpa gangguan Aldrine.

Aldrine sedang ada urusan di luar kota, jadi dalam sepuluh hari ke depan Ghea tak perlu melihat atasannya yang aneh dan menjengkelkan di waktu yang bersamaan.

Kini Ines, Puteri dan Dita juga jarang membicarakan Aldrine. Mereka tidak ingin terlalu mengagumi Aldrine berlebihan karena takut kebablasan. Mereka juga mewanti-wanti Ghea agar jangan tertarik pada Aldrine jika nantinya Aldrine memiliki perasaan padanya.

Tanpa diingatkan oleh ketiga sahabatnya pun Ghea cukup sadar diri. Ia juga tidak ingin menghancurkan rumah tangga orang lain. Ghea yakin bahwa ia tidak akan pernah jatuh cinta pada suami orang lain.

"Ghe... entar pulang kerja kita mau nonton. Lo mau ikut nggak?" tanya Ines.

"Gue sih tergantung Alea ngijinin gue pergi apa nggak," jawabnya.

"Lo ke toilet gih bentaran telepon Alea, udah lama juga kita nggak nonton," timpal Puteri.

"Iya bentar, abis ngerjain ini dulu tanggung, dikit lagi kelar," jawab Ghea, tatapan matanya kembali fokus pada layar komputer.

×××××

Setibanya di bioskop mereka langsung membeli tiket, membeli *popcorn* dan juga minumannya sebelum akhirnya mereka masuk ke dalam teater karena film yang akan mereka tonton akan segera di putar.

Film yang tengah mereka tonton bergenre *Romantic-comedy* buatan rumah produksi terkenal dari negara Paman sam.

Puteri dan Ghea yang duduk bersebelahan bahkan dibuat baper oleh pesona pemain prianya yang sungguh tampan.

"Gila Ghe, cowoknya ganteng banget ya Tuhan," puji Puteri pada pemain prianya.

Ghea mengangguk setuju menanggapinya.

"Pak Aldrine mah lewat ya Ghe?" tanyanya.

Ghea mengernyitkan dahinya. "Ini kenapa jadi bawa-bawa Pak Aldrine segala? Apa hubungannya sama Pak Aldrine coba?"

"Tahu lo Put, Pak Aldrine keselek deh diomongin mulu," celetuk Dita yang duduk di sebelah Ghea dan mendengar perbincangan keduanya.

"Bukan bermaksud apa-apa, sekedar buat perbandingan aja sih. Pak Aldrine kan ganteng tapi ternyata ada yang lebih ganteng lagi dari dia." Puteri terkekeh pelan.

"Iya ganteng tapi sayangnya dari kedua cowok itu nggak ada yang mau sama lo." Ines menimpali yang langsung di lempari *popcorn* oleh Puteri.

Setelah itu mereka pun kembali fokus pada film yang tengah diputar.

Dipertengahan film, Ghea ijin pergi ke toilet pada ketiga sahabatnya.

×××××

Sekembalinya dari toilet, Ghea memicingkan matanya memastikan penglihatannya. Ghea yakin sekali bahwa ia mengenal wanita yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Bu Gisel," gumam Ghea.

Yang membuat Ghea terkejut, Gisel tengah berpegangan tangan dengan seorang pria sambil melangkah keluar dari lorong pintu teater. Ghea yakin sekali pria itu bukan lah Aldrine karena Aldrine tengah berada diluar kota.

Karena rasa penasaran dalam dirinya lebih dominan, Ghea pun membuntuti mereka dari belakang namun sayangnya Ghea kehilangan jejak. Tempat tersebut begitu ramai dipadati oleh pengunjung.

Ghea berpikir mungkin saja ia salah lihat. Setahu Ghea dari gosip yang beredar di kantor, rumah tangga Aldrine dan Gisel selalu romantis dan harmonis tanpa pernah diterpa gosip miring. Maklum saja namanya juga pasangan pengantin baru yang baru genap tiga bulan menikah.

Gisel juga wanita yang baik, tidak mungkin juga Gisel mengkhianati Aldrine kecuali sebaliknya.

Ghea segera menggelengkan kepalanya saat sekelebat bayangan Aldrine yang menciumnya tempo hari melintas dipikirannya dengan tidak tahu malunya. Ghea segera mengenyahkan bayangan sialan itu dari pikirannya. Ghea yakin bahwa cepat atau lambat ia bisa melupakan kejadian tersebut yang tak ubahnya bagai mimpi buruk untuknya.

×××××

Setelah Aldrine selesai meeting bersama klien, kini ia tengah menyantap makan malamnya disebuah restoran

ternama bersama Devan dan dua kepala divisi yang turut serta dalam perjalanan bisnis kali ini.

Saat tengah menikmati santap malamnya dan terlibat obrolan ringan dengan kedua kepala divisi tersebut, tiba-tiba Aldrine tersedak dan terbatuk-batuk tanpa henti padahal tadinya ia baik-baik saja.

"Minum dulu pak," ucap Devan sambil menyodorkan segelas air putih pada Aldrine.

"Terima kasih." Aldrine pun meneguk minuman itu hingga tandas lalu mengisi gelasnya lagi dengan air putih dari poci.

Aldrine berpikir, apa ada yang tengah membicarakan dirinya karena itu tiba-tiba ia terbatuk-batuk seperti ini? Jika ya, semoga saja yang dibicarakan adalah hal-hal baik tentangnya bukan sebaliknya.

×××××

Hari-hari berlalu begitu cepat. Ghea merasa bebas tanpa adanya Aldrine yang memberi perintah dan pekerjaan yang aneh-aneh padanya. Ghea ingin selamanya seperti ini, tanpa gangguan Aldrine.

"Astaga Ghe, Dit, Nes. Apa gue nggak salah lihat. Si nenek lampir satu ini masa mau nikah lagi? Udah foto *prewedding* dia di Bali," celetuk Ines seraya menyodorkan tab berlogo apel miliknya pada ketiga sahabatnya.

"Gila ya nih perempuan satu, nggak ada puasnya sama laki! ckck," protes Puteri sebal.

"Bukan nggak ada puasnya Put tapi karena rumah tangganya selalu berantakan mulu. Mungkin ini karma gara-gara dia seling..." Dita menjeda lalu menatap Ghea yang sama sekali terlihat tak tertarik pada hal yang tengah

diperbincangkan. Ghea tetap fokus menyantap salad buah di hadapannya setelah sebelumnya ia menyantap semangkuk tekwan super pedas.

"Duh Ghe sorry. Kita jadi ngebahas mantan pria brengsek itu lagi." Dita merasa tidak enak hati.

Ghea mengendikkan bahunya. "Itu cuma masa lalu Dit, bahkan gue udah lupa gimana wajahnya. Gue aja yang begitu bodoh cinta banget sama dia sampai-sampai gue..." Ghea menjeda ucapannya. "Udah ah, gue nggak mau inget-inget dia lagi," sambungnya lagi sambil tersenyum.

Puteri, Ines dan juga Dita saling melempar pandangan kemudian merasa menyesal setelah melihat reaksi Ghea. Ghea memang pintar menutupi luka dihatinya dengan senyuman.

"*By the way*, salad buahnya enak loh. Kalian pada nggak mau coba?" tawar Ghea pada ketiganya.

Dita dan Puteri pun segera mencobanya.

"Pantes pipi lo makin chubby Ghe, makan lo makin banyak," kekeh Dita.

"Eh gue kangen Alea deh," celetuk Ines.

"Pulang kerja maen ke rumah Ghea yuk," ajak Dita antusias.

"Telepon Alea Ghe, dia pengen apaan gitu, biar kita bawain." Puteri menimpali.

Ghea tersenyum menanggapinya. Ghea senang memiliki sahabat rasa keluarga yang selalu ada disaat suka dan duka.

Saat Ghea mendapat masalah besar dalam hidupnya, Ines, Dita dan Puteri selalu ada dan memberikan dorongan semangat dan kekuatan padanya. Selain itu mereka juga sangat menyayangi Alea. Ghea benar-benar beruntung memiliki sahabat seperti mereka.

×××××

Dua hari kemudian, ketika Ghea tengah menyelesaikan laporan yang diminta Pak Harry, telpon dimeja kerjanya pun berdering.

"Selamat siang dengan Ghea Adin—"

"Ghea, ke ruangan saya."

"Baik Pak Harry." Ghea meletakkan kembali gagang telponnya. Ghea pun melangkahkan kakinya menuju ruangan Pak Harry.

Tok!! Tok!! Tok!!

"Masuk Ghea," sahut Pak Harry dari dalam.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya Ghea berbasa-basi. Jelas saja Pak Harry sedang membutuhkan bantuan karena itu Pak Harry menelponnya.

"Kamu susun brosur ini terlebih dahulu," perintah Pak Harry yang langsung dikerjakan oleh Ghea sementara Pak Harry mem-*print out* berkas lainnya.

Beberapa menit kemudian, Ghea pun selesai dengan brosur nya.

"Temui Pak Aldrine di hotel pusat, tanyakan—"

"Hah? Hotel?" tanya Ghea tak percaya. Apa Ghea tidak salah dengar? Pak Harry memintanya bertemu Aldrine di hotel?

"Dengarkan saya dulu Ghea. Pak Aldrine sangat membutuhkan berkas ini dan dia minta kamu lah yang mengantarkannya sendiri. Tanyakan pada Pak Devan di lantai berapa Pak Aldrine berada," jelas Pak Harry seraya menyodorkan sebuah map putih dengan logo nama perusahaan.

Ghea mendengus sebal dalam hati. Aldrine sudah kembali dan itu artinya Ghea harus bersiap diri dengan gangguan darinya. Pantas saja Ghea tidak melihat pria itu di kantor karena ternyata ia tengah bersantai di hotel.

Sungguh! Menjadi bos besar seperti Aldrine rasanya sangat menyenangkan dan nyaman sekali. Jika Aldrine membutuhkan apapun tinggal meminta pada bawahannya dan bawahannya akan langsung mengerjakannya dengan senang hati tanpa bantahan.

Pak Harry memberikan tatapan tajam penuh selidik pada Ghea.

"Diantara kamu dan Pak Aldrine tidak ada hubungan spesial bukan?" Pak Harry merasa curiga dan juga heran dengan sikap Aldrine yang terus mencari cara untuk bertemu dengannya.

Ghea terkejut mendengar pertanyaan Pak Harry yang tiba-tiba bertanya perihal masalah pribadinya. Tidak pernah sebelumnya Pak Harry ingin tahu urusan pribadinya.

Selama ini tanpa sepengetahuan Aldrine, Pak Harry tahu bahwa Aldrine sering curi-curi pandang melirik Ghea saat Aldrine akan keluar dari ruangan Pak Harry, hanya saja Pak Harry pura-pura tidak tahu.

"Tidak ada hubungan apapun Pak," jawab Ghea tanpa ragu.

Pak Harry menanggapinya dengan senyuman. Ia yakin Ghea masih waras untuk tidak tertarik pada Aldrine yang berstatus suami wanita lain.

×××××

Setelah memarkirkan motor scoopy nya di basement, Ghea pun menghubungi Devan untuk menanyakan

keberadaan Aldrine. Ghea tidak bisa langsung menelpon Aldrine karena tak sembarang karyawan bisa memiliki nomor Aldrine.

Ghea berharap ia tidak akan bertemu Aldrine di dalam kamar hotel. Ghea takut jika berada di kamar hotel dengan seorang pria apalagi pria itu Aldrine.

"Apa? Berenang?" tanya Ghea lagi pada Devan.

"Ya, kolam renangnya ada di lantai sepuluh. Jika masih tidak tahu kau bisa tanyakan pada security."

Ghea menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Baik Pak."

Devan pun mengakhiri sambungan telponnya.

Sungguh! Enak sekali menjadi Aldrine, disaat karyawan lainnya memutar otak dan sibuk bekerja, Aldrine malah enak-enakan berenang! Gerutu Ghea dalam hati.

Aldrine mengisi waktu luangnya ditengah kesibukannya sambil menunggu klien di hotel miliknya yang kabarnya akan tiba kurang dari satu jam lagi.

Sambil menunggu tak ada salahnya bukan ia menikmati fasilitas hotel yang disediakan? Salah satunya seperti kolam renang ini.

Aldrine hanya ingin bersantai sejenak, merelaksasikan pikiran dan juga tubuhnya setelah sepuluh hari kemarin ia melakukan perjalanan bisnisnya di luar kota yang cukup menyita waktu, tenaga dan juga pikirannya.

Dari kejauhan Ghea melihat Aldrine tengah berenang. Ghea pun menghampirinya. Ia tidak ingin berlama-lama berada diluar kantor apalagi bersama Aldrine.

"Selamat siang Pak, ini berkas yang Bapak minta."

"Bagaimana kabarmu Ghea?" sapa Aldrine mengalihkan pembicaraan lalu menatap tajam Ghea kemudian mengamati penampilannya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Ghea mendengus sebal dalam hati. Tentu saja ia baik-baik saja. Jika ia sakit, tidak mungkin juga ia masuk kantor dan jauh-jauh menemui Aldrine disini hanya untuk mengantarkan berkas yang bahkan bukan pekerjaan utamanya.

"Ghea, pertanyaan simpel seperti ini saja apa harus berpikir dulu untuk menjawabnya?" protes Aldrine.

"Saya baik-baik saja seperti yang anda lihat," jawab Ghea cepat.

Aldrine tersenyum samar mendengar Ghea baik-baik saja.

"Kamu tunggu sebentar. Lima menit lagi saya selesai dengan ini," jelas Aldrine lalu memutar tubuhnya membelakangi Ghea dan kembali melanjutkan kegiatan berenangnya yang tadi sempat terjeda.

Deg!!

Ghea melebarkan matanya saat melihat kembali tato yang terdapat di sekitaran perut hingga punggung Aldrine.

Sekelebat bayangan masa lalunya yang sudah Ghea lupakan pun muncul kembali. Bayangan tersebut hilir mudik memenuhi pikirannya. Ibarat sebuah kaset yang sedang diputar di dalam kepalanya.

Aldrine masih sibuk dengan aktivitasnya di kolam renang sampai-sampai ia tak menyadari ada yang aneh dengan Ghea.

Tubuh Ghea bergetar dan tanpa disengaja map dalam genggaman tangannya berisi berkas penting pun jatuh ke kolam renang. Ghea memijat-mijat kepalanya yang tiba-tiba

terasa sakit luar biasa. Ghea hendak tumbang namun kakinya masih bisa menahan bobot tubuhnya.

Tanpa sadar Ghea menitikkan air matanya. Kini Ghea bisa mengingat semuanya dengan baik.

"Kamu sungguh tidak mengenalku, Ghea? Kamu sama sekali tidak ingat apa yang pernah terjadi diantara kita?"

Dan kini Ghea juga mengerti arti dari pertanyaan Aldrine waktu itu padanya karena Aldrine adalah...

Pria yang Ghea temui beberapa tahun silam lalu menghabiskan malam dengannya adalah Aldrine, CEO ditempatnya bekerja.

Apa maksud semua ini? Dari sekian banyaknya pria di muka bumi ini, kenapa harus Aldrine? Kenapa malam itu Tuhan mempertemukannya dengan Aldrine?

Ghea pun limbung dan jatuh ke lantai hingga kegelapan pun menguasainya, mengambil seluruh kesadarannya.

Chapter 10
Aku yang Tidak Baik-baik Saja

Aldrine panik luar biasa saat mengetahui Ghea pingsan. Aldrine pun menggendong Ghea ala *bridal style* menuju salah satu kamar hotel dan segera menghubungi Dokter pribadinya untuk memeriksa Ghea. Aldrine bahkan tidak peduli pada penampilannya yang *shirtless* dan hanya menggunakan boxer saja. Beberapa staff hotel wanita bahkan dibuat tidak fokus oleh penampilan dan pesonanya.

Aldrine tak mengerti kenapa Ghea tiba-tiba pingsan. Apa mungkin Ghea sedang tidak enak badan? Kenapa Pak Harry tidak memberitahukan hal ini padanya?

Aldrine juga tak peduli pada pertemuan bisnisnya dengan klien yang seharusnya sudah ia hadiri. Kondisi Ghea lah saat ini yang jauh lebih penting.

Lima belas menit berlalu dan belum ada tanda-tanda Ghea akan siuman. Dengan perasaan was-was karena tidak tenang dan takut sesuatu hal buruk terjadi pada Ghea meski Dokter mengatakan bahwa Ghea baik-baik saja namun tetap saja Aldrine mencemaskan nya. Bahkan Aldrine sudah membatalkan pertemuannya dengan klien siang ini hanya karena Ghea.

Aldrine menunggui Ghea dan mengamati Ghea dalam diam, menelusuri mata Ghea yang terpejam, bibir Ghea yang mungil dan juga tubuh Ghea yang tidak terlalu kurus. Aldrine segera menggelengkan kepalanya ketika sekelebat bayangan beberapa tahun silam hilir mudik melintas kembali di pikirannya. Selama ini Aldrine sudah mencoba melupakan-

nya tapi tak pernah bisa apalagi wanita itu adalah Ghea, yang kini tengah terbaring dihadapannya.

Aldrine tersenyum samar saat ada pergerakan di mata Ghea dan tak lama setelahnya Ghea membuka matanya.

Ghea mengerjap beberapa kali mengumpulkan kesadarannya dan mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi padanya. Ghea mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan ia terkejut saat mengetahui tempat ia berada saat ini, di kamar hotel bersama Aldrine.

Meski Aldrine masih mengenakan pakaian lengkap tapi tetap saja Ghea merasa was-was berada di dalam satu kamar bersama seorang pria. Tatapan Ghea langsung beralih pada tubuhnya yang kini mengenakan pakaian entah milik siapa.

"Aku meminta Devan membelikan pakaian itu untukmu karena pakaian yang kamu kenakan basah kuyup," ucap Aldrine menjawab rasa penasaran Ghea lalu menunjuk sebuah *paper bag* diatas nakas dengan dagunya.

"Lalu yang menggantikan pakaian ku apa Devan juga?" gumam Ghea pelan namun Aldrine bisa mendengarnya dengan sangat jelas.

Aldrine terkekeh pelan. Daripada Devan lebih Aldrine sendiri lah yang menggantinya.

Aldrine menggeleng. "Staff hotel wanita yang membantu mengganti pakaian mu," jawab Aldrine membuat Ghea bernafas lega.

Ghea bangkit dan menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Ghea bingung harus mulai menceritakan dari mana pada Aldrine bahwa kini ia ingat pernah bertemu dengannya.

Aldrine berpikir mungkin ini adalah waktu baginya untuk mengatakan pada Ghea mengenai kejadian beberapa tahun silam yang terjadi antara dirinya dan Ghea.

"Ghea..."

"Pak Aldrine..."

Ucap keduanya bersamaan.

Aldrine menggaruk tengkuknya yang tak gatal, kenapa suasananya menjadi begitu canggung.

"Ladies first." Aldrine mempersilakan Ghea berbicara lebih dulu.

"Saya..." Ghea menatap Aldrine yang menantikan kelanjutan perkataannya, "Kini saya ingat pernah bertemu Pak Aldrine dimana."

Aldrine tersenyum samar. Ya Tuhan, kini Ghea mengingatnya. Kenapa Aldrine merasa senang saat Ghea sudah mengingatnya?

"Saat itu sebelum saya keluar dari kamar hotel, saya melihat tato itu di tubuh Pak Aldrine," tutur Ghea sambil terus mengingat-ingat kejadian beberapa tahun silam. Memang hanya tato itu yang ia ingat tidak ada yang lain.

"Setelah malam itu, samar-samar aku masih mengingat wajahmu Ghea," balas Aldrine.

Ghea merasa heran karena Aldrine masih mengingat wajahnya? Ghea bahkan tidak ingat sama sekali.

"Saat liburan semester tiba dan aku pulang ke Jakarta, aku selalu mencari mu dengan bermodalkan pengingatan ku tentang mu yang terbatas. Tapi aku tak pernah mendapatkan informasi apapun tentang mu hingga akhirnya aku bertemu denganmu di kantor."

"Untuk apa Bapak mencari saya?"

"Bertanggung jawab padamu."

Ghea tersenyum miring. "Bertanggung jawab? Meski saya sama sekali tidak ingat dengan apa yang terjadi malam itu dan Pak Aldrine hanya sedikit mengingatnya, tapi tetap saja kita melakukannya tanpa sadar dan tanpa cinta."

Aldrine mengernyitkan dahinya. Jadi selama ini Ghea mengira bahwa mereka tidak sadar melakukannya. Pantas saja...

"Tapi aku khawatir setelah malam itu sesuatu hal buruk terjadi padamu," sesalnya tulus.

"Saya tidak apa-apa, saya baik-baik saja," gumam Ghea sambil menahan mati-matian agar air matanya tidak jatuh. Ghea menertawakan dirinya sendiri yang begitu pandai sekali berbohong. Bahkan tak lama setelah malam itu, Ibunya jatuh sakit dan meninggal karena dirinya. Apa itu yang dikatakan baik-baik saja?

"Aku yang tidak baik-baik saja bahkan setelah malam itu aku merasa sangat bersalah dan tak bisa melupakan kejadian itu," batin Aldrine.

"Saya sudah melupakannya," ucap Ghea.

"Melupakan malam yang sudah menghancurkan hidupku dan mimpi-mimpiku," batin Ghea pilu. Tapi ini bukan seratus persen kesalahan Aldrine. Mereka melakukannya tak sadar karena mabuk.

Aldrine terkejut karena Ghea mudah sekali melupakannya, tidak seperti dirinya yang hingga saat ini pun masih mengingat dengan baik apa yang terjadi malam itu.

"Saya harap Pak Aldrine juga melupakannya apalagi kini status Pak Aldrine sebagai suami dari Bu Gisel."

"Apa kamu yakin dengan ucapan mu?" lirih Aldrine. Aldrine menatap dalam sorot mata Ghea. Entah kenapa

Aldrine merasa tak suka Ghea mengatakan hal tersebut dan melupakan malam itu.

Ghea mengangguk tanpa ragu. "Bapak sudah memiliki istri dan saya juga memiliki suami dan Alea. Saya harap kejadian beberapa tahun silam tidak berdampak buruk pada hubungan kalian."

Ghea menghapus kasar air matanya yang jatuh membasahi pipinya saat teringat pada kejadian beberapa tahun silam yang membuat hidupnya berantakan. Kenapa pria itu harus Aldrine? Dan disaat Ghea sudah melupakannya, kenapa pria itu harus hadir kembali ke dalam hidupnya?

Tatapan Aldrine tak pernah lepas dari mata Ghea, entah kenapa ia merasa Ghea seperti sedang berbohong padanya. Aldrine bisa melihat ada kekecewaan dan kesedihan terpancar dari sorot mata itu.

Tangan Aldrine terulur untuk menghapus air mata di pipi Ghea namun dengan sigap Ghea menepis kasar tangan Aldrine.

Aldrine tersenyum getir. Bahkan Ghea enggan ia sentuh.

"Apa kamu menangis karena semua ini Ghea?"

Ghea menggeleng. "Saya harap Bapak melakukan hal yang sama, melupakan kejadian beberapa tahun silam yang—"

"Apa kamu sangat ingin aku melupakannya?" tanya Aldrine lirih. Hatinya terenyuh dan terasa nyeri melihat Ghea menitikkan air mata.

Ghea mengangguk tanpa ragu. "Bu Gisel adalah wanita yang baik. Saya tidak ingin sikap Bapak padanya berubah hanya karena saya, karena itu lupakan..." Ghea menjeda

ucapannya karena ponselnya berdering cukup keras. Ghea meraih ponselnya yang tergeletak diatas nakas.

Ghea sadar bahwa Aldrine masih menatapnya dengan intens.

"Selamat sore, Pak Harry. Sebentar lagi saya akan kembali ke kantor. Saya masih..."

Aldrine merebut ponsel tersebut dari Ghea.

"Ghea tidak akan kembali ke kantor. Ghea ikut dengan saya."

Pak Harry terkejut mendengarnya. Baru saja ia akan mengatakan ya, Aldrine sudah mengakhiri panggilan teleponnya.

"Saya akan kembali ke kantor, masih banyak pekerjaan yang harus saya kerjakan."

Aldrine mencebikkan bibirnya. "Kamu yakin bisa melanjutkan pekerjaan mu dengan kondisi seperti ini?" tanya Aldrine penuh penekanan. Aldrine yakin Ghea sedang tidak baik-baik saja saat ini.

"Saya baik-baik saja," dalih Ghea.

"Teruslah membohongi dirimu sendiri Ghea." batin Aldrine. Ia yakin perkataan Ghea seratus persen tidak lah benar. Mana mungkin Ghea melupakan malam itu dengan begitu mudahnya apalagi ini adalah pertama kali baginya.

"Kamu butuh istirahat. Aku akan mengantarmu pulang." Aldrine bangkit dari duduknya di tepian ranjang.

"Tidak perlu Pak, saya bawa motor sendiri," tolak Ghea secara halus.

"Ini bukan penawaran tapi perintah Ghea. Aku akan meminta seseorang untuk mengantarkan motormu ke rumah mu," tegas Aldrine tanpa bantahan.

Sungguh! Nikmat dan nyaman sekali rasanya menjadi orang kaya raya dan berkuasa seperti Aldrine yang bisa memerintah siapa pun dan dimana pun termasuk dirinya, monolog Ghea dalam hati.

×××××

Setelah Ghea menyebutkan alamat tempat tinggalnya pada Aldrine, sepanjang perjalanan keduanya pun hanya diam tak ada yang membuka suara.

Aldrine fokus menyetir sementara Ghea sibuk dengan pikirannya sendiri. Sekelebat bayangan beberapa tahun silam hilir mudik melintas di pikirannya.

Dua puluh menit kemudian, mereka tiba di bahu jalan di depan kediaman Ghea. Bukan di komplek perumahan elite seperti yang Aldrine tinggali melainkan di perkampungan yang masih asri, ramai oleh warga setempat dan banyak sekali terdapat pepohonan dan kebun-kebun kecil tak jauh dari kediaman Ghea berada. Rumah yang Ghea tinggali juga tidak terlalu besar, sederhana namun terlihat nyaman.

Sejujurnya, Ghea malas berada di posisi seperti ini apalagi Aldrine mengantarkannya dengan menggunakan mobil yang sangat mewah baginya —*Ferrari F12 berlinetta*— yang Ghea taksir harganya tidak lah murah.

Ghea yakin saat ia turun dari mobil ini nantinya, semua tatapan aneh dan penuh tanya para tetangganya akan tertuju padanya dan berspekulasi macam-macam padanya.

Aldrine mengernyitkan dahinya kala melihat Ghea tidak kunjung turun dari mobilnya.

Ghea mengedarkan pandangannya ke sekeliling, sudah banyak ibu-ibu yang bergosip seperti biasanya sambil

menemani anak-anaknya bermain. Biasanya Ghea tidak pernah pulang cepat seperti hari ini.

"Ghea, apa kamu baik-baik saja?" tanya Aldrine khawatir.

"Ya, saya baik-baik saja," jawabnya cepat.

"Masuk dan beristirahatlah," pinta Aldrine lembut.

Ghea mengangguk sebagai jawaban. "Terima kasih sudah mengantar saya, Pak."

Aldrine hanya tersenyum menanggapinya.

Saat akan keluar, Ghea kembali menoleh ke arah Aldrine. Ia sudah mengambil keputusan yang benar mengenai hal ini apalagi mengingat status Aldrine saat ini.

"Saya serius dengan ucapan-ucapan saya di hotel tadi, Pak Aldrine. Setelah ini anggap saja kita tidak pernah bertemu di masa lalu dan kita tidak saling mengenal. Saya harap Pak Aldrine juga melupakannya, sama seperti saya," ucap Ghea penuh penekanan lalu keluar dari dalam mobil dan terus melangkah menuju rumahnya mengabaikan tatapan aneh dan penasaran dari para tetangga rumahnya.

Aldrine tersenyum miring sambil terus memperhatikan Ghea dari kejauhan. Aldrine melihat seorang gadis kecil tengah menyambut kepulangan Ghea dengan begitu antusias.

Aldrine menghela napas panjang. "Jika itu yang kamu inginkan dan bisa membuatmu bahagia maka aku akan mencoba melupakanmu dan juga kejadian di masa lalu, Ghea."

Chapter 11
Atas Dasar Apa Iri pada Kebahagiaan Orang Lain?

Aldrine pun menuruti permintaan Ghea untuk melupakan kejadian beberapa tahun silam sesuai permintaannya. Aldrine tidak pernah lagi meminta Ghea mengantarkan berkas apapun ke ruangannya. Pak Harry sendiri lah yang akan mengantarnya seperti sedia kala.

Untuk meeting mingguan dengan para jajaran direksi dan para kepala divisi pun, Aldrine tidak lagi meminta Ghea untuk ikut serta di dalamnya.

Ghea merasa senang karena pada akhirnya ia bisa kembali fokus dengan pekerjaannya tanpa gangguan Aldrine namun ada sesuatu dalam dirinya yang merasa kehilangan pada hal sia-sia yang biasa ia lakukan di ruangan Aldrine.

"Ghe, kok gue ngerasa aneh ya sama sikapnya Pak Aldrine belakangan ini. Dia kayak cuek gitu sama lo?" celetuk Ines yang duduk disebelah Ghea.

"Masa sih? Gue nggak pernah merhatiin," jawab Ghea sekenanya. Ia malah bersyukur Aldrine seperti ini.

"Bukannya itu bagus Nes, itu artinya Ghea bukan bibit calon pelakor dan Pak Aldrine kembali profesional sebagai atasan." Puteri menimpali dan mendukung situasi ini.

"Ghe, apa jangan-jangan Pak Aldrine kayak gini karena udah lo tolak cintanya?" kekeh Dita yang langsung mendapat delikan tajam dari Ghea. Aldrine mencintainya? Ya mungkin saja tapi dalam mimpi.

"Lo udah nggak disuruh nganter berkas ke ruangannya, lo nggak disuruh bikin kopi lagi, lo nggak disuruh ikut

meeting mingguan lagi. Apa Pak Aldrine udah tobat kali ya, dia sadar bahwa yang dia lakuin itu unfaedah?" Ines terlihat berpikir.

"Udah ah bodo amat. Entar kupingnya dia panas lo, diomongin mulu," protes Dita. Padahal dia sendiri selalu terlibat dalam perbincangan unfaedah mengenai Aldrine.

Ghea tersenyum menanggapinya. "Lebih baik kita pikirin entar siang enaknya makan dimana selain di kantin."

"Nah. Gue setuju," sahut Puteri karena dia juga sudah merasa lapar.

Kemudian satu persatu dari mereka pun mengusulkan tempat untuk makan siang nanti. Mereka membicarakannya sambil mengerjakan pekerjaan masing-masing meski Pak Harry sedang tidak berada di ruangannya tapi mereka tetap bertanggung jawab dengan pekerjaan yang harus diselesaikan.

×××××

Tok!! Tok!! Tok!!

"Masuk." Aldrine mempersilahkan tamu nya itu masuk yang tak lain adalah Gisel. Sebelum ke kantor Gisel sudah menelpon dan menanyakan apa yang ingin Aldrine makan siang ini dan Gisel pun membuatnya khusus untuk Aldrine.

Belakangan ini Gisel merasa Aldrine sedang tidak baik-baik saja. Seperti ada yang tengah pria itu pikirkan.

Setelah bertegur sapa dan berbasa-basi dengan suaminya, Gisel pun menyajikan bekal makan siang yang ia bawa di meja sambil sesekali curi-curi pandang melirik Aldrine yang terlihat berbeda.

"Al, apa kamu sedang ada masalah?" tanya Gisel. Belakangan ini ia sering melihat Aldrine melamun seperti ini entah sedang memikirkan apa.

Aldrine menghela napas. "Tidak ada. Aku hanya merindukan keluargaku terutama Mama," balas Aldrine seraya menghampiri istrinya.

"Kau merindukan keluargamu? Bagaimana kalau minggu depan kita—"

"Ke Sumba," sela Aldrine, "Ya minggu depan kita memang harus ke sana bahkan Papa terus menelpon mengingatkan ku," lanjutnya lagi.

"Apa ada acara keluarga di sana?"

"Kamu lupa? Mama ulang tahun dan kita harus membantu Papa memberikan *surprise* padanya," jawab Aldrine lalu mulai menyendok lauk pauk ke dalam piringnya.

Gisel terlihat antusias. "Aku harus segera membeli kado untuk Mama."

Aldrine menyunggingkan senyum. "Masih banyak waktu untuk membelinya."

Gisel membalas senyum Aldrine. "Ahh Aku sudah sangat merindukan Mama dan Celine," ucapnya menutup perbincangan dan memperhatikan Aldrine yang tengah menikmati santap siang buatannya.

×××××

Tiba di ruangannya, Ghea tertegun setelah menyelesaikan urusannya di lantai dasar. Saat sedang menunggu lift tadi, ia berpapasan dengan Aldrine dan menyapa Aldrine ramah seperti karyawan lainnya namun Aldrine mengabaikannya. Ghea merasa sesuatu di dalam dirinya merasa tak rela saat Aldrine mengabaikannya seperti tadi. Membalas

sapaannya pun tidak. Aldrine hanya fokus berbincang-bincang perihal bisnis dengan Devan.

Bukankah ini yang Ghea inginkan? Bahkan ia sendiri yang meminta pada Aldrine untuk melupakannya. Lalu kenapa sekarang Ghea merasa kecewa atas sikap Aldrine?

Ingat Ghea, status Aldrine bukan lagi pria single. Dia sudah milik Bu Gisel. Jangan menjadi duri diantara hubungan mereka. Apa kau tega menyakiti hati wanita sebaik Bu Gisel! monolog Ghea dalam hati.

×××××

Baik itu di rumah, di kantor bahkan ketika sedang meeting berlangsung pun, ucapan Ghea selalu terngiang-ngiang di telinganya.

"Saya harap Pak Aldrine juga melupakannya apalagi kini status Pak Aldrine adalah suami Bu Gisel."

Tanpa diingatkan pun Aldrine sadar dengan statusnya.

"Saya serius dengan ucapan-ucapan saya di hotel tadi, Pak Aldrine. Setelah ini, anggap saja kita tidak pernah bertemu di masa lalu. Saya harap Pak Aldrine juga melupakannya, sama seperti saya."

Jika boleh jujur, hingga detik ini pun Aldrine tidak bisa melupakan kejadian yang terjadi beberapa tahun silam meski ia sudah mencobanya. Semakin ia menjauh dari Ghea dan melupakan Ghea, justru ia semakin mengingatnya.

Saat tengah fokus mengemudikan mobilnya untuk pulang menuju rumahnya, ekor mata Aldrine menangkap sesuatu.

Diseberang jalan sana, Ghea tengah berteduh di halte bus. Cuaca Jakarta hari ini memang sedang tidak bersahabat,

sejak pagi hingga sore hari Jakarta diguyur hujan yang lumayan lebat.

Aldrine mencoba mengabaikannya seperti yang ia lakukan beberapa hari belakang ini di kantor toh lama-lama ia juga akan terbiasa tanpa Ghea yang bukan siapa-siapa baginya.

Bukankah ini yang Ghea inginkan? Aldrine hanya mengikuti kemauan Ghea saja. Namun saat tiba diujung jalan dan Aldrine melihat rambu tanda putar balik, Aldrine pun memutar stir mobilnya menuju tempat Ghea berada.

Tiba di halte, Aldrine tidak langsung turun. Ia memperhatikan Ghea dari dalam mobilnya. Ghea tidak hanya sendirian saja berteduh di sana, ada dua orang wanita lainnya juga.

Ghea merutuki dirinya sendiri yang lupa membawa jas hujan padahal musim penghujan sudah tiba. Saat keluar kantor tadi cuma gerimis kecil namun makin kesini hujannya semakin lebat. Ghea bahkan menolak tawaran Ines untuk pulang bersama dengannya menggunakan mobil.

Ya... diantara mereka berempat, Ines memang berasal dari keluarga berada namun kadangkala Ines juga sering ke kantor menggunakan sepeda motor.

Sepuluh menit berlalu. Sudah cukup rasanya Aldrine memperhatikan Ghea dalam diam. Aldrine pun memutuskan untuk keluar dari mobilnya menghampiri Ghea namun Ghea masih tak menyadari kehadirannya.

"Hai Ghea."

Ghea menoleh. "Pak Aldrine," kaget Ghea. Untuk apa Aldrine menemuinya di halte bus? Bagaimana jika ada yang melihat mereka mengobrol berdua seperti ini?

Aldrine sudah berdiri di sebelah Ghea yang memiliki tinggi hanya sebatas dadanya saja. Ghea tidak terlalu pendek dan tidak tinggi juga, pas untuk seukuran wanita Asia. Hanya saja Aldrine lah yang terlalu tinggi.

"Apa kamu butuh tumpangan?" tawar Aldrine dan ia berharap Ghea mengatakan 'ya.'

Ghea menggeleng tanpa ada keraguan. "Tidak Pak. Saya yakin sebentar lagi hujannya akan reda. Saya juga tidak ingin merepotkan Bapak."

"Kamu tidak merepot..." Aldrine menjeda ucapannya karena bersamaan dengan itu, ponsel Ghea di dalam tasnya berdering cukup keras.

Ghea pun merogoh tas nya dan tersenyum saat melihat nama si penelpon adalah nama Ayahnya.

Aldrine kembali mengamati Ghea dalam diam.

"Halo..."

Terdengar suara tangisan Alea ditelpon.

"Alea kenapa nangis sayang?" tanya Ghea khawatir.

"Mama kok belum sampai rumah? Alea takut. Geludugnya gede-gede disini." jelas Alea sambil menangis membuat Ghea tidak tega dan ingin segera memeluknya.

"Mama lagi neduh di halte dulu sayang. Setelah hujannya reda Mama akan langsung..."

Terdengar suara tangisan Alea lagi.

"Alea berhenti ya nangisnya nanti Mama beliin Alea es krim. Alea mau berapa es krim nya? Mau rasa apa?" bujuk Ghea agar Alea berhenti menangis. Sebenarnya Ghea sangat melarang Alea mengkonsumsi jajanan yang manis-manis. Hal itu Ghea lakukan deni kesehatan gigi Alea.

"Yeaay... Alea boleh makan es krim Ma?"

"Kali ini aja nggak apa-apa asalkan Alea berhenti nangisnya. Alea mau rasa apa?"

Aldrine tersenyum getir mendengar percakapan Ghea dan putrinya di telpon. Ghea terlihat begitu mencintai putrinya.

"Strawberry dan coklat."

"Alea mau berapa es krimnya, satu atau dua?"

"Empat Ma. Alea dua, Kakek juga dua."

Ghea terlihat berpikir. Hujan-hujan begini ia malah menjanjikan membeli es krim untuk Alea. Tapi tidak apa-apa asalkan Alea berhenti menangis apapun akan Ghea turuti.

"Asalkan nangisnya udahan Mama pulang pasti bawa es krim. Kalau begitu Mama tutup ya."

Ghea pun mengakhiri sambungan telponnya lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling tanpa menatap Aldrine yang sejak tadi memperhatikannya.

Lima menit berlalu. Hujannya pun tak kunjung reda. Ghea juga sudah merasa tidak nyaman berada di dekat Aldrine lebih lama. Ghea yakin hujannya akan lama berhentinya, bisa-bisa sampai malam hari. Ghea tidak ingin putrinya terlalu lama menunggu kepulangannya.

"Pak Aldrine saya duluan," pamit Ghea membuat Aldrine agak kaget.

"Ghea ini masih hujan, kamu bisa sakit."

"Anak saya nangis Pak karena takut geludug. Saat ini dia membutuhkan saya," jelas Ghea sambil mengenakan helm nya kembali.

Ghea pun melangkah menuju motor *scoopy*-nya yang terparkir di bahu jalan dan menyalakan mesin motornya. Setelah itu Ghea berlalu dari sana meninggalkan Aldrine

yang masih terpaku ditempatnya, memperhatikannya hingga Ghea semakin menjauh dan terlihat lagi.

Aldrine tersenyum getir. Ghea terlihat sangat menyayangi putrinya sampai ia rela pulang hujan-hujanan dan menolak tawaran darinya.

Aldrine yakin Ghea juga sangat mencintai suaminya sama seperti Ghea mencintai putrinya. Wajar saja mereka saling mencintai dan saling menyayangi sebagai keluarga karena itu mereka menikah dan Alea lahir diantara mereka, tapi apa hubungannya dengannya? Bukankah Aldrine juga sudah berkeluarga dan memiliki seorang istri, lalu atas dasar apa ia iri pada kebahagiaan orang lain apalagi pada keluarga wanita yang baru dikenalnya?

Chapter 12
Jatuh Hati di Pertemuan Pertama

Aldrine tengah sibuk mempelajari berkas yang Devan berikan padanya. Saat akan meminum minuman hangat dari cangkir dihadapannya yang tadi dibuatkan staff *office boy*, ternyata cangkirnya sudah kosong.

Tatapan Aldrine pun beralih pada meja bar. Entah kenapa ia merindukan Ghea. **Ralat!** bukan merindukan Ghea tapi merindukan kopi buatan Ghea. Biasanya di jam-jam seperti ini Ghea akan datang hanya untuk membuatkan kopi untuknya.

Aldrine melangkahkan kakinya menuju meja bar. Semenjak Ghea tidak lagi datang ke ruangannya, baru hari ini Aldrine menginjakkan kakinya di meja bar lagi.

Aldrine pun meracik kopinya sendiri seperti sedia kala sebelum Ghea yang melakukannya. Sesekali sekelebat bayangan Ghea yang tengah meracik kopi melintas dipikirannya.

"Apa yang kamu cari Ghea?"

"Saya... mencari kopi yang akan saya seduh."

"Bukan kopi seperti itu yang aku inginkan."

Aldrine tersenyum samar kala teringat pertama kali dirinya meminta Ghea membuatkan kopi untuknya.

"Perhatikan dengan seksama Ghea, karena setelah ini aku hanya ingin minum kopi jika kamu yang membuatnya."

Aldrine pun membuktikan ucapannya karena hingga saat ini ia tidak lagi minum kopi saat di kantor. Staff *office boy* hanya akan membawakannya teh hangat atau air putih saja.

Selesai dengan racikan kopinya, entah kenapa rasa kopinya terasa berbeda, tidak seperti buatan Ghea meski takarannya sama, kualitas biji kopi yang Aldrine gunakan juga sama. Padahal Aldrine sendiri lah yang mengajari Ghea caranya meracik kopi dengan mesin kopi.

Dengan memberanikan diri, Aldrine menghubungi Pak Harry hanya untuk meminta Ghea ke ruangannya, membuatkan kopi untuknya.

"Selamat sore Pak Aldrine, ada yang bisa saya bantu?"

"Sore Pak Harry. Bisakah Ghea ke ruangan saya, ada hal yang ingin saya bicarakan."

"Mohon maaf Pak Aldrine, sudah dua hari Ghea tidak masuk. Dia sakit."

"Apa?" kaget Aldrine. "Baik. Terima kasih informasinya Pak Harry."

Aldrine pun mengakhiri sambungan telponnya. Aldrine yakin Ghea sakit akibat hujan-hujanan tempo hari.

×××××

Aldrine tiba di bahu jalan di depan rumah sederhana milik Ghea. Ia melirik parcel buah yang ia letakkan di jok sisi sebelahnya.

Setelah mengetahui Ghea sakit, tanpa pikir panjang Aldrine langsung keluar dari kantor dan menuju toko buah-buahan segar, membelikan buah untuk Ghea. Ya, ia melakukannya sendiri tanpa bantuan sekretarisnya atau asisten lainnya.

Aldrine menghela nafas, ia tak mengerti ada apa dengan dirinya? Kenapa ia begitu panik saat mengetahui Ghea jatuh sakit?

Dengan membawa parcel buah berukuran sedang, Aldrine pun keluar dari mobilnya lalu melangkahkan kakinya menuju rumah sederhana milik keluarga Ghea. Aldrine mengabaikan tatapan aneh penuh tanya dari para tetangga Ghea saat melihat dirinya turun dari mobil sportnya.

Aldrine membuka sepatu kerjanya sebelum menginjakkan kakinya di teras rumah lalu mengetuk pintunya.

Tak lama pintu terbuka. Aldrine melihat seorang pria paruh baya mungkin seusia Papanya dan juga gadis kecil nan menggemaskan yang ia lihat tempo hari keluar dari dalam.

Pria paruh baya itu mengamati penampilan Aldrine dari atas ke bawah yang terlihat rapi dengan pakaian kantor ala eksekutif muda pada umumnya.

"Maaf, Mr. mencari siapa disini?" tanya pria paruh baya itu pada pria dihadapannya. Ia ragu apakah Aldrine bisa berbahasa Indonesia.

"Saya—"

"Kakek, apa Om ini Papa Alea? Apa Papa Alea udah kembali dari pekerjaannya?" tanya Alea antusias setelah melihat Aldrine yang terlihat begitu necis dengan pakaian kerjanya. Alea hanya menerka-nerka. Sedari kecil ia tidak tahu menahu wajah Ayahnya seperti apa. Ghea hanya beralasan bahwa Ayah Alea tidak suka di foto karena itu Ghea tak memiliki satupun fotonya.

Aldrine tersenyum hangat pada Alea. Ternyata gadis kecil ini sangat cantik dilihat dari jarak sedekat ini.

"Saya Aldrine, rekan kerja Ghea. Saya bermaksud menjenguk Ghea yang sedang sakit," jelas Aldrine memberitahukan maksud kedatangannya dengan menutupi jabatannya.

"Ah begitu." Benny pun mengulurkan tangannya. Syukurlah, ternyata pria asing itu mahir berbahasa Indonesia. "Saya Benny, Ayahnya Ghea."

Keduanya pun saling berkenalan dan berjabat tangan. Aldrine pun memberikan parcel buahnya pada Benny.

"Silahkan masuk dan duduk dulu nak Aldrine, saya kasih tahu Ghea dulu," ucap Benny lalu melangkah ke kamar Ghea.

Sepeninggal Benny, Aldrine berjongkok mensejajarkan tinggi tubuhnya dengan Alea lalu mengulurkan tangannya pada Alea yang masih memperhatikannya.

"Aldrine." Aldrine memperkenalkan namanya pada Alea.

Alea tersenyum ramah. "Alea Anastasya. Om Aldrine bisa panggil Alea aja," balasnya lalu membalas jabatan tangan Aldrine.

Aldrine merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya saat bersentuhan dengan Alea. Aldrine merasa ia seperti sudah lama sekali mengenal Alea apalagi saat ia menatap sorot mata Alea.

Wajah gadis kecil itu terlihat begitu familiar. Ya, tentu saja karena Alea sangat mirip sekali dengan Ghea. Matanya, hidungnya, kulit putihnya bahkan pipi chubby nya.

"Memang Papa Alea kerja dimana?" tanya Aldrine berbasa-basi. Tidak! Bukan berbasa-basi lebih tepatnya ia penasaran pada sosok Papa Alea.

"Mama bilang Papa kerja ditempat yang jauh sekali. Kalau di Jakarta siang berarti di tempat Papa malam. Dan saat ini Papa pasti sudah bobo," jawab Alea dengan segala kepolosannya.

Aldrine terkekeh pelan mendengarnya. Aldrine menyimpulkan bahwa Papa Alea bekerja di luar negeri.

Aldrine mencubit gemas kedua pipi Alea. "Kamu sangat menggemaskan dan juga cantik sama seperti Ma—"

"Sore Pak Aldrine," sapa Ghea ramah. "Silahkan duduk."

"Sore Ghea." Aldrine bangkit masih dengan menggenggam tangan Alea. Aldrine membawa Alea untuk duduk di sofa bersamanya.

Ghea tertegun melihat genggaman tangan Aldrine dan Alea. Ghea tak pernah melihat Alea mudah sekali akrab dengan orang asing yang baru dikenalnya seperti ini.

"Silahkan diminum teh nya Nak Aldrine," ucap Benny sembari meletakkan teh hangat di meja di hadapan Aldrine.

"Alea, ikut sama Kakek dulu ya," pinta Ghea lembut sembari menghampiri Alea.

Alea menggeleng. "Alea mau disini sama Om Aldrine," ucapnya antusias.

Aldrine tersenyum seraya menatap Ghea yang sepertinya tidak suka pada kedekatan mereka.

"Alea, ada yang Mama ingin bicarakan sama Om Aldrine dan itu urusan orang dewasa. Jadi Alea sama Kakek dulu ya," bujuk Ghea lagi.

"Setelah ini Om Aldrine janji akan menemani Alea bermain, bagaimana?" tawar Aldrine lalu mengulurkan jari kelingkingnya pada Alea.

"Pak Aldrine," protes Ghea tak suka.

Alea tersenyum lebar lalu menautkan jari kelingkingnya dengan Aldrine. Alea pun mengikuti Benny ke belakang.

Entah kenapa Aldrine merasa hatinya terasa hangat saat melihat Alea tersenyum. Aldrine senang melihat senyuman Alea yang menular padanya.

"Bapak seharusnya tidak menjanjikan hal yang tidak bisa Bapak penuhi pada Alea karena Alea tipikal anak yang

selalu menagih janjinya jika belum ditepati," jelas Ghea sembari mendudukkan dirinya di sofa.

"Sepertinya aku menyukai Alea pada pandangan pertama. Dia lucu, cantik dan menggemaskan. Aku menyukainya Ghea," gumam Aldrine membuat Ghea tersentak kaget. Secepat itukah Aldrine menyukai Alea? Apa karena...

Tatapan mata Aldrine beralih pada foto dalam figura yang berjejer rapi di dinding yang kebanyakan adalah foto Alea. Ada juga beberapa foto Ghea dan Ayahnya.

Aldrine memicingkan matanya sekali lagi melihat foto-foto tersebut. Ia tak menemukan foto suami Ghea atau pun foto pernikahan Ghea.

"Aku dengar dari Pak Harry, kamu sakit karena itu aku datang menjenguk mu."

"Terima kasih dan maaf sudah merepotkan Bapak." Ghea merasa tidak enak hati. Aldrine sampai repot-repot datang menjenguknya segala.

"Ghea, aku sama sekali tidak merasa direpotkan." Aldrine tak suka mendengar Ghea berkata demikian. "Sepertinya kamu juga sudah membaik?"

"Ya seperti yang Bapak lihat. Besok saya akan kembali bekerja," jawab Ghea sekenanya.

"Ghea, jika diluar kantor seperti ini panggil Aldrine saja, tidak usah pakai embel-embel Bapak segala," perintah Aldrine penuh ketegasan.

"Maaf, saya rasa itu kurang sopan," dalih Ghea.

Aldrine menghela napas. Ghea terlihat seperti tidak menyukainya. Seharusnya Aldrine juga tak perlu terlalu mempedulikan Ghea toh tanggapan wanita itu padanya begitu dingin, tapi sungguh Aldrine tidak bisa melakukannya.

Semakin Aldrine ingin melupakannya, ia malah semakin mengingatnya.

"Aku dengar dari Alea, Papa nya bekerja di luar negeri."

Ghea terlihat berpikir. "Ya, benar."

"Ghea berapa usia Alea?"

Sejujurnya Ghea semakin merasa tak nyaman mengobrol dengan Aldrine apalagi kini Aldrine mulai menanyakan urusan pribadinya, lagi.

"Kenapa Bapak menanyakan hal itu?" tanya Ghea heran. Bukan hak Aldrine untuk mengetahui ranah pribadinya.

"Hanya ingin tahu saja."

Ghea termangu.

Sejujurnya keduanya sudah merasa canggung satu sama lain berada di situasi ini. Aldrine tidak tahu harus menanyakan hal apa lagi pada Ghea. Saat ia menanyakan urusan pribadi, Ghea seolah enggan terbuka padanya. Wajar saja mereka memang tidak memiliki hubungan apapun selain hubungan antara atasan dan bawahan saja.

Tak lama Alea pun datang menghampiri Aldrine dengan membawa beberapa boneka *barbie* miliknya. Alea sangat tidak sabaran bermain dengan teman barunya.

"Mama ngobrolnya udahan kan sama Om Aldrine?" tanya Alea sembari menggenggam tangan Aldrine.

"Alea, Mama masih—"

"Sudah," potong Aldrine cepat. "Alea mau Om temenin main nya?" tawar Aldrine membuat Alea senang.

Alea mengangguk antusias.

"Pak, jika Alea merepotkan, Bapak bisa pulang saja." Ghea merasa tidak enak hati. Aldrine pasti sangat sibuk dan tidak bisa berlama-lama meninggalkan kantor.

Aldrine menggeleng merasa tidak keberatan.

Alea pun membawa Aldrine ke ruang tengah, ruangan khusus tempat bersantai, menonton televisi dan tempat bermain Alea.

Akhirnya Ghea pun membiarkannya saja. Karena masih merasa sedikit pusing dan Ghea juga tidak ingin terlalu dekat dengan Aldrine yang malah terus menerus menanyakan urusan pribadinya, Ghea pun berlalu ke kamarnya, membiarkan Alea dan Aldrine bermain berdua.

×××××

"Eh, gue nggak salah lihat kan Ghe?" tanya Puteri sambil mengucek-ucek matanya.

"Ada angin apaan dia ke rumah lo terus main sama Alea, Ghe?" Ines juga penasaran.

"Dia jengukin gue dari sore. Dia tahu gue sakit dari Pak Harry," jawab Ghea membuat ketiga sahabatnya agak kaget. Atasan seperti Aldrine menjenguk bawahan seperti Ghea? Ini cukup mencurigakan. Pasti ada udang dibalik batu. Dan ini juga sudah lewat dari jam tujuh malam tapi Aldrine masih betah di sini, hanya menemani Alea bermain tanpa merasa jenuh.

"Dia juga tadi makan malam disini, Alea yang ngajakin," jelas Ghea.

Lagi, membuat ketiga sahabatnya kaget.

"Gue yakin di mata dia, lo bukan sekedar karyawan biasa." Dita berspekulasi dari apa yang dilihatnya selama ini.

"Dit, jangan berlebihan. Dia cuma jengukin gue doang nggak lebih dari itu," bantah Ghea tak suka.

"Dicariin Bu Gisel nggak tuh?" celetuk Ines.

Ghea mengendikkan bahunya acuh. Ia tidak banyak mengobrol dengan Aldrine malah terkesan mengabaikan Aldrine dan berharap agar secepatnya Aldrine segera pulang.

"Gue udah ajakin Alea buat tidur supaya Pak Aldrine pulang tapi Alea nolak. Dia bilang lagi seru main sama Om Aldrine," jelas Ghea lagi.

"Emang ya pesona Pak Aldrine itu *magic* dan kuat banget. Alea, sekecil itu aja bisa terpikat sama pesonanya Pak Aldrine padahal mereka baru ketemu hari ini loh," ujar Dita.

"Andai Pak Aldrine belum menikah, gue bakalan pelet dia biar naksir sama gue," ucap Puteri yang langsung dilempari bantal oleh Ines dan Dita.

Ghea terkekeh pelan menanggapinya. Ada saja hal yang dilakukan ketiga sahabatnya yang selalu saja membuatnya tertawa dan hal itu pun menjadi hiburan tersendiri baginya.

Kini mereka tengah mengobrol di kamar Ghea yang letaknya ada dibelakang, tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dari ruang tengah tempat Aldrine dan Alea berada. Mereka juga mengobrol sangat pelan, khawatir Aldrine akan mendengar obrolan mereka.

Sejak Ghea sakit hampir setiap hari setelah mereka pulang dari kantor, mereka selalu datang mengunjungi Ghea dan akan berakhir dengan obrolan konyol seperti ini, terkadang mereka sampai lupa waktu karena terlalu larut dalam obrolan.

×××××

Ghea keluar dari kamarnya untuk mengecek Alea. Ghea yakin Benny sudah tidur lebih dulu.

Ghea terkejut saat tiba diruang tengah ia melihat Alea tidur dalam dekapan Aldrine. Padahal mereka baru bertemu hari ini tapi Alea bisa langsung sedekat ini dengan Aldrine dan Aldrine terlihat tidak merasa keberatan sama sekali.

"Ghea dimana kamarnya Alea?" tanya Aldrine pada Ghea yang mematung di tempatnya.

"Biar saya saja yang menggendongnya."

"Tunjukkan saja yang mana kamarnya, Ghea," pinta Aldrine.

"Alea tidur sama saya," jelas Ghea lalu menunjukkan kamarnya pada Aldrine.

Puteri, Ines dan Dita menganga tak percaya bahwa yang mereka lihat di kamar Ghea sedang membaringkan tubuh Alea adalah Aldrine, CEO ditempatnya bekerja. Ingin rasanya mereka bertukar posisi dengan Alea sebentar saja agar bisa dipeluk dan digendong oleh Aldrine.

Tanpa sepengetahuan Ghea dan ketiga sahabatnya, Aldrine curi-curi pandang mengamati kamar Ghea. Aldrine heran karena tak ada satupun foto suami Ghea atau pun foto pernikahan mereka terdapat di sana. Aldrine hanya penasaran seperti apa rupa suami yang Ghea cintai itu. Apa lebih tampan darinya atau sebaliknya?

Setelah itu Aldrine pun berpamitan dan pulang lebih dulu.

Ghea dan yang lainnya mengantar Aldrine sampai teras depan sebagai rasa hormat mereka.

Setelah itu Ghea mengajak ketiga sahabatnya makan malam bersama dan pembahasan di meja makan pun sesekali kembali membicarakan Aldrine. Topik perbincangan mengenai Aldrine itu lah membuat Ghea jengah.

×××××

Aldrine tersenyum lebar saat kembali teringat pada celotehan-celotehan Alea tadi. Entah kenapa ia senang dan tidak merasa bosan ketika bermain bersama Alea.

Aldrine heran, sebenarnya ada apa dengan dirinya yang mudah sekali akrab dengan gadis kecil itu? Gadis kecil yang merupakan putri Ghea dan suaminya.

Aldrine senang melihat wajah menggemaskan Alea, senyuman Alea dan tawa bahagia Alea. Sepertinya besok, lusa dan seterusnya Aldrine akan sering datang ke rumah Ghea bukan untuk menemui Ghea melainkan menemui Alea yang sudah membuatnya jatuh hati di pertemuan pertama mereka.

Ghea bersikap begitu dingin padanya tapi tidak dengan Alea. Alea begitu hangat padanya seolah mereka sudah lama saling mengenal. Entah kenapa saat Aldrine bersama Alea, Aldrine merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuat ia menyayangi gadis kecil itu meski ini adalah pertemuan pertama mereka.

Chapter 13
Aku Merindukan Kalian

Hari-hari berikutnya sepulang Aldrine dari kantor, ia selalu menyempatkan diri untuk menemui Alea dan bermain bersamanya. Aldrine datang tidak dengan tangan kosong, ia selalu membawa *paper bag* yang berisi mainan untuk Alea. Membuat Alea tersenyum senang ada kepuasan tersendiri di benak Aldrine. Entah kenapa semakin sering Aldrine bertemu Alea, rasa sayang Aldrine padanya kian bertambah.

Ghea pernah meminta Aldrine agar jangan terlalu memanjakan Alea dengan membelikan mainan yang ia minta. Ghea merasa tidak enak pada Aldrine apalagi Aldrine rutin menemui Alea. Ketiga sahabatnya pun sudah tahu akan hal ini.

Sedangkan Benny malah sebaliknya, ia senang karena Alea mendapatkan teman baru. Benny menerima Aldrine dengan tangan terbuka. Benny yakin Aldrine adalah pria yang baik yang terlihat tulus dengan cucunya.

Aldrine baru akan pulang ke rumahnya saat Alea tidur. Berulang seperti itu terus setiap harinya. Aldrine bahkan meminta ijin pada Alea bahwa untuk dua hari ke depan ia tidak bisa menemani Alea bermain karena ada urusan di luar kota untuk memberikan kejutan ulang tahun pada Karin, Mama tercintanya.

×××××

Saat Aldrine akan pulang dan menyalakan mesin mobilnya, ponselnya berdering. Aldrine tersenyum melihat nama si penelpon yang tak lain adalah Gisel.

"Hai... Aku baru akan pulang."

"Belakangan ini kamu selalu pulang malam, tumben sekali, apa kamu lembur?"

"Tidak. Aku hanya mengunjungi seseorang."

"Seseorang?"

"Ya, kapan-kapan aku akan menceritakannya padamu," jawab Aldrine. Belum saatnya Gisel tahu akan hal ini.

"Al aku akan pulang larut. Biasa lah, party sama teman-teman lama."

"Oke, *no problem*. Ingat bahwa besok pagi kita akan berangkat ke Sumba. Jadi jangan minum berlebihan."

Terdengar kekehan Gisel dari seberang telpon.

"Apa kamu ingin bergabung?"

"Tidak untuk malam ini, aku sangat lelah," tolak Aldrine.

"Baiklah, Aldrine suamiku."

Setelah mengobrol sebentar dengan Gisel via telpon, Aldrine pun mengakhiri sambungan telponnya.

Saat Aldrine akan melajukan mobilnya, ia teringat akan sesuatu.

Aldrine kembali menelpon seseorang. Pada deringan ketiga, orang tersebut menerima panggilan darinya.

"Apa kabar Pak bos? Lama tak menghubungiku."

"Kabar ku baik tak kurang suatu apapun." Aldrine tersenyum penuh arti, "Max... aku butuh bantuan mu."

"Bantuan seperti apa Pak bos?"

"Aku akan kirim foto wanita itu padamu. Kau cari tahu segala hal tentang wanita itu terlebih suaminya."

"Oke, lalu kapan—"

"Besok pagi aku akan ke luar kota. Aku beri kau waktu dua hari untuk menyelesaikannya. Ingat Max berikan datanya secara detail padaku."

"Siap Pak bos."

Aldrine mengakhiri sambungan telponnya. Entah kenapa ia merasa penasaran sekali pada sosok suami Ghea. Beberapa hari ini ia sering berkunjung ke rumah Ghea hanya untuk menemani Alea bermain dan Aldrine yakin sekali bahwa tidak ada satupun foto suami Ghea atau apapun yang berhubungan dengan suaminya terdapat di sana.

Aldrine juga merasa aneh pada sikap Ghea saat Aldrine menanyakan perihal suaminya. Aldrine merasa ada sesuatu yang sengaja Ghea sembunyikan, karena itu Aldrine memilih cara ini untuk mengobati rasa penasaran dalam dirinya dengan bantuan Maxim, orang kepercayaannya yang menurutnya paling bisa diandalkan.

×××××

Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur

Surprise...

Karin terkejut saat mendapatkan kejutan dari putra-putri tercintanya dan juga kedua menantunya. Di sana juga hadir kedua orang tua Karin yang merupakan Kakek dan Nenek dari Aldrine, Bagas dan Dewi.

Karin menitikkan air mata bahagianya. Mereka kembali berkumpul bersama dalam rangka merayakan ulang tahunnya.

Dengan kompak mereka pun menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Karin yang tanpa henti menitikkan air mata bahagianya dalam pelukan Axel, suami tercintanya.

Aldrine, Karel dan juga Celine masing-masing membawa kue ulang tahun dan terdapat lilin angka di setiap kue nya.

"Mama, *make a wish* dulu sebelum meniup lilinnya," ucap Celine antusias.

Karin memejamkan matanya membuat harapan yang hanya ia dan Tuhan yang tahu. Karin pun meniup lilinnya satu persatu hingga lilinnya padam.

Putra putrinya dan menantunya bergantian memeluk Karin dan mengucapkan selamat padanya.

Tiba saatnya giliran Aldrine.

"Selamat ulang tahun Ma. Al sangat mencintai Mama," ucap Aldrine sembari memeluk Karin lalu mengecup pipi Karin.

"Mama juga mencintaimu Al," jawab Karin sembari menepuk-nepuk punggung Aldrine.

Aldrine melepaskan pelukannya. "Semua ini adalah rencana Papa," ucap Aldrine seraya tersenyum hangat.

Karin menoleh ke arah Axel dan tersenyum padanya.

Axel kembali memeluk Karin dan mencium sayang dahi Karin.

"Selamat ulang tahun sayang. Doaku setiap tahunnya akan selalu sama. Semua yang terbaik untukmu."

Karin tersenyum bahagia lalu membalas pelukan Axel semakin erat. Karin bahagia memiliki Axel, Aldrine, Karel dan Celine. Kebahagiaannya kian sempurna dengan bertambahnya keluarga baru yakni Gisel, istri Aldrine dan Jonas, suami dari Karel. Dan jangan lupakan Dennis, cucu tampan kesayangannya yang saat ini berusia dua tahun serta kedua orang tuanya, Bagas dan Dewi yang turut tinggal bersamanya di Sumba.

Aldrine tersenyum melihat wajah bahagia Mama nya yang meski sudah tidak muda lagi tapi Mama nya masih terlihat cantik dan mempesona.

Aldrine iri pada keromantisan, perhatian dan juga cinta yang selalu Papa dan Mama nya tunjukan dihadapannya.

Aldrine melebarkan matanya lalu mengucek-ngucek matanya saat tiba-tiba wajah Karin berubah menjadi wajah Ghea yang tengah tersenyum padanya namun beberapa detik kemudian wajah itu pun berubah menjadi Karin kembali.

Aldrine merutuki dirinya sendiri. Kenapa ia jadi memikirkan wanita yang selalu bersikap dingin itu padanya disaat Aldrine tengah berbahagia bersama keluarganya?

×××××

"Bagaimana perusahaan di Jakarta Al, semuanya bisa kamu handle dengan baik bukan?" tanya Axel pada Aldrine disela-sela santap malamnya.

Aldrine menganggukkan kepalanya. "Tentu Pa, tapi kepemimpinan ku tidak sebaik dan sehebat Papa," balas Aldrine memuji Papa nya.

"Kamu jangan rendah diri, Papa tahu kamu juga hebat," sanggah Axel.

"Kamu pasti bisa lebih hebat dari Papa mu," timpal Karin sambil menggendong Dennis.

"Setuju. Semangat kakak Al ku tersayang. Kak Al pasti akan sehebat Papa." Karel menimpali.

"Jonas juga, pasti bisa lebih hebat dari Papa." Axel memuji dan memberikan dorongan semangat pada menantunya yang kini memimpin perusahaan cabang di *Perth,* menggantikan kepemimpinan Aldrine.

Jonas dan Aldrine menanggapinya dengan senyuman hangat. Mereka pun mengaminkan doa Axel dalam hati agar kelak mereka bisa sehebat Papa mereka.

Kini mereka tengah menikmati makan malam di sebuah restoran ternama. Axel lah yang menyiapkan semuanya dengan sangat baik tanpa sepengetahuan Karin.

Setelah ini mereka akan menginap di resort milik keluarga yang letaknya tak jauh dari *Nihiwatu beach*.

"Gisel nambah lagi sayang," pinta Karin lembut.

"Ahh aku sudah kenyang Ma," tolak Gisel secara halus.

"Anyway kapan kalian akan memberikan Mama dan Papa cucu seperti El?" tanya Karin antusias. "Supaya Dennis ada temannya saat kita kumpul."

Gisel dan Aldrine saling melempar tatapan penuh arti lalu saling melempar senyum.

"Secepatnya Ma, kami sedang berusaha," jawab Aldrine lalu meraih tangan Gisel dan mengecup punggung tangannya.

"Mama senang, melihat kalian sudah berkeluarga dan hidup bahagia bersama pasangan masing-masing."

"Semoga kami juga seperti Mama dan Papa, menua bersama dengan penuh cinta kasih." Harapan Gisel yang langsung diamini oleh Karin dan Axel.

×××××

Aldrine membaringkan tubuhnya di ranjang begitupun juga dengan Gisel yang sibuk berkutat dengan ponselnya.

Aldrine kesulitan memejamkan matanya. Aldrine bangkit lalu menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

"Kamu tidak bisa tidur Al?"

Aldrine berdehem sebagai jawaban.

"Apa ada yang mengganggu pikiran mu?" tanya Gisel khawatir.

"Entahlah. Sepertinya aku butuh udara segar," jawab Aldrine beranjak dari ranjang.

"Aku akan keluar sebentar. Apa kamu mau ikut denganku?" tawar Aldrine sembari mengenakan pakaian hangatnya.

"Tidak Al. Aku lelah dan aku ingin tidur saja," jawab Gisel sembari meletakkan ponselnya di nakas dan menarik selimutnya bersiap akan tidur.

×××××

Sambil menghisap rokoknya dan duduk di *gazebo* di pinggiran pantai ditemani semilir angin yang berhembus menerpa kulit tubuhnya, tatapan Aldrine tertuju pada layar ponsel di genggaman tangannya.

Aldrine tengah *men-stalking* akun Instagram Ghea hanya untuk melihat foto Alea yang entah kenapa membuat Aldrine begitu merindukannya. Ia ingin menelpon Alea atau melakukan panggilan *video call* dengan Alea tapi Aldrine tidak memiliki nomor telpon Ghea.

Sudut bibir Aldrine tertarik ke atas saat memutar video-video Alea yang Ghea posting di Instagram pribadinya.

"Ahh ternyata Alea berusia lima tahun," ucapnya setelah memutar video ulang tahun Alea beberapa bulan yang lalu.

Tak hanya itu saja, Aldrine juga melihat keakraban Ghea dan ketiga sahabatnya. Banyak sekali foto-foto kebersamaan mereka yang kerap kali Ghea posting di akun Instagramnya.

Aldrine mengusap layar ponselnya seolah meraba wajah Alea dan... Ghea.

"Mungkin ini terdengar aneh tapi... aku merindukan kalian berdua," ucap Aldrine pada akhirnya.

Chapter 14
Kemungkinan Buruk yang Terjadi

Aldrine dan Gisel tiba di Jakarta tadi malam setelah dua hari dua malam menghabiskan waktunya di Sumba bersama keluarganya dalam rangka merayakan ulang tahun Karin.

Sebenarnya dua hari masih terasa kurang bagi Aldrine namun karena ada pekerjaan penting yang mengharuskan dirinya hadir, ia pun segera pulang ke Jakarta. Sementara Karel dan suaminya rencananya akan berada di sana selama satu mingguan.

Aldrine tidak bisa meninggalkan kantor lebih lama lagi, apalagi kini ada project penting yang sedang ia tangani.

Selesai dengan meeting pagi tadi, Aldrine kembali berkutat dengan berkas dimeja kerjanya yang Devan berikan padanya.

Telpon di meja kerjanya berdering membuyarkan konsentrasinya.

"Siang Pak."

"Ya Devan."

"Ini sudah jam makan siang, Bapak ingin saya delivery makanan atau Bapak akan makan siang di luar?"

Aldrine melirik jam dipergelangan tangannya. Karena terlalu fokus dengan pekerjaannya, Aldrine sampai tak sadar bahwa jam makan siang sudah tiba.

"Hmm saya ingin makan siang di kantor saja. Tolong pesankan nasi Padang di kantin bawah saja." Aldrine jadi ketagihan ingin menyantap nasi Padang yang berada di kantin setelah waktu itu ia mencobanya. Rasanya sangat pas di lidahnya.

"Baik Pak."

Devan sudah paham selera atasannya seperti apa karena itu ia tidak bertanya lebih jauh.

Aldrine menutup sambungan telponnya dan kembali pada berkasnya sembari menunggu Devan membawakan makan siang untuknya.

×××××

Tok!! Tok!! Tok!!

"Masuk," perintah Aldrine pada seseorang yang mengetuk pintu ruangannya.

Seseorang yang Aldrine tunggu-tunggu pun masuk lalu menyapa Aldrine, berbasa-basi dengan Aldrine dan meminta maaf padanya karena datang terlambat. Lalu mengalir lah cerita darinya mengenai apa yang ingin Aldrine ketahui tentang wanita itu secara detail.

"Kau bilang Ibunya meninggal dunia tak lama setelah wanita itu hamil?"

"Ya benar," jawabnya seraya memperhatikan mimik wajah Aldrine yang terlihat berbeda.

"Ibunya memang memiliki riwayat penyakit kronis dan setelah mengetahui putrinya hamil, Ibunya sakit-sakitan dan kemudian pergi untuk selama-lamanya." Maxim menambah-kan.

Aldrine semakin merasa bersalah, khawatir dan debaran di dadanya kian bergemuruh hebat setelah mendengar penuturan-penuturan Maxim mengenai wanita itu. Aldrine takut Ghea hamil karena...

"Dari info yang saya dapatkan wanita itu tidak memiliki suami bahkan tidak pernah menikah. Selama ini—"

"Apa? Tidak pernah menikah?" Aldrine memijat pelipisnya. Ia semakin yakin bahwa Ghea...

"Selama kurang lebih enam tahun belakangan ini dia hanya tinggal bersama Ayahnya dan juga putrinya."

Enam tahun? Kejadian dimasa lalu juga terjadi kurang lebih enam tahun yang lalu.

Pikiran Aldrine semakin kacau setelah mendapatkan informasi akurat mengenai Ghea. Aldrine memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang sudah terjadi selama ini yang tidak akan ia ketahui jika ia tidak mencari tahunya sendiri.

Dengan perasaan campur aduk dan juga rasa bersalah yang mendalam, Aldrine bangkit dari duduknya dan mengenakan kembali jas yang tersampir di kursi kebesarannya.

Aldrine keluar dari ruangannya meninggalkan Maxim yang masih terpaku ditempatnya karena Aldrine tiba-tiba pergi meninggalkannya begitu saja tanpa mengatakan apapun.

Saat keluar dari ruangannya, Aldrine berpapasan dengan Devan yang membawakan makan siang untuknya.

"Pak Aldrine nasi..."

Aldrine merentangkan kelima jarinya pada Devan agar jangan mengganggunya. Ada hal yang lebih penting yang harus Aldrine lakukan selain untuk sekedar mengisi perutnya.

×××××

Aldrine tiba di bahu jalan di depan rumah sederhana milik keluarga Ghea. Saat Aldrine akan keluar dari mobilnya, ia mengurungkan niatnya karena dari kejauhan ia melihat

Alea dan Benny baru pulang entah dari mana. Dari seragam yang Alea kenakan sepertinya Alea baru pulang sekolah. Benny mengendarai motor Vespa tuanya dan Alea berdiri di depannya sambil terus berceloteh dan terus menyungging-kan senyum pada Benny.

Setelah Benny memarkirkan motornya dan baru akan masuk ke dalam rumah, Aldrine menyapanya membuat Alea senang karena Aldrine datang.

Benny pun mempersilahkan Aldrine masuk terlebih dahulu. Benny sudah tahu siapa Aldrine yang sebenarnya yang merupakan atasan dari atasan di tempat Ghea bekerja. Ghea sendiri yang menceritakan hal ini padanya. Kini Benny merasa sedikit sungkan saat Aldrine datang ke rumahnya.

"Om Aldrine tahu nggak, hari ini Alea senang sekali," ujar Alea setelah Aldrine duduk di sofa ruang tamu.

"Oh ya, apa yang membuat Alea senang?" Aldrine mengamati wajah menggemaskan Alea dari jarak sangat dekat.

"Alea menang lomba menggambar. Juara 1 Om dan ada pialanya juga," lanjutnya lagi antusias. "Kakek... piala Alea dimana?"

"Waahh Alea hebat," puji Aldrine, "Alea memang hobi menggambar ya?"

Alea mengangguk antusias.

Aldrine tersenyum. Alea sama persis seperti dirinya dulu yang begitu menyukai seni gambar menggambar.

Benny pun tiba dihadapan Aldrine dan meletakkan minuman hangat di meja. Lalu mengeluarkan piala dari sebuah *paper bag* besar.

"Alea ingin Om berikan hadiah apa?"

"Om beneran mau ngasih Alea hadiah?" tanya Alea antusias. "Nah ini Om pialanya, bagus kan?"

Aldrine mengangguk mengiyakan.

Benny tersenyum melihat tingkah cucunya yang sedang pamer pada teman barunya.

"Mama pasti seneng Alea dapet piala," ucap Alea senang.

"Nak Aldrine sudah makan siang?" tanya Benny.

"Hmm, saya bisa makan nanti saat kembali ke kantor," jawab Aldrine.

"Makan disini saja. Sebelum berangkat ke kantor tadi Ghea masak dulu. Biar saya hangatkan dulu makannya. Saya permisi ke belakang dulu," tutur Benny yang langsung diangguki oleh Aldrine.

"Alea belum bilang mau hadiah apa?" tanya Aldrine lagi.

Alea terlihat ragu untuk menjawab karena biasanya ia tidak pernah sedekat ini selain pada Benny, Ghea dan ketiga sahabat Mama nya itu saja. Alea juga tidak ingin hadiah dari Aldrine tidak bermanfaat untuknya.

"Sebenarnya sepeda Alea rantainya rusak, Mama bilang kalau gajian Mama akan membeli yang baru."

"Ahh jadi Alea mau sepeda?" tebak Aldrine.

Mata Alea berbinar bahagia. Aldrine peka sekali. Alea pun mengangguk antusias.

"Tapi kalau Mama tahu Om Aldrine yang membelikan sepeda, Mama pasti akan marah."

"Biar nanti Om Aldrine yang bilang sama Mama. Anggap aja ini hadiah karena Alea juara satu."

Alea berjingkrak-jingkrak kegirangan.

"Alea mau berapa sepedanya?"

Alea terpaku dan menganga heran. Satu saja sudah cukup untuknya.

"Maksud Om Aldrine, hmm... mau warna apa?"

"Putih. Alea suka warna putih."

Tanpe berbasa-basi, Aldrine segera menelpon seseorang untuk mengantarkan sepedanya. Entah kenapa Aldrine senang melakukan hal-hal yang membuat Alea bahagia. Aldrine senang melihat senyum Alea yang cepat sekali menular padanya.

×××××

Saat menyantap makan siang buatan Ghea yang sangat sederhana —*Rawon, perkedel, sambal goreng beserta kerupuk udang*— Aldrine jadi teringat pada masakan buatan Mama nya.

Meski lebih lezat masakan buatan Mama nya tapi Aldrine merasa masakan Ghea tidak kalah lezat di lidahnya. Ternyata Ghea pandai sekali memasak sama seperti Mamanya dan Gisel.

Aldrine tersenyum memperhatikan Alea makan sendiri dengan begitu lahapnya.

"Kenapa Nak Aldrine? Apa makanannya tidak enak? Kalau begitu biar saya belikan makanan di tempat lain saja."

"Tidak perlu Om Ben, ini sangat lezat. Saya hanya sedang memperhatikan Alea saja," tolak Aldrine lalu kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Benny tersenyum samar menanggapinya.

"Setelah ini Alea tidur siang." Benny mengingatkan namun Alea malah mengerucutkan bibirnya.

"Boleh nggak Kek, hari ini saja Alea nggak tidur siang dulu? Alea mau puas main sama Om Aldrine."

Aldrine terkekeh geli mendengarnya.

"Alea, kalau Alea nggak tidur siang nanti Kakek telpon Mama. Dan Alea tahu kalau Mama marah bagaimana?" ancam Benny membuat Alea bimbang. Tidur siang adalah hal wajib baginya. Alea masih ingin berlama-lama dengan Aldrine tapi ia juga tidak ingin kena marah oleh Mama nya.

"Alea nurut ya sama Kakek. Setelah ini Om Aldrine juga harus kembali ke kantor. Nanti sore Om janji akan main lagi," bujuk Aldrine.

"Benar Om?" tanya Alea penuh harap.

Aldrine mengangguk. "Oh ya, sepedanya sebentar lagi akan sampai," jelas Aldrine membuat Alea senang.

"Sepeda?" tanya Benny bingung.

"Saya membelikan Alea sepeda sebagai ucapan selamat karena Alea mendapatkan juara satu lomba menggambar," jawab Aldrine.

Benny menghela napas berat. Ia sungguh merasa tidak enak hati. "Nak Aldrine jangan repot-repot. Ini terlalu berlebihan, saya jadi tidak enak. Lain kali jangan seperti ini."

"Tidak apa-apa Om Ben, saya iklhas." Aldrine menyunggingkan senyum.

"Kek, Alea mau tidur siang tapi ditemenin Om Aldrine," pinta Alea mutlak.

"Alea," protes Benny.

"Siap. Om Aldrine mau kok temenin Alea tidur siang," jawab Aldrine membuat Alea bersemangat menghabiskan makan siangnya.

Sebenarnya sedari tadi ponsel Aldrine terus bergetar, ia yakin Devan yang menelponnya dan hal ini pasti menyangkut urusan pekerjaan. Namun saat bersama Alea, Aldrine merasa tidak ada yang lebih penting selain Alea. Justru Aldrine ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi

bersama Alea. Ada yang bisa jelaskan kenapa ini sebenarnya? Rasa sayang yang ia miliki untuk Alea sangat tidak biasa.

×××××

Setelah makan siang bersama Alea dan Benny lalu dilanjutkan menemani Alea tidur siang dan tak lama setelah itu sepeda pesanannya pun datang, Aldrine segera berpamitan untuk kembali ke kantor.

Namun sebelum itu Aldrine akan mampir ke suatu tempat terlebih dulu untuk mengobati rasa penasaran yang kini begitu dominan di hati terdalamnya.

Dengan pikiran kacau tak menentu dan sekelebat bayangan di masa lalu melintas dipikirannya, tanpa pikir panjang Aldrine segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju tempat yang menjadi tujuannya.

Hatinya sungguh tidak tenang karena terus saja memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang terjadi.

Lima belas menit kemudian Aldrine tiba di salah satu rumah sakit swasta. Ada relasinya yang bekerja di rumah sakit ini dan Aldrine akan meminta bantuan padanya. Aldrine juga sudah menelponnya lebih dulu, membuat janji temu dengannya.

Aldrine mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jasnya —helaian rambut Alea— lalu memasukkan helaian rambut itu ke dalam plastik transparan yang ia simpan di laci *dashboard* mobilnya.

"Aku berharap apa yang ada di dalam pikiranku tidaklah benar," gumam Aldrine kemudian keluar dari mobilnya untuk bertemu relasinya yang pasti sudah menunggunya.

Chapter 15
The Past

Aldrine tengah menunggu Damar dan Farel di sebuah klub malam. Malam ini ia ingin berpesta hingga mabuk bersama teman-temannya guna mengalihkan rasa sakit dihatinya akibat patah hati.

Aldrine hanya bisa pasrah saat kekasihnya mengakhiri hubungannya karena bagi Aldrine impian dan keinginan kedua orang tuanya adalah yang paling utama baginya.

Saat ini Aldrine melanjutkan kuliah S2 nya di salah satu Universitas di London.

Aldrine diberkahi otak yang cukup pintar. Sejak duduk di bangku sekolah dasar dia selalu berhasil menjadi juara pertama karena itu lah Karin berharap Aldrine bisa kuliah di Luar Negeri. Meski di Indonesia banyak sekali Universitas unggulan yang berkualitas, tapi Karin tetap ingin Aldrine menempuh pendidikannya di luar Negeri sebagai pengganti mimpinya yang dulu yang tidak kesampaian karena setelah lulus sekolah menengah Karin dijodohkan dan menikah dengan Axel.

Aldrine pun menuruti keinginan orang tuanya, menempuh pendidikan S1 dan S2 nya di London. Aldrine menyukai suasana London dan juga teman-temannya di sana. Meski Aldrine sudah tahu setelah lulus nantinya ia akan menjadi apa dan seperti apa tapi walau demikian, pendidikan tinggi juga merupakan pondasi dasar dan modal utama yang harus dimiliki saat dirinya memimpin perusahaan nantinya seperti Axel.

Saat liburan semester seperti ini lah ia menyempatkan dirinya untuk pulang ke Indonesia untuk bertemu Nadine, kekasih tercintanya namun sayangnya malam ini Nadine mengakhiri hubungan mereka.

Pikiran Aldrine kacau karena baru saja Nadine memutus-kannya secara sepihak hanya karena tidak sanggup menjalin kasih Long Distance Relationship lebih lama lagi. Namun nyatanya itu hanya alasan Nadine semata karena sebenarnya gadis itu sudah mendua dibelakangnya.

Gadis itu sudah lama berselingkuh, hanya saja Aldrine tidak tahu.

Tepatnya tiga hari yang lalu sebelum Aldrine tiba di Jakarta, Damar mengirimkan bukti-bukti perselingkuhan Nadine padanya. Tentu saja Aldrine tidak mempercayainya seratus persen karena itu saat baru saja tiba di Jakarta, Aldrine langsung menemui Nadine dan menanyakan hal ini padanya.

Mati-matian Nadine membela diri dan mengatakan bahwa dirinya tidak berselingkuh. Ia hanya bosan dan tidak sanggup lagi dengan hubungan ini.

Aldrine tak berkata apapun lagi setelah mendengar pembelaan Nadine, toh jika Aldrine tetap memaksa untuk melanjutkan hubungan ini pun akan percuma, hanya dirinya yang masih memiliki cinta dihatinya tidak dengan Nadine. Hati Nadine sudah bukan miliknya lagi.

Sungguh sakit rasanya dikhianati oleh seseorang yang ia cintai dan lebih memilih bersama pria lain. Ini pertama kali dalam hidup Aldrine merasakan patah hati karena cinta. Ya bisa dikatakan Nadine adalah cinta pertamanya.

Aldrine tersenyum getir saat melihat kembali momen kebersamaan dirinya dan Nadine di ponselnya dan di sosial media miliknya.

"Kebersamaan kita selama dua tahun ini tak berarti apapun bagimu?" lirih Aldrine. Ia pun menghapus satu persatu foto-foto tersebut di ponselnya dan di semua sosial media miliknya.

"Setelah ini aku akan melupakan segala hal tentangmu, tentang kebersamaan kita. Itu kan yang kamu inginkan?" Aldrine tertawa sumbang lebih tepatnya menertawakan dirinya karena perasaan cintanya yang tulus untuk gadis itu malah disia-siakan.

Aldrine menyesap sedikit demi sedikit minuman yang diberikan bartender padanya. Tangannya masih berkutat dengan ponselnya, menghapus semua momen kebersamaannya dengan Nadine.

Sejujurnya Aldrine jarang sekali menginjakkan kakinya di tempat seperti ini, tempat dimana para pria patah hati seperti dirinya mencari kesenangan sesaat. Dan entah kenapa saat Damar dan Farel mengajaknya bertemu di klub ini, Aldrine langsung saja menyetujuinya. Aldrine butuh teman untuk berbagi cerita atas rasa sakit dihatinya dan sepertinya tempat ini sangat lah cocok untuk dirinya yang sedang patah hati.

Aldrine melirik jam dipergelangan tangannya, sudah lebih dari lima belas menit ia menunggu kedua temannya namun mereka tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Aldrine sudah mengirimkan pesan dan juga menelpon Farel tapi Farel beralasan ban mobilnya kempes ditengah jalan dan mereka sedang menunggu transportasi online yang mereka pesan.

Saat Aldrine bangkit dari duduknya dan akan menuju toilet, seorang gadis menghampirinya dan menangis sejadi-jadinya dengan membawa botol minuman beralkohol ditangannya.

Dari ucapan-ucapan tak jelas gadis itu, Aldrine menyimpulkan bahwa gadis itu tengah mabuk.

Aldrine mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan terheran-heran, apa gadis ini hanya sendirian saja disini? Di tempat membahayakan seperti ini? Jika ya, gadis ini benar-benar nekat masuk ke kandang buaya tempat para pria hidung belang pecinta kenikmatan sesaat berkumpul.

Dengan berlinang air mata gadis itu terus memukul-mukul dada Aldrine dengan segala sumpah serapah yang keluar dari mulutnya membuat Aldrine heran dan bertanya-tanya ada apa sebenarnya? Aldrine merasa tak mengenal gadis itu.

Aldrine mendongakkan dagu gadis itu yang tingginya hanya sebatas dadanya saja. Aldrine menatap dalam mata gadis itu. Kekecewaan, kesedihan dan keputusasaan tersirat di dalam sana.

"Apa kamu baru putus cinta?"

"Bajingan sialan! Apa yang tidak aku miliki dari dia sampai kau lebih memilihnya. Kita pacaran lebih dari 3 tahun Za dan kau tergoda olehnya setelah aku mengenalkannya padamu. Eza kau benar-benar jahat!!" Gadis itu terus memukul dada Aldrine sekuat tenaga sampai Aldrine meringis dibuatnya.

Gadis itu kembali meneguk minuman beralkohol yang membuatnya mabuk seperti ini.

Gadis itu menatap tajam Aldrine masih dengan berlinang air mata. "Aku mencintaimu Za, apa yang harus aku lakukan

agar kau memilih ku," ucapnya pilu. Ia yakin pria yang berdiri dihadapannya adalah Eza, kekasihnya yang kemarin malam memutuskannya secara sepihak. Dan yang lebih parahnya lagi, malam ini gadis itu melihat Eza dan sahabatnya baru check out dari hotel yang letaknya tak jauh dari klub ini berada.

"Tapi aku bukan pac—" protesan Aldrine teredam oleh ciuman gadis itu, mengabaikan kondisi sekitar yang cukup ramai dan bising oleh para pengunjung.

Aldrine mencoba menolaknya namun saat mendengar isakan pilu dari gadis itu, dada Aldrine bergemuruh dan hatinya terenyuh. Ada gelenyar aneh dalam dirinya yang ingin sekali menghibur gadis yang tengah patah hati itu.

Aldrine menghirup dalam-dalam wangi vanilla yang berasal dari tubuh gadis mabuk itu meski mulutnya didominasi bau alkohol yang sangat menyengat indera penciuman Aldrine.

Aldrine menarik paksa bibirnya membuat gadis itu mencebik kesal. Aldrine menyimpulkan bahwa gadis itu sama seperti dirinya, baru putus cinta tapi Aldrine tidak mabuk. Ia masih sadar dan amat sangat sadar.

Aldrine menarik paksa botol minuman beralkohol di genggaman tangan gadis itu lalu mendudukkan gadis mabuk itu di meja bar.

"Hei cukup Nona, kamu sudah sangat mabuk." Aldrine mengingatkan membuat gadis itu mencebikkan bibirnya tak mau.

"Aku tahu pertanyaan ini akan sulit kamu jawab bahkan kau menganggap ku sebagai pacar mu. Sekarang coba ingat-ingat atau berikan tanda pengenal mu padaku. Aku akan mengantarmu pulang."

Gadis itu menggeleng samar kemudian terkekeh geli.

"Aku tidak ingin pulang Za."

Saat Aldrine akan meraih tas gadis itu untuk mengambil tanda pengenal, gadis itu malah tak sadarkan diri dan menjatuhkan kepalanya di dada bidang Aldrine.

×××××

Aldrine merutuki dirinya sendiri yang malah membawa gadis itu ke hotel yang letaknya tidak jauh dari klub malam. Yang ada dalam pikiran Aldrine, ia hanya ingin gadis itu mendapatkan tempat yang layak untuk beristirahat selama ia tak sadarkan diri.

Setelah gadis itu muntah-muntah dan Aldrine membantu mengurut tengkuknya, gadis itu pun tidur.

Aldrine duduk ditepian ranjang, mengamati gadis mabuk itu dalam diam. Pria bodoh mana yang menyia-nyiakan gadis secantik dirinya, gerutu Aldrine dalam hati.

Gadis pribumi yang sialnya wajahnya mengingatkan Aldrine pada Nadine yang baru saja mengakhiri hubungan mereka.

Sudah dua jam lamanya Aldrine menunggu gadis itu tidur. Tangan Aldrine terulur merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantiknya.

"Tidurlah yang nyenyak gadis vanilla yang entah siapa namamu. Aku janji, setelah kamu sadar aku akan mengantarmu pulang. Kamu akan aman bersamaku." Aldrine menyunggingkan senyum.

Tak lama gadis itu bergerak gelisah lalu membuka matanya dan kembali terisak sembari menatap Aldrine.

Sungguh! Aldrine merasa sangat tidak tega dan... Aldrine merasa dadanya terasa sesak melihatnya menangis, lagi.

Ada apa ini? Bahkan mereka baru bertemu malam ini lalu kenapa Aldrine merasa iba dan peduli padanya?

"Jangan terus menangis, dia bahkan tidak peduli lagi padamu." Aldrine mencoba menenangkannya dan mengikis jarak diantara mereka lalu menghapus dengan lembut air mata di pipi gadis itu.

"Za..."

"Aku Aldrine bukan Eza," koreksi Aldrine.

Gadis itu mengernyitkan dahinya bingung namun sedetik kemudian ia menarik paksa tengkuk Aldrine.

"Za... Aku mencintaimu." Gadis itu kembali melumat panas bibir Aldrine. Gadis itu yakin bahwa pria yang ada dihadapannya saat ini adalah Eza.

Awalnya Aldrine memberikan penolakan karena ia sadar apa yang ia lakukan itu salah namun karena gadis itu lebih dulu menggodanya serta wangi vanilla yang begitu manis yang berasal dari tubuh gadis itu membuat Aldrine terbuai dan mabuk kepayang.

Libido Aldrine mulai tertantang dan perlahan Aldrine pun membalas ciumannya dengan ganas dan menggebu-gebu.

"Shit!! Kenapa ciuman ini, sentuhan ini sama seperti dia," batin Aldrine disela-sela ciumannya teringat pada Nadine.

Dan entah siapa yang memulai duluan, keduanya pun sudah sama-sama polos. Ini pertama kalinya bagi Aldrine bercumbu dengan seorang gadis seintim ini.

Aldrine merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuatnya tak kuasa menolak saat gadis itu menyentuh setiap inci tubuhnya dengan intens.

Sungguh! Aldrine tak mengerti ada apa dengan dirinya yang malah menikmati setiap sentuhan yang gadis mabuk itu berikan. Hatinya ingin sekali menolak tapi tubuhnya berkata

lain dan menginginkan lebih dari ini apalagi melihat gadis itu terlihat begitu agresif membuat Aldrine merasa tertantang dan gairahnya tak terbendung lagi.

Samar-samar Aldrine mendengar gadis itu terus menggumamkan nama Eza, tapi Aldrine tak peduli karena ini terlalu nikmat untuk diabaikan. Ia menyerah pada gairah yang perlahan menguasainya. Tidak ada yang ia inginkan selain secepatnya menyatukan tubuhnya dengan gadis yang sudah berhasil membuat gairahnya bangkit hanya dengan ciuman dan sentuhannya saja.

Gadis itu mabuk berat tapi Aldrine sepenuhnya sadar dan dengan kesadaran itu ia malah memanfaatkan keadaan untuk menuntaskan hasratnya. Akal sehat dan rasa empatinya terkalahkan oleh gairahnya yang lebih dominan.

Dirasa gadis itu sudah siap untuknya, Aldrine menghujam miliknya lebih dalam memenuhi inti gadis itu. Aldrine menyukai saat gadis itu memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Sungguh! terlihat seksi dan semakin menggairahkan.

"Sakit Za..." lirihnya.

Aldrine kembali melumat rakus bibir gadis itu agar gadis itu tidak terlalu merasakan sakit dan perih dibawah sana terlebih setelah ia melihat ada noda darah di miliknya. Aldrine yakin bahwa ini adalah pengalaman pertama bagi gadis itu begitupun juga dengan Aldrine.

Tangan Aldrine tak tinggal diam, meremas dan bermain-main di dada gadis itu. Entah kenapa Aldrine senang saat mengetahui bahwa dirinya adalah pria pertama untuknya.

"Ahh! Eza."

Aldrine tak peduli gadis itu terus menggumamkan nama Eza karena Aldrine terlalu larut dengan permainan panas yang tercipta.

Dan malam ini pun akan menjadi malam panjang penuh kenikmatan bagi Aldrine bahkan gadis itu beberapa kali klimaks karena permainannya.

×××××

Berkali-kali Aldrine melirik jam di dinding yang sudah menunjukan pukul tiga dini hari. Aldrine mengabaikan ponselnya yang terus bergetar karena percintaan ini terlalu nikmat untuk diabaikan. Aldrine merasa hasratnya belum terpuaskan. Sialan memang! Lama kelamaan permainan ini terasa semakin nikmat.

Darahnya berdesir hebat dengan deru nafas memburu dan entah sampai kapan ia akan berhenti dengan permainan panas yang tercipta ini.

Sungguh! ini adalah pengalaman pertama baginya yang sangat luar biasa nikmat, bercinta dengan gadis yang baru ia kenal yang baru ia temui malam ini dan gadis itu dalam keadaan mabuk berat.

Dan hingga gadis itu kembali tak sadarkan diri, Aldrine baru berhenti. Ia merasa panik dan takut akan terjadi sesuatu hal buruk padanya.

Ada sedikit rasa penyesalan dalam dirinya karena sudah memanfaatkan keadaan ini namun Aldrine berjanji, setelah malam ini, ia akan mencari tahu siapa gadis mabuk ini sebenarnya. Aldrine akan bertanggung jawab sepenuhnya dengan apa yang sudah ia lakukan malam ini.

Aldrine menarik gadis yang tak sadarkan diri itu ke dalam pelukannya lalu mengusap-usap puncak kepalanya.

Ada gelenyar aneh dalam dirinya yang merasa tak tega telah melampiaskan gairahnya dan memanfaatkan keadaan ini.

Tak lama Aldrine pun turut terlelap sambil memeluk gadis itu.

×××××

Pagi pun menjelang. Ghea bangun lebih dulu dan menangis dalam diam dengan membekap mulutnya sendiri. Ia tak menyangka gara-gara kebodohannya yang nekad memasuki klub malam seorang diri akan berakhir di ranjang seperti ini, bersama pria yang tidak ia kenal.

Ghea hendak membangunkan pria asing tersebut namun ia urungkan karena ia takut pria itu akan melakukan hal lebih gila lagi padanya atau mungkin pria itu akan membunuhnya karena setelah kejadian semalam Ghea ingin menuntut pertanggungjawaban dari pria tersebut.

Dengan tubuh bergetar hebat, Ghea memutuskan kembali mengenakan pakaiannya. Ia sungguh merasa jijik saat melihat tubuhnya yang dipenuhi ruam kemerahan di beberapa bagian tubuhnya terlebih di bagian dada.

Selain kepalanya yang masih terasa pusing, tubuhnya terasa sakit dan letih serta nyeri yang teramat sangat di pusat tubuhnya dan jangan lupakan hatinya yang hancur berkeping-keping apalagi setelah melihat bercak darah di atas seprai putih.

Entah apa yang kini pantas dibanggakan lagi dari dirinya. Kesuciannya hilang karena kebodohan yang ia lakukan hanya gara-gara bajingan sialan bernama Eza!

Ghea yakin pria tersebut juga mabuk sama seperti dirinya dan mereka melakukannya tanpa sadar karena pengaruh minuman beralkohol. Yang ia tahu klub malam memang

tempat orang berpesta-pora dan minum-minum hingga mabuk. Dan bodohnya, ia datang kesana seorang diri untuk mabuk melupakan Eza.

Namun semua ini sudah terjadi, menyesal pun tidak ada gunanya dan tidak akan bisa mengembalikan kesuciannya lagi.

Sebelum keluar dari kamar hotel, Ghea melihat wajah pria asing itu dari samping dan memperhatikan punggung pria itu lagi untuk terakhir kalinya. Posisi tidur pria itu memunggunginya. Sungguh! Ghea terlalu takut untuk mendekatinya lebih dekat dan berada di sana lebih lama lagi bersama pria asing berbadan kekar, tinggi dan jangan lupakan tato yang ada di tubuhnya.

Ghea takut jika ia menunggu pria itu bangun, kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam benaknya akan terjadi lagi karena itu Ghea lebih memilih pergi.

Ghea berharap setelah ini, ia tidak lagi dipertemukan dengan pria yang entah siapa yang sudah tidur dengannya.

Ghea akan menganggap ini sebagai bagian dari mimpi buruk yang akan ia lupakan. Ya, setelah ini Ghea bersumpah akan melupakan kejadian ini.

Chapter 16
It's My Fault

Setelah mendapat hasil test DNA dari relasinya dirumah sakit, Aldrine hanya berdiam diri di meja kerja di rumahnya. Berkali-kali Aldrine membacanya dengan seksama namun hasilnya tetap sama.

Aldrine kembali teringat pada malam dimana ia terlibat percintaan satu malam dengan Ghea yang dalam keadaan mabuk dan pagi harinya Ghea menghilang.

Sejujurnya selama ini Aldrine sudah mencari-cari Ghea kemanapun dengan bermodalkan ingatannya pada wajah Ghea saja. Saat itu Aldrine juga tidak memiliki kekuasaan seperti sekarang, tidak mungkin juga Aldrine meminta bantuan pada pada Papanya apalagi saat itu Kakeknya, Lucky baru saja meninggal.

Ya, salah satu alasan Aldrine pulang ke Indonesia selain untuk menemui kekasihnya yang malah mengakhiri hubungan mereka, juga karena kepergian Kakeknya.

Ternyata cinta satu malamnya bersama Ghea beberapa tahun silam... **Ralat!** bukan cinta satu malam melainkan Aldrine lah yang menodai Ghea. Aldrine dalam keadaan sadar melakukannya dan ternyata hasil dari perbuatanya membuahkan hasil dan anak itu adalah Alea, darah dagingnya sendiri.

Pantas saja saat pertama kali ia bertemu Alea, ia merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuat ia menyayangi gadis kecil itu karena ternyata Alea adalah putri kandungnya.

Aldrine teringat pada pertanyaan polos Alea saat pertama kali bertemu dengannya.

"Kakek, apa Om ini Papa Alea? Apa Papa Alea sudah kembali dari pekerjaannya?"

Aldrine tersenyum samar kemudian bergumam pelan. "Ya, aku Papa mu Alea. Selama ini Papa bahkan tak tahu menahu bahwa kau ada."

Darah yang mengalir ditubuh Alea dan ikatan darah antara Alea dan dirinya yang membuat Aldrine jatuh hati pada Alea di pertemuan pertama mereka. Aldrine menyayangi Alea dan Aldrine senang melihat senyum Alea.

Pikiran Aldrine kembali teringat pada ucapan polos Alea tempo hari yang kembali membuat Aldrine tersenyum samar dan tanpa ia sadari air mata keluar dari sudut matanya.

"Sebenarnya sepeda Alea rantainya rusak, Mama bilang kalau gajian Mama akan membeli yang baru."

"Ahh jadi Alea mau sepeda?"

"Tapi kalau Mama tahu Om Aldrine yang membelikan sepeda, Mama pasti akan marah."

"Biar nanti Om yang bilang sama Mama. Anggap aja ini hadiah karena Alea juara satu."

"Apapun akan Papa berikan selama itu bisa membuatmu bahagia dan..." Aldrine menghela nafas panjang. Dadanya terasa kian menyesakkan. "Apapun akan Papa lakukan untukmu asalkan bisa menebus segala kesalahan yang sudah Papa lakukan pada Alea dan Mama Alea di masa lalu."

Kemudian Aldrine teringat pada Ghea yang jatuh sakit beberapa waktu lalu karena hujan-hujanan.

"Pak Aldrine saya duluan."

"Ghea, ini masih hujan, kamu bisa sakit."

"Anak saya nangis Pak, karena takut geludug. Dia membutuhkan saya."

Aldrine memukul meja dengan sangat kuat. Ia marah, kesal dan juga benci lebih kepada dirinya sendiri.

"Kenapa kamu tak mengatakan padaku Ghea bahwa Alea adalah putriku. Kapan kamu akan jujur padaku jika aku tak mencari tahunya sendiri?" tanya Aldrine pilu. Jika ia tak meminta Maxim dan relasinya di rumah sakit untuk membantunya, mungkin hingga saat ini Aldrine tidak akan tahu bahwa ia sudah memiliki seorang putri buah dari kesalahannya beberapa tahun silam.

Aldrine memijat dahinya sendiri yang terasa pusing dan nyeri. Entah bagaimana nasib Ghea selama ini karena hamil diluar nikah, tanpa suami dan harus menjadi *single mother* meski dibantu oleh Benny sekalipun.

Kini Ghea satu-satunya yang menjadi tulang punggung keluarganya. Ghea harus bekerja banting tulang selama ini demi membesarkan Alea dan mencukupi kebutuhan Alea.

Aldrine tak menyangka semuanya akan seperti ini.

Saat dirinya tengah sibuk dengan melanjutkan pendidikannya, mempersiapkan masa depannya sementara Ghea, harus merelakan masa depannya hancur berantakan karena kesalahan yang Aldrine lakukan.

Aldrine ingat saat mereka bertemu dulu, Ghea masih sangat muda sekali, berbeda dengan Ghea yang ia lihat sekarang.

"Ini salahku, Ghea. Kamu hidup menderita selama ini bahkan harus kehilangan Ibu mu adalah karena kesalahanku," lirih Aldrine dengan berlinang air mata. Aldrine sadar apa yang terjadi pada hidup Ghea adalah karena kesalahannya.

Ya, semua itu salahnya, salah Aldrine! Jika saja malam itu Aldrine tak memanfaatkan keadaan dan ia bisa menahan gairahnya, mungkin saat ini hidup Ghea, masa depan yang Ghea impikan akan mudah ia gapai.

Setelah ini Aldrine berjanji akan bertanggung jawab seperti seorang Ayah pada umumnya dan akan memberikan kebahagiaan pada Alea. Apapun yang membuat Alea bahagia akan Aldrine berikan.

Ceklek!!

Aldrine segera memasukkan berkas hasil test DNA ke dalam laci dan menghapus kasar air matanya. Aldrine berpura-pura fokus pada *ipad* di hadapannya saat Gisel masuk ke ruangannya.

"Al, ini sudah hampir larut malam dan kamu belum tidur? Pantas saja aku mencari mu di kamar tidak ada, ternyata kamu disini."

Aldrine menoleh menatap Gisel sekilas. "Masih ada pekerjaan yang harus aku kerjakan," jawabnya.

"Al, kan bisa dikerjakan besok. Kamu harus..." Gisel menjeda memicingkan matanya menatap Aldrine. "Al, apa kau baru saja menangis? Matamu terlihat memerah." tanya Gisel penasaran.

"Tidak. A-ku hanya mengantuk saja sampai aku mengeluarkan air mata." Aldrine menguap agar Gisel percaya padanya.

"Benar Al?" tanya Gisel tak percaya. Ia yakin Aldrine sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Belakangan ini Aldrine terlihat berbeda.

Aldrine menanggapinya hanya dengan senyuman.

"Bagaimana makan malamnya?" Aldrine sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Selalu lancar dan menyenangkan," jawab Gisel antusias.

"Aku senang mendengarnya," balas Aldrine sambil membuka email dari relasinya.

"Al... Isabelle, Morgan dan Lucas mengajakku ke Jepang. Ada pekerjaan sekaligus liburan juga di sana. Apa boleh aku pergi bersama mereka?" tanya Gisel penuh harap.

Aldrine meletakkan *iPad* nya di meja lalu menatap dalam mata Gisel.

"Lakukan apapun yang membuatmu bahagia karena aku akan selalu mendukungmu sebagai seorang suami. Ku rasa kamu juga butuh liburan," jelas Aldrine sembari tersenyum.

Gisel pun berhamburan ke dalam pelukan Aldrine sembari tersenyum sumringah. Tidak salah memang ia dipertemukan dengan pria sebaik Aldrine yang selalu mendukungnya dalam segala hal. Aldrine sosok suami yang paling mengerti akan dirinya dan tidak pernah mengekang kebebasannya.

Aldrine membalas pelukan Gisel. Di satu sisi ia merasa bersalah karena belum bisa mengatakan secara langsung fakta ini dari Gisel. Aldrine belum siap. Belum waktunya Gisel tahu mengenai ini dan masa lalunya.

Aldrine akan menunggu waktu yang tepat untuk jujur pada Gisel mengenai Ghea dan Alea, yang kini begitu mempengaruhi hidupnya.

×××××

Tiga malam berturut-turut Aldrine tak bisa tidur nyenyak dan beristirahat yang cukup karena terus memikirkan kesalahannya di masa lalu bahkan Aldrine tak berselera untuk makan. Alhasil Aldrine pun kini terbaring lemah di bangkar rumah sakit.

Selama dua hari di rawat, pekerjaannya di handle oleh Devan, sekretarisnya dan asisten lainnya.

Aldrine terpaksa di infus akibat kekurangan cairan yang membuat tubuhnya selalu lemas tak bertenaga. Aldrine bahkan melarang siapapun untuk memberitahukan hal ini pada Axel dan Karin karena Aldrine yakin Mamanya itu akan sedih dan mengkhawatirkan dirinya berlebihan.

Aldrine tak ingin merepotkan dan Aldrine juga tak ingin Mama nya tahu bahwa alasan Aldrine sakit seperti ini adalah karena teringat kesalahannya pada Ghea dan Alea.

Selama Aldrine dirawat, Gisel selalu setia menemaninya bahkan Gisel menunda liburannya ke Jepang. Benar-benar seorang istri yang baik.

Karyawan dari berbagai divisi dan juga relasi bisnisnya satu persatu datang menyempatkan waktu untuk menjenguk Aldrine bahkan saking banyaknya parcel buah dan juga beberapa kue di ruang rawat Aldrine pemberian dari mereka yang menjenguk, Gisel sampai harus membawanya pulang untuk disimpan di rumah atau diberikan pada pelayan yang bekerja di rumah.

Aldrine sama sekali tak berselera untuk menyentuhnya.

Seseorang yang paling Aldrine harapkan kehadirannya hingga saat ini pun tak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Ghea, Ibu dari putri kandungnya.

Ya, Aldrine sangat berharap Ghea datang menjenguknya untuk sekedar berbasa-basi atau apalah namun sepertinya harapan tersebut terdengar mustahil karena Ghea hanya lah karyawan biasa di kantor. Jika Ghea datang pun orang-orang pasti akan merasa aneh dan heran dengan kedatangannya. Lagi pula Pak Harry sudah datang menjenguk Aldrine

mewakilkan divisinya dengan ditemani beberapa marketing lainnya.

Aldrine yakin Ghea juga tak akan pernah sudi datang menjenguknya dan tak akan peduli padanya meski Aldrine mati detik ini sekalipun karena selama ini Ghea memang selalu bersikap dingin padanya bahkan berbicara pun seperlunya saja.

Aldrine sadar hal itu Ghea lakukan semata-mata demi menjaga jarak dengannya karena status Aldrine yang saat ini sudah memiliki seorang istri.

Sejujurnya setelah pertemuan mereka beberapa tahun silam kemudian takdir mempertemukan mereka kembali, Aldrine merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuatnya senang ketika bertatapan dengan Ghea, melihat senyuman Ghea dan bersentuhan fisik dengan Ghea.

Tanpa Aldrine sadari ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya tertarik pada Ghea.

Aldrine berpikir, jika dirinya belum menikah apakah Ghea akan menerimanya dengan mudah apabila Aldrine mengutarakan isi hatinya pada Ghea dan ingin bertanggung jawab sepenuhnya atas kesalahan yang sudah ia lakukan?

Chapter 17
Secret Admirer

Ghea tak mengerti sudah hampir satu minggu belakangan ini ia selalu saja menemukan makanan untuk sarapan dimeja kerjanya. Bukan hanya di pagi hari saja, melainkan di siang hari pun saat jam makan siang tiba, akan ada driver ojek online yang mengantarkan makan siang untuknya.

Menunya pun beragam setiap harinya. Makanan-makanan tersebut bukan kaleng-kaleng melainkan makanan dari berbagai restoran ternama.

Hari pertama hingga hari kedua bahkan Ghea membuang makanan tersebut karena takut ada racun atau pelet atau guna-guna dan sejenisnya seperti yang Dita, Ines dan Puteri katakan.

Pengirim makanannya pun baperan, seolah yang memberikan makanan itu tahu bahwa Ghea membuangnya.

Keesokan paginya selalu tertempel *sticky note* berwarna kuning stabilo di kotak makanan tersebut dengan bertuliskan ;

—Makanan ini tidak ada racunnya!—

—Makanan ini dibeli untuk di makan bukan untuk dibuang!—

Dan untuk hari ketiga dan seterusnya Ghea memberikan makanan tersebut pada staff office boy atau karyawan lainnya yang ia kenal, dan untungnya mereka semua pun baik-baik saja setelahnya, tidak keracunan atau pun di pelet seperti apa yang ketiga sahabatnya katakan. Tapi untuk makan siang, karena Ghea percaya pada abang ojeknya, Ghea

pun memakannya sendiri atau terkadang akan ia berikan pada sahabat-sahabatnya.

Pernah suatu hari karena saking penasarannya, Ghea mencoba mengecek ke bagian pengurus kamera pengawas hanya untuk mencari tahu siapa gerangan orang yang rajin sekali menaruh makanan di meja kerjanya dan ternyata orang tersebut adalah staff office boy yang berbeda hampir setiap harinya.

Saat Ghea bertanya pada mereka, mereka malah bercanda dan menggoda Ghea. Ghea yakin jika selama dua minggu dirinya membeli menu-menu makanan tersebut dengan uang gajinya, maka uang tersebut akan habis tak bersisa.

Ghea tahu harga makanan-makanan itu tidak lah murah karena ia dan ketiga sahabatnya sesekali memang pernah makan di restoran-restoran yang harganya lumayan menguras isi dompet.

×××××

"Sampai saat ini lo belum nemu jawabannya juga Ghe, *secret admirer* lo itu siapa?" tanya Ines penasaran.

"Jangan-jangan lo beneran di taksir *office boy* Ghe," tebak Puteri sembari menyuapkan bakso ke dalam mulutnya.

Kini mereka tengah berada di kantin menikmati santap siang mereka di jam makan siang.

"Eh tapi kalau *office boy* nya single sih nggak apa-apa," timpal Ines.

"Plus ganteng lagi kaya si Bagus sama Sayuti. Kalau itu gue setuju Ghe daripada..." Puteri menjeda ucapannya.

Ghea menatap Puteri dan menunggu perkataan selanjutnya.

"Daripada apa? Ngomong setengah-setengah bikin penasaran." Dita mendengus sebal.

"Daripada sama Pak Aldrine. Walaupun kita mengagumi dia dan cukup hanya mengagumi saja nggak boleh lebih dari itu," lanjut Puteri. "Dia emang ganteng tapi kan suami orang. Untung aja sekarang dia nggak pernah deketin lo lagi Ghe."

"Mungkin dia lelah karena Ghea kayanya cuek-cuek aja tuh," sambar Ines.

"Atau mungkin Bu Gisel udah tahu kalau ternyata suaminya itu..."

"Ssttt!! udah dong. Kalian kan janji nggak bakalan ghibah-in Pak Aldrine lagi setelah dia sakit dan kembali ke kantor. Bahas yang lain kek yang berguna gitu," protes Ghea tak suka. Ketiga sahabatnya malah terus saja membahas perihal Aldrine.

Sebenarnya tanpa sepengetahuan ketiga sahabatnya, Aldrine setiap harinya datang ke rumah Ghea tapi bukan di jam pulang kerja seperti biasanya karena Ghea tahu Aldrine malas ketahuan oleh ketiga sahabat Ghea yang selalu berisik dan selalu ingin tahu jika melihat Aldrine dirumahnya.

Aldrine akan datang siang hari setelah Alea pulang sekolah dan baru akan kembali ke kantor saat Alea tidur siang. Hampir setiap hari Aldrine tak pernah absen menemui Alea.

Ghea tak mengerti kenapa Aldrine melakukan hal tersebut. Apa Aldrine begitu tulus mencintai Alea atau karena sesuatu hal?

Ghea juga tidak pernah lagi berpapasan atau bertemu Aldrine setelah Aldrine keluar dari rumah sakit. Aldrine seperti menghindar darinya tapi lebih gencar mendekati

Alea dan hampir setiap harinya juga Aldrine membelikan Alea mainan yang harganya tidak lah murah.

Ghea tahu hal tersebut karena Benny lah yang selalu bercerita padanya mengenai Aldrine saat Ghea tiba di rumah.

×××××

"Nak Aldrine kan sibuk, jadi besok-besok tidak perlu mengantar jemput saya dan menunggui Alea pulang sekolah," ujar Benny merasa tidak enak hati.

"Tidak juga Om, sebelum saya berangkat ke sini saya sudah mengerjakan pekerjaan saya," bohong Aldrine. Padahal ia menyerahkan semua tanggung jawabnya selama ia tidak berada di kantor pada Devan dan asisten lainnya. Aldrine tidak ingin diganggu bila sedang bersama Alea.

Apabila ada meeting penting atau pun melakukan pertemuan dengan relasi diluar maka Aldrine akan meminta Devan untuk memundurkan waktu pertemuannya setelah jam makan siang atau sore harinya.

Setelah Aldrine mengetahui bahwa Alea adalah putrinya, rasa sayang Aldrine padanya semakin besar. Aldrine bahkan tidak tega melihat Alea panas-panasan pulang sekolah di siang bolong bersama Kakek nya dengan mengendarai motor Vespa model lama, sementara Aldrine tidak pernah merasakan kepanasan karena kemanapun dirinya pergi, ia selalu mengendarai mobil mewah. Sangat tidak adil bukan jika Aldrine membiarkan hal tersebut?

Aldrine sempat berpikir mau memberikan Alea mobil beserta supirnya sekaligus hanya untuk mengantar jemput Alea sekolah dan juga Ghea bekerja namun hal tersebut Aldrine urungkan karena ia tahu Ghea ataupun Benny akan menolak mentah-mentah tawaran darinya.

"Om Benny, apa Om bisa mengendarai mobil?" tanya Aldrine ragu.

Benny menoleh ke arah Aldrine. Apa Aldrine akan menjadikannya supir pribadi? lalu siapa yang akan mengantar jemput Alea jika ia bekerja sebagai supir?

"Bisa Nak Aldrine, karena dulu saya punya mobil tapi harus saya jual demi pengobatan istri saya sebelum dia meninggal," jawab Benny.

Sepertinya Aldrine salah bertanya karena setelah itu Aldrine merasa dadanya terasa menyesakkan. Salah satu penyebab Ibunya Ghea meninggal selain memiliki riwayat penyakit kronis yang di deritanya adalah karena dirinya juga.

"Maaf, Om Ben, saya malah menyinggung Ibunya Ghea," sesal Aldrine tulus.

"Tidak apa-apa, itu sudah lama berlalu." Benny tersenyum. "Apa Nak Aldrine sedang membutuhkan supir karena itu menawarkan pekerjaan pada saya?"

Aldrine menganga. Ia tidak berniat menjadikan calon mertuanya itu supir. Ia akan membelikannya mobil bukan menjadikannya supir pribadi.

"Bukan supir. Maksud saya, saya ingin..." Aldrine menjeda, mencari jawaban yang masuk akal agar Benny menerima tawaran darinya. Namun setelah lama berpikir Aldrine tak kunjung menemukan jawaban apapun tapi Benny tetap setia menunggu kelanjutan perkataan Aldrine.

"Sebenarnya... saya ingin memberikan mobil sebagai hadiah untuk Alea," ucap Aldrine pada akhirnya karena otaknya buntu tak menemukan alasan yang masuk akal. Toh tidak mungkin juga ia mempekerjakan Benny sebagai supirnya, nanti siapa yang akan menjaga Alea jika Benny bekerja?

"Hah? Nak Aldrine... itu terlalu berlebihan. Saya tidak akan mau menerimanya begitu pun juga dengan Ghea," tolak Benny secara halus.

Aldrine tertegun. Benar dugaannya, Benny akan menolak mentah-mentah tawaran darinya.

Benny semakin curiga pada sikap Aldrine apalagi setelah mengamati Aldrine yang setiap hari datang ke rumahnya dengan sikap yang tidak biasa. Tidak mungkin jika pihak luar seperti Aldrine begitu peduli pada cucunya bahkan mau membelikan cucunya mobil secara cuma-cuma sebagai hadiah lomba menggambar minggu lalu. Apa jangan-jangan Aldrine...

Tidak mungkin!

Benny segera menggelengkan kepalanya, menepis pikiran tersebut dari kepalanya. Aldrine adalah atasan dari atasan di tempat Ghea bekerja, yang begitu berwibawa dan menjunjung tinggi moral serta tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Sangat tidak mungkin jika di masa lalu Aldrine bertemu putrinya dan terlibat cinta satu malam dengannya.

Benny yakin selera Aldrine pasti tinggi, bukan seperti putrinya. Strata sosial mereka juga berbeda, jadi sangat tidak mungkin Aldrine dan Ghea terlibat hubungan terlarang di masa lalu. Benny juga tahu status Aldrine saat ini yang merupakan seorang suami.

Siapa yang tidak mengenal Aldrine, putra dari salah satu pengusaha yang cukup sukses dan ternama di Indonesia. Cabang hotel dan resort milik keluarga *Dirgantara* sudah tersebar dimana-mana.

Sedangkan Ghea? Hanya gadis biasa yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Ya meskipun dulu mereka juga merupakan keluarga berada namun karena sebuah insiden

kecelakaan tabrak lari yang membuat Kakak laki-laki Ghea koma di rumah sakit dan membutuhkan biaya yang tidak lah sedikit, mereka jadi seperti ini. Tak hanya itu saja, Benny juga membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk pengobatan penyakit kronis istrinya.

Perlahan tapi pasti setelah tabungannya terkuras habis, Benny pun menjual properti lain yang ia miliki seperti tanah, rumah dan mobil mereka untuk biaya rumah sakit dan juga pengobatan istrinya tersebut. Namun sepertinya nasib baik enggan berpihak padanya.

Setelah putranya koma lebih dari enam bulan lamanya, nyawanya pun tak bisa diselamatkan. Ia pergi untuk selama-lamanya. Beberapa bulan setelahnya, istrinya pun menyusul.

Kala itu Benny begitu terpuruk dan hampir saja mengakhiri hidupnya sendiri untuk menyusul istrinya tapi karena Ghea dan janin dalam kandungan Ghea lah yang membuat Benny bertahan dan memiliki semangat hidup lagi.

Aldrine dan Benny terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing.

Meski saat ini Benny merasa heran dan juga bingung, sebenarnya apa tujuan Aldrine rutin berkunjung ke rumahnya hanya untuk menemani Alea bermain?

Namun selama hal itu membuat Alea bahagia, Benny pun membuang pikiran-pikiran aneh yang ada dalam benaknya karena menurut Benny, Aldrine adalah pria yang baik, jadi ia merasa tak keberatan bila cucunya berteman dekat dengan Aldrine. Anggap saja Aldrine sebagai sosok pengganti Ayahnya yang hingga saat ini tak diketahui keberadaannya.

Aldrine berpikir, apa sudah tiba baginya untuk mengatakan kejujuran pada Benny tentang siapa ia sebenarnya? Apa

Benny akan sudi menerimanya atau mungkin sebaliknya, menjauhkan dirinya dari Alea dan Ghea? Hal ini lah yang Aldrine takutkan. Ia tidak siap harus menjauh lagi dari Alea dan Ghea.

"Om Ben, saya... ingin mengatakan kejujuran. Sebenarnya saya—"

"Yeeaayy... Om Aldrine jemput. Alea nggak perlu panas-panasan deh pulangnya," seru Alea kegirangan. Alea menghampiri Aldrine dan Benny lalu mencium punggung tangan Benny dan Aldrine bergantian.

Alea jadi terbiasa bersikap manja pada Aldrine apalagi kini mereka semakin dekat. Dan tanpa sepengetahuan Benny dan Ghea, setiap harinya Aldrine memberikan uang saku untuk Alea yang tidak lah sedikit jumlahnya.

Meski Alea belum memahami nominal uang yang Aldrine berikan, Alea menyimpan uang tersebut di dalam celengan babi miliknya di rumah. Aldrine bilang padanya bahwa uangnya bisa Alea pakai untuk membantu Mama dan Kakeknya ketika mereka sedang membutuhkan bantuan. Dan hal itu merupakan rahasia antara Aldrine, Alea dan Tuhan saja yang tahu.

Jika boleh jujur, sebenarnya Aldrine merasa kecewa Alea memanggilnya dengan panggilan Om bukan Papa seperti yang ia inginkan namun Aldrine cukup sadar diri. Alea belum tahu siapa dirinya dan ia juga belum bisa berbuat banyak. Asalkan ia masih bisa dekat dengan Alea dan melihat senyuman Alea setiap harinya, Aldrine pun tak keberatan. Semuanya butuh proses dan untuk saat ini Aldrine ingin menikmati prosesnya itu terlebih dulu.

Chapter 18
Mencurigakan

"Hah? Ayah bilang Pak Aldrine mau ngasih Alea mobil?" Ghea terkejut saat mendengar cerita dari Ayahnya mengenai sikap aneh Aldrine hari ini. Orang waras mana yang tak pernah saling mengenal sebelumnya dan baru dekat beberapa minggu belakangan ini tapi sudah akan memberikan mobil secara cuma-cuma?

Ya, Ghea tahu uang bagi Aldrine begitu mudah mendapatkannya seperti memetik daun, tapi tetap saja hal itu terdengar aneh dan tak masuk akal. Hanya karena Alea juara satu lomba menggambar, Aldrine mau memberinya mobil?

Sepeda saja Ghea merasa keberatan dan ingin rasanya Ghea mengembalikannya tapi karena Alea terus merengek dan Alea beralasan sepeda itu kini miliknya, Ghea pun mengurungkan niatnya.

"Kalau Ghea ketemu Pak Aldrine lagi, Ghea mau ngomong sama dia supaya jangan terlalu manjain Alea, entar malah kebiasaan," keluh Ghea penuh ketegasan.

"Dia main ke rumah juga nggak mungkin kan Ayah melarangnya apalagi Alea terlihat senang dan begitu antusias saat Nak Aldrine datang," ujar Benny.

Ghea mengangguk mengiyakan dan tersenyum samar.

"Ikatan darah Ayah dan anak itu begitu kental karena itu mereka terlihat saling menyayangi satu sama lain meski hingga saat ini mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya mereka terikat hubungan darah," batin Ghea.

Ayahnya memang akan selalu menceritakan apapun padanya perihal apa saja yang Alea dan Aldrine lakukan setiap harinya. Dan saat Benny mengutarakan kecurigaannya perihal Aldrine yang bersikap semakin mencurigakan seolah ia adalah Ayah kandung Alea, Ghea langsung memberikan bantahan bahwa Aldrine bukan lah Ayah kandung Alea mengingat status Aldrine yang saat ini sudah memiliki istri dan Aldrine pun terlihat harmonis dan baik-baik saja bersama istrinya.

Ghea tidak ingin mengusik kebahagiaan Aldrine dan istrinya. Ia dan Aldrine juga sangat jauh berbeda dalam segala aspek. Ghea cukup sadar dengan perbedaan ini.

Aldrine merupakan bos nya di kantor, anak dari pemilik perusahaan besar tempatnya bekerja yang tidak mungkin bisa ia gapai. Ya, banyak alasan yang membuat keduanya tidak bisa bersama.

Ghea tidak masalah menjadi *single parents* selamanya toh ia juga sudah terbiasa. Ia bahagia hidup bersama Ayahnya dan Alea.

Seandainya di masa lalu Ghea tidak terlibat cinta satu malam dengan Aldrine, ia juga tidak akan pernah mengenal sosok Aldrine. Sungguh! semakin Ghea teringat pada masa lalu, rasa sakit dihatinya akibat kebodohannya malam itu kembali ia rasakan. Ghea bahkan harus kehilangan Ibunya karena serangan jantung mendadak setelah ibunya tahu Ghea hamil dan tak tahu siapa Ayah kandungnya.

Ghea curiga karena belakangan ini Aldrine terlihat berbeda memperlakukan putrinya bahkan sampai-sampai Aldrine menawarkan mobil segala.

Tunggu! Apa jangan-jangan Aldrine sudah mengetahui bahwa Alea adalah darah dagingnya?

Deg!!

Jantung Ghea berpacu lebih cepat dari biasanya. Jika Aldrine sudah mengetahuinya, Ghea takut Aldrine akan mengambil Alea darinya. Ghea takut Aldrine akan menguasai Alea dan menjauhkan Alea darinya. Hal ini lah yang terkadang Ghea khawatirkan. Tapi darimana Aldrine mengetahuinya padahal Ghea sudah berusaha menyembunyikan rahasia ini rapat-rapat?

Ghea merutuki kebodohannya sendiri. Tentu saja Aldrine akan mudah mengetahuinya. Dengan uang serta kekuasaan yang Aldrine miliki sangat mudah baginya mendapatkan informasi sekecil apapun mengenai Alea.

Lantas Ghea harus bagaimana sekarang? Haruskah ia pergi menjauh dari Aldrine dengan membawa serta Alea dan Ayahnya sebelum Aldrine benar-benar mengambil Alea darinya? Tapi Ghea masih membutuhkan pekerjaan ini, apalagi di zaman sekarang ini sulit sekali mendapatkan pekerjaan yang mumpuni dengan gaji yang lumayan kecuali ada kenalan orang dalam.

Dulu pun para pelamar pesaingnya kebanyakan lulusan dari perguruan tinggi, sementara dirinya?

Ya, saat itu Ghea bisa lolos dan diterima, semua itu adalah karena bantuan Ines, Dita dan juga Puteri. Lantas jika Ghea pergi, dimana lagi ia bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lumayan dengan ijazah yang ia miliki saat ini? Ayahnya tidak mungkin lagi bekerja karena ia sudah cukup tua dan terkadang sering mengeluh sakit, karena itu Ghea melarang Ayahnya untuk bekerja lagi.

Ayahnya pun menawarkan diri untuk merawat Alea saat Ghea sedang sibuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk menyambung hidup mereka.

Andai Ghea memiliki banyak uang, mungkin ia sudah mempekerjakan seorang *baby sitter* untuk membantu Ayahnya merawat dan menjaga Alea agar Ayahnya tidak terlalu lelah. Namun hal tersebut rupanya hanya akan menjadi angan-angannya semata. Ekonomi keluarganya yang pas-pasan tidak mendukung hanya untuk sekedar membayar jasa *baby sitter.*

×××××

Ghea menghela nafas panjang karena sulit sekali menemui Aldrine hanya untuk menanyakan perihal Alea padanya.

Jam sebelas siang adalah waktunya Alea pulang sekolah di salah satu sekolah taman kanak-kanan swasta yang letaknya tidak jauh dari rumah Ghea. Dan sebelum jam sebelas siang itu biasanya Aldrine akan langsung keluar kantor dan baru kembali lagi ke kantor sekitar jam dua-an. Setelah itu Aldrine sibuk dengan pekerjaannya dan tidak ingin di ganggu jika tidak terlalu penting.

Ghea juga bingung alasan dirinya bertemu Aldrine untuk apa? Ia hanya karyawan bawahan yang tidak memiliki kepentingan apapun untuk sekedar menemui Aldrine kecuali jika Pak Harry yang memintanya ke ruangan Aldrine hanya untuk mengantarkan berkas.

Mengantarkan berkas?

Ghea sudah lama tidak melakukan hal tersebut. Entah kenapa Ghea jadi merindukan saat ia berada di ruangan Aldrine, membuatkan kopi untuknya, memperhatikannya

dari jarak sangat dekat dan terkadang mendengarkan pertanyaan aneh-aneh darinya.

Ghea segera menggelengkan kepalanya, menepis pikiran tersebut dari kepalanya agar tetap sadar dan tahu diri! Ia tidak berhak memiliki rasa itu. Aldrine dan dirinya sangat jauh berbeda. Aldrine bukan lah level nya dan yang paling utama, Aldrine bukan lagi pria lajang.

"Ya ampun Ghea, pagi-pagi udah bengong. Lo nggak denger apa yang tadi Pak Harry bilang?" tegur Ines yang duduk disebelahnya.

Ghea terkesiap. "Hah? Pak Harry ngomong apa? Gue nggak denger."

"Lo disuruh ke ruangannya tuh," jawab Ines.

Ghea tersenyum kikuk lalu bangkit dari duduknya, melangkahkan kakinya menuju ruangan Pak Harry. Ghea berharap Pak Harry menyuruhnya mengantarkan berkas ke ruangan Aldrine agar ada alasan baginya untuk bertemu Aldrine guna membicarakan sesuatu hal yang penting mengenai Alea.

Ghea masuk ke dalam ruangan Pak Harry setelah terlebih dahulu mengetuk pintunya.

"Iya Pak Harry, ada yang bisa saya bantu?" tanya Ghea berbasa-basi. Tentu saja Pak Harry butuh bantuannya karena itu Pak Harry menyuruh Ghea keruangannya.

Pak Harry tersenyum ramah. "Ghea... kenalkan ini anak dari saudara sepupu saya, Kelvin Abimana. Dia pengganti Clara," jelas Pak Harry langsung pada intinya.

Clara, karyawan di divisi pemasaran yang sedang cuti melahirkan dan kabarnya setelah itu ia tidak akan lagi bekerja, hanya akan fokus mengurus anaknya.

Dan hal tersebut membuat Ghea iri. Jika dirinya seperti Clara yang fokus merawat Alea lalu siapa yang akan mencari uang untuk membiayai hidupnya? Bahkan tiga bulan setelah Ghea melahirkan ia langsung bekerja demi mencari biaya untuk melanjutkan hidup dan membesarkan putrinya.

"Hai Ghea, gue Kelvin." Kelvin mengulurkan tangannya, memperkenalkan dirinya sembari tersenyum ramah mengamati wajah cantik Ghea yang mengingatkan ia pada seseorang.

"Salam kenal Ghea," lanjutnya lagi.

Ghea dan Kelvin pun saling berjabat tangan dan berkenalan satu sama lain. Kelvin tersenyum hangat pada Ghea begitupun sebaliknya. Kelvin yakin Ghea akan menjadi rekan kerja yang mengasyikkan dan tidak membosankan.

"Saya sangat membutuhkan pengganti Clara karena itu saat saya tahu Kelvin sedang tidak bekerja kurang lebih selama 3 minggu belakangan ini. Saya tawarkan padanya posisi ini dan dia pun tertarik," jelas Pak Harry lagi.

"Kamu ajari dia *job desk*-nya seperti apa, kurang lebih kamu juga paham kan pekerjaan Clara?" tanya Pak Harry yang langsung diangguki oleh Ghea.

"Selama Martha belum pulang dari Bandung, kamu yang ajari dia," sambung Pak Harry lagi.

Ghea kaget. Ini pertama kalinya ia disuruh mengajari karyawan baru. Masih banyak karyawan lain yang lebih kompeten, lebih baik darinya, tapi kenapa harus dirinya?

Sungguh! Ghea tidak percaya diri, apa ia mampu melakukannya? Ghea jadi minder saat Pak Harry mengatakan Kelvin merupakan lulusan dari salah satu perguruan tinggi swasta yang cukup ternama di Indonesia. Pendidikan Kelvin sangat jauh diatasnya.

"Tapi saya..."

"Saya tahu kamu paling junior disini, tapi saya yakin kamu pasti bisa. Saya tahu kinerja kamu dalam bekerja." Pak Harry menatap dalam mata Ghea yang masih tidak percaya diri pada kemampuannya.

"Lusa Martha sudah kembali ke kantor, jadi kamu hanya mengajarinya hari ini dan besok saja," lanjut Pak Harry lagi.

Ghea mengangguk mengerti.

"Mohon kerjasamanya Ghea," ucap Kelvin antusias seraya tersenyum pada Ghea.

×××××

Ghea pun pindah ke tempat duduk di dekat meja Kelvin berada dan langsung mengajari Kelvin mengenai pekerjaan apa saja yang harus ia kerjakan. Meski baru saling mengenal namun keduanya terlihat langsung akrab apalagi Kelvin orangnya *easy going* dan murah senyum. Kelvin juga cepat tanggap dan mudah memahami mengenai apa yang Ghea sampaikan.

Keduanya terlihat serius pada perbincangan seputaran pekerjaan.

Dan tanpa mereka sadari sedari tadi Puteri curi-curi pandang melirik ke arah keduanya terutama Kelvin. Puteri terpesona saat melihat Kelvin diperkenalkan oleh Pak Harry. Kelvin adalah type pria idamannya. Wajah Kelvin 11/12 dengan wajah aktor favoritnya, Eza Gionino.

Catet! Eza Gionino ya bukan Eza si bajingan mantannya Ghea. Eza itu mah Puteri juga ogah!

"Kenapa sih setiap cowok ganteng nemplok nya sama Ghea mulu. Gue kek gitu sekali-kali. Herman gue," gerutu Puteri sambil curi-curi pandang melirik Kelvin.

Dita mengendikkan bahunya acuh lalu kembali fokus pada layar komputernya.

"Tanyakan pada rumput yang bergoyang siapa tau lo nemu jawaban dari pertanyaan lo," kekeh Ines sambil bangkit dari duduknya lalu melangkah menuju ruangan Pak Harry untuk menyerahkan laporan.

"Dit..."

Dita hanya berdehem tanpa menatap Puteri.

"Lihat gue dulu."

Dita pun terpaksa menatap Puteri.

"Padahal jerawat gue udah ilang ini pakai *skincare* yang direkomendasikan Ghea. Tapi tetep ajah belum ada yang naksir sama gue." Puteri memajukan bibirnya. "Kenapa ya Dit?"

"Lah ngapain lo nanya sama gue, emang gue cenayang," jawab Dita.

"Gue bahkan lupa udah berapa tahun gue menjomblo." Puteri menambahkan.

"Derita lo. Lagian lebay banget sih, emang lo doang yang jomblo di dunia ini," balas Dita mengakhiri perbincangan,

"Kayak nya gue suka sama Kelvin, Dit. Gue jatuh cinta pada pandangan pertama," aku Puteri tanpa sungkan.

"Hah? Gue nggak salah denger kan?"

×××××

Hari-hari berlalu, kini Kelvin sudah dimentori oleh Martha yang memang sudah ahli di bidangnya, bukan Ghea lagi.

Kelvin juga sudah akrab dengan Ghea dan ketiga sahabatnya bahkan untuk makan siang pun Kelvin mengekori mereka.

Mereka tidak pernah lagi membicarakan Aldrine saat makan siang di kantin mengingat ada Kelvin bersama mereka.

Puteri semakin menunjukkan rasa ketertarikannya tanpa sungkan pada Kelvin, terkadang membuat Kelvin canggung dan risih karena Puteri terlalu blak-blakan padanya.

"Menurut gue enak pas di ajarin lo Ghe, entah kenapa lebih cepet masuk ke otak gue. Bu Martha bahasanya terlalu tinggi dan belibet, kadang gue harus mikir dulu apa yang dia omongin. Ya, *so far* dia lama-lama enak juga sih, apalagi dia kan memang ahlinya," tutur Kelvin jujur.

"Ciiieee.... muji Ghea," celetuk Ines.

"Udah siap jadi Bapaknya Alea, lo?" timpal Dita. Kelvin memang sudah tahu bahwa Ghea merupakan *single parents* yang sudah berpisah dengan suaminya.

"Eh iya kapan-kapan ajak Alea ke kantor dong Ghe, gue penasaran sama anak lo. Emaknya ajah cantik gimana anaknya," puji Kelvin lagi membuat Puteri hanya bisa diam dan fokus pada menu makan siangnya. Ia selalu ditanggapi dingin oleh Kelvin. Apa Kelvin *ilfeel* karena dirinya terlalu agresif dan blak-blakan? Tapi begitu lah Puteri adanya. Ia tidak bisa jika disuruh kalem meski dihadapkan dengan pria yang ia taksir.

Ghea benar-benar merasa tidak enak. Ia tahu Puteri menyukai Kelvin. Tapi sungguh, Ghea tidak tertarik pada Kelvin. Ghea menganggap Kelvin hanya sebatas teman kerja, tidak lebih dari itu. Ghea malah mendukung Puteri untuk tetap maju memenangkan hatinya Kelvin.

"Ghe masih ada waktu 20 menit lagi. Katanya lo mau nemenin gue ke *Ace Har***re* deket sini?" Kelvin mengingatkan.

Ghea melirik Puteri yang mendadak menjadi pendiam dan Ghea yakin itu karena dirinya. Ghea sungguh merasa tidak enak.

"Lo ama Puteri aja ya, gue..."

Kelvin menarik paksa lengan Ghea agar ikut dengannya. "Gue mau nya sama lo Ghe," ucap Kelvin sambil terus melangkah setengah menyeret lengan Ghea.

Puteri menghembuskan nafas lelahnya melihat sikap Kelvin pada Ghea yang ia tunjukkan secara terang-terangan.

Toko perkakas tersebut letaknya cukup dekat dari kantor, tepatnya ada diseberang kantor. Dan karena memang mereka mau menyeberang jalan, Kelvin mencengkeram kuat pergelangan tangan Ghea.

Sementara itu, saat Aldrine kembali ke kantor setelah menemui Alea seperti biasa, Aldrine yang memang sedang menyetir akhirnya menepikan mobilnya di bahu jalan. Dari kejauhan ia melihat Ghea tengah menyeberang jalan bersama seorang pria muda sepantaran Ghea.

Aldrine memicingkan matanya meyakinkan penglihatannya. Entah kenapa ia tak suka saat melihat Ghea dan pria yang entah siapa berpegangan tangan di muka umum. Ghea dan pria itu terlihat akrab dan saling melempar tawa satu sama lain seperti tengah membicarakan sesuatu hal yang lucu.

Aldrine sadar selama ini ia tak pernah melihat Ghea tertawa lepas seperti itu apalagi saat Ghea bersamanya. Ghea hanya akan memberikan tatapan tak suka padanya.

Aldrine juga sadar bahwa belakangan ini ia terlalu fokus pada Alea demi mendapatkan cinta Alea dan hati Alea tapi Aldrine malah menjauh dan menjaga jarak dari Ghea bahkan ia tidak tahu hal apa saja yang Ghea lakukan selama beberapa minggu belakangan ini.

Aldrine hanya rutin memesan sarapan dan juga makan siang untuk Ghea tapi tak pernah sekalipun ia bertatap muka langsung dengan Ghea.

Aldrine merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuatnya... merindukan wanita itu, Ibu dari putrinya. Ya.. Aldrine akui bahwa ia memang merindukan Ghea

Chapter 19
Penyesalan Terdalam

Aldrine merapikan meja kerjanya, bersiap akan pulang karena Devan sudah pulang lebih dulu. Semenjak ia rutin menemui Alea dan bermain bersamanya pada jam kerja maka sebagai gantinya ia akan lembur untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tertunda.

Aldrine tak merasa keberatan selama ia bisa dekat dengan Alea dan bisa mencurahkan sebagian waktunya untuk Alea, apapun akan ia lakukan. Bahkan Aldrine selalu berjanji untuk mengajak Alea jalan-jalan di hari libur atau di akhir pekan namun hingga saat ini janji tersebut tak pernah terealisasikan. Alea lebih dulu pergi bersama Ghea dan Benny entah kemana dan mereka baru akan kembali malam harinya.

Ghea seolah sengaja ingin menghindar darinya. Aldrine merasa hatinya seperti diremas-remas jika Ghea terus-menerus bersikap sedingin ini padanya.

Tiba di depan lift khusus para direksi, Aldrine memencet panel lift menuju lantai bawah. Ia sudah merasa lelah luar biasa dan saat ini yang inginkan hanyalah beristirahat.

Ting!!

Pintu lift pun terbuka. Aldrine langsung masuk ke dalam lift yang akan membawanya turun ke lantai dasar.

Drrtt!! Drrtt!!

Aldrine merogoh ponsel di saku celana. Ada notifikasi chat dari istrinya yang mengabarkan bahwa ia akan pulang dari Jepang minggu depan, tidak jadi minggu ini.

Setelah Aldrine membalasnya, Aldrine tersenyum simpul melihat foto Alea yang menjadi *wallpaper* di ponselnya yang tengah tersenyum ketika Aldrine menemaninya bermain kala itu.

Aldrine mengusap-usapnya seolah sedang meraba wajah Alea.

"Papa menyayangi mu, nak." Aldrine tak bisa mendeskripsikan bagaimana perasaan sayangnya pada Alea saat ini. Meski Alea ada karena sebuah kesalahan tapi Aldrine bahagia Tuhan mengirimkan Alea ke dalam hidupnya.

Aldrine yakin bila orang lain mengetahui Alea adalah putri kandungnya, mereka pasti tak akan langsung percaya karena tidak ada dalam diri Alea yang mirip dengannya. Alea benar-benar duplikat dari Ghea.

Aldrine tersenyum miris, Tuhan seolah membenci dirinya yang begitu pengecut saat menciptakan Alea. Selama ini Aldrine bahkan tak tahu menahu bahwa Alea itu ada.

Ting!!

Aldrine keluar dari lift setelah lift tiba di lantai dasar. Secara kebetulan Ghea juga keluar dari lift karyawan. Baru saja Aldrine akan melangkah menghampiri Ghea namun langkahnya terhenti saat melihat dibelakang Ghea ada satu orang pria dan wanita.

Aldrine memicingkan matanya, pria itu adalah pria yang ia lihat tempo hari berpegangan tangan dengan Ghea ketika akan menyeberang jalan.

"Ghe, besok-besok nggak usah bawa motor apalagi kalau lembur gini, terus pulang malem. Bahaya tahu. Gue siap kok antar jemput lo," tawar Kelvin pada Ghea tanpa mempeduli-

kan eksistensi Puteri di sana yang langsung menghembuskan napas lelahnya.

Puteri bela-belain lembur karena Kelvin juga lembur dan ia berharap Kelvin menawarkan tumpangan padanya tapi sepertinya ekspektasinya tak sesuai dengan realita yang ada. Ghea lah yang Kelvin tawari bukan dirinya.

Puteri tidak menyalahkan Ghea hanya saja Kelvin yang kurang peka padanya dan Puteri yang terlalu agresif. Apa Puteri harus merubah sifatnya agar lebih kalem lagi supaya Kelvin menyukainya seperti menyukai Ghea yang lemah lembut dan keibuan?

Tapi Puteri tak bisa melakukannya. Itu bukan dirinya sama sekali.

"Nggak perlu Vin, lagian gue udah biasa bawa motor sendiri," tolak Ghea secara halus sambil terus melangkah bersama Kelvin dan Puteri.

Aldrine memperlambat langkahnya dan tanpa sengaja mendengar pembicaraan ketiganya yang berjalan tak jauh di depannya.

Kelvin menghela nafas kecewa. Padahal ia ingin lebih dekat lagi dengan Ghea. Ia merasa nyaman bersama Ghea meski Kelvin tahu Ghea adalah janda beranak satu tapi Kelvin tak merasa keberatan. Ia malah ingin berkenalan lebih jauh dengan putrinya Ghea.

"Gue nebeng boleh nggak Vin? Rumah lo kan di Pondok Indah jadi kita searah," ujar Puteri tanpa sungkan. Ia siap jika Kelvin akan menolaknya sekalipun. Setidaknya ia sudah mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya agar ia tak penasaran lagi.

"Nah iya Puteri lagi nggak bawa motor. Barengan aja," timpal Ghea.

Kelvin terlihat berpikir kemudian mengangguk menyetujuinya karena ada yang ingin ia tanyakan juga pada Puteri.

Puteri mengerjap tak percaya, Kelvin mau memberinya tumpangan. Ia pikir Kelvin akan menolaknya.

Dari pembicaraan ketiganya dan melihat gelagat pria itu, Aldrine menyimpulkan bahwa pria bernama Kelvin itu memiliki rasa yang berbeda pada Ghea.

Aldrine harus mencari tahu latar belakang Kelvin karena Aldrine mengkhawatirkan Ghea. Aldrine takut Kelvin merencanakan sesuatu hal buruk pada Ghea-nya.

×××××

Puteri tak menyangka mobil Kelvin ternyata cukup mewah dan sepertinya harganya tidak lah murah. Ia yakin Kelvin berasal dari keluarga berada. Iya lah, keponakan Pak Harry. Pak Harry kan lumayan tajir.

Senyum Puteri yang tadinya sumringah pun seketika memudar saat mendengar Kelvin mengutarakan isi hatinya. Bukan padanya melainkan untuk Ghea, sahabatnya.

Ya... Kelvin memiliki rasa pada Ghea membuat hati Puteri terasa diremas-remas.

"Wajah Ghea, senyum Ghea ngingetin gue sama mantan pacar gue yang udah lama nggak ada. Saat melihat Ghea untuk pertama kalinya sejujurnya... gue udah jatuh cinta tanpa peduli sama status Ghea saat ini," ujar Kelvin sambil fokus menyetir sementara Puteri hanya diam.

"Entah kenapa gue ngerasa nyaman bersama Ghea. Gue nggak keberatan meski dia janda sekalipun, malah gue pengen lebih deket sama anaknya." Kelvin mengutarakan isi dalam hatinya.

"Gue denger lo, Dita sama Ines adalah sahabat deketnya Ghea dari SMA," ujar Kelvin lagi meski Puteri tak memberikan respon.

"Oh ya, gue mau nanya. Anaknya Ghea itu kan cewek, nah biasanya anak cewek tuh suka apa aja sih?" tanya Kelvin penasaran tanpa melihat raut wajah Puteri yang berubah murung.

Benar dugaannya sejak melihat kedekatan Kelvin dan Ghea yang tak biasa, Puteri sudah sangat yakin bahwa Kelvin memiliki rasa yang berbeda pada Ghea meski Puteri selalu menunjukkan rasa ketertarikannya pada Kelvin tapi pria itu seolah tak peduli.

"Lo pengen banget tahu?" Puteri tersenyum miring. Kelvin bahkan tak menatapnya sama sekali.

"Tentu. Gue akan ngambil hatinya Ghea lewat anaknya terlebih dulu."

"Lo cari tahu sendiri! Turunin gue di depan halte. Gue mau naik ojek aja," bentak Puteri membuat Kelvin mengernyitkan dahinya bingung. Kenapa Puteri tiba-tiba membentaknya dan meminta turun? Padahal tujuan mereka masih lumayan jauh.

"Lo yakin? Ini masih jauh loh."

Puteri kesal Kelvin memberikan tumpangan padanya karena ada yang ingin Kelvin tanyakan mengenai Ghea. Itu artinya Kelvin tidak tulus.

Tak lama Kelvin menepikan mobilnya di halte sesuai permintaan Puteri.

"Lo benar-benar nggak peka Vin." Puteri menghela napas lalu melepaskan *seat belt* nya. "Makasih buat tumpangan tidak tulusnya."

Puteri pun keluar dari mobil Kelvin dan menutup pintu mobilnya dengan sangat kencang membuat Kelvin semakin tak mengerti, apa ada yang salah dari ucapannya barusan? Kenapa Puteri terlihat kesal sekali padanya?

×××××

Alea menempelkan telapak tangannya di dahi Aldrine lalu menghela nafas dalam-dalam. Persis seperti Dokter yang tengah memeriksa pasiennya.

"Om Aldrine sakit, jadi harus di suntik dulu. Kalau nggak, nanti sakitnya akan semakin parah. Alea siapkan suntikan nya dulu ya Om," ucapnya antusias dengan senyuman tak pernah lepas dari kedua sudut bibirnya.

Aldrine merasa bahagia saat Alea menyentuh wajahnya dan terkadang memeluknya. Sejenak Aldrine melupakan beban pekerjaan yang setiap hari harus ditanggungnya. Menghabiskan waktu bersama Alea merupakan hiburan tersendiri baginya. Meski ia melakukan hal yang sia-sia tapi ia tak pernah merasa keberatan asalkan bersama Alea.

"Alea kenapa suka sekali main dokter-dokteran?" tanya Aldrine sambil mengamati Alea yang sedang mencari suntikan mainan di dalam box mainannya. Alea sering memainkan permainan ini dan Aldrine lah atau boneka-bonekanya lah yang menjadi pasiennya.

Jangan tanyakan Benny kemana karena Aldrine lah yang meminta Benny untuk beristirahat selama Alea bersamanya.

"Kakek bilang, cita-cita Mama menjadi Dokter tapi nggak kesampaian karena saat itu Alea ada di dalam perut Mama. Jadinya Mama nggak kuliah dan Mama nggak jadi Dokter deh," jawab Alea apa adanya sesuai yang ia dengar dari Kakeknya.

Deg!!

Mendengar penuturan Alea, dada Aldrine bergemuruh dan darahnya berdesir hebat karena secara tidak langsung Aldrine lah yang sudah menghancurkan impian Ghea. Ini salahnya! Tanpa henti Aldrine akan mengatakan, apapun yang terjadi pada Ghea setelah malam itu adalah karena kesalahannya. Andai waktu bisa diputar ulang, Aldrine tidak ingin memanfaatkan keadaan.

Sungguh! Aldrine semakin merasa sangat bersalah pada Ghea dan keluarganya.

Aldrine mengusap kasar wajahnya. Aldrine tak bisa membayangkan bagaimana hidup yang selama ini Ghea jalani akibat buah dari kesalahannya bahkan Ghea pun harus kehilangan ibunya.

Selalu penyesalan terdalam yang Aldrine rasakan jika kembali teringat pada kejadian malam itu, beberapa tahun silam.

"Ketemu. Om Aldrine suntikan nya kete..." Alea menjeda saat melihat suntikan nya.

Aldrine terkesiap. "Kenapa sayang?"

"Suntiknya di pending dulu ya Om Aldrine," ucap Alea membuat Aldrine terkekeh geli.

"Suntikannya patah. Alea nggak benar nyimpennya sampai bisa patah terbelah dua gini," sesal Alea.

"Alea mau Om Aldrine belikan suntikan yang baru?" tawar Aldrine semangat. Ia senang bisa memberikan apapun yang Alea inginkan dan Alea butuhkan meski setelah itu Benny akan memberikan wejangan padanya agar tak perlu menuruti apapun keinginan Alea. Benny sungguh merasa tak enak hati. Ia ingin melarang Aldrine untuk tidak perlu datang lagi tapi Ghea melarangnya. Benny juga tak ingin

mendengar rengekan cucunya yang terus menanyakan Aldrine bila sehari saja Aldrine tak datang kecuali di akhir pekan.

Alea jadi terbiasa dengan kehadiran Aldrine. Toh tidak ada salahnya juga mereka kan hanya berteman meski Benny yakin ada sesuatu yang tak biasa disini.

Alea mengangguk antusias. Mainan yang Aldrine berikan padanya tidak pernah mengecewakan dan selalu bagus tidak seperti yang Mama nya berikan.

"Besok saat Om Aldrine main kesini lagi, Om Aldrine bawakan satu set mainan dokter-dokteran untuk Alea."

Alea berjingkrak kegirangan. Apapun yang ia inginkan ia tidak perlu lagi meminta pada Mamanya karena sudah ada Aldrine yang akan memberinya.

Cup...

Aldrine melebarkan matanya saat Alea mencium pipinya dan memeluk tengkuknya. Ini pertama kalinya setelah mereka dekat, Alea mencium pipinya. Hati Aldrine menghangat dan ia bahagia tak terkira.

"Terima kasih Om Aldrine yang selalu baik sama Alea. Alea sayang Om Aldrine." Alea tersenyum seraya melepas pelukannya dari Aldrine.

"Alea apa? Alea sayang Om Aldrine?" ulang Aldrine masih tak percaya.

Alea mengangguk antusias.

"Boleh Om Aldrine memeluk Alea lagi?" tanya Aldrine penuh harap.

Alea kembali memeluk Aldrine.

Aldrine tersenyum, memeluk Alea dengan erat dan menitikkan air matanya. Ia terharu mendengar Alea menyayanginya.

Ya Tuhan, kini putrinya menyayanginya. Aldrine sudah berhasil mengambil hati putrinya sesuai keinginannya.

Dan hal itu pun tak luput dari penglihatan Benny yang sudah berdiri tak jauh dari mereka entah sejak kapan. Benny semakin yakin bahwa Aldrine bersikap seperti ini karena Aldrine sudah mengetahui sesuatu mengenai Alea ataupun Ghea.

Semakin kesini-sini, sikap Aldrine semakin aneh, tak biasa dan mencurigakan. Benny harus mencari tahunya sendiri tapi sebelum itu ia harus membicarakan hal ini langsung dengan Ghea, siapa tahu saja putrinya itu sudah mengetahui sesuatu mengenai sikap Aldrine yang semakin aneh dan tak biasa ini.

Chapter 20
I Miss You So Bad

Aldrine keluar dari lift lalu melangkah menuju divisi pemasaran untuk bertemu Pak Harry, namun hal itu hanya alibinya semata karena tujuan utamanya hanya untuk mencari tahu sendiri siapa pria yang kemarin malam keluar dari lift bersama Ghea. Aldrine lupa namanya siapa, toh tidak penting juga ia mengingatnya tapi ia penasaran.

Sesampainya di divisi pemasaran untuk menuju ruangan Pak Harry, Aldrine kesal saat melihat Ghea dan pria itu duduk di meja yang sama tengah mengerjakan sesuatu. Tanpa sadar Aldrine berbelok arah menghampiri keduanya bahkan Aldrine mengabaikan sapaan para karyawan lainnya karena tatapan matanya hanya fokus pada Ghea seorang.

Setelah tepat berada di belakang Ghea, Kelvin yang lebih dulu menyadari kehadiran Aldrine pun akhirnya menyapa Aldrine meski tak ditanggapi oleh Aldrine.

Aldrine menilai penampilan Kelvin dari atas ke bawah.

"Not bad! Tapi dia tidak pantas untuk Ghea," batin Aldrine tak suka.

Kelvin merasa tatapan Aldrine padanya terlihat berbeda. Seperti ada kebencian. Kelvin tak mengerti kenapa, padahal mereka juga baru bertatap muka hari ini.

"Vin lo denger nggak? Ini..."

Ghea mengikuti arah tatapan Kelvin.

Ghea kaget melihat Aldrine sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Sore Pak Aldrine," sapa Ghea ramah.

Aldrine berdehem. "Sore Ghea," balasnya. Hanya sapaan Ghea lah yang ia balas membuat karyawan lainnya menoleh ke arah Aldrine.

Aldrine menelan kasar salivanya, apa sangat kentara sekali perbedaan perilaku ia pada Ghea dan yang lainnya?

Aldrine berdehem menetralkan rasa canggungnya karena banyak pasang mata tertuju padanya.

"Sore semuanya, silahkan lanjutkan pekerjaan kalian," ucap Aldrine pada semuanya kemudian berlalu dari sana menuju ruangan Pak Harry sebelum karyawan lainnya semakin curiga padanya.

Kelvin mengamati Ghea dari jarak sangat dekat. Mereka duduk berdekatan karena Kelvin ingin Ghea membantunya, ada hal yang tidak ia mengerti.

"Kok gue ngerasa ada yang aneh saat Pak Aldrine natap lo, Ghe. Lo nggak ada hubungan apapun sama dia kan?" tanya Kelvin curiga membuat Ghea menghentikan aktivitasnya.

"Kok lo tiba-tiba nanya gitu?" Bukannya menjawab Ghea malah balik bertanya.

"Cara dia natap lo, cara dia balas sapaan lo, beda banget Ghe," jawab Kelvin. "Apa dia yang naksir sama lo ya? Tapi mustahil banget sih," lanjutnya lagi. Jika benar Aldrine seperti itu, maka Kelvin harus bergerak cepat.

"Ghe ada hal yang ingin gue—"

"Ini persentase buat harga di brosur masih ada yang salah Vin. Coba deh lo cek ulang." Ghea mencoret bagian yang salah dengan pena berwarna merah.

Kelvin pun manggut-manggut dan mereka pun kembali sibuk pada pekerjaannya.

"Put, lo baik-baik aja kan? Lo nggak kesambet apaan gitu?" Ines heran.

"Gue ngerasa hari ini Puteri cuma diam nggak kaya biasanya. Tumben loh Nes, biasanya dia paling berisik dan heboh kalau ada Pak Aldrine datang," timpal Dita.

"Lo ada masalah apaan Put?" tanya Ines lagi.

"Lo ditolak Kelvin?" tebak Dita.

Puteri menoleh dan mengamati interaksi Kelvin dan Ghea lalu menghela nafas panjang. "Gue ngerasa dia bakal nolak gue sebelum gue ngungkapin perasaan gue."

"Maksud lo apaan sih?" Dita tak mengerti.

"Kelvin suka sama Ghea," jelas Puteri lesu.

"Hah?" kaget Ines dan Dita bersamaan.

"Dia sendiri yang bilang sama gue semalem," aku Puteri.

Ines dan Dita hanya membulatkan bibirnya. Pantas saja Puteri diam saja dan terlihat murung, rupanya karena dia patah hati.

"Gue nyerah. Gue nggak mau lagi ngejar cowok nggak peka kayak dia yang bikin hati gue sakit meski tak berdarah," ucap Puteri setengah bercanda menghibur diri. Ia tidak mau jika nantinya Kelvin ditolak oleh Ghea terus Kelvin menerimanya sebagai pelampiasan saja. Jadi sebelum hal itu terjadi lebih baik Puteri menjauh.

Dita menepuk-nepuk bahu Puteri. "Sabar... tulang rusuk nggak akan pernah tertukar," ucapnya memberikan semangat pada sahabatnya.

"Kayak lagunya Afgan, jodoh pasti bertemu." Ines malah bernyanyi. "Meski hingga kini kita belum ketemu jodoh kita, sabar aja," sambungnya lagi.

Puteri memanyunkan bibirnya, meski ia kesal, sedih dan kecewa tapi karena kedua sahabatnya ia merasa sedikit terhibur.

"Gue nunggu Eza Gionino nya langsung yang ngelamar gue deh," ucap Puteri kembali menghibur diri.

Dita dan Ines saling melempar tatapan jengah lalu memutar bola matanya. Puteri nya kembali tidak waras seperti sedia kala pemirsa.

"Sadar diri woi... Eza Gionino udah punya bini yang pastinya lebih cantik dari lo." Ledek Ines sambil terkekeh geli. Ia memang senang menggoda Puteri dengan cara seperti ini.

×××××

Ghea sudah kembali ke mejanya. Sejujurnya duduk berdekatan dengan Kelvin membuatnya tak nyaman dan risih apalagi Ghea tahu Puteri menyukai Kelvin.

Beberapa kali Ghea melirik ke arah pintu ruangan Pak Harry yang tak kunjung terbuka. Ghea menunggu Aldrine karena ada hal yang ingin ia tanyakan padanya. Selama ini Ghea kesulitan hanya untuk menemui Aldrine.

Beberapa menit kemudian pintu ruangan Pak Harry terbuka dan Aldrine pun keluar dari sana dengan didampingi Pak Harry seperti biasa.

"Nes, gue ke toilet dulu," ucap Ghea.

Ines mengangguk mengiyakan.

Ghea pun keluar dari divisi pemasaran dan sengaja menunggu Aldrine di depan lift. Ke toilet hanya alasannya semata.

Dari kejauhan Ghea sudah melihat Aldrine berjalan ke arah lift.

"Sore Pak Aldrine," sapa Ghea setelah Aldrine tiba dihadapannya. "Ada yang ingin saya bicarakan dengan Bapak," ucap Ghea membuat Aldrine tersenyum samar. Aldrine senang Ghea berinisiatif menemuinya lebih dulu. Sebenarnya Aldrine sudah tahu apa yang ingin Ghea tanyakan padanya.

×××××

"Setelah malam itu kamu tidak pernah menjalin kasih dengan pria mana pun dan kamu tidak pernah memiliki suami." Tatapan mata Aldrine tetap tak berpaling dari wajah Ghea yang begitu terkejut mengetahui hal ini.

"Aku mencari tahunya sendiri dengan bantuan orang ku untuk mengobati rasa penasaran dalam diriku. Dan ternyata benar, Alea adalah putri kandungku."

Ghea menitikkan air matanya sembari menggenggam hasil test DNA Alea. Aldrine sudah tahu bahwa Alea adalah darah dagingnya buah dari kesalahan yang terjadi beberapa tahun silam.

"Kenapa Bapak tidak bilang kalau Bapak sudah tahu bahwa Alea..."

"Kenapa kamu juga menyembunyikan hal ini dariku Ghea? Jika aku tak mencari tahunya sendiri, sampai kapan kamu akan jujur padaku dan berhenti berbohong hah?"

"Berbohong?" Ghea tersenyum miring.

Aldrine mengangguk. Ia hampir percaya pada kebohongan Ghea yang mengatakan sudah memiliki suami.

"Jadi Bapak menawarkan Alea mobil, membelikan Alea sepeda baru dan membawakan mainan untuk Alea setiap harinya lalu menemani Alea bermain ditengah-tengah

kesibukan Bapak, itu adalah karena Pak Aldrine sudah tahu hal ini?"

"Ya, aku akan memberikan apapun yang aku miliki untuk Putri kandungku. Apapun Ghea," jawab Aldrine dengan penuh ketegasan dengan menekankan kalimat terakhirnya.

"Apa setelah Pak Aldrine tahu Alea darah daging Bapak, Pak Aldrine akan mengambil Alea dari saya? Pak Aldrine akan memisahkan Alea dari saya dan Kakeknya?"

Aldrine mengernyitkan dahinya. Ahh jadi selama ini Ghea tidak memberitahunya karena hal ini. Karena Ghea takut Aldrine akan merebut Alea darinya.

Tidak! Aldrine tidak sejahat itu.

"Apa menurutmu aku seperti itu?"

Ghea terdiam. Dengan kekayaan, kekuasaan yang Aldrine miliki maka akan sangat mudah baginya untuk memisahkan Ghea dan Alea. Mengambil hak asuh Alea darinya.

Ghea lebih baik mati jika harus berpisah dari Alea. Ghea pun memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi setelah ini. Yang paling utama, ia tidak ingin membuat rumah tangga Aldrine dan Gisel berantakan karena terbongkarnya rahasia ini. Ia juga pasti akan dipandang sebelah mata sebagai wanita perusak rumah tangga orang lain.

Tidak! Ghea tidak ingin hal itu terjadi.

"Aku tidak sejahat itu Ghea."

Ghea terkesiap kemudian menghela napas lega.

"Dan berhenti memanggilku Bapak!"

Ghea mengernyitkan dahinya. "Tapi Bapak atasan saya, sangat tidak sopan hanya—"

"Panggil aku Aldrine," perintah Aldrine, "Kita bahkan sudah melakukan hal yang lebih dari sekedar atasan dan bawahan. Apa perlu aku ingatkan?"

"Tapi itu dimasa lalu Pak Aldrine, dulu anda bukan atasan saya dan kita juga melakukannya karena pengaruh alkohol," bantah Ghea.

Aldrine tersenyum miring. Jadi Ghea masih beranggapan bahwa malam itu ia juga mabuk sama sepertinya.

"Ghea selama ini kamu keliru. Sebenarnya malam itu aku sa—"

"Cukup seperti ini saja Pak Aldrine. Sikap Bapak pada saya dan pada Bu Gisel jangan pernah berubah," potong Ghea.

"Apa maksudmu Ghea?" tanya Aldrine tak mengerti.

"Saya sudah melupakan semuanya. Saya dan Alea tidak ingin menjadi duri dalam bahtera rumah tangga Pak Aldrine dan Bu Gisel." Ghea memaksakan senyum dan menghapus kasar air matanya.

"Jika Pak Aldrine ingin menemui Alea dan bermain bersama Alea, saya dan Ayah saya tidak akan melarangnya. Pintu rumah saya akan selalu terbuka lebar untuk Pak Aldrine karena walau bagaimana pun Pak Aldrine adalah Ayah kandung Alea. Saya juga berharap Pak Aldrine tidak terlalu memanjakannya." Ghea mengeluarkan keresahan dalam hatinya.

Aldrine menatap dalam mata Ghea yang terlihat memerah karena menangis. Ingin rasanya Aldrine menghapus air mata yang mengalir di pipi Ghea.

"Aku memanjakannya karena aku sangat menyayangi-nya," jawab Aldrine jujur.

Ghea menatap dalam mata Aldrine yang duduk di hadapannya di kursi kebesarannya. Ghea berusaha mencari kebohongan di dalam sana namun nihil karena Aldrine memang mengatakan kejujuran.

"Sesuai janjiku malam itu," batin Aldrine.

"Aku akan bertanggung jawab padamu Ghea," tegas Aldrine namun Ghea menggeleng tak setuju.

Jika Aldrine bertanggung jawab padanya dan Alea itu artinya Aldrine akan merelakan pernikahannya hancur. Lalu setelah itu Gisel akan terluka dan orang-orang akan membenci Ghea karena sudah merebut suami orang lain dan menghancurkan rumah tangga orang lain.

Tidak! Itu tidak boleh terjadi apalagi Gisel adalah wanita baik-baik.

Ghea tidak ingin hal itu terjadi. Lebih baik ia yang menderita dari pada harus berbahagia diatas penderitaan orang lain. Toh selama ini Ghea sudah terbiasa seperti ini, membesarkan dan merawat Alea hanya dengan bantuan Ayahnya saja, tanpa Aldrine.

Aldrine tersenyum miris. "Apa jika aku belum terikat pernikahan dengan Gisel, kamu akan berubah pikiran?"

"Sepertinya urusan saya di ruangan Bapak sudah selesai, jadi saya permisi." Ghea menyudahi pembicaraan ini lalu bangkit dari duduknya.

Baru saja Ghea akan melanjutkan langkahnya, Aldrine bangkit dari duduknya, menghampiri Ghea dan memeluknya dari belakang.

Ghea melebarkan matanya kemudian mencoba lepas dari pelukan Aldrine.

Aldrine menghirup dalam-dalam wangi tubuh Ghea yang tak pernah berubah dari dulu. Aroma manis menguar

menusuk indera penciumannya perpaduan antara wangi vanilla dan musk yang lembut dan memabukkan.

"Aku yang belum selesai dengan mu," bisik Aldrine dengan deru nafas memburu tepat di telinga Ghea.

Aldrine memutar tubuh Ghea agar menghadapnya. Ghea terus mencoba lepas dari kuasa Aldrine.

Aldrine menghimpit tubuh Ghea ke dinding dan mengunci pergerakannya. Pandangan mata mereka bertemu.

"I miss you so bad," ucap Aldrine parau. Aldrine senang pada akhirnya ia bisa mengakuinya pada Ghea.

Ghea menggeleng tak setuju. "Tidak Pak Aldrine. Ini salah. Pak Aldrine tidak boleh seperti—"

"Dan aku bisa gila jika tidak mencium bibir ini." Aldrine melumat bibir Ghea dengan ganas seperti yang ia lakukan pada malam itu, beberapa tahun silam. Aldrine tak membiarkan Ghea mengambil oksigen meski hanya sebentar saja.

Aldrine begitu menikmati ciuman ini meski tak mendapatkan balasan dari Ghea selain gigitan di bawah bibirnya sebagai bukti penolakan Ghea.

Karena sudah dikuasai nafsu sekaligus amarah karena Ghea terus memberikan perlawanan, Aldrine menarik paksa kemeja putih yang Ghea kenakan dengan cukup kuat membuat kancingnya berhamburan di lantai, beruntung dibalik kemeja itu Ghea masih mengenakan *tank top* berwarna khaki.

Aldrine sadar ia tak mungkin membuat Ghea pingsan karena kehabisan napas. Aldrine pun terpaksa menarik bibirnya menjauh dan...

Plaakk!!

Dengan berderai air mata dan napas memburu, Ghea menatap nyalang pada Aldrine yang sudah benar-benar keterlaluan padanya. Ghea tak peduli, setelah ini ia akan di pecat atau apapun asalkan Ghea memberikan balasan pada pria yang sudah melecehkannya.

"Apa yang baru saja Pak Aldrine lakukan hah?"

"Mencium bibir mu memang apalagi," jawabnya tanpa merasa bersalah sambil menghapus sisa saliva di bibir Ghea dengan ibu jarinya.

Ghea tersenyum sinis. "Saya bukan wanita murahan yang bisa Pak Aldrine sentuh, Pak Aldrine cium kapan pun Bapak inginkan!" bentaknya sambil kembali mencoba lepas dari kuasa Aldrine. Ghea terus mencoba lepas meski dirasa sulit.

"Aku tidak pernah menganggap mu wanita seperti itu. Bagiku kamu spesial Ghea."

"Hah?" Ghea tertawa sumbang. "Apa Pak Aldrine pikir saya akan luluh mendengar rayuan sialan dari mulut Bapak." Ghea menggeleng seolah mengejek Aldrine. "Tidak akan!"

"Aku tidak sedang merayu mu, aku tulus," bantah Aldrine.

Ghea mendengus. "Ternyata selain Pak Aldrine sangat berwibawa, bijaksana, Pak Aldrine juga bajingan!"

"Bajingan katamu?" Aldrine tersenyum getir menanggapinya. Ia tak menyangka kalimat tersebut akan keluar dari mulut Ghea. Sebegitu benci kah Ghea padanya meski ia mengatakan kejujuran sekalipun?

"Pak Aldrine merayu saya, menyentuh saya, mencium saya dibelakang Bu Gisel. Apa Pak Aldrine tidak merasa bersalah sedikitpun?"

"Kita bahkan pernah melakukan hal yang lebih dari ini Ghea, apa perlu aku ingatkan bagaimana..."

Plaakk!!

Aldrine tersenyum miring karena lagi dan lagi Ghea menampar pipinya.

"Itu masa lalu. Jadi jangan pernah membahasnya lagi. Jika Bu Gisel tahu Pak Aldrine seperti ini dia pasti akan sangat terpukul dan kecewa."

"Cukup! Jangan bawa-bawa nama Gisel lagi. Kamu tidak tahu apapun perihal rumah tanggaku juga mengenai aku dan Gisel," ucap Aldrine tak suka.

Aldrine menangkup kasar pipi Ghea karena ia kesal mendengar ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Ghea dan satu-satunya cara agar Ghea diam adalah dengan membungkam bibirnya.

Aldrine pun melakukannya, membungkam bibirnya dengan ganas. Sebelah tangan Aldrine tak tinggal diam, menelusup masuk ke dalam tank top yang Ghea kenakan dan meremas dadanya dengan kasar dan intens.

Ghea menangis sejadi-jadinya namun tangisannya teredam oleh ciuman menggebu-gebu Aldrine. Bahkan Aldrine memejamkan matanya menikmati ciuman tersebut.

Tubuh proporsional Aldrine dan juga tinggi badan Aldrine yang menjulang membuat Ghea kesulitan lepas dari kuasa Aldrine hingga akhirnya Ghea pun pasrah karena sudah merasa kehabisan tenaga untuk melawan.

Ghea menangis. Ia tidak ingin cinta satu malamnya dengan Aldrine terulang kembali apalagi kini status Aldrine bukan lagi pria lajang.

Aldrine membuka matanya, darahnya berdesir hebat dan detak jantungnya berpacu tak karuan, hatinya terenyuh saat melihat air mata tanpa henti mengalir di pipi Ghea.

Aldrine menarik bibirnya dan menjauh dari Ghea seolah baru sadar dengan apa yang sudah ia lakukan.

Aldrine mengusap kasar wajahnya setelah melihat kondisi Ghea yang kini terduduk di lantai. Kancing kemeja Ghea terlepas bahkan tank top yang ia kenakan sudah tersingkap hingga ke bagian dadanya menampilkan tubuh bagian atasnya.

Ghea memeluk kedua lututnya dan membenamkan wajahnya di sana. Ia kembali menangis sejadi-jadinya. Ghea tak menyangka, dengan sadar Aldrine melecehkannya seperti ini.

Aldrine melepaskan *blazer slim fit* berwarna *navy* yang ia kenakan lalu berjongkok dan mengenakannya pada tubuh Ghea yang bergetar karena terus menangis.

"Maaf," batin Aldrine. Ia tak tega melihat Ghea menangis tersedu-sedu seperti ini.

Aldrine mengusap puncak kepala Ghea. "Aku akan mengantarmu pulang."

Chapter 21
Jangan Libatkan Saya Terlalu Jauh

Aldrine menghela napas melihat Ghea terus menitikkan air mata. Tak hanya itu saja, Ghea bahkan mengabaikannya.

"Aku akan menahan mu di sini jika kau terus seperti ini," ucap Aldrine penuh ancaman.

Tak ada jawaban selain isak tangis.

"Sekarang minum dulu, kamu pasti haus dan berhenti lah menangis," lanjutnya lagi meski lagi-lagi ditanggapi dingin oleh Ghea.

Aldrine menyodorkan minuman dingin pada Ghea namun Ghea menolaknya.

"Ghea, jika kamu pulang dalam kondisi seperti ini maka Ayahmu akan curiga," ucap Aldrine mengamati wajah Ghea yang terlihat sembab karena menangis.

Ghea tersenyum getir.

"Ghea..."

"Kenapa Pak Aldrine melakukan hal ini?"

"Aku..."

Ghea memberikan tatapan tajam pada Aldrine. "Bapak tahu dengan Bapak bersikap seperti ini pada saya, saya semakin merasa bersalah karena secara tidak langsung saya sudah menggoda pria beristri."

"Ini bukan salah mu, tapi salah ku."

"Pak Aldrine selalu beralasan seperti itu tapi kenapa Bapak ulangi lagi? Tidak kah Pak Aldrine sadar akan status Pak Aldrine saat ini yang tidak lagi sendiri?"

"Aku tahu Ghea, tidak perlu kamu ingatkan lagi." Tanpa Ghea mengingatkan statusnya pun Aldrine tahu bahwa ia

sudah memiliki seorang istri. Ia sangat sadar akan statusnya kini.

"Lalu kenapa Pak Aldrine seperti ini?"

Aldrine tertegun.

"Jika Pak Aldrine ingin menduakan Bu Gisel dan mengkhianatinya, saya bukan wanita yang tepat untuk Bapak." Ghea mendengus. Sungguh, ia tak ingin berada di posisi seperti ini berdekatan dengan pria yang berstatus suami orang bahkan pria itu beberapa kali menciumnya dalam keadaan sadar.

"Saya tidak ingin menjadi bagian dari pengkhianatan Pak Aldrine."

"Ghea kamu salah paham."

"Apa makanan yang setiap pagi ada di meja kerja saya dan juga makan siang yang selalu datang tepat waktu itu dari Pak Aldrine?" tanya Ghea penuh selidik.

Aldrine menyugar rambutnya frustrasi lalu menyenderkan punggungnya pada jok mobilnya. Apa Ghea juga akan semakin membencinya setelah tahu hal ini?

"Ya, aku yang melakukannya."

Nah! benar dugaan Ghea bahwa selama ini Aldrine lah yang melakukannya. Semua hal yang terjadi baik di kantor atau di luar kantor belakangan ini padanya adalah atas campur tangan Aldrine.

"Untuk apa Bapak melakukannya? Saya masih mampu hanya membeli makanan."

"Karena aku ingin. Aku merasa bersalah karena secara tidak langsung aku lah yang sudah menghancurkan hidupmu, menghancurkan mimpi-mimpimu, membuat hidupmu seperti ini dan sebagai gantinya aku akan berusaha membuat kamu dan Alea—"

"Pak Aldrine benar-benar merasa bersalah pada saya?"

"Ya, Ghea. Aku akan melakukan apapun asalkan bisa menebus rasa bersalahku."

"Berpura-pura lah tidak mengenal saya saat di kantor. Tolong jauhi saya dan jangan pedulikan saya karena saya sudah terbiasa seperti ini. Saya sudah terbiasa merawat dan membesarkan Alea tanpa Ayah kandungnya."

"Ghea aku tahu tapi—"

"Jangan korbankan rumah tangga Bapak hanya karena saya dan Alea. Akan ada banyak hati yang terluka jika Pak Aldrine dan Bu Gisel berpisah, apalagi alasan Bapak berpisah adalah karena saya."

Aldrine terenyuh sekaligus kecewa. Aldrine tahu selama ini Ghea menanggung kesakitan, rasa malunya karena hamil di luar nikah, sendirian! Dan semua ini adalah karena kesalahannya.

"Aku sudah mencoba tapi aku tak bisa melakukannya. Aku juga tak mengerti kenapa aku jadi pengecut seperti ini," batin Aldrine.

"Meskipun Pak Aldrine Ayah kandung Alea, saya mohon jangan libatkan saya terlalu jauh. Cukup bertanggung jawab sewajarnya saja pada Alea," tutur Ghea penuh ketegasan.

Dada Aldrine terasa sesak mendengar permintaan Ghea yang sepertinya tidak bisa ia penuhi. Sejujurnya, hingga saat ini yang selalu mendominasi pikiran Aldrine hanya lah Ghea. Aldrine juga tak mengerti kenapa pengaruh Ghea dalam dirinya akan sekuat ini. Apa ini terjadi hanya karena rasa bersalah semata atau karena sebenarnya Aldrine sudah memiliki rasa pada Ghea tanpa ia sadari?

Aldrine merasa nyaman ketika bersama Ghea dan hatinya juga terluka saat melihat Ghea bersedih dan

menitikkan air mata karenanya. Aldrine sadar selama ini ia hanya memberikan Ghea penderitaan.

Aldrine merasa ia begitu jahat dan egois. Disaat dirinya berhasil mendapatkan gelar S2 nya, sukses dalam karirnya dan hidup bahagia bersama keluarganya bahkan kini dengan pernikahannya bersama Gisel, sementara apa yang Ghea dapatkan?

Karena kesalahan Aldrine lah, hidup Ghea dan masa depan Ghea hancur. Sungguh Aldrine menyesal akan hal itu meski ia tahu penyesalan itu tak ada gunanya karena tak bisa memperbaiki semua yang sudah terjadi.

"Ghea, apa jika aku belum terikat pernikahan dengan Gisel, kamu akan berubah pikiran dan menerima ku? Apa kamu keberatan karena statusku yang sekarang?"

Ini pertanyaan kedua kalinya yang Aldrine tanyakan yang masih tidak mendapatkan jawaban dari Ghea.

Ghea membuang pandangannya ke arah kaca jendela mobil di sisi sebelahnya. Selain karena perbedaan mereka dalam segala aspek, karena Gisel, karena Aldrine yang tidak mungkin bisa ia gapai, Ghea juga tak menampik bahwa salah satu alasan terkuatnya adalah karena status Aldrine.

Aldrine tersenyum getir. Lagi dan lagi Ghea mengabaikannya.

"Ghea, apa jika aku memberitahumu bahwa aku—"

"Tolong antar kan saya pulang atau jika Pak Aldrine keberatan, turunkan saya disini, saya akan mencari kendaraan umum jika Bapak..." Ghea menjeda ucapannya karena Aldrine sudah kembali menyalakan mesin mobilnya.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, tidak ada lagi perbincangan yang terjadi. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

×××××

Saat di kantor dan secara kebetulan berpapasan dengan Aldrine, Ghea berpura-pura tidak melihatnya. Ghea berharap Aldrine pun melakukan hal yang sama dengannya.

Namun hari ini dengan sedikit drama dari Alea yang terus merengek, membujuk Ghea bahkan mengancam Ghea, Ghea pun terpaksa mengikuti kemauan putrinya untuk ikut ke Bali bersama Aldrine. Entah kapan Aldrine dan Alea merencanakan hal ini.

Saat berada di dalam pesawat, Ghea hanya diam, memainkan ponselnya sembari mendengarkan Alea terus berceloteh kegirangan karena kini mereka sedang dalam perjalanan menuju Bali.

Sebenarnya Ghea malas untuk ikut tapi karena ia takut merepotkan Aldrine dan bujuk rayu Alea yang memintanya untuk ikut, Ghea pun terpaksa memenuhi keinginan Alea.

Apapun yang membuat Alea senang maka Ghea akan mengabulkannya.

Dan karena ini merupakan akhir pekan yang bertepatan dengan libur panjang tanggal merah perayaan hari besar salah satu umat beragama, dari jauh-jauh hari Ghea sudah membuat janji bersama ketiga sahabatnya akan pergi liburan ke kampung halamannya Dita di salah satu kota di Jawa Barat. Namun dengan sangat terpaksa, Ghea tidak bisa ikut ke sana karena harus menemani Alea.

Ghea beralasan pada sahabat-sahabatnya bahwa ia dan Benny ada urusan keluarga di luar kota. Jika sahabatnya tahu ia pergi bersama Aldrine ke Bali, mereka pasti akan heboh bahkan mungkin akan menerornya melalui chat atau

telpon, menanyakan hal-hal dari A sampai Z mengenai apa saja yang Ghea dan Aldrine lakukan di sana.

Untuk menghindari hal tersebut karena itu lah Ghea berbohong.

Hingga kini Ghea belum memberitahu ketiga sahabatnya bahwa Aldrine lah Ayah kandung Alea. Ghea hanya memberitahu Ayahnya saja dan setelah itu sikap Benny pada Aldrine terlihat dingin dari biasanya. Benny seolah menjaga jarak dengannya.

Saat Aldrine datang ke rumah menemui Alea seperti biasanya, Benny akan menghindar dari mereka. Bukan tanpa alasan Benny seperti itu, dihatinya masih ada sedikit rasa kecewa karena Aldrine begitu lama mengetahui kenyataan yang ada.

Benny tak menyalahkan Aldrine seratus persen, yang ia tahu Aldrine dan Ghea terlibat cinta satu malam karena pengaruh alkohol, mereka tidak sadar melakukannya.

Benny juga tak mungkin melarang Aldrine untuk menemui Alea toh walau bagaimana pun darah yang mengalir di tubuh Alea adalah darah Aldrine.

Melihat cara Aldrine memperlakukan Alea, menyayangi Alea membuat Benny yakin bahwa Aldrine memang lah pria yang baik yang pasti akan memenuhi tanggung jawabnya, hanya saja pertemuan Ghea dan Aldrine diawali dengan kesalahan.

Benny juga khawatir pada status Aldrine yang bukan lagi pria lajang. Benny takut putrinya akan kembali di pandang rendah oleh orang-orang yang tidak mengetahui fakta yang sebenarnya apabila mereka melihat Ghea berhubungan terlalu jauh dengan pria beristri seperti Aldrine.

xxxxx

Aldrine menangkup pipi Alea yang duduk dipangkuannya. "Ah jadi Alea sudah pernah ke Bali sebelumnya?"

Alea mengangguk antusias. "Bersama Mama dan para Aunty."

"Oh ya, kapan sayang?"

"Kapan ya Ma, Alea lupa?" tanya Alea pada Ghea yang sibuk berkutat dengan ponselnya.

"Tahun lalu," jawab Ghea sekenanya. Ghea malas terlibat dengan obrolan dengan Aldrine.

Alea terlihat dekat sekali dengan Aldrine bahkan Alea duduk di pangkuan Aldrine sambil memeluk tengkuk Aldrine.

"Tunggu. Para Aunty?" tanya Aldrine lagi. Apa yang di maksud Alea adalah rekan kerja Ghea yang berada divisi yang sama dengan Ghea yang saat itu bergantian mengantarkan berkas ke ruangannya atas permintaan Ghea?

"Ya, Om Aldrine. Sahabat-sahabat Mama. Aunty Puteri, Aunty Ines dan Aunty Dita," jawab Alea mengabsen satu persatu sahabat Mama nya.

"Dita?" ulang Aldrine. Aldrine ingat siapa itu Dita. Dita Anindita, si polos yang menawarkan dirinya untuk membuatkan kopi seperti yang Ghea lakukan kala itu.

Tanpa sadar Aldrine terkekeh pelan membuat Ghea menghentikan aktivitasnya dan Alea mengernyitkan dahinya heran.

"Ah, jadi mereka sahabat-sahabat mu Ghea? Pantas saja kalian terlihat sangat kompak saat berkumpul bersama, bergosip di rumah mu dan juga di kantor."

Ghea tak menanggapinya. Setelah memasukkan ponselnya ke dalam tas, Ghea pun memilih untuk memejamkan matanya saja demi menghindar dari pertanyaan-pertanyaan Aldrine.

Aldrine dan Alea tetap melanjutkan sesi obrolan mereka yang entah kapan akan berakhir. Alea terlihat begitu antusias saat menceritakan ketiga sahabat Mamanya pada Aldrine dan juga teman-temannya di sekolah.

Aldrine hanya menanggapinya dengan senyuman. Sesekali bertanya padanya dan memberikan arahan ala orang tua pada umumnya.

Aldrine pikir Ghea dan mereka hanya sekedar teman biasa saja tapi ternyata hubungan mereka begitu dekat seperti keluarga dan bahkan sering liburan bersama. Aldrine senang mendengarnya, setidaknya selama ini Ghea tidak perlu merasa kesepian karena ia memiliki sahabat-sahabat yang pasti bisa menghiburnya dan menemaninya kala Ghea terpuruk dan rapuh, dalam suka dan duka.

Sepertinya Aldrine harus memberikan hadiah pada ketiga sahabat Ghea sebagai rasa terima kasihnya karena selama ini mereka sudah berbuat baik pada Alea dan Ghea, dua wanita yang kini begitu berarti di hidupnya setelah Mama nya dan adik-adik tercintanya. Karin, Karel dan Celine.

Setelah selesai menceritakan segala hal pada Aldrine dengan begitu antusias, Alea pun tertidur dalam dekapan Aldrine. Ghea yang duduk di sisi sebelahnya juga sudah terlelap entah sejak kapan.

Tangan Aldrine terulur mengusap puncak kepala Ghea lalu menyandarkan kepala Ghea ke bahunya. Aldrine tersenyum hangat karena pada akhirnya ia, Alea dan Ghea bisa menghabiskan waktu bersama seperti ini layaknya

keluarga bahagia pada umumnya. Ayah, Ibu dan putri mereka.

Aldrine ingin hal seperti ini terus terjadi, bukan hanya hari ini saja.

Kini kebahagiaan Alea dan Ghea adalah yang utama baginya setelah selama ini ia hanya bisa memberikan luka dan rasa sakit pada Ghea akibat kesalahannya di masa lalu.

Aldrine tahu ia tidak bisa mengembalikan apa yang sudah ia hancurkan seperti sedia kala namun Aldrine berjanji, ia akan bertanggung jawab atas segala kesalahan yang sudah ia perbuat.

Chapter 22
Andai Saja

Saat tiba di Villa milik keluarga Dirgantara, Ghea dibuat terkesima sekaligus minder. Sungguh! Keluarga Dirgantara sangat kaya raya. Hotel dan resort mereka ada dimana-mana ditambah lagi villa mereka yang berada di Bali.

Ghea pun membandingkan Aldrine dengan dirinya yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja.

Villa yang terletak di *Gianyar, Bali* tersebut terlihat begitu elegan, sangat nyaman dan sedap dipandang mata. Sangat pas sekali untuk liburan, menghabiskan waktu untuk sekedar bersantai bersama keluarga dan mengusir penat dari rutinitas pekerjaan.

Di setiap villa memiliki kolam renang ekslusif dengan pemandangan langsung menghadap ke pantai berwarna kebiruan yang membentang luas.

Bahkan saat tiba di Villa, Alea langsung mengajak Aldrine berenang. Aldrine pun tak keberatan dengan permintaan putrinya.

Berkali-kali Ghea dibuat tidak fokus melihat Aldrine *shirtless* dihadapannya ketika Ghea menemani Alea berenang. Berkali-kali juga Ghea mengalihkan pandangannya ke segala arah, menghindari Aldrine yang sepertinya sengaja menggodanya dengan tanpa sungkan memperlihatkan tubuh sempurna nya.

Ghea berani jamin jika Ines, Dita apalagi Puteri yang berada di posisinya saat ini, mereka akan bahagia dan berteriak histeris melihat Aldrine *shirtless*.

Rencananya mereka akan menghabiskan waktunya di sini selama tiga hari. Sungguh! Liburan yang menggoda iman. Ghea berharap dirinya bisa bertahan untuk tidak tergoda oleh pesona Aldrine yang sangat lah berbeda dengan sikapnya saat di kantor.

Yang membuat Ghea risih, Aldrine mengenalkannya pada pelayan dan para penjaga villa adalah sebagai istrinya bukan karyawannya. Dan saat Aldrine mengenalkan Alea sebagai putrinya, Ghea bisa melihat raut wajah terkejut dari pelayan itu. Iya lah, bagaimana tidak terkejut karena mereka tahunya Aldrine baru saja menikah beberapa bulan yang lalu tapi kenapa sudah memiliki anak sebesar Alea?

Meski pelayan itu hanya mengangguk saja, tapi Ghea yakin banyak sekali yang ingin pelayan itu tanyakan pada Aldrine namun ia tidak berani bertanya lebih jauh.

Sejujurnya Aldrine belum pernah membawa Gisel ke villa milik keluarganya. Ghea lah wanita pertama yang Aldrine bawa ke tempat ini. Aldrine juga tidak memberitahu Gisel bahwa saat ini ia sedang berada di Bali. Aldrine tidak ingin mengganggu Gisel yang masih berada di Jepang.

"Apa Alea senang?" tanya Aldrine setelah cukup lama mereka berenang.

Alea mengangguk antusias. "Di rumah Alea nggak ada kolam renang sebesar ini Om."

Aldrine tersenyum mendengar jawaban polos Alea. Aldrine pun mendudukkan Alea di sebelah Ghea yang memang tidak ingin berenang. Ghea hanya duduk dipinggiran kolam sambil sesekali mengayunkan kakinya ke kolam dan fokus memperhatikan Alea bukan Aldrine.

"Boleh nggak Alea berenang lagi, Alea masih mau berenang," rengek Alea.

Aldrine menangkup gemas kedua pipi Alea.

"Alea mau main ke rumah Om Aldrine? Di rumah Om Aldrine juga ada kolam renang seperti ini."

"Pak Aldrine," protes Ghea agar Aldrine tak menjanjikan sesuatu pada Alea yang tidak mungkin terwujud. Mana mungkin Alea datang ke rumah Aldrine di saat istri sah Aldrine tinggal di sana.

Aldrine menatap Ghea lalu menilai penampilan Ghea dari atas kebawah, meski pakaian yang Ghea kenakan terkesan biasa-biasa saja dan bukan berasal dari *brand* ternama seperti yang selalu istrinya kenakan, tapi Ghea selalu terlihat cantik dengan caranya sendiri.

Sejujurnya Aldrine ingin sekali mengecup bibir ranum Ghea yang hanya di beri sentuhan lipstik tipis saja.

Aldrine menghela nafas lalu tersenyum samar karena ia malah memikirkan hal yang tidak-tidak di hadapan putrinya.

Alea memanyunkan bibirnya karena dilarang oleh Mama nya.

"Baiklah... sekarang kita mandi dulu, lalu makan siang setelah itu Alea tidur siang. Sore nanti Om Aldrine akan mengajak Alea ke suatu tempat," tutur Aldrine.

"Benarkah?" tanya Alea antusias.

Aldrine menganggukkan kepalanya.

Alea kegirangan lalu beranjak dari duduknya dan meraih pergelangan tangan Aldrine. Alea yakin apabila Aldrine mengajaknya ke suatu tempat, itu pasti ke tempat yang menyenangkan yang tak pernah ia datangi sebelumnya.

Sungguh! Aldrine yang Ghea kenal tegas, berwibawa, bijaksana dan terkadang menakutkan saat di kantor bisa berubah menjadi pribadi yang menyenangkan saat di hadapkan dengan Alea.

Alea pun demikian, gadis kecil itu menjadi periang saat bersama Aldrine. Senyuman kebahagiaan tak pernah lepas dari kedua sudut bibirnya seolah ia sudah mengenal Aldrine luar dalam, dalam kurun waktu yang sangat lama.

Apa kini Alea benar-benar tulus menyayangi Aldrine meski saat ini Alea belum tahu bahwa Aldrine adalah Ayah kandungnya? Lantas bagaimana jika tiba-tiba Aldrine kembali menghilang karena suatu hal, apakah Alea yang sudah terbiasa dengan sosok Aldrine akan siap kehilangan Aldrine?

×××××

Setiap pagi dan sore hari selain Ghea sibuk melihat pemandangan pantai yang indah yang memanjakan mata yang terbentang di hadapannya sambil menemani putrinya berenang, sesekali tatapan Ghea juga tertuju pada tubuh *shirtless* Aldrine.

Tidak hanya saat berenang saja Aldrine seperti itu, saat Aldrine bangun tidur pun, Aldrine selalu tampil *shirtless* membuat Ghea kehilangan fokusnya.

Aldrine beralasan jika dirumah dirinya memang terbiasa seperti itu. Ya, Aldrine terbiasa tapi Ghea lah yang tidak terbiasa di sini. Bahkan berkali-kali Ghea harus mengalihkan pandangannya ke segala arah.

"Mama, kalau tidur dipeluk Om Aldrine rasanya hangat dan nyaman sekali. Mama cobain deh."

Perkataan polos Alea yang semalam Alea katakan ketika akan tidur terus terngiang-ngiang di telinga Ghea. Jelas saja Alea nyaman karena Aldrine memang Ayahnya. Aldrine juga terlihat tulus menyayangi Alea tanpa syarat. Dan semakin

kesini-kesini keduanya terlihat sangat dekat dan akrab seolah sudah mengenal sejak lama.

×××××

Malam ini setelah makan malam usai, lalu berbincang-bincang diselingi canda tawa bersama Aldrine seperti biasanya, Alea pun ketiduran saat tengah menonton televisi.

Dan seperti malam sebelumnya, Aldrine lah yang menggendong Alea dan memindahkannya ke kamar.

Di sana terdapat tiga kamar tidur. Alea dan Ghea tidur bersama di lantai bawah sementara Aldrine tidur sendirian di kamar yang terdapat di lantai atas.

Ghea duduk ditepian ranjang memperhatikan Aldrine yang tengah memberikan kecupan kecil di pipi Alea.

Aldrine tersenyum. "Selamat malam sayang, Papa mencintaimu."

"Apa Pak Aldrine tulus menyayangi Alea?" pertanyaan itu mencelos begitu saja dari mulut Ghea.

Aldrine mengalihkan pandangannya ke arah Ghea lalu mengangguk sebagai jawaban.

"Aku menyesal baru bertemu dengannya disaat dia sudah sebesar ini. Aku menyesal karena tidak membantu mu membesarkannya selama ini. Aku menyesal karena aku tidak tahu bahwa kejadian malam itu membuat Alea tumbuh di dalam rahimmu."

"Terima kasih sudah tulus menyayangi Alea sepenuh hati Pak Aldrine," ucap Ghea.

"Hei... tentu saja Ghea, dia Putriku. Mana mungkin aku tidak menyayanginya. Ahh Mama pasti akan sangat senang melihat Alea, cucu perempuan pertama Mama dan Papa."

Aldrine terlihat antusias sembari memperhatikan wajah damai Alea dalam tidurnya.

Ghea mengernyitkan dahinya, apa itu artinya Aldrine akan mengenalkan Alea pada kedua orang tuanya? Tidak! Ghea akan mencegah hal tersebut agar tidak terjadi.

"Jangan. Jika Pak Axel dan Bu Karin tahu maka—"

"Tidak sekarang Ghea, semuanya butuh proses. Perlahan aku akan menjelaskan pada mereka tentang kamu dan Alea."

"Pak Aldrine, saya—"

"Mereka pasti akan mengerti," sela Aldrine.

"Lalu bagaimana dengan Bu Gisel? Dia akan terluka jika tahu saya dan Alea adalah bagian—"

"Kurasa Gisel tidak akan keberatan akan hal ini. Aku akan segera menceritakan hal ini padanya," jawab Aldrine membuat Ghea semakin tak mengerti arah pembicaraan Aldrine. Baru saja Ghea akan bertanya lebih jauh, Aldrine malah mengganti topik pembicaraan lain.

Aldrine menceritakan bagaimana saat dirinya kecil dulu bersama kembarannya, bagaimana kasih sayang yang tulus yang diberikan kedua orang tuanya padanya, bagaimana Aldrine selama ini menyayangi mereka bahkan Aldrine lebih memprioritaskan keinginan Papa dan Mama nya dari pada keinginannya sendiri dan bagaimana selama ini Aldrine mencapai posisinya seperti sekarang.

Aldrine ingin melakukan hal yang sama seperti yang kedua orang tuanya lakukan. Menyayangi Alea sepenuh hati, merawat dan membesarkan Alea dengan penuh cinta kasih hingga Alea bisa sukses seperti dirinya.

"Aku sadar, aku bukan lah apa-apa tanpa Mama dan Papa. Semua yang aku miliki adalah milik mereka. Kamu bisa melihatku sukses seperti ini adalah karena bantuan

mereka," tutur Aldrine membuat hati Ghea tersentuh mengetahui sisi lain dari seorang Aldrine yang begitu mencintai keluarganya terlebih kedua orang tuanya.

Sungguh anak yang berbakti yang lebih mengutamakan kebahagiaan kedua orang tuanya lebih dari apapun.

Ternyata Aldrine adalah pria yang baik hanya saja pertemuan mereka yang diawali dengan sebuah kesalahan yang membuat mereka berada di posisi ini dan memaksa mereka terlibat satu sama lain akibat kesalahan tersebut.

Ini semua kecelakaan, mereka melakukannya tanpa sadar jadi Ghea juga tak berhak menuntut terlalu banyak pada Aldrine.

Ghea sedikit ragu sempat berpikiran bahwa Aldrine tak ubahnya pria bajingan yang menyentuhnya tanpa merasa bersalah membuat Ghea selalu berpikiran buruk pada Aldrine apalagi mengingat status Aldrine yang merupakan pria beristri.

"Ghea, keinginan terbesar ku adalah merawat Alea dan membesarkan Alea berdua dengan mu seperti yang Mama dan Papa lakukan padaku. Memberikan cinta, kasih yang tulus serta—"

"Tidak Pak Aldrine," sela Ghea tak setuju. "Kita berbeda dari kedua orang tua Pak Aldrine, pada dasarnya mereka memang sudah saling mencintai. Diantara kita juga ada Bu Gisel yang Pak Aldrine cintai."

"Ghea..."

"Cukup seperti ini saja. Pak Aldrine menyayangi Alea sementara hubungan kita tetap akan sama selamanya, sebagai atasan dan bawahan. Saya merasa sangat tidak pantas untuk Pak Aldrine. Hanya Bu Gisel lah yang pantas bersanding dengan Pak Aldrine, bukan saya."

Aldrine mengusap kasar wajahnya lalu menatap dalam mata Ghea.

"Ghea, tolong jawab pertanyaan ini sekali saja. Apa kamu menolak ku untuk bertanggung jawab padamu dan Alea karena statusku yang sudah terikat pernikahan dengan Gisel?"

Ghea menggigit bibir bawahnya ragu untuk menjawab meski alasan tersebut lah yang memang membuat Ghea enggan dekat dengan Aldrine, menerima Aldrine karena Aldrine merupakan suami wanita lain. Ghea tidak ingin merebut kebahagiaan orang lain demi dirinya sendiri toh tak akan pernah ada cinta dihatinya untuk Aldrine.

Ghea hanya mengagumi dan menghormati Aldrine sebagai seorang atasan di perusahaan tempatnya bekerja. Hanya itu tidak lebih, meski terkadang ada gelenyar aneh dalam dirinya yang ia rasakan saat berdekatan dengan Aldrine dan bersentuhan dengan Aldrine namun Ghea segera menepis pikiran tersebut jauh-jauh.

Aldrine menghela napas panjang. Tiga kali sudah ia menanyakan pertanyaan yang sama tapi Ghea tidak sekalipun memberikan jawaban yang pasti.

"Baiklah, aku akan kembali ke kamar ku." Aldrine bangkit dari duduknya di tepian ranjang di seberang Ghea. "Beristirahat lah, besok kita akan kembali ke Jakarta."

"Bukankah Pak Aldrine sangat ingin tidur bersama Alea?"

Aldrine mengangguk tanpa ragu.

"Malam ini saya ijinkan Bapak untuk tidur dengannya."

"Sungguh Ghea?" tanya Aldrine dengan binar bahagia yang tersirat dari kedua matanya. Aldrine memang ingin

melakukan hal ini sudah sejak lama, tidur bersama putrinya dan memeluknya dengan sayang.

Ghea mengangguk. "Saya akan tidur di sofa," lanjutnya lagi sambil mengambil selimut dan bantal dari ranjang.

"Terima kasih, Ghea."

Ghea tersenyum sebagai jawaban.

"Selamat malam Pak Aldrine."

Ghea pun membaringkan tubuhnya di sofa.

"Ya, selamat malam Ghea," balas Aldrine seraya tersenyum senang lalu membaringkan tubuhnya di sisi sebelah Alea dan memeluknya.

×××××

Tepat pukul tiga dini hari Aldrine terbangun dari tidurnya. Aldrine tersenyum saat Alea memeluk lengannya. Tatapan mata Aldrine beralih pada Ghea yang tidur di sofa tak jauh dari ranjang.

Aldrine melepaskan tangan Alea dari lengannya dengan penuh kehati-hatian lalu bangkit dari ranjang dan menghampiri Ghea.

Tadinya Aldrine ingin membenarkan posisi selimut yang berada di bawah kaki Ghea yang tidak lagi menutupi tubuh Ghea namun hal tersebut Aldrine urungkan. Aldrine tidak tega melihat Ghea tidur di sofa.

Dengan sangat perlahan, Aldrine mengangkat tubuh Ghea dan membaringkannya di ranjang di sebelah Alea lalu menyelimuti keduanya.

Aldrine tersenyum memandangi wajah keduanya bergantian membuat hatinya senang dan hangat.

Aldrine merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Ghea dengan jemarinya, mengamati wajah Ghea dalam diam dari jarak yang begitu dekat.

"Andai saja malam itu kita tidak bertemu, aku tak akan pernah tahu bahwa kamu ada di dunia ini. Andai saja aku tidak memanfaatkan keadaan malam itu, mungkin kita tidak akan berada di posisi ini dan aku tidak akan merasa bersalah dengan apa yang sudah aku lakukan padamu."

Aldrine menyunggingkan senyum. "Andai saja Tuhan mempertemukan kita sebelum aku menikah dengan Gisel, mungkin akan mudah bagi kita untuk bersama dan kamu juga tak akan bersikap dingin padaku dan terus menolak ku."

Perlahan tapi pasti, Aldrine mendekatkan wajahnya ke wajah Ghea dan...

"Maaf untuk ini, Ghea." Aldrine pun mencium bibir Ghea, mengecap rasa manis di bibir Ghea yang sedikit terbuka menandakan wanita itu tidur begitu pulas.

Aldrine menertawakan dirinya sendiri yang kembali memanfaatkan keadaan.

Aldrine segera menarik bibirnya sebelum Ghea terbangun dan menyadarinya.

"Sejujurnya selain aku menyayangi Alea, aku juga..." Aldrine menjeda ucapannya. "Aku menyayangimu Ghea," aku Aldrine seraya tersenyum.

Setelah dirasa cukup memandangi wajah Ghea dalam diam dan mencuri ciuman darinya, Aldrine membenarkan posisi selimut yang menyelimuti tubuh Ghea dan Alea. Rasanya, Aldrine ingin setiap malam seperti ini, bersama dua wanita berbeda generasi yang kini begitu berarti di hidupnya.

Aldrine pun melangkahkan kakinya menuju sofa untuk tidur di sana menggantikan Ghea.

Aldrine kembali memandangi wajah keduanya dalam diam sebelum akhirnya ia pun kembali terlelap menyusul Ghea dan Alea ke alam mimpi.

×××××

Keesokan paginya Ghea bangun lebih dulu. Ia kaget karena sudah tidur di ranjang. Seingatnya semalam ia tidur di sofa. Apa Aldrine yang memindahkannya?

Ghea pun beranjak dari ranjang.

Saat Ghea akan melangkah keluar dari kamar untuk menuju dapur guna menyiapkan sarapan, wajah damai Aldrine dalam tidurnya menyita perhatian Ghea.

Ghea pun mendekati Aldrine lalu membenarkan selimut yang menutupi tubuh Aldrine. Ghea dibuat terpana dengan ketampanan pria itu. Sungguh! Dilihat dari jarak sedekat ini apalagi dengan muka bantalnya membuat Aldrine terlihat tiga kali lebih tampan dari biasanya.

Tunggu! Apa baru saja Ghea memuji Aldrine dan mengakui bahwa Aldrine tampan?

Ya, Aldrine memang tampan dengan wajah bule-nya yang begitu kental yang merupakan turunan dari Papanya. Alis tebalnya, hidung mancungnya, rahang kokohnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus membuat Ghea ingin menyentuh-nya.

Tanpa sadar tangan Ghea terulur menyentuh pipi Aldrine, menelusurinya hingga ke dagu pria itu. Halus dan lembut.

Ghea berpikir, apa pria itu rajin ke salon merawat wajahnya?

"Apa ada yang salah dengan wajahku Ghea?" tanya Aldrine saat baru membuka matanya. Ghea begitu intens menatapnya.

Ghea terlonjak kaget dibuatnya, menarik tangannya dan menjauh dari Aldrine. Mata biru itu menatapnya begitu tajam membuat Ghea salah tingkah. Ghea tidak tahu kalau Aldrine sudah membuka matanya.

"Hmm, ta-tadi ada..." Ghea menjeda dan memikirkan alasan yang logis.

Aldrine terdiam menunggu jawaban Ghea.

"Ada... nyamuk. Ya, di pipi Pak Aldrine ada nyamuk karena itu saya menepuknya." Ghea tertawa pelan lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri yang malah bersikap konyol karena tertangkap basah oleh Aldrine. Ya Tuhan... kenapa ia jadi salah tingkah seperti ini.

Aldrine mengernyitkan dahinya. "Nyamuk? kamu yakin?" tanya Aldrine tak percaya. Tidak pernah sekalipun ia menemukan binatang menjijikkan itu di vila ini sebelumnya. Aldrine selalu memastikan kebersihan di villa ini tetap terjaga dengan baik.

Ghea mengangguk mengiyakan. "Kalau begitu saya permisi. Saya mau ke dapur dulu mau menyiapkan sarapan." Ghea melangkah hendak keluar kamar namun...

"Ghea, tunggu."

Ghea pun menghentikan langkahnya. Ia was-was Aldrine akan tahu dengan apa yang tadi ia lakukan. Ghea merutuki kebodohannya dalam hati, mengagumi Aldrine dan meraba wajah Aldrine ketika pria itu terlelap. Sungguh lncang sekali dirinya.

Ghea menoleh dengan perasaan campur aduk. "Ya, apa ada yang Bapak inginkan?"

"Biarkan aku membantumu."

Chapter 23
Cukup Tahu Diri!

"Shit! ternyata memasak itu tidak semudah dugaan ku." Aldrine berdecak sebal. Hanya menggoreng telur mata sapi saja ia kesulitan melakukannya. Aldrine akui ia tidak pandai memasak dan tidak pernah berkutat di dapur. Ia memang pernah sesekali membantu Mama nya memasak, tapi Aldrine hanya membantu menyiapkan bumbu-bumbunya saja, sisanya Aldrine hanya memperhatikan Mama nya menyelesaikan masakannya.

Ghea tersenyum samar menanggapinya. Ghea tahu pria sekelas Aldrine tidak mungkin pandai memasak. Wajar saja toh keseharian Aldrine memang sibuk dalam dunia bisnis bukan di dapur.

Di sana juga sudah ada seorang pelayan yang siap membantu Ghea menyiapkan makanan untuk sarapan. Terlihat pelayan itu menahan tawanya melihat tiga buah telur mata sapi buatan Aldrine yang tak hanya gosong, bentuknya pun menyedihkan dan tidak layak untuk di konsumsi.

Aldrine menghela napas kemudian membuang telur-telur yang menyedihkan itu ke tempat sampah.

"Kenapa dibuang? itu kan masih bisa di makan."

"Hei, kamu dan Alea akan sakit perut jika memakannya." Aldrine menyugar rambutnya. "Sebaiknya aku mandi saja dari pada menghancurkan dapur. Aku percayakan semua ini padamu," ucap Aldrine seraya tersenyum. Ia yakin sarapan yang Ghea buatkan pagi ini akan sama lezatnya seperti yang

kemarin-kemarin. Aldrine sudah sangat tidak sabar ingin segera menikmati makanan buatan Ghea lagi.

Saat menaiki anak tangga, langkah Aldrine terhenti. Aldrine memperhatikan Ghea yang sibuk berkutat di dapur. Aldrine tersenyum lebar, hatinya terasa menghangat berada di situasi seperti ini. Ghea tak ubahnya seperti seorang istri yang dengan sepenuh hati tengah menyiapkan sarapan untuk suami dan putrinya.

Hal tersebut membuat Aldrine senang. Aldrine tidak ingin momen langka seperti ini berakhir dengan cepat.

Aldrine jarang sekali melihat Gisel seperti ini, bahkan setelah mereka menikah bisa dihitung dengan jari Gisel bangun di pagi hari dan membuatkan sarapan untuknya. Meski demikian, Aldrine tidak ingin membandingkan keduanya. Gisel dan Ghea berbeda. Kedua wanita itu memiliki sisi baiknya dengan caranya sendiri, serta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

×××××

"Lo kemana aja Ghe, liburan kemarin?" tanya Kelvin pada Ghea sembari menyantap menu makan siangnya, nasi dan ayam woku belanga.

Ghea terkesiap, tidak mungkin juga ia mengatakan hal yang sebenarnya.

"Gue... pergi ke kampung bokap, ada acara keluarga di sana," jawab Ghea.

"Oh, Ghe besok malem bisa nggak kita makan malam di luar? Ada yang mau gue—"

"Ghe, lo udah lihat *insta story* gue belum pas lagi panen padi di sawah Kakeknya Dita?" tanya Ines memotong ucapan Kelvin.

Kelvin pun terdiam dan melanjutkan santap siangnya mendengarkan para perempuan mengobrol.

Ghea pun mengangguk sebagai jawaban. Ghea sedih karena tidak bisa menghabiskan liburan seperti biasanya bersama mereka tapi disisi lain, Ghea juga senang karena Alea terlihat bahagia sekali bersama Aldrine dan menghabiskan waktunya bersama Aldrine.

"Kapan-kapan gue pengen ke kampung Dita lagi, gue betah di sana. Suasananya bikin gue nyaman," ujar Ines sambil menyodorkan ponsel berlogo apel miliknya pada Ghea, memperlihatkan foto-foto mereka bertiga di kampung halaman Dita.

"*Next time* lo ikut Ghe, nggak ada lo ama Alea serasa ada yang kurang," timpal Puteri. Ia kini sudah terlihat cuek bebek saat melihat Kelvin. Ia tidak begitu antusias seperti sebelumnya. Puteri tak mengerti dengan dirinya yang mudah sekali *move on* dari Kelvin.

Ghea hanya menanggapinya dengan senyuman. Ghea belum siap mengatakan kejujuran apapun perihal Aldrine pada ketiga sahabatnya.

×××××

Pak Harry memijat dahinya karena merasa pusing oleh permintaan Aldrine siang ini yang sangat tidak masuk akal. Pak Harry merasa belakangan ini Aldrine atasannya itu sudah tidak waras. Meminta hal yang aneh-aneh diluar pekerjaannya.

Bayangkan saja, ia diminta Aldrine untuk menanyakan hal apa yang Puteri, Dita dan Ines inginkan yang belum kesampaian. Mereka bebas menginginkan apapun termasuk menginginkan mobil sekalipun.

Sungguh! Itu bukan pekerjaannya mengulik *privasi* orang lain, tapi karena Aldrine adalah atasannya dan Aldrine juga memintanya untuk tutup mulut, mau tak mau Pak Harry pun menurut saja tanpa bantahan, tanpa bertanya maksud dan tujuannya untuk apa. Yang terpenting pekerjaan yang Aldrine perintahkan padanya selesai sesuai keinginan Aldrine.

Pak Harry pun memanggil mereka satu persatu ke ruangannya. Pak Harry orangnya memang tidak suka berbasa-basi dan langsung *to the point*. Pak Harry langsung bertanya maksud dan tujuannya memanggil ketiganya ke ruangannya.

Dimulai dari Ines dengan keinginan yang menurut Pak Harry ngelunjak. Lalu Puteri dengan keinginan yang cukup masuk akal. Dan yang membuat Pak Harry tersentuh adalah keinginan Dita yang begitu mulia dimata nya.

Setelah mendapatkan apa yang Aldrine inginkan, Pak Harry pun segera menghubunginya dan memberitahukan apapun padanya.

"Hanya itu saja yang mereka inginkan?"

Pak Harry mengerjap tak percaya. Hanya itu? Ya Tuhan... Aldrine menggunakan uangnya dengan cara yang salah.

"Ya hanya itu saja," jawab pak Harry pada akhirnya.

"Apa diantara mereka ada yang curiga? Menanyakan hal ini untuk apa?"

"Jelas saja mereka curiga Pak Aldrine. Saya jadi mereka juga akan curiga."

"Lalu apa alasan yang Pak Harry katakan kepada mereka?"

"Saya bilang sebagai hadiah akhir tahun dari saya," jawab Pak Harry.

"Bagaimana dengan Ghea? Mereka pasti akan menceritakan hal ini pada Ghea secara mereka sangat dekat."

"Apa saya harus bertanya pada Ghea juga mengenai hadiah apa yang ia inginkan?"

Terdengar kekehan Aldrine di seberang telpon.

"Tidak perlu. Jika menyangkut Ghea, saya bisa melakukannya sendiri."

Pak Harry menghela napas lega. Ia yakin Ghea juga akan menolak tawaran ini kecuali di paksa.

"Saya sudah mentransfer bonus untuk Pak Harry sebagai uang tutup mulut. Terima kasih atas bantuannya." Aldrine pun mengakhiri sambungan telponnya.

Pak Harry menganga karena Aldrine sampai memberi bonus padanya segala, hanya untuk pekerjaan yang sia-sia ini. Pak Harry yakin, Aldrine seperti ini adalah karena Ghea. Tanpa Aldrine memberitahunya sekalipun, ia sudah tahu bahwa selama ini Aldrine tertarik pada Ghea karena tak jarang Pak Harry menangkap basah Aldrine yang tengah fokus mengamati Ghea saat Aldrine menghabiskan waktu di ruangan Pak Harry.

Pak Harry mengusap kasar wajahnya. Jika Aldrine *single*, ia tentu akan mendukung Aldrine namun yang jadi masalahnya saat ini Aldrine sudah memiliki seorang istri. Pak Harry juga kasihan pada Ghea yang nantinya pasti akan di cap buruk sebagai wanita perebut suami orang. Ghea begitu baik, tidak mungkin juga Ghea berbuat demikian.

Pak Harry berpikir, apa ia melakukan kesalahan karena sudah membantu Aldrine? Ya, membantu Aldrine mengkhianati istrinya. Sebenarnya apa tujuan Aldrine memberi Puteri, Dita dan Ines hadiah-hadiah ini?

×××××

Beberapa hari berlalu, setiap pagi dan sore Ghea akan datang ke ruangan Aldrine hanya untuk membuatkan kopi untuknya, setelah selesai Ghea pun akan kembali ke ruangannya.

Banyak sekali pekerjaan yang harus Aldrine tangani karena itu ia tak bisa mengobrol banyak dengan Ghea, cukup melihat wajah Ghea setiap harinya dan menikmati kopi buatan Ghea saja sudah berhasil membuat hati Aldrine menghangat dan rasa rindunya pada Ghea terobati.

Ya, jika Aldrine tak bertemu Ghea sehari saja, ia merindukan wanita itu.

"Pak Aldrine, kalau begitu saya permisi. Saya akan melanjutkan pekerjaan—""

"Hai Al, ah ternyata kamu sedang sibuk." Gisel menghampiri Aldrine yang tengah sibuk berkutat dengan *MacBook* dan berkas di meja kerjanya. Gisel pun mengecup pipi Aldrine tepat di hadapan Ghea.

Ghea langsung membuang pandangannya ke sembarang arah enggan melihat interaksi keduanya. Ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuat ia tak rela Aldrine dicium oleh wanita lain.

"Ada oleh-oleh dari sahabat aku yang baru kembali dari Dubai, katanya ini spesial buat kamu makanya setelah dari butik aku langsung ke sini nemuin kamu," jelas Gisel mejelaskan maksud kedatangannya.

Ghea merutuki dirinya sendiri agar segera sadar bahwa dirinya bukan lah siapa-siapa bagi Aldrine. Untuk apa juga ia tak suka, mereka kan memang suami istri bahkan mungkin mereka sudah melakukan hal lebih dari ini.

Ghea cukup tahu diri!

Ghea pun kembali menoleh ke arah Aldrine yang terlihat senang karena istrinya datang mengunjunginya di kantor.

"Pak Aldrine, Bu Gisel... saya permisi. Saya akan kembali ke ruangan saya," pamit Ghea pada keduanya.

Gisel tersenyum lalu mengangguk mengiyakan, sementara Aldrine terlihat fokus pada hadiah yang Gisel berikan.

Ghea pun segera berlalu dari sana dan menutup pintu ruangan Aldrine.

Meski Aldrine selalu bersikap manis padanya dan Alea, Ghea cukup sadar diri bahwa Aldrine bersikap demikian semata-mata hanya karena rasa tanggung jawabnya saja, tidak lebih dari itu. Lihat saja setelah bertemu istrinya Aldrine bahkan lupa pada eksistensi Ghea.

Tunggu! Bukankah Ghea yang meminta Aldrine untuk bersikap seperti ini, untuk jangan melukai Gisel dan lebih peduli lagi padanya? Lalu kenapa sekarang Ghea terdengar seperti kecewa pada sikap Aldrine?

×××××

Hadiah pun sudah diberikan pada ketiga sahabat Ghea dan Pak Harry meminta ketiganya untuk tutup mulut agar Ghea dan karyawan lainnya tidak tahu.

Sementara Ghea dengan ditemani Kelvin sedang pergi ke divisi lain membahas pekerjaan. Pak Harry lah yang mengatur semua ini.

Puteri, Dita dan Ines tak percaya dengan apa yang sudah mereka dapatkan dari Pak Harry yang kini mereka letakkan di mejanya masing-masing. Saat Ghea sudah kembali, mereka langsung menyembunyikan hadiah tersebut ke dalam tas masing-masing.

Saat jam makan siang tiba, mereka bertiga makan diluar tanpa mengajak Ghea dan Kelvin karena banyak sekali unek-unek yang ingin mereka bicarakan yang sejak tadi sudah mereka tahan mati-matian.

Dan sesi ghibah pun dimulai dari sekarang.

"Gue nggak ngerti lagi ya, selama tiga tahun lebih gue kerja disini yang biasanya gue kena semprot Pak Harry, ternyata Pak Harry itu baik banget. Sampai ngasih hadiah akhir tahun segala. Ya Tuhan... gue terharu," ucap Puteri masih tak percaya.

Tiket konser VIP penyanyi favoritnya, *Shawn Mendes* sudah ada dalam genggaman tangannya. Bukan hanya satu tiket saja, melainkan tiga buah tiket. Tentu saja Puteri senang mendapatkannya karena ia tak perlu membelinya dengan uangnya sendiri yang harganya tidak lah murah.

"Gue bakalan dituduh nyolong duit bokap gue ini sama tante gue karena Pak Harry ngasih tas *Louis Vuitton* yang original loh bukan kaleng-kaleng," timpal Ines yang juga masih tak percaya. Jika diuangkan maka bisa digunakan untuk membeli 2 unit motor *matic* sekaligus.

"Selera lo emang *high class* bgt Nes. Gue malah nggak tahu ada tas semahal itu kalau lo nggak nyebutin harganya." Puteri berdecak kagum.

"Lo mah nggak kerja juga masih bisa *shopping*, liburan, beli barang-barang *branded* secara usaha katering bokap lo cabangnya udah banyak dan tiap bulannya lo tetep dapet jatah uang jajan. Nyokap lo juga wanita karir. Sementara gue..."

"Tetep aja lah rasanya beda Put, hasil kerja keras sendiri sama dapet duit dari orang tua. Apalagi alasan gue kerja

disini supaya bisa bareng-bareng kalian terus," bantah Ines tak setuju dengan pernyataan Puteri.

Sementara itu Dita tertegun mendengarkan kedua sahabatnya terus membicarakan hadiah dari Pak Harry.

"Dit lo kenapa dari tadi diem aja, kesambet?" Ines heran.

Mata Dita berkaca-kaca karena mendapatkan dua tiket umroh untuk kedua orang tuanya. Selama ini memberangkatkan umroh kedua orang tuanya adalah impian terbesar Dita yang entah kapan akan terwujud jika tak mendapatkan hadiah ini dari Pak Harry.

"Sumpah gue nggak nyangka Pak Harry akan sebaik ini sama kita meski gue bingung kenapa Ghea nggak dapat padahal kan Pak Harry kelihatannya sayang banget sama Ghea dan jarang marahin Ghea." Dita membuka suara setelah terdiam cukup lama.

"Nah bener. Gue juga ngerasa bersalah sama Ghea karena harus main rahasia-rahasiaan segala." Puteri setuju dengan penuturan Dita.

"Tapi mau gimana lagi, Pak Harry nyuruh kita jangan ngomong sama siapa-siapa termasuk Ghea. Ya meski gue ngerasa nggak enak hati sama Ghea." Ines menambhakan.

Ketiganya pun terdiam karena merasa bersalah pada Ghea merahasiakan hal ini darinya. Mereka pun menyantap makan siangnya kembali dalam diam.

×××××

Karena sejak tadi pagi hingga jam makan siang berakhir, Aldrine tak ingin di ganggu, Pak Harry pun baru bisa menelpon Aldrine sekarang.

"Hadiah untuk ketiganya sudah diterima," ucap Pak Harry.

"Saya senang mendengarnya."

Pak Harry tidak berani bertanya meski ia sangat penasaran pada tujuan Aldrine memberikan ketiga bawahannya hadiah yang tidak main-main.

Pak Harry pun segera mengganti topik pembicaraan. Ia dan Aldrine pun terlibat obrolan mengenai pekerjaan.

Setelah mengakhiri panggilan telponnya, Aldrine tersenyum puas penuh kemenangan karena keinginannya untuk memberikan hadiah pada ketiga sahabat Ghea sudah terwujud.

Hadiah sebagai rasa ungkapan terima kasih Aldrine karena selama ini mereka sudah menjadi sahabat terbaik Ghea yang selalu ada di sisi Ghea dan Alea. Menemani Ghea di kala suka dan duka.

Aldrine berterima kasih sekali karena selama ini mereka sudah berbuat baik dan tulus pada Alea dan Ghea, dua wanita yang kini sangat berarti di dalam hidupnya.

Aldrine berharap hadiah yang ketiga sahabat Ghea dapatkan akan bermanfaat bagi mereka karena Aldrine benar-benar tulus memberikannya.

×××××

Ceklek!!

Gisel melangkah menuju ranjang lalu memeluk erat tubuh Aldrine dari belakang membuat Aldrine terbangun dari tidur pulas nya.

Diliriknya jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 4 subuh.

Aldrine memutar tubuhnya menghadap Gisel. Aldrine mencium bau alkohol yang sangat menyengat dari mulut istrinya. Gisel mabuk berat, tidak pernah sebelumnya Gisel

sampai seperti ini. Aldrine yakin istrinya itu sedang ada masalah.

"Sudah aku katakan kamu boleh ke klub, bersenang-senang bersama teman-teman mu tapi jangan sampai pulang dalam keadaan mabuk seperti ini," keluh Aldrine.

"Aku tidak mabuk sayang, lihat lah aku masih bisa melihat wajah tampan mu dengan sangat jelas." Gisel sengaja melebarkan matanya agar Aldrine percaya. Gisel kembali memeluk erat Aldrine dan membenamkan wajahnya di dada bidang Aldrine.

"Hei lepas, aku kesulitan bernapas," keluh Aldrine lagi.

Gisel terkekeh geli. "Maaf sayang. Malam ini aku siap kita melakukannya selama apapun yang kamu inginkan, seperti biasa. Maafkan aku karena dua malam kemarin aku sangat lelah sekali dan selalu saja menolak mu. *Please* jangan marah lagi ya, aku tersiksa karena kamu marah terus menerus."

"Karena itu kamu mabuk seperti ini?" tanya Aldrine heran.

Gisel mengangguk mengiyakan.

"Tapi aku sedang tidak *mood*. Aku—"

"Ayolah sayang. Apa kau masih marah padaku karena perdebatan kita yang tidak penting itu?" Gisel mencebikkan bibirnya. "Aku kan sudah minta maaf."

"Aku..." Aldrine menjeda ucapannya saat Gisel mulai memberikan kecupan-kecupan kecil di wajahnya. Saat Gisel akan mencium bibirnya, Aldrine segera memalingkan wajahnya.

Gisel mencebikkan bibirnya karena kesal sudah ditolak. "Sayang..."

"Gisel berhenti."

Gisel menggeleng tak setuju. "Malam ini aku sangat menginginkan mu."

Chapter 24
Anugerah atau Musibah

Ghea dibuat tidak fokus saat mengendarai motor scoopy-nya menuju rumah sakit tempat Alea berada saat ini. Setelah mendapat kabar dari Ayahnya bahwa kini Alea di bawa ke rumah sakit, Ghea pun izin untuk pulang terlebih dulu ketika baru satu jam dirinya tiba di kantor.

Dokter menyarankan untuk melakukan operasi karena amandelnya mengalami peradangan lagi.

Sejak semalam Alea memang sudah demam tinggi dan mengeluh tenggorokannya sakit, biasanya setelah diberi obat dari klinik Alea akan sembuh tapi nyatanya tidak. Selain itu jam tidur Alea juga terganggu dan saat makan Alea selalu kesulitan menelan. Ghea pikir itu hal yang lumrah seperti biasanya.

Ghea merutuki kebodohannya sendiri yang tidak bertindak cepat membawa Alea ke rumah sakit. Ia pikir amandel Alea tidak akan kembali mengalami peradangan.

Ghea tidak ingin sesuatu hal yang lebih buruk lagi terjadi pada Alea. Ghea juga belum memberitahukan hal ini pada Aldrine. Ghea tidak ingin terlalu merepotkan Aldrine apalagi saat ini Aldrine sedang berada di luar kota.

Ya, sudah tiga hari ini Aldrine sedang ada pekerjaan di Jogjakarta karena itu Aldrine tidak tahu menahu perihal kondisi Alea.

×××××

Ghea memijat dahinya setelah membayar uang muka untuk biaya operasi Alea. Uang simpanannya hanya mampu

membayar setengah biaya operasinya saja dan ini masih pertengahan bulan, itu artinya gajian masih lama.

Sambil terus melangkah menuju ruang rawat Alea, Ghea memutar otak untuk mencari kekurangan biayanya. Apa ia harus meminjam uang pada Ines?

Nanti Ghea akan mencoba menghubunginya. Saat ini Ghea ingin menemui putrinya terlebih dahulu.

Ghea pun melangkah menuju ruang rawat Alea. Di sana sudah ada Benny tengah menghibur cucunya.

Beberapa jam sebelum operasi dilakukan, Ghea dan Benny menemani Alea dan membujuknya agar Alea merasa nyaman saat di ruang operasi nantinya.

"Apa setelah operasi Alea akan baik-baik saja Ma?"

Ghea mengangguk lalu memberikan sedikit gambaran pada Alea mengenai operasi yang akan dilakukan.

"Memang akan merasakan sedikit sakit setelah operasi sayang, tapi hal itu hanya akan berlangsung sementara dan setelah itu Alea akan baik-baik saja seperti sedia kala. Mama yakin Alea bisa melewatinya. Alea kan pemberani." Ghea tersenyum menyemangati putrinya.

Alea terlihat ragu tapi jika Mama nya mengatakan semua akan baik-baik saja itu tandanya memang tidak akan terjadi sesuatu hal buruk padanya. Alea percaya apa yang Mama nya katakan adalah benar.

"Apa Om Aldrine tahu Alea sakit Ma?"

"Hah? Hmm... belum. Tapi Mama janji nanti Mama akan kabarin Om Aldrine," bohong Ghea agar putrinya senang. Selama ini tidak pernah sekalipun Ghea menghubungi Aldrine dan membicarakan mengenai putri mereka.

Alea menghela nafas kecewa. Mama nya selalu bilang Aldrine sibuk. Padahal Alea sudah merindukan Aldrine. Tiga

hari tidak bertemu dengan Aldrine, Alea merasa ada kekosongan dalam hatinya.

Tiba-tiba Alea teringat sesuatu.

"Kakek, celengan babi Alea dibawa kan?" tanya Alea pada Benny.

"Ahh iya, Kakek bawa sayang." Benny pun langsung mengeluarkan celengan itu dari paper bag berisi mainan Alea yang ia bawa.

Ghea mengernyitkan dahinya. "Celengan? untuk apa Alea membawa celengan segala?"

"Celengan ini buat Mama. Kalau Mama membutuhkan uang untuk biaya Alea disini, Mama pakai ini aja."

Ghea menanggapinya dengan senyuman lalu mengangguk sebagai jawaban. Alea seolah tahu apa yang tengah ia pikirkan. Ghea yakin isi dalam celengan ini adalah sisa uang jajan yang Alea kumpulkan dan tidak akan cukup untuk melunasi biaya operasi, karena itu Ghea akan menyimpan celengan ini dengan baik.

"Mama jangan khawatir, isi celengan babi Alea uangnya banyak sekali karena Om Aldrine..." Alea menjeda dan membekap mulutnya sendiri karena sadar ia keceplosan. Padahal ini adalah rahasia antara dirinya dan Aldrine.

Ghea dan Benny saling melempar pandangan, keduanya bingung dan curiga.

Ghea memicingkan matanya mengamati perubahan ekspresi wajah Alea yang memang tidak pernah berbohong padanya. Ghea yakin ada yang coba Alea sembunyikan darinya.

"Om Aldrine kenapa sayang?" tanya Ghea penuh selidik.

Alea menggigit bibir bawahnya karena sepertinya rahasianya bersama Aldrine harus terbongkar hari ini.

"Mama janji nggak bakal marah sama Om Aldrine kalau Alea ceritain?"

Ghea mengangguk mengiyakan. Sejujurnya ia juga penasaran ada rahasia apa antara Alea dan Aldrine yang tidak ia ketahui.

Alea pun menceritakan dengan sejujur-jujurnya bahwa selama ini Aldrine selalu memberinya uang untuk Alea simpan di celengan babi nya. Aldrine bilang jika Mama nya atau Kakek nya sedang membutuhkan uang maka celengan babi Alea bisa membantu.

Ghea dan Benny saling melempar pandangan kemudian menghela nafas dalam-dalam. Selain Aldrine memanjakan Alea dengan perhatiannya dan mainan yang selalu ia bawa, ternyata Aldrine juga rutin memberikan Alea uang yang langsung Alea simpan di celengannya.

Ghea memang selalu membiasakan Alea untuk menabung, menyisihkan sebagian uang jajannya.

Benny pun memecahkan celengan babinya setelah Alea memaksa Kakeknya untuk memecahkannya.

Ghea dan Benny melebarkan matanya setelah melihat isi di dalam celengan tersebut. Uang pecahan seratus ribuan yang mereka yakini jumlahnya tidak lah sedikit.

"Mungkin Nak Aldrine sudah ada *feeling* akan terjadi sesuatu pada Alea karena itu ia meminta Alea menyimpan-nya." Benny menerka-nerka sembari merapikan uang tersebut.

"Tapi Ayah ini terlalu banyak."

"Ghea. Pergunakanlah uang ini untuk membayar sisanya. Ayah tahu kamu bingung mendapatkan uang dari mana lagi. Ayah yakin Aldrine tulus memberikannya apalagi untuk Alea yang merupakan putri kandungnya."

×××××

Saat Alea sudah siap, Dokter pun mempersilakan Alea membawa barang kesukaannya untuk memasuki ruang operasi sebagai upaya mengurangi rasa cemas yang dirasakan oleh Alea.

Setelah melunasi biaya operasi, Ghea mendudukkan dirinya di sebelah Ayahnya yang tengah menunggui Alea di depan ruang operasi sembari terus berdoa dalam hati agar operasinya lancar-lancar saja.

Sesekali Ghea membalas chat di group yang terdiri dari ia dan ketiga sahabatnya yang terus menanyakan kondisi terkini Alea. Mereka berjanji akan datang menjenguk Alea setelah pulang kantor nanti.

×××××

Beberapa jam berlalu setelah operasi, Alea merasa terhibur atas kedatangan ketiga sahabat Mama nya yang datang menjenguknya dan menghiburnya, membawakan mainan dan juga puding kesukaan Alea.

Setelah kenyang dengan memakan puding dan Alea juga sudah merasa lelah karena bersenda gurau dengan sahabat-sahabat Mama nya, Alea pun tidur.

"Ghe, mau gue temenin nunggu Alea disini malam ini?" tawar Ines disusul Puteri dan Dita yang juga menawarkan diri.

Ghea menggeleng dan merasa tidak enak hati. "Gue ditemenin bokap, lagian besok Alea udah boleh pulang, cuma semalem ini doang nginep disini."

Benny sedang pulang ke rumah untuk mengambil pakaian ganti dan barang lainnya yang di butuhkan.

Sementara disisi lain, Aldrine yang baru sampai di loby rumah sakit setengah berlari menuju bagian *customer service* untuk menanyakan di kamar mana putrinya di rawat.

Setelah tiba di Jakarta dan supir menjemputnya di bandara tadi, tujuan utama Aldrine dan Gisel adalah pulang ke rumah.

Ya, selama tiga hari ini Aldrine ke Jogjakarta dengan didampingi istrinya. Entah kenapa perasaan Aldrine mendadak tidak tenang dan terus saja kepikiran Alea yang beberapa hari ini tidak berjumpa dengannya, karena itu setelah mengantar Gisel pulang, Aldrine beralasan masih ada urusan lain yang harus ia kerjakan.

Aldrine pun mampir ke rumah Ghea sekaligus bermaksud memberikan oleh-oleh pada Alea dan Benny. Saat tetangga rumah Ghea mengatakan bahwa Alea masuk rumah sakit, Aldrine *shock* dan pikirannya mendadak kacau.

Rasa lelahnya tergantikan dengan rasa cemas dan khawatir yang luar biasa. Aldrine takut sesuatu hal buruk akan terjadi pada putrinya disaat ia tak bersamanya.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit beberapa kali Aldrine meminta supir untuk lebih cepat lagi menyetir mobilnya bahkan Aldrine sampai membentaknya membuat tangan si supir gemetar karena tak mengerti tiba-tiba Aldrine terlihat begitu emosi.

×××××

"Ghe kalau begitu kita pamit, besok kalau lo masih belum bisa masuk nggak usah dipaksain." Ines berpamitan mewakili yang lainnya.

"Istirahat gih, kayak nya lo udah capek banget." Dita menyarankan setelah melihat wajah lelah Ghea.

Ghea mengangguk sebagai jawaban.

"Serius nih nggak mau ditemenin? Kan kita bisa..."

Ceklek!!

Ketiga sahabat Ghea menoleh ke arah pintu dan mereka pun melebarkan matanya saat melihat Aldrine melangkah dengan sangat cepat menghampiri Alea. Raut kecemasan terlihat jelas di wajah Aldrine bahkan Aldrine mengabaikan sapaan formal Ines, Dita dan Puteri. Aldrine tak menyadari eksistensi ketiga sahabat Ghea di sana.

"Putriku sakit apa Ghea? Kenapa kamu tidak menelpon dan memberitahuku hah?" tanya Aldrine khawatir.

"Pak Aldrine begitu sibuk. Saya juga tidak ingin merepotkan Bapak."

"Merepotkan? Berhenti mengatakan hal bodoh Ghea! Aku Ayahnya jadi aku tidak merasa direpotkan sama sekali jika menyangkut Alea!" bentak Aldrine. Ia bahkan tak sadar sudah membentak Ghea dan mengatakan kenyataan yang sebenarnya di hadapan ketiga sahabat Ghea yang langsung menganga mendengar penuturan Aldrine.

Ghea juga terkejut karena ini pertama kalinya Aldrine membentaknya. Ghea bisa melihat dari sorot mata Aldrine bahwa pria itu begitu khawatir pada kondisi Alea. Ghea tidak tahu jika Aldrine akan begitu khawatir seperti ini bahkan sampai membentaknya segala.

"Sebenarnya Alea sakit apa Ghea?"

"Alea baru melakukan operasi pengangkatan—"

"Hah? Operasi?" tanya Aldrine penuh penekanan melirik tajam ke arah Ghea.

Ines, Dita dan Puteri hanya diam, menonton dan mendengarkan perdebatan kecil antara Aldrine dan Ghea.

Setelah ini akan ada banyak sekali pertanyaan yang ingin mereka tanyakan pada Ghea.

Ghea mengangguk. "Alea besok sudah boleh pulang. Keadaannya sudah baik-baik saja seperti—"

"Tidak ada yang baik-baik saja jika sampai di operasi dan di rawat di rumah sakit Ghea! Itu artinya sakit Alea parah!" bentak Aldrine lagi membuat Ghea terkesiap.

Aldrine terlihat berbeda sekali saat dirinya dikuasai amarah. Ghea juga sedih Alea sampai harus di operasi segala. Ghea tahu Aldrine khawatir tapi Aldrine tidak perlu membentaknya segala.

Ines, Dita dan Puteri masih memperhatikan dan belum memahami apa yang tengah terjadi di hadapannya kini.

Aldrine menciumi telapak tangan Alea. "Alea... maafkan Papa nak, saat Alea sakit Papa nggak ada di sisi Alea," sesal Aldrine seraya menitikkan air matanya. Aldrine khawatir putrinya sampai harus di operasi segala. Ghea tidak pernah memberitahu masalah ini padanya.

Ketiga sahabat Ghea mengerjap tak percaya mendengar pengakuan yang keluar sendiri dari mulut Aldrine. Jadi ini artinya Aldrine adalah Ayah kandung Alea. Entah ini disebut anugerah atau musibah.

Anugerah... karena ternyata Alea anak dari sultan yang kaya raya seperti Aldrine. CEO ditempat mereka bekerja atau musibah... karena ternyata Ayah kandung Alea adalah pria beristri.

Beberapa saat kemudian Aldrine seolah tersadar atas apa yang sudah ia lakukan yang sudah membentak Ghea. Aldrine menoleh ke arah Ghea yang masih diam tak bergeming ditempatnya.

Aldrine menghampiri Ghea dan langsung menarik Ghea ke dalam pelukannya membuat ketiga sahabat Ghea terkejut, menganga tak percaya. Mereka seolah sedang menonton drama keluarga secara *live* dengan tiga pemeran utama, Aldrine, Alea dan Ghea.

Aldrine bahkan belum menyadari pada eksistensi mereka.

Ghea tak membalas dan tak juga menolak pelukan Aldrine yang sangat erat.

"Maaf, aku tidak bermaksud marah padamu. Aku sangat cemas saat mengetahui Alea masuk rumah sakit," sesal Aldrine tulus.

Ghea menitikkan air matanya. Entah kenapa dadanya terasa sesak saat Aldrine membentaknya dihadapan para sahabatnya.

"Bukan Pak Aldrine saja yang cemas, saya lebih cemas. Pak Aldrine membentak saya seolah menyalahkan saya yang tidak bisa menjaga anak saya dengan baik. Saya juga..."

Aldrine menempelkan jari telunjuknya di bibir Ghea. *"Ssttt...* aku tidak bermaksud seperti itu. Maaf Ghea, aku tahu aku salah, maafkan aku," ucap Aldrine tulus sembari menghapus dengan lembut air mata di pipi Ghea.

Aldrine tersenyum namun Ghea menanggapinya dengan dingin.

Saat Aldrine akan kembali mendekati Alea, betapa kagetnya Aldrine mendapati ketiga sahabat Ghea sudah berada di sana memperhatikan ia dan Ghea.

Aldrine menaikkan sebelah alisnya. "Kapan mereka masuk Ghea?"

"Sebelum Pak Aldrine masuk, mereka sudah ada di sini," jawab Ghea.

Aldrine terkejut. Itu artinya mereka sudah melihat dan mengetahui semuanya. Fokusnya tadi hanya tertuju pada Alea sampai-sampai ia tidak memperhatikan ke sekeliling. Ghea tahu Aldrine baru menyadari eksistensi para sahabatnya karena tadi Aldrine diliputi rasa cemas.

Meski Ghea masih kesal pada Aldrine yang tiba-tiba membentaknya tapi Ghea senang Aldrine begitu tulus menyayangi Alea dan begitu mencemaskan Alea.

Ines, Dita dan Puteri tersenyum canggung lalu kembali menyapa Aldrine untuk sekedar berbasa-basi. Aldrine pun membalasnya seraya tersenyum ramah pada mereka bertiga.

"Seperti yang sudah kalian lihat dan dengarkan sendiri, Alea adalah putri kandung saya. Saya juga baru mengetahui nya belum lama ini," jelas Aldrine membuat Ghea tak percaya atas pengakuan Aldrine tanpa sungkan.

"Untuk lebih jelasnya kalian bisa tanyakan langsung nanti pada Ghea," lanjut Aldrine lagi membuat ketiganya hanya bisa menganga dan berpikir, apa ini mimpi atau kenyataan? Mereka terlalu *shock* saat mengetahui fakta yang sebenarnya bahwa pria di masa lalu yang terlibat cinta satu malam dengan Ghea adalah Aldrine, CEO di tempat mereka bekerja.

Jika status Aldrine lajang mereka sudah pasti akan berteriak histeris dan merestui keduanya. Namun yang jadi masalahnya disini, Aldrine adalah pria beristri.

Ketiganya pun menatap iba pada Ghea dan Alea bergantian yang harus terlibat dengan suami orang lain. Sungguh hubungan yang rumit. Dan bagi mereka yang tidak mengetahui fakta yang sebenarnya mengenai hubungan Aldrine dan Ghea, mereka-mereka diluar sana pasti akan menyalahkan Ghea.

Chapter 25
Tertangkap Basah

Tak lama setelah Alea pulang dari rumah sakit, Aldrine mempekerjakan seorang *baby sitter* berpengalaman yang akan selalu memberikan informasi terupdate padanya perihal Alea. Dengan begitu Aldrine merasa tenang saat bekerja dan juga saat dirinya jauh dari Alea.

Aldrine tak ingin kejadian tempo hari terulang kembali. Aldrine menuntut Ghea supaya jangan sungkan menceritakan apapun padanya perihal Alea karena Alea merupakan tanggung jawabnya.

Ghea tak menyangka Aldrine akan seposesif ini pada Alea. Ghea tahu Aldrine seperti ini semata-mata hanya melakukan tugasnya sebagai seorang Ayah tapi bagi Ghea ini terlalu berlebihan. Tapi Ghea bisa apa selain menurut saja toh ini semua demi kebaikan putrinya.

Ghea sudah menceritakan secara detail mengenai Aldrine pada ketiga sahabatnya tanpa ada yang ia tutup-tutupi lagi. Ghea merasa lega luar biasa karena pada akhirnya ia bisa memberitahu sahabatnya siapa Ayah kandung Alea dan tanggapan mereka sama, menyayangkan Ayah kandung Alea adalah pria beristri yang sudah memiliki keluarga lain. Ketiganya merasa kasihan pada Ghea dan juga Alea yang terpaksa harus terlibat diantara Aldrine dan istrinya.

Puteri, mendoakan yang terbaik untuk Ghea dan dia juga mewanti-wanti Ghea agar jangan mudah luluh pada bujuk rayu Aldrine jika Aldrine meminta Ghea untuk menjadi istri kedua. Ia akui Aldrine memang tampan, tajir melintir,

memiliki segalanya tapi Aldrine bukan lagi pria lajang. Dia sudah menikah.

Dita, berharap Ghea lebih bijak dalam mengambil sikap yang tidak akan merugikan siapapun apalagi bila Aldrine nekat memilih jalan untuk bercerai. Kasihan Gisel. Mereka wanita dan sebisa mungkin harus menghargai perasaan wanita lainnya. Dita yakin Ghea juga tidak akan tega menghancurkan rumah tangga orang lain dan merebut kebahagiaan orang lain.

Ines, berharap agar Ghea dan Aldrine cukup seperti ini saja, tak terlibat perasaan satu sama lain. Mereka hanya akan berinteraksi dan saling peduli mengenai Alea saja jangan lebih dari itu. Jika berita ini sampai ke telinga orang lain, maka Ghea lah yang pasti akan disalahkan dalam hal ini meski sejujurnya Ghea juga korban dan semua terjadi karena kecelakaan bukan keinginannya.

Setelah tahu bahwa Aldrine adalah Ayah kandung Alea, saat tengah bekerja atau saat mereka berkumpul dan mengobrol, ketiganya pun lebih memilih membicarakan hal lain selain Aldrine. Mereka menjaga perasaan Ghea. Mereka tidak ingin Ghea semakin dihantui rasa bersalah karena harus terlibat diantara Aldrine dan Gisel, pasangan suami istri yang selalu terlihat harmonis dan jauh dari gosip miring.

×××××

Sudah sejak lama Kelvin curiga antara Ghea dan Aldrine memiliki hubungan lebih dari sekedar atasan dan bawahan. Kelvin sering menangkap basah Aldrine saat Aldrine curi-curi pandang melirik Ghea. Kelvin yakin sekali jika Aldrine lah yang memiliki perasaan paling besar pada Ghea.

Tadinya Kelvin sudah akan menyerah saat mengetahui rival nya adalah Aldrine, CEO ditempatnya bekerja. Kelvin sadar ia pasti akan kalah dalam segala hal, namun saat melihat Aldrine di rumah sakit tengah memeluk Ghea, Kelvin pun merasa memiliki ide cemerlang untuk mendepak Aldrine agar menjauh dari Ghea.

Malam itu, Kelvin datang ke rumah sakit untuk menjenguk Alea menyusul Ines dan yang lainnya namun karena Kelvin ada urusan sebentar di luar, Kelvin pun datang belakangan. Dan saat Kelvin melihat Aldrine memeluk Ghea, Kelvin tersenyum menyeringai karena merasa mendapatkan ide brilian.

×××××

Gisel baru tiba di parkiran rumahnya. Rumah mewah, luas nan megah yang terletak di pusat kota Jakarta. Jarak dari kantor Aldrine ke rumah ini sekitar 15 menitan. Rumah besar ini ia tinggali bersama Aldrine, beberapa pelayan dan penjaga lainnya. Rumah ini merupakan hadiah pernikahan dari mertua tercintanya, Axel dan Karin.

Gisel baru pulang setelah mengunjungi dan mengecek salah satu butik miliknya yang sudah memiliki tiga cabang di tiga pusat perbelanjaan di Jakarta. Baik itu di selatan, barat dan utara.

Aldrine juga sudah mengirim pesan bahwa malam ini ia lembur. Gisel merasa heran karena belakangan ini Aldrine sering sekali lembur dan saat siang pun Aldrine sulit dihubungi namun Gisel tetap berpikiran positif mungkin saja Aldrine memang sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Setelah memarkirkan mobilnya, Gisel melangkahkan kakinya menuju kamarnya di lantai dua namun langkahnya terhenti kala seorang pelayan memanggilnya.

"Malam Bu, ada tamu yang menunggu Ibu di ruang tamu," ucap pelayan tersebut.

"Tamu?" tanya Gisel heran.

"Iya Bu. Seorang pria?"

"Baik, saya akan menemuinya." Gisel pun memberikan tas nya pada pelayan itu untuk diletakkan di kamarnya.

Sambil melangkah menuju ruang tamu Gisel dibuat penasaran, siapa gerangan tamu yang mencarinya dan ada perlu apa?

Gisel mengernyitkan dahinya merasa tidak mengenali sosok pria yang kini duduk di sofa ruang tamu, tengah menunggunya.

Gisel menghampiri pria itu. "Kau siapa dan ada perlu apa denganku?"

"Malam Bu Gisel. Saya Kelvin, maaf mengganggu waktunya," ucap Kelvin bangkit dari duduknya.

Gisel memicingkan matanya. "Kelvin?"

Keduanya pun duduk di sofa dan Kelvin langsung *to the point* menjelaskan maksud kedatangannya lalu menyodorkan ponsel berlogo apel keluaran terbaru miliknya pada Gisel.

Di foto itu Aldrine tengah berpelukan dengan wanita yang Gisel yakini sering ia lihat di ruangan Aldrine. Tak hanya foto saja, ada dua video yang memperlihatkan kedekatan Aldrine dan wanita itu.

Tanpa pikir panjang Gisel langsung menghapus foto-foto dan video tersebut dari ponsel Kelvin agar pria itu tak nekat menyebarluaskannya.

"Apa maksudmu memperlihatkan ini kepadaku?" tanya Gisel penuh selidik.

"Saya hanya tidak suka Pak Aldrine berselingkuh di belakang anda. Saya tidak suka pengkhianatan," ucap Kelvin tak membenarkan kelakuan Aldrine.

"Apa kau melakukan hal ini karena kau menyukai wanita itu?"

Kelvin kaget. Apa kentara sekali bahwa ia memang menyukai Ghea?

Gisel tersenyum miring. "Karena itu kau datang kesini dan memfitnah suamiku hah?" tanya Gisel dengan nada suara mulai meninggi. Ia tak terima orang lain memfitnah pria sebaik Aldrine.

"Tidak bu, saya tidak bermaksud memfitnah Pak Aldrine. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri Pak Aldrine dan Ghea memiliki hubungan yang lebih—"

"Ah, jadi wanita itu Ghea namanya. Siapa tahu saja foto yang kau berikan padaku itu hasil rekayasa."

"Bu Gisel, saya berani bersumpah ini asli seratus persen. Saya tidak mungkin berani datang menemui Bu Gisel dengan membawa bukti palsu. Saya sering melihat—"

"Keluar dari rumahku! Aku lebih percaya pada suamiku sendiri daripada orang yang baru ku kenal!" bentak Gisel geram.

Kelvin menganga. Ia pikir Gisel akan marah luar biasa lalu besoknya Gisel datang ke kantor dan menampar Aldrine, mempermalukan Aldrine di kantor di hadapan para karyawan. Setelah itu Gisel juga akan mencari Ghea dan memaki Ghea namun sebelum hal itu terjadi, Kelvin akan pasang badan melindungi Ghea agar Ghea tersentuh dengan

sikapnya. Kelvin yakin dengan begitu Ghea akan luluh dan merasa berhutang budi karena Kelvin telah melindunginya.

Namun rupanya hal tersebut hanya ekspektasinya semata karena realitanya ia malah di usir oleh Gisel karena Gisel tak percaya padanya meskipun Kelvin datang dengan membawa bukti-bukti sekalipun.

Sungguh! Aldrine pintar sekali mengambil hati Gisel dan Ghea secara bersamaan. Kedua wanita itu percaya pada sikap manis Aldrine, puji Kelvin dalam hati.

Gisel bangkit dari duduknya disusul oleh Kelvin.

"Kamu tidak dengar? Keluar sekarang juga atau saya panggil *security!*"

Kelvin gelagapan. Kenapa endingnya malah seperti ini?

"Baik, saya... bisa keluar sendiri. Saya harap Ibu tidak menyesal sudah percaya pada suami Ibu." Kelvin tersenyum sinis namun ditanggapi dingin oleh Gisel.

Gisel tak peduli pada perkataan Kelvin toh pada kenyataannya Aldrine, suaminya tidak seperti itu.

"Selamat malam dan mohon maaf sudah mengganggu." Dengan perasaan jengkel Kelvin pun berlalu dari sana.

Ini yang Gisel khawatirkan. Akan ada banyak orang yang men-*judge* Aldrine di luaran sana tanpa tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Aldrine bukan lah pria seperti yang Kelvin tuduhkan. Aldrine bukan pengkhianat. Aldrine adalah pria baik yang pernah Gisel temui. Gisel sangat mengenal dengan baik siapa itu Aldrine.

×××××

"Selamat sore Pak Aldrine," sapa Ghea saat masuk ke ruangan Aldrine setelah mengetuk pintunya terlebih dahulu.

"Sore Ghea," ucap Aldrine sekenanya, hanya melirik Ghea sekilas. Tatapan Aldrine kembali beralih pada layar *MacBook* dihadapannya.

Ghea melangkah menuju mini bar, membuatkan Aldrine kopi seperti biasanya. Setelah itu ia akan kembali ke ruangannya melanjutkan pekerjaannya.

Selesai dengan kopinya, Ghea meletakkan kopi tersebut di meja kerja Aldrine yang sibuk berkutat dengan pekerjaannya.

Ghea menggigit bibir bawahnya. Ada hal yang ingin ia sampaikan namun Ghea ragu dan takut mengganggu waktu Aldrine.

"Pak Aldrine, ada yang ingin saya bicarakan."

"Apa ada yang mengganggu pikiran mu Ghea?" Aldrine mengalihkan tatapannya pada Ghea. Aldrine seolah tahu apa yang sedang Ghea pikirkan. Aldrine menghentikan aktivitasnya lalu melingkarkan kedua lengannya di depan dada memperhatikan Ghea kemudian menilai penampilan Ghea dari atas ke bawah.

Penampilan sederhana Ghea yang mengenakan *Chiffon blouse* bermotif berwarna pastel dipadukan dengan *pleated skirt* selutut berwarna hitam yang Aldrine yakini bukan berasal dari brand ternama seperti yang selalu ia dan Gisel kenakan tapi selalu membuat Ghea terlihat cantik dengan caranya sendiri. Dan jangan lupakan *flat shoes* yang selalu menjadi andalan Ghea.

Ghea menelan kasar salivanya saat Aldrine memperhatikannya dengan begitu intens dan berbeda.

"Katakan Ghea," ucap Aldrine sambil berdiri dan mendekati Ghea.

"Saya... saya sudah pernah katakan pada Pak Aldrine untuk jangan terlalu memanjakan Alea karena saya—"

"Ya aku tahu lalu?" tanya Aldrine menatap dalam mata hitam pekat milik Ghea.

"Dia masih terlalu kecil untuk mengerti nominal uang yang sering Bapak berikan padanya," lanjut Ghea lagi

Kini Aldrine tahu arah pembicaraan Ghea akan kemana.

"Jangan memberikan uang yang terlalu banyak padanya Pak, saya tidak ingin Alea jadi kebiasaan."

"Sudah aku katakan Ghea, aku akan memberikan apapun yang aku miliki untuk Alea. Apapun yang aku miliki adalah milik Alea." Aldrine membela diri. Aldrine tak ingin Ghea mempermasalahkan hal kecil seperti ini.

Ghea menghela napas. Aldrine memang selalu seperti ini, bertindak semaunya jika menyangkut Alea. Ghea hanya merasa Aldrine terlalu berlebihan.

Baiklah... sepertinya Ghea harus mengalah. Akan panjang jika ia beradu argument dengan Aldrine perihal Alea.

"Sebenarnya saya ingin mengucapkan terima kasih karena dengan uang yang Pak Aldrine berikan, saya bisa melunasi biaya operasi Alea tapi tetap saja saya tidak membenarkan tindakan Bapak yang selalu memanjakan Alea." Ghea memaksakan senyum.

"Saya harap Pak Aldrine mendengarkan ucapan saya kali ini karena nantinya Alea akan kebiasaan," jelas Ghea lagi.

Aldrine tersenyum samar. Sebelum Ghea mengatakannya, Aldrine sudah tahu lebih dulu dari Alea bahwa rahasia mereka sudah diketahui oleh Ghea dan Benny.

"Oke, akan aku pertimbangkan." Aldrine menarik tubuh Ghea dan mengurung pergerakan Ghea. Kedua tangan Aldrine ia letakkan disisi kanan dan kiri tubuh Ghea.

Ghea terkesiap. "Pak Aldrine mau apa?" Ghea takut Aldrine akan melakukan hal seperti waktu itu.

"Kamu bilang ingin mengucapkan terima kasih bukan?"

Ghea mengangguk mengiyakan.

"Aku ingin mendengarnya lagi," pinta Aldrine menggoda.

Ghea menelan kasar salivanya. Jika ingin mendengarnya lagi tidak perlu seperti ini juga caranya. "Terima kasih Pak Aldrine."

Aldrine menggeleng. "Tapi bukan terima kasih seperti itu yang aku inginkan," ucap Aldrine membuat Ghea bingung.

Ghea mengernyitkan dahinya. "Maksud Pak Aldrine?"

"Give me a kiss," pintanya parau.

"Hah?" Ghea melebarkan matanya, kaget dengan permintaan Aldrine yang menurutnya semakin kurang ajar.

Ghea mengangkat sebelah lututnya untuk memberikan perlawanan pada Aldrine namun dengan sigap Aldrine menahannya.

Aldrine tersenyum seraya mengamati setiap inci wajah Ghea dari jarak sangat dekat.

"Jangan seperti ini. Lepas Pak Aldrine." Ghea mencoba melawan agar lepas dari kuasa Aldrine namun Aldrine menahannya semakin kuat dan semakin mengikis jarak diantara mereka, membuat mereka terlihat seperti tengah berpelukan. Ghea bisa merasakan hembusan nafas hangat Aldrine menerpa kulit wajahnya. Bahkan ujung hidung mancung Aldrine menyentuh hidung minimalisnya.

Keduanya tak menyadari bahwa Gisel sudah berada di antara mereka entah sejak kapan. Ghea yang terlalu terkejut atas permintaan kurang ajar Aldrine dan Aldrine terlalu asyik menggoda Ghea.

"Pak Aldrine..."

"Ssstt." Aldrine hendak mencium bibir Ghea tapi Ghea memalingkan wajahnya.

Aldrine menangkup pipi Ghea dengan sebelah tangannya dan hendak menciumnya namun...

"Hmm." Gisel berdehem membuat keduanya refleks menjauh terutama Ghea yang salah tingkah karena sudah tertangkap basah oleh Gisel tengah berduaan bersama suaminya. **Ralat!** Bukan hanya berduaan tapi hampir berciuman.

Sungguh, Ghea malu amat sangat malu!Setelah ini entah bagaimana ia berhadapan dengan Gisel lagi. Ia sadar posisinya yang pasti akan disalahkan semua orang tanpa mereka tahu yang sebenarnya terjadi. Ya, Ghea sadar akan hal itu. Meski Ghea sudah berusaha menghindar dari Aldrine namun Aldrine selalu saja memiliki cara yang membuatnya tak bisa mengabaikan pria itu.

Baru saja Ghea akan membuka mulutnya untuk berpamitan namun...

"Kamu bisa keluar, ada yang ingin aku bicarakan berdua dengan suami ku." Gisel lebih dulu mengusirnya untuk segera keluar dari sana.

Ghea kaget, meski Gisel terlihat biasa-biasa saja tapi Ghea yakin Gisel sedang menyembunyikan amarah dalam dadanya dengan caranya sendiri yang penuh ketenangan menyikapinya.

Ghea pikir Gisel akan menamparnya, memakinya, menjambak rambutnya karena sudah ketahuan berjarak seintim tadi dengan suaminya.

Sementara Aldrine hanya terdiam melihat interaksi keduanya. Aldrine terlihat tenang menyikapinya tidak

seperti Ghea yang terlihat ketakutan dan salah tingkah dibuatnya.

"Baik Bu. Saya permisi," pamit Ghea seraya menunduk hormat pada Gisel dan Aldrine. Ghea pun segera berlalu dari sana dengan perasaan campur aduk. Ghea merutuki dirinya sendiri karena sudah ketahuan tengah berjarak seintim itu dengan Aldrine.

"Tumben sekali kamu datang ke kantor menemui ku tanpa memberitahu ku lebih dulu seperti biasa," ucap Aldrine sembari mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya.

"Ada hal penting apa yang ingin kamu sampaikan?" tanya Aldrine *to the point.*

Gisel terlihat gusar.

"Are you okay?" Aldrine mengamati Gisel. "Wajahmu terlihat pucat."

"Al aku..." Gisel menjeda ucapannya. "Al, aku hamil."

Chapter 26
The Jealousy

Aldrine memijat pelipisnya, ia tidak bisa lagi fokus pada apa yang sedang ia kerjakan setelah mendengar kabar kehamilan Gisel.

Perdebatannya dengan Gisel tadi terus terngiang-ngiang di telinganya hingga memecahkan konsentrasinya.

"Kenapa bisa Gisel? Bukankah selama ini kamu selalu rutin meminum pil mu?"

"Malam itu aku benar-benar lupa Al."

"Kamu ceroboh!"

"Maafkan aku Al."

Gisel memang selalu meminum pil pencegah kehamilan. Lalu sekarang kenapa wanita itu bisa lupa? Sungguh Aldrine tak habis pikir.

Aldrine menghembuskan napas kasarnya karena masalah baru ini semakin membuat pikirannya kacau.

×××××

"Pokoknya liburan sekolah nanti Celine mau ke Jakarta, Celine kangen sama Kak Al, Celine mau ketemu Kak Al," ucap Celine penuh penekanan pada Papa nya.

Celine dan Aldrine memang sejak dulu sangat dekat bahkan paling dekat dengan Aldrine dibandingkan Karel.

Axel yang tengah berkutat dengan tab berlogo apel miliknya pun menoleh ke arah Celine yang tengah mengerjakan tugas sekolah di meja yang tak jauh darinya berada.

"Tapi Papa benar-benar belum bisa meninggalkan Sumba sayang, Papa harus—"

"Celine sudah besar Pa, Celine bisa ke Jakarta sendiri," dalih Celine yang kini duduk di bangku kelas satu SMA. Anak ketiga Axel dan Karin. Sejujurnya Celine sudah sangat merindukan Aldrine.

"Celine bisa pergi ditemani Adrian, aku rasa Adrian tidak akan keberatan sayang." Karin menengahi keduanya. "Ini teh hangat nya," ucap Karin sambil meletakkan secangkir teh hijau hangat di hadapan Axel. Karin tahu Axel tidak akan mengijinkannya pergi jauh darinya apalagi sampai ke Jakarta bersama Celine dan meninggalkannya sendirian di sini. Karin yakin Axel tidak akan membiarkan putrinya pergi seorang diri.

"Serius Ma, Pak Adrian boleh nemenin Celine ke Jakarta?"

"Ya tentu," kali ini Axel yang menjawab. "Mama tidak akan Papa izinkan pergi kemanapun kecuali bersama Papa," ucapnya lagi begitu posesif.

"Celine tahu. Papa sudah sering mengatakannya."

"Terima kasih sayang." Axel segera meminum teh hangat buatan istri tercintanya. Axel bahkan tidak tahu saat hari jadi perusahaan di Jakarta nanti dirinya bisa datang atau tidak karena banyak sekali yang harus ia tangani disini.

Karin menanggapinya dengan senyuman.

Celine tersenyum melihat sikap posesif Papa nya yang tanpa sungkan kerap kali ditunjukkan di hadapannya. Celine bahagia bisa melihat Mama dan Papa nya selalu terlihat harmonis, perhatian satu sama lain dan saling menyayangi meski usia mereka yang sudah tidak muda lagi. Papa dan Mama nya adalah segalanya baginya.

Celine juga senang, Mama nya meminta Adrian lah yang menemaninya ke Jakarta.

Adrian merupakan supir pribadi yang baru bekerja kurang lebih satu bulanan ini. Supir yang dipekerjakan khusus mengantar jemput Celine sekolah dan terkadang mengantarkan Karin saat akan pergi ke suatu tempat.

Bagi Celine wajah Adrian cukup tampan untuk ukuran seorang supir. Dia lebih cocok jadi artis atau model. Celine sering mengatakannya langsung pada Adrian tapi Adrian sangat tidak percaya diri. Apalagi saat Adrian mengatakan demi memberi nafkah untuk anak semata wayangnya, pekerjaan apapun akan Adrian lakukan.

Sungguh! Membuat hati Celine tersentuh dan mengiba. Terkadang Celine sering memberikan sebagian uang jajannya pada Adrian untuk diberikan pada anaknya.

"Papa... bantuin Celine ya," rengek Celine pada Axel karena ia kesulitan mengerjakan tugasnya.

"Celine nggak tahu jawaban nomor 7. Sumpah rumusnya belibet. Celine nyerah," ucapnya lagi yang tengah mengerjakan PR matematika.

Axel pun menghampiri Celine dan mulai mempelajari soal nya. Hal kecil yang kerap kali ia lakukan, membantu mengerjakan tugas sekolah Celine. Bukan hanya dengan Celine saja, saat Aldrine dan Karel sekolah dulu, Axel kerap kali membantu mereka jika sedang kesulitan dengan tugas sekolahnya seperti ini.

Kini Karin dan Axel bahagia melihat Aldrine dan Karel sudah berhasil mencapai puncak kesuksesannya sesuai keinginan mereka.

Aldrine merupakan seorang pengusaha muda, sama seperti Axel sedangkan Karel sudah membuka beberapa

cabang usaha di bidang kuliner. Cita-cita Karel sejak dulu adalah menjadi seorang Chef dan hal itu pun terwujud.

×××××

"Pak Aldrine, ini kopinya." Ghea meletakkan kopi tersebut di meja kerja Aldrine namun Aldrine masih terlihat acuh padanya. Pandangan matanya hanya tertuju ke arah kaca jendela dengan *view* gedung-gedung tinggi menjulang.

Dua hari kemarin Aldrine tidak memanggilnya untuk ke ruangannya dan baru hari ini Aldrine meminta dibuatkan kopi.

Ghea merasa ada yang aneh dengan sikap Aldrine. Ghea yakin ada yang tengah mengganggu pikiran Aldrine, tapi apa?

Benny mengatakan sudah tiga hari Aldrine tidak datang ke rumah mengunjungi Alea seperti biasanya. Apa kini Aldrine mulai merasa bosan menghabiskan waktu dengan Alea seperti biasanya?

Ghea harus menanyakannya langsung pada Aldrine atas perubahan sikap Aldrine ini. Saat Alea bertanya padanya perihal Aldrine, Ghea bahkan harus berbohong segala dengan beralasan Aldrine sedang ada pekerjaan di luar kota.

Ghea menggigit bibir bawahnya melihat Aldrine hanya diam tak bergeming ditempatnya.

"Pak Aldrine saya—"

"Kamu bisa kembali melanjutkan pekerjaan mu Ghea, terima kasih kopinya," ucap Aldrine tanpa menatap Ghea.

Ghea mengerjap tak percaya. Apa ia tidak salah dengar, Aldrine langsung menyuruhnya pergi? Tumben sekali.

Baiklah sepertinya ini bukan lah waktu yang tepat untuk bertanya, pikir Ghea dalam hati.

"Sama-sama Pak Aldrine. Kalau begitu saya permisi."

Tak ada jawaban dari Aldrine.

Ghea pun segera berlalu dari sana dengan penuh tanya dalam dirinya mengenai sikap dingin Aldrine padanya.

Tunggu! Bukankah ini yang Ghea inginkan, Aldrine acuh padanya?

Ya, benar tapi entah kenapa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuat Ghea tak suka saat Aldrine mengabaikannya seperti ini.

×××××

Aldrine tengah berada di salah satu restoran ditemani Devan guna menghadiri undangan makan malam dari Ashton, relasi bisnisnya yang sudah dari jauh-jauh hari mengundangnya. Bukan hanya makan malam biasa saja namun sekaligus membahas perihal bisnis dan juga kerjasama mereka yang baru terjalin beberapa bulan belakangan ini.

Sambil menikmati santap malam mereka terlibat obrolan ringan mengenai bisnis.

"Bagaimana Pak Aldrine, makanan disini sangat lezat bukan?" tanya Ashton pada Aldrine yang terlihat begitu menikmati santap malam nya.

"Ya, luar biasa lezat," jawab Aldrine seraya tersenyum.

"Ini restoran milik anak saya. Baru sekitar dua tahun dia mengelola usaha di bidang kuliner dan hasilnya, sungguh luar biasa," jelas Ashton penuh kebanggaan.

"Oh ya... Ayah dan anak sangat pintar sekali berbisnis meski di bidang yang berbeda," puji Aldrine tulus pada Ashton, rekan bisnisnya yang kini seusia dengan Papa nya.

Ashton tersenyum lebar menanggapinya. Mereka pun melanjutkan perbincangan mereka yang tak jauh-jauh dari urusan bisnis dan keluarga.

Aldrine teringat pada Karel kembarannya yang juga memiliki usaha di bidang kuliner. Sudah ada dua cabang yang terdapat di Jakarta. *Next time* Aldrine akan berkunjung ke restoran milik Karel dengan membawa serta Alea dan Ghea.

Ada banyak sekali hal yang mengganggu pikiran Aldrine, karena itu tiga hari lamanya ia mengabaikan kedua wanita tercintanya itu. Aldrine sungguh merasa menyesal dan Aldrine sangat merindukan putrinya.

Setelah makan malam ini selesai, Aldrine berencana akan menemui Ghea di rumahnya dan menjelaskan pada Ghea apa yang tengah mengganggu pikirannya.

×××××

Ashton dan kedua staff yang bersamanya sudah pulang lebih dulu karena masih ada urusan lain begitu pun juga dengan Devan yang Aldrine perintahkan pulang lebih dulu.

Kini Aldrine hanya duduk seorang diri tengah menunggu makanan yang ia pesan untuk di *take away* yang akan ia berikan pada Gisel. Aldrine tahu Gisel suka sekali makanan Italia sama seperti Karin. Saat Karin tengah mengandung Aldrine dan Karel dulu makanan Italia selalu menjadi favoritnya.

Selesai dengan urusan makanannya dan pelayan pun memberikan pesanan Aldrine, Aldrine melangkahkan kakinya menuju parkiran namun telinganya menangkap suara seorang wanita yang amat ia kenal.

Aldrine pun memastikan pendengarannya lalu mendekati sumber suara.

"Vin, lo yakin sama gue? Gue bahkan udah punya anak dan gue—"

"Gue cinta sama lo Ghe dan gue nggak peduli sama status lo," jawab Kelvin jujur.

Aldrine bersembunyi di belakang dinding yang tak jauh dari meja Ghea dan Kelvin berada. Aldrine bisa mendengar jelas apa yang tengah mereka bicarakan. Sungguh! Aldrine merasa sangat ingin menghajar wajah Kelvin detik ini juga karena sudah berani menyatakan perasaannya pada Ghea.

"Kita bahkan baru kenal satu bulanan ini, secepat itu lo suka sama gue?"

"Gue juga nggak ngerti Ghe kenapa secepat ini gue suka sama lo. Saat bersama lo gue ngerasa nyaman dan saat..." Kelvin menjeda ucapannya.

"Saat?" Ghea menunggu kelanjutan ucapan Kelvin.

"Saat lo sering ke ruangan Pak Aldrine. Gue nggak suka liat lo sama Pak Aldrine," tegas Kelvin. Kelvin tahu Aldrine memiliki perasaan lebih pada Ghea karena itu sebelum Ghea juga memiliki perasaan yang sama untuk pengkhianat itu, Kelvin pun menyatakan perasaannya lebih dulu. Kelvin berharap Ghea menerimanya karena cinta yang Kelvin berikan untuk Ghea itu tulus.

Ghea mengerjap masih tak mempercayai semua ini. Setelah sekian lama ia dekat dengan pria dan baru kali ini ada yang tulus menerimanya dan juga menerima statusnya. Kelvin juga selama ini selalu bersikap baik padanya.

Apa ini artinya Ghea harus memberi kesempatan pada Kelvin meski hingga kini Ghea tidak memiliki perasaan apapun padanya?

"Gue nggak pengen lo memiliki perasaan lebih pada pria beristri Ghe, seperti Pak Aldrine."

Ya benar, apa yang Kelvin katakan memang benar, gumam Ghea dalam hati. Ghea tak menampik pada kenyataan itu, Aldrine adalah pria beristri yang secara kebetulan Ayah kandung Alea.

Ghea berpikir, apa ia harus menerima Kelvin agar perlahan bisa menjauh dari Aldrine? Ghea percaya pada semua yang Kelvin katakan. Ghea bisa melihat ketulusan terpancar dari sorot mata Kelvin. Lantas bagaimana dengan Puteri, sahabatnya?

Ghea tidak mungkin membuat Puteri kecewa padanya meski kini Puteri tidak lagi memiliki perasaan apapun pada Kelvin. Puteri sudah *move on* dari Kelvin.

Secepatnya Ghea harus memberi kepastian dan tak memberi harapan pada Kelvin bahwa ia...

"Gue juga nggak pengen lo dianggap buruk sama orang lain karena dekat dengan Pak Aldrine. Gue..." Kelvin menjeda melihat Ghea hanya terdiam.

Dada Aldrine bergemuruh dan darahnya berdesir hebat. Aldrine tak terima ada pria lain yang memiliki perasaan pada Ghea. Aldrine sungguh tidak suka Ghea bersama pria lain selain dirinya.

Selain itu, Aldrine juga tak terima Kelvin membicarakan keburukannya yang tidaklah benar di hadapan Ghea. Aldrine berharap Ghea tak termakan hasutan Kelvin yang menurutnya sudah diluar batas.

Setelah ini Aldrine bersumpah akan membalas perlakuan Kelvin padanya. Kelvin tidak tahu apapun perihal Aldrine, perihal hidupnya! Tapi dengan penuh percaya dirinya, ia menjelekkan reputasi Aldrine di hadapan Ghea.

"Pak Aldrine bukan pria yang baik Ghea. Istri secantik Bu Gisel saja dia selingkuhi apalagi kamu."

"Cukup! Apa ini caramu menyatakan perasaan cintamu kepada seorang wanita hah?"

Kelvin dan Ghea menoleh ke sumber suara. Keduanya terkejut mendapati Aldrine sudah berada di antara mereka.

Aldrine sungguh tidak suka Kelvin berusaha mendapatkan Ghea dengan cara menjelek-jelekkan dirinya yang tidaklah benar. Aldrine bukan pengkhianat seperti yang Kelvin tuduhkan.

"Kau menyatakan cinta dengan mengatakan semua keburukan ku yang tidak lah benar," ucap Aldrine dengan nada suara yang mulai meninggi membuat semua pasang mata para pengunjung di restoran tersebut menoleh ke arahnya dengan tatapan aneh, heran dan penuh tanya.

Kelvin tersenyum miring mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Ini kesempatan baginya untuk mempermalukan Aldrine dihadapan banyak orang dan Kelvin berharap Ghea akan mendukungnya.

"Ahh Pak Aldrine. Apa menurut Bapak memiliki perasaan pada wanita lain di saat Pak Aldrine memiliki seorang istri adalah tindakan yang benar?" tanya Kelvin membuat Ghea menganga dengan keberanian Kelvin bertanya seperti itu.

Aldrine terdiam, mengepalkan tangannya kuat-kuat. Aldrine berusaha mati-matian menahan amarahnya untuk tidak menghajar wajah Kelvin detik ini juga meski ia sangat ingin melakukannya.

"Coba Pak Aldrine jawab pertanyaan simpel dari saya." Kelvin tersenyum sinis seraya melirik bungkusan di tangan Aldrine yang ia yakini adalah makanan untuk dibawa pulang.

Melihat Aldrine terdiam, Kelvin yakin Aldrine tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan.

"Istri anda pasti sudah menunggu di rumah. Sebaiknya Pak Aldrine cepat pulang. Jangan khawatirkan Ghea, dia aman bersama saya."

Kelvin kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Dari kasak-kusuk yang ia dengar, sepertinya kini mereka tengah menjadi tontonan dan perbincangan. Kelvin tersenyum penuh kemenangan karena ia berhasil mempermalukan Aldrine.

"Vin, jangan berlebihan. Pak Aldrine—"

"Jangan membela orang yang salah Ghea." Kelvin mengingatkan.

"Kenapa Pak Aldrine diam saja? Apa Pak Aldrine merasa bersalah disaat Pak Aldrine sudah memiliki seorang istri tapi Bapak mencoba mendua dan mengkhianati istri Bapak?" Kelvin tersenyum sinis. "Malang sekali nasib Bu Gisel."

"Kau!!" Aldrine hendak melayangkan tinjunya pada Kelvin yang sudah keterlaluan menuduhnya dan mempermalukannya namun dengan cepat Ghea bangkit dan memeluk lengan Aldrine.

"Jangan Pak Aldrine, tahan emosi anda," mohon Ghea.

"Kamu mencintainya Ghea karena itu kamu melarang ku menghajarnya?" tanya Aldrine tak terima dengan suara bergetar menahan emosi dalam dada. Aldrine berharap Ghea tidak memiliki perasaan apapun pada pria kurang ajar itu. Ghea sungguh tidak pantas bersama pria seperti Kelvin.

"Tentu saja Ghea akan memilih saya dari pada suami beristri."

"*Shut the fuck up!* Kau tidak tahu apapun mengenai rumah tanggaku dengan Gisel!" bentak Aldrine kemudian

meraih tas Ghea di sofa dan menarik paksa Ghea pergi dari sana.

"Pak Aldrine, tunggu!" seru Kelvin namun Aldrine tak mengindahkannya.

"Apa-apaan ini!" gerutu Kelvin tak terima saat Aldrine membawa Ghea begitu saja dari hadapannya seolah Ghea itu adalah kekasihnya.

Kelvin mengepalkan tangannya kuat-kuat. Gagal sudah *dinner* romantisnya bersama Ghea yang sudah ia rencanakan dari jauh-jauh hari dan itu semua karena Aldrine.

Sambil terus melangkah menuju parkiran mobil, Ghea mencoba melepaskan tangan Aldrine yang mencengkeram lengannya sangat kuat.

Aldrine bingung kenapa ia bersikap seperti ini. Apa ia cemburu melihat Ghea bersama pria lain? Entahlah... tapi itu lah yang kini hatinya rasakan.

"Pak Aldrine lepas, ini sakit," rintih Ghea namun Aldrine tak mengindahkan perkataannya. Aldrine terlihat berveda dan sungguh terlihat menakutkan saat dikuasai amarah.

Aldrine membuka pintu mobilnya lalu memaksa Ghea yang terus memberikan perlawanan untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Pak Aldrine, saya bisa pulang sendiri. Bapak tidak perlu mengantar saya."

"Diam Ghea!" bentak Aldrine. "Apa kamu lebih mempercayai ucapan pria sialan itu dibandingkan aku?"

Seraya menatap dalam mata biru Aldrine, Ghea bimbang. Ghea melihat ada kesedihan dan kekecewaan tersirat di dalam sana. Tapi kenapa Aldrine bersikap seperti ini?

"Aku tidak akan membiarkan mu pulang malam ini karena kesalahpahaman yang sudah pria itu perbuat. Semua yang dikatakan pria sialan itu tentang aku tidak lah benar," jelas Aldrine penuh penekanan.

Ghea mengernyitkan dahinya bingung saat mendengar Aldrine mengatakan tidak akan membiarkannya pulang. Apa Aldrine akan membawanya ke suatu tempat? Apa itu ke hotel dan mereka melakukannya seperti malam itu?

"Tidak Pak Aldrine, saya bisa pulang sendiri. Kita bisa menyelesaikan..."

Aldrine menutup pintu mobilnya dengan sangat kencang. Ia tidak ingin mendengar penolakan Ghea lagi.

Aldrine benar-benar sudah dikuasai amarah dan cara meredam amarah itu adalah dengan menuntaskan apa yang sudah seharusnya Aldrine lakukan pada Ghea sejak lama.

Chapter 27
Yang Sebenarnya Terjadi

Aldrine mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Beberapa kali Ghea dibuat ketakutan karena ia takut mobil Aldrine bertabrakan dengan kendaraan lainnya. Namun Ghea tak bisa berbuat banyak karena Aldrine terlihat sangat menakutkan, berbeda sekali dengan Aldrine yang selama ini Ghea lihat.

Apa Aldrine marah seperti ini karenanya, karena Ghea hampir saja percaya pada semua perkataan Kelvin? Tapi yang Kelvin katakan ada benarnya juga, kecuali saat Aldrine bertanya tentang perasaannya pada Kelvin, Ghea sungguh tidak memiliki perasaan apapun pada Kelvin selain sebagai teman.

Ghea akui Aldrine memang salah disini tapi kenapa Aldrine begitu emosi seperti ini? Seharusnya Ghea yang marah bukan Aldrine. Jelas-jelas tadi Aldrine menggangunya ketika Ghea tengah makan malam bersama Kelvin.

Ghea sibuk dengan pikirannya sendiri sekaligus ia juga takut Aldrine akan membawanya ke suatu tempat yang kini ada dalam pikirannya —hotel—

Ghea memikirkan hal-hal terburuk yang akan ia lakukan bila sampai Aldrine nekat membawanya ke hotel.

"Sebenarnya Pak Aldrine akan membawa saya kemana?" tanya Ghea lagi dan ini adalah pertanyaan ketiga kalinya yang Ghea tanyakan namun tak kunjung mendapat jawaban dari Aldrine.

"Pak Aldrine saya mohon berhenti dan turunkan saya."

Tetap tak ada jawaban.

"Telinga Pak Aldrine masih berfungsi dengan baik bukan?"

Masih tak ada jawaban. Aldrine tetap fokus menyetir.

Ghea menghela napas panjang. "Apa Bapak akan membawa saya ke hotel?" tanya Ghea pada akhirnya. Hal tersebut lah yang mengganjal di hatinya.

Aldrine menaikkan sebelah alisnya dan tetap fokus menyetir.

"Jika benar begitu, Pak Aldrine benar-benar jahat!"

Aldrine tetap tak merespon.

"Saya bersumpah akan membunuh Pak Aldrine dengan kedua tangan saya sendiri bila Pak Aldrine nekat melakukannya."

"Cukup Ghea! Apa dipikiran mu aku sepicik itu hah?" bentak Aldrine tak suka.

Ghea terdiam. Entah kenapa mendengar Aldrine membentaknya, ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuatnya tidak suka.

×××××

Ghea baru bisa bernafas lega karena ternyata Aldrine bukan membawanya ke hotel seperti yang ia pikirkan melainkan ke sebuah rumah besar dan mewah yang entah rumah siapa.

Aldrine keluar dari mobil sportnya kemudian berjalan mengitari mobilnya lalu membukakan pintu mobilnya untuk Ghea.

Ghea cukup kaget Aldrine melakukannya padahal tadi ia terlihat begitu emosi.

Aldrine menghela napas. "Ini rumahku dan Gisel," jelas Aldrine menjawab rasa penasaran Ghea.

Ghea tak mengerti apa maksud Aldrine membawanya ke rumah mewahnya. Apa Aldrine akan memperkenalkan ia dan Gisel secara resmi? Apa Ghea siap melihat keharmonisan yang nantinya akan ditunjukkan Aldrine dan Gisel tepat dihadapannya?

"Seharusnya sudah sejak lama aku melakukan hal ini agar kamu tidak berpikiran negatif tentang aku apalagi seperti yang pria sialan itu katakan," ucap Aldrine membuat Ghea kian tak mengerti.

Keduanya pun berjalan bersisian untuk masuk ke dalam rumah tiga lantai yang terlihat luas dan mewah yang Ghea yakini berukuran lima kali lipat lebih besar dari rumahnya. Mungkin lebih cocok disebut mansion.

Pilar-pilar besar berdiri dengan kokohnya menopang bangunan mewah tersebut. Halaman yang luas, juga ada taman bunga dan tanaman hias lainnya di bagian depannya.

Ghea sibuk mengamati setiap detail rumah dari putra pemilik perusahaan ditempatnya bekerja.

Tiba di dalam rumah pun Ghea dibuat terkesima melihat dekorasi dan isi di dalamnya yang dipenuhi dengan barang-barang mewah dan elegan.

Saat Aldrine membawanya ke sebuah ruangan seperti ruang keluarga, tatapan mata Ghea tertuju pada sesuatu. Ghea memperhatikan foto pernikahan Aldrine dan Gisel yang sangat besar sekali ukurannya yang menjadi salah satu hiasan dinding di ruangan tersebut.

Aldrine dan Gisel terlihat bahagia dan penuh cinta sebagai pasangan suami istri pada umumnya membuat siapapun akan iri melihatnya termasuk Ghea.

Aldrine mengikuti arah tatapan mata Ghea.

Aldrine tersenyum miring. "Apa kamu percaya aku dan Gisel saling mencintai satu sama lain?"

Ghea menatap Aldrine kemudian mengangguk sebagai jawaban.

Aldrine tertawa sumbang membuat Ghea terheran-heran.

"*Perfect*. Semua orang termasuk kamu percaya bahwa aku dan Gisel sangat bahagia dengan pernikahan ini," ujar Aldrine lalu meraih jemari Ghea dan menggenggamnya erat.

"Maksud Pak Aldrine apa ya? Saya sungguh tidak mengerti."

"Ghea aku dan Gisel..."

"Hai Al, kau sudah pulang?" tanya Gisel membuat Ghea refleks melepaskan genggaman tangan Aldrine namun Ghea kesulitan karena Aldrine menggenggamnya begitu erat.

Aldrine berdehem sebagai jawaban.

Tatapan Gisel beralih ke tangan keduanya dan Gisel pun tersenyum melihatnya.

"Pak Aldrine lepas," pinta Ghea setengah berbisik.

"Untuk apa dilepas Ghea?" tolak Aldrine.

"Akhirnya kamu membawa dia juga kesini. Kenapa tidak kamu lakukan sejak lama Al?"

"Bu Gisel tidak marah Pak Aldrine menggenggam tangan wanita lain di hadapan Bu Gisel sendiri?" tanya Ghea heran dan merasa aneh.

Ghea memperhatikan penampilan Gisel dari atas ke bawah yang terlihat cantik dengan gaun tidur berbahan satin berwarna peach yang Gisel kenakan.

Gisel tersenyum menanggapinya kemudian menggeleng sebagai jawaban membuat Ghea kian tak mengerti,

sebenarnya ada apa ini? Seharusnya kan Gisel marah padanya, tapi ini...

"Dimana Morgan? Apa dia sudah tidur?" tanya Aldrine pada Gisel.

"Sebentar lagi Morgan akan turun," jawab Gisel.

"Aku pikir kamu tidak jadi membawanya ke sini Al?" tanya seorang pria yang tidak Ghea kenal. Pria tersebut merengkuh posesif pinggang Gisel membuat Ghea terkejut lalu menoleh ke arah Aldrine yang terlihat biasa-biasa saja melihat istrinya di peluk pria lain. Ghea mencoba mencerna dengan baik situasi yang membingungkan ini.

Pria itu tersenyum hangat lalu mengulurkan tangannya pada Ghea.

"Aku Morgan Nicolas. Senang bertemu denganmu Ghea," ucapnya membuat Ghea kembali terkejut karena pria bernama Morgan itu menyebut namanya dan mengenalnya.

Ghea mencoba mengingat-ingat dengan baik, apakah ia dan Morgan pernah bertemu sebelumnya? Karena itu Morgan mengenalnya.

"Ghea..." Aldrine membuyarkan lamunan Ghea.

Ghea terkesiap lalu membalas jabatan tangan Morgan. Keduanya pun berkenalan.

"Aldrine sudah menceritakan segala hal tentangmu dan juga putri kalian pada kami," jelas Morgan dan lagi-lagi membuat Ghea terkejut.

Ghea mengerjap tak percaya. "Apa? Alea?"

Gisel tersenyum melihat reaksi Ghea.

"Kita duduk dulu, lihat wajah Ghea kebingungan gitu. Kasihan, dia pasti tak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi," ucap Gisel lalu menarik Ghea yang masih

kebingungan dan membawanya untuk duduk di sofa disusul oleh Morgan dan Aldrine dibelakangnya.

×××××

Entah kenapa ada kelegaan luar biasa dalam hati Ghea setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Sungguh, Ghea tak mengerti Aldrine dan Gisel melakukan hal ini membuat semua orang termasuk dirinya percaya pada akting yang mereka perankan.

"Anak yang berada di dalam kandungan ku adalah anak pacarku bukan suamiku Ghea," jelas Gisel yang kembali membuat Ghea terkejut.

Setiap ucapan yang keluar dari mulut Gisel dan Morgan selalu membuat Ghea terkejut. Sungguh! Lama-lama berada disini dan mendengarkan ucapan-ucapan keduanya, bisa-bisa Ghea terkena serangan jantung mendadak. Sementara Aldrine hanya diam dan sesekali membenarkan jika Gisel salah bicara.

"Jadi Pak Morgan pacar Bu Gisel?" tanya Ghea menyimpulkan dari apa yang ia dengar.

Gisel mengangguk membenarkan. "Pernikahanku dan Aldrine hanya pernikahan palsu yang akan segera aku akhiri karena kini aku tengah mengandung darah daging Morgan."

Ghea melirik Aldrine sekilas yang duduk disebelahnya yang terlihat biasa-biasa saja. Jadi selama ini mereka menikah tanpa cinta dan hanya berpura-pura. Pernikahan palsu yang secepatnya akan mereka akhiri karena kini Gisel tengah mengandung.

Ya Tuhan, entah kenapa Ghea senang sekali mendengar Aldrine dan Gisel tidak saling mencintai.

Tatapan Gisel beralih pada Aldrine yang hanya diam. Gisel tahu Aldrine masih kesal padanya karena ia kecolongan. Gisel juga tahu belakangan ini Aldrine banyak pikiran setelah mengetahui kabar kehamilannya.

Yang Aldrine inginkan, Gisel tidak mengandung lebih dulu selama kontrak mereka masih berlangsung karena dengan Gisel hamil, orang-orang yang tidak tahu apapun pasti akan menyalahkan Aldrine saat nantinya tiba waktunya bagi mereka untuk berpisah. Mereka akan berkata ; Aldrine sungguh tega menggugat cerai istrinya yang tengah mengandung. Hal itu lah yang Aldrine khawatirkan.

Dan Gisel juga menyesal mengenai malam itu. Andai Aldrine tidak mendorong tubuhnya dan segera menghubungi Morgan untuk meminta Morgan membawa Gisel ke kamar mereka, mungkin Gisel akan terus mencumbu Aldrine dan menganggap Aldrine itu Morgan.

Ya, malam itu Gisel mabuk berat karena berselisih paham dengan Morgan lalu saat ia pulang dari klub malam, ia pun salah memasuki kamar. Morgan yang menceritakannya padanya.

Sejujurnya selama mereka terlibat pernikahan palsu, malam itu lah pertama kalinya Gisel mencumbu Aldrine dengan begitu panas dan intens akibat pengaruh alkohol yang ia konsumsi. Untung saja Morgan datang tepat waktu dan membawa Gisel keluar dari kamar Aldrine.

Aldrine merutuki kecerobohannya yang tidak biasanya lupa mengunci pintu kamarnya.

"Al, aku akan mengunjungi Mama dan Papa di Sumba tapi tidak bisa minggu ini karena besok Morgan harus pergi ke Jepang, ada pekerjaan di sana. Mungkin minggu depan

kami baru bisa ke Sumba dan menjelaskan mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada mereka," jelas Gisel.

"Tidak perlu ke Sumba segala, minggu depan adalah ulang tahun perusahaan, aku yakin Papa dan Mama akan ke Jakarta," balas Aldrine.

"Al, aku janji aku akan mengakhiri apa yang sudah aku mulai. Kita akan segera bercerai sebelum kandunganku semakin membesar. Setelah itu kamu bisa bahagia bersama wanita yang kamu cintai, bukankah itu yang kamu inginkan?" tanya Gisel seraya tersenyum pada Aldrine yang masih berstatus suami kontraknya.

Ghea menganga tak percaya dibuatnya. Ini terlalu *complicated* untuk di mengerti. Aldrine dan Gisel tidak saling mencintai dan sebentar lagi akan segera berpisah karena Gisel hamil dan anak dalam kandungan Gisel adalah anak Morgan.

Jika Ines, Dita dan Puteri tahu akan hal ini mereka pasti akan heboh luar biasa sekaligus terkejut sama seperti yang Ghea alami saat ini, shock dan masih tak percaya.

Aldrine tersenyum miris. "Ya, aku memang menginginkannya setelah aku bertemu kembali dengannya tapi sepertinya dia tidak pernah tertarik padaku bahkan..." Aldrine menjeda lalu bertopang dagunya dan menatap Ghea dari samping.

"Jika aku tidak menangkap basah dirinya, mungkin malam ini ia sudah jadian dengan pria sialan yang hanya bisa menjelek-jelekkan ku tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi denganku," keluh Aldrine.

"*Seriously?"* tanya Morgan tak percaya. "Ahh Aldrine yang malang." Morgan tersenyum mengejek Aldrine.

Ghea memicingkan matanya menatap Aldrine dan mencoba mencerna dengan baik setiap ucapan yang keluar dari mulut Aldrine.

"Apa yang Pak Aldrine maksud itu saya?" tanya Ghea memberanikan diri meski ia yakin yang Aldrine maksud bukan dirinya.

Aldrine tak menjawab ia malah terkekeh pelan disusul oleh kekehan Morgan dan Gisel.

"Tentu saja kamu Ghea, memang siapa lagi?" timpal Morgan membuat Ghea terdiam.

"Jauhi Kelvin Ghea," pinta Gisel penuh penekanan.

"Kelvin? Kenapa dengannya?"

"Aku tahu dia sangat mencintaimu tapi dia tipikal orang egois yang akan melakukan hal sepicik apapun untuk mendapatkan mu." Gisel melanjutkan ucapannya.

Gisel pun menceritakan sejujur-jujurnya pada Ghea mengenai Kelvin yang tempo hari datang menemuinya dan berharap Gisel akan marah dan cemburu. Untuk apa Gisel cemburu saat ia tidak memiliki perasaan apapun pada Aldrine? Baru pertama kali bertemu dengan Kelvin saja, Gisel langsung tidak menyukainya. Sungguh! Kelvin bukan lah pria yang pantas untuk Ghea dan menjadi Ayah Alea.

Gisel juga sudah lebih dulu menceritakan hal ini pada Aldrine karena itu saat Aldrine menangkap basah Kelvin yang kembali menjelekkan dirinya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi, Aldrine begitu marah pada pria itu.

Ghea membekap mulutnya sendiri. Ia tak menyangka Kelvin akan melakukan hal tersebut supaya Gisel marah padanya dan melampiaskan kemarahannya pada Ghea lalu dengan begitu Kelvin akan pasang badan membantu Ghea.

Jadi selama ini Kelvin tidak tulus bersikap baik padanya? Ya Tuhan... Ghea pikir Kelvin tulus padanya.

"Aku benci saat orang lain berpikiran buruk tentang Aldrine. Mereka tidak tahu apapun tentang Aldrine tapi mereka men-*judge* Aldrine sebagai suami yang buruk karena berselingkuh dan berkhianat seperti yang Kelvin utarakan," ujar Gisel tak terima.

Ghea termangu. Ia juga sempat berpikiran buruk pada Aldrine dan menganggap Aldrine tak ubahnya pria bajingan yang menggodanya dan mengkhianati istrinya.

"Semua ini karena aku. Aldrine seperti ini demi membantuku. Ghea... aku akan segera mengakhiri semua yang sudah aku mulai agar Aldrine bisa bertanggung jawab sepenuhnya padamu dan Alea."

Ghea bingung harus mengatakan apa? Ia masih terlalu *shock* dengan kenyataan ini.

Morgan melirik jam di dinding. "Sayang, ini sudah waktunya kamu minum susu untuk kesehatan kandungan mu." Morgan mengingatkan.

"Ahh kamu benar sayang," balas Gisel. "Al, Ghea kalau begitu kami permisi," lanjutnya lagi.

Ghea dan Aldrine mengangguk mengiyakan.

Gisel dan Morgan pun berlalu meninggalkan keduanya. Memberikan privasi untuk Aldrine dan Ghea membicarakan hal ini lebih lanjut.

Sepeninggal Gisel, Ghea menggigit bibir bawahnya ragu untuk bertanya pada Aldrine. Ada banyak sekali pertanyaan yang ingin ia tanyakan pada Aldrine.

"Ada hal yang ingin kamu tanyakan?" tanya Aldrine seolah tahu apa yang ada dalam pikiran Ghea.

Ghea menganggukkan kepalanya. "Jadi selama ini kalian tinggal satu rumah?"

"Tidak juga. Meski tidak setiap hari, terkadang Morgan menginap disini," jawab Aldrine menatap dalam manik hitam pekat milik Ghea.

"Pak Aldrine, anda sama sekali tidak merasa keberatan?" tanya Ghea heran.

"Untuk apa aku keberatan? Aku tidak memiliki perasaan apapun pada Gisel. Ia dan Morgan bebas melakukan apapun yang mereka sukai, aku tidak akan melarangnya," jawab Aldrine jujur.

Entah kenapa saat mendengar jawaban Aldrine ada kelegaan tersendiri di hati Ghea.

Aldrine mengikis jarak diantara mereka membuat Ghea merasa tak nyaman berjarak sedekat ini dengan Aldrine. Bahkan nafas hangat Aldrine bisa Ghea rasakan menerpa kulit wajahnya.

"Aku akan keberatan saat kamu dekat dengan pria lain seperti yang tadi kamu lakukan Ghea."

"Maksud Pak Aldrine saat saya bersama Kelvin?" tanya Ghea memastikan.

"Hmm." Aldrine berdehem sebagai jawaban.

"Tapi saya hanya menganggap Kelvin tak lebih dari sekedar teman."

"Jangan seperti itu lagi. Jangan lakukan hal-hal yang membuatku tak suka dan..." Aldrine menghela napas dalam-dalam. "Cemburu."

"Hah?" Ghea mengerjap dan kaget mendengarnya.

Tangan Ghea terulur menyentuh pipi Aldrine bermaksud menyadarkan pria itu.

"Pak Aldrine sadar dengan apa yang Bapak katakan barusan? Bapak bilang cemburu pada saya?" Ghea menunjuk dirinya sendiri.

Aldrine mengangguk membenarkan.

Ghea menggeleng tak yakin. "Saya pasti salah dengar."

Aldrine tersenyum samar. "Kamu tidak salah dengar Ghea."

Ghea mencoba mencari kebohongan dari iris mata biru milik Aldrine tapi Ghea tak menemukannya karena Aldrine mengatakan kejujuran.

Sungguh! Ghea masih tak percaya dengan apa yang Aldrine katakan. Seorang Aldrine cemburu padanya?

"Kecemburuan merupakan emosi penting yang dirasakan seseorang sebelum ia menyadari bahwa dirinya jatuh cinta. Aku rasa saat ini aku berada di fase itu." Aldrine memperjelas perasaannya membuat Ghea termangu. Aldrine akui ia cemburu saat melihat Ghea bersama pria lain selain dirinya.

Chapter 28
Be Mine

Dulu, Aldrine tidak pernah berpikir sedikit pun akan terlibat pernikahan palsu dengan Gisel yang ia anggap hanya sebagai teman dekat.

Semua berawal ketika perusahaan keluarga Gisel sedang dalam masalah besar saat itu. Vincent, Ayah Gisel meminta bantuan pada Axel. Vincent dan Axel sudah menjalin pertemanan cukup lama. Karena merasa tidak enak hati meminta bantuan pada Axel dengan tangan kosong, tanpa merasa bersalah Vincent pun menawarkan putrinya sebagai jaminan untuk dijodohkan dengan Aldrine. Vincent yakin jika Gisel menjadi bagian dalam keluarga Dirgantara maka perusahaannya dan kedudukannya akan semakin kuat karena Axel yang merupakan calon besannya pasti akan memberikan bantuan dana yang cukup besar untuk membantu perusahaannya yang sedang diujung tanduk saat itu.

Tentu saja Axel menolak dengan tegas tawaran tersebut. Ia tidak ingin putranya bernasib sama seperti dirinya dan Karin yang dijodohkan oleh orang tua mereka, tanpa cinta meski kini justru ia dan Karin saling mencintai satu sama lain. Axel memberi kebebasan penuh pada Aldrine, Karel dan Celine untuk memilih dengan siapa mereka inginkan. Pantang bagi Axel untuk menjodohkan putra-putrinya.

Dan ketika Gisel tahu bahwa ia akan dijodohkan dengan Aldrine demi perusahaan, Gisel pun menemui Aldrine dan meminta bantuan padanya bahkan Gisel menangis tersedu-sedu dan memohon agar kali ini Aldrine membantunya

dengan cara menerima perjodohan ini. Apabila Aldrine tidak menerima perjodohan ini, maka Ayahnya akan mencari calon lain untuknya yang bersedia membantu perusahaannya yang tengah dalam masalah besar. Gisel yakin ancaman Vincent padanya tidak lah main-main.

Gisel tahu betul karakter dan sifat Aldrine seperti apa karena mereka sudah lama saling mengenal dan berteman dekat sejak di bangku sekolah menengah dulu. Gisel takut jika pria yang dijodohkan dengannya bukan Aldrine, pria itu tidak akan setuju dengan permintaan yang ia ajukan, apalagi saat itu Gisel dan Morgan sudah menjalin kasih. Gisel sangat mencintai Morgan dan begitupun sebaliknya.

Jika ia nekat kabur bersama Morgan pun, maka keluarga Morgan lah yang akan menjadi sasaran kemarahan Vincent.

Gisel pun menjelaskan secara rinci maksud dan tujuannya pada Aldrine lengkap dengan membawa berkas perjanjian yang ia buat dadakan, salah satu isi dari perjanjian tersebut adalah untuk tidak memiliki perasaan satu sama lain, bahkan Gisel sampai bersujud di kaki Aldrine agar Aldrine mau menerima perjodohan ini supaya Vincent tidak perlu mencari pria lain penggantinya.

Sungguh! Malang sekali nasibnya yang tak ubahnya seperti barang yang digunakan Vincent sebagai alat tukar demi perusahaan yang tengah diujung tanduk.

Aldrine merasa iba dan tak tega melihat Gisel yang ia kenal sekaligus teman wanita terdekatnya yang acap kali membantunya diperlakukan seperti ini oleh Ayah kandungnya sendiri hanya untuk masalah bisnis. Aldrine menganggap Gisel sudah seperti adik baginya.

Beberapa hari setelah Aldrine memikirkan semuanya dengan matang, Aldrine pun menerima perjodohan ini, murni demi membantu Gisel. Hanya itu, tidak lebih!

Yang ada dalam benaknya kala itu hanya menyetujui perjodohan ini saja toh ia juga sedang tidak memiliki hubungan dengan siapa pun. Saat itu Aldrine juga tidak memiliki kekuasaan penuh seperti sekarang sehingga ia tidak dapat berbuat banyak.

Aldrine tidak ingin apa yang Gisel alami menimpa Celine suatu saat nanti. Aldrine tulus membantu Gisel meski terkadang Aldrine menyesali keputusannya karena sudah dengan sadar membohongi Papa dan Mama nya demi membantu Gisel.

Axel dan Karin bahkan berkali-kali menanyakan pada Aldrine, apakah benar Aldrine setuju dengan perjodohan ini? Mereka sungguh tidak ingin memaksa Aldrine.

Aldrine bahkan berbohong dengan mengatakan bahwa ia sudah jatuh hati pada Gisel sejak lama. Hal itu semata-mata Aldrine lakukan sebagai alasan logis agar orang tuanya percaya dan menerima perjodohan ini. Dengan begitu Vincent tidak akan lagi mencari pria lain untuk putrinya.

Setelah Aldrine selesai menempuh pendidikannya di *London*, Aldrine dan Gisel pun bertunangan. Lalu setelah itu Aldrine memimpin sementara perusahaan di *Perth*. Tak lama mereka pun melangsungkan pernikahan.

Dan karena alasan inilah Gisel merasa berhutang budi pada Aldrine yang bahkan harus membohongi orang tua tercintanya demi membantu dirinya. Aldrine adalah pria baik yang pernah Gisel kenal.

Terkadang Gisel berpikir kenapa ada pria sebaik Aldrine di dunia ini yang mau mengorbankan hidupnya hanya demi membantunya?

Perjanjian ini tidak berjangka dan bisa berakhir kapan pun. Aldrine merasa ini adalah saat yang tepat untuk mengakhirinya apalagi dengan kondisi Gisel yang tengah berbadan dua. Sebelum kandungannya kian membesar, Aldrine harus segera mengakhirinya.

Gisel juga tidak sepenuhnya membenci Vincent karena ia yakin Vincent terpaksa melakukannya demi perusahaan yang sedang diujung tanduk. Vincent adalah orang tua satu-satunya yang Gisel miliki dan sejahat apapun Vincent, Gisel tak bisa menampik kenyataan bahwa Vincent adalah Ayah kandungnya.

Sejak dulu Vincent memang ingin hubungan Gisel dan Morgan berakhir karena Vincent ingin putrinya itu menikah dengan pria seperti keluarga Aldrine yang kaya raya dan memiliki kekuasaan, bukan seperti Morgan yang hanya berasal dari keluarga pengusaha kecil.

Dulu, Gisel rela dijodohkan demi kepentingan Vincent dan perusahaan yang kini kondisinya sudah membaik. Dan sekarang sudah tiba waktunya bagi Gisel untuk menuntut kebahagiaan yang ia inginkan pada Vincent setelah selama ini ia menuruti apapun keinginan Vincent.

Sungguh ironi nasib hidup yang harus ia jalani.

Gisel ingin hidup bahagia dengan Morgan apalagi kini Gisel tengah mengandung darah daging Morgan. Gisel berharap kali ini Vincent merestuinya tanpa perlu ada drama penolakan lagi.

Gisel hanya mencintai Morgan dan hubungan mereka masih tetap bisa dipertahankan hingga saat ini tak lain adalah karena bantuan Aldrine.

Andai Gisel dijodohkan dan menikah dengan pria selain Aldrine, Gisel yakin sekali bahwa ia dan Morgan tidak akan bisa bebas seperti ini. Gisel bersyukur Tuhan mempertemukan ia dengan pria sebaik Aldrine yang sudi membantunya.

Dan andai saja Aldrine tahu akan begini jadinya, mungkin saat itu Aldrine akan menolak perjodohan tersebut dan membantu Gisel dengan cara lain. Namun semua telah terjadi dan tidak sepatutnya di sesali, sama hal nya dengan apa yang ia lakukan pada Ghea. Aldrine tidak mungkin menyesalinya.

Yang harus ia lakukan saat ini adalah memperbaiki segala kesalahan yang pernah ia lakukan di masa lalu bukan menyesalinya terlebih sudah ada Alea di antara mereka.

×××××

Setelah Ghea mengetahui bagaimana sebenarnya rumah tangga Gisel dan Aldrine tempo hari, kini hubungan Ghea dan Aldrine semakin dekat bahkan tak jarang Aldrine mengajak Ghea dan Alea makan malam diluar seperti yang tengah mereka lakukan malam ini.

Sebenarnya Ghea sudah menolak Aldrine agar jangan membawa mereka makan di restoran mewah dengan harga menu makanan yang tidak lah murah. Ghea tidak ingin Aldrine menghambur-hamburkan uangnya untuk hal yang tidak seharusnya toh di dekat kediaman Ghea banyak sekali kedai makanan pinggir jalan yang kualitas dan rasa makanannya tak kalah dari restoran bintang lima sekalipun, dengan harga yang tidak terlalu menguras dompet. Namun

Aldrine tetap lah Aldrine dengan sikap *bossy*-nya yang selalu memaksakan kehendaknya.

Aldrine beralasan, apapun yang ia miliki adalah milik Alea juga. Alea adalah tanggung jawabnya dan Aldrine akan memberikan apapun yang terbaik untuk putrinya tanpa terkecuali.

"Makanannya enak banget Om Aldrine. Apa Alea boleh *take away* buat Kakek?" tanya Alea antusias. Saat diajak untuk makan malam bersama diluar, Benny selalu menolak tawaran Aldrine.

"Boleh sayang. Alea mau *take away* yang mana buat Kakek?"

Alea tersenyum lebar seraya menunjuk makanan yang mana saja untuk ia *take away.*

Ghea merasa tidak enak hati atas permintaan putrinya.

"Oke, nanti Om Aldrine pesan yang baru."

Alea mengangguk antusias lalu melanjutkan santap malam nya.

"Pak Aldrine jika merepotkan tidak perlu dituruti. Lagi pula Ayah pasti sudah makan."

"*Ssstt...* Kamu bicara apa Ghea? Tidak sama sekali merepotkan. Sudah pernah aku katakan, keluarga mu adalah keluarga ku juga karena itu jangan sungkan padaku dan hiduplah dengan baik bersamaku."

Ghea tersenyum canggung. Justru selama ini Aldrine terlalu baik padanya, pada Ayahnya, apalagi pada Alea.

Sambil menyantap makan malamnya, Aldrine dan Ghea kembali terlibat obrolan ringan dan kali ini keduanya pun membahas bagaimana dulu Ghea membesarkan Alea serta membahas tingkah lucu putri mereka.

Momen-momen yang membuat hati Aldrine tersentuh yang tidak pernah Aldrine rasakan dan Aldrine hanya bisa mendengarnya dari Ghea.

Sesekali mereka juga terkekeh geli melihat tingkah laku menggemaskan Alea dan celotehan Alea.

Aldrine menyesal kenapa ia baru menemukan Ghea dan Alea setelah pernikahan palsunya dengan Gisel terjadi.

Andai saja Tuhan lebih cepat mempertemukan ia dan Ghea, Aldrine yakin ia sudah bertanggung jawab sejak lama pada Ghea dengan menikahi wanita itu. Tapi kini posisinya sangat tidak memungkinkan. Aldrine harus menyelesaikan satu persatu masalah demi masalah yang ia dan Gisel perbuat dengan segera mengakhiri pernikahan palsu ini dan menjelaskan fakta yang sebenarnya terjadi pada orang tua mereka. Meski berat rasanya tapi Aldrine harus jujur pada Papa dan Mama nya dengan mengakhiri apa yang sudah ia mulai.

×××××

Ghea bertemu dengan Kelvin di lift setelah Ghea mengantar dokumen ke lantai dua. Ghea merasa canggung dan tidak enak hati karena setelah kejadian tempo hari, sikap Kelvin padanya berbeda. Kelvin terlihat begitu kecewa padanya.

Meski mereka berada di ruangan yang sama tapi Kelvin selalu menghindar dari Ghea. Apa Ghea salah sudah mengutarakan isi hatinya pada Kelvin bahwa ia memang tak bisa memiliki hubungan lebih dengan Kelvin karena memang ia tidak mencintainya?

"Walaupun gue udah nawarin hati gue sama lo tapi sepertinya lo memang nggak tertarik Ghe. Gue akui gue kalah dari Pak Aldrine," ucap Kelvin pilu.

Ghea menoleh menatap Kelvin. Apa sedalam itu Kelvin mencintainya? Tapi sungguh, Ghea tidak mencintainya dan Ghea juga tidak ingin memberikan harapan padanya.

"Lo bahkan lebih memilih pria berstatus suami orang dari pada pria *single*," lanjutnya lagi menyesalkan keputusan Ghea.

"Vin sorry. Gue tahu lo kecewa sama gue, tapi gue cuma nganggap lo nggak lebih dari sekedar teman. Gue nggak bisa..."

"Nggak bisa nerima gue seperti nerima Pak Aldrine?" potong Kelvin kecewa.

Ting!

Kelvin keluar lebih dulu setelah lift tiba di lantai tujuh.

Kelvin tersenyum miring. "Gue harap lo memilih orang yang tepat Ghe setelah lo mencampakkan cinta tulus gue buat lo," ucap Kelvin penuh ketegasan.

Kelvin berharap Gisel secepatnya mengetahui hal menjijikkan suaminya yang berselingkuh di belakangnya agar Kelvin bisa kembali memperjuangkan Ghea.

Saat ini Kelvin cukup tahu diri karena saingannya adalah Aldrine, CEO perusahaan tempatnya bekerja. Namun Kelvin sangat yakin bahwa hubungan perselingkuhan Ghea dan Aldrine tak akan bertahan lama. Dan saat itu tiba, Kelvin pastikan Ghea akan menjadi miliknya bukan Aldrine lagi.

Kelvin belum mau menyerah, ia hanya mengalah dengan sedikit menjauh dari Ghea. Jika suatu saat nanti ada kesempatan baginya untuk merebut Ghea dari Aldrine maka tanpa pikir panjang, Kelvin akan melakukannya.

×××××

Aldrine memijat pelipisnya melihat tumpukan dokumen di meja kerjanya yang masih menumpuk yang harus ia pelajari dan ia tanda tangani. Aldrine bahkan meminta Ghea untuk menemaninya lembur dan juga menemaninya makan malam di kantor.

Sebenarnya dokumen-dokumen tersebut tidak terlalu *urgent*, Aldrine masih bisa mengerjakannya esok hari, hanya saja Aldrine ingin lebih lama lagi menghabiskan waktunya berduaan dengan Ghea di kantor apalagi kini Ghea tidak lagi bersikap dingin padanya.

Aldrine pikir Ghea akan menolak namun nyatanya Ghea mau menemaninya lembur. Namun rupanya Aldrine salah langkah. Dengan Ghea menemaninya, justru malah memecah konsentrasi Aldrine dan membuat Aldrine tidak fokus pada pekerjaannya.

"Pak Aldrine, teh hangatnya sudah..."

Aldrine memutar tubuh Ghea agar menghadapnya. Aldrine mengunci pergerakan Ghea. Kedua telapak tangan Aldrine bertumpu pada meja di sisi kanan dan kiri tubuh Ghea.

Saat tadi Ghea tengah fokus membuat teh hangat dan sesekali menceritakan bagaimana reaksi Alea mendapatkan hadiah-hadiah dari Aldrine sebagai kado ulang tahun untuknya yang terlambat, tanpa sepengetahuan Ghea, Aldrine menghampirinya dan berdiri tepat di belakangnya. Menghirup dalam-dalam wangi tubuh Ghea.

"Kamu sungguh Ibu yang luar biasa Ghea," puji Aldrine tulus. "Aku menyesal karena sudah kehilangan banyak sekali

momen yang aku lewatkan saat Alea tumbuh. Aku adalah Ayah yang paling buruk," sesal Aldrine.

Ghea menggeleng tak setuju. "Itu karena dulu Pak Aldrine belum mengetahui Alea ada. Tapi kini Pak Aldrine sudah membuktikan pada saya bahwa Pak Aldrine juga bisa menjadi Papa terbaik bagi Alea. Pak Aldrine tulus menyayanginya, tulus memberikan perhatian padanya. Saya yakin Pak Aldrine bisa—"

"Ghea, bisakah panggil namaku saja. Rasanya terdengar aneh ditelinga ku apalagi saat kita sedang berdua."

Ghea menggeleng tidak setuju. "Sangat tidak sopan hanya memanggil nama saja. Saya hanya karyawan—"

"Ghea, jangan terlalu formal padaku."

"Walau bagaimana pun Pak Aldrine adalah bos saya."

"Panggil aku Aldrine. Hanya Aldrine," perintah Aldrine dengan suara beratnya dan penuh penekanan.

Jarak mereka begitu dekat. Ghea menatap bergantian manik mata kebiruan milik Aldrine dihadapannya yang terlihat tajam dan juga indah di waktu bersamaan yang mungkin bisa menghipnotis siapa saja yang menatapnya.

Ghea menggigit bibir bawahnya terlihat ragu.

"A-L-D-R-I-N-E ucapkan Ghea," perintah Aldrine penuh tuntutan dengan men-*spelling* namanya.

Ghea menghela napas. "Baiklah, Al...drine. Aldrine," ucap Ghea pada akhirnya.

Aldrine mengulum senyum. Rasanya terdengar berbeda saat Ghea menyebut namanya tanpa embel-embel Pak dan hal tersebut membuat Aldrine senang.

Ghea memalingkan wajahnya ke sembarang arah, menetralisir rasa gugup dan canggung yang menderanya.

Aldrine teringat akan satu hal.

"Ghea, apa selama ini kamu menolak ku karena keberatan dengan statusku?" tanya Aldrine parau.

Tak ada jawaban.

"Ghea, tolong jawab pertanyaan ku kali ini," pinta Aldrine dan raut wajahnya berubah serius. Ini adalah keempat kalinya Aldrine menanyakan hal ini pada Ghea namun Ghea tak kunjung memberikan jawaban.

Ghea terlihat berpikir. Ya, salah satunya memang karena hal itu yang membuatnya ragu. Namun bukan hanya itu saja, ada banyak alasan yang membuat Ghea yakin bahwa ia dan Aldrine tidak mungkin bisa bersama. Banyak sekali perbedaan diantara mereka. Ghea juga takut jika kedua orang tua Aldrine tahu hal ini, mereka tidak akan sudi menerimanya dan menganggapnya *oportunis*. Bukankah biasanya kebanyakan orang kaya memang memandang orang miskin seperti dirinya sebelah mata?

"Ghea..." Aldrine membuyarkan lamunan Ghea.

Ghea mengangguk sebagai jawaban. "Salah satunya memang hal itu. Tapi bukan hanya itu saja, ada banyak perbedaan diantara kita."

"Benar dugaan ku. Kamu menghindar dariku karena statusku." Aldrine tersenyum samar. "Tapi sekarang tidak ada lagi alasan bagimu untuk menjauh dariku, Ghea. Aku dan Gisel akan berpisah dan setelah itu aku akan memenuhi janjiku untuk bertanggung jawab padamu dan Alea," tutur Aldrine penuh ketulusan.

"Pak Aldrine..."

"Hanya Aldrine, Ghea," ralat Aldrine tak terima.

"Ya... Al-drine. Kita tidak mungkin bisa bersama dengan perbedaan yang begitu mencolok."

"Perbedaan? Apa kamu pikir aku peduli?"

"Aku takut Pak Axel dan Bu Karin tidak akan pernah mau menerima aku dan Alea. Kami..."

Aldrine tertawa sumbang. "Papa dan Mama bukan orang seperti itu. Setelah masalahku dan Gisel selesai, aku akan kenalkan kamu dan Alea pada mereka," janji Aldrine seraya menyunggingkan senyum.

"Setelah itu aku menikahi mu. Aku akan memenuhi janjiku seperti yang aku katakan padamu malam itu," batin Aldrine.

"Tapi aku belum siap bertemu mereka."

Cup...

Ghea mengerjap ketika Aldrine tiba-tiba mencium dahinya. Sungguh! Ghea merasa gugup luar biasa dan debaran di dadanya kian berpacu. Ada apa dengan dirinya? Ghea tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya saat berdekatan dengan Aldrine dan bersentuhan dengan Aldrine.

"Al...drine mungkin teh nya sudah dingin biar aku buatkan yang baru," tawar Ghea lalu mencoba lepas dari jeratan Aldrine.

"Saat ini aku tidak menginginkannya."

"Hah? Hmm, apa kamu ingin aku buatkan kopi? Ya, kopi... Kamu mau kan?"

Aldrine menggeleng. "Aku hanya butuh semangat darimu untuk melanjutkan pekerjaanku," ucap Aldrine yang terdengar ambigu di telinga Ghea. Aldrine menunjuk meja kerjanya yang berantakan dengan dagunya.

Ghea tersenyum membuat Aldrine membalas senyuman itu. Baiklah, Aldrine hanya butuh ucapan semangat darinya.

Ghea menepuk-nepuk pelan lengan Aldrine. "Semangat Aldrine," ucapnya antusias seraya mengacungkan lengannya yang terkepal.

"Ghea kamu sungguh polos," kekeh Aldrine. "Dan aku suka kepolosan mu itu."

Ghea mengernyitkan dahinya. Aldrine memujinya atau meledeknya?

Aldrine menangkup pipi Ghea dengan kedua tangannya lalu memperhatikan wajah Ghea dari jarak yang sangat dekat.

Ghea bisa merasakan hembusan napas Aldrine yang teratur menerpa kulit wajahnya. Harum dan hangat.

Tatapan Aldrine berhenti tepat di bibir Ghea. "Ghea..."

Ghea berdehem sebagai respon.

"Maaf untuk ini."

"Apa *eemphh—"* Aldrine membungkam bibir ranum Ghea dengan ciuman penuh kelembutan.

Ghea terkejut, dadanya kian berpacu lebih cepat dari biasanya. Awalnya Ghea memberikan perlawanan pada Aldrine namun lambat laun Ghea pun menyerah. Hatinya ingin sekali menolak ciuman itu tapi sialnya tubuhnya berkata lain.

Ghea tak mengerti ada apa dengan dirinya? Seharusnya ia mendorong Aldrine, menamparnya dan memakinya bukan malah terbuai seperti ini. Sialan memang!

Ghea hanya diam saja tidak melawan ataupun membalas ciuman Aldrine.

Setelah dirasa cukup dengan bibir Ghea dan tak ada balasan, Aldrine terpaksa menarik bibirnya.

"Kenapa kamu selalu saja mencium ku tiba-tiba? Kamu bahkan tidak bertanya apakah aku mau—"

"Would you be mine?"

"A-pa?" Ghea terkejut. Ada apa dengan hari ini, kenapa setiap ucapan yang keluar dari mulut Aldrine selalu membuatnya terkejut?

"Aku tertarik padamu," aku Aldrine pada akhirnya.

Ghea mengerjap tak percaya. Ia sedang tidak bermimpi bukan? Aldrine tertarik padanya, pada wanita biasa-biasa saja seperti dirinya?

Kini Aldrine sadar bahwa ia memang tertarik pada Ghea dan menyukai Ghea. Entah sejak kapan rasa itu tumbuh dihatinya tapi yang jelas saat ia bersama Ghea, Aldrine merasa bahagia dan nyaman. Aldrine juga sadar bahwa selama ini sikapnya pada Ghea semata-mata bukan karena ia ingin bertanggung jawab semata melainkan karena ia memang tertarik pada Ghea dan menginginkan Ghea.

"Be mine," pinta Aldrine parau seraya meraba pipi Ghea.

Tak ada jawaban. Ghea masih tak percaya Aldrine tertarik padanya.

"Be mine," pinta Aldrine lagi meski Ghea tak merespon. Dan tanpa aba-aba, lagi Aldrine mencium panas bibir Ghea, merengkuh posesif pinggang ramping Ghea dan memeluk tengkuk Ghea. Aldrine memejamkan matanya dan kian memperdalam ciumannya meski ada sedikit perlawanan dari Ghea.

Ghea menatap mata Aldrine yang terpejam. Apa ucapan Aldrine bisa dipercaya saat Aldrine mengatakan tertarik padanya? Ghea merasa ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuat ia senang mendengarnya.

Dan pada akhirnya setelah memberikan perlawanan yang sia-sia, Ghea pun pasrah dan membalas ciuman lembut itu. Kedua tangan Ghea yang berada di pinggang Aldrine pun meremas kemeja yang Aldrine kenakan.

Aldrine tersenyum di sela-sela ciumannya. Ia senang Ghea memberikan balasan. Aldrine kian erat memeluk Ghea dan ciumannya pun semakin panas dan liar.

Ghea merasa debaran di jantungnya kian berpacu lebih cepat. Sulit dipercaya bahwa kini ia pun menikmatinya. Sungguh! Ciuman ini terasa begitu nikmat untuk diabaikan.

Wangi tubuh Aldrine yang menusuk indera penciumannya, pelukan hangat Aldrine semakin menambah kenikmatan itu. Astaga! Ada apa dengan dirinya?

Aldrine merasa dadanya bergemuruh dan darahnya berdesir hebat kala berciuman seintim ini dengan Ghea. Bayangan percintaan panas mereka malam itu terus berputar dalam ingatannya membuat Aldrine ingin kembali mengulanginya. Libido Aldrine kembali tertantang hanya dengan berciuman seintim ini namun...

Dering ponsel Ghea yang terdengar begitu nyaring menghentikan aktivitas keduanya.

Aldrine menarik bibirnya dengan deru napas memburu begitupun juga dengan Ghea.

Ghea merogoh ponsel di saku *blazer* nya dan tersenyum saat melihat nama si penelpon yang tertera di layar ponselnya.

"Ya, sayang."

"Mama kok lemburnya lama banget."

"Mama sebentar lagi pulang kok," jawab Ghea.

"Mama dianterin Om Aldrine lagi kan?"

"Iya, Alea tunggu Mama sama..." Ghea menjeda saat Aldrine membersihkan sisa saliva di bibirnya dengan ibu jarinya.

Ghea tertegun beberapa saat sampai Alea menegurnya.

Setelah berbicara dengan Alea yang menelponnya menggunakan ponsel Benny, Ghea pun mengakhiri sambungan telponnya.

"Sudah hampir jam sembilan malam, memang sudah waktunya Alea tidur. Alea menungguku Al," jelas Ghea pada Aldrine tanpa Aldrine bertanya.

Aldrine tersenyum menanggapinya. Untung saja Alea menelpon dan menghentikan mereka. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

Aldrine benar-benar kehilangan kendali dan merasa amat sangat menginginkan Ghea. Dan untung saja malam ini Aldrine bisa menahannya. Aldrine juga tidak ingin melakukan kesalahan untuk kedua kalinya dengan memaksa Ghea lagi.

Aldrine mengacak gemas puncak kepala Ghea. Ia tidak peduli lagi pada pekerjaannya toh masih bisa ia kerjakan besok. Saat ini yang paling utama adalah putrinya yang sedang membutuhkan Mama nya.

"Aku akan mengantarmu pulang. Aku juga merindukan Alea."

Chapter 29
Mood Booster

Rasa lelah setelah seharian bekerja pun hilang seketika setelah Aldrine melihat senyum bahagia Alea. Ketika Aldrine dan Ghea tiba di kediaman Ghea, Alea langsung mengajak Aldrine bermain ular tangga.

Kini mainan Alea semakin banyak karena hampir setiap harinya Aldrine membelikan mainan untuk putrinya itu. Ghea sampai menggerutu agar Aldrine berhenti memanjakan Alea dengan mainan. Rumah Ghea tidak terlalu besar, ia bingung mau ditaruh dimana lagi mainan-mainan tersebut.

Aldrine menjawabnya dengan sangat enteng, Ghea cukup menerima tawaran rumah baru darinya saja, rumah yang lebih besar dari ini, dengan begitu masalah mainan Alea selesai.

Tentu saja Ghea menolak tawaran Aldrine karena dirasa itu terlalu berlebihan. Selain itu, di rumah sederhananya ini juga penuh dengan kenangan terutama kenangan bersama Ibunya.

Aldrine selalu merasa menyesal jika Ghea kembali mengingatkannya pada sosok Ibunya. Secara tidak langsung, Aldrine lah yang membuat Ibu Ghea pergi untuk selama-lamanya.

Setelah beberapa kali Aldrine sengaja mengalah dari Alea dalam permainan ular tangga, rasa kantuk Alea pun tidak bisa di tahan lagi. Alea pun tidur dalam dekapan hangat Aldrine.

Aldrine menepuk-nepuk sayang punggung Alea yang sudah tidur pulas.

Ghea menghampiri Aldrine setelah urusan di dapur selesai. "Al, bisa pindahkan Alea ke kamar? Ini sudah sangat larut, kamu juga harus segera pulang." Ghea mengingatkan.

"Oke," jawab Aldrine sembari melirik jam di dinding.

Sambil menggendong Alea, Aldrine pun melangkah menuju kamar mengekori Ghea.

Aldrine membaringkan tubuh Alea di ranjang lalu mengecup dahinya. "Papa menyayangi mu, sayang." Aldrine tersenyum. Meski Alea belum mengetahui bahwa dirinya adalah Ayah kandungnya dan Alea juga belum memanggilnya Papa, tapi Aldrine tak merasa keberatan. Ghea bilang semuanya butuh proses dan Aldrine harus sabar melewati proses itu.

Ghea berjanji secepatnya ia akan memberitahu Alea secara perlahan masalah ini. Alea pasti akan bisa menerima semua ini apalagi hubungan Alea dan Aldrine semakin dekat.

Ghea hendak mengantarkan Aldrine menuju mobilnya yang terparkir di bahu jalan namun saat akan keluar dari rumah, Aldrine menghentikan langkahnya.

"Cukup sampai sini saja, aku akan keluar sendiri," pinta Aldrine.

Ghea mengangguk mengiyakan.

"Mulai besok jangan bawa motor mu lagi ke kantor, aku akan menjemputmu dan mengantarmu pulang," ucap Aldrine yang terdengar seperti perintah di telinga Ghea.

Ghea menggeleng tak setuju. "Aku sudah terbiasa pergi ke kantor mengendarai motor ku, Al. Aku tidak ingin merepotkan mu."

"Aku tidak pernah merasa kamu merepotkan Ghea."

"Al..."

"Aku akan membuatmu terbiasa dengan ku Ghea," balas Aldrine penuh ketegasan.

Ghea terdiam. Tidak menolak ataupun menyetujui permintaan Aldrine.

"Besok jam tujuh pagi aku jemput." Setelah menekan tuas pintu, Aldrine pun memutar tubuhnya lalu mengecup puncak kepala Ghea sekilas kemudian segera berlalu dari sana sebelum ia kehilangan kendali seperti di kantor tadi.

Ghea terpaku ditempatnya. Ada gelenyar aneh dalam dirinya yang membuatnya senang mendapatkan perlakuan manis dari Aldrine.

×××××

Aldrine benar-benar membuktikan perkataannya, menjemput Ghea dan mengantar Ghea pulang lalu setelah itu menghabiskan waktunya seperti biasanya dengan Alea hingga Alea ketiduran dalam pelukannya.

Dan hari ini, Aldrine sudah mempekerjakan supir pribadi dan juga membelikan Alea sebuah mobil baru bahkan Aldrine membebaskan Alea untuk menentukan jenis mobil yang ia inginkan. Meski Ghea sudah melarangnya karena dirasa Aldrine terlalu berlebihan, Aldrine sungguh tak peduli.

Alea terlihat bahagia sekali setelah mendapatkan mobil baru plus supir pribadi darinya dan hal itu membuat Aldrine senang. Apapun yang Alea minta dan Alea inginkan maka Aldrine akan segera memberikannya. Aldrine tak peduli jika harus merogoh kocek yang tidaklah sedikit asalkan Alea bahagia.

Hal itu semata-mata Aldrine lakukan karena belakangan ini ia sibuk dan tidak bisa berlama-lama meninggalkan

kantor seperti biasanya. Aldrine baru bisa bertemu Alea dan menghabiskan waktu bersama putrinya saat Aldrine mengantarkan Ghea pulang.

Selain itu ia juga tidak ingin putri tercintanya kepanasan atau kehujanan saat berangkat sekolah dan pulang sekolah bersama Kakeknya.

Setidaknya dengan adanya supir pribadi, sedikit meringankan tugas Benny, calon mertuanya.

×××××

"Udah biarin sih Ghe, Pak Aldrine Bapaknya ini. Biarin aja. Kalau gue jadi Alea, gue bakalan minta sama *dealer* mobilnya sekalian biar tiap hari bisa ganti-ganti mobil mewah," kekeh Puteri sembari mematikan komputer di meja kerjanya.

"Tapi ini udah berlebihan Put. Alea akan semakin manja sama Aldrine," jawab Ghea tak setuju.

"Tunggu deh, Al-drine? Lo nggak manggil dia formal kayak biasanya. Apa ini artinya lo dan Pak Aldrine..."

"Aldrine yang maksa dan gue cuma nurut aja," jawab Ghea sebelum Puteri berspekulasi macam-macam.

"Ada kemajuan. Setelah Bu Gisel dan Pak Aldrine pisah, jangan-jangan Pak Aldrine bakal ngelamar lo dan kalian bakalan langsung nikah terus lo jadi Nyonya Dirgantara." Puteri berdecak kagum.

Ghea memang sudah menceritakan pada ketiga sahabatnya tentang apa yang sebenarnya terjadi antara Gisel dan Aldrine, karena itu kini mereka mendukung penuh hubungan Ghea dan Aldrine.

Aldrine juga tanpa sungkan menunjukkan rasa sayang-nya serta perhatiannya pada Ghea yang terkadang membuat

Ghea merasa tak nyaman karena dirasa Aldrine terlalu berlebihan terlebih saat dihadapan ketiga sahabatnya.

"Nggak semudah itu Put. Banyak rintangan yang harus gue lalui kalau gue dan Aldrine bersama, salah satunya keluarga besar Aldrine. Gue takut Pak Axel dan Bu Karin nggak bakal nerima gue dan Alea. Lo tahu kan, gue siapa dan mereka siapa."

Puteri menggeleng tak setuju. "Gue yakin keluarga Dirgantara nggak sejahat kaya di cerita sinetron hidayah tontonan nyokap gue. Pak Aldrine aja baik banget gimana orang tuanya. Jangan dulu menjudge, lo kenal mereka juga nggak kan?"

Ghea termenung. Ghea ragu apakah orang tua Aldrine akan menerima ia dan putrinya yang ada karena sebuah kecelakaan di masa lalu?

"*By the way* gue duluan ya." Puteri bangkit dari duduknya, "Lo balik bareng Pak Aldrine kan?"

Ghea mengangguk membenarkan. "Abis ini gue mau ke ruangannya, nemenin dia dulu," balas Ghea sembari merapikan mejanya. Diruang divisi pemasaran memang hanya tinggal Ghea dan Puteri yang tengah lembur.

"Yang udah resmi pacaran, berduaan mulu," goda Puteri.

Ghea mencebikkan bibirnya. "Gue belum bilang kalau gue bersedia jadi pacarnya."

"Ahh lo mah kelamaan mikir, Pak Aldrine udah ngasih kode keras padahal," kekeh Puteri.

"Gue belum yakin sama perasaan gue Put," jawab Ghea jujur.

Puteri tersenyum simpul lalu menepuk-nepuk bahu Ghea. "Gue sebagai sahabat hanya bisa mendoakan apapun yang terbaik buat lo dan apapun keputusan lo selama itu

bisa membuat lo dan Alea bahagia. Lo bahagia, kami pun bahagia Ghe."

"Makasih Put," balas Ghea terharu. Puteri, Dita dan Ines selalu ada untuknya dalam suka dan duka.

"Akhirnya ya Ghea, Alea ketemu juga sama bokap kandungnya. Kita juga nggak nyangka bahwa ternyata bokap nya Alea itu Pak Aldrine."

Ghea mengangguk pelan.

Puteri tersenyum. "Sudah saatnya kalian berdua bahagia dan gue yakin Pak Aldrine juga tulus sama lo."

×××××

Ceklek!!

Ghea masuk ke dalam ruangan Aldrine. Ghea tersenyum saat mendapati Aldrine tengah fokus pada layar *MacBook* nya dan belum menyadari kehadiran dirinya.

Sebenarnya Ghea masih kesal dengan Aldrine perihal mobil baru untuk Alea namun Ghea tidak bisa lama-lama mengabaikan Aldrine.

Ghea melangkah menuju mini bar diruangan Aldrine lalu membuat teh hijau hangat untuk Aldrine. Sungguh, ingin rasanya Ghea berseru memanggil Aldrine karena Aldrine masih belum menyadari kehadirannya.

"Silahkan diminum teh nya," ucap Ghea membuat Aldrine menoleh padanya.

"Ghea, kapan kamu masuk? Aku pikir kamu masih di ruangan mu bersama sahabatmu itu."

"Sejak lima menit yang lalu," jawab Ghea.

"Maaf, aku bahkan tidak menyadari kamu sudah masuk keruangan ku."

Ghea tersenyum. "Untuk apa minta maaf padaku?"

"Karena aku sudah mengabaikan mu demi ini," tunjuk Aldrine pada layar *MacBook* dihadapannya dengan dagunya.

Ghea menggeleng tak setuju. "Kamu mengabaikan ku karena suatu alasan, karena pekerjaan mu. Aku tidak apa-apa Al. Jangan berlebihan."

"Dua puluh menit lagi kita pulang," ucap Aldrine.

Ghea mengangguk mengiyakan. "Sebenarnya masih ada waktu sekitar satu jam lagi sebelum jam tidur malam Alea." Ghea mengingatkan.

"Aku sudah merindukannya, pokoknya dua puluh menit lagi kita pulang."

"Baiklah, aku tidak ingin mengganggu mu, jadi aku akan menunggu di sofa saja," balas Ghea. Kini keduanya sudah tak merasa canggung dan sungkan lagi jika sedang berdua seperti ini apalagi saat membahas putri mereka.

"Ghea," panggil Aldrine.

Ghea menoleh.

Aldrine merentangkan kedua tangannya agar Ghea masuk ke dalam pelukannya dan ini pertama kalinya Aldrine melakukan hal tersebut.

Ghea menggeleng tidak mau.

"Ghea *please...* aku butuh semangat positif darimu," mohon Aldrine membuat Ghea menahan senyumnya.

Dengan ragu Ghea pun menghampiri Aldrine.

Aldrine langsung menarik Ghea dan mendekapnya erat lalu mendudukkan Ghea di pangkuannya.

"Al, apa tidak masalah seperti ini?"

"Jika menjadi masalah pun aku tidak keberatan." Aldrine menggoda Ghea.

"Al, aku serius."

"Aku juga serius," balas Aldrine.

Ghea mencebikkan bibirnya karena Aldrine malah menggodanya.

"Tidak apa-apa Ghea. Kamu cukup diam dan temani aku."

Aldrine pun melingkarkan lengan Ghea di tengkuknya.

"*Mood booster* ku," bisik Aldrine tepat di telinga Ghea lalu mengecupnya lembut.

Ghea tersipu. Belakangan ini Aldrine memperlakukannya begitu manis, sangat manis membuat Ghea terlena dan senang atas perlakuan Aldrine tersebut.

Baik Ghea maupun Aldrine merasa nyaman berada dalam pelukan hangat ini. Ghea sibuk menghirup aroma tubuh Aldrine, rambut Aldrine dan menyembunyikan wajahnya dileher Aldrine sedangkan Aldrine mencoba kembali fokus dengan pekerjaannya meski dirasa sulit karena berjarak seintim ini dengan Ghea.

×××××

Sebelum menuju kamar untuk menidurkan Alea, Aldrine memberikan sebuah *paper bag* berisi gaun yang berasal dari brand ternama pada Ghea. Ghea yakin sekali harga gaun tersebut tidak lah murah.

Aldrine ingin Ghea mengenakannya di pesta hari jadi perusahaannya yang akan diadakan lusa. Aldrine yakin Ghea akan semakin cantik mengenakan gaun pemberian darinya itu.

Aldrine mengamati wajah Alea dan Ghea bergantian. Aldrine tersenyum melihat wajah damai putrinya ketika tidur.

"Semakin hari Alea semakin terlihat cantik dan menggemaskan, sama seperti Mama nya," puji Aldrine tulus.

Ghea tersipu dan salah tingkah apalagi kini tatapan Aldrine tertuju padanya. Memang belakangan ini Aldrine selalu memujinya dan bersikap manis padanya tanpa sungkan.

"Rayuan gombal," gumam Ghea.

"Aku serius Ghea."

Ghea memutar bola matanya jengah. "Baiklah, aku percaya jika itu yang ingin kamu dengar."

"Mulut mu berkata demikian tapi tidak dengan mata mu Ghea," protes Aldrine tak terima.

Raut wajah Ghea berubah serius. "Sebenarnya ada hal yang ingin aku tanyakan padamu Al," ucap Ghea ragu.

"Katakan apa yang ingin kamu tanyakan?" Aldrine menunggu.

Ghea menghela napas. Hal ini yang sebenarnya masih mengganjal dihatinya. Ia takut Aldrine tidak akan selamanya bisa bersama Alea dan menyayangi Alea apalagi dengan status mereka yang seperti ini.

"Apa kamu benar-benar siap dan yakin jika nantinya Alea tahu kamu adalah Ayah kandungnya? Kamu tentu tahu tanggung jawab sebagai Ayah itu bagaimana."

"Aku siap Ghea. Alea adalah putri kandungku yang akan aku prioritaskan dan menjadi tanggung jawabku. Aku menyayanginya dan aku mencintainya," jawab Aldrine tanpa keraguan.

"Ini bukan untuk sementara Al, tapi untuk selamanya. Aku tidak ingin setelah Alea tahu kau Ayah kandungnya yang selama ini ia tunggu-tunggu lalu setelah dia menyayangi mu, dia tidak ingin kehilangan mu tapi tiba-tiba kamu menghilang seperti..."

Aldrine tersenyum getir. "Apa aku seburuk itu dimata mu? Apa menurutmu aku akan menghilang tanpa sebab?"

Ghea mengendikkan bahunya. Ia hanya mengutarakan isi di dalam hatinya saja.

"Jika aku tahu setelah malam itu Alea ada, sudah sejak lama aku bertanggung jawab padamu dan tidak akan membiarkan mu melalui masa-masa sulit seorang diri," batin Aldrine seraya membayangkan bagaimana hidup yang selama ini Ghea jalani.

"Meski Alea ada karena sebuah kecelakaan tapi aku tulus menyayanginya Ghea. Aku tidak ingin kehilangannya lagi."

Ghea menatap dalam manik kebiruan milik Aldrine, berusaha mencari kebohongan di dalam sana namun nihil karena Aldrine mengatakan kejujuran.

"Aku mengerti Al. Aku hanya ragu."

"Tanyakan padaku hal apa saja yang membuatmu ragu. Aku akan menjawabnya dengan jujur."

Ghea termangu menatap Aldrine.

"Ghea... kita bukan lagi remaja, kita adalah orangtua untuk Alea jadi apapun yang terjadi pada Alea, baik dan buruknya kita bicarakan bersama."

Tak ada jawaban.

"Aku ingin merawat Alea, membesarkan Alea, memberikan Alea kasih sayang dan perhatian bersama denganmu."

Masih tak ada jawaban. Ghea termenung mendengar ucapan yang keluar dari mulut Aldrine. Aldrine terdengar tulus lantas apa lagi yang membuat dirinya ragu?

"Ghea kamu dengar apa yang aku katakan?"

Ghea mengangguk pelan. Sejujurnya Ghea terharu dan tak menyangka Aldrine akan mengatakan hal tersebut.

Aldrine tersenyum. Aldrine memperhatikan penampilan Ghea dari atas ke bawah yang hanya mengenakan daster. Jika sudah dirumah Ghea memang merasa nyaman dengan daster. Bagi Aldrine Ghea terlihat seksi dan menggemaskan dengan pakaian rumahan itu.

Aldrine bangkit dari duduknya.

Ghea pikir Aldrine akan pulang karena itu ia pun ikut bangkit dari duduknya di tepian ranjang hendak mengantar Aldrine namun Aldrine malah menutup pintu kamar membuat Ghea terkejut.

"Al, ada Ayah. Kalau Ayah bangun bagaima... *empphh—*" protesan Ghea teredam oleh ciuman Aldrine yang begitu menuntut. Ghea memukul-mukul dada Aldrine agar Aldrine melepaskannya tapi Ghea kalah, tenaga Aldrine jauh lebih besar darinya.

Aldrine menghimpit tubuh Ghea ke dinding. Sehari saja tidak mencium Ghea terasa ada yang kurang baginya. Bibir ini sudah seperti candu baginya.

Sebelah tangan Aldrine tak tinggal diam, menulusup masuk ke dalam daster yang Ghea kenakan dan meremas dadanya dengan intens. Sebelah tangannya lagi memeluk posesif pinggang Ghea.

Pandangan mata mereka bertemu. Aldrine yakin Ghea cemas dan takut akan ketahuan. Aldrine pun menarik bibirnya dan juga tangannya sedikit menjauh dari Ghea.

"Maaf... tapi aku hanya ingin menyentuh ini," ucap Aldrine sembari meraba bibir Ghea.

Ghea terpaku ditempatnya. Aldrine memang selalu memiliki cara untuk mendapatkan apa yang ia mau dan anehnya Ghea tak ingin membuat Aldrine kecewa.

"Aku tidak akan melakukan hal lebih dari ini dan aku akan pulang setelahnya, karena itu berikan balasan Ghea," pinta Aldrine parau.

Aldrine kembali mengikis jarak diantara mereka. Perlahan tapi pasti, Aldrine mendekatkan wajahnya ke wajah Ghea.

Secara naluriah, Ghea pun memejamkan matanya seolah memberi izin pada Aldrine untuk menciumnya.

Setelah benda kenyal itu menempel sempurna dibibirnya dan mulai menghisapnya dengan lembut, Ghea pun memberikan balasan sesuai keinginan Aldrine. Lambat laun Ghea pun menikmatinya. Entah kenapa ciuman lembut Aldrine seperti ini selalu membuatnya terlena dan terbuai.

Aldrine memeluk erat tubuh Ghea dan memperdalam ciumannya. Kini Aldrine sadar bahwa ia bukan hanya sekedar tertarik pada Ghea saja tapi ia juga menyayangi Ghea, menginginkan Ghea, ingin selalu berada di dekat Ghea, tidak ingin kehilangan Ghea dan ia juga...

"Aku mencintaimu Ghea," batin Aldrine ditengah-tengah ciumannya.

Aldrine akan menunggu waktu yang tepat untuk mengutarakan isi hatinya yang sejujurnya pada Ghea dan melamar Ghea setelah masalahnya dengan Gisel selesai serta kedua orang tuanya sudi memaafkan kesalahan yang dengan sadar sudah mereka perbuat.

Saat itu tidak ada alasan lain bagi Aldrine selain tulus membantu Gisel meski dengan mengorbankan dirinya

sendiri. Dan kini Aldrine harus segera mengakhiri apa yang sudah ia mulai demi Ghea dan Alea.

Aldrine juga akan mengatakan kejujuran pada Ghea bahwa malam itu Aldrine tidak lah mabuk, ia sadar dengan apa yang ia lakukan. Namun entah kenapa Aldrine khawatir, setelah ia mengaku, Aldrine takut Ghea tidak sudi memberikan maaf padanya dan pergi menjauh darinya. Hal tersebut lah yang Aldrine takutkan hingga kini.

Chapter 30
Hadiah Terindah

"Al... kamu pasti akan senang mendengar ini. Aku bahkan tidak menyangka Alea..." Ghea menjeda dan mengulum senyum. Ia yakin kabar ini lah yang ingin Aldrine dengar.

Flashback On.

"Alea, Mama mau tanya sesuatu sama Alea."

Alea mendongakkan dagunya menatap Ghea yang tengah memeluknya. "Tanya apa Ma?"

"Kenapa akhir-akhir ini Alea nggak pernah lagi nanyain Papa?"

"Kan udah ada Om Aldrine jadi Alea nggak butuh Papa," jawabnya polos.

"Apa Alea sayang sama Om Aldrine?"

Alea mengangguk tanpa ragu. "Alea sayang Om Aldrine seperti Alea sayang sama Mama dan Kakek."

Ghea tersenyum mendengar jawaban putrinya. Apa jika ia mengatakan kebenarannya, Alea mau menerima Aldrine karena Alea sudah menyayangi Aldrine? Tapi bagaimana jika Alea menolak? Tapi walau bagaimana pun Ghea harus mengatakan kejujuran ini, tidak mungkin selamanya ia menutupi rahasia ini dari putrinya. Alea harus tahu bahwa Aldrine...

"Alea... sebenarnya Papa Alea sudah kembali," ucap Ghea.

"Apa Papa Alea itu Om Aldrine?" tebak Alea.

Ghea terkejut mendengarnya. Bagaimana mungkin tebakan putrinya itu bisa tepat sasaran. Apa karena feeling yang begitu kuat diantara mereka?

"Dari mana Alea tahu hal ini?"

"Benar Ma? Om Aldrine beneran Papa Alea?" bukannya menjawab, Alea malah balik bertanya.

Alea tersenyum lebar, ternyata benar dugaannya selama ini.

"Alea jawab Mama, dari mana kamu tahu..."

Alea menggeleng samar. Ia juga tak tahu kenapa ia merasa demikian. Alea hanya mengikuti hatinya saja yang merasa senang dan nyaman saat bersama Aldrine.

"Kalau Om Aldrine bukan Papa Alea, Alea tetap akan minta sama Mama buat jadiin Om Aldrine Papa Alea."

Ghea mengernyitkan dahinya bingung, mencoba mencerna dengan baik ucapan putrinya.

"Alea nggak butuh Papa lain selain Om Aldrine. Alea sayangnya sama Om Aldrine."

Ghea terharu mendengarnya. Ghea tak menyangka Alea akan tulus menyayangi Aldrine sedalam ini. Dan ini adalah karena usaha Aldrine sendiri yang begitu gigih dalam mengambil hati Alea. Perhatian Aldrine, kasih sayang Aldrine dan rasa nyaman yang tulus yang Aldrine berikan pada Alea kini berbuah manis.

"Alea sebenarnya Om Aldrine..." Ghea menjeda karena ragu tapi ia harus mengatakannya apalagi setelah melihat reaksi putrinya yang terlihat senang.

"Ya, Om Aldrine adalah Papa Alea yang sudah kembali."

"Yeaayyy... Om Aldrine Papa Alea," seru Alea kegirangan. Ia senang Aldrine adalah Papa kandungnya yang sudah kembali dari pekerjaannya di luar negeri.

Ghea menganga tak percaya. Sungguh! Ghea tak menyangka Alea akan seantusias ini. Semudah inikah Alea menerima Aldrine?

Flashback End.

"Kenapa tidak kamu lanjutkan? Apa ada sesuatu yang terjadi pada Alea?" tanya Aldrine tetap fokus menyetir.

"Aku sudah menjelaskan siapa kamu sebenarnya pada Alea," jelas Ghea.

Aldrine mengerem mendadak kemudian menoleh pada Ghea yang duduk disisi sebelahnya. Aldrine terlalu terkejut mendengarnya.

"Lalu apa yang Alea katakan?" tanyanya antusias.

Ghea merasa memiliki ide untuk mengerjai Aldrine lebih dulu. Ghea pun memasang mimik wajah kecewa sambil menggeleng pelan.

Aldrine menghembuskan napas beratnya setelah melihat ekspresi wajah Ghea. "Sudah aku duga dia tidak mau menerimaku."

Ghea mengulum senyum melihat reaksi Aldrine. Mudah sekali mengelabui Aldrine, pikir Ghea dalam hati.

"Segala cara sudah aku lakukan tapi—"

"Dia menerima mu," potong Ghea. Ghea tidak tega melihat Aldrine kecewa lebih lama lagi.

"Apa? Bukankah tadi ekspresi wajahmu menyiratkan..."

"Aku hanya bercanda," kekeh Ghea.

Raut wajah Aldrine berubah serius. Ghea pun terdiam.

"Bercanda itu ada waktunya Ghea. Kali ini aku serius dan sedang tidak ingin bercanda."

Ghea meraih tangan Aldrine dan menggenggamnya. Sungguh! Aldrine tidak bisa diajak bercanda. Ghea

tersenyum hangat, mencoba mencairkan suasana. "Alea menerima kamu Al."

"Bisa katakan sekali lagi? Alea..." Aldrine menjeda ucapannya, ingin mendengarnya lagi.

"Alea menerima kamu sebagai Papa nya."

Aldrine tersenyum lebar. Hal inilah yang ia tunggu-tunggu.

"Alea menerima ku. Secepat itu Ghea?" Aldrine masih tak percaya sekaligus terharu mendengarnya.

Ghea mengangguk antusias. Ghea yakin Aldrine pasti bahagia mendengar hal ini.

Ghea pikir Alea tidak akan langsung menerimanya tapi nyatanya Alea senang mendengar kabar darinya. Itu karena Alea sudah menyayangi Aldrine lebih dari sekedar teman baginya. Alea senang bahwa ternyata Aldrine adalah Papa kandungnya yang selama ini ia tunggu-tunggu dan ia rindukan.

"Pantas saja aku sudah sangat tidak sabar untuk bertemu Alea." Aldrine kembali melajukan mobilnya.

Sudah sejak pagi tadi Ghea ingin mengatakan kabar membahagiakan ini pada Aldrine namun seharian ini Aldrine sulit sekali dihubungi dan sibuk diluar kantor bertemu klien. Karena itu lah Ghea baru bisa memberitahunya saat Aldrine mengantarnya pulang.

Senyuman kebahagiaan tak pernah lepas dari kedua sudut bibir Aldrine.

Aldrine kian mempercepat laju mobilnya. Aldrine sungguh tidak sabar bertemu Alea, memeluk Alea dan mendengar Alea memanggilnya —*Papa*—

×××××

"Katakan sekali lagi Alea, Alea panggil Om Aldrine apa?" tanya Aldrine untuk ketiga kalinya. Ia bahkan berlutut di hadapan Alea mensejajarkan tinggi tubuhnya dengan Alea.

"Papa Aldrine," ucap Alea sembari tersenyum. "Alea sayang sama Papa, Mama dan Kakek," lanjutnya lagi membuat air mata yang sudah Aldrine tahan mati-matian pada akhirnya tak bisa ia bendung lagi. Aldrine bahagia sekali malam ini mendengar Alea memanggilnya Papa dan Alea juga menyayanginya.

Ghea menghapus kasar air mata di pipinya. Hatinya terenyuh sekaligus senang mendengar kejujuran Alea dan kebahagiaan Aldrine.

Tangan Alea terulur menghapus dengan lembut air mata di pipi Aldrine. "Apa Papa nangis karena Alea salah ngomong," tanya Alea bingung.

Aldrine menggeleng pelan. "Papa terharu karena itu Papa menangis. Ini adalah tangisan bahagia sayang," jawab Aldrine lalu meraih tangan Alea dan memberikan kecupan-kecupan kecil di sana.

Alea mengernyitkan dahinya. "Tangisan bahagia itu seperti apa? Selama ini kalau Alea bahagia, Alea nggak pernah nangis, Alea malah tersenyum dan tertawa. Alea nangis kalau Alea sakit atau..." Alea menjeda lalu menatap Ghea. "Saat Alea dimarahin Mama," lanjutnya dengan segala kepolosannya.

Aldrine dan Ghea saling berpandangan lalu saling melempar tawa mendengar pernyataan polos Alea.

"Papa nangis karena Papa bahagia pada akhirnya Alea menerima Papa."

Alea mengangguk mengerti.

"Apa ada sesuatu yang Alea mau seperti makanan atau apapun itu, katakan saja sama Papa."

"Alea masih kenyang, Alea sudah makan sama Kakek," jawabnya

"Lalu apa yang Alea mau saat ini?" tanya Aldrine lagi.

"Alea ingin memeluk Papa dan Mama," ucap Alea membuat Aldrine langsung merentangkan kedua tangannya.

"Peluk Papa sepuas Alea," balas Aldrine bahagia. Setelah Alea memeluknya dengan sangat erat, tatapan Aldrine beralih pada Ghea yang tengah tersenyum. Aldrine merentangkan sebelah tangannya agar Ghea masuk ke dalam pelukannya.

Ghea terlihat ragu namun karena putrinya juga memintanya, Ghea pun memeluk Aldrine dan Alea secara bersamaan. Baik Ghea maupun Aldrine merasa senang berada di posisi ini. Keduanya tidak ingin momen langka seperti ini cepat berlalu.

Dari kejauhan Benny turut menitikkan air mata haru nya. Ia senang pada akhirnya Alea mengetahui bahwa Aldrine adalah Ayah kandungnya dan Alea pun menerimanya. Mungkin karena selama ini Aldrine tulus memberikan kasih sayang, kenyamanan, perhatian pada Alea yang membuat Alea terbiasa dan membuat Alea tulus menyayangi Aldrine.

Benny sudah tahu tentang apa yang terjadi dengan rumah tangga Aldrine dan istrinya, Gea lah yang memberitahunya. Tadinya Benny khawatir Ghea menjadi pengganggu hubungan orang lain namun nyatanya pernikahan Aldrine dan Gisel hanyalah pernikahan palsu.

Kini Benny bisa bernapas lega. Apa yang ia lihat dari seorang Aldrine pun terbukti. Aldrine adalah pria baik yang bertanggung jawab bahkan Alea menerima Aldrine dengan

tulus. Mungkin karena sudah sejak lama cucunya itu merindukan figur seorang Ayah.

×××××

Ghea dan Aldrine tengah menikmati santap malam mereka yang baru saja diantarkan oleh driver ojek online. Aldrine lah yang memesan dan membayarnya. Sesekali keduanya tertawa mendengar celotehan Alea yang tengah sibuk dengan mainannya. Sementara Benny tengah asyik menonton televisi di ruang tamu.

"Aku dengar dari Alea kamu ingin sekali menjadi Dokter?"

Ghea mengangguk membenarkan. "Setelah aku lulus SMA, aku memang berencana kerja dan kuliah. Ibu bahkan mendukung penuh keinginanku. Alasanku menjadi Dokter cukup klise, karena Ibu sering sakit-sakitan, aku ingin sekali merawat Ibuku dan mengobati ibuku tapi..." Ghea menjeda ucapannya kemudian meneguk segelas air putih di hadapannya.

"Aku hamil, Ibuku meninggal dan..." Ghea menghela napas berat. Salah satu alasan Ibunya meninggal adalah karena terkejut mendengar kabar kehamilan dirinya yang tak jelas Ayah kandungnya siapa.

Sungguh! Aldrine merasa sangat bersalah. Aldrine pun menarik Ghea ke dalam pelukannya, menyalurkan kekuatan padanya.

"Keinginan ku hanya mimpi semata. Semuanya hancur. Setelah itu tidak lagi yang aku inginkan dan bisa aku lakukan selain menerima semua ini. Menjaga bayi dalam kandunganku, lalu merawat dan membesarkannya dengan bantuan Ayahku."

"Ghea, maaf..." lirih Aldrine.

Ghea menggeleng dalam pelukan Aldrine. "Disini bukan hanya kamu yang salah, tapi aku juga salah."

Aldrine melepaskan pelukannya dan Ghea terkejut melihat Aldrine menitikkan air mata.

"Apa kamu menyesali semua yang terjadi?"

Ghea tersenyum samar. "Dulu aku pernah menyesali kenapa kehidupan ku seperti ini setelah kesalahan yang sudah aku lakukan. Tapi setelah dipikir-pikir, menyesal pun tak ada gunanya. Aku harus maju demi Alea, demi Ayah meski banyak sekali hinaan dan cibiran yang aku dapatkan dari mereka yang tidak tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan hidupku." Ghea mencoba tersenyum meski sakit di hatinya masih ada hingga kini jika harus kembali teringat hal menyakitkan itu.

Aldrine tahu Ghea tersenyum demi menutupi luka dihatinya. Aldrine semakin merasa bersalah. Penderitaan Ghea yang harus kehilangan Ibunya, kehilangan masa depannya, kehilangan mimpi-mimpi nya yang hancur karena kesalahan Aldrine.

Sungguh! Aldrine lah yang patut dipersalahkan dalam hal ini, bukan Ghea.

"Kamu tahu Al, aku bahagia karena Tuhan sudah mengirimkan Alea ke dalam hidupku. Alea adalah penyemangat hidupku," ucap Ghea pilu. "Puteri, Ines dan Dita. Mereka selalu ada disaat suka dan duka. Mereka adalah sahabat terbaik yang aku miliki. Mereka tidak pernah pergi meninggalkan ku meski aku hanya bisa membuat malu dengan—"

"Ghea, di sini aku yang salah." Aldrine sudah tidak tahan lagi mendengar penuturan Ghea dan membayangkan

penderitaan Ghea selama ini karena dirinya. "Sebenarnya malam itu aku tidak lah—"

"Papa... Alea ngantuk," sela Alea membuat pengakuan Aldrine hanya menggantung di udara.

Aldrine tersenyum miris dan menertawakan dirinya sendiri dalam hati yang sungguh sangatlah pengecut. Aldrine terlalu takut setelah Ghea tahu, Ghea akan membencinya dan pergi menjauh darinya. Bukan hanya Ghea saja melainkan Benny, Axel, Karin dan ketiga sahabat Ghea pasti akan membencinya jika mereka mengetahui fakta yang sebenarnya.

Aldrine menghampiri Alea, mendekap Alea dan mengusap-usap sayang puncak kepala Alea yang kini tidur dalam pelukannya. Hal ini merupakan rutinitas wajib yang Aldrine lakukan. Sesekali Aldrine melirik Ghea yang masih melanjutkan makan malamnya.

Sejujurnya Aldrine terlalu takut untuk mengakui hal ini. Aldrine memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi setelahnya. Tapi walau bagaimana pun, tidak mungkin selamanya Aldrine menyimpan rahasia ini. Rasa bersalahnya akan semakin mendalam jika seumur hidupnya Ghea tidak pernah tahu kenyataan ini. Aldrine bertekad akan mencari waktu yang tepat untuk mengatakan kejujuran ini pada Ghea.

×××××

"Aku bahagia saat Alea memanggilku Papa," ucap Aldrine entah untuk ke berapa kalinya sambil memandangi wajah damai putrinya yang tidur pulas di kamarnya.

Ghea hanya tersenyum menanggapinya. Ghea senang dan tak menyangka Aldrine akan begitu menyayangi Alea seperti ini dan begitupun sebaliknya.

"Kamu dan Alea adalah hadiah terindah yang Tuhan berikan padaku tahun ini," gumam Aldrine sangat pelan namun Ghea bisa mendengarnya.

"Tahun ini? Tunggu... Apa kamu berulang tahun Al?"

"Ah, aku keceplosan." Aldrine terkekeh pelan. "Secara kebetulan, hari jadi perusahaan bertepatan dengan tanggal lahir ku dan Karel, kembaran ku," jelas Aldrine. "Setelah pulang dari sini, aku akan ke bandara bersama Gisel menjemput Papa, Mama juga Karel dan keluarga kecilnya," lanjutnya lagi.

Ghea melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

"Ghea, maafkan aku karena belum bisa membawamu dan Alea bertemu keluargaku dan memperkenalkan kalian berdua pada mereka," sesal Aldrine tulus.

Ghea tersenyum. "Aku mengerti Al."

"Setelah urusanku dengan Gisel selesai, aku janji aku akan membawa kalian dan mengenalkan kalian pada mereka."

Ghea mengangguk sebagai jawaban lalu bangkit dari duduknya di tepian ranjang kemudian berdiri di hadapan Aldrine dan mengulurkan tangannya pada Aldrine.

"Selamat ulang tahun Al, kamu adalah Papa terbaik yang Alea miliki. Aku harap rasa sayang mu padanya tidak akan pernah berubah sampai kapanpun." Harapan Ghea tulus.

Aldrine mendongakkan dagunya menatap Ghea lalu mengangguk tanpa ragu. Sampai kapanpun Aldrine akan menyayangi Alea.

Aldrine membalas uluran tangan Ghea kemudian mengecup punggung tangannya. "Terima kasih. Kamu orang kedua yang mengucapkan hal ini padaku," ucap Aldrine karena Karin sudah lebih dulu mengucapkan selamat lewat pesan singkat padanya. Setiap tahun selalu Mama nya yang lebih dulu yang melakukan hal tersebut.

"Orang kedua?" tanya Ghea tak mengerti.

"Mama ku yang pertama," balas Aldrine seraya tersenyum.

Ghea mengangguk-angguk mengerti.

"Sudah malam, saatnya aku pamit." Aldrine bangkit dari duduknya hendak keluar dari kamar Ghea namun Ghea memeluk Aldrine dari belakang membuat Aldrine terkejut dan menghentikan langkahnya. Aldrine merasa aneh dengan sikap Ghea.

"Aku hanya ingin memelukmu," ucap Ghea.

Aldrine memutar tubuhnya menghadap Ghea. "Aku juga ingin memelukmu."

Keduanya pun saling melempar senyum. Aldrine membalas pelukan Ghea dengan sangat erat.

Drrtt!! Drrtt!!

Aldrine merogoh ponsel di saku celananya. Ada dua pesan yang Gisel kirimkan.

Gisella Rebecca
21.35 PM
Al, kau dimana?
Apa masih bersama calon istrimu?
Gisella Rebecca
21.36 PM
Sudah waktunya kita berakting
seperti biasa.

Setelah membalas pesan Gisel, Aldrine pun menunjukkan pesan tersebut pada Ghea.

"Gisel sudah menungguku. Aku harus segera pergi." Aldrine melepaskan pelukannya membuat Ghea tak rela dan merasa kehilangan.

Ghea menarik pergelangan tangan Aldrine. "Tunggu Al."

Aldrine mengernyitkan dahinya heran. Tidak biasanya Ghea seperti ini, melarang kepulangannya.

Ghea berjinjit dan mencium bibir Aldrine sekilas.

Aldrine kaget karena ini pertama kalinya Ghea menciumnya lebih dulu. Saat Ghea akan menarik bibirnya, Aldrine lebih dulu melumat rakus bibir Ghea lalu menghimpit tubuh Ghea ke pintu dan menutupnya secara perlahan. Ujung hidung mancungnya bersentuhan hidung minimalis milik Ghea.

Aldrine tersenyum di sela-sela ciumannya karena Ghea membalas ciuman itu dengan begitu agresif tanpa diminta. Aldrine tak mengerti kenapa tumben sekali Ghea seperti ini padanya.

Drrtt!! Drrtt!! Drrtt!!

Aldrine mengabaikan ponsel di saku celananya yang terus bergetar. Aldrine tak peduli pada ponselnya karena ciuman ini begitu nikmat dan terasa berbeda.

"Ghea, kamu baik-baik saja? Kenapa tiba-tiba kamu seperti ini padaku?" tanya Aldrine dengan deru nafas memburu. Dahi mereka saling menempel.

Ghea juga tak mengerti kenapa ia merasa tak rela Aldrine akan pergi.

"Karena..." Ghea menggigit bibir bawahnya ragu. "Karena aku ingin."

"Aku juga." Aldrine menyapukan ibu jarinya di bibir Ghea yang tadi Ghea gigit. Tanpa aba-aba Aldrine pun menghisap bibir bawah Ghea dengan sangat lembut.

Dan keduanya pun berciuman dalam waktu yang lumayan lama.

Dirasa cukup dengan bibir Ghea, ciuman Aldrine pun semakin turun ke bawah, ke leher, bahu dan berhenti tepat di depan dada.

"Boleh aku membukanya?" tanya Aldrine menatap dalam manik hitam pekat milik Ghea.

Tanpa pikir panjang, Ghea mengangguk sebagai jawaban. Ghea tak mengerti ada apa dengan dirinya? Tumben sekali ia begitu menginginkan sentuhan Aldrine.

Aldrine membuka satu persatu kancing kemeja yang Ghea kenakan setelah mendapat izin darinya. Aldrine menurunkan bra hitam yang Ghea kenakan. Aldrine menelan kasar salivanya, menatapnya penuh damba kemudian bermain-main di sana.

Ghea menggigit bibir bawahnya menahan desahannya dan menjambak kuat rambut Aldrine. Ia menikmati permainan Aldrine di dadanya. Sungguh! Ini terlalu nikmat untuk diabaikan.

Aldrine suka saat Ghea menggigit bibir bawahnya dan menahan desahannya.

"Aww!" Ghea memekik kala Aldrine menghisap kuat dadanya dan memberikan *kiss mark* di sana.

Bayangan percintaan panas mereka beberapa tahun silam pun hilir mudik kembali memenuhi pikiran Aldrine membuat Aldrine ingin mengulanginya lagi namun tentu saja hal tersebut hanya angan-angannya semata. Aldrine

tidak akan melakukan hal tersebut tanpa adanya ikatan antara dirinya dan Ghea apalagi jika harus memaksa Ghea.

Drrtt!! Drrtt!! Drrtt!!

Aldrine terkesiap lalu menjauh dari Ghea seolah tersadar dengan apa yang sedang ia lakukan. Aldrine harus segera menghentikannya sebelum ia lepas kendali dan melakukan hal lebih jauh dari ini.

"Maaf, aku sudah berlebihan." Aldrine memasangkan kancing kemeja Ghea kembali satu persatu.

"Aku yang memintanya."

"Ghea, kamu kenapa? Tumben sekali kamu seperti ini?" tanya Aldrine heran sekaligus senang Ghea agresif seperti ini. Aldrine seolah melihat sisi lain dari Ghea malam ini.

Ghea menggeleng pelan, ia juga tak mengerti dengan sikapnya malam ini.

"Gisel sudah menelpon dan itu tandanya aku harus segera ke bandara," pamit Aldrine.

Ghea mengangguk mengerti. "Hati-hati Al."

"Baiklah aku pergi," pamit Aldrine setelah selesai membenahi kemeja Ghea namun baru saja ia menekan tuas pintu dan akan keluar dari kamar Ghea, Aldrine memutar tubuhnya dan kembali menghampiri Ghea.

"Aku pergi," ucap Aldrine menatap dalam mata Ghea. Sejujurnya Ia masih ingin berlama-lama bersama Ghea.

"Aku pergi." Aldrine mengecup bibir Ghea sekilas. Ia merasa waktu terasa begitu cepat saat dirinya dan Ghea bersama.

Ghea tersenyum lalu mengangguk mengiyakan.

"Aku pergi." Aldrine mengecup dahi Ghea.

"Aku pergi." Aldrine memeluk Ghea dan menghujani wajah Ghea dengan kecupan-kecupan kecil membuat Ghea kegelian.

"Aku pergi," ucapnya lagi tapi masih sibuk dengan aktivitasnya.

"Oke Al, cukup. Sekarang pergilah," balas Ghea namun Aldrine tetap asyik menghujani wajah Ghea dengan ciuman.

"Sebentar lagi," gumam Aldrine disela-sela aktivitasnya. Aldrine bahagia karena belakangan ini hubungannya dengan Ghea semakin dekat bahkan Ghea merespon dan menerima setiap sentuhannya. Namun disatu sisi ada kekhawatiran di dalam hatinya. Entah kenapa Aldrine merasa setelah malam ini mereka tidak akan lagi bisa seperti ini dan seintim ini.

Bukankah sesuatu yang membahagiakan adalah tanda awal dari sebuah tragedi?

Sungguh! Aldrine takut hal itu akan terjadi. Aldrine takut akan kehilangan Ghea dan Alea untuk kedua kalinya.

Chapter 31
A Promise

Lima belas menit setelah Aldrine dan Gisel tiba di bandara, tak lama Axel dan Karin pun tiba dari Sumba.

Aldrine tersenyum hangat seraya menghampiri Papa dan Mama nya dan berhamburan memeluk mereka bergantian dan menanyakan kabar mereka.

Gisel pun melakukan hal yang sama.

"Loh, Celine nggak ikut Ma?" tanya Aldrine pada Karin setelah melepaskan pelukannya.

"Celine sedang ada acara kemah di di sekolah jadi dia tidak bisa ikut. Saat liburan sekolah tiba, dia baru akan ke Jakarta. Kamu tahu Al, dia sudah sangat merindukanmu," jawab Karin.

"Al juga sudah sangat merindukan Celine," balas Aldrine membayangkan wajah cantik adik perempuannya yang kini beranjak remaja.

"Kalian berdua baik-baik saja kan?" tanya Axel.

Aldrine dan Gisel mengangguk sebagai jawaban.

"Papa sungguh sangat tidak sabar mendengar kabar bahagia dari kalian mengenai generasi penerus kamu Al," kekeh Axel.

Aldrine dan Gisel saling melempar pandangan. Ya, Gisel memang tengah mengandung tapi anak tersebut bukanlah darah daging Aldrine.

"Sepertinya kalian harus merencanakan *honeymoon* lagi." Karin menyarankan karena hingga kini Gisel tak kunjung hamil.

Tak ada jawaban dari Aldrine maupun Gisel. Sungguh! Keduanya merasa bersalah mendengar ucapan Axel dan Karin yang mengira pernikahan mereka baik-baik saja seperti pernikahan-pernikahan lainnya pada umumnya.

Aldrine bertekad akan mengatakan kejujuran pada kedua orang tuanya. Ia menunggu momen yang tepat untuk membicarakan hal ini dengan Axel.

"Nanti kita bicarakan lagi Ma, Pa..." Gisel tersenyum seolah keadaan pernikahan mereka baik-baik saja.

"Kita tunggu Karel, Jonas dan Dennis dulu. Menurut jadwal, sebentar lagi mereka akan segera tiba," jelas Gisel yang berhasil membuyarkan lamunan Aldrine.

Axel dan Karin mengangguk sebagai jawaban. Mereka bahagia karena bisa kembali berkumpul bersama putra-putrinya, menantu-menantunya serta Dennis, cucu tercintanya.

×××××

Dalam perjalanan pulang, mereka berbincang-bincang seperti keluarga pada umumnya yang sudah lama tidak berjumpa dengan membahas segala hal termasuk membicarakan mengenai bisnis. Sementara koper-koper dan barang lainnya berada di mobil lain yang dikemudikan oleh supir pribadi.

Mereka tertawa saat mendengar celotehan Dennis dan kepolosan Dennis, mengingatkan Aldrine pada sosok putrinya. Dennis terlihat sangat dekat dan akrab sekali dengan Nenek dan Kakeknya.

Aldrine bertanya-tanya dalam hati, jika nantinya kedua orang tuanya tahu mengenai Alea, apakah mereka juga akan

menerimanya dengan mudah dan menyayanginya seperti Dennis?

Entahlah... tapi Aldrine berharap orang tuanya tidak akan membeda-bedakan kasih sayangnya pada Dennis dan Alea meski Alea ada karena sebuah kesalahan.

Setelah tiba di rumah yang merupakan kado pernikahan dari Axel untuk Aldrine dan Gisel, mereka pun langsung menuju kamar masing-masing guna beristirahat dikarenakan waktu juga sudah semakin larut dan mereka juga sudah merasa lelah.

×××××

Sebelum Aldrine dan Karel tidur, keduanya mendapatkan kejutan dari keluarga tercintanya seperti tahun-tahun sebelumnya. Hampir setiap tahunnya Papa dan Mama nya melakukan hal seperti ini.

Ketika Aldrine sedang menempuh pendidikan di London dan jauh dari mereka pun, mereka tetap memberikan kejutan padanya meski hanya lewat *video call* saja waktu itu.

Aldrine bahagia memiliki adik-adik dan juga kedua orang tua yang sungguh peduli padanya, perhatian padanya dan mencintainya tanpa syarat. Dan di ulang tahun kali ini yang lebih membuat Aldrine bahagia lagi adalah kehadiran Alea yang baru beberapa bulan ini Aldrine ketahui adalah putri kandungnya.

Aldrine sudah sangat tidak sabar ingin segera mengenalkan Ghea dan Alea kepada kedua orang tuanya. Aldrine berharap keluarganya terutama Karin akan menyukai Alea, putri kandungnya.

×××××

Ghea menarik lengan Puteri untuk memasuki sebuah toko yang menjual pakaian dan aksesoris kantor. Padahal alasan utama mereka tadi pada Ines dan Dita yang tengah asyik memanjakan diri di salon adalah untuk ke toilet bukan malah masuk ke toko ini.

Ghea dan ketiga sahabatnya memang tengah bersiap-siap guna menghadiri hari jadi perusahaan yang akan diselenggarakan pukul tujuh malam nanti.

"Apa Pak Aldrine bakalan suka sama hadiah biasa yang gue beli?" tanya Ghea ragu sambil memilih dasi untuk Aldrine.

"Dari pengamatan gue karena Pak Aldrine suka sama lo, gue yakin dia pasti akan suka pada apapun hadiah yang lo kasih. Gue yakin seratus persen," jawab Puteri dengan penuh keyakinan.

Ghea yakin hadiah ini memang tidak seberapa bagi Aldrine tapi Ghea juga bingung memilih hadiah yang cocok untuk Aldrine karena ini pertama kalinya ia memberikan kado untuk seorang pria.

"Put, kira-kira Pak Aldrine suka warna apa ya?"

Puteri mengendikkan bahunya. "Calon istrinya kan lo Ghe, bukan gue," balas Puteri terkekeh geli.

"Put, gue sama Pak Aldrine belum memiliki hubungan apapun," bantah Ghea. Memang benar ia dan Aldrine belum memiliki hubungan yang jelas selain karena Alea semata. Ghea juga bingung disebut apa hubungan mereka saat ini selain sekedar atasan dan bawahan tapi mereka sering melakukan kontak fisik bahkan berciuman. Aldrine juga mengatakan bahwa Aldrine tertarik padanya.

Terkadang Ghea merutuki dirinya sendiri yang mudah sekali terbuai oleh sentuhan Aldrine, ciuman Aldrine dan

perlakuan manis Aldrine padanya namun di satu sisi, Ghea juga takut Aldrine pergi begitu saja. Ghea terutama Alea sudah terbiasa dengan kehadiran Aldrine.

Meski Ghea tidak tahu warna kesukaan Aldrine, pilihan Ghea pun akhirnya jatuh pada warna *navy,* warna yang cukup netral dipadu padankan dengan warna lainnya.

Tak hanya Ghea, bahkan Alea pun sudah mempersiapkan kado buatannya sendiri untuk Aldrine. Ghea berharap Aldrine akan menyukai hadiah biasa darinya dan juga Alea.

×××××

Gisel dan Aldrine pun tiba di gedung perusahaan tempat acara dilangsungkan. Disusul kemudian oleh Karin, Axel, Karel dan Jonas yang juga tiba tapi di mobil yang berbeda dengan Aldrine.

Para jajaran direksi, kepala divisi, para karyawan termasuk Ghea dan juga tamu undangan serta relasi bisnis memang sudah menantikan kehadiran mereka sembari menikmati makanan ringan dan minuman yang sudah disediakan serta suguhan acara pembukaan.

"Ini akting terakhir kita di hadapan orang banyak Al. Tunjukkan pada mereka bahwa kita baik-baik saja dan bahagia," bisik Gisel seraya menyunggingkan senyum lalu turun dari mobil.

Aldrine hanya menanggapinya dengan senyuman. Selama ini memang semua orang percaya pada akting yang tengah kedua perankan. Aldrine pun menggandeng mesra lengan istrinya.

Rencananya esok ia dan Gisel akan mengatakan kejujuran perihal pernikahan mereka pada keluarga mereka.

Aldrine sudah bersiap diri dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi setelahnya.

×××××

Acara perayaan hari jadi *Dirgantara Group* sekaligus perayaan ulang tahun Aldrine dan Karel kini tengah dilangsungkan yang dibanjiri riuh tepuk tangan dan ucapan selamat dari semua tamu yang hadir.

Setelah itu, tiba saatnya bagi Aldrine untuk memberikan sepatah dua patah kata sambutan mewakili *Dirgantara Group*.

Ghea dibuat terpana dengan penampilan Aldrine yang terlihat sangat tampan hari ini ketika Aldrine tengah menyampaikan beberapa patah kata sambutan di panggung sana. Aldrine terlihat semakin berwibawa, bijaksana juga penuh kharisma dengan jiwa kepemimpinan yang memang sudah diwarisi dari Axel dan Lucky, Kakeknya yang sudah tiada.

Kemudian dilanjutkan oleh Axel yang juga memberikan sepatah, dua patah kata sambutan disusul tepuk tangan dari para karyawan, relasi bisnis dan para tamu undangan yang hadir.

Setelah sambutan demi sambutan dari Aldrine, kemudian Axel dan yang lainnya telah selesai di sampaikan. Suasana semakin semarak dan meriah saat acara hiburan dimulai. Beberapa penyanyi lokal diundang untuk memeriahkan acara. Menari dan menyanyi bersama membuat suasana di sana semakin malam kian meriah.

Semua tamu yang hadir di acara peresmian tersebut merasa senang dan terhibur menikmati jalannya acara. Tak hanya itu saja, ada pembagian *door prize* juga.

Dari kejauhan Ghea melihat Axel, Karin, Gisel dan Aldrine masih disibukkan dengan menjamu beberapa relasi bisnis yang hadir, sudah dapat dipastikan obrolan mereka tak jauh-jauh mengenai bisnis.

Sedari tadi, Ghea kesulitan hanya untuk memberikan *paper bag* berisi hadiah darinya dan juga Alea. Ghea bahkan sudah mengirimkan pesan pada Aldrine, meminta waktunya sebentar hanya untuk menyerahkan hadiah ini namun sepertinya Aldrine belum ada waktu untuk membuka ponselnya dan membalas pesannya.

Aldrine terlihat benar-benar sibuk.

Disini Ghea bisa melihat posisi dirinya dan Aldrine begitu kontras. Aldrine memiliki segalanya, kekuasaan diusia mudanya, jabatan penting di perusahaan dan berasal keluarga pengusaha ternama. Sangat jauh berbeda jika dibandingkan Ghea.

Ghea cukup sadar diri. Mereka juga terhubung adalah karena Alea, tidak ada alasan lain. Mungkin jika bukan karena Alea, sudah sejak lama Ghea menjauh dari Aldrine.

Ghea menghembuskan napas lelahnya dan segera mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut dari kepalanya saat teringat pada putrinya. Alea bahagia memiliki Aldrine dan Alea tidak ingin kehilangannya. Ghea akan mengesampingkan semuanya demi Alea toh Aldrine pasti akan keberatan jika Ghea membanding-bandingkan posisi mereka seperti yang pernah ia lakukan.

×××××

Malam semakin larut. Ghea ditemani Ines dan juga Kelvin masih setia menunggu Aldrine sampai Aldrine ada waktu menemuinya. Meski saat itu Kelvin pernah ditolak

cintanya oleh Ghea namun hingga kini mereka masih tetap berteman baik seperti tidak pernah terjadi apapun. Dengan Puteri pun Kelvin tetap masih berteman baik.

"Ghe, bokap barusan nelpon nanyain gue kapan balik," celetuk Ines.

Ghea merasa tidak enak hati pada Ines karena ia nebeng di mobil Ines. Sementara Dita dan Puteri sudah pulang lebih dulu.

"Ya udah kita balik sekarang, ini juga udah malam banget. Besok aja gue ngasih hadiah ini buat Pak Aldrine. Malam ini Pak Aldrine sibuk banget." Ghea pun mengurungkan niatnya untuk memberikan hadiahnya pada Aldrine. Masih ada esok hari saat di kantor, pikirnya.

Sebelum benar-benar pergi dari sana, Ghea menoleh melihat Aldrine dari kejauhan untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya ia pun berlalu menuju parkiran.

Sementara Kelvin, ia belum ingin pulang.

Sepeninggal Ghea dan Ines, Kelvin menghampiri rekan kerjanya dari divisi lain dan bergabung bersama mereka.

Sedari tadi Aldrine memang ingin menghampiri Ghea dan memuji Ghea yang terlihat berbeda dengan mengenakan gaun yang ia berikan tempo hari, tapi Aldrine belum ada kesempatan untuk menghampirinya. Sedari tadi ia sibuk menjamu para relasi bisnis yang hadir bersama dengan Axel, Karin dan Gisel.

Sementara Karel sudah pulang lebih dulu bersama Jonas karena mengkhawatirkan Dennis yang mereka tinggal di rumah.

Sesekali Aldrine curi-curi pandang melirik ke arah Ghea meski Ghea tak menyadarinya. Dan saat Aldrine beralasan akan ke toilet, Aldrine membaca pesan yang Ghea kirimkan

padanya. Aldrine pun segera menghubungi Ghea dan meminta Ghea menunggunya.

×××××

"Maaf karena sedari tadi aku mengabaikan mu," sesal Aldrine setelah berhasil bertemu Ghea dan bertatap muka langsung dengan Ghea.

Mereka kini tengah berada di parkiran mobil yang cukup sepi. Ines yang peka pun menunggu Ghea di dalam mobilnya sambil mengamati kondisi sekitar.

Ghea menggeleng tak setuju. "Kamu tidak mengabaikan ku Al, kau hanya sibuk dan aku memakluminya." Ghea tersenyum.

Aldrine menelisik penampilan Ghea dari atas ke bawah yang terlihat berbeda. Ternyata dengan hanya di beri sentuhan make up tipis saja, Ghea bisa secantik ini. Sungguh! Wajah Ghea mengingatkan Aldrine pada Alea.

Andai saja hubungan mereka sudah jelas dan resmi, sudah dapat dipastikan Aldrine akan membawa Alea ke acara-acara resmi seperti ini dan mengenalkan Alea dengan bangga pada siapapun yang ia kenal.

"Al... Kamu baik-baik saja?"

Aldrine terkesiap dari lamunannya kemudian mengangguk pelan dan tersenyum menatap Ghea.

"Kamu sungguh cantik malam ini Ghea," puji Aldrine tulus membuat Ghea tersipu.

"Gaun nya yang cantik Al, bukan aku." Ghea tak percaya diri.

"Mengenakan pakaian seperti apapun, di mataku kamu selalu terlihat cantik." Aldrine mengulum senyum.

Ghea memutar bola matanya. Aldrine sungguh pintar sekali memujinya yang terlihat biasa-biasa saja jika dibandingkan tamu undangan lainnya. Ghea terbantu oleh gaun mahal yang Aldrine berikan padanya tempo hari, meski sejujurnya Ghea tak nyaman mengenakannya karena belahan di kakinya yang sangatlah panjang, memperlihatkan kaki jenjangnya. Karena tak ingin membuat Aldrine kecewa, mau tak mau Ghea pun mengenakannya.

Raut wajah Aldrine berubah serius karena Aldrine pikir Ghea menganggap perkataannya adalah candaan semata.

"Ghea, aku sedang tidak bercanda. Malam ini kamu memang terlihat cantik."

"Dan aku ingin sekali memeluk dan mencium mu seperti malam kemarin," batin Aldrine. Tentu saja malam ini ia tak mungkin bisa melakukannya. Bisa-bisa orang yang melihatnya akan curiga pada keduanya. Aldrine tidak ingin Ghea di pandang negatif oleh orang lain mengingat status Aldrine kini masih terikat pernikahan dengan Gisel.

Ghea pun tersenyum hangat. Entah kenapa ia tidak ingin melihat Aldrine marah atau apapun itu. Ghea mengangguk mengiyakan pujian Aldrine padanya.

"Baiklah, terima kasih atas pujiannya Al. Malam ini kamu juga terlihat berbeda."

Aldrine menaikkan sebelah alisnya. "Berbeda?"

"Malam ini aku melihat bukan Aldrine yang seperti biasanya," jawab Ghea.

"Apa itu hal positif atau negatif?"

Ghea terkekeh pelan. "Kamu terlihat lebih tampan dari biasanya apalagi saat berdiri diatas panggung dan memberikan kata sambutan tadi. Kamu terlihat berkharisma dan berwibawa sekali sebagai seorang pemimpin."

Aldrine tersenyum. Ini adalah pujian pertama kali untuknya dari Ghea.

"Ahh Ghea, aku sungguh ingin mencium mu sekarang juga," ucap Aldrine namun ia masih waras untuk tidak melakukan hal tersebut.

"Aku juga," tantang Ghea membuat Aldrine tak percaya.

"Ghea kamu..."

Ghea terkekeh pelan. "Aku hanya bercanda Al."

Ghea pun menyerahkan *paper bag* yang ia bawa pada Aldrine.

"Aku harap kamu menyukai hadiah dariku Al," ucap Ghea penuh harap.

"Terima kasih Ghea. Aku bahkan tak menyangka kamu akan memberiku hadiah."

"Alea terlihat antusias sekali saat menyiapkan hadiah ini untukmu." Ghea menambahkan.

"Alea? Dia memberiku hadiah?" tanya Aldrine antusias. Terlihat binar kebahagiaan yang tersirat dari sorot mata Aldrine setelah menerima hadiah dari Alea. Hati Ghea terasa hangat melihat Aldrine seperti ini.

"Aku sungguh penasaran dan aku ingin segera membuka hadiah ini," ucap Aldrine antusias.

Ghea lagi-lagi tersenyum menanggapinya.

"Ahh, aku jadi merindukannya. Sampaikan rasa terima kasihku pada Alea."

Ghea mengangguk mengerti.

"Setelah urusanku dengan Gisel selesai, kita tidak perlu sembunyi-sembunyi seperti ini. Rasanya sungguh tidak nyaman," tutur Aldrine

Ghea mengangguk mengerti. Sejujurnya ia juga tidak nyaman berada di posisi ini. Awalnya ia terpaksa namun lama kelamaan ia terbiasa, demi Alea dan kebahagiaan Alea.

"Aku janji... setelah semua masalah selesai, aku akan segera memperkenalkan kamu dan Alea pada Papa dan Mama," lanjut Aldrine.

Ghea lagi-lagi hanya mengangguk mengerti meski ada keraguan yang begitu mendalam dalam hatinya. Haruskah ia percaya pada apa yang Aldrine janjikan? Apakah setelah Aldrine mengatakan kejujuran ini pada keluarganya, semudah itu kah ia dan Aldrine akan bisa bersama?

Chapter 32
Mungkinkah Ini Karma?

Saat tengah sarapan bersama keluarganya, sejujurnya Aldrine dan Gisel ingin segera mengakui semuanya. Bahkan kini Vincent pun sudah hadir ditengah-tengah mereka setelah semalam ia tak bisa menghadiri hari jadi *Dirgantara Group* karena dirinya sedang ada urusan di luar kota yang tidak bisa ditinggalkan.

Karin melihat ada gelagat yang tak biasa dari putranya. Ia khawatir melihat putranya seperti tengah memendam sesuatu.

"Al, apa kamu sedang tidak enak badan? Kamu terlihat tidak nyaman dan gelisah."

Aldrine terkesiap. Apa kentara sekali dirinya memang sedang tidak nyaman dan benar-benar tidak tenang? Sungguh! Karin sangat peka sekali padanya.

"Tidak Ma, Al baik-baik aja," balas Aldrine. Aldrine harus menunjukkan bahwa ia baik-baik saja.

Karin memicingkan matanya. Ia yakin ada sesuatu yang tengah Aldrine sembunyikan. Tapi apa?

"Hari ini Papa jadi bertemu dengan Pak Abraham guna membahas project yang tengah berjalan di Makassar?" tanya Aldrine sambil menikmati santap paginya. Kabarnya project tersebut akan rampung dalam beberapa bulan ini.

"Ya tentu saja selagi Papa di Jakarta sekalian saja Papa bersilaturahmi dengan Pak Abraham. Kamu bisa kosongkan jadwal hari ini untuk menemani Papa? Sudah lama juga kita..." Axel menjeda karena ponselnya berdering. Axel

tersenyum setelah melihat nama si penelpon yang merupakan relasi bisnisnya sudah sejak lama.

Axel pun berlalu dari ruang makan guna melanjutkan obrolannya dengan relasi bisnisnya.

Aldrine menghela nafas lalu menoleh ke arah Gisel yang duduk di sisi sebelahnya. Gisel tersenyum penuh arti padanya. Sepertinya mereka harus menunggu momen yang tepat untuk mengatakan kebenaran ini sebelum Axel kembali ke Sumba. Dan hal itu pun tak luput dari pengamatan Karin.

×××××

Aldrine, Gisel dan juga Morgan berlutut di hadapan Karin dan Axel setelah ketiganya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Ketiganya hanya terdiam dan merasa bersalah setelah melihat Axel yang terlihat begitu emosi dan Karin yang bersedih karena selama ini telah dibohongi.

Karin tak menyangka putra terbaiknya, kebanggaannya akan bertindak sejauh ini.

Axel memijat pelipisnya. Sikap Aldrine yang seperti ini, terlibat pernikahan palsu mengingatkan dirinya pada masa lalunya dulu dengan Karin.

"Papa benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu. Hanya karena kasihan kamu menikahinya dan mengorbankan dirimu sendiri?!"

Aldrine terdiam. Melakukan pembelaan pun tak akan bisa merubah keadaan. Disini memang dirinya lah yang salah.

"Apa sebelum memutuskan hal ini kalian sudah memikirkan konsekuensi yang akan kalian terima?"

Aldrine masih tak bergeming begitupun dengan Morgan dan Gisel.

"Kalian bersekongkol membohongi kami, tidakkah kalian merasa berdosa?"

Axel menatap Aldrine, Gisel dan Morgan bergantian. "Jangan hanya diam. Jawab pertanyaan Papa!"

Gisel memberanikan diri menatap Axel yang sedang dikuasai amarah. Tidak pernah sebelumnya ia melihat mertuanya itu seemosi ini.

"Papa maaf. Ini semua salah Gisel. Aldrine seperti ini karena Gisel yang meminta." Gisel berusaha membela Aldrine.

"Tidak Om ini salah saya, andai saja—"

"Berhenti saling menyalahkan. Kalian bertiga lah yang salah!" geram Axel.

Axel tersenyum getir. Pernikahan itu suci dan sakral, bukan untuk dipermainkan tapi kenapa dulu dirinya melakukan hal yang sama dengan yang kini Aldrine dan Gisel lakukan. Sungguh! Axel menyesal bila harus kembali teringat pada perilakunya di masa lalu yang juga seperti ini, mempermainkan pernikahan.

Axel hanya tak menyangka Aldrine akan melakukan hal yang sama dengannya, bedanya disini Gisel lah yang membuat perjanjian tersebut dan diantara mereka juga tidak ada cinta karena Gisel sudah memiliki kekasih bahkan kini Gisel sedang mengandung anak dari kekasihnya.

Axel merasa kecolongan dan dibodohi oleh putranya sendiri. Ia pikir Aldrine dan Gisel menikah karena saling mencintai namun nyatanya keduanya malah membohongi-nya. Bukan hanya itu saja yang membuat Axel marah, Aldrine juga mengaku bahwa...

"Maaf Pa, malam itu Al memang sadar melakukannya tanpa pengaruh alkohol sedikitpun. Al tahu Al salah. Al benar-benar khilaf," sesal Aldrine tulus. Ia mengakui segala perbuatan tidak terpujinya terhadap Ghea.

Axel menjambak rambutnya frustrasi. Apa lagi ini ya Tuhan? Kenapa Aldrine menjadi pria pengecut seperti ini?

Karin terdiam. Ia kecewa kenapa putranya melakukan hal yang sangat tidak pantas. Ia merasa gagal mendidik Aldrine.

"Kamu orang yang berpendidikan Aldrine. Kamu tentu bisa memilah mana yang baik dan tidak. Papa tidak pernah mengajarkan mu untuk menjadi pengecut tak bertanggung jawab seperti ini," geram Axel.

Axel bangkit lalu menarik kerah kemeja yang Aldrine kenakan. "Kenapa kamu melakukan hal sebodoh ini? Menodai wanita mabuk hah?"

Bughh!!

Axel melayangkan pukulan telak tepat ke wajah Aldrine membuat Aldrine tersungkur ke lantai. Saking kerasnya pukulan Axel, sudut bibir Aldrine berdarah. Seumur hidup Aldrine, baru kali ini melihat Papa nya seemosi ini dan tak segan-segan memukulnya.

Aldrine tidak marah karena ia memang salah dan pantas diperlakukan seperti ini oleh Papa nya. Tidak perlu melakukan pembelaan karena apapun yang keluar dari mulutnya tidak akan merubah keadaan. Ia akui ia memang pengecut!

Axel menarik kerah kemeja Aldrine lagi bahkan hampir mencekiknya. "Kamu sudah menghancurkan hidup seseorang! Kamu menodainya! Kamu benar-benar..." Axel

menjeda ucapannya. Ia sudah benar-benar emosi dan juga kecewa dengan kelakuan putranya.

Bughh!!

Lagi, Axel memukul wajah Aldrine. Melampiaskan amarah dalam dirinya.

Karin dan Karel hanya diam dengan berderai air mata menyaksikan Axel yang dikuasai amarah dan melampiaskan kemarahannya pada Aldrine. Kali ini Karin tidak ingin membela putranya yang sudah melakukan kesalahan fatal dan tak termaafkan. Apapun alasannya tindakan pemerkosaan tidak dapat dibenarkan. Kesalahan terbesar dan tidak pantas mendapatkan pembelaan.

"Kamu pasti tidak tahu penderitaan apa saja yang wanita itu dapatkan selama enam tahun ini setelah kau menodainya lalu dia mengandung anakmu dan membesar-kannya tanpamu. Kau bisa bayangkan bagaimana menderita hidupnya Aldrine?" Axel menghela napas panjang. Ia tidak menyangka putranya yang ia besarkan dengan penuh cinta, kasih sayang serta ia ajarkan cara bertanggung jawab, malah akan menjadi pecundang seperti ini. Apakah mungkin ini karma untuknya karena kesalahan di masa lalu yang pernah ia lakukan?

"Maaf Pa... Al salah. Al sungguh menyesal." Hanya kata maaf dan menyesal yang keluar dari bibir Aldrine.

Axel mendengus sebal. "Apa permintaan maaf mu bisa mengembalikan semuanya?"

Aldrine menggeleng. Andai waktu bisa diputar ulang, Aldrine akan berpikir dua kali untuk melakukan hal ini.

"Tadi kamu mengatakan bahwa hingga kini wanita itu belum mengetahui fakta yang sebenarnya, fakta bahwa

kamu lah yang menodainya saat ia mabuk?" tanya Axel penuh penekanan di setiap ucapannya.

Aldrine mengangguk sebagai jawaban. Aldrine baru melihat kemarahan Axel yang nyata malam ini dan itu semua karena kesalahannya.

"Al butuh waktu untuk mengatakan kejujuran padanya Pa, Al..."

"Berhenti membuat alasan yang tidak logis Aldrine! Kamu sudah melakukan kesalahan dan kamu mengatakan masih butuh waktu untuk mengatakan kejujuran padanya? Sampai kapan hah?"

Aldrine termangu. Ia sendiri tidak tahu jawabannya karena ada kekhawatiran dalam dirinya. Jika ia mengatakan kejujurannya pada Ghea, Aldrine takut Ghea akan pergi darinya, karena itu hingga kini Aldrine takut mengatakannya.

Axel menyugar rambutnya frustrasi. Ia tahu ia juga bukan pria yang baik di masa lalu tapi ia juga tidak ingin putranya mengikuti jejaknya, bersikap pengecut dan bajingan seperti dirinya dulu. Cukup sisi positif yang Aldrine ambil darinya tidak dengan sisi negatifnya.

Axel memberikan tatapan tajamnya pada Aldrine. "Apalagi yang kamu sembunyikan dari Papa?"

"Tidak ada Pa. Al sudah mengatakan semuanya," jawab Aldrine jujur. Ada kelegaan di hati kecilnya karena sudah menceritakan semuanya pada kedua orangtuanya meski amarah Axel dan pukulan Axel yang ia terima. Aldrine sadar Axel bersikap seperti ini semata-mata karena menyayanginya. Aldrine menyesal teramat sangat sudah melukai hati Papa dan Mama nya.

Tatapan Axel beralih pada Gisel dan Morgan. Gisel hanya diam dengan berderai air mata karena merasa bersalah.

Aldrine seperti ini adalah demi membantunya, karena permohonannya.

"Segera urus perceraian mu dengan Aldrine. Walau bagaimana pun bayi dalam kandungan mu tidak bersalah. Sebelum ia dilahirkan, kalian harus segera meresmikan hubungan kalian," perintah Axel penuh ketegasan.

"Pa, Ma... Maafkan Gisel," sesal Gisel penuh penyesalan.

"Maaf semua ini terjadi karena kami, Aldrine terlibat terlalu dalam membantu kami," timpal Morgan.

Axel tak menanggapi. Di satu sisi ia juga masih kesal pada Gisel yang telah bekerja sama dengan putranya yang dengan kesadaran penuh membohongi dirinya dengan pernikahan palsu ini.

"Papa akan segera menemui Vincent dan menceritakan apa yang terjadi padanya. Walau bagaimanapun Papa mu juga harus mengetahui hal ini," jelas Axel.

Gisel mengangguk mengerti. Ia berharap Vincent sudi menerima Morgan. Jika tidak pun, Gisel akan tetap memaksa karena kini darah daging Morgan telah tumbuh di rahimnya.

Axel menghampiri Karin lalu mengulurkan tangannya pada Karin.

"Sayang, kita pulang malam ini juga ke Sumba. Aku butuh ketenangan." Axel tersenyum pada istri tercintanya yang dari hari ke hari membuat cinta Axel padanya semakin besar meski dahulu pernikahan mereka diawali dengan perjodohan, ketidakcocokan, pertengkaran dan juga perselingkuhan tapi kini Axel bersyukur memiliki istri pengertian dan penuh cinta seperti Karin. Axel takut sekali kehilangan Karin.

Dan malam ini setelah fakta pernikahan palsu Aldrine dan Gisel terbongkar, rasa bersalah Axel di masa lalu pada

Karin pun kembali muncul. Mungkinkah ini karma untuknya? Aldrine dan Gisel melakukan hal yang sama seperti yang pernah ia lakukan puluhan tahun silam?

Karin mengangguk mengiyakan permintaan suaminya namun sebelum pergi dari sana, Karin menoleh ke arah Aldrine sekilas yang kini tengah menunduk menyesali semua yang terjadi. Hati Karin terenyuh dan mengiba melihat putranya seperti ini tapi di satu sisi ia juga merasa kecewa pada Aldrine.

Sepeninggal Axel dan Karin, Morgan menarik Gisel ke dalam pelukannya. Gisel menangis dalam pelukan Morgan. Ini semua adalah salahnya. Andai saja dirinya tidak hamil lebih dulu, mungkin mereka tidak perlu terburu-buru dalam menjelaskan hal ini. Ia dan Aldrine bisa merekayasa pernikahan ini dan jika nantinya mereka harus bercerai pun bukan karena alasan ini, melainkan karena sudah tidak ada kecocokan lagi diantara mereka dan pernikahan mereka tidak bisa dipertahankan. Dengan begitu orang tua mereka tidak akan terlalu kecewa seperti ini.

Gisel sungguh menyesal. Aldrine seperti ini adalah karena salahnya dan demi membantunya. Namun meski demikian Gisel juga tidak mungkin menyesali apa yang sudah Tuhan berikan padanya. Buah cintanya dengan Morgan yang kini tumbuh di rahimnya yang merupakan anugerah terindah dalam hidupnya yang sungguh tidaklah berdosa.

Karel menghampiri Aldrine dan memeluk kembarannya itu.

"Aku benar-benar pria yang jahat El." Aldrine tersenyum getir.

Karel menggeleng tak setuju. Sejak dulu Aldrine adalah pria baik yang ia kenal. Banyak alasan yang menjadikan Aldrine terlihat jahat seperti ini.

"Setidaknya selama ini kamu tidak berdiam diri saja. Kamu sudah berusaha mencari wanita itu."

"Aku sudah membuat Mama dan Papa kecewa karena pernikahan ini. Aku juga begitu pengecut karena hingga kini aku belum berani mengatakan kejujuran pada Ghea bahwa..."

"Jujurlah padanya."

"Aku takut," balas Aldrine.

"Kamu mencintainya?" tanya Karel menerka-nerka.

Aldrine menitikkan air mata yang sedari tadi ia tahan mati-matian. Ia sendiri tak tahu entah kapan rasa itu sudah tumbuh dihatinya. Pada awalnya ia hanya ingin bertanggung jawab terhadap Ghea namun lambat laun rasa tanggung jawab itu berubah seperti yang saat ini ia rasakan.

"Jujurlah pada hatimu sendiri Al."

Aldrine akui ia memang sudah tertarik pada Ghea dan cemburu saat melihatnya bersama pria lain.

Karel menatap dalam sorot mata Aldrine dan berusaha mencari jawaban dari sana.

"Kamu mencintainya." Kali ini bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang keluar dari bibir Karel. Karel menghapus dengan lembut air mata di pipi Aldrine. Karel tidak pernah melihat Aldrine mencintai wanita sedalam ini.

"Aku takut kehilangannya. Aku takut Ghea dan Alea pergi lagi meninggalkan ku," jawab Aldrine jujur. Rasa takut kehilangan akan Ghea dan Alea lebih besar dibandingkan perasaannya dulu pada Nadine.

Morgan dan Gisel turut mendengarkan obrolan keduanya.

Karel akui, Aldrine memang jarang sekali berpacaran karena sejak dulu Aldrine lebih tertarik pada pendidikannya dan mimpinya yang ingin sukses seperti Axel daripada mengurusi urusan hatinya. Bahkan enam tahun yang lalu sejak hubungan Aldrine dan Nadine berakhir, Aldrine tidak pernah berhubungan serius lagi dengan wanita mana pun meski sesungguhnya banyak sekali wanita yang ingin menjadi kekasihnya apalagi saat Aldrine tengah menempuh pendidikannya di London kala itu.

Karel bahkan sempat berpikir Aldrine berubah haluan dan tidak lagi tertarik pada wanita setelah kandasnya hubungannya dengan Nadine. Karena itu Karel cukup terkejut dan merasa curiga saat tiba-tiba Aldrine menerima perjodohan ini dan mengatakan mencintai Gisel. Setahu Karel mereka hanya berteman dekat saja, tidak lebih dari itu. Dan kecurigaan Karel pun terbukti adanya. Pernikahan Aldrine dan Gisel hanyalah pernikahan palsu semata.

Karel merutuki kebodohan Aldrine dalam hati yang rela melakukan hal sebodoh ini tanpa mendapatkan imbalan apapun. *See...* setelah semuanya terbongkar banyak hati yang kecewa bukan? Apalagi Papa dan Mama nya.

"Aku menyesal sudah membuat Papa dan Mama kecewa," sesal Aldrine lagi meski ia sadar menyesal pun akan percuma karena tidak akan bisa memperbaiki keadaan.

"Katakan yang sejujurnya pada wanita yang kini kamu cintai. Bawa Ghea dan putrimu untuk bertemu Papa dan Mama. Aku yakin Papa dan Mama akan memberimu maaf jika Ghea saja sudi memaafkan kesalahan mu." Karel

memberikan saran pada Aldrine yang terlihat putus asa dan tulus menyesali kesalahannya.

"Aku takut Ghea..."

"Al, kamu tidak akan tahu jawabannya jika kau tidak mencobanya. Lalu sampai kapan kamu akan menyembunyikan kenyataan ini darinya? Apa seumur hidupnya tak akan pernah memberitahunya? Apa kamu akan tenang hidup dalam ketidakjujuran?"

Aldrine termenung, memikirkan apa yang Karel katakan. Memang sudah seharusnya ia mengatakan kejujurannya pada Ghea mengenai malam itu bahwa sepenuhnya ia sadar dengan apa yang sudah ia lakukan. Sejak dulu Aldrine memang tidak pernah ada niatan untuk lari dari tanggung jawab namun karena saat itu ia kesulitan menemukan Ghea, membuat Aldrine terpaksa seperti ini.

Apa yang Karel katakan memang benar. Tidak selamanya Aldrine akan terus menutupi fakta ini dari Ghea.

Aldrine akan mengatakan kejujurannya pada Ghea dalam waktu dekat ini. Aldrine harus siap jika nantinya Ghea akan membencinya atau lebih parahnya lagi Ghea memilih menjauh darinya. Namun jika hal itu terjadi, Aldrine tidak akan menyerah begitu saja dalam membuktikan ketulusan dan cintanya pada Ghea dan Alea. Aldrine yakin ia tak akan baik-baik saja tanpa Ghea dan Alea disisinya.

Chapter 33
Permintaan Ghea

Axel dan Karin sudah berada di dalam pesawat tengah dalam perjalanan kembali ke Sumba. Axel kecewa pada Aldrine dan Gisel yang membuat dirinya kembali teringat pada kelakuan buruknya di masa lalu, terlibat perjodohan dan pernikahan kontrak bersama Karin. Siapapun pasti membenci dirinya yang begitu bajingan di masa lalu dan betapa bodohnya Karin menerima dirinya yang dipenuhi salah dan dosa, tapi sungguh Axel sangat menyesal pernah menorehkan luka yang begitu dalam di hati wanita yang kini amat ia cintai sekaligus Ibu dari anak-anaknya.

Axel merutuki kebodohannya yang pernah mempercayai Aldrine begitu saja. Tapi ucapan Aldrine saat itu benar-benar sangat meyakinkan apalagi putranya itu tidak pernah sekalipun membohongi dirinya. Lantas sebenarnya apa yang ada dipikiran Aldrine saat itu sampai ia sudi membantu Gisel dengan pernikahan palsu ini dengan mengorbankan dirinya sendiri?

Axel sungguh tak habis pikir!

Axel menggenggam erat jemari Karin. "Apa yang Aldrine lakukan kembali mengingatkan pada sikapku di masa lalu yang sungguh tak termaafkan, meskipun situasi dan kondisi kami berbeda."

Karin termangu. Ia tak mengerti kenapa kedua pria yang begitu berarti dalam hidupnya harus melalui jalan hidup yang sama, terlibat perjanjian kontrak dan pernikahan palsu meski keduanya memiliki alasan dibalik keputusannya itu.

"Aku merasa gagal menjadi seorang Ayah yang baik. Aku tak mengerti bagaimana jalan pikiran Aldrine. Kenapa Aldrine harus sama pengecutnya denganku? kenapa Aldrine..." Axel menghela napas panjang memikirkan sikap putranya. Ia benar-benar kecewa.

"Berhenti menyalahkan dirimu sendiri Axel. Jika kamu merasa gagal menjadi seorang Ayah lalu bagaimana denganku? Aku juga merasa gagal dan kecewa dengan kelakuan Aldrine seperti ini," tutur Karin. Jika ada sesuatu hal buruk terjadi, Axel selalu saja seperti ini, menyalahkan dirinya sendiri.

Karin tersenyum kecut. Sejujurnya ia benci jika harus kembali mengingat masa lalu karena kini Axel sudah berubah jauh lebih baik dan sangat baik sebagai seorang suami sekaligus Ayah yang bertanggung jawab untuk putra-putri mereka. Saat itu usia Karin juga masih sangat muda dan hanya Axel lah yang ia cintai dan ia inginkan, seburuk apapun penilaian Axel bagi orang lain di masa lalu tapi Karin sungguh tak peduli. Karin tak pernah menyesal sudah dipertemukan dengan Axel.

Kini semua itu terbukti. Seiring berjalannya waktu, Axel berubah menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab dan penuh cinta kasih padanya dan anak-anak mereka. Bukankah setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua? Dan bukankah setiap orang pernah melakukan kesalahan dan memiliki alasan dibalik itu?

"Maafkan aku jika saja aku tidak seperti ini di masa lalu mungkin ini tidak akan terjadi. Sepertinya Tuhan memang sedang menghukum ku akibat kesalahan yang sudah aku lakukan."

"Jangan sangkut pautkan kesalahan yang Aldrine lakukan dengan masa lalu mu. Aldrine punya alasan dibalik keputusannya meski alasannya sangat tidak pantas mendapatkan pembelaan," sanggah Karin.

"Aku tahu tapi aku selalu merasa bersalah jika kembali teringat pada apa yang aku lakukan di masa lalu. Seandainya waktu bisa diputar ulang dan kita dipertemukan kembali, aku ingin menjadi orang yang berbeda yang mencintai mu sejak awal bukan orang yang kau benci yang menikah denganmu karena paksaan," ucap Axel penuh penyesalan lalu mengecup punggung tangan istrinya.

Karin menitikkan air mata. Ia sungguh tak butuh ucapan-ucapan manis Axel lagi karena Axel sudah membuktikannya dengan tindakan yang nyata bukan hanya perkataan manis melankolis semata.

Axel membuat Karin bersyukur memiliki suami sepertinya meski pada awal pernikahan mereka, Axel hanya membuatnya kecewa, terluka dan menderita namun kini semua bertolak belakang. Kebahagiaan yang kini Karin rasakan di masa tuanya bukan lagi tangis kesedihan seperti dulu.

Karin tersenyum menatap suaminya. "Meski Aldrine salah tapi dia tetap putra kita. Aku tahu tindakannya tidak dibenarkan tapi aku akan tetap memberikan semangat padanya serta dukungan agar setidaknya Aldrine bisa memperbaiki semua yang sudah ia lakukan pada wanita itu. Aldrine butuh kita, butuh dukungan dari orang-orang yang mencintainya untuk menebus segala kesalahannya."

Axel menghela napas panjang. Ia dan Karin memang tidak pernah jujur pada Aldrine, Karel dan juga Celine bahwa dulu mereka menikah karena dijodohkan.

Sejujurnya Axel belum bisa memaafkan Aldrine sepenuhnya. Ia masih kecewa dengan apa yang Aldrine lakukan. Axel berharap Aldrine tidak mengikuti jejaknya namun ternyata Aldrine malah melakukan kesalahan yang sama bahkan lebih parah karena putranya itu dengan sengaja menghancurkan hidup seorang gadis.

Axel benci kenapa Aldrine harus mengambil sisi negatif dalam dirinya dulu. Seorang PENGECUT dan BAJINGAN!

×××××

Dua hari sudah Aldrine tidak masuk kantor setelah perdebatan dengan Papa dan Mama nya akibat kejujurannya tempo hari yang hingga kini masih mendominasi pikirannya. Aldrine belum bisa berpikir jernih dan berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya jika ia harus kembali ke kantor.

Selama Aldrine tak berada di kantor, Aldrine menyerahkan pekerjaannya sementara pada sekretarisnya. Jika ada berkas penting yang harus Aldrine tanda tangani, maka sekretarisnya itu akan datang ke rumah menemui Aldrine. Namun karena pagi ini ada meeting penting dengan jajaran direksi dan para kepala divisi yang tak dapat diwakilkan, dengan sangat terpaksa Aldrine pun menginjakkan kakinya di kantor meski pikirannya masih kacau balau.

Aldrine sudah beberapa kali menelpon Papa nya untuk kembali meminta maaf dan berjanji akan memperbaiki semuanya tapi Axel selalu me-*reject* panggilan darinya.

Aldrine marah lebih tepatnya pada dirinya sendiri. Tidak pernah sebelumnya hubungan ia dan Papa nya seperti ini. Semua adalah karena kesalahannya yang secara sadar sudah menggoreskan luka di hati kedua orang tuanya dan juga

menghancurkan masa depan Ghea dan mimpi-mimpi Ghea. Namun satu hal yang pasti, Aldrine tidak pernah menyesali pertemuannya dengan Ghea di masa lalu meski pertemuan tersebut terjadi karena suatu kesalahan.

Aldrine menertawakan dirinya sendiri dalam hati. Sungguh ironis memang karena kini dirinya malah mensyukuri pertemuannya dengan Ghea malam itu.

Ghea...

Aldrine menepuk dahinya sendiri seolah tersadar bahwa dua hari ini ia tidak bertukar kabar dengan Ghea dan Alea seperti biasanya. Sejujurnya Aldrine sudah merindukan kedua wanita berbeda generasi itu.

Aldrine melirik jam dipergelangan tangannya yang sudah menunjukkan waktu untuk istirahat makan siang tiba. Secara kebetulan Devan masuk ke ruangannya, memberikan berkas untuknya dan menanyakan menu apa yang Aldrine inginkan untuk makan siang.

"Tidak perlu Dev, aku akan makan siang diluar." Aldrine tersenyum samar.*"Bersama Alea dan Ghea,"* batinnya senang sembari membayangkan mereka bertiga makan siang bersama.

Devan mengangguk mengerti kemudian berlalu dari ruangan Aldrine.

Aldrine meraih ponselnya yang tergeletak di meja kerjanya lalu menghubungi seseorang yang sudah ia rindukan —*Ghea*—

Aldrine tersenyum sembari terus mencoba menghubungi Ghea.

Beberapa saat kemudian senyum manis Aldrine pun memudar, sudah lebih dari tiga kali ia menghubungi Ghea namun Ghea tak kunjung menerima telpon darinya.

Aldrine pun kembali mencoba menghubunginya lagi tapi kini nomornya malah tidak aktif. Entah kenapa Aldrine merasa ini adalah pertanda tidak baik.

Daripada berspekulasi macam-macam yang membuatnya semakin tidak tenang, Aldrine memutuskan untuk mencari keberadaan Ghea.

Ting!

Setelah lift tiba di lantai tujuh, Aldrine segera keluar dari lift dan bergegas menuju ruangan Ghea berada. Ditengah perjalanan menuju ke sana, ia berpapasan dengan Pak Harry.

"Selamat siang Pak Aldrine," sapa Pak Harry formal dengan senyum khasnya.

"Siang. Apa Pak Harry melihat Ghea ada diruangan nya?" tanya Aldrine terlihat gusar.

Pak Harry menghela napas, ia yakin cepat atau lambat Aldrine akan menanyakan hal ini padanya membuat Pak Harry kian yakin bahwa diantara Aldrine dan Ghea memiliki hubungan yang tidak biasa. Tapi Pak Harry bersyukur karena Ghea sudah memilih jalan yang benar dengan menghindar dari Aldrine dan menjauh dari Aldrine.

Pak Harry yakin keputusan Ghea adalah tepat sebelum hubungan mereka semakin jauh. Ghea adalah wanita baik-baik yang sangat tidak pantas merampas suami orang lain dan menghancurkan rumah tangga orang lain.

Ghea memang tidak bisa mendapatkan pria yang lebih dari Aldrine dalam hal kekayaan, kekuasaan, kedudukan tapi setidaknya Ghea masih bisa mencari pria lajang bukan...

"Pak Harry kenapa diam? Tolong jawab pertanyaan saya!" Nada suara Aldrine mulai meninggi melihat Pak Harry hanya diam membisu.

Pak Harry terkesiap. "Ghea. Dia..."

Aldrine menangkap gelagat tak biasa dari Pak Harry. Aldrine yakin ada sesuatu yang terjadi pada Ghea.

"Ada apa dengan Ghea?"

"Pak Aldrine sebenarnya... Kemarin pagi Dita resmi memberikan surat pengunduran diri Ghea pada saya. Ghea beralasan—"

"Apa? Ghea mengundurkan diri?" Aldrine terkejut kenapa tiba-tiba sekali?

"Ya, Ghea beralasan dia pindah keluar kota dan..."

Aldrine tidak lagi mendengarkan kelanjutan perkataan Pak Harry. Tujuan Aldrine saat ini adalah mencari Ghea dirumahnya dan berharap Ghea masih di sana, menunggunya. Menunggu Aldrine menjelaskan semuanya.

Sembari menunggu lift menuju ke lantai dasar, berbagai kemungkinan buruk silih berganti memenuhi pikirannya. Kenapa Ghea tiba-tiba mengundurkan diri? Apa ada sesuatu yang salah? Apakah Ghea akan kembali pergi darinya dengan membawa serta Alea? Tapi kenapa ini mendadak sekali?

×××××

Dengan tergesa-gesa Aldrine keluar dari mobilnya menuju kediaman Ghea. Dari kejauhan ia melihat Benny keluar dari rumahnya bersama dua orang pria berpakaian formal.

Aldrine pun mempercepat langkahnya, samar-samar ia mendengar Benny dan kedua orang tersebut membicarakan perihal rumah dan juga harganya. Aldrine yakin kedua orang tersebut adalah perwakilan dari agen properti.

"Om Benny, apa Om berencana menjual rumah ini?" tanya Aldrine kaget.

Benny dan kedua agen tersebut menoleh ke arahnya.

Benny memalingkan wajahnya, seperti enggan menatap Aldrine. Benny pun kembali berbincang-bincang dengan agen tersebut tak mengindahkan eksistensi Aldrine.

"Untuk lebih jelasnya nanti kita bicarakan via telpon," jelas Benny pada kedua orang tersebut, "Saya akan selalu menunggu kabar dari kalian."

Mereka pun saling berjabat tangan.

Tak lama kedua agen itu segera berlalu dari hadapan Benny.

"Om Benny belum menjawab pertanyaan ku. Apa Om akan menjual rumah ini, tapi kenapa Om?" tanya Aldrine heran kenapa tiba-tiba seperti ini. Ghea mengundurkan diri dari perusahaan lalu rumahnya akan dijual. Apa mereka ingin pindah dari Jakarta tapi kenapa? Apa yang menjadi penyebabnya?

"Bukan urusan mu!"

Aldrine mengerjap tak percaya. Ini pertama kalinya Benny berkata ketus padanya dan membentaknya.

"Lalu dimana Ghea dan Alea, Om?" Aldrine mulai khawatir sepertinya keduanya tidak berada di rumah.

"Itu juga bukan urusan mu!" Masih dengan nada ketus Benny menjawab pertanyaan Aldrine.

"Om, Alea adalah putriku juga jadi aku berhak tahu dimana dia—"

"Pengecut!" dengus Benny.

Aldrine terkejut umpatan tersebut keluar dari mulut Benny. Apa maksudnya ini?

"Saya pikir kamu orang baik karena kamu berasal dari keluarga terpandang yang berpendidikan tinggi tapi nyatanya kamu sungguh tak memiliki moral. Saya salah menilai mu selama ini."

"Apa maksud Om Benny berbicara seperti ini?" Aldrine sungguh tak mengerti kenapa tiba-tiba Benny membahas masalah moral dan terlihat sangat tidak menyukainya. Cara Benny menatapnya sungguh terasa berbeda. Ada kebencian yang tersirat dari sorot matanya. Tajam dan menusuk seolah Aldrine sudah melakukan kesalahan besar.

"Kamu baru bertemu beberapa bulan ini dengan Alea jadi jangan bersikap seperti kamu amat sangat mengenal cucu ku. Sebelumnya kamu bahkan tidak tahu menahu bagaimana hidup yang harus Ghea jalani setelah dengan sengaja kamu..." Benny menjeda ucapannya membuat Aldrine semakin bingung akan kemana arah pembicaraan mereka.

"Kamu menodainya karena putriku mabuk berat malam itu. Kamu sengaja melakukannya dalam keadaan sadar Aldrine!" geram Benny.

Deg!!

Jantung Aldrine berpacu lebih cepat dari biasanya. Darahnya berdesir hebat. Ia tidak bodoh! Ia paham yang Benny katakan. Aldrine yakin bila Benny tahu maka Ghea pun pasti sudah tahu.

Ya Tuhan, Aldrine sungguh belum siap akan hal ini. Aldrine ingin Ghea mendengarnya dari mulutnya sendiri bukan dari orang lain meski Aldrine yakin tidak ada yang tahu hal ini selain dirinya sendiri.

"Dari mana Om tahu hal ini? Apa Ghea juga sudah—"

"Apa penting menanyakan hal itu sekarang Aldrine? Jika saya tahu sejak awal bahwa Ayah kandung Alea adalah seorang pria pengecut seperti mu, sudah sejak lama saya membawa Alea pergi."

Aldrine termangu. Memberikan penyangkalan pun tidak akan memperbaiki keadaan. Ia sadar disini dirinya lah yang salah. Semua orang yang mengetahui kisah ini juga pasti akan menyalahkannya.

"Sampai kapan kamu akan jujur dan mengatakannya pada Ghea? Dan sampai kapan kamu akan terus menjadi pengecut yang bersembunyi dibalik rasa tanggung jawab mu?!" Benny hendak melayangkan tinjunya namun tangannya hanya menggantung di udara. Menghajar Aldrine pun akan percuma. Tidak akan mengembalikan apa yang sudah Aldrine hancurkan. Tidak akan mengembalikan kehidupan damai putrinya dan tidak akan mengembalikan istri tercintanya yang meninggal akibat serangan jantung setelah mengetahui fakta bahwa Ghea hamil tanpa jelas Ayah kandungnya siapa.

Aldrine sudah bersiap diri saat Benny akan menghajarnya. Ia memang pantas mendapatkannya seperti yang Papa nya lakukan padanya.

"Aku tahu aku memang pengecut tanpa Om mengingatkannya sekalipun. Ini salahku."

"Dan Ghea tidak pantas bersama dengan pengecut seperti mu. Ghea pantas mendapatkan pria yang lebih baik darimu," ucap Benny penuh penekanan.

Aldrine tersenyum getir. Ia tidak suka saat Benny mengatakan Ghea pantas bersama pria lain. Aldrine tidak ingin Benny dan Ghea membencinya.

"Saya bisa saja menjebloskan kamu ke dalam penjara atas kasus pemerkosaan meski saya tahu kamu pasti akan bebas dengan mudah karena uang dan kekuasaan yang keluarga mu miliki," ucap Benny lagi penuh ketegasan.

"Aku siap di penjara jika dengan cara itu bisa menebus segala kesalahan ku serta membuat Om Benny dan Ghea memberikan maaf padaku," jawab Aldrine.

Benny tertawa sumbang. "Maaf katamu setelah apa yang kamu lakukan yang dengan sadar menghancurkan masa depan putriku? Ghea berhak mendapatkan masa depan yang lebih baik sama seperti yang lainnya tapi kamu..." Benny menjeda ucapannya menahan amarah dalam dirinya.

"Dengan sadar kamu menghancurkannya." Orang tua mana yang tidak kecewa dan emosi bila dipertemukan dengan pria yang dengan sadar menghancurkan hidup putrinya."

"Maaf Om Benny, ini salahku," ucap Aldrine penuh penyesalan.

Benny mengusap kasar wajahnya. Ia ingin memberikan Aldrine pelajaran tapi kenapa rasanya sulit sekali ia lakukan.

"Kamu sungguh sangat menyesal?"

Aldrine mengangguk tanpa ragu bahkan Aldrine tak sadar air mata sudah jatuh membasahi pipinya entah sejak kapan.

"Jangan mencari Ghea dan Alea. Lakukan seperti yang selama ini kamu lakukan seolah kamu tak pernah tahu keberadaan mereka seperti sebelumnya," pinta Benny.

Aldrine melebarkan matanya. "Apa yang Om katakan? Bagaimana mungkin aku—"

"Ini permintaan Ghea." Benny kembali menghela napas panjang. "Jika kamu menjauhi Ghea dan Alea serta melupakan mereka maka Ghea pun akan melakukan hal yang sama. Melupakan mu dan juga kesalahan mu beberapa tahun silam."

"Apa?" Aldrine terkejut mendengarnya.

"Lanjutkan hidupmu seperti sebelumnya, seperti saat kamu tak tahu menahu tentang Ghea dan Alea."

"Tapi Om Ben—"

"Itu yang ingin Ghea katakan padamu," potong Benny. Ia ingin segera menyudahi obrolan ini dengan Aldrine agar secepatnya ia bisa segera pergi menyusul putrinya dan cucunya.

Aldrine masih tak percaya Ghea mengatakan hal tersebut.

"Kamu tak perlu khawatir mengenai supir dan *baby sitter* yang kamu pekerjakan, Ghea sudah membayar gajinya untuk satu bulan ke depan. Saya harap kamu tidak mencampuri hidup Ghea lagi." Benny pun mengembalikan kunci mobil yang Aldrine berikan secara cuma-cuma pada Alea. Ia tidak ingin berhutang budi lebih banyak lagi pada pria pengecut seperti Aldrine.

Aldrine termangu. Pantas saja selama tiga hari ini ia tak lagi mendapat laporan dari *baby sitter* dan supir tersebut mengenai Alea seperti biasanya.

Benny memberikan uang tutup mulut agar mereka menyimpan rapat-rapat informasi mengenai kepergian Ghea dan Alea dan tidak memberitahukan hal ini pada Aldrine.

"Saya tahu kamu orang yang berkuasa. Apapun yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan dengan mudah sesuai kehendak mu tapi setidaknya dengarkan permintaan Ghea untuk terakhir kalinya, Aldrine."

Aldrine mencoba mencerna dengan baik setiap ucapan yang keluar dari bibir Benny.

Terakhir kalinya?

Kenapa Ghea mendadak memutuskan pergi disaat Aldrine tengah berjuang dan menyelesaikan satu-persatu masalah yang sudah ia perbuat?

Tidakkah Ghea bersabar menunggunya terlebih dulu?

Apa Ghea sungguh ingin Aldrine menjauh darinya dan melupakannya?

Jika Aldrine tak memiliki perasaan apapun pada Ghea mungkin akan dengan mudah Aldrine melupakannya dan menyanggupi permintaan Ghea. Tapi ini... Sungguh! Aldrine tidak ingin kehilangan Ghea dan Alea untuk kedua kalinya, lagi.

Chapter 34
Bukti Kesungguhan

Aldrine memperhatikan dasi pemberian Ghea yang kini ia kenakan dengan seksama.

"Kenapa harus seperti ini Ghea? Kenapa kamu memintaku menjauh darimu?" Aldrine berbicara dengan dasi tersebut seolah sedang berbicara dengan Ghea.

Tatapan Aldrine beralih pada hadiah pemberian Alea. Gambar dalam figura kecil hasil tangan putri tercintanya yang kini menjadi pajangan di meja kerjanya sebagai penyemangat hari-harinya.

Aldrine tersenyum mengusap-usap gambar tersebut. Gambar Alea, Ghea dan dirinya yang Alea beri keterangan Papa, Mama dan Alea tengah tersenyum dan berpegangan erat.

Aldrine memang tidak mencari Ghea sesuai permintaannya tapi Aldrine tidak bisa memenuhi permintaan Ghea untuk melupakannya. Bayang-bayang Ghea dan Alea selalu mendominasi pikirannya dan menghantui langkah-langkahnya.

Aldrine tak pernah merasakan sesuatu hal semacam ini sebelum pertemuannya kembali dengan Alea dan Ghea. Hidupnya memang sudah sempurna dan bahagia bersama kedua orang tua yang menyayanginya tapi dengan kehadiran Alea dan Ghea semakin menambah kesempurnaan tersebut.

Bersama Alea, Aldrine bisa melakukan hal-hal yang menyenangkan dan berbeda setiap harinya sebagai sosok Ayah untuknya. Hal tersebut Aldrine anggap sebagai obat di kala dirinya lelah dan jengah dengan rutinitas pekerjaan.

Aldrine menemukan hal-hal positif dari kebersamaannya dengan Alea dan Ghea.

Aldrine bahagia Tuhan mengirimkan dua wanita berbeda generasi ke dalam hidupnya meski kini Ghea memutuskan menjauh darinya karena suatu alasan.

Aldrine menghembuskan nafas lelahnya, menatap pemandangan dari balik kaca besar di ruang kerjanya. Hal tersebut merupakan rutinitas yang sering ia lakukan belakangan ini guna menghalau rasa jenuhnya dengan pekerjaannya atau setelah melihat tumpukan dokumen yang harus ia selesaikan.

Pikirannya selalu seperti ini, melayang jauh ke momen kebersamaannya dengan Ghea kala itu. Yang Aldrine rasakan saat ini hidupnya terasa hampa dan kosong tanpa Ghea dan Alea. Sesayang itu Aldrine pada keduanya. Manik sebiru lautan Aldrine terlihat redup tak setajam biasanya tapi Aldrine selalu berhasil menutupi kesedihannya itu dari siapapun.

Belakangan ini Aldrine juga kesulitan untuk tidur. Hidupnya dilingkupi perasaan bersalah dan juga kekecewaan yang kian mendalam. Andai Aldrine mengatakan kejujuran ini sedari awal, mungkin akan lain ceritanya. Namun untuk saat ini Aldrine akan bertahan menuruti keinginan Ghea untuk tidak mencarinya. Aldrine memberikan waktu bagi Ghea untuk memikirkan semuanya sembari Aldrine memikirkan langkah apa yang akan ia ambil selanjutnya.

Satu hal yang pasti Aldrine tidak akan melepaskan Ghea dan Alea begitu saja. Ia akan memenuhi tanggung jawabnya pada keduanya. Aldrine berjanji akan memperjuangkan

mereka. Aldrine akan melakukan apapun guna menebus kesalahannya.

Drrtt!! Drrtt!!

Ponsel berlogo apel miliknya yang ia letakkan dimeja terus bergetar menandakan ada panggilan masuk untuknya.

"Bos... Rumahnya sudah laku terjual."

Aldrine menghela nafas. Sejujurnya kabar buruk seperti ini lah yang enggan ia dengar. "Temui pembelinya. Lakukan apapun agar dia mau menjualnya kembali pada kita."

"Saya sudah melakukannya tapi tetap saja mereka tidak ingin menjualnya lagi karena mereka ingin menjadikan rumah itu—"

"Tawarkan tiga atau lima kali lipat dari harga mereka membeli rumah itu. Pokoknya rumah itu harus jadi milikku bagaimana pun caranya! Aku tidak ingin mendengar kabar buruk apapun lagi darimu."

Aldrine mengakhiri panggilan telponnya secara sepihak. Aldrine tidak terima alasan apapun. Rumah itu harus menjadi miliknya bagaimana pun caranya.

Aldrine akan mewujudkan salah satu keinginannya yang masuk ke dalam rencananya sebagai bukti kesungguhan dan ketulusannya. Selama ini ia tulus ingin bertanggung jawab bukan hanya sekedar bualan belaka.

×××××

Gisel sudah melayangkan gugatan cerai dan mendaftarkan perceraian mereka di pengadilan. Rencananya setelah mereka bercerai, ia dan Morgan akan tinggal di luar negeri menjauh dari kehidupan Aldrine. Sudah cukup rasanya Aldrine membantunya dan malah membuat hidup Aldrine

berantakan bahkan Aldrine juga berdebat hebat dengan kedua orang tuanya karena dirinya.

Vincent pun sudah tahu tentang apa yang terjadi dengan pernikahan putrinya dan Aldrine. Vincent sangat murka dan tetap kekeh tak sudi merestui hubungan Gisel dan Morgan meski Gisel mengatakan bahwa ia tengah mengandung.

Vincent tak setuju dengan keinginan putrinya karena sampai kapan pun Morgan tidak akan pernah sederajat dengan mereka. Morgan tak akan mampu menafkahi putrinya dan calon cucunya kelak dengan baik. Morgan tidak sepadan jika dibandingkan keluarga Aldrine.

Vincent tahu Axel marah dan kecewa padanya akibat kelakuan bodoh putrinya tapi Axel tetap profesional dengan tidak mencampur adukkan urusan pekerjaan dan keluarga.

Aldrine tak memusingkan hal tersebut. Ia mencoba fokus pada pekerjaannya dan juga rencana-rencananya. Yang orang lain ketahui alasan ia dan Gisel bercerai adalah karena sudah tidak ada kecocokan lagi diantara mereka.

Hingga kini Aldrine dan Axel masih terlibat perang dingin. Axel seolah menghindarinya dan enggan berkomunikasi dengannya. Axel masih membenci sikap Aldrine dan belum sudi memaafkannya apalagi kini Axel tahu Ghea pergi menjauh dari Aldrine. Ghea saja enggan memaafkan Aldrine dan lebih memilih menjauh, begitupun dengan Axel.

×××××

Setelah selesai bertemu klien sekaligus makan malam disebuah restoran dengan ditemani Devan, Aldrine melangkah menuju parkiran tempat mobilnya terparkir.

Saat tiba di parkiran dan baru saja Aldrine akan membuka pintu mobilnya, gerakan tangannya terhenti kala ia mendengar sapaan seorang wanita yang begitu ia kenal.

"Ternyata ini benar kamu Al, aku pikir tadi aku salah lihat."

Aldrine menoleh ke sumber suara, ia cukup terkejut melihat sosok wanita yang dulu pernah ia cintai berdiri tepat dibelakangnya.

"Nadine," gumam Aldrine.

Nadine tersenyum hangat. "Aku pikir kamu sudah lupa padaku karena dulu aku pernah mengkhianatimu."

Aldrine terdiam. Nadine ternyata masih ingat dengan kesalahan yang sudah ia lakukan.

Aldrine mengamati penampilan Nadine dari atas ke bawah yang terlihat berbeda dan semakin dewasa dari terakhir kali mereka bertemu.

"Al bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kamu lihat," jawab Aldrine sekenanya.

Keduanya saling bertatapan tanpa ada kata yang terucap selama beberapa saat.

"Kamu banyak berubah Al. Dari berita yang aku dengar kamu sama suksesnya seperti Papa mu." Nadine tersenyum penuh kebanggaan.

Aldrine menanggapinya dengan dingin. Sejujurnya ia enggan berbasa-basi busuk lebih lama lagi dengan Nadine, wanita yang pernah mencampakkannya demi pria lain.

"Nadine, aku duluan. Aku buru-buru." Aldrine hendak membuka pintu mobilnya namun...

"Al, aku merindukanmu. Apa kamu masih kesal dan kecewa padaku?"

Aldrine memberikan tatapan tajamnya pada Nadine. Selama ini Nadine kemana saja? Kenapa ia baru menanyakan pertanyaan bodoh tersebut sekarang?

"Al maafkan kebodohan ku saat itu." Nadine menggigit bibir bawahnya melihat reaksi Aldrine. "Jujur hingga kini aku tak bisa melupakan mu," ucapnya tulus dan menyesal pernah meninggalkan Aldrine.

Aldrine tertawa sumbang. "Tapi aku yang sudah melupakan mu, malah sudah sejak lama aku melakukannya," balas Aldrine *to the point.* Aldrine yakin perasaan cinta dihatinya sudah lama hilang bersamaan dengan pengkhianatan Nadine padanya.

Nadine tersenyum getir menyikapinya. "Aku menyesal meninggalkan mu Al karena ternyata pria yang aku pilih tidak sebaik dirimu. Dia jauh berbeda dengan mu bahkan dia sangat kasar padaku. Sebelum kami bercerai, berkali-kali aku menangkap basah dirinya tengah berselingkuh," sesal Nadine.

Aldrine sungguh tidak peduli. Apapun alasan Nadine mengkhianatinya dulu tetap saja tidak dapat dibenarkan dan dimaafkan. Pengkhianatan adalah kesalahan terbesar dalam suatu hubungan.

"Tapi tidak denganku. Aku bersyukur saat itu kamu mengakhiri hubungan kita dan kau pergi dariku karena kini—"

"Aku tahu Al, hatimu akan berubah seiring berjalannya waktu karena itu kamu menikah dengannya. Kalian pasti saling mencintai satu sama lain." Nadine kembali tersenyum meski sejujurnya ia tidak suka mengetahui fakta Aldrine sudah menikah dengan Gisel. Nadine tahu siapa itu Gisel,

Aldrine pernah mengenalkan Gisel padanya yang merupakan teman dekat Aldrine sejak di bangku sekolah menengah dulu.

Nadine hanya tidak menyangka Aldrine dan Gisel terlibat perasaan satu sama lain lalu menikah meski akhirnya kini mereka akan segera bercerai.

"Ahh aku benar-benar iri, andai saja dulu aku bertahan dan tidak meninggalkan mu mungkin kita sudah bersama dan—"

"Apa kamu baru menyesalinya sekarang?" Aldrine tersenyum sinis, "Sangat terlambat Nadine!"

"Tidak ada kata terlambat Al. Satu tahun yang lalu aku sudah berpisah dengannya dan kini statusku *single*. Ku dengar kamu juga akan segera bercerai dengan istrimu. Bukankah ini artinya kita bisa kembali bersama? Kita bisa memulai semuanya dari awal dan aku bersumpah aku tidak akan melakukan hal yang sama seperti dulu."

"Lelucon macam ini! Kamu sungguh tidak waras. Kamu pikir hatiku sebuah mainan? Setelah kamu membuangnya lalu kapan saja kamu membutuhkannya kamu bisa mengambilnya kembali?" Aldrine tersenyum kecut. "Tidak semudah itu Nadine."

"Aku tahu Al ini memang tidak mudah tapi aku bisa mengobati rasa sakit di hatimu akibat perceraian ini. Aku tahu bagaimana rasanya bercerai karena itu izinkan aku menjadi bagian dari hidupmu lagi. Kita akan bahagia bersama seperti—"

"Sayangnya aku tidak lagi mencintaimu dan tidak akan pernah lagi mencintaimu. Cintaku padamu sudah lama mati tepat saat kau memilihnya."

"Al, beri aku kesempatan. Bukankah setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua?" Mohon Nadine tak mau menyerah begitu saja dan berharap Aldrine akan luluh.

Selama ini Nadine memang mencari Aldrine dan saat mengetahui Aldrine berada di Jakarta dari teman-temannya apalagi mengenai kabar rumah tangga Aldrine yang sudah berada di ujung tanduk, Nadine merasa itu adalah kesempatan kedua baginya.

Nadine pun bertekad akan membujuk Aldrine agar memberikan kesempatan padanya. Dan seolah semesta mendukung rencananya, malam ini ia dipertemukan dengan Aldrine. Tanpa membuang kesempatan, Nadine pun mengutarakan isi hatinya.

Aldrine tertawa sumbang. Ia tak percaya Nadine akan mengatakan hal ini saat mereka dipertemukan kembali. Aldrine pikir ia tidak akan lagi bertemu dengan wanita yang pernah sangat berarti dihatinya. Ya, sangat berarti dan sangat ia cintai tapi itu dulu karena kini posisi wanita itu di hatinya telah tergantikan oleh Ghea.

Bertemu dengan Nadine dan mengobrol sedekat ini dengannya tidak membuat Aldrine senang dan antusias seperti dulu lagi. Perasaan cinta yang dulu pernah ada untuk Nadine sudah hilang sejak lama, sejak wanita itu meninggal-kannya demi bersama pria lain. Katakan, haruskah Aldrine memberinya kesempatan disaat dengan sadar wanita itu lah yang dulu meninggalkannya?

Melihat Aldrine terdiam, Nadine yakin Aldrine sedang menimang-nimang permintaannya dan itu artinya Aldrine belum benar-benar melupakannya.

"Tak perlu kamu jawab sekarang Al, kamu bisa memikir-kannya terlebih dulu. Aku akan setia menanti—"

"Kurasa tidak perlu memikirkannya karena kini di hatiku sudah ada wanita lain yang amat sangat aku cintai. Aku mencintainya dan tidak ingin kehilangannya," ucap Aldrine penuh ketegasan.

Nadine mendengus dingin. "Bukankah kamu dan Gisel akan bercerai, jadi tidak mungkin kamu masih mencintainya Al."

"Bukan dia. Jadi tolong jangan ganggu hidup ku lagi. Jangan mencampuri segala urusanku dan jangan menampakkan wajahmu di depanku lagi. Beberapa tahun berlalu sudah mengubah hatiku," balas Aldrine penuh penekanan.

"Al dengarkan aku—"

"Maaf, aku tidak bisa lagi membuka hatiku untukmu," potong Aldrine.

"Al..." Nadine mencoba membujuk Aldrine.

Tanpa melihat wajah Nadine yang masih terlalu *shock* mendengar kalimat penolakan darinya, Aldrine pun masuk ke dalam mobil sportnya dan segera melajukan mobilnya pergi begitu saja meninggalkan Nadine yang terpaku ditempatnya.

×××××

Ditengah kesibukannya, Aldrine selalu menyempatkan diri untuk melihat renovasi rumah yang tempo hari berhasil ia beli. Kini pembangunannya sudah berjalan sekitar tiga mingguan.

Rencananya rumah sederhana tersebut akan diperbesar bahkan Aldrine sudah membeli tanah-tanah kosong dan rumah warga yang ada disekitaran rumah tersebut dengan harga tinggi diatas harga pasaran.

Aldrine tersenyum hangat teringat pada percakapannya dengan Alea saat liburan ke Bali waktu itu.

"Di rumah Alea nggak ada kolam renang sebesar ini Om. Boleh nggak Alea berenang lagi? Alea masih mau berenang," rengek Alea saat itu.

Ya, Aldrine akan membuat kolam renang untuk Alea dan taman bermain di rumah ini sesuai keinginan Alea.

"Apapun akan Papa penuhi jika itu bisa membuat Alea bahagia." Aldrine tersenyum pilu, "Papa harap Alea menyukainya dan Alea mau tinggal di rumah ini bersama Papa. Papa kangen sama Alea"

Aldrine merenovasi rumah lama Ghea supaya lebih besar dan nyaman untuk Alea, Ghea dan juga Benny. Semua Aldrine lakukan adalah demi Ghea dan keluarga kecilnya. Ghea pernah bercerita pada Aldrine bahwa terlalu banyak sekali kenangan di rumah ini bersama Ayah dan Ibunya. Karena alasan itu lah Aldrine berencana mengembalikan rumah ini pada pemiliknya. Hal ini memang tidak bisa mengurangi rasa bersalah yang pernah ia lakukan tapi Aldrine tulus melakukannya.

Setelah rumah ini selesai di renovasi maka Aldrine akan mengembalikannya pada Ghea meski Aldrine tidak tahu Ghea pergi kemana dan tinggal dimana saat ini namun cepat atau lambat ia akan mencari keberadaan Ghea dan Alea.

Memang, Ghea meminta Aldrine untuk tidak mencarinya dan melupakannya saja tapi sepertinya Aldrine tak akan mampu melakukannya. Setelah bertemu Ghea dan mengenal Ghea, hati dan pikirannya hanya didominasi oleh Ghea, tak ada yang lain!

Sungguh! Aldrine tak mengerti kenapa pengaruh Ghea pada dirinya bisa sebesar ini. Pada awalnya Aldrine hanya

ingin bertanggung jawab demi menebus rasa bersalahnya namun lambat laun ia tak hanya ingin bertanggung jawab saja tapi ia ingin memiliki Ghea sepenuhnya. Rasa cintanya pada wanita itu tumbuh begitu dalam tanpa bisa di cegah.

×××××

"Baik, untuk informasi selanjutnya, sekretaris saya akan menghubungi anda."

Aldrine tersenyum ramah. "Saya tunggu kabar baik dari anda Pak Rama," balas Aldrine seraya berjabat tangan dengan Pak Rama, relasi bisnisnya.

"Kalau begitu saya permisi." Rama beserta sekretaris nya pun segera berlalu dari hadapan Aldrine dan Devan.

Devan menghembuskan nafas leganya setelah meeting usai. "Saya berharap besok Pak Rama memberikan kabar baik pada kita."

"Ya semoga saja," balas Aldrine penuh harap.

"Pak, jika tidak ada lagi yang anda butuhkan, saya pamit pulang."

"Ya tentu kau bisa pulang lebih dulu. Aku akan ke ruangan ku, masih ada yang harus aku selesaikan." Aldrine bangkit dari duduknya, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya lalu melangkah menuju ruangannya meninggalkan Devan yang tengah membereskan berkas meeting tadi dengan dibantu oleh karyawan lainnya.

Devan mengernyitkan dahinya heran dengan sikap Aldrine belakangan ini setelah kabar perceraiannya bersama Gisel menyebar. Aldrine jadi sering lembur dan menghabiskan lebih banyak waktunya di kantor, tidak seperti biasanya.

Devan melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aldrine mau lembur sampai jam berapa lagi?

Sambil membereskan berkas di ruang meeting, Devan berpikir keras. Apa Aldrine bersikap seperti ini karena memikirkan perceraiannya dengan istrinya? Padahal mereka terlihat begitu harmonis dan baik-baik saja tapi kenapa tiba-tiba mereka bercerai?

Meski banyak yang berspekulasi macam-macam dan salah satu contohnya adalah isu perselingkuhan Gisel namun Devan tidak ingin percaya begitu saja pada gosip tersebut. Devan yakin ada hal lain yang membuat keduanya memilih bercerai.

×××××

Sebelum pulang ke rumahnya, Aldrine memenuhi janjinya pada Galen dan Farel untuk bertemu di salah satu kafe di bilangan Jakarta Selatan untuk sekedar ngopi dan ngobrol-ngobrol santai bersama. Toh saat ini memang itu yang Aldrine butuhkan, setidaknya bisa mengurangi penat dan kekosongan dalam hatinya.

Sejujurnya Aldrine tipikal orang yang tidak mudah berbagi cerita pada teman dekatnya atau siapa pun kecuali pada Karel maka Aldrine akan sangat terbuka padanya begitupun juga dengan Karel sebaliknya.

Aldrine yakin mereka mengajak bertemu disini adalah untuk menanyakan nasib rumah tangganya dengan Gisel yang sebentar lagi akan resmi bercerai.

Sambil terus melangkah menuju meja teman-temannya yang kini sudah menunggunya di sana, samar-samar Aldrine

mendengar percakapan para wanita yang tidak asing ditelinga nya.

Aldrine kaget melihat ketiga sahabat Ghea berada di sana. Aldrine lupa nama-namanya, yang ia ingat hanya lah Dita yang kala itu menawarkannya kopi.

Kini ketiganya tengah ber-*video call* ria dengan Ghea dan juga Alea.

Aldrine bersembunyi dibalik tembok sembari menguping percakapan mereka.

Ya Tuhan... Aldrine benar-benar merindukan putrinya. Ia sudah mencoba menghubungi Ghea tapi nomor telponnya selalu tidak aktif. Aldrine yakin Ghea sengaja mengganti nomor telponnya atau mungkin Ghea memblokir nomornya.

Saat mendengar tawa Alea, Aldrine tersenyum pilu dan tanpa sadar sudut matanya mengeluarkan air mata. Kenapa ia harus berada di posisi seperti ini? Di benci dan dijauhi oleh orang-orang yang ia sayangi.

Aldrine bertanya-tanya dalam hati, apa jika Alea sudah mengerti dengan keadaan ini Alea juga akan melakukan hal yang sama, membenci dan menjauhinya seperti yang Ghea lakukan?

Aldrine tahu ia memang patut dipersalahkan dalam hal ini dan Aldrine juga sudah menyesalinya. Aldrine berharap suatu saat nanti Ghea mau memberikan maaf yang tulus padanya.

Karena tak ingin membuat Farel dan Galen menunggu terlalu lama, Aldrine kembali melanjutkan langkahnya untuk menemui mereka. Aldrine merasa sedikit lega sudah mendengar tawa Alea dan Ghea yang entah berada dimana saat ini. Itu menandakan bahwa keduanya baik-baik saja.

×××××

Pukul 07.10 A.M Aldrine sudah tiba dikantornya. Ia memang akan berangkat pagi dan pulang malam toh dirumah pun tak ada yang bisa ia lakukan. Jadi untuk menghalau rasa jenuhnya dan juga rasa rindunya pada Alea, Aldrine menyibukkan dirinya dengan bekerja dan terkadang menghabiskan waktunya di ruang olahraga pribadi di rumahnya untuk sekedar nge-*gym* dan melakukan olahraga ringan lainnya.

Setidaknya dengan bekerja dan melakukan hal-hal positif, sejenak ia bisa melupakan semuanya meski terkadang ia juga tidak bisa fokus.

Aldrine terus melangkah menuju lift untuk jajaran direksi namun ekor matanya menangkap sesuatu. Aldrine yakin bahwa yang tengah menunggu di depan lift karyawan adalah salah satu sahabat Ghea.

Ting!!

Saat pintu lift karyawan terbuka, Aldrine segera menyusul masuk ke dalam lift tersebut. Suasana kantor masih sangat sepi di pagi hari. Wajar saja, jam operasional kantor memang di mulai pukul delapan pagi.

Tanpa melihat *ID Card* nya, Aldrine yakin bahwa yang kini berdiri di hadapannya dengan kaku adalah Dita, sahabat Ghea.

"Selamat pagi Pak Aldrine," sapa Dita menghalau rasa keterkejutannya bertemu Aldrine sepagi ini.

"Pagi Dita," balas Aldrine membuat Dita terkejut karena Aldrine masih mengingat namanya.

Dita tersenyum kikuk. Tatapan matanya memperhatikan panel lift yang terus naik menuju lantai atas. Dita berharap Aldrine tidak menanyakan apapun padanya apalagi tentang

Ghea yang kini tengah menjauh dan mencoba melupakan Aldrine.

Dita, Ines dan Puteri sudah tahu alasan Ghea menjauh dan pergi dari Jakarta bahkan sampai menjual rumah mereka segala. Mereka hanya bisa mendukung keputusan Ghea dan berharap ini adalah jalan terbaik untuknya. Mungkin jika Dita berada di posisi yang sama dengan Ghea, Dita pun akan melakukan hal yang sama. Karena apapun alasannya tindakan pemerkosaan yang Aldrine lakukan tidak dapat dibenarkan!

"Saya orangnya tidak suka berbasa-basi. Saya tahu kamu salah satu sahabat dekatnya Ghea."

Dita terkesiap. Ia tahu arah pembicaraan Aldrine akan kemana.

"Kamu pasti tahu apa yang terjadi diantara kami. Ghea menghindari saya bahkan meminta saya melupakannya seperti sebelumnya. Saya hanya..."

Ting!!

Aldrine menghentikan ucapannya saat pintu lift terbuka menandakan mereka sampai di lantai tujuh. Aldrine keluar dari lift dan mengekori Dita dari belakang.

"Pak Aldrine mohon maaf sebelumnya jika saya lancang, tapi jika Bapak bermaksud menanyakan Ghea pada saya, mohon maaf saya tidak bisa..."

"Saya tahu Dita, Ghea pasti melarang kalian memberi informasi apapun kepada saya."

Dita menghela napas. Syukurlah Aldrine memaklumi keadaan ini. "Maaf Pak Aldrine."

Aldrine tersenyum miring. "Saya sudah mengabulkan keinginan Ghea untuk tidak mencarinya tapi untuk melupakannya... saya tidak bisa melakukannya," tegas

Aldrine membuat Dita kaget. Secinta itu kah Aldrine pada sahabatnya? Apa Ghea tahu bahwa Aldrine mencintainya?

Dita kembali menunduk sembari menautkan jari jemarinya gugup. Ia tidak tega menatap mata Aldrine lebih lama lagi. Tatapan Aldrine kali ini terasa berbeda. Ada kekecewaan dan juga kesedihan tersirat di dalam sana tapi Dita juga tidak ingin Ghea berhubungan lagi dengan Aldrine setelah tahu kebenarannya seperti apa.

Ghea lah yang paling tersakiti disini karena Ghea adalah korban dari sikap pengecutnya Aldrine di masa lalu.

Aldrine tersenyum getir melihat reaksi Dita. Ia yakin Dita sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Ghea.

"Bagaimana kabar Ghea dan Alea?"

Tak ada jawaban.

"Saya hanya ingin tahu kabar mereka saja."

Dita mendongak. Dita menangkap keputusasaan dari pertanyaan Aldrine. Dita ragu untuk menjawabnya tapi ia merasa iba setelah melihat raut wajah Aldrine yang terlihat berbeda dari biasanya.

"Saat ini mereka baik-baik saja dan..." Dita menjeda melihat senyuman samar terbersit di sudut bibir Aldrine mendengar kabar ini.

"Dan?" tanya Aldrine menunggu kelanjutan perkataan Dita.

"Alea senang tinggal di tempat barunya," lanjut Dita lagi.

Setelah hampir tiga minggu lamanya Ghea dan Alea pergi dan keduanya baik-baik saja, Aldrine bisa bernafas lega mendengar kabar sederhana ini dari Dita.

Aldrine berharap Ghea dan Alea akan selalu baik-baik saja sampai Tuhan mempertemukan dan menyatukan

mereka kembali. Untuk sementara biarkan semuanya berjalan seperti ini meski Aldrine tidak tahu akan sampai kapan toh jika Aldrine memaksakan kehendaknya saat ini pada Ghea, hasilnya pun akan tetap sama.

Aldrine ingin Ghea memikirkan semuanya dengan baik, dengan pikiran yang lebih jernih dan dewasa karena sejauh apapun Ghea menjauhkan Alea darinya, Ghea tidak bisa menyangkal kenyataan yang ada bahwa Aldrine adalah Ayah kandung Alea dan Aldrine juga berhak atas Alea meski kesalahan yang Aldrine lakukan sungguh tak termaafkan.

Chapter 35
Surprise

"Non jangan langsung masuk, den Aldrine baru saja tidur. Kasian jangan diganggu," pinta Bi Anah, salah satu pelayan yang paling lama yang bekerja di kediaman orang tua Aldrine.

Ya, Aldrine kembali ke kediaman orang tuanya karena sebentar lagi ia dan Gisel akan berpisah. Karin yang memintanya untuk kembali tinggal di sana.

Bi Anah sudah bekerja dengan Karin sejak Karin dan Axel menikah dulu. Bisa dikatakan Bi Anah adalah saksi hidup perjalanan pernikahan Karin yang pada awalnya dipenuhi ujian dan air mata namun kini semua sudah berbeda. Majikannya itu hidup bahagia bersama suami dan putra-putrinya. Karin dan Axel sudah mengaggap Bi Anah seperti keluarga mereka sendiri.

"Aku cuma mau ngasih *surprise* Bi, udah itu aja."

"Tapi Non..."

Ceklek!!

Gadis cantik itu menghampiri Aldrine yang masih tidur di kamarnya. Sementara Bi Anah membawa koper gadis itu ke kamar yang terletak disebelah kamar Aldrine.

Gadis itu tersenyum melihat wajah damai Kakak nya yang tertidur pulas. Kebiasaan Kakak nya sedari dulu, tidur *shirtless* meski udara disekitar terasa dingin.

Cup...

Gadis itu mengernyit heran saat mengecup pipi Aldrine sekilas lalu meletakkan telapak tangannya di dahi Aldrine.

"Ya Tuhan, badan Kak Aldrine panas banget. Apa Kak Aldrine sakit?"

Karena Aldrine merasa tidak enak badan ia pun memutuskan untuk pulang lebih awal dari kantor lalu dilanjutkan melihat renovasi rumah Ghea. Dan saat tiba di rumah, ia pun ketiduran dan melewatkan makan malam sampai akhirnya seseorang membangunkannya.

Perlahan Aldrine membuka matanya karena merasa ada pergerakan di wajahnya.

"*Surprise...*" ucap gadis itu antusias.

Aldrine meraih tangan gadis itu kemudian tersenyum saat melihat wajahnya. "Celine."

Aldrine bangkit dari tidurnya. "Kenapa nggak kasih tahu Kakak kalau kamu mau ke Jakarta?"

"Namanya juga *surprise* masa Celine kasih tahu Kakak." Celine tersenyum sumringah karena Aldrine cukup terkejut dengan kedatangannya.

"Setidaknya Kakak bisa menjemput kamu di Bandara jadi kamu—"

"*Ssttt...* Itu nggak penting. Ayo kita ke rumah sakit. Badan Kak Al panas, pasti Kakak sakit." Celine menarik paksa pergelangan tangan Aldrine.

Aldrine menggeleng. "Nggak perlu. Kakak cuma kelelahan aja setelah minum obat pasti Kakak sembuh."

Celine mengerucutkan bibirnya lantas meraih ponsel di saku celananya.

"Tunggu, kamu mau apa? Jangan bilang..."

"Telpon Mama dan Papa," jawab Celine.

"Jangan beritahu mereka kalau Kakak sakit. Nanti mereka malah cemas apalagi Mama. Kakak pasti akan baik-

baik aja setelah minum obat dan istirahat yang cukup," cegah Aldrine.

Celine mencebikkan bibirnya. "Celine tahu Kak. Celine cuma mau ngasih tahu Mama kalau Celine sudah sampai di Jakarta dengan selamat tanpa kekurangan suatu apapun."

Aldrine mengangguk mengerti.

Celine pun menghubungi Karin via *video call* dan memberitahukan bahwa dirinya dan Adrian sudah tiba di Jakarta dengan selamat. Sementara Axel belum pulang, masih ada pertemuan di luar.

"Aldrine, maafkan Mama. Disaat kamu butuh dukungan dan dorongan semangat, Mama nggak ada di sisi kamu."

Aldrine tersenyum hangat. "Nggak apa-apa Ma. Aldrine minta doanya saja supaya masalah Aldrine cepat selesai dan persidangan kami berjalan dengan lancar."

"Dan Ghea memberikan maaf padaku dan mau kembali bersamaku," batin Aldrine.

"Pasti sayang, Mama akan selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu."

Selama Aldrine tidak berkomunikasi dengan Axel, ditengah kesibukan dengan pekerjaannya, Aldrine rutin berkirim kabar dan juga bercerita mengenai masalahnya pada Karin.

Karin selalu menjadi pendengar yang baik, selalu mendukungnya, memberikan semangat padanya meski Axel melarang Karin untuk tak ikut campur pada urusan Aldrine. Axel ingin Aldrine sendiri lah yang menyelesaikan semua masalah yang sudah ia perbuat tanpa ia dan Karin turun tangan segala. Aldrine sudah dewasa, sudah seharusnya Aldrine bertanggung jawab atas kesalahan yang dengan sadar sudah ia lakukan terlebih pada wanita bernama Ghea.

xxxxx

"Kak, kenalin ini Pak Adrian, supir yang mengantar jemput Celine ke sekolah." Celine memperkenalkan Adrian pada Aldrine dan begitu pun sebaliknya.

Kini Aldrine, Celine dan Adrian tengah makan malam bersama di meja makan. Aldrine melewatkan makan malamnya karena ia ketiduran.

Awalnya Adrian menolak untuk turut makan malam bersama karena merasa tidak enak satu meja dengan anak-anak bos nya namun karena Celine terus memaksa, Adrian pun menurut saja. Kebetulan ia juga sudah merasa lapar.

Karin dan Axel memang mengijinkan Celine ke Jakarta guna menghabiskan masa liburan sekolahnya dengan ditemani oleh Adrian, supir pribadinya. Kebetulan besok adalah akhir pekan jadi Aldrine bisa membawa Celine liburan ke tempat wisata terdekat.

Kurang lebih satu minggu lamanya Celine akan berada di Jakarta. Setidaknya dengan kehadiran Celine bisa sedikit mengobati kekosongan hati Aldrine karena kepergian Ghea dan Alea.

Celine juga sudah tahu mengenai rumah tangga Aldrine dan Gisel yang sebentar lagi akan resmi bercerai. Karin sudah memberitahunya dan Karin juga berpesan agar Celine tidak menyinggung hal tersebut dan jangan terlalu merepotkan Aldrine.

Celine, Aldrine dan Karel memang sejak dulu sudah sangat dekat dan mereka pun saling menyayangi satu sama lain namun karena jarak mereka terpaksa berpisah dan jarang bertemu.

Saat bertemu dengan Kakaknya, Celine akan bersikap se-manja mungkin seperti yang ia lakukan saat ini. Untuk makan pun Aldrine yang menyuapinya. Aldrine tak keberatan toh ia juga sudah lama tak bertemu adik cantiknya itu. Aldrine merindukan adiknya yang kini sudah beranjak remaja. Wajah Celine memang lebih mirip dengan Karin yang memiliki warna kulit dan wajah pribumi tidak seperti Papa nya.

Melihat Celine, Aldrine jadi teringat pada putrinya. Suatu saat nanti Aldrine ingin melihat tumbuh kembang Alea yang semakin hari akan semakin dewasa. Aldrine ingin merawat Alea dan membesarkan Alea bersama Ghea. Aldrine menyesal karena selama ini ia sudah kehilangan banyak sekali momen tumbuh kembang Alea.

"Kak Aldrine kok bengong? Pasti nggak denger apa yang Celine katakan." Celine mencebikkan bibirnya.

Aldrine terkesiap. "Memang kamu bicara apa?"

Celine memutar bola matanya jengah. "Lihat Pak Adrian, bukankah dia lebih cocok jadi artis daripada supir kan Kak?" tanya Celine sembari menatap Adrian yang terlihat canggung.

"Ahh Non Celine bisa saja. Sudah berapa kali muji saya terus." Adrian tersipu. Celine memang selalu memujinya bahkan saat menjemput Celine ke sekolah pun tak jarang teman-teman Celine mengira bahwa Adrian adalah pacarnya.

"Kalau aku bilang ganteng itu berarti memang ganteng Pak."

Aldrine memicingkan matanya memperhatikan wajah Adrian. Aldrine pun mengangguk setuju. Memang dibandingkan menjadi supir, Adrian lebih pantas menjadi artis atau model. Tapi Aldrine yakin Adrian punya alasan

kenapa ia bekerja di bidang ini. Aldrine juga yakin Adrian seusia dengannya atau mungkin dibawahnya. Adrian masih terlihat sangat muda.

"Tuh Kak Aldrine aja setuju." Celine tersenyum lebar.

Adrian hanya tersenyum menanggapinya.

"Sudah lama Adrian bekerja sebagai supir pribadinya Celine?" tanya Aldrine pada Adrian sembari menikmati santap malamnya.

Adrian terlihat berpikir. "Sekitar empat atau lima bulanan," jawabnya.

"Berarti saat Papa memutuskan untuk pindah ke Sumba," tebak Aldrine tepat sasaran.

Adrian mengangguk sebagai jawaban.

Aldrine tersenyum samar. "Jangan kapok dengan si cerewet satu ini," kekeh Aldrine menunjuk Celine. "Kalau dia nakal atau melakukan hal yang aneh-aneh, laporkan langsung pada saya biar nanti saya yang memberinya pelajaran."

Celine mencebikkan bibirnya. "Tenang Kak, Celine anak baik-baik kok. Celine bisa jaga diri."

Adrian tersenyum. "Non Celine nggak pernah melakukan hal aneh-aneh. Dia memang gadis yang baik," ucap Adrian jujur.

Aldrine tersenyum hangat. Ia tahu Celine memang gadis yang baik dan juga patuh apalagi pada Papa dan Mama nya.

Aldrine mengacak gemas puncak kepala Celine. "Nasinya mau nambah lagi? Kamu harus makan yang banyak. *See...* badanmu terlihat kurus. Kakak nggak suka gadis terlalu kurus."

"Kakak lebih suka gadis yang sedikit berisi, seperti Ghea. Ya Tuhan... kenapa aku jadi merindukan Ghea?" batin Aldrine.

"Cukup Kak, Celine kenyang."

"Pipi mu aja nggak ada dagingnya begini. Ayo makan yang banyak." Aldrine memaksa seraya mencubit pipi Celine.

Celine terus menolak tapi Aldrine juga terus memaksanya.

Gelak tawa keduanya pun terdengar memenuhi ruang makan.

Adrian terkekeh pelan sambil menikmati santap malamnya melihat interaksi Kakak beradik yang terlihat saling menyayangi. Adrian bisa melihat betapa besar rasa sayang Aldrine pada adiknya. Aldrine adalah pria yang baik bahkan memperlakukan supir seperti dirinya pun dengan sangat baik dan juga ramah.

×××××

Sesuai janjinya, Aldrine membawa Celine dan juga Adrian liburan ke tempat-tempat wisata dan wahana bermain terdekat di Jakarta.

Celine senang bisa menghabiskan waktu liburan sekolahnya bersama Aldrine.

Di hari kerja pun, Aldrine meminta Celine menemaninya di kantor. Jika Celine sudah merasa bosan maka Celine akan pulang di jemput oleh Adrian. Dan hampir setiap harinya mereka makan malam diluar sekalian berbelanja membeli apapun yang Celine inginkan.

Aldrine tak keberatan dan tak membatasi apapun yang Celine inginkan. Jika itu membuat adiknya bahagia, kenapa tidak?

Sama hal nya seperti yang ia lakukan selama ini pada Alea. Ya Tuhan, apapun yang ia dan Celine lakukan selalu

saja mengingatkannya pada Alea. Aldrine benar-benar merindukan Alea.

Saat Aldrine harus menghadiri sidang perceraiannya pun, Celine menemaninya. Celine memberikan semangat dan dukungan pada Kakaknya sama seperti yang Karin lakukan.

Setiap harinya Celine akan melaporkan kegiatan apa saja yang ia dan Aldrine lakukan pada Karin. Tentu saja Karin senang mendengarnya. Sejujurnya Karin memang ingin ikut ke Jakarta bersama Celine dan menemani Aldrine di persidangan namun apa boleh buat, Axel tak memberinya izin.

×××××

Tanpa terasa seminggu berlalu. Liburan sekolah Celine telah usai. Rencananya besok siang Celine dan Adrian akan kembali ke Sumba.

Seperti biasanya setelah pulang dari kantor, Aldrine akan mampir sebentar untuk mengecek renovasi rumah yang kini masih berjalan sudah sampai tahap mana.

Aldrine sungguh sangat tidak sabar menunggu renovasi rumah ini selesai di kerjakan. Ia yakin hasilnya akan sesuai dengan ekspektasinya dan Alea pun akan menyukainya.

Setelah memarkirkan mobil di bahu jalan, Aldrine pun keluar dari mobilnya kemudian melangkah menuju rumah Ghea.

Dari kejauhan Aldrine melihat seseorang yang sangat ia kenali baru saja keluar dari rumah yang tengah di renovasi.

"Adrian," gumam Aldrine heran. Untuk apa Adrian di tempat ini?

Aldrine mempercepat langkahnya menghampiri Adrian.

"Adrian, apa yang kamu lakukan disini?" tanya Aldrine setelah bertatap muka langsung dengan Adrian. "Lalu dimana Celine?"

Adrian terkesiap melihat Aldrine sudah berdiri tepat dihadapannya. Tunggu! Apa Aldrine salah alamat? Untuk apa Aldrine datang ke tempat ini? Ke pemukiman padat penduduk yang jelas-jelas bukan tempat yang tepat untuk pria sekelas Aldrine.

"Adrian..."

"Hmm... saya... saya mencari rumah teman saya. Tapi sepertinya dia sudah pindah," jawab Adrian ragu. "Non Celine minta ditinggal di toko buku di dekat sini."

"Teman?" ulang Aldrine.

Adrian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ya, sebelum saya merantau ke Sumba dan bekerja di sana, saya pernah tinggal di Jakarta," jawabnya.

"Ahh begitu rupanya. Lalu tadi kamu keluar dari rumah ini untuk apa?" tanya Aldrine penuh selidik.

"Saya hanya menanyakan alamat saja pada para pekerja karena sudah lama sekali saya tidak mengunjungi teman saya. Saya lupa dimana rumahnya," kekeh Adrian mencairkan suasana. "Lingkungan di sini juga sudah banyak berubah Pak."

Aldrine mengangguk samar kemudian memicingkan matanya. Ia merasa gestur tubuh Adrian terlihat aneh dan tidak biasa, apalagi saat Adrian menjawab setiap pertanyaan darinya. Aldrine merasa Adrian terlihat seperti tengah menutupi sesuatu darinya, tapi apa?

Aldrine mengendikkan bahunya acuh toh itu juga bukan urusannya. Masih banyak urusan yang lebih penting yang

harus ia pikirkan termasuk mengenai Alea dan Ghea yang hingga saat ini tidak ia ketahui keberadaannya.

Chapter 36
Aku Sudah Menemukannya

5 bulan kemudian

Aldrine merasa sudah terlalu lama ia bersabar untuk tidak mencari Ghea dan Alea serta menahan rasa rindunya yang begitu mendalam pada keduanya. Sudah cukup rasanya ia memberikan waktu pada Ghea untuk menjauh darinya dan memikirkan semuanya.

Aldrine percaya jika mereka berjodoh maka Tuhan akan menemukan mereka kembali bagaimana pun kondisinya, namun hingga saat ini Tuhan tak kunjung mempertemukan mereka.

Selama ini Aldrine mengisi kekosongan dalam hatinya dengan menyibukkan diri baik itu dengan pekerjaan atau hal-hal positif lainnya. Aldrine juga lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, kebetulan ada project besar yang tengah ia tangani. Jadi karena alasan itu lah ia mencoba memfokuskan diri pada project tersebut.

Hingga kini pikiran dan hatinya masih saja di dominasi oleh Ghea dan Alea. Aldrine tak mengerti kenapa kedua wanita berbeda generasi itu begitu mempengaruhinya. Aldrine tidak bisa melupakan mereka berdua. Bayang-bayang kebahagiaan singkatnya bersama Ghea dan Alea selalu mengikuti kemanapun ia melangkah dan terkadang Aldrine sampai memimpikan mereka.

See... sedalam itu rasa sayang Aldrine pada keduanya. Entah Ghea merasakan hal yang sama atau tidak dengannya.

×××××

"Aku ingin dalam waktu tiga hari kau memberikan kabar beritanya padaku. Foto dan datanya sudah aku kirimkan padamu."

Benar! Seharusnya memang sudah sejak lama Aldrine melakukan hal ini, bertindak mencari Ghea dengan bantuan orang-orangnya bukan hanya berdiam diri menyerahkan semuanya pada Tuhan saja tanpa berusaha mencarinya.

"Siap laksanakan Pak bos."

"Aku baru saja mentransfer uangnya ke rekening mu."

"Terima kasih Pak bos. Kau memang paling pengertian," kekeh Maxim di sebrang telpon sana.

"Tunggu, Pak bos ini lebih banyak dari biasanya," ucap Maxim setelah melihat nominal pembayaran yang Aldrine transfer dari M-banking di ponselnya.

"Anggap saja ini bonus untukmu Max, karena itu jangan pernah kecewakan aku dengan tugas yang aku berikan."

"Terima kasih banyak Pak bos."

Aldrine tersenyum lalu mengakhiri sambungan telpon-nya. Sejauh ini Maxim lah yang paling bisa diandalkan dalam hal ini.

Rencananya besok pagi ia akan berangkat ke Makassar guna menghadiri peresmian hotel di sana. Papa dan Mama nya sudah tiba lebih dulu di Makassar bersama Celine sekaligus liburan juga di sana.

Meski hingga saat ini hubungan Aldrine dan Axel masih belum membaik tapi setidaknya kini Axel mau berkomunikasi dengannya meski hanya berbicara seperlunya saja dan itu pun hanya menyangkut bisnis saja.

Axel masih bersikap dingin padanya apalagi setelah ia tahu Ghea memutuskan pergi menjauh dari Aldrine dengan

membawa serta Alea. *See...* Ghea saja enggan memberikan maaf pada Aldrine begitupun dengan Axel.

×××××

Aldrine merebahkan tubuhnya di ranjang *king size* di kamarnya. Ia sudah merasa lelah luar biasa hari ini. Tidak ada kegiatan lain yang ia lakukan selain menyibukkan diri dengan pekerjaannya dan berolahraga di akhir pekan.

Aldrine akan berangkat pagi-pagi sekali ke kantor dan pulang malam harinya. Aldrine memendam kehampaan hatinya ini sendirian. Ia pernah menceritakannya pada Karel beberapa bulan lalu tak lama setelah ia dan Gisel resmi bercerai. Hanya pada Karel ia memang selalu terbuka.

Kabarnya kini Gisel dan Morgan tinggal di Jepang dan mereka juga sudah menikah. Orang lain termasuk para karyawan di kantor percaya mereka berpisah secara baik-baik dan alasan keduanya bercerai adalah karena sudah merasa tidak ada kecocokan lagi satu sama lain. Gosip yang mengatakan bahwa Gisel berselingkuh perlahan-lahan menghilang.

Drrtt!! Drrtt!!

Aldrine meraih ponselnya diatas nakas yang bergetar. Aldrine tersenyum samar, si penelepon seolah tahu bahwa kini Aldrine sedang teringat padanya.

"Hai Al, bagaimana kabarmu? Hmm sorry kami berdua mengganggu waktu istirahat mu."

"Seperti yang kamu lihat aku baik-baik saja, tidak kekurangan sesuatu apapun," balas Aldrine seraya tersenyum. Ya, tampak luar memang tak ada yang berubah dari diri seorang Aldrine. Ia tetap tampan, selalu bersikap ramah seperti biasanya dan selalu tersenyum menunjukkan

pada semua orang bahwa ia baik-baik saja namun masalah hati, hanya Aldrine seorang yang tahu.

Aldrine memang pandai menyembunyikan keputusasaan dan kehampaan dalam hatinya dengan senyum kebahagiaan palsu yang ia tunjukkan pada semua orang. Aldrine juga tak mengerti kenapa ia mampu bertahan sejauh ini. Rasa sayang yang Aldrine rasakan untuk Ghea dan Alea tidak pernah memudar sedikitpun. Dari hari ke hari, rasa itu malah semakin besar.

Aldrine sangat berharap suatu saat nanti Ghea sudi memberikan maaf padanya dan memberinya kesempatan untuk menebus dosa dan kesalahannya di masa lalu. Aldrine sungguh menyesal atas kesalahan yang sudah ia lakukan tapi Aldrine tidak pernah menyesal sudah dipertemukan dengan Ghea, wanita yang kini ia sayangi.

"Al, kamu melamun?"

Aldrine terkesiap.

"Apa ada yang mengganggu pikirkan mu?"

"Hmm, aku... aku hanya lelah saja. *By the way* aku ikut senang atas kebahagiaan kalian berdua."

"Kami tidak akan seperti ini tanpa bantuan darimu. Bahkan kamu mengorbankan dirimu sendiri demi membantu aku dan Gisel." Kali ini Morgan yang berbicara.

Aldrine hanya tersenyum menanggapinya. Aldrine bisa melihat rona bahagia terpancar dari sorot mata Gisel dan juga Morgan diseberang sana. Aldrine turut bahagia karena kini Gisel sudah mendapatkan kebahagiaannya meski Vincent tak kunjung memberikan restu pada mereka.

Gisel tersenyum hangat.

"Aku harap kamu dan Ghea juga bisa bahagia seperti kami Al."

Aldrine mengangguk samar dan kembali tersenyum. "Ya, aku harap juga begitu."

"Setelah kalian bersama, kamu ajak Ghea dan putrimu kesini. Aku ingin mengenal mereka lebih jauh."

"Ya, suatu saat nanti aku akan mengenalkan Ghea dan Alea padamu." Aldrine menertawakan dirinya sendiri dalam hati yang sudah membuat janji yang ia sendiri tidak tahu apa akan bisa ia penuhi atau tidak?

Jangankan untuk kembali bersama, keberadaan Ghea saat ini saja Aldrine tidak tahu. Namun karena tidak ingin mengecewakan Gisel dan Morgan, Aldrine pun menjanjikan hal itu pada mereka.

Setelah mengobrol panjang lebar dengan Gisel dan Morgan dan juga membahas perihal calon anak mereka, karena malam semakin larut Aldrine pun mengakhiri panggilan *video call*-nya.

Meski Aldrine tak mendapatkan keuntungan apapun setelah menyetujui pernikahan palsu bersama Gisel, tapi Aldrine tidak pernah menyesal. Setidaknya Aldrine senang bisa membantu teman terbaiknya itu yang memang selalu ada untuknya. Aldrine menyayangi Gisel seperti Aldrine menyayangi Karel dan Celine.

Gisel adalah gadis satu-satunya, teman terdekatnya waktu di sekolah menengah dulu. Jika Aldrine membutuhkan apapun, Gisel selalu bersedia membantunya termasuk menjadi pacar palsunya kala itu saat mereka mendapatkan undangan pesta dengan syarat utama membawa pasangan masing-masing.

Saat itu Gisel belum mengenal Morgan dan mereka sama-sama *single*. Aldrine belum pernah berpacaran sekali pun bahkan Axel dan Karin pernah mengira Aldrine tidak

tertarik pada lawan jenis karena Aldrine tidak pernah dekat dengan wanita manapun selain dekat dengan Gisel saja. Aldrine merasa Gisel berbeda karena itu Aldrine nyaman berteman dengan Gisel.

Sejujurnya Aldrine tipikal pria yang paling susah bergaul dengan wanita dan dekat dengan wanita apalagi untuk jatuh cinta meski banyak gadis yang ingin menjadi kekasihnya, dan saat itu fokus Aldrine hanya untuk pendidikannya saja demi membanggakan kedua orang tuanya.

Aldrine hanya pernah berpacaran satu kali saja dengan Nadine namun sangat disayangkan hubungan mereka harus kandas di tengah jalan karena Nadine tidak ingin menjalin hubungan *Long Distance Relationship* lebih lama lagi saat itu.

Dan malam dimana Nadine mengakhiri hubungan mereka ketika Aldrine pulang ke Indonesia adalah hari dimana Lucky, Kakek Aldrine meninggal dunia sekaligus malam dimana pertama kalinya Aldrine bertemu dengan Ghea. Entah suatu kebetulan semata atau mungkin takdir meski takdir itu terkesan dipaksakan.

×××××

Makassar, Sulawesi Selatan

Acara peresmian hotel di Makassar yang memakan pembangunan lebih dari dua tahun lamanya kini tengah berlangsung di *ballroom* hotel.

Axel tengah berdiri dengan gagahnya memberikan beberapa kata sambutan perwakilan dari *Dirgantara Group* disusul tepuk tangan dari beberapa karyawan, relasi bisnis dan para tamu undangan yang hadir.

Disusul kemudian Aldrine yang juga memberikan sepatah, dua patah kata sambutan sama seperti yang Papa nya lakukan.

Sementara itu, Celine duduk bersebelahan dengan Karin. Karin terpana dengan penampilan Axel yang masih terlihat tampan meski usianya sudah tidak muda lagi. Setelah puas memandangi suami tercintanya yang masih berdiri di panggung, tatapan Karin beralih pada Aldrine. Karin tersenyum hangat melihat Aldrine yang memang mewarisi wajah, pesona, kharisma dan jiwa kepemimpinan dari Axel dan juga Kakek nya.

Karin merasa bahagia karena hubungan Axel dan Aldrine terlihat lebih mencair dari beberapa bulan sebelumnya bahkan Axel sudah mau menghadiri acara besar perusahaan bersamaan dengan Aldrine. Meskipun Axel belum seratus persen memaafkan Aldrine tapi setidaknya Axel sudah mau bertegur sapa dan mengobrol dengan Aldrine meski hanya untuk urusan bisnis semata.

Axel akan terus bersikap demikian sampai Aldrine memenuhi janjinya, menyelesaikan masalah yang sudah ia buat dengan bertanggung jawab sepenuhnya pada Ghea dan membawa Ghea serta cucunya kepadanya.

Karin berharap agar secepatnya Aldrine bisa memenuhi janjinya pada Axel. Karin ingin Aldrine bahagia bersama pilihan hatinya yang benar-benar ia cintai sepenuh hati.

Meski Karin juga masih sedikit kecewa pada Aldrine karena pernikahan palsunya tapi ia juga tidak bisa selamanya menyalahkan Aldrine. Putranya hanya manusia biasa yang tak luput dari khilaf dan dosa sama persis seperti yang Axel lakukan dulu.

Karin percaya bahwa putra putrinya —*Karel, Aldrine dan si bungsu Celine*— kelak akan merasakan kebahagiaan yang sama dengannya, dengan pilihan hati mereka bukan karena paksaan seperti dirinya dulu.

Setelah sambutan demi sambutan dari yang lainnya selain dari Axel dan Aldrine telah di sampaikan, hotel 17 lantai yang letaknya tak jauh dari pantai terkenal di Makasar tersebut resmi beroperasi dan dibuka untuk umum.

Acara hiburan pun di mulai. Beberapa penyanyi ternama serta penyanyi lokal setempat diundang untuk memeriahkan acara.

Menari dan menyanyi bersama membuat suasana di sana semakin semarak dan meriah. Semua tamu yang hadir di acara peresmian tersebut, baik tua maupun muda berbaur menjadi satu merasa senang dan terhibur menikmati jalannya acara.

×××××

Keesokan harinya setelah Aldrine bertemu dengan teman lamanya yang kebetulan saat ini sedang berada di Makassar, dalam perjalanan pulang menuju hotelnya Karin menelponnya dan meminta dibelikan *Chocolate tiramisu swiss roll*.

Aldrine pun segera menepikan mobilnya kala melihat *bakery* yang cukup terkenal yang terdapat di pinggiran jalan raya yang ia lewati dalam perjalanan menuju hotel.

Aldrine turun dari mobilnya dengan menggunakan *wayfarer* hitam kemudian mengenakan *blazer*-nya kembali sambil melangkah masuk ke toko tersebut dan langsung mencari kue yang Mama nya inginkan.

Drrtt!! Drrtt!!

Ponsel berlogo apel di saku celananya terus bergetar menandakan ada panggilan masuk untuknya. Tertera nama Devan di sana.

Aldrine pun menerima panggilan dari Devan yang tak jauh-jauh membicarakan perihal pekerjaan. Devan memang tidak ikut serta ke Makassar bersamanya karena Aldrine mempercayakan perusahaan selama dirinya berada di Makassar pada Devan.

Informasi sepenting apapun dan sekecil apapun sebelum sampai ke telinga Aldrine, harus melalui Devan terlebih dulu. Bisa di katakan Devan merupakan salah satu orang kepercayaannya yang sudah cukup lama bekerja dengan Papa nya lalu kemudian bersama Aldrine.

"Sekecil apapun informasi yang pihak terkait sampaikan, segera hubungi aku Dev. Aku akan selalu menunggu kabar terbaru dari..." Aldrine menjeda ucapannya, menghentikan langkahnya setelah mendengar suara seseorang yang sangat ia kenali.

"Totalnya tiga ratus empat puluh sembilan ribu rupiah."

Aldrine terpaku di tempatnya kemudian tersenyum lebar lalu mengakhiri panggilan teleponnya secara sepihak padahal Devan masih berbicara dengannya. Sungguh sangat tidak sopan, tapi Aldrine tak peduli lagi pada apapun. Dadanya berdetak tak karuan karena ia terlalu bahagia.

Dalam beberapa bulan ini lebih dari tiga kali ia bolak-balik Jakarta-Makassar hanya untuk memastikan project-nya berjalan dengan baik tapi tak pernah sekalipun ia bertemu dengannya. Lantas kenapa baru sekarang?

Perlahan tapi pasti Aldrine melangkah ke arah kasir yang tengah sibuk menghitung belanjaan customer lainnya.

Drrtt!! Drrtt!!

Ponsel berlogo apel miliknya kembali bergetar.

Aldrine menjawab panggilan telepon tanpa melihat nama si penelpon.

"Ya Dev—"

"Ini Maxim bos. Ibu Ghea sudah saya—"

"Tidak perlu Max. Aku sudah menemukannya."

Aldrine lagi-lagi mengakhiri panggilan teleponnya secara sepihak.

"Ghea," gumam Aldrine dengan senyuman manis terbersit di kedua sudut bibirnya.

Selama lebih dari lima bulan ini Aldrine memang tidak mencari Ghea dan baru tiga hari yang lalu ia meminta Maxim mencari Ghea namun kini malah Tuhan lah yang mempertemukan mereka kembali.

Sungguh! Aldrine bahagia telah dipertemukan kembali dengan Ghea.

Setelah ini Aldrine bersumpah! Apapun yang terjadi atau apapun alasannya, Aldrine tidak akan pernah membiarkan Ghea pergi dan meninggalkannya lagi untuk ketiga kalinya apalagi sampai harus membawa serta Alea.

Ya, Aldrine tahu memang ia lah yang patut disalahkan disini tapi Aldrine juga berhak atas Alea, putri kandungnya karena tanpa dirinya, Alea tidak akan pernah ada. Biarkan lah ia egois sekali ini saja karena sejujurnya, Aldrine tidak ingin lagi hidup jauh dari Ghea dan Alea.

Chapter 37
Takdir yang Terlalu Dipaksakan

Ghea POV.

Setelah mempersiapkan segala keperluan Alea untuk sekolah, aku pun bersiap diri untuk berangkat kerja seperti biasanya. Aku bekerja di *bakery* yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal ku di Makassar, kampung halaman Ayahku.

Kini Ayahku kembali bekerja sebagai supir pengangkut barang di sebuah pabrik besar, ikut dengan sepupunya.

Aku sudah melarang keras Ayahku untuk tidak bekerja lagi tapi beliau tetap kekeuh pada pendiriannya apalagi disini aku bisa menitipkan Alea pada adik Ayahku atau saudara Ayah yang lainnya. Jadi selama aku dan Ayah bekerja, kami tidak merasa khawatir karena di sini banyak kerabat kami, tidak seperti saat di Jakarta .

Beberapa bulan yang lalu setelah rumah mendiang Ibuku di Jakarta laku terjual, aku dan Ayah membeli rumah sederhana di kota ini. Rumah ini berdekatan dengan kerabat Ayah yang lainnya.

Alea juga memiliki banyak teman seumurannya di sini. Alea senang tinggal di sini meski terkadang ia sering menanyakan Aldrine apalagi saat menjelang tidur.

Jujur... jika mendengar nama Aldrine, aku jadi teringat pada kejadian hampir enam bulan yang lalu ketika dengan tidak sengaja aku mendengar pengakuan pria pengecut itu pada orang tuanya yang membuatku teramat sangat membencinya.

"Maaf Pa, malam itu Al memang sadar melakukannya tanpa pengaruh alkohol sedikitpun. Al tahu Al salah, Al benar-benar khilaf."

"Kamu orang yang berpendidikan Aldrine. Kamu tentu bisa memilah mana yang baik dan tidak. Papa tidak pernah mengajarkan mu untuk menjadi pengecut tak bertanggung jawab seperti ini."

Ya, saat itu aku mendengar semuanya. Pengakuan Aldrine yang membuatku kecewa. Jika saja aku tidak mendengarnya sendiri, entah sampai kapan pria pengecut itu akan menutupi fakta menyakitkan ini dariku. Pantas saja saat itu langkah kaki ku membawa ku ke rumah Aldrine karena ternyata untuk mengetahui hal ini.

Sejujurnya aku benar-benar tidak mengingat kejadian malam itu sementara Aldrine, pria itu mengingatnya meski samar-samar. **RALAT!!!** bukan samar-samar tapi pria bajingan itu sadar dengan apa yang ia lakukan padaku.

Pantas saja, selama ini aku dan ketiga sahabat ku merasa ada yang janggal dengan sikap Aldrine. Tapi aku selalu berpikiran positif apalagi Aldrine adalah pria yang berpendidikan tinggi dan bertanggung jawab tapi nyatanya...

Aku yang terlalu bodoh dan percaya begitu saja pada mulut manis pria pengecut itu yang sialnya adalah Ayah kandung Alea.

"Kenapa kamu melakukan hal sebodoh ini, menodai wanita mabuk hah?"

"Kamu sudah menghancurkan hidup seseorang! Kamu menodainya! Kamu benar-benar pengecut Aldrine."

Ya, bajingan bernama Aldrine itu dengan sengaja menodai ku dan menghancurkan hidupku. Aldrine si pria

bajingan itu memang pengecut yang bersembunyi dibalik kebaikannya dan rasa tanggung jawabnya.

Ya Tuhan... sebenarnya dosa apa yang sudah aku lakukan sampai-sampai aku dipertemukan dengan pria pengecut bernama Aldrine?

"Kamu pasti tidak tahu penderitaan apa saja yang ia dapatkan selama enam tahun ini setelah kau menodainya lalu dia mengandung anakmu dan membesarkannya tanpamu. Kamu bisa bayangkan bagaimana menderita hidupnya Aldrine?"

Aku menitikkan air mata. Jelas saja Aldrine tidak tahu dan tidak ingin mencari tahu bagaimana hancurnya hidupku setelah malam itu bahkan aku harus kehilangan Ibu kandungku.

Hidupku yang damai dan baik-baik saja hancur setelah Eza berselingkuh lalu mengakhiri hubungan kami dan setelah itu... aku bertemu Aldrine.

Kedua bajingan itu lah yang patut di salahkan dengan apa yang terjadi padaku. Aku benar-benar membenci Eza dan juga Aldrine.

Aldrine tidak berhak atas Alea meski aku tahu aku tidak bisa menghapus kenyataan yang ada bahwa Aldrine lah Ayah kandung Alea. Darah yang mengalir ditubuh Alea adalah darah si bajingan bernama Aldrine.

Sebenarnya bisa saja aku melaporkannya atas tuduhan pemerkosaan namun aku mengurungkan niatku karena kejadian itu sudah lama terjadi. Aku juga yakin jika Aldrine dipenjara, pria itu pasti akan keluar dengan mudahnya karena kekuasaan dan kekayaan yang ia miliki.

Karena itu lah aku lebih memilih menjauh dari Aldrine dan memohon padanya untuk tidak mencariku dan

melupakanku seperti sebelum-sebelumnya. Dan hal itu pun rupanya dipenuhi olehnya. Aku yakin cepat atau lambat Aldrine bisa melupakanku.

Aku tersenyum dalam hati. Sungguh! Jadi orang kaya dan punya banyak uang ternyata menyenangkan. Dunia seolah ada dalam genggaman tangan mereka. Apapun bisa mereka atur sesuai keinginannya. Uang yang berbicara.

×××××

Saat di dalam angkutan umum dalam perjalanan menuju tempat kerjaku, aku kembali membaca chat di group semalam yang beranggotakan aku dan ketiga sahabatku.

Meski kami tidak lagi bekerja di tempat yang sama tapi kami rutin berkirim kabar setiap harinya.

Puteri Amanda
21.25 PM
FYI lo boleh percaya boleh nggak Ghe. Dasi yang hampir tiap hari Pak Aldrine pake adalah dasi pemberian lo waktu itu. Lo masih inget kan yang lo beli di PIM?

Puteri Amanda
21.25 PM
Gue dapet berita ini akurat btw, langsung dari sumber terpercaya

Inesa Abigail
21.26 PM
Kaya nggak punya dasi lain ajah. Kasian... Untungnya ganteng sih ;)) gantengnya bokap Alea nggak ada obat

Anindita Tiara

21.28 PM

Nah gue denger juga sih gosip yg itu. Mungkin Pak Aldrine nyuci dasinya pas libur doang deh atau CKP (cuci kering pake)

Inesa Abigail

21.28 PM

Percaya gue ***@AninditaTiara*** *secara lo kan pembokat nya Pak Aldrine lol*

Anindita Tiara

21.29 PM

Sialan lo! ;((

Anindita Tiara

21.29 PM

Eh tapi nggak apa-apa sih ada berkahnya juga, bisa liat roti sobeknya Pak Aldrine tiap hari hahaha

Inesa Abigail

21.29 PM

Awas di gorok Ghea lo

Puteri Amanda

21.30 PM

Dih malah pada bercanda ckck tobat gue ;((

Anindita Tiara

21.30 PM

Ghea mah kalem nggak sebar-bar lo ***@InesaAbigail***

Anindita Tiar

21.30 PM

Tobat sono ***@PuteriAmanda*** *banyak dosa lo wkwk*

Inesa Abigail

21.31 PM

Udah ah kembali ke topik pembicaraan gaes...

Puteri Amanda

21.32 PM

Orang-orang percaya kalau Pak Aldrine sering galau & nggak fokus setelah cerai dari mantan istrinya

Anindita Tiara

21.33 PM

Gue nggak percaya Pak Aldrine sering galau gegara hal itu

Puteri Amanda

21.33 PM

Nah! tos dulu kita biar nggak selek

Anindita Tiara

21.33 PM

;))

Inesa Abigail

21.34 PM

Entah kenapa gue ngerasa Pak Aldrine kaya gini gara-gara lo pergi gitu ajah Ghe, bawa anaknya pula

Anindita Tiara

21.36 PM

Saking nggak fokusnya dia pernah kecelakaan di lokasi proyek, ketiban apaan gitu. Dua hari dia nggak ngantor

Inesa Abigail

21.36 PM

Kayaknya kita belum cerita hal ini sama Ghea deh

Me

21.36 PM

Hah kapan? Terus lukanya parah?

Puteri Amanda

21.37 PM

Hm hm perhatian cie... Katanya nggak peduli

Inesa Abigail

21.37 PM

Gercep gitu balasnya padahal dari tadi nggak ada suaranya hm...

Anindita Tiara

21.37 PM

Biasalah!

Puteri Amanda

21.38 PM

Mengapa semua menangis

Anindita Tiara

21.38 PM

Padahal ku selalu tersenyum

Inesa Abigail

21.38 PM

Woiiiii Ghea nanya malah pada nyanyi

Puteri Amanda

21.39 PM

Usap air mata mu, aku tak ingin ada kesedihan 🤣

Inesa Abigail

21.39 PM

@PuteriAmanda *;((*

Puteri Amanda

21.39 PM

@InesaAbigail *;))*

Anindita Tiara

21.41 PM

Sekitar dua minggu yang lalu, sekarang sih kayaknya udah membaik Ghe...

Selebihnya masih banyak chat masuk dari mereka. Dari hal serius sampai hal sepele pun mereka obrolkan. Aku hanya membaca dan membalas chat itu seperlunya saja. Aku juga tidak ingin terus menanyakan keadaan Aldrine, toh aku siapa bagi Aldrine selain hanya karena rasa bersalah dan tanggung jawabnya semata?

Aku bukan siapa-siapa dan aku cukup sadar diri! Namun saat mendengar Aldrine terluka meski tidak parah, ada sedikit rasa khawatir dalam diriku dan aku pun refleks menanyakan keadaan Aldrine pada mereka.

Dita, Puteri dan Ines tahu persis apa yang terjadi dengan hubunganku dan pria pengecut itu. Tapi mereka tidak ingin terlalu ikut campur. Mereka yakin aku tahu keputusan apa yang terbaik untukku dan Alea. Sebagai sahabat mereka hanya bisa mendoakan yang terbaik untukku dan mendukung apapun keputusan yang aku ambil termasuk menjauh dari Aldrine.

×××××

Author POV.

"Selamat si..." Ghea menjeda ucapannya setelah melihat customer di hadapannya adalah Aldrine. Ghea cukup terkejut dipertemukan lagi dengan Aldrine, si pria pengecut itu.

Ghea segera men-*scan* tiga kotak *Chocolate tiramisu swiss roll* pilihan Aldrine lalu membungkusnya mengguna-

kan *paper bag* berlogo *bakery* tempatnya bekerja. Ghea pura-pura tak mengenali Aldrine dan berusaha secepatnya menyelesaikan transaksi ini karena banyak yang mengantre di belakang Aldrine. *Bakery* tersebut memang selalu ramai apalagi di akhir pekan seperti ini.

Aldrine terus memperhatikan gerak-gerik-gerik Ghea dengan seksama setelah sebelumnya ia melepas kaca mata hitamnya.

Ahh sungguh! Aldrine benar-benar merindukan wanita dihadapannya ini. Aldrine ingin mendekapnya erat dan tidak akan membiarkannya pergi lagi.

"Totalnya dua ratus tujuh puluh ribu rupiah."

"Bagaimana kabarmu Ghea?" tanya Aldrine sembari menyodorkan *debit card* miliknya.

Dengan gerakan cepat Ghea meraih *debit card* itu. Ghea ingin menyelesaikan transaksi ini secepatnya agar Aldrine segera pergi bahkan ia tak mengindahkan sapaan Aldrine.

"Terima kasih," ucap Ghea tanpa mengurangi kesopanan lalu ia mempersilakan customer selanjutnya yang sudah mengantre di belakang Aldrine.

Aldrine tersenyum getir, Ghea memperlakukannya bak orang asing. Aldrine penasaran, sebenarnya apa saja yang sudah Ghea ketahui. Aldrine bisa melihat kebencian itu tersirat dari sorot mata Ghea.

×××××

Setelah memberikan kue pesanan Mama nya pada staff hotel yang Aldrine perintahkan untuk menemuinya di toko kue tempat Ghea bekerja, dengan sabar Aldrine duduk menunggu Ghea dan mengamati Ghea yang tengah sibuk melayani customer lainnya.

Aldrine tak akan melepaskan Ghea. Ia ingin mengakhiri segala kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka. Jika Ghea menuntut tangung jawab darinya, Aldrine tak akan keberatan. Memang sudah seharusnya ia bertanggung jawab, bila perlu menikah hari ini pun Aldrine mau. Itu yang memang ia inginkan, mengikat Ghea dan menjadikan Ghea miliknya.

Setelah lebih dari dua jam Aldrine menunggu Ghea selesai dengan pekerjaannya, tepat pukul empat sore Ghea sudah mengganti seragamnya dengan pakaian kasual yang kini ia kenakan.

Ghea berpamitan pada teman-temannya lalu melangkah keluar dari toko.

Aldrine mengekori nya dari belakang.

"Ghea kamu nggak mau bareng? Kita kan searah," tawar Bima, rekan satu shift Ghea di *bakery* tersebut.

Bima menghampiri Ghea dengan mengendarai Vespa matic-nya.

Ghea menoleh ke arah Bima. Bima memang selalu seperti ini, menawarkan tumpangan padanya lalu setelah itu mengajaknya berkeliling dan juga mengajaknya makan. Ghea tidak ingin terlalu merepotkan Bima dan memberikan harapan pada Bima apalagi Bima terkenal sebagai *playboy*. Perilakunya sangat kontras dengan wajah tampannya. Tak hanya itu saja, usia Bima pun lebih muda dua tahun dari Ghea.

Bima pernah mengatakan tertarik padanya namun Ghea tak kunjung memberikan respon. Ketika Ghea mengatakan bahwa dirinya merupakan *single parents*, Bima tak mundur begitu saja. Bima tak keberatan status Ghea janda sekalipun

tapi Ghea sama sekali tidak tertarik menjalin hubungan dengan pria manapun lagi. Fokusnya hanya untuk Alea.

Andai saja Bima bukan *playboy*, tapi pria baik-baik seperti Kelvin mungkin Ghea akan berpikir ulang untuk menerimanya demi bisa mengenyahkan Aldrine dari pikirannya.

Tunggu! Apa baru saja ia mengakui bahwa hingga kini dirinya tak bisa melupakan si pria pengecut bernama Aldrine?

Entah lah! Tapi yang jelas selama ini mati-matian Ghea mencoba melupakan pria bajingan itu namun saat Alea menanyakannya, pikiran Ghea pun kembali tertuju pada Aldrine. Pada kisah manisnya bersama Aldrine sekaligus kebenciannya pada pria itu.

Pernah suatu ketika saat ia, Bima dan Alea jalan bersama, Alea terang-terangan mengatakan tidak menyukai Bima. Alea tidak ingin Mama nya dekat dengan pria lain selain Aldrine. Alea tidak ingin ada yang menggantikan posisi Aldrine. Alea ingin Mama nya hanya bersama Aldrine karena hanya Aldrine Papa nya, orang yang ia sayangi jadi tidak boleh ada yang menggantikan posisi Aldrine di hatii Mamanya.

"Ghea..."

Ghea terkesiap dari lamunannya. "Hmm... Lain kali aja Bim, aku buru-buru."

Bima menghela napas kecewa, selalu seperti ini. Sulit sekali menaklukan hati Ghea tidak seperti gadis lainnya. Padahal Bima yakin Ghea tidak memiliki kekasih.

"*By the way* malam minggu ada acara nggak Ghe?"

Ghea terlihat berpikir. "Ada Bim, acara keluarga," bohong Ghea. Ia hanya beralasan demi menghindar dari Bima saja.

"Yah padahal aku mau ngajak kamu jalan."

"Bim, aku duluan ya." Ghea pun meninggalkan Bima dan mempercepat langkahnya menuju halte bis terdekat.

Ghea bisa melihat Bima pergi dari ekor matanya. Dan hal itu pun tak luput dari pengamatan Aldrine. Tanpa sadar Aldrine mengepalkan tangannya menahan kesal melihat interaksi Ghea dan pria itu. Apa selama ini Ghea dan pria lokal itu memang dekat? Disaat dirinya gusar karena Ghea memintanya menjauh tapi Ghea malah dekat dengan pria lain?

Aldrine penasaran sedekat apa hubungan Ghea dan pria itu. Aldrine mempercepat langkahnya mengekori Ghea.

"Ghea..."

Ghea mengernyitkan dahinya lalu menoleh ke arah belakang tubuhnya. Ia pikir Aldrine sudah pergi sejak tadi tapi nyatanya tidak. Apa Aldrine melihat dirinya dan Bima mengobrol? Ahh, Ghea menyesal kenapa ia tidak menyetujui ajakan Bima saja tadi.

"Kenapa kamu seperti ini dan menjauh dariku?"

Ghea mengabaikan Aldrine lalu kembali melangkah menuju halte terdekat untuk memberhentikan angkutan umum.

"Apa kamu mengetahui sesuatu karena itu kamu terlihat membenciku?" tanya Aldrine meski sebenarnya ia juga penasaran siapa gerangan pria lokal tadi tapi ini bukan lah waktu yang tepat untuk menanyakan hal tersebut.

Lagi. Ghea mengabaikan Aldrine.

"Katakan Ghea hal apa saja yang sudah kamu ketahui?"

Tak ada jawaban. Ghea terus mempercepat langkahnya.

"Ghea!" Nada suara Aldrine mulai meninggi.

Ghea menghentikan langkahnya setelah tiba di halte. "Apa selama ini kamu menguntit ku karena itu kamu menyusul ku ke kota ini?" tanya Ghea dengan tatapan kebencian.

"Tidak Ghea. Aku—"

"Hidupku sudah kembali damai tanpa mu."

Aldrine tersenyum getir. "Damai? Tapi tidak denganku Ghea," ucap Aldrine pilu.

"Itu bukan urusanku!" Ghea tersenyum miring. Ia tidak ingin lagi percaya begitu saja pada perkataan Aldrine.

"Jangan mencariku dan menjauh lah dariku seperti yang pernah kamu lakukan sebelumnya. Lupakan aku Aldrine. Aku yakin kamu pasti bisa melakukannya."

Aldrine tersenyum sinis. Seandainya saja ia bisa melupakan Ghea maka ia tidak perlu se-menderita ini. Ia akan mencari wanita lain yang mencintainya dan hidup bahagia dengannya. Tapi sungguh! Aldrine tidak bisa melakukannya karena Aldrine menyadari bahwa hanya Ghea lah yang hatinya inginkan, bukan yang lain.

"Aku tidak mencari mu tapi takdir yang kembali mempertemukan kita. Dan itu artinya kita memang—"

"Takdir yang terlalu dipaksakan," sangkal Ghea lalu masuk ke dalam angkutan umum dan meminta supirnya untuk segera pergi dari sana.

Aldrine bergegas masuk ke dalam mobilnya lantas mengejar angkutan umum yang Ghea tumpangi. Kali ini ia tidak akan lagi kehilangan jejak Ghea.

×××××

Sepuluh menit kemudian Ghea turun dari angkutan umum. Saat Ghea akan melangkah menuju sebuah gang kecil, Aldrine menarik paksa Ghea dan membekap mulutnya dari belakang.

Ghea meronta dan terus memberikan perlawanan dengan mencoba menendang Aldrine menggunakan kedua kaki nya namun Ghea kalah karena tenaga Aldrine jauh lebih besar darinya.

Aldrine mendudukkan Ghea dengan paksa ke sisi sebelah bangku kemudi lalu mengunci pintu mobilnya agar Ghea tak bisa keluar.

"Aldrine lepas!!"

Aldrine menggeleng. "Tidak akan pernah."

"Jangan paksa aku Aldrine!" bentak Ghea.

Aldrine menyalakan mesin mobilnya.

"Aku akan berteriak jika kamu tetap memaksa. Tolo—" Teriakan Ghea teredam oleh benda kenyal yang kini menempel sempurna dibibirnya. Dengan menggebu-gebu Aldrine melumat panas bibir Ghea meski tak ada balasan dari Ghea dan Ghea terus memberikan penolakan.

Aldrine tak mengerti perasaan mana yang lebih dominan dihatinya, perasaan tak suka karena selama Ghea jauh darinya Ghea malah dekat dengan pria lain atau karena penolakan Ghea dan perkataan Ghea yang berhasil melukai hatinya disaat mereka kembali dipertemukan?

Ghea mendorong Aldrine dengan cukup kuat dan hendak menamparnya namun tangannya hanya menggantung di udara setelah melihat ekspresi wajah Aldrine yang begitu sulit diartikan.

Ghea takut saat bertemu dengan Aldrine dan berbicara banyak dengannya, rasa bencinya pada pria itu akan

memudar dan hatinya akan goyah apalagi setelah melihat tatapan tak biasa dari Aldrine. Tersirat kekecewaan sekaligus amarah yang mendalam bercampur jadi satu di balik sorot matanya.

"Untuk terakhir kalinya ku mohon biarkan aku pergi. Jangan ganggu aku lagi."

"Kamu pikir aku akan mengikuti permintaan mu lagi dengan melepaskan mu dan membiarkan mu pergi lagi dariku hah?!"

"Ya! Sudah seharusnya kamu seperti itu."

"Tidak akan Ghea! Hari ini juga kita selesaikan kesalahpahaman yang terjadi diantara kita. Aku tidak ingin masalah ini terus berlarut-larut," ucap Aldrine penuh penekanan. Aldrine segera melajukan mobilnya pergi dari sana.

Sungguh! Aldrine terlihat menakutkan dan berbeda saat sedang dikuasai amarah, seperti ingin melenyapkannya detik ini juga. Tunggu! Bukankah seharusnya Ghea yang marah kenapa malah pria pengecut itu?

Chapter 38
Pengakuan

Aldrine mencoba fokus menyetir sembari mendengarkan alasan-alasan kenapa Ghea pergi meninggalkannya dengan membawa serta Alea bersamanya. Sesekali Aldrine juga memberikan penyangkalan jika Ghea terus menyudutkannya meski percuma saja karena hanya dianggap angin lalu oleh Ghea.

"Jadi kamu sudah mengetahui semuanya?" lirih Aldrine. Pantas saja Ghea memilih menjauh darinya dan meminta Aldrine melupakannya.

"Jika saja aku tak mendengarnya sendiri saat itu, entah sampai kapan kamu akan terus bersembunyi dibalik rasa tanggung jawabmu padaku dan terus merahasiakan kenyataan ini dariku."

"Ghea bukan maksudku menyembunyikannya darimu, aku hanya belum menemukan waktu yang tepat."

"Aku tak menyangka orang berpendidikan, berwibawa dan terhormat seperti mu ternyata begitu pengecut dan bajingan!"

"Bajingan?" ulang Aldrine tersenyum getir.

Aldrine menepikan mobilnya di bahu jalan karena sepanjang perjalanan yang entah akan kemana, mereka terus berdebat. Aldrine tidak ingin sesuatu hal buruk terjadi pada mereka. Aldrine memikirkan nasib Alea yang selama ini sudah banyak menderita karena dirinya. Putrinya itu tidak bersalah tapi turut menanggung dosa yang sudah ia perbuat.

Dadanya bergemuruh saat Ghea terus mengatakan hal-hal yang menyudutkannya yang sialnya memang lah kenyataan. Ya, ia memang bajingan, pengecut atau apalah itu namanya! Tanpa Ghea mengingatkannya sekalipun Aldrine tahu hal itu.

Ketika Ghea mencaci maki dirinya, Aldrine merasa hatinya teramat sakit karena kini seperti itu lah dirinya di mata Ghea, pengecut dan bajingan.

"Kenapa malam itu aku harus bertemu denganmu dan kamu memanfaatkan keadaan. Kenapa harus aku Aldrine?" Ghea berderai air mata membuat rasa bersalah Aldrine kian mendalam.

"Secara tidak langsung kamu lah yang menghancurkan hidupku. Kamu sengaja melakukannya!" Hal ini lah yang ingin Ghea sampaikan sejak dulu pada Aldrine, perasaan yang mengganjal di hatinya yang baru bisa ia utarakan saat ini.

Aldrine terdiam membiarkan Ghea puas mencaci maki dirinya, toh jika ia memberikan pembelaan, ia tetap yang paling pantas disalahkan.

"Kamu tidak tahu apa saja yang sudah aku lalui setelah malam itu?" Ghea menggeleng melihat Aldrine hanya diam. "Orang-orang mencibirku dan memandang rendah diriku dan juga keluarga ku, padahal mereka tak tahu apapun tentangku." Sesekali Ghea menghapus kasar air matanya. Aldrine bukan lagi atasannya jadi Ghea tidak takut untuk terus memaki Aldrine. Ghea hanya mengeluarkan keresahan dan emosi dalam hatinya yang selama ini ia pendam pada Aldrine.

"Aku bahkan harus kehilangan Ibuku karena tiba-tiba beliau mengalami serangan jantung dan kami... terlambat membawanya ke rumah sakit," lirih Ghea.

"Maaf."

"Aku hampir menyerah dan tidak ingin melanjutkan hidupku saat Ibuku pergi. Saat itu aku ingin ikut saja pergi bersamanya," jelas Ghea dengan berlinang air mata kembali teringat pada sosok Ibunya yang selama ini begitu menyayanginya dan berharap banyak padanya. Ghea menyesal tidak bisa menjadi apa yang Ibu nya inginkan sampai akhir hayatnya tiba.

Aldrine terkejut mendengarnya. Ia baru mengetahui fakta ini dari Ghea.

"Ghea maafkan aku. Aku tidak tahu bahwa setelah malam itu kamu mengandung. Aku tidak tahu apapun segala tentangmu karena..."

Ghea tertawa sumbang. "Maaf katamu?"

Aldrine mengangguk samar. Ia melihat kebencian yang teramat sangat padanya dari sorot mata Ghea. Aldrine tidak ingin Ghea seperti ini dan berlarut-larut membencinya.

"Apakah dengan maaf mu bisa mengembalikan hidup damai ku sebelum aku bertemu denganmu? Apakah dengan maaf mu bisa mengembalikan Ibuku?" Ghea menggeleng penuh keyakinan. "Tidak Aldrine, karena itu lah aku tidak bisa memaafkan mu."

"Ghea, aku sudah cukup menderita selama hampir enam bulan ini karena harus jauh dari Alea. Ku mohon jangan—"

"Kamu pikir aku akan peduli? Aku lebih menderita darimu tapi aku tidak pernah mengeluh padamu!" Ghea kian terisak. Ia sungguh benci kembali dipertemukan dengan Aldrine yang semakin membuat luka dihatinya kian dalam.

"Buka mobilnya Aldrine dan biarkan aku pergi. Setelah itu ku mohon dengan sangat, jangan mencari ku. Hanya kota ini tujuanku akhir ku. Setelah ini aku tidak tahu harus pergi kemana lagi."

"Kembali lah bersamaku ke Jakarta Ghea."

Ghea menggeleng. "Aku merasa tenang dan damai disini sebelum kamu menemukan aku."

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu mau memaafkan kesalahanku Ghea?"

"Sudah aku katakan menjauh dari kami! Lupakan bahwa Alea ada," jawab Ghea penuh penekanan.

Aldrine menggeleng tak setuju. "Sayangnya aku tidak bisa melakukannya Ghea."

Ghea mendengus sebal. "Maka seumur hidupku tak akan pernah ada kata maaf untukmu."

Aldrine tersenyum getir. Ia tak bisa membayangkan jika selamanya Ghea membencinya. Aldrine tak bisa menyalahkan Ghea toh itu memang hak nya apalagi kesalahan yang Aldrine lakukan sangat fatal. Tapi sungguh, Aldrine menyesal.

"Biarkan aku pergi Aldrine. Alea pasti sudah menungguku pulang. Lanjutkan lah hidup mu seperti sebelumnya, seperti saat kamu tak mengetahui keberadaan kami. Jangan khawatirkan Alea karena aku akan memberikan yang terbaik untuknya meski aku harus berjuang seorang diri."

"Kamu lupa satu hal Ghea, aku juga berhak atas Alea. Alea tidak akan ada jika bukan karena aku! Aku Ayah kandungnya dan kamu tidak berhak memisahkan kami."

Ghea mendelik tak suka menatap Aldrine. "Kamu membicarakan hak mu sebagai Ayahnya sekarang? Ya, kamu

benar Alea ada karena dirimu tapi setelah itu tidak pernah sekalipun kamu melakukan kewajiban mu sebagai Ayah."

"Ghea, aku tidak tahu—"

"Ahh ya aku lupa, kamu tidak tahu Alea ada. Kamu terlalu sibuk mengejar mimpi-mimpimu dan menata masa depan mu sebagai putra dari pengusaha ternama dan terpandang, tidak seperti aku," sarkas Ghea.

"Ghea dengarkan penjelasan ku dan jangan berspekulasi—"

"Aku Ibu kandungnya, aku yang melahirkannya, aku yang merawat dan membesarkannya hingga saat ini. Kamu tidak tahu kesulitan-kesulitan apa saja yang selama ini aku alami? Ya, tentu saja kamu tidak akan tahu karena sedari kecil kamu tidak pernah hidup susah dan selalu dikelilingi dengan kemewahan dan kekayaan." Ghea menghapus kasar air matanya lagi. "Jika kamu membicarakan masalah hak disini, maka aku lah yang lebih berhak atas Alea bukan kamu."

"Ini memang salahku. Tanpa kamu mengingatkannya pun aku tahu Ghea, aku adalah Ayah yang paling buruk yang pernah ada."

Ghea tersenyum mengejek. "Sangat buruk jadi kamu tidak pantas disebut sebagai Ayah."

"Seburuk itu aku di mata mu." Aldrine tertawa sumbang. "Tapi semua ini juga bukan seratus persen kesalahan ku."

"Jadi kamu juga menyalahkan aku?"

"Kamu mabuk saat itu karena kamu patah hati setelah pria sialan bernama Eza itu mengakhiri hubungan kalian. Kamu terus saja menggodaku dan menyentuhku. Pria normal mana yang tidak akan tergoda jika kamu terus..."

Plaakk!!

Aldrine yakin Ghea akan melakukan hal ini tapi Aldrine tidak merasa keberatan bila dengan cara ini Ghea mau memberinya maaf dan juga kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aldrine akan dengan senang hati membiarkan Ghea menamparnya dan memukulnya sepuas hatinya.

"Kamu juga menyalahkan aku atas hal ini? Kamu juga menyalahkan pria sialan itu?" Ghea kecewa.

"Ya, akar masalah disini adalah karena pria itu," jawab Aldrine frustrasi. Kenapa ia malah melempar kesalahan yang ia lakukan pada orang lain? Sungguh! Aldrine tak pernah seperti ini sebelumnya. Pengecut sekali dirinya yang tak mau mengaku salah. Tunggu! Tapi memang benar masalah ini bermula karena pria sialan itu yang membuat Ghea patah hati lalu Ghea mabuk berat dan berakhir di hotel bersamanya.

Terkadang Aldrine berpikir jika malam itu ia tidak bertemu Ghea, akankah Ghea tetap bertemu pria bajingan lainnya yang memanfaatkan keadaan sama seperti dirinya atau Ghea benar-benar mendapatkan pertolongan dalam artian pertolongan yang sebenarnya?

"Jika kamu sungguh tulus ingin menolongku, seharusnya kamu menolak setiap sentuhan ku malam itu. Seharusnya kamu tidak melakukannya Al. Seharusnya kamu bisa menahannya. Seharusnya..." Ghea menyandarkan punggungnya pada kaca mobil. Ia menangis lagi dan kali ini tangisannya terdengar begitu pilu.

Ingin rasanya Aldrine mendekap Ghea dan menghapus air mata di pipi Ghea. Hatinya terenyuh melihat Ghea seperti ini. Selama ini Ghea cukup tegar menghadapi masalah yang disebabkan oleh Aldrine dan Aldrine merasa bahwa kini sudah saatnya ia menebus kesalahan itu.

"Karena itu biarkan aku bertanggung jawab atas kesalahanku malam itu padamu. Sudah seharusnya aku—"

"Bertanggung jawab?" Ghea menggeleng. "Aku tidak butuh tanggung jawab darimu karena aku membenci mu. Aku sangat membenci mu, Aldrine!"

"Aku tahu Ghea. Tanpa kamu mengatakannya pun aku tahu."

"Jika kamu sudah tahu, biarkan aku pergi. Lepaskan aku dan lupakan aku. Ku mohon, jangan terus menyakiti ku seperti ini," pinta Ghea pilu tanpa menatap Aldrine.

Aldrine mengusap kasar wajahnya. Ternyata Ghea sangat keras kepala. Jika saja Aldrine bisa melepaskan Ghea dan melupakan Ghea, maka sudah ia lakukan sejak lama.

Sejujurnya setelah kejadian beberapa tahun silam, Aldrine tidak pernah bisa melupakan Ghea dan juga percintaan panas mereka malam itu. Memory-nya masih mengingat kejadian itu dengan sangat baik.

Selain karena merasa bersalah dan juga ingin bertanggung jawab, maka dari itu setelah Aldrine mengetahui Ghea bekerja di perusahaan miliknya, Aldrine tidak ingin lagi kehilangan Ghea. Sudah saatnya baginya untuk memenuhi janjinya yang pernah ia ucapkan malam itu, bertanggung jawab sepenuhnya pada Ghea. Tapi Aldrine tak pernah menyangka bahwa jalan yang akan ia lalui begitu terjal dan berliku.

Aldrine menarik paksa Ghea dan mendekapnya erat meski Ghea terus memberikan perlawanan.

"Lepas Aldrine, aku membencimu." Ghea memukul-mukul dada Aldrine dengan sangat kuat.

"Pukul aku, lampiaskan padaku jika itu bisa mengurangi rasa sakit di hatimu, tapi jangan pernah tinggalkan aku lagi Ghea."

"Kenapa kamu seperti ini Al?"

Tak ada jawaban.

"Aku tidak akan pernah memaafkan mu. Aku membenci mu, kamu dengar? Aku membencimu." Ghea masih memukul dada bidang Aldrine.

Aldrine mengangguk mengerti. "Aku tahu Ghea. Meski kamu membenciku tapi aku akan tetap berusaha melakukan apapun agar kamu memberi maaf padaku dan memberiku kesempatan untuk menebus segala kesalahanku."

"Tidak akan Aldrine!"

"Aku akan terus berusaha agar kamu—"

"Kamu sungguh keras kepala. Apa kamu tidak mengerti bahasa manusia lagi? Aku bilang aku membencimu!"

Aldrine meringis karena Ghea terus memukulnya. Ritme nya semakin cepat dan kuat. Aldrine mendongakkan dagu Ghea lalu menghapus air matanya.

"Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Ku mohon percaya padaku Ghea. Biarkan aku bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah aku lakukan."

Ghea menggeleng tak mau. "Jangan lakukan hal yang sia-sia Aldrine karena sampai kapanpun aku akan membencimu."

"Aku tak peduli Ghea, aku akan terus berusaha agar kau mau—"

"Kenapa?! Setelah aku mencaci maki dirimu dan memberikan penolakan padamu, kenapa kamu masih bertahan?" Ghea tak mengerti, Aldrine begitu keras kepala

dan tidak mau mendengarkan perkataannya. Ia pikir Aldrine akan menyerah tapi nyatanya...

"Karena aku sudah jatuh cinta padamu," aku Aldrine pada akhirnya. Aldrine tak tahu tepatnya kapan rasa itu tumbuh dihatinya.

Ghea mengerjap mendengar pengakuan Aldrine. "Tidak. Jangan lakukan ini jika kamu terpaksa dan hanya kasihan saja padaku."

Aldrine melepaskan pelukannya. "Aku mencintaimu dan aku tidak ingin kehilanganmu lagi untuk ketiga kalinya."

Ghea terdiam. Ia ingin menolak dan mencaci maki Aldrine lagi tapi lidahnya terasa kelu, tenggorokannya tercekat setelah mendengar pengakuan Aldrine padanya. Aldrine mencintainya?

"Aku mencintaimu sama seperti aku mencintai Alea," ucap Aldrine jujur.

Lantas Ghea harus bagaimana, membalasnya atau kembali menjauh darinya lagi?

Aldrine menahan tangan Ghea dan meletakkan telapak tangan Ghea di dadanya. "Kamu bisa merasakannya? Debaran di dadaku akan terus seperti ini saat aku bersamamu."

Pandangan mata keduanya bertemu.

Ghea melihat kejujuran yang tersirat dari sorot manik kebiruan milik Aldrine. Tapi sungguh! Ghea masih terlalu terkejut dan belum sepenuhnya bisa memberikan maaf pada Aldrine.

Aldrine sudah lelah berdebat dengan Ghea yang dirasa tidak akan ada ujungnya. Ghea tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Sepertinya menjelaskan segala hal pada Ghea harus dengan kelembutan. Jika dibalas dengan sengit, maka

Ghea akan semakin sengit. Aldrine harus mengalah karena ia tidak ingin lagi melihat Ghea terus menitikkan air mata.

Aldrine tak menyangka bahwa rasa cinta yang ia miliki untuk Ghea akan sedalam ini mengalahkan rasa cintanya yang pernah ada untuk Nadine dulu.

Aldrine akui ia memang sulit sekali jatuh cinta tapi setelah bertemu Ghea, mengenal Ghea apalagi Ghea merupakan Ibu dari putri kandungnya membuat rasa itu yang pada awalnya hanya tanggung jawab semata pun berubah dan tumbuh begitu cepat dihatinya tanpa bisa ia cegah.

Aldrine mencintainya, hatinya menginginkannya dan Aldrine tidak ingin lagi kehilangannya.

"Aku benar-benar menyesal Ghea." Aldrine kembali mendekap erat Ghea dan kali ini Ghea tak melakukan perlawanan. "Kembali lah ke Jakarta bersama ku. Kita mulai semuanya dari awal bersama Alea. Izinkan aku menebus segala kesalahanku pada kalian berdua."

Chapter 39
Permintaan Sederhana Alea

"Papa Aldrine." Alea tersenyum sumringah lalu menghampiri Aldrine saat melihat Aldrine masuk ke dalam rumah bersama Ghea.

Aldrine merentangkan kedua lengannya agar Alea masuk ke dalam pelukannya.

"Papa merindukan mu sayang, sangat." Aldrine menghujani puncak kepala Alea dengan ciuman. Aldrine menitikkan air mata haru nya. Ia bahagia bisa bertemu lagi dengan putrinya dan memeluk putrinya lagi. Aldrine lah yang memaksa Ghea untuk mempertemukannya dengan Alea.

"Ternyata Mama benar. Suatu saat nanti Papa akan datang menemui Alea. Alea hanya perlu bersabar," ucap Alea menirukan perkataan Mama nya.

"Benarkah Mama bilang seperti itu?"

Tatapan Aldrine beralih pada Ghea yang langsung memalingkan wajahnya, menghapus kasar air matanya setelah melihat antusiasme putrinya saat bertemu dengan Aldrine.

Alea menganggukkan kepalanya. "Alea pikir Mama bohong karena Papa sangat lama sekali datangnya."

Aldrine tersenyum lebar karena ternyata Alea begitu mengharapkan kehadirannya dan ia yakin Ghea tidak benar-benar melupakannya.

"Mama nggak pernah berbohong," jawab Aldrine. *"Papa lah yang selama ini membohongi Mama. Papa menyesal,"* batin Aldrine.

"Alea kira Papa udah lupa sama Alea dan Mama."

Aldrine mengurai pelukannya. "Nggak akan pernah sayang. Alea adalah segalanya buat Papa." Aldrine mencium kedua pipi Alea bergantian. Ia begitu merindukan Alea yang semakin cantik dan menggemaskan.

Aldrine bahagia melihat senyuman manis yang terukir di kedua sudut bibir mungil putrinya.

Selain kebahagiaan yang Aldrine rasakan karena bertemu lagi dengan Alea dan Ghea, penyesalan yang mendalam itu masih ia rasakan hingga kini mungkin akan ia rasakan seumur hidupnya terlebih Ghea tak sudi memberikan maaf.

Interaksi Aldrine, Alea dan Ghea pun tak luput dari pengamatan Benny. Benny menghela napas panjang karena pada akhirnya putrinya kembali bertemu Aldrine. Sejujurnya Benny masih belum bisa memberikan maaf pada Aldrine tapi melihat Alea begitu bahagia karena kembali bertemu dengan Ayah kandungnya lagi, Benny pun tersentuh.

Ikatan antara Ghea dan Aldrine bisa saja dipisahkan namun ikatan darah Ayah dan anak, siapapun tak akan bisa memutusnya. Walau bagaimana pun Aldrine juga berhak atas Alea. Alea juga terlihat bahagia dan tulus menyayangi Aldrine tanpa diminta.

"Ayah sudah pulang?" tanya Ghea menyadari eksistensi Ayahnya yang duduk di sofa di ruang tamu. Ia pikir Ayahnya akan pulang malam.

Aldrine menoleh ke arah Benny. "Hai, Om Benny. Lama tak berjumpa. Bagaimana kabar Om?" sapa Aldrine seraya tersenyum.

Benny hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Ghea lalu masuk ke dalam kamarnya tanpa mengindahkan sapaan Aldrine.

Aldrine tak berkecil hati. Wajar saja Benny bersikap demikian toh jika posisi mereka dibalik, Aldrine pun akan melakukan hal yang sama bahkan mungkin lebih dari yang Benny lakukan. Kelak ia akan sangat posesif pada putrinya. Ia tidak ingin kejadian antara dirinya dan Ghea menimpa putrinya.

Ghea melangkah menuju dapur untuk mengambilkan Aldrine minuman, sementara Aldrine dan Alea saling melepas rindu. Alea bahkan duduk di pangkuan Aldrine seolah tak ingin berjarak sedikit pun darinya.

Seperti biasa, Alea akan menunjukkan mainan yang ia miliki pada Aldrine dan bertukar cerita dengan Aldrine. Tak hanya itu saja, Alea juga menunjukkan nilai-nilai yang didapatnya di sekolah. Aldrine senang bisa menghabiskan waktunya bersama Alea seperti ini lagi. Melakukan hal-hal kecil bersama Alea yang sudah sangat ia rindukan.

Lama tak berjumpa dengan Alea, banyak yang berubah darinya. Alea sedikit demi sedikit sudah bisa membaca dan menulis. Aldrine senang Alea semakin pintar dan Aldrine tak bisa berhenti menyayanginya. Justru rasa sayang yang ia rasakan untuk Alea malah semakin besar.

Ghea meletakkan minuman untuk Aldrine di meja kaca di ruang tamu. Sebelum menuju ke kamarnya untuk membersihkan diri dan berganti pakaian, Ghea mendengar Aldrine dan Alea saling bertukar cerita selama mereka tidak bertemu mereka pergi kemana saja dan hal apa saja yang mereka lakukan.

Aldrine tak merasa keberatan mendengar celotehan-celotehan Alea yang selama ini selalu ia rindukan.

Tanpa sadar Ghea tersenyum begitu tipis mendengarkan obrolan keduanya seraya melangkah menuju kamar.

×××××

"*Happy birthday* Alea sayang."

Alea mendongakkan dagunya. "Papa tahu Alea ulang tahun?"

Aldrine menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Bahkan ia menandai tanggal ulang tahun Alea di kalender di ponselnya. Hanya saja ia tak sempat menyiapkan kado untuk Alea apalagi pertemuannya dengan Ghea begitu tak disangka-sangka.

"Tapi ulang tahun Alea sudah lewat. Papa datangnya kelamaan." Alea tertunduk sedih. Selalu saja seperti ini. Saat ia berulang tahun Papa nya tidak pernah ada disisinya.

"Maafkan Papa Nak."

Alea mengangguk mengerti. "Mama bilang Papa sibuk karena itu saat Alea ulang tahun Papa nggak bisa datang."

Aldrine tersenyum hangat. Ternyata Ghea tidak menceritakan semua yang terjadi pada Alea lagi pula Alea masih terlalu kecil untuk memahami situasi rumit ini.

"Sekali lagi maafkan Papa sayang." Aldrine kembali mendekap Alea yang masih duduk di pangkuannya. Ia benar-benar merasa bersalah.

"Apa yang Alea inginkan di ulang tahun Alea kali ini?"

Alea menggeleng pelan.

Aldrine melepaskan pelukannya.

"Alea nggak mau apapun dari Papa?" tanya Aldrine sekali lagi.

Alea mengalungkan lengannya di tengkuk Aldrine seraya tersenyum padanya. Alea menatap Aldrine begitu dalam.

"Alea ingin Papa jangan jauh-jauh dari Alea dan Mama lagi. Alea ingin saat ulang tahun Alea, Papa ada bersama Alea. Alea ingin teman-teman Alea tahu kalau Alea juga punya Papa nggak cuma punya Mama. Alea sayang sama Papa dan Mama. Alea ingin terus bersama Papa dan Mama."

Aldrine terharu mendengarnya dan tanpa sadar Aldrine menitikkan air mata. Hanya permintaan sederhana seperti ini lah yang Alea inginkan tapi kenapa tidak pernah sekalipun Aldrine memenuhinya.

"Papa juga sayang sama Alea," balas Aldrine terharu mendengar keinginan sederhana putrinya.

Ya Tuhan, selama ini putrinya amat sangat menginginkan kehadirannya di hari spesial dalam hidupnya tapi tak sekalipun Aldrine...

Alea tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya. "Apa Papa juga sayang sama Mama?"

Aldrine tak menyangka Alea akan menanyakan hal ini padanya. Tanpa ragu Aldrine pun menjawabnya dengan anggukan. Ya, ia memang menyayangi Ghea. Rasa sayang yang ia miliki untuk Ghea sama seperti rasa sayang yang ia miliki untuk Alea.

"Kalau begitu Papa jangan sibuk terus sama kerjaan Papa. Papa kan udah punya mobil, udah punya rumah, udah punya kantor, uangnya juga banyak jadi..." Alea menjeda ucapannya setelah mendengar Aldrine terkekeh pelan. Alea heran, apa ada yang lucu dari ucapannya?

"Alea tahu darimana kalau uang Papa banyak hmm?" Aldrine mencubit gemas kedua pipi chubby putrinya. Ada saja celotehannya yang membuat Aldrine tertawa.

"Mama yang bilang. Mama kan dulu juga kerja di kantor Papa."

Aldrine termangu. Ghea tidak sama sekali menjelekkan dirinya di mata Alea. Ghea memberitahukan hal-hal positif dalam dirinya saja pada Alea tidak dengan sisi buruknya. Ahh, sepertinya Aldrine harus berterima kasih pada Ghea dalam hal ini. Ghea benar-benar sosok Ibu yang bijak meski Ghea mengatakan amat sangat membencinya tapi tak membiarkan Alea turut membencinya juga.

Obrolan Ayah dan anak itu pun masih berlanjut. Alea menceritakan perayaan ulang tahunnya yang dirayakan secara sederhana yang dihadiri para tetangga dan kerabatnya saja tepatnya dua minggu yang lalu. Meskipun sederhana tapi sangat berkesan di hati Alea apalagi saat ia mendapatkan banyak sekali kado.

Ketiga sahabat Ghea pun tak ketinggalan memberikan kado pada Alea. Setiap Alea bertambah usia, mereka memang selalu seperti ini karena mereka tulus menyayangi dan menyayangi Alea sepenuh hati.

×××××

Tepat pukul sebelas malam, Alea baru tidur dalam pelukan Aldrine. Alea terlalu merindukan Aldrine sampai anak itu lupa waktu. Ghea sampai berkali-kali menguap menunggui Alea bertukar cerita dengan Aldrine. Ghea juga merasa tidak enak membuat Aldrine pulang kemalaman.

Aldrine membaringkan tubuh putri kecilnya di ranjang. Hal sederhana yang sering ia lakukan di Jakarta yang sudah

lama ia rindukan. Aldrine senang bisa sedekat ini lagi bersama putrinya.

"Terima kasih atas waktunya. Alea begitu antusias bertemu kembali dengan mu."

Aldrine menggeleng tak setuju Ghea terlalu sungkan padanya.

"Tidak perlu berterima kasih Ghea. Ini juga kewajiban ku sebagai Papa nya, meluangkan waktuku untuknya. Aku senang melakukannya."

Ghea mengangguk mengerti. Ia malas berlama-lama mengobrol dengan Aldrine yang terus menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Ghea tak mengerti kenapa situasinya jadi se-canggung ini.

"Sudah malam sebaiknya kamu..."

Tangan Aldrine terulur menyentuh tangan Ghea namun Ghea segera menepisnya.

"Pulang lah. Ini sudah sangat larut," ucap Ghea penuh penekanan.

"Terima kasih Ghea."

Ghea mengernyitkan dahinya heran. "Untuk?"

"Tidak menceritakan sisi buruk ku pada Alea."

"Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya tidak ingin kamu terlihat buruk di mata Alea. Aku tidak ingin Alea membencimu meskipun..." Ghea menjeda ucapannya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Kenapa juga ia tidak mengatakan hal yang sebenarnya saja pada Alea agar Alea turut membenci Aldrine dan tidak menanyakan Aldrine lagi? Tapi sungguh, Ghea tidak bisa melakukannya. Ghea tidak sejahat itu. Toh Alea juga masih terlalu kecil, belum bisa memahami situasi yang rumit ini.

Alea tulus menyayangi Aldrine jadi tidak mungkin Ghea membiarkan Alea tahu sisi buruk Aldrine, Ayah yang selalu ia bangga-banggakan.

Aldrine tersenyum hangat. "Aku mengerti kenapa kamu melakukan ini. Sekali lagi terima kasih."

Ghea menghela napas. Tak peduli dengan apapun pemikiran Aldrine.

"Jadi sekarang pulang lah."

"Jika aku pulang apa kamu bisa berjanji padaku, kamu tidak akan pergi kemanapun lagi?"

Ghea tahu arah pembicaraan Aldrine akan kemana. Tapi memang ia mau pergi kemana lagi? Toh uang hasil penjualan rumah milik mendiang Ibunya di Jakarta sudah ia pakai untuk membeli rumah ini, untuk ia tabung dan juga untuk kebutuhan hidupnya serta biaya sekolah Alea selama Ghea belum mendapatkan pekerjaan saat itu.

Ghea tak akan pergi kemanapun lagi karena tak ada tempat yang ia tuju selain di sini.

Aldrine tersenyum getir. Ia yakin Ghea terdiam karena sedang merencanakan sesuatu, mungkin Ghea akan pergi lagi darinya dengan membawa serta Alea.

Aldrine pun bersimpuh di hadapan Ghea.

Ghea mengerjap tak percaya. Ini terlalu berlebihan, seorang Aldrine bersimpuh dihadapannya.

"Jangan pergi lagi dariku Ghea. Aku terima kamu masih belum bisa memaafkan ku. Aku terima kamu masih membenciku. Aku terima Ghea, kamu seperti adalah karena aku."

"Al jangan kayak gini." Ghea membantu Aldrine untuk bangkit berdiri tapi Aldrine menolaknya.

"Ku mohon jangan pisahkan aku dan Alea lagi. Aku menyayanginya, aku mencintainya sama seperti..." Aldrine menjeda menatap dalam mata hitam pekat milik Ghea, "Sama seperti aku mencintaimu."

Ghea menggigit bibir bawahnya. Kenapa hatinya malah terenyuh dan mengiba mendengar perkataan Aldrine, ungkapan hati Aldrine padanya. Seharusnya ia membencinya bukan malah tersentuh oleh perkataan Aldrine. Siapa tahu Aldrine terpaksa mengatakannya demi membujuknya saja.

"Aku tidak ingin kehilangan kalian lagi," ucap Aldrine pilu.

Sejujurnya Ghea memang tidak bisa seratus persen membenci Aldrine meski jarak mereka memang berjauhan tapi terkadang wajah Aldrine, bayangan Aldrine, kisah manisnya bersama Aldrine selalu melintas dipikirannya meski Ghea sudah mencoba melupakannya sekalipun.

"Ghea, ada hal yang ingin aku tanyakan padamu."

"Katakanlah."

"Kau memintaku menjauh agar kau lebih leluasa bersama pria lokal itu?" tanya Aldrine penuh selidik.

Ghea mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Pria mana yang kamu maksud?"

"Pria yang menawarkan tumpangan padamu."

Ghea mengerti arah pembicaraan Aldrine. Ternyata benar Aldrine melihat dirinya mengobrol dengan Bima.

"Kurasa ini bukan urusanmu."

Aldrine tersenyum miring. "Aku tidak suka kamu dekat dengan pria lain, Ghea."

"Aku bilang bukan urusanmu Al!"

"Sudah pernah aku katakan padamu jangan melakukan hal-hal yang membuatku tak suka dan cemburu," ucap Aldrine penuh ketegasan.

Ghea termangu. Aldrine selalu seperti ini, terang-terangan mengatakan cemburu padanya. Tapi atas dasar apa Aldrine melarangnya disaat hubungan mereka saja tidak jelas karena Ghea belum bisa memberikan kepastian!

"Dari cara dia melihatmu sepertinya dia menyukaimu," tebak Aldrine.

Ghea masih diam. Tebakan Aldrine memang tepat sasaran.

"Dan kamu belum memberikan kepastian padanya," cerca Aldrine.

"Itu bukan urusanmu Al."

"Akan menjadi urusanku karena aku tidak suka ada pria lain yang menyukaimu."

Pandangan mata mereka bertemu.

Ghea melihat ketulusan tersirat dari manik kebiruan Aldrine yang begitu tajam menatapnya. Ada gelenyar aneh dalam dirinya yang merasa senang atas ucapan Aldrine tersebut.

Ghea segera memalingkan wajahnya ke sembarang arah, memutuskan kontak mata mereka. "Sudah larut sebaiknya kau pulang Al."

"Apa kamu menyukainya?"

"Apa kamu sangat penasaran dengan jawabanku?" Ghea balik bertanya.

Aldrine mengangguk.

"Ya, aku menyukainya."

Aldrine tersenyum getir tak menyangka Ghea akan mengatakan hal tersebut.

"Aku menyukainya sebagai teman. Dia sangat baik padaku, dia peduli padaku. Hanya teman Aldrine, tidak lebih. Kamu puas dengan jawabanku?"

Aldrine bisa bernapas lega setelah mendengar pernyataan dari Ghea. Syukurlah karena ternyata ia belum terlambat.

Tanpa Aldrine dan Ghea sadari, Benny sudah berdiri dibalik dinding kamar Ghea entah sejak kapan mendengar percakapan keduanya.

Benny pikir Aldrine sudah pulang sejak tadi namun rupanya Aldrine menghabiskan waktunya hingga larut malam bersama Alea sampai Alea tidur.

Kebencian Benny pada Aldrine memang masih ada namun Benny yakin Aldrine bersungguh-sungguh dalam mempertanggungjawabkan semua perkataannya. Benny juga yakin Aldrine memang tulus mencintai Ghea bahkan Aldrine terang-terangan mengaku cemburu melihat Ghea hanya mengobrol dengan rekan kerjanya.

×××××

Setelah malam itu Aldrine memberi perintah pada orangnya untuk mengawasi kediaman Ghea dan Benny. Bukannya Aldrine tidak percaya pada Ghea, hanya saja ia takut kecolongan dan Ghea akan pergi lagi seperti sebelumnya. Aldrine bahkan rela menunda kepulangannya ke Jakarta.

Untuk urusan pekerjaan pun ia *handle* dari jauh dengan bantuan Devan dan asisten lainnya di Jakarta. Aldrine bertekad, ia akan kembali ke Jakarta dengan membawa sertakan Ghea dan Alea bersamanya.

Beberapa hari ini Aldrine rutin berkunjung ke kediaman Benny hanya untuk menemui Alea dan menghabiskan waktu dengannya seperti yang biasa ia lakukan di Jakarta.

Terkadang Aldrine membawa Alea untuk sekedar jalan-jalan atau turut serta menjemput Ghea pulang kerja. Aldrine senang karena bisa kembali melakukan hal-hal kecil bersama putri tercintanya. Aldrine bahagia jika Alea bahagia meski hingga kini Ghea masih bersikap dingin dan acuh tak acuh padanya.

Aldrine memaklumi sikap Ghea. Mungkin jika ia jadi Ghea pun, Aldrine akan melakukan hal yang sama. Membenci orang yang sudah menodainya dan menghancurkan hidupnya apapun alasannya.

Aldrine juga sudah meminta izin pada Ghea dan Benny untuk membawa Alea dan memperkenalkan Alea kepada Axel dan Karin karena rencananya lusa kedua orang tuanya itu akan kembali ke Sumba.

Aldrine ingin Mama dan Papa nya mengenal putri kandungnya. Aldrine yakin Mama dan Papa nya akan menyukai Alea dan jatuh cinta pada Alea seperti saat pertama kali Aldrine bertemu dengan Alea.

×××××

Ghea terkejut mendengar penuturan-penuturan yang keluar dari mulut mungil putrinya. Aldrine membeli rumahnya dan membangun kolam renang serta arena bermain hanya untuk Alea di rumah yang sudah Ayahnya jual.

Ya Tuhan... ternyata Aldrine bersungguh-sungguh dengan semua perkataannya.

Tanpa Ghea ketahui, hal itu merupakan salah satu cara yang Aldrine gunakan untuk membujuk Alea agar mau kembali ke Jakarta bersamanya. Jika Alea mau kembali maka otomatis Ghea pun akan ikut dengannya.

Sejujurnya, Ghea merasa tersentuh dengan apa yang sudah Aldrine lakukan untuk Alea. Aldrine memang tulus mencintai Alea tapi tetap saja di hati kecil Ghea kebencian pada Aldrine itu masih ada. Ghea tidak bisa memberikan maaf padanya dengan mudah. Bukan waktu yang sebentar bagi Ghea bisa bertahan dalam merawat dan membesarkan Alea tanpa figur seorang Ayah. Bahkan banyak sekali cobaan yang datang silih berganti yang ia hadapi selama ini sebagai seorang *single parents*. Hanya Ayahnya yang tahu bagaimana perjuangan Ghea selama ini, seorang diri.

Ghea masih ingin melihat kesungguhan dan ketulusan Aldrine lebih dari ini sembari ia kembali menata hati dan membangun kepercayaan untuk Aldrine lagi meski ia belum sepenuhnya bisa percaya pada pria itu.

"Alea udah nggak sabar ingin segera bertemu Oma dan Opa. Papa bilang Oma dan Opa sangat baik," tutur Alea antusias.

Ghea hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban sembari mengusap-usap puncak kepala Alea agar Alea segera tidur.

Keduanya memang sudah bersiap akan tidur namun karena besok Alea akan bertemu kakek dan neneknya, Alea pun terus berceloteh menceritakan apapun yang Aldrine katakan padanya dengan begitu antusias.

Ghea melihat kebahagiaan tersirat dari tatapan Alea padanya saat Alea bercerita. Ghea bahagia jika Alea pun bahagia.

Saat Aldrine mengutarakan niatnya untuk membawa Alea dan memperkenalkan Alea pada kedua orang tuanya, pada awalnya Ghea tidak setuju namun karena Aldrine terus memaksa, Ghea pun terpaksa menyetujuinya. Bagaimana pun juga Alea adalah cucu mereka dan mereka berhak tahu dan mengenal Alea meski sejujurnya masih ada rasa takut di hati Ghea.

Ya, Ghea takut Axel dan Karin akan menolak kehadiran Alea dan tidak menyukai Alea. Ghea takut Alea akan terluka dengan penolakan mereka meskipun Alea belum tentu memahami situasi rumit ini. Ghea juga takut mereka akan memandang rendah Alea terlebih Alea ada karena sebuah kesalahan.

Chapter 40
Aku akan Pergi dan Menjauh Darimu

Axel mengamati Alea yang tengah bermain dari jauh. "Perhatikan wajah Alea sayang, Alea seolah tahu bahwa Papa nya adalah seorang pengecut karena itu tidak ada sedikit pun darinya yang mirip dengan Al."

"Berbicaralah yang baik-baik, ucapan adalah doa. Jadi jangan katakan hal itu lagi," protes Karin. "Jika Al dan Alea dengar bagaimana?" lanjutnya lagi sambil membersihkan meja. Mereka baru selesai makan siang bersama sekaligus bercengkrama dengan Alea. Mencoba mengenalnya dan dekat dengannya.

"Al bersungguh-sungguh membuktikan semua ucapannya untuk bertanggung jawab pada Ghea. Kita sebagai orang tua hanya perlu mendukung yang terbaik untuknya bukan malah menjatuhkan Al." Karin membela Aldrine. Ia tahu persis apa yang sudah putranya itu lakukan beberapa bulan belakangan ini demi menebus kesalahannya.

Axel menghela napas panjang. "Ahh aku benar-benar tidak tahu diri. Selama ini aku menyalahkan Al dan mengabaikannya padahal perlakuanku padamu di masa lalu lebih buruk dari pada dia."

"Axel hentikan." Karin memperingatkan agar Axel tak kembali membahas masa lalu, "Ini bukan sebagai ajang perbandingan siapa yang paling baik dan paling buruk diantara kalian. Masa lalu biarlah menjadi masa lalu, baik atau buruknya jangan pernah kamu ungkit dan mengingatkannya lagi."

"Maaf sayang aku hanya mengutarakan apa yang ada dalam hatiku saja," balas Axel merasa bersalah melihat perubahan ekspresi wajah Karin.

"Aku mencintaimu tanpa peduli baik atau buruknya kamu di masa lalu." Karin menegaskan.

"Aku tahu sayang. Maaf..."

"Kini kamu sudah menjelma menjadi suami sekaligus Ayah yang bertanggung jawab dan aku ingin Al juga sama seperti mu, bertanggung jawab atas apa yang sudah ia lakukan."

Axel tersenyum hangat lalu meraih tangan Karin dan mengecup punggung tangannya.

"Kamu benar sayang. Aku memang ingin Al menjadi pria yang baik dan bertanggung jawab apalagi kini dia sudah menjadi seorang Ayah."

Axel meninggalkan istrinya yang masih berkutat merapikan meja makan. Axel melangkah menghampiri Alea, Aldrine dan Celine yang tengah asyik bermain ular tangga.

×××××

"Yeeaayyyy... Alea menang lagi Papa," ucap Alea antusias karena pion berwarna merah miliknya sudah berada diangka seratus lebih dulu. Ini kali keempat dirinya menang melawan Celine dan Aldrine.

Sementara Axel yang duduk di sisi sebelah kiri Alea dan Karin yang berada di sebelah kanannya hanya memperhatikan interaksi ketiganya dengan seksama. Padahal tanpa Alea ketahui, Aldrine dan Celine sengaja mengalah agar Alea menang dan senang.

"Wah Alea hebat," puji Aldrine. "Masih mau main lagi?"

Alea menggeleng. "Bolehkah main permainan lain? Alea bosan menang terus. Alea juga kan ingin sekali-kali kalah."

Mereka pun terkekeh geli mendengar ucapan Alea.

Karin meraih tubuh mungil Alea dan mendudukkan Alea dipangkuannya. Sikap dan celotehan Alea mengingatkannya pada Aldrine kecil dulu kala memainkan permainan apapun dengan Papa nya.

"Cucu Oma menggemaskan sekali." Karin mencium pipi kanan dan kiri Alea bergantian. "Kalau Alea bosan, kita jalan-jalan keluar mau?"

"Kemana Oma?" tanya Alea sepertinya tertarik.

"Kemana saja yang Alea mau," jawab Karin.

Alea pun mengangguk antusias.

Baik Karin dan Celine dibuat gemas dengan Alea. Celine terlihat begitu antusias bertemu Alea dan begitu pun Alea sebaliknya. Celine memang ingin memiliki adik perempuan namun setelah Karin keguguran saat Celine berusia enam tahun, sejak saat itulah Axel bermain aman. Axel tidak ingin Karin mengandung lagi. Baginya tiga anak saja sudah cukup apalagi kini usia mereka sudah tidak muda lagi. Lagi pula keluarga mereka kini semakin ramai dengan kehadiran cucu-cucu mereka, Dennis dan Alea.

Axel dan Karin jatuh cinta pada Alea pada pandangan pertama. Alea yang cantik, menggemaskan, lucu dan polos yang selalu membuat mereka tersenyum melihat tingkahnya dan mendengar celotehan-celotehannya. Alea juga mudah berbaur dengan mereka.

Axel yakin jika ia kembali ke Sumba nanti bersama Karin dan Celine, mereka akan merindukan Alea sama seperti mereka rindu pada Dennis. Kedua cucunya memang sudah memiliki tempat tersendiri di hatinya.

xxxxx

Setelah seharian penuh menghabiskan waktunya dengan Celine, Oma dan Opa-nya, tiba saatnya bagi Alea untuk pulang. Sementara Ghea tidak bisa ikut serta karena ia harus bekerja meski ini merupakan akhir pekan.

Alea menolak tawaran Karin untuk menginap karena Alea terbiasa tidur bersama Mama nya. Selama ini tak pernah sekalipun ia tidur tanpa Ghea disisinya. Alea bahkan berharap ia bisa tidur bersama Papa dan Mama nya dalam ranjang yang sama.

"Oma pasti akan merindukanmu sayang. Kapan-kapan main ya ke rumah Oma di Sumba, ajak Mama juga." Karin memeluk Alea lalu mengecup pipi chubby nya, "Di sana sangat nyaman, dekat pantai juga. Oma yakin Alea akan betah di sana."

Celine dan Axel pun melakukan hal yang sama, berpelukan dan mencium sayang Alea.

Axel menepuk-nepuk pelan bahu Aldrine. "Berjuanglah menaklukan hatinya. Jika wanita itu sudah luluh, bawa lah dia pada kami. Papa dan Mama ingin mengenalnya lebih jauh."

Aldrine menganga. Aldrine tak percaya Papa nya sudah tahu perihal hubungannya dengan Ghea padahal ia tak pernah menceritakan hal ini pada siapa pun selain pada Karel dan Mama nya saja. Pantas saja seharian ini sikap Axel padanya juga berubah tidak sedingin biasanya. Apa ini karena kehadiran Alea yang begitu besar mempengaruhi Papa nya?

"Papa sudah tahu tentang ini? Hubunganku dan Ghea?"

Axel tersenyum samar lalu beralih menatap Karin.

Aldrine cukup terkejut melihat senyuman terukir di kedua sudut bibir Papa nya. Beberapa bulan belakangan ini hubungan mereka memang sedikit renggang setelah Aldrine mengatakan kejujuran waktu itu. Lantas apa ini artinya...

"Manusia itu tempatnya khilaf dan salah."

"Papa tidak lagi membenciku? Sungguh?"

"Tidak alasan lagi bagi Papa membenci mu jika wanita itu sudi memberikan maaf," jawab Axel penuh ketenangan. Axel kembali tersenyum seraya menatap dalam putranya.

"Papa..." Aldrine memeluk Axel sangat erat. Ia bahagia Papa nya tak lagi membencinya. Ia bahagia hubungannya dan Papa nya kembali seperti sedia kala. Ia bahagia Papa nya menerima Alea dan juga Ghea. Ia bahagia Papa nya memberikan dukungan padanya.

"Semua masalah yang sudah terjadi tak perlu disesali. Anggap saja Papa memberi kesempatan kedua padamu. Buktikan kalau kau adalah pria baik yang bertanggung jawab dengan apa yang sudah kau lakukan."

Aldrine mengurai pelukannya. "Pasti Pa. Al akan buktikan apa yang Al janjikan pada Papa dan Mama."

"Kamu mencintainya bukan?" tanya Axel penuh selidik.

Aldrine tertegun kemudian mengangguk tanpa ragu. Ia memang sudah tertarik sejak lama pada Ghea dan menyadari bahwa ia juga sudah jatuh cinta padanya.

"Papa sudah menduganya. Putri kalian sudah besar jadi kamu tahu apa yang harus kamu lakukan." Nasihat Axel membuat Aldrine dan Karin terkekeh pelan. Itu artinya orang tuanya memang sudah memberikan restu padanya. Hanya tinggal mengambil hati Ghea saja.

Tatapan Aldrine beralih pada Alea yang sudah menguap karena mengantuk. Wajar saja, malam kian larut. Alea terlalu

asyik bermain dan menghabiskan harinya bersama Celine, Oma dan Opa-nya sampai lupa waktu.

Aldrine pun menggendong Alea dan membiarkan Alea tidur dalam gendongannya.

Aldrine segera berpamitan pada kedua orang tuanya untuk mengantarkan Alea pulang. Aldrine yakin Ghea pasti sudah cemas menunggunya karena Alea tak kunjung kembali.

×××××

Keesokan paginya saat tengah sarapan, Ghea dan Benny dibuat jengah karena terus mendengar celotehan Alea perihal Opa, Oma nya dan juga Celine yang sangat baik sekali padanya.

Alea menceritakan hal apa saja yang ia lakukan bersama Opa dan Oma nya. Bahkan saat semalam Alea pulang diantar oleh Aldrine, orang suruhan Aldrine membawa dua buah *paper bag* yang sangat besar berisi berbagai macam mainan untuk Alea dan juga peralatan sekolah untuknya.

Aldrine bilang Karin dan Celine lah yang membelikan barang-barang tersebut untuk Alea. Aldrine bahkan mengancam Ghea jika Ghea menolak dan ingin mengembalikannya maka Ghea bisa mengembalikannya sendiri ke Mama nya langsung.

"Oh ya Ma, kapan-kapan kalau Mama mau membeli apapun buat Alea, kita nggak perlu repot-repot pergi ke toko atau ke pasar lagi."

Ghea mengernyit. "Terus mau nya Alea, Mama beli dimana?"

"Beli di handphone bisa, seperti yang Oma dan Kakak Celine lakukan kemarin," jawab Alea dengan segala

kepolosannya. Ia ingat ketika Celine dan Karin menawarkannya mainan dan peralatan sekolah dari ponselnya, mereka langsung membelinya dan malam harinya barang-barang tersebut sudah sampai.

Benny menahan tawanya. Sedangkan Ghea terkekeh mendengar jawaban polos Alea.

"Ya, lain kali Mama akan membelinya di handphone saja. Tidak perlu repot-repot ke pasar." Padahal selama ini tanpa Alea ketahui, Ghea juga melakukannya meski tidak terlalu sering.

Alea tersenyum sumringah lalu kembali menyantap sarapan paginya dengan khidmat. Setelah pulang sekolah nanti ia akan bermain dengan Papa nya dan menghabiskan waktunya bersama Papa nya. Sungguh, Alea sudah sangat tidak sabar.

×××××

Dari hari ke hari hubungan Aldrine dan Alea tak terpisahkan bahkan beberapa kali Alea meminta Aldrine untuk tinggal dan tidur bersamanya saja. Alea pernah bertanya *—kenapa Mama dan Papa nya tidak seperti orang lain yang akan tinggal dan tidur bersama?—* namun Aldrine selalu memiliki jawaban yang logis untuk setiap pertanyaan yang putri cantiknya tanyakan.

Tak mungkin juga selamanya Aldrine berada di Makassar. Perusahaannya membutuhkan dirinya jadi ia harus segera kembali ke Jakarta tapi hingga kini Aldrine tak kunjung mendapatkan kepercayaan Ghea kembali.

Hubungannya dengan Alea memang sangat dekat dan tak terpisahkan tapi tidak dengan Ghea. Berbagai cara sudah Aldrine lakukan tapi tetap saja Ghea bersikap dingin

padanya. Sama halnya dengan Benny yang juga bersikap dingin seperti biasanya meski ia mengizinkan Aldrine datang kapan pun menemui cucunya tapi sikapnya pada Aldrine masih tetap sama.

Ditengah kesibukannya, sebisa mungkin Aldrine akan meluangkan waktunya untuk Alea. Aldrine tak pernah melewatkan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama putrinya meski hanya melakukan hal-hal yang sederhana saja.

Setiap harinya Aldrine melakukan hal tersebut, menemani Alea bermain hingga putrinya itu tidur. Setelah itu baru lah Aldrine berpamitan pulang.

"Terima kasih untuk hari ini. Alea selalu bahagia saat bersama mu."

"Ghea, sudah aku katakan jangan berterima kasih untuk ini. Aku Ayahnya, jadi sudah kewajiban ku meluangkan waktu ku untuknya. Dia bahagia maka aku pun sama."

"Ya, kamu benar tapi tetap saja aku merasa sudah merepotkan mu Al. Beberapa minggu ini kamu berada di Makassar dan tak kembali ke Jakarta. Pekerjaan mu di sana terbengkalai hanya karena kami."

"Kamu merasa bersalah?"

Ghea menggeleng. Ia hanya merasa tidak enak saja.

"Ikut lah bersama ku kembali ke Jakarta," bujuk Aldrine entah untuk ke berapa kalinya.

Ghea menggeleng lagi. Memberikan penolakan yang ke sekian kalinya pada Aldrine.

Aldrine menyugar rambutnya frustrasi. Selalu penolakan yang ia terima. Harus bagaimana lagi Aldrine membujuknya dan membuktikan kesungguhannya pada Ghea.

"Mungkin minggu depan aku akan kembali ke Jakarta," ucap Aldrine saat akan keluar dari kamar Ghea.

Ghea menatap punggung Aldrine dengan perasaan campur aduk. Ia memang ingin Aldrine kembali ke Jakarta tapi bagaimana dengan Alea yang kembali terbiasa dengan kehadiran Aldrine dan perhatian yang Aldrine berikan.

"Seharusnya sejak awal kamu tidak perlu muncul lagi dihadapan kami dan kembali membuat Alea terbiasa dengan mu lagi jika pada akhirnya kamu akan meninggalkannya lagi."

Aldrine pun memutar tubuhnya menatap Ghea. Aldrine kaget Ghea akan berkata seperti itu.

"Kamu menolak saat aku ingin kita kembali ke Jakarta. Kamu juga mencemaskan pekerjaan ku di sana. Memang perusahaan membutuhkan ku dan aku tidak punya pilihan lain selain segera kembali."

"Ya, kembali lah dan jangan lagi memberikan harapan pada Alea." Ghea mendengus kesal. Kenapa juga ia jadi tak suka saat mendengar pria itu akan kembali?

Aldrine mengernyitkan dahinya merasa bingung. Ia benar-benar jadi serba salah. Sungguh, sulit sekali memahami wanita.

"Ghea sebenarnya apa mau mu?" Aldrine hendak meraih lengan Ghea namun Ghea menghindar dan menjauh lalu membuang pandangannya ke sembarang arah.

"Lihat mataku Ghea dan katakan apa mau mu?"

Tak ada jawaban.

"*See...* kamu bahkan enggan melihatku apalagi saat aku menyentuhmu." Aldrine tersenyum getir, "Aku tahu Ghea aku salah tapi bisakah sekali saja kamu memberiku

kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahanku. Harus berapa kali aku katakan aku menyesal."

Ghea pun menatap Aldrine dan menyelami sorot mata Aldrine. Ghea tahu Aldrine mengatakan kejujuran apalagi tentang isi hatinya. Terkadang Ghea bimbang dengan hati dan perasaannya. Disatu sisi ia ingin sekali memberi maaf pada Aldrine dan memberinya kesempatan namun disisi lain ia menolak pemikiran tersebut.

"Ghea, kamu selalu lama berpikir. Apa selamanya kamu akan seperti ini padaku?"

"Al aku lelah sebaiknya kamu segera—"

"Jawab pertanyaan ku Ghea. Sampai kapan kamu akan seperti ini padaku?" tanya Aldrine pilu.

"Al jangan paksa aku. Jika kamu ingin kembali maka kembali lah biarkan aku dan Alea tinggal disini."

"Kamu yakin?"

"Kita berhubungan dekat sejauh ini hanya karena Alea, hanya sebagai rasa tanggung jawab mu saja bukan karena yang lain."

Dada Aldrine bergemuruh hebat mendengar kalimat penolakan Ghea. Aldrine tahu sejak awal hanya dirinyalah yang tertarik pada Ghea tidak dengan wanita itu.

Aldrine lelah, sangat lelah. Lantas haruskah ia menyerah?

Kenapa kisah cintanya selalu saja seperti ini, tak pernah berjalan mulus. Dulu ia dikhianati lalu kini ia ditolak. Tidak bisakah ia bahagia seperti pasangan lainnya?

Kenapa rasanya sulit sekali menaklukan hati wanita keras kepala seperti Ghea yang sialnya sudah memiliki tempat tersendiri di hatinya. Aldrine menginginkannya dan Aldrine sungguh mencintainya.

"Maaf, aku tidak bisa membalas perasaan mu Al. Pertemuan kita diawali dengan kesalahan dan aku ingin kita mengakhiri semuanya."

Aldrine terkesiap. "Apa maksudmu Ghea?"

"Aku tak akan pernah melarang mu bertemu Alea kapan pun kamu inginkan tapi jangan paksa aku untuk membalas perasaan mu karena aku tak bisa melakukannya meski aku sudah mencoba."

"Ghea kamu benar-benar—"

"Jika kamu merindukan Alea, kamu boleh menemuinya tapi jangan pisahkan kami. Jangan ambil Alea dariku. Selain Ayah, hanya dia lah yang aku miliki," mohon Ghea pada Aldrine.

Aldrine termangu. Ia tahu arah pembicaraan Ghea akan kemana. Ghea lagi-lagi menolaknya dan itu artinya Ghea tak bersedia memberikan maaf padanya.

"Apa kamu ingin aku pergi dari hidupmu lagi?" tanya Aldrine pilu.

Ghea menggigit bibir bawahnya. Ghea tidak mengerti perasaan yang mana yang lebih dominan di hatinya, rasa bencinya pada Aldrine atau hatinya mulai tersentuh atas ketulusan Aldrine terlebih atas perhatian dan kasih sayang yang Aldrine curahkan kepada putri mereka.

Ghea juga tak tahu apa keputusannya meminta Aldrine untuk pergi dari hidupnya adalah pilihan yang tepat?

Aldrine tersenyum getir. Ia tidak ingin memaksa Ghea untuk membalas perasaannya. Aldrine juga ingin Ghea tulus memaafkannya bukan malah memaksanya karena segala sesuatu yang dipaksakan itu tidak lah baik.

Baiklah, Aldrine sudah tahu jawabannya.

"Sebelum aku kembali ke Jakarta bisakah kamu memenuhi satu permintaanku?"

Ghea menatap dalam mata Aldrine yang menyiratkan penuh harap.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Selama satu minggu ini aku ingin kita menghabiskan waktu bersama layaknya keluarga penuh cinta. Hanya itu permintaan terakhir ku padamu Ghea. Setelah itu aku berjanji aku akan..." Aldrine menjeda ucapannya melihat raut wajah Ghea. "Aku akan pergi dan menjauh darimu. Aku tidak akan mengganggumu lagi seperti yang kamu inginkan."

Chapter 41
Luluh?

Ghea pun mengabulkan permintaan Aldrine tanpa bantahan. Selama satu minggu ini mereka akan menghabiskan waktu bersama layaknya keluarga penuh cinta.

Hampir setiap hari setelah Ghea selesai dengan pekerjaannya, Aldrine dan Alea akan datang menjemputnya lalu setelah itu mereka pun jalan-jalan atau berkeliling kota Makassar untuk sekedar shopping, berkuliner ria di pusat perbelanjaan terdekat. Mereka melakukan hal apapun yang terlihat menyenangkan terlebih bagi Alea. Benar-benar terlihat seperti keluarga kecil yang dipenuhi oleh cinta.

Senyuman tak pernah lepas dari kedua sudut bibir Aldrine dan Alea. Bahkan Aldrine tak pernah absen mengabadikan momen kebersamaannya dengan Alea di ponselnya. Aldrine takut setelah ini dirinya tak akan bisa lagi bertemu Alea.

Sementara itu Ghea bimbang dengan perasaannya. Di satu sisi Ghea bahagia bisa seperti ini bersama Aldrine dan putri mereka namun di sisi lain Ghea ingin Aldrine segera kembali ke Jakarta untuk menjauh darinya.

Semakin lama Ghea melihat Aldrine maka bayang-bayang kehidupan pelik yang pernah Ghea alami beberapa tahun silam hilir mudik melintas di pikirannya termasuk saat kepergian Ibunya. Hatinya terasa nyeri jika kembali teringat ke masa itu.

Selain itu pekerjaan Aldrine jauh lebih penting daripada menghabiskan waktu bersama dirinya. Aldrine seorang

pemimpin perusahaan, jika Aldrine terus seperti ini dan menomorduakan pekerjaannya, Ghea takut perusahaan yang Aldrine pimpin tidak akan bertahan lama. Jadi lebih baik Aldrine menjauh darinya dan fokus pada pekerjaannya saja.

Ghea bisa merawat dan membesarkan Alea, menanggung biaya hidup Alea seperti sebelumnya tanpa bantuan Aldrine. Dulu dan kini, dengan Aldrine ataupun tanpa Aldrine, akan tetap sama bagi Ghea.

×××××

Ghea mendudukkan dirinya di kursi tunggu yang terdapat di wahana bermain di salah satu pusat perbelanjaan. Sementara Aldrine berada di dalam wahana bermain bersama Alea. Keduanya terlihat bahagia dan saling peduli satu sama lain saat bermain bersama.

Ghea teringat pada percakapannya dengan Aldrine tempo hari.

Aldrine tak pernah merasa keberatan jika Alea memintanya membelikan mainan baru, pakaian atau apapun yang Alea inginkan yang harganya tidak lah murah. Aldrine senang melakukannya selama bisa membuat Alea bahagia. Aldrine selalu beralasan...

"Apapun yang aku miliki adalah milik Alea juga jadi apapun yang Alea mau maka aku akan memberikannya," ucap Aldrine penuh ketegasan.

"Tapi jangan terlalu memanjakan Alea karena nantinya Alea akan semakin manja dan akan jadi kebiasaan." Ghea mengingatkan Aldrine entah untuk ke berapa kalinya namun Aldrine seolah tak peduli pada apapun yang Ghea peringatkan padanya. Keesokan harinya Aldrine akan mengulanginya lagi dan lagi.

Aldrine enak memiliki segalanya, bahkan mungkin hartanya tak akan habis tujuh turunan. Tapi bagi Ghea, kebutuhan pangan dan biaya hidup sehari-hari lah yang lebih ia utamakan. Ia tidak seperti Aldrine yang mudah sekali mendapatkan uang sama seperti memetik daun.

"Jika hubungan kita berakhir dan kita tidak lagi bertemu, aku akan tetap memberikan kewajiban ku berupa materi untuk Alea. Aku akan rutin mengirim uang untuknya sampai ia dewasa dan bisa menghasilkan uang sendiri."

Setelah sibuk dengan pikirannya sendiri sambil menunggui Alea puas bermain yang entah sampai kapan, Ghea pun meraih ponsel di dalam *clutch bag* miliknya lalu membaca chat group yang hampir setiap harinya tak pernah sepi, selalu dipenuhi notifikasi chat dari ketiga sahabatnya.

Selalu saja ada yang mereka ghibah-kan baik itu perihal pekerjaan ataupun di luar pekerjaan.

Inesa Abigail
18.38 PM
Ngomong-ngomong Pak Aldrine pergi kemana ya? katanya udah tiga minggu lebih doi nggak ke kantor.
Dita Anindita
18.38 PM
Gue denger-denger doi keluar kota.
Inesa Abigail
18.40 PM
Abis pembukaan hotel di Makassar dia nggak balik lagi katanya
Puteri Amanda
18.41 PM

Pak Aldrine baik-baik aja kan ya? kok gue ngeri ada apa-apa sama dia, padahal pacar juga bukan ;((

Inesa Abigail

18.42 PM

Apalagi katanya Bu Gisel baru abis lahiran

Puteri Amanda

18.43 PM

Nah itu dia. Hati Pak Aldrine nggak apa-apa kan ya? mantan istrinya udah bahagia

Inesa Abigail

18.43 PM

Entahlah... tanya Ghea gih. Lagian pernikahan mereka kan palsu

Dita Anindita

18.44 PM

Tunggu deh. Doi di Makassar?
kok bisa kebetulan gini sih

Inesa Abigail

18.44 PM

Eh iya, Ghea kan juga di Makassar ya..

Dita Anindita

18.45 PM

Apa jangan-jangan Pak Aldrine...

Puteri Amanda

18.47 PM

Ghe... Pak Aldrine nggak lagi sama lo? Secara lo juga di Makassar

Inesa Abigail

18.47 PM

Bales Ghe cepetan nggak pake lama

Puteri Amanda

18.50 PM

Atau Pak Aldrine kecantol cewek baru lagi, setelah Ghea menyia-nyiakannya?

Dita Anindita

18.52 PM

Gue lebih ridho Pak Aldrine sama Ghea aja

Inesa Abigail

18.52 PM

Tapi Ghea kelamaan mikir. Doi keburu lelah duluan ;((

Dita Anindita

18.53 PM

Kalem bund. Tulang rusuk nggak akan pernah tertukar wkwk...

Ghea hanya menyimak saja dan sesekali membalasnya dengan ikon senyum atau tertawa tanpa menjelaskan secara gamblang bahwa Aldrine memang bersamanya.

Setelah itu masih banyak yang Dita, Ines dan Puteri bicarakan tentang Aldrine dan dirinya. Yang membuat Ghea terkejut adalah saat ketiga sahabatnya membicarakan tentang hadiah pemberian Aldrine yang diberikan melalui Pak Harry. Mereka baru berani membicarakan hal ini setelah cukup lama menyembunyikannya dari Ghea.

Hadiah? Aldrine memberi ketiga sahabatnya hadiah, dalam rangka apa Aldrine memberikannya?

Ghea tahu Aldrine begitu sibuk tapi Aldrine menomor duakan pekerjaannya demi Alea. Waktu berharga Aldrine lebih sering ia gunakan untuk menemani Alea, mencurahkan perhatiannya pada Alea. Bahkan Aldrine merenovasi rumah

lama Ghea di Jakarta demi membuktikan kesungguhannya. Dan terakhir yang baru Ghea ketahui, Aldrine memberi hadiah pada sahabat-sahabatnya.

See... bukankah Aldrine sudah cukup membuktikan keseriusannya selama ini dengan apa yang sudah ia lakukan? Lalu kenapa hingga saat ini Ghea masih bimbang bahkan ia meminta Aldrine menjauh darinya?

Selama ini Aldrine tak pernah lelah dan terus berusaha meski kerap kali Ghea mengabaikannya dan berkali-kali memberikan penolakan padanya.

Ahh!! Ghea merutuki dirinya yang begitu egois dan menutup mata pada sisi baik yang kerap kali Aldrine tunjukan. Ghea hanya melihat keburukan dan kesalahan Aldrine saja. Tapi Ghea seperti itu juga ada penyebabnya.

"Haruskah aku memberikan Aldrine kesempatan? Setidaknya lakukan ini demi Alea, demi kebahagiaan Alea yang bahagia sekali saat bersama Aldrine," batin Ghea berperang dengan hati dan pikirannya.

Aldrine benar-benar menjelma menjadi sosok Ayah yang perhatian dan penuh cinta kasih. Aldrine tulus melakukannya karena Aldrine menyayangi putrinya.

Ghea menggigit bibir bawahnya melihat interaksi Alea dan Aldrine di wahana bermain dihadapannya. Apakah ini sudah saatnya bagi Ghea membalas perasaan Aldrine dan kembali ke Jakarta bersamanya?

×××××

"Papa akan kembali ke Jakarta Nak. Papa harap kamu dan Mama..." Aldrine menjeda ucapannya. Sejujurnya ia merasa berat menuruti permintaan Ghea tapi inilah yang

Ghea inginkan darinya. "Papa harap kalian baik-baik saja disini," lanjutnya lagi lalu mengecup dahi Alea lama.

Tatapan Aldrine beralih pada Ghea yang berdiri di ambang pintu. "Besok aku akan kembali ke Jakarta. Sekretaris ku sudah menyiapkan tiket pesawat untukku," jelas Aldrine setelah menidurkan Alea seperti biasa. Aldrine merasa berat hati meninggalkannya. Setelah malam ini ia tak akan lagi bertemu Alea dan juga Ghea.

Aldrine bangkit dari duduknya di tepian ranjang hendak melangkah keluar dari kamar Ghea. "Aku harap kau bisa menjaga diri. Aku harap kalian berdua selalu bahagia dan baik-baik saja."

Ghea mengangguk mengiyakan. "Harapan yang sama dariku untukmu Al."

Aldrine tersenyum samar. "Aku akan pulang tapi aku ingin berpamitan pada Om Benny."

"Malam ini Ayah tidak pulang. Nanti akan aku sampaikan padanya Al," balas Ghea.

Aldrine mengangguk mengerti lalu berjalan bersisian dengan Ghea yang mengantarkan Aldrine ke halaman rumah tempat mobilnya terparkir.

Saat Aldrine akan menekan tuas pintu...

"Al, sebenarnya apa maksud kamu memberikan Dita, Ines dan Puteri hadiah yang tidak sedikit jumlahnya?"

Aldrine terkejut dengan pertanyaan yang Ghea ajukan. Aldrine menoleh ke arah Ghea. "Dari mana kamu tahu hal ini?"

Ya, bagaimana mungkin Ghea bisa tahu. Ahh! Pak Harry benar-benar tidak bisa menjaga rahasia.

"Apakah itu penting aku tahu dari mana? Apa tujuanmu Al? kenapa kamu melakukannya?"

"Hadiah itu hanya sebagai ungkapan terima kasihku pada mereka karena selama ini mereka sudah menjadi sahabat terbaikmu yang selalu ada di sisimu, menemanimu di kala suka dan duka. Selama ini mereka sudah berbuat baik dan tulus padamu dan Alea, dua wanita yang sangat berarti di dalam hidupku." jelas Aldrine membuat hati Ghea tersentuh.

Ghea merasa benar-benar egois karena selama ini sudah mengabaikan sisi baik Aldrine yang benar-benar nyata ia tunjukkan. Ghea terlalu dibutakan oleh rasa bencinya pada Aldrine dan kesalahan Aldrine saja. Lalu sekarang Ghea harus bagaimana? Mengikuti kata hatinya atau tetap pada pendiriannya?

"Hanya itu Ghea, tidak ada tujuan lain." Aldrine menambahkan.

"Terima kasih Al."

"Tidak perlu Ghea, aku tulus melakukannya tanpa pamrih," jawabnya.

Ghea menggeleng karena bukan itu maksudnya.

"Terima kasih sudah bertahan dengan segala keegoisan-ku yang hingga kini masih belum memberikan maaf padamu. Meski aku selalu mengabaikan mu dan memberikan penolakan padamu, tapi kamu tak pernah menyerah."

"Aku rasa sudah waktunya bagiku untuk menyerah Ghea. Aku tahu kesalahan ku padamu memang tak termaafkan." Aldrine memaksakan diri untuk tersenyum, "Aku juga tahu bukan aku lah yang kamu inginkan."

Ghea menatap dalam mata Aldrine yang tersirat kekecewaan dan keputusasaan yang mendalam dari sana. Ghea tidak ingin Aldrine menyerah. Ghea akui bahwa kini ia

mulai luluh dengan ketulusan dan kesungguhan Aldrine padanya.

"Al..."

"Aku menawarkan diriku, menawarkan hatiku padamu tapi kamu..."

Ghea berjinjit melingkarkan lengannya di tengkuk Aldrine lalu mencium bibir Aldrine membuat Aldrine terkejut.

Sebelumnya Ghea memang ingin Aldrine menjauh darinya. Mulut dan hatinya bertolak belakang namun kini Ghea yakin bahwa ia tidak ingin Aldrine pergi darinya, ia tidak ingin kehilangan Aldrine dan ia... baru menyadari bahwa dihatinya ada sesuatu yang ia rasakan untuk Aldrine. Semacam perasaan nyaman dan menginginkan Aldrine untuk tetap bersamanya.

Aldrine menjauhkan wajahnya dari Ghea.

Pandangan mata mereka bertemu. "Jangan lakukan ini jika ini adalah ciuman perpisahan. Jangan mengasihani aku dengan cara seperti ini Ghea," ucap Aldrine frustrasi.

Namun Ghea tak mengindahkan perkataan Aldrine. Ghea kembali menghisap bibir Aldrine dengan begitu panasnya bahkan tangannya tak tinggal diam, meraba dada dan perut Aldrine.

"Ghea... jangan," tolak Aldrine ditengah ciuman Ghea.

Ghea memejamkan matanya menikmati apa yang ia lakukan meski Aldrine tak memberikan balasan.

Ghea tak mengerti ada apa dengan dirinya? Tumben sekali ia sangat ingin menyentuh Aldrine. Satu hal yang pasti, Ghea tak ingin Aldrine pergi darinya.

Libido Aldrine mulai bangkit dan merasa tertantang dengan ciuman Ghea dibibirnya dan sentuhan-sentuhan

Ghea ditubuhnya apalagi kini sentuhan tangan Ghea semakin intens dan hampir mengenai sesuatu di bawah sana.

Aldrine memeluk erat tubuh Ghea dan perlahan membalas ciumannya. Awalnya mereka berciuman dengan begitu lembut namun lama kelamaan ciuman itu semakin panas, menggebu-gebu dan menuntut.

Aldrine mendudukkan dirinya di sofa dan mendudukkan Ghea di pangkuannya tanpa melepaskan penyatuan bibir mereka. Bunyi khas ciuman dan deru nafas memburu keduanya beradu, terdengar memenuhi setiap penjuru ruang tamu.

Setelah puas dengan bibir Ghea, **TIDAK!** Aldrine belum puas dengan bibir itu. Ia hanya memberi Ghea kesempatan untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Aldrine membaringkan tubuh Ghea di sofa lalu menciumi pipi, leher dan semakin turun ke bawah. Aldrine menyingkap dress yang Ghea kenakan tanpa penolakan dari Ghea.

Kini tubuh putih mulus Ghea yang masih tertutupi oleh pakaian dalam berwarna hitam berada tepat di bawah kungkungan tubuh Aldrine.

Aldrine meremas dada Ghea dengan begitu intens dan kembali menyatukan bibirnya dengan Ghea. Terasa nikmat karena Ghea membalasnya dengan begitu agresif.

Ponsel Aldrine di saku celananya terus berdering tapi Aldrine mengabaikannya karena ciuman ini terlalu nikmat untuk diabaikan. Ciuman ini membuatnya mabuk kepayang.

Aldrine menarik bibirnya, kembali memberi Ghea jeda untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Ciuman Aldrine perlahan tapi pasti turun ke bawah dan berhenti tepat di dada Ghea, bermain-main lama di sana,

menghisapnya kuat-kuat dan memberikan jejak kepemilikan membuat Ghea melenguh menikmatinya.

Ghea menggigit bibir bawahnya dan mendorong Aldrine.

Tatapan penuh hasrat keduanya bertemu.

Aldrine pikir Ghea akan menyudahi semuanya namun nyatanya ia salah. Ghea melepaskan *hoodie* putih yang Aldrine kenakan.

"Ghea apa yang kamu lakukan?"

Ghea menciumi wajah Aldrine, leher Aldrine lalu turun ke dada Aldrine dengan begitu sensual. Dada bidang dan perut berotot Aldrine terlihat menggiurkan dan Ghea tidak bisa untuk tidak menjamahnya.

Aldrine melenguh, darahnya berdesir merasakan geli sekaligus nikmat atas cumbuan Ghea pada tubuhnya.

Setelah cukup lama membiarkan Ghea mencumbu tubuhnya, Aldrine menangkup pipi Ghea dengan sebelah tangannya. Menatap mata hitam pekat wanita itu lebih lama lagi.

Ghea memejamkan matanya. Keduanya pun kembali berciuman. Tangan Ghea tak tinggal diam, kembali bergerilya di tubuh Aldrine.

Aldrine heran kenapa Ghea seperti ini. Ghea menciumnya dan menyentuhnya terlebih dulu. Biasanya setelah mereka seintim ini akan ada sesuatu hal buruk terjadi.

Dulu Ghea pergi meninggalkannya dan sekarang entah apa yang akan terjadi?

Aldrine menggelengkan kepalanya menepis pikiran tersebut dari kepalanya. Sungguh ia tidak peduli! Jika ini adalah ciuman terakhir mereka sebelum mereka berpisah pun Aldrine tak peduli karena ia begitu menikmatinya.

Deru napas keduanya memburu. Tangan Ghea berhenti tepat di atas celana jeans yang Aldrine kenakan. Ghea membuka ikat pinggang dan hendak membuka pengait celananya namun...

"Jangan Ghea, ini salah." Aldrine mencegahnya dan segera menjauh darinya seolah tersadar dengan apa yang tengah mereka lakukan.

Aldrine harus segera menghentikannya sebelum ia melakukan hal yang lebih dari ini meski Aldrine sangat ingin mengulangi percintaan panas mereka seperti beberapa tahun silam. Tapi Aldrine cukup waras untuk tidak melakukannya sebelum hubungan mereka jelas.

Aldrine merapikan dress yang Ghea kenakan lalu mendudukkan Ghea disebelahnya.

Sama hal nya dengan Aldrine, Ghea tersadar dengan apa yang sudah ia lakukan. Sungguh terlihat murahan sekali dirinya yang malah menggoda Aldrine disaat ia sendiri yang meminta Aldrine pergi menjauh.

"Maaf, malam ini aku sudah berlebihan," sesal Aldrine.

"Aku yang menggoda mu," bantah Ghea.

Ponsel Aldrine yang sedari tadi ia abaikan karena terlalu asyik bercumbu dengan Ghea, kembali berdering.

"Terima saja Al, siapa tahu itu penting," saran Ghea.

Aldrine menganggukkan kepalanya.

Aldrine mengernyitkan dahinya heran setelah melihat nama si penelpon. Tumben sekali Papa nya menghubunginya malam-malam begini. Biasanya jika Papa nya menghubunginya terlebih dulu ada sesuatu hal penting yang terjadi.

"Apa?"

Ghea melihat ada sesuatu yang tak biasa dari ekspresi wajah Aldrine setelah menerima telpon tersebut.

"Ya Tuhan, tidak mungkin..."

Ghea semakin yakin sesuatu hal buruk sudah terjadi.

"Kenapa baru memberi kabar sekarang?" tanya Aldrine pilu.

Ghea meraih tangan Aldrine dan menggenggamnya erat.

"Kami sedang dalam perjalanan menuju ke Jakarta. Jenazahnya akan dikebumikan berdekatan dengan pusara Lucky."

Chapter 42
Lebih Dekat

Prosesi pemakaman Dewi, Ibu kandung Karin, Nenek dari Aldrine akan segera dilangsungkan. Air mata kesedihan karena harus kehilangan Ibunya terus mengalir di pipi Karin. Tubuhnya sudah terasa lemas dan hampir saja ia pingsan namun Karin tetap memaksa untuk ikut ke pemakaman menyaksikan tubuh Ibunya di semayamkan di tempat terakhirnya.

Axel dengan setia berada disisi Karin, memberikan kekuatan dan dorongan semangat padanya. Ia tahu bagaimana rasanya kehilangan sosok orang tua tercintanya.

"Ikhlaskan semuanya sayang agar Ibu merasa tenang di sana." Axel mengelus sayang punggung Karin. "Ibu sudah bahagia bersama Papa di surga," lanjutnya lagi.

Karin mengangguk mengerti dengan berlinang air mata. Ibu nya memang sudah berumur dan sering sakit-sakitan. Benar apa yang Axel katakan, Karin harus mengikhlaskan Ibunya. Kini Ibunya tidak perlu merasakan sakit lagi. Ibunya sudah bahagia di surga sana.

Selain karena faktor usia, Dewi juga sudah tidak sanggup bertahan meski Karin sudah membawanya berobat ke luar negeri sekalipun. Sudah sejak lama memang Dewi menderita sakit yang cukup serius.

Celine, Karel dan Jonas sudah hadir di pemakaman begitu pun juga dengan Bagas, Aldrine dan Ghea. Ya, Ghea memutuskan untuk ikut ke Jakarta bersama Aldrine apalagi setelah mendengar kabar neneknya Aldrine meninggal dunia.

Celine memeluk lengan Kakeknya yang terlihat lebih tegar setelah kepergian istri tercintanya dibandingkan dengan Karin yang begitu terpukul.

"Padahal sebelum Nenek pergi aku berjanji akan mengenalkan kamu dan Alea padanya. Tapi sepertinya..." Aldrine menjeda ucapannya. Memang sudah sejak lama Aldrine memberitahukan perihal Alea dan Ghea pada Nenek dan Kakeknya tak lama setelah perdebatan dirinya dengan Papa nya kala itu. Namun takdir berkata lain, sebelum mereka dipertemukan, Neneknya sudah pergi lebih dulu.

Ghea menggenggam jemari Aldrine, memberikan semangat pada Aldrine. Ghea tidak ingin Aldrine berlarut-larut dalam kesedihan apalagi Ghea tahu bahwa sedari kecil Aldrine dan Karel cukup dekat dengan Neneknya. Ghea hanya ingin menemani Aldrine dan sedikit menghibur pria itu.

Berada di area pemakaman mengingatkan Ghea pada sosok Ibunya. Sudah lama juga ia tidak mengunjungi pusara Ibunya. Setelah ini Ghea akan mengunjungi makam Ibunya untuk mengobati rasa rindunya.

Peti mati sudah diturunkan, Karin sudah tidak sanggup lagi menyaksikan semuanya. Tubuh Karin semakin lemas dan hampir saja terjatuh ke tanah jika saja Axel tidak menahannya. Karin pun memejamkan matanya.

Hal itu pun tak luput dari penglihatan putra-putrinya. Aldrine menitikkan air mata melihat Mama nya begitu terpukul atas kepergian Dewi.

Ghea menepuk-nepuk punggung tangan Aldrine agar Aldrine lebih tegar. "Ini semua sudah rencana yang di atas. Aku turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas kepergian Nenek mu Al."

Aldrine tersenyum lalu mengangguk mengiyakan. Meski Aldrine sedang dalam keadaan berduka dan begitu terpukul atas kepergian Neneknya, setidaknya dengan kehadiran Ghea dan semangat dari Ghea untuknya, membuat Aldrine senang dan bisa sedikit mengurangi kesedihannya.

Disisi lain Nadine yang diam-diam turut hadir di pemakaman Dewi pun dibuat geram melihat kedekatan Aldrine dan wanita yang Nadine ketahui bernama Ghea.

Setelah malam itu ia dipertemukan dengan Aldrine dan Aldrine menolak permintaannya untuk kembali menjalin hubungan, Nadine pun mencari tahu alasan kenapa Aldrine menolaknya. Dan dengan bantuan orangnya, Nadine pun mendapatkan informasi akurat mengenai wanita yang Aldrine cintai, Ghea Adinda. Gadis miskin dan biasa-biasa saja yang begitu beruntung bisa dicintai oleh Aldrine.

Sungguh! Nadine tidak sudi harus menerima kenyataan kalah dari Ghea. Janda beranak satu itu sangat tidak sebanding dengannya. Dari segi penampilan atau pun kasta, wanita itu sama sekali tidak layak bersanding dengan pria seperti Aldrine. Nadine heran kenapa Axel dan Karin menerima wanita itu dan anaknya dengan begitu mudahnya. Kedua orang tua Aldrine memang terlalu baik, karena itu Ghea memanfaatkan keadaan ini, pikirnya.

Jika ada kesempatan, Nadine bertekad akan kembali merebut Aldrine bagaimana pun caranya. Dan jika Aldrine kembali mencintainya, Nadine bersumpah tak akan mengulangi kebodohan yang sama lagi, menyakiti dan mengkhianati Aldrine seperti yang pernah ia lakukan dulu.

×××××

"Saya tahu ini terlambat tapi... saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena kesalahan saya Ghea jadi seperti ini," sesal Aldrine sambil mengusap-usap batu nisan Ibu Ghea. Sementara Ghea tengah menaburkan bunga di pusara Ibunya.

"Andai saja saya tahu hal ini sedari dulu mungkin sudah sejak lama saya melakukan hal yang seharusnya saya lakukan. Bertanggung jawab pada putri anda."

"Tolong restui kami..." batin Aldrine.

Ghea termangu mendengarkan pembicaraan satu arah Aldrine dengan Ibunya. Andai pertemuan mereka tidak diawali dengan kesalahan, Ghea yakin ia akan seperti wanita kebanyakan yang jatuh cinta pada sosok Aldrine karena selain tampan pria itu sangat baik dan begitu sabar menghadapi keegoisannya. Aldrine juga pria yang bertanggung jawab. Selama ini Ghea terlalu dibutakan oleh kebenciannya pada Aldrine dan seolah menutup mata pada ketulusan Aldrine.

Ghea menatap Aldrine yang terlihat begitu menyesal. Tatapan Ghea beralih pada batu nisan Ibunya yang bertuliskan *"Alya Atmadja"*

"Al... Apa kamu ingin tahu arti dibalik nama Alea?"

Aldrine menganggukkan kepalanya. Sejujurnya hal ini lah yang ia ingin tanyakan sejak lama. Ia penasaran kenapa bisa namanya Alea, seperti singkatan dari nama Aldrine dan Ghea. Tapi sepertinya itu tidak mungkin bahkan saat Alea lahir, Ghea tak tahu menahu jika Ayah kandung Alea itu bernama Aldrine.

"Ayah lah yang memberikan nama Alea. Ayah bilang Alea kepanjangan dari Alya dan Ghea, dua wanita yang

berarti dalam hidupnya yang menjadi satu dalam nama Alea."

"Nama yang indah." Aldrine tersenyum hangat. Terjawab sudah rasa penasarannya selama ini. Sungguh nama yang indah dan sangat bermakna. Bolehkah Aldrine berharap jika kelak ia dan Ghea berjodoh lalu menikah maka untuk anak kedua, ketiga dan seterusnya, Aldrine ingin Benny lah yang memberikan nama-nama indah itu pada putra-putrinya kelak.

×××××

Setelah dari pemakaman Neneknya lalu di lanjutkan mengunjungi makam Ibu Ghea, Aldrine membawa Ghea ke rumah orang tuanya karena Alea sudah menunggunya di sana.

Aldrine melarang Alea untuk ikut ke pemakaman dan menitipkannya pada orang rumah.

"Rumah ini tempat Mama dan Papa tinggal di Jakarta. Aku dan Karel juga tinggal disini sebelum kami menikah," jelas Aldrine.

"Kamu dan Alea bisa beristirahat di kamar ku saja," tawar Aldrine. "Nanti malam setelah makan malam bersama aku akan mengantar kamu dan Alea ke rumah lama mu."

Ghea mengangguk mengerti lalu turun dari mobil bersama Aldrine.

Mereka berjalan bersisian masuk ke dalam rumah yang sangat besar, luas dan mewah bergaya modern dengan pilar-pilar besar dan kokoh di bagian depannya. Terdapat taman hijau, air mancur dan kolam di bagian depannya yang kian menambah keindahan rumah besar tersebut.

Tak hanya pada bagian luar saja, pilar-pilar tersebut juga ada di bagian dalam rumah. Selain itu, dekorasi dan pernak-pernik yang ada semakin menambah kesan mewah dan elegan dari rumah tersebut.

Bagi Ghea rumah ini terlihat seperti sebuah istana karena terlalu luas dan mewah.

Saat berpapasan dengan pelayan, Aldrine langsung menanyakan keberadaan Alea pada mereka.

"Alea dan Dennis sudah tidur bersama Ibu di kamarnya," jawab pelayan tersebut.

Aldrine mengangguk mengerti. Mungkin saat ini Mama nya sedang ingin bersama cucu-cucunya.

"Ayo aku antar kamu ke kamarku, Ghea." Aldrine melangkah lebih dulu menuju kamarnya di lantai dua disusul oleh Ghea dibelakangnya.

×××××

Tiba di kamarnya, Aldrine mempersilahkan Ghea untuk masuk dan beristirahat di sana. Saat Aldrine akan keluar, Ghea menarik pergelangan tangannya.

"Kamu mau kemana?"

"Aku akan beristirahat di kamar lain," jawab Aldrine. Semalam ia memang hanya tidur sebentar saja karena setelah itu ia turut menjamu para tamu yang hadir di rumah duka. Aldrine baru bisa beristirahat saat ini, setelah pulang dari pemakaman.

Tanpa mengatakan apapun lagi Ghea menarik lengan Aldrine dan membawanya ke dekat ranjang.

"Ghea, apa yang kamu lakukan?"

"Lihat, kamar ini begitu besar dan ranjangnya pun sangat luas. Aku tidak ingin tidur sendirian."

"Apa kamu takut? Aku baru tahu ternyata kamu begitu penakut," kekeh Aldrine.

Ghea senang melihat Aldrine tertawa seperti ini.

"Aku tidak takut Al. Aku hanya ingin menemani mu saja."

Aldrine memajukan bibir bawahnya sembari mengangguk-angguk mengerti. "Kamu ingin kita tidur bersama diranjang yang sama?"

Ghea mengangguk tanpa ragu. "Tidur dalam artian tidur yang sebenarnya."

Aldrine tersenyum menanggapinya.

Ghea mengusap-usap punggung tangan Aldrine. "Ceritakan apapun yang kini tengah kamu rasakan padaku Al. Aku akan dengan setia mendengarnya."

Aldrine senang atas perhatian kecil Ghea seperti ini. Aldrine memang tengah larut dalam kesedihan karena ditinggalkan oleh orang yang ia cintai tapi di satu sisi ia juga senang karena dengan kondisinya kini, Ghea jadi lebih perhatian padanya.

Keduanya pun membaringkan tubuhnya di ranjang. Tanpa sungkan Ghea membenamkan wajahnya di dada bidang Aldrine dan memeluknya erat membuat Aldrine mengerjap tak percaya Ghea bersikap seperti ini padanya.

"Aku tahu semalam kamu hanya tidur sebentar saja. Sekarang tidur lah. Aku akan menemani mu disini," ucap Ghea penuh kelembutan.

Aldrine membalas pelukan itu dengan sangat erat, menghirup dalam-dalam wangi tubuh Ghea. Ghea benar, ia harus beristirahat apalagi dengan posisi senyaman dan sehangat ini.

Aldrine kembali mencurahkan isi hatinya pada Ghea, mengenai apa yang kini tengah ia rasakan baik itu mengenai Neneknya dan anggota keluarga yang lainnya begitu pun juga Ghea sebaliknya. Keduanya seolah sedang mencoba ingin lebih dekat dan mengenal satu sama lain lebih jauh lagi.

Ghea merasa nyaman dan tenang berada dalam pelukan hangat Aldrine dan begitu pun Aldrine sebaliknya. Obrolan keduanya mengalir begitu saja tanpa merasa canggung dan sungkan satu sama lain. Malam ini keduanya saling terbuka satu sama lain.

Aldrine ingin selamanya bisa seperti ini, terbuka dan saling memberikan perhatian satu sama lain. Meski hingga kini Ghea belum secara gamblang memberikan maaf padanya, tapi seperti ini saja sudah membuat Aldrine senang dan tenang.

Aldrine mencintai Ghea dan Aldrine akan memperjuangkan cintanya sampai Ghea membalas perasaan yang ia miliki.

Setelah saling bertukar cerita satu sama lain, Aldrine dan Ghea pun tertidur dalam artian tidur yang sebenarnya tanpa melepaskan pelukan hangat mereka satu sama lain.

×××××

Setelah makan malam usai, semuanya pun kembali ke kamar masing-masing. Sementara Aldrine ada keperluan di luar menemani Axel.

Karin meminta Ghea untuk menginap saja karena Karin ingin Alea tidur bersamanya. Alea merasa tidak keberatan, justru ia terlihat senang dan antusias sekali bisa menginap dan tidur bersama Neneknya dan Dennis, tapi tidak dengan Ghea. Sejujurnya Ghea merasa tidak nyaman sampai harus

menginap segala tapi karena Karin yang memintanya bahkan memaksanya, Ghea pun menurut saja.

Setidaknya dengan kehadiran Alea bisa sedikit mengurangi kesedihan Karin. Ghea tidak ingin melihat Karin terus berlarut-larut dalam kesedihannya.

Rumah ini sangat luas dan memiliki banyak sekali kamar. Ghea akan tidur di kamar Aldrine seorang diri, sementara Aldrine nantinya akan tidur di kamar lain.

Dan karena Ghea belum mengantuk, Ghea berdiri di balkon kamar memperhatikan bintang-bintang kecil yang memancarkan cahaya begitu terang yang menambah keindahan langit malam ini.

Ghea memikirkan hubungannya dengan Aldrine kedepannya. Apakah kini sudah tiba saatnya bagi Ghea untuk memaafkan Aldrine dan memberikan kesempatan pada Aldrine toh selama ini Aldrine sudah membuktikan kesungguhannya.

×××××

Keesokan paginya, Bagas, Axel, Karin dan anak-anaknya serta cucu-cucunya sudah berkumpul di meja makan untuk sarapan bersama. Kesedihan dan duka mendalam masih meliputi suasana di meja makan terlebih bagi Karin yang masih terlihat begitu terpukul. Bahkan Karin hanya mengaduk-aduk makanannya saja tanpa berniat memakannya.

"Sayang makan lah. Sejak kemarin malam kamu tidak makan apapun," pinta Axel pada istrinya. "Aku tidak ingin setelah ini kamu jatuh sakit."

"Aku nggak mau makan Axel. Aku ingin di kamar saja bersama Alea dan Dennis." Karin hendak bangkit dari duduknya namun...

"Ma... Al tahu Mama sedih dan terpukul karena kehilangan Nenek. Kita pun juga merasakan hal yang sama bukan hanya Mama saja." Aldrine menghela napas. "Setidaknya Mama makan meski hanya sedikit agar kami juga tidak khawatir pada kondisi Mama," bujuk Aldrine.

"Kami ingin Mama tegar dan ikhlas menghadapi ini. Mama pasti bisa." Karel menimpali.

Ghea sibuk menyuapi Alea. Suasana di meja makan terlihat tegang sama seperti semalam saat mereka makan malam. Sejujurnya Ghea merasa tidak nyaman berada di posisi ini apalagi dirinya masih berstatus orang lain.

"Mama nggak lapar Al, El. Kalian makan saja," jawab Karin sekenanya.

"Celine sedih lihat Mama kayak gini. Mama nangis terus. Nenek juga pasti akan sedih lihat Mama kaya gini." Celine menyuarakan isi hatinya.

Karin termangu.

Bagas menghela napas panjang. Bukan hanya Karin saja yang sedih kehilangan Ibu nya, ia pun juga merasakan hal yang sama. Cinta mereka dipisahkan oleh kematian. Tapi mau gimana lagi, toh ini sudah jalannya. Siapapun tidak ada yang bisa menentang kehendak Tuhan.

"Karin... apa yang Aldrine, Karel dan Celine katakan ada benarnya. Ikhlaskan semuanya Nak, supaya Ibu merasa tenang di sana. Jangan berlarut-larut dalam kesedihan, tidak baik Nak." Bagas tersenyum hangat memberikan dorongan semangat pada putri tunggalnya. "Lihat, kau masih memiliki Axel. Aldrine, Karel dan Celine. Ahh ada Dennis dan Alea juga.

Ada Jonas dan Ghea. Mereka tidak ingin melihat mu terpuruk seperti ini.

Karin terdiam lalu memperhatikan wajah kedua cucunya, anak-anaknya bergantian yang sama seperti dirinya, terlihat sedih dan terpukul atas kepergian Dewi. Mereka menyayangi Dewi sama seperti Karin menyayanginya.

"Ibu sekarang sudah bahagia tidak perlu merasakan sakit lagi," lanjut Bagas.

Karin mengangguk mengerti. Nasihat Ayahnya ada benarnya juga. Ia tidak ingin membuat semuanya khawatir padanya. Ia harus tegar dan kembali bangkit seperti sedia kala demi mereka semua, toh kematian memang hal yang pasti akan terjadi yang tidak bisa dicegah, ditunda ataupun di tolak oleh siapapun.

Kematian adalah hal mutlak yang akan menimpa makhluk yang bernyawa tanpa terkecuali, hanya tinggal menunggu waktu yang sudah Tuhan garis kan.

×××××

Ghea duduk di ayunan di taman belakang rumah, menunggu Aldrine kembali. Aldrine berjanji sore ini ia akan mengantar ia dan Alea pulang ke rumah lama Ghea setelah Aldrine menyelesaikan urusannya sebentar di kantor.

Setelah berbincang-bincang dengan Ayahnya via telepon, Ghea sibuk berkutat dengan ponselnya seraya memikirkan ucapan Ayahnya.

Sementara Alea dan Dennis tengah bermain bersama Celine dan Karin di ruang tengah. Karin terlihat senang menghabiskan waktunya bersama kedua cucunya. Alea juga mudah sekali akrab dan berbaur dengan mereka tanpa sungkan.

Ghea bahagia, keluarga Aldrine menerima ia dan Alea dengan tangan terbuka dan memperlakukan dirinya dan Alea dengan sangat baik.

Ghea menjauh dari mereka karena tadi ia harus menerima telepon dari Benny. Benny memberi kebebasan pada Ghea untuk memutuskan sendiri akan bagaimana kedepannya perihal hubungannya dan Aldrine. Walau bagaimana pun Aldrine adalah Ayah kandung Alea yang juga berhak atas Alea.

Benny ingin Ghea mengikuti apa kata hatinya dan mengesampingkan ego-nya. Semua ini demi kebahagiaan Alea yang terlihat begitu menyayangi Aldrine dan tidak ingin kehilangan Aldrine. Benny berharap Ghea mengambil keputusan yang terbaik untuknya dan Alea. Kebahagiaan Ghea dan Alea adalah prioritas utama bagi Benny. Ghea sudah besar, sudah bisa menentukan mana yang baik atau tidak untuk dirinya tanpa perlu Benny ikut campur.

"Ternyata benar kamu adalah wanita yang aku kenal. Bagaimana kabarmu Ghea?"

Ghea menoleh ke sumber suara. Ia merasa amat sangat mengenal suara itu.

Deg!!

Ghea terkejut dan melebarkan matanya tak percaya. Kenapa ia harus bertemu kembali dengan pria itu di rumah orang tua Aldrine?

Ya, pria itu... pria selain Aldrine yang secara tidak langsung turut andil dalam kehancuran hidupnya. Pria yang bahkan sudah Ghea lupakan terlebih setelah Ghea mengenal Aldrine dan dekat dengannya.

"Kamu sudah banyak berubah dan... kamu terlihat semakin cantik Ghea," pujinya tulus namun sungguh Ghea

tak peduli! Ghea begitu membencinya. Ghea muak mendengar ucapan-ucapan manis yang pria itu katakan.

Tunggu! Kenapa pria itu harus kembali hadir dalam hidup Ghea disaat perlahan Ghea bisa menerima Aldrine?

Meski kini Ghea sudah melupakannya tapi tetap saja Ghea merasa dadanya terasa menyesakkan karena harus dipertemukan kembali dengannya dan mengingatkan Ghea pada pengkhianatan pria itu beberapa tahun silam.

"Apa yang sedang kamu lakukan disini Ghea?" tanyanya lagi meski tak kunjung mendapatkan jawaban dari Ghea.

"Eza," gumam Ghea dengan bibir bergetar.

Chapter 43
Hanya Aku yang Boleh Kamu Cintai

Aldrine kembali ke rumah lebih dulu setelah bertemu relasinya di kantor. Sementara Axel dan Jonas masih ada urusan di luar. Ia sudah membawa hadiah khusus untuk Ghea yang sudah ia pesan sejak lama. Aldrine berharap Ghea akan menyukai hadiah darinya.

Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Aldrine melangkah masuk ke dalam rumahnya lalu menghampiri putri cantiknya, memeluknya dan menciumnya.

Dari hari ke hari rasa sayang Aldrine pada putrinya semakin besar begitupun juga pada Ghea hanya saja Aldrine tak pernah mengungkapkannya langsung dan hanya ia pendam dalam hati.

Alea tengah asyik bermain sekaligus menonton kartun favoritnya dengan Karin, Celine, Dennis dan juga Karel di ruang keluarga. Rencananya besok malam Karel, Jonas dan Dennis akan kembali ke *Perth.*

Alea bahkan merengek pada Aldrine dan Ghea agar diperbolehkan untuk ikut ke *Perth* bersama Dennis. Aldrine mau-mau saja menuruti keinginan putrinya tapi tidak dengan Ghea. Aldrine tahu alasan kenapa Ghea menolak keinginan putrinya.

"Ma, dimana Ghea?" Aldrine mengedarkan pandangannya ke sekeliling. "Apa Ghea masih di kamar?"

"Ghea di taman belakang, sedang menerima telepon dari Ayahnya," jawab Karin sambil bermain bersama kedua cucunya.

Aldrine mengangguk mengerti. "Sayang, Papa susul Mama dulu ke taman belakang."

Alea tersenyum lebar padanya. "Oke Papa." Alea senang tinggal di rumah besar ini, dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya selain Papa dan Mama nya. Bahkan Alea dan Dennis terlihat begitu akrab seperti sudah lama saling mengenal.

Setidaknya dengan kehadiran Dennis dan Alea bisa sedikit menghibur Karin dan mengurangi kesedihan Karin atas kepergian Ibunya.

×××××

"Kamu sudah banyak berubah dan kamu terlihat semakin cantik Ghea," puji Eza tulus namun sungguh Ghea tak peduli! Ghea begitu membencinya. Ghea muak mendengar ucapan-ucapan manis penuh kepalsuan yang pria itu katakan.

Ghea masih tak percaya dipertemukan kembali dengan Eza. Tunggu! Apa yang sebenarnya Eza lakukan di rumah ini?

"Apa yang sedang kamu lakukan disini Ghea?" tanya Eza penasaran.

Tak ada jawaban.

"Apa kamu bekerja sebagai pelayan disini?" tanyanya lagi karena Eza tahu tidak bisa sembarang orang bebas masuk ke dalam rumah bos nya ini. Eza yakin Ghea juga sama seperti dirinya, pekerja di rumah ini.

"Bagaimana kabarmu Ghea?" Eza terus bertanya meski Ghea tak menanggapi dan terkesan acuh padanya.

"Bagaimana kabar Ayahmu?"

Masih tak ada jawaban.

"Dita, Ines dan juga Puteri, bagaimana kabar mereka? Baik-baik saja bukan?"

Ghea tersenyum sinis. "Kamu banyak sekali bertanya sampai aku bingung harus menjawab pertanyaan mu yang mana terlebih dulu?"

Eza terkekeh pelan. Ia senang Ghea meresponnya. "Sepertinya kamu baik-baik saja Ghea. Aku senang mendengarnya."

"Ya tadinya aku memang baik-baik saja tapi setelah bertemu denganmu aku—"

"Aku tahu kamu pasti membenciku Ghea," potong Eza. "Aku menyesal pernah menyakitimu demi wanita itu."

"Menyesal katamu?" Ghea mencebikkan bibirnya.

"Ya, menyesal teramat sangat. Tapi aku dan Liora sudah berpisah sejak lama," jelas Eza. "Wanita itu bahkan meninggalkan putranya begitu saja demi pria lain yang lebih kaya," lanjutnya lagi tapi Ghea masa bodoh.

"Kamu pikir aku peduli? Kamu bahkan tak pernah memikirkan bagaimana perasaanku saat itu saat kalian berselingkuh," geram Ghea.

"Aku tahu aku salah Ghea. Aku menyesal karena sudah memilih wanita yang salah. Liora tak peduli sama sekali pada putranya. Liora bahkan sudah menikah lagi dan rela menjadi istri kedua dari bosnya." Eza menghela napas berat. "Aku rela bekerja banting tulang bahkan menjadi supir pun aku lakukan demi mencukupi kebutuhan hidup putraku dan juga Ibuku."

Ghea tercengang mendengar penuturan Eza. Tapi hidup Ghea hancur adalah karena Eza dan Liora, karena mereka berdua malam itu Ghea kecewa, putus asa lalu mabuk dan berakhir di hotel bersama Aldrine.

"Jadi kamu bekerja sebagai supir di rumah ini?" tanya Ghea tak percaya. Ghea tahu sejak dulu gengsi Eza begitu tinggi. Ghea tak menyangka Eza mau menjadi supir demi mencukupi kebutuhan hidup putranya dari Liora, mantan sahabatnya di bangku sekolah menengah dulu.

"Bukan di rumah ini melainkan di Sumba. Aku menjadi supir pribadi anak bungsu dari Pak Axel dan Bu Karin," jawab Eza. "Apapun akan aku lakukan untuk putraku meski nyawa yang harus menjadi taruhannya sekalipun."

Tadinya Ghea ingin memaki Eza bahkan menampar pria itu dan memukul pria itu. Tadinya Ghea ingin meluapkan emosi dalam dirinya yang sudah ia pendam sejak lama namun setelah mendengar penuturan Eza membuat Ghea sedikit mengiba. Perjalanan hidup dan masalah yang Eza dan Ghea hadapi sudah merubah pemikiran dan kedewasaan keduanya. Apalagi kini mereka sama-sama sudah menjadi orang tua dan memiliki tanggung jawab.

"Ghea, aku mengerti perasaan mu karena itu tolong maafkan kesalahan ku di masa lalu. Aku akan memperbaiki semuanya jika kamu mau memberiku kesempatan."

"Apa? Kesempatan? Tidak semudah itu Za."

"Ini salahku karena sudah menyia-nyiakan mu. Tak lama setelah kita berpisah, aku mendapatkan kabar bahwa ternyata kamu hamil dan tidak jelas Ayah kandungnya."

"Kurasa itu bukan urusan mu Za. Diantara kita sudah tidak ada hubungan apapun lagi. Aku sudah lama—"

"Tapi tidak bagiku. Dalam penyesalan ku yang begitu dalam padamu, aku selalu berharap suatu saat nanti kita akan kembali bertemu dan sepertinya Tuhan mengabulkan doaku." Eza tersenyum pilu.

Ghea mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Apa maksudmu Za?"

"Selama ini aku tak bisa benar-benar melupakan mu meski aku sudah mencobanya Ghea," jelas Eza jujur sejujurnya. "Aku berharap kamu masih memiliki perasaan yang sama denganku. Aku pernah berbuat salah dan kamu pun sama. Aku memiliki seorang putra dan kamu memiliki seorang putri. Aku tidak keberatan menjadi Ayah sambung dari putrimu. Kita bisa memulai semuanya dari awal," tutur Eza penuh harap.

Ghea tersenyum miris. "Kamu sudah tidak waras Za. Kenapa baru sekarang kamu memikirkan perasaan ku?"

"Ghea..."

"Aku merasa tidak pernah melakukan kesalahan apapun padamu dan juga Liora tapi kenapa kalian tega mengkhianati ku? Bukankah itu artinya cintamu padanya begitu besar dibandingkan padaku karena itu kau memilihnya."

"Itu dulu Ghea tapi sekarang aku sadar bahwa aku..." Eza menjeda ucapannya. Ia berharap Ghea masih memiliki sedikit perasaan untuknya. "Aku masih mencintaimu," aku Eza jujur. Ia menyesal pernah mengkhianati Ghea di masa lalu.

"Dulu kau mencampakkan aku begitu saja lalu sekarang kamu bilang kamu masih mencintaiku. Lantas kamu pikir aku akan percaya pada ucapan mu? Kamu ingin aku memaafkan mu dan memberi kesempatan padamu?"

Eza mengangguk tanpa ragu. "Ghe, aku serius dengan ucapan ku. Aku ingin kita memulai semuanya dari awal. Aku janji aku tidak akan pernah melukaimu lagi. Aku bersumpah atas nama putraku."

"Ya kau benar Za, aku memang mencintaimu tapi itu—"

"Bullshit!!"

Bukan Ghea yang mengatakannya melainkan seseorang yang entah sejak kapan sudah hadir diantara mereka.

Ghea dan Eza terkejut saat melihat Aldrine berdiri tak jauh dari mereka. Aura Aldrine terlihat berbeda dan sangat menakutkan seperti ingin melenyapkan seseorang.

Saat tiba di taman belakang, Aldrine dibuat heran melihat Ghea dan Adrian terlihat akrab seperti saling mengenal dan setelah secara tidak sengaja mendengar perbincangan keduanya, darah Aldrine berdesir hebat dan dadanya bergemuruh karena ternyata Adrian adalah pria di masa lalu yang begitu Ghea cintai. Ghea mabuk parah malam itu adalah karena pria itu.

Aldrine tak mengerti perasaan mana yang lebih dominan di hatinya —perasaan cemburu karena Ghea pernah mencintai pria itu begitu dalam dan mungkin saja hingga kini Ghea masih mencintainya atau emosi yang menggebu-gebu yang Aldrine rasakan untuk pria itu karena pria itu lah yang membuat Ghea seperti ini—

"Pak Aldrine," kaget Eza. Tatapan Aldrine begitu nyalang padanya entah karena apa, Eza tak mengerti.

Aldrine mengikis jarak diantara dirinya dan Eza lalu membaca *Name tag* yang tersemat di dada kiri Eza.

"ADRIAN FAHREZA. Eza... benar?" tanya Aldrine skeptis.

"Benar itu nama lain saya Pak Aldrine," jawab Eza cepat.

"Jadi kamu dan Ghea pernah memiliki hubungan di masa lalu?" Aldrine memastikan sekali lagi meski ia tadi sudah mendengarnya.

Ghea terlihat cemas dan hendak membawa Aldrine menjauh dari Eza namun Aldrine menepis kasar tangannya.

"Ya... kami pernah berpacaran dan—"

"Dan kamu mencampakkannya seperti sampah lalu setelah kau mengakhiri hubungan kalian, malam itu Ghea mabuk berat dan Ghea bertemu denganku!"

Eza mengernyit heran. "Maksud Pak Aldrine? Tidak bukan begitu. Saya bisa jelaskan."

"Anak dalam kandungan Ghea adalah darah daging ku!"

Deg!!

Eza terlalu terkejut mengetahui fakta ini. Pantas saja Ghea berada di rumah ini tengah bersantai di taman belakang karena ternyata Ghea adalah wanitanya Aldrine. Eza pikir Ghea sama seperti dirinya yang bekerja disini.

Aldrine mencengkeram kuat kerah kemeja yang Eza kenakan. Aldrine emosi setelah mendengar omong kosong yang Eza katakan pada Ghea.

"Setelah kamu mencampakkannya seperti sampah lalu kini kamu ingin memungutnya kembali? Dimana otak mu hah?"

"Pak Aldrine, anda salah paham saya bisa jelaskan. Ini tidak seperti yang anda..."

Bughh!!

Tubuh Eza terdorong beberapa langkah ke belakang dan sudut bibirnya mengeluarkan darah segar menandakan betapa kerasnya pukulan yang Aldrine berikan.

"Langkahi dulu mayat ku sialan!" maki Aldrine pada Adrian yang kini ia ketahui adalah Eza mantan kekasih Ghea.

Aldrine menarik kerah kemeja Eza lagi lalu..

Bughh!!

Bughh!!

Bughh!!

Aldrine memukul dada dan perut Eza bertubi-tubi. Eza tak melakukan perlawanan. Ia tersungkur jatuh ke lantai.

Eza terlalu shock dan tak mengerti kenapa Aldrine tiba-tiba menghajarnya? Apa ini karena Ghea? Eza meminta Ghea kembali padanya karena itu Aldrine marah? Apa Aldrine benar-benar mencintai Ghea?

Aldrine hendak melayangkan pukulannya lagi namun...

"Al jangan. Sudah cukup," bujuk Ghea dengan tubuh bergetar. Ia takut Aldrine akan melakukan sesuatu hal buruk lebih dari ini pada Eza. Ghea kasihan pada putranya Eza jika terjadi sesuatu pada Eza.

"Kenapa Ghea? Kamu mencintainya dan ingin kembali bersamanya hah? Apa hingga kini kamu masih mencintainya?" Aldrine menepis tangan Ghea yang memegangi kedua lengannya. "Aku akan membiarkanmu bahagia bersamanya tapi setelah aku puas menghajarnya."

Aldrine hendak melayangkan pukulannya lagi pada Eza yang terbaring di lantai namun Ghea memeluk perut Aldrine dari belakang.

"Ya dulu aku memang mencintainya, sangat mencintainya bahkan aku seperti orang tidak waras saat dia mengakhiri hubungan kami. Tapi setelah aku..."

Aldrine tertawa sumbang mendengar penuturan Ghea. "Ternyata benar dugaan ku." Dengan kasar Aldrine menghempaskan Ghea agar menjauh darinya. Aldrine kesal karena Ghea masih memiliki perasaan pada pria itu disaat Aldrine sudah menawarkan dirinya, hatinya dan juga cintanya tapi Ghea selalu saja menolaknya, ternyata inilah yang menjadi alasan Ghea.

"Aldrine dengarkan penjelasan ku. Aku tidak lagi..."

Aldrine sungguh tak peduli! Ia tak ingin mendengar apapun lagi dari mulut Ghea. Aldrine sudah dikuasai emosi dan cara meredamnya adalah dengan melampiaskannya.

Bughh!!

Bughh!!

Bughh!!

Aldrine menghajar wajah, dada dan perut Eza secara membabi buta mengabaikan teriakan Ghea yang kian histeris. Entah sudah berapa pukulan telak yang Aldrine layangkan tanpa perlawanan dari Eza. Napas Eza tersenggal-senggal, wajah dan kemeja putih yang Eza kenakan dipenuhi noda darah.

Bahkan Aldrine tak sengaja memukul sudut bibir Ghea saat Ghea hendak menutupi Eza agar Aldrine berhenti menghajarnya.

"Ghea..." ucap Aldrine dengan bibir bergetar. Ghea terkena pukulannya. "Apa kamu sungguh mencintainya sampai kau rela pasang badan demi melindunginya?"

"Kau puas sekarang?" bukan jawaban yang Aldrine dapatkan melainkan Ghea kembali bertanya dengan berderai air mata lalu melihat Aldrine dan Eza bergantian. Ghea merasa iba melihat kondisi Eza yang sudah tak berdaya dan penuh noda darah.

"Puas katamu?" Aldrine tersenyum kecut. "Aku akan melenyapkan siapapun yang sudah menyakiti mu dan aku juga akan melenyapkan siapapun pria yang kamu cintai."

"*Hanya aku yang boleh kamu cintai Ghea. Hanya aku!*" batin Aldrine posesif.

"Tapi kamu salah paham Aldrine!" bantah Ghea.

"Salah paham?" Aldrine mencebikkan bibirnya. Ia sungguh tak peduli.

Aldrine kembali menarik kerah kemeja Eza dan hendak melayangkan pukulannya lagi namun...

"Berhenti Aldrine! Apa kamu berniat menjadi pembunuh?!" Axel berseru yang berhasil menghentikan Aldrine.

Karel dan Karin disusul Jonas berlarian menghampiri Ghea, Aldrine dan...

"Ya Tuhan," pekik Karin membekap mulutnya sendiri.

Mereka terkejut melihat kondisi Eza. Karin langsung meminta Jonas yang berdiri di sebelah Axel untuk segera membawa Eza ke rumah sakit terdekat. Eza harus segera mendapatkan perawatan.

Aldrine menghempaskan tubuh Eza yang sudah melemah begitu saja. Tatapan matanya kosong. Hanya kebencian yang kini ia rasakan. Aldrine benci pada pria itu karena hingga kini Ghea masih mencintainya. Seharusnya Aldrine melenyapkan nyawanya saja agar Ghea hanya mencintainya.

Axel pun menghampiri Aldrine. "Jelaskan pada Papa sebenarnya ada apa ini Al?! Kesalahan apa yang sudah Adrian lakukan? Kenapa kamu menghajar Adrian seperti..."

Bukannya menjawab, Aldrine berlalu dari hadapan mereka begitu saja membuat Axel dan yang lainnya semakin tak mengerti. Axel dan Karin yakin sesuatu sudah terjadi karena ini pertama kalinya mereka melihat putranya seemosi ini.

Ghea berlinang air mata melihat kondisi Eza yang memprihatinkan dan melihat Aldrine yang tengah dikuasai amarah pergi begitu saja.

Ghea bangkit berdiri. "Tante, aku titip Alea sebentar." Ghea menitipkan Alea pada Karin. Ghea setengah berlari mengejar Aldrine. Ia akan menjelaskan semuanya pada Aldrine agar kesalahpahaman ini tak berlarut-larut,

termasuk tentang perasaan yang sebenarnya ia rasakan pada Aldrine.

Chapter 44
Will You Marry Me?

Aldrine masuk ke dalam mobil sport miliknya yang terparkir di garasi. Aldrine ingin menenangkan diri di manapun asalkan tidak di rumah ini dan **TIDAK** bertemu Ghea.

Aldrine marah setelah mengetahui fakta bahwa Ghea masih mencintai pria itu. Pria sialan yang secara tidak langsung adalah penyebab dari segala masalah yang menimpa Ghea.

Lantas kenapa selama ini Ghea hanya menyalahkan Aldrine saja tapi tidak dengan pria itu? Apa karena Ghea sangat mencintainya karena itu Ghea tak bisa membencinya seperti Ghea membenci Aldrine?

Saat Aldrine tengah menghidupkan mesin mobilnya, Ghea masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Aldrine.

"Turun Ghea."

"Tidak Al."

"Aku hanya ingin sendiri!" Nada suara Aldrine meninggi.

"Kemana pun kamu pergi aku akan tetap ikut."

"Kenapa kamu tidak menemani pria yang kamu cintai itu?" Aldrine tersenyum kecut. "Bisa saja ini adalah pertemuan terakhir kalian mengingat betapa parahnya luka yang dia dapatkan."

"Apa kamu puas setelah melampiaskan emosi mu padanya?"

Aldrine mengendikkan bahunya lalu melajukan mobilnya entah akan kemana.

"Aku berharap aku bisa melenyapkannya," gumam Aldrine.

"Kamu salah paham Aldrine. Mana mungkin aku—"

"Jika kamu masih ingin membicarakannya lebih baik kamu turun dari mobil ku dan temani dia saja."

"Kamu seperti ini karena kamu cemburu?"

Aldrine tersenyum kecut. Apa sangat kentara sekali bahwa ia cemburu?

"Baiklah." Ghea menghela napas pasrah. "Aku tidak ingin berdebat dengan mu disaat kamu sangat begitu emosi dan tengah mengemudi. Aku tidak ingin sesuatu hal buruk terjadi."

"Terserah." Aldrine mendengus sebal.

"Ada hal yang ingin aku bicarakan. Bisakah kamu mengantarkan aku ke rumah lamaku? Kita akan membicarakannya di sana."

Aldrine enggan menanggapi. Ia mencoba fokus menyetir meski masih ada emosi dalam dada.

Ghea pun membiarkan Aldrine untuk sedikit lebih tenang karena itu Ghea tidak menanyakan apapun lagi pada Aldrine.

Sepanjang perjalanan tak ada obrolan yang terjadi. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

×××××

Ghea tercengang dan terkesima melihat rumah sederhananya sudah Aldrine ubah menjadi istana yang begitu besar dan megah. Rumah ini sangat kontras sekali dengan rumah-rumah tetangga lainnya. Rumah ini adalah rumah paling besar dan mewah di pemukiman tersebut.

Para tetangga yang usil dan selalu ingin tahu, tidak akan tahu menahu siapa saja yang datang ke rumah ini karena terdapat tembok dan pagar yang menjulang tinggi. Privasinya benar-benar terjaga.

Tapi tujuan utama Ghea ke rumah ini bukan untuk mengagumi bentuk rumahnya yang baru, melainkan untuk meluruskan masalahnya dan kesalahpahaman yang terjadi diantara dirinya dan Aldrine.

"Rumah ini masih kosong. Aku belum mempekerjakan orang di rumah ini selain dua orang *security* di depan karena aku pikir kamu tak akan mau kembali ke Jakarta bersamaku," jelas Aldrine terdengar lembut tak emosi seperti tadi. Kini kedua *security* tersebut sedang berjaga di pos depan.

Aldrine pun membuka pintu utama rumah tersebut agar mereka bisa masuk.

"Rumah ini adalah milikmu dan hari ini aku mengembalikannya padamu." Aldrine menyerahkan kunci rumahnya pada Ghea.

"Al, ini terlalu berlebihan. Aku tidak bisa menerimanya."

"Aku ikhlas Ghea. Aku akan marah jika kamu tak mau menerimanya."

Ghea menghela napas berat. Baiklah sepertinya ia harus menerimanya agar Aldrine tidak semakin marah padanya.

"Terima kasih banyak Al."

"Jangan berterima kasih padaku. Aku hanya memenuhi janjiku pada Alea." Aldrine melirik jam di pergelangan tangannya. "Kamu bisa beristirahat di sini. Aku akan menyelesaikan kekacauan yang sudah aku perbuat di rumah Mama."

Ghea menempelkan jari telunjuknya di bibir Aldrine. "*Ssttt!* Kamu tidak memiliki alasan untuk pergi disaat kita perlu bicara."

Aldrine menatap dalam mata hitam pekat milik Ghea. "Aku sudah membuat kekacauan di sana."

"Katakan dengan jujur, apa kamu memukul Eza karena kamu berpikir aku masih mencintainya?"

Aldrine memalingkan wajahnya. Ia benci Ghea masih menyebut nama pria sialan itu.

"Kamu cemburu padanya?" tanya Ghea penuh selidik.

Aldrine menghela napas berat. "Aku harus pergi."

"Katakan Al. Aku ingin mendengarnya langsung dari mulut mu sendiri."

"Ya!! Aku tidak suka kamu masih memiliki perasaan yang sama dengannya. Aku tidak suka kamu masih mencintainya setelah apa yang pria sialan itu lakukan padamu. Kenapa kamu tak membencinya seperti kamu membenciku Ghea? Kenapa kamu bersikap berbeda padanya?!"

"Aldrine, kamu salah paham."

"Karena itu jelaskan padaku Ghea. Aku hanya menyimpulkan dari apa yang aku dengar dan aku lihat."

"Aku membencinya Aldrine. Aku tidak lagi memiliki perasaan apapun padanya apalagi setelah dia—"

"Apa? Lalu tadi yang kalian bicarakan..."

"Bagaimana mungkin aku bisa kembali mencintai seseorang yang sudah mengkhianati cinta tulus yang aku berikan di masa lalu. Dia berselingkuh dan tak menutup kemungkinan akan melakukan hal yang sama," jelas Ghea.

Aldrine senang dan juga lega mendengar fakta bahwa Ghea tak lagi mencintai pria itu.

"Aku sudah ingin menjelaskannya sejak tadi tapi kamu selalu memotong ucapan ku." Ghea berdalih.

Tangan Aldrine terulur mengusap puncak kepala Ghea. "Aku lega mendengarnya. Terima kasih tidak memiliki perasaan apapun lagi padanya."

"Kamu tahu karena apa aku seperti ini Al?"

Aldrine menggeleng.

"Karena aku..." Ghea berjinjit lalu mengecup bibir Aldrine membuat Aldrine heran.

Ghea menarik bibirnya dan menjauhkan wajahnya dari Aldrine untuk melihat ekspresi pria itu.

"Ghea..."

Ghea tersenyum tulus.

"Apa maksudnya ini?"

Ghea pun memejamkan matanya.

Apakah ini artinya Ghea memiliki perasaan yang sama dengannya?

Aldrine tersenyum penuh makna. Tahu apa yang wanitanya inginkan, tanpa membuang kesempatan Aldrine pun menyatukan bibirnya dengan Ghea, melumat panas bibir ranum itu. Bibir yang sudah seperti candu baginya.

Ghea pun memberikan balasan. Sakit disudut bibirnya akibat pukulan Aldrine tadi tidak ia hiraukan karena ia terbuai dengan ciuman lembut ini.

Aldrine mendekap erat tubuh Ghea. Hatinya terasa hangat. Debaran di dadanya terus bertalu. Rasanya selalu saja seperti ini saat ia bersentuhan dengan Ghea. Begitupun dengan Ghea sebaliknya. Terasa hangat dan nyaman berada dalam dekapan Aldrine, seperti saat ini.

Aldrine menarik bibirnya lalu menatap dalam sorot mata Ghea setelah cukup lama keduanya berciuman.

"Apa ini artinya kamu memiliki perasaan yang sama denganku Ghea?" tanya Aldrine dengan deru napas memburu.

"Apa harus aku perjelas? Ahh tidak. Apa aku harus berubah pikiran saja?" Ghea sengaja menggoda Aldrine.

Aldrine tersenyum lebar dan menggeleng. "Tanpa kamu mengatakannya pun, ku rasa aku sudah tahu..."

Ghea mengangguk menatap dalam manik kebiruan milik Aldrine. "Entah sejak kapan rasa ini tumbuh di hatiku. Rasa takut akan kehilanganmu dan rasa nyaman saat bersamamu."

"Aku bahagia, Ghea." Ya, Aldrine bahagia cintanya terbalas.

Tangan Ghea terulur meraba wajah Aldrine. Dulu Ghea begitu membenci pria dihadapannya ini tapi kini justru pria ini lah yang membuatnya merasa nyaman dan terlindungi. Tak ada yang lebih membahagiakan dari waktu kebersamaannya bersama Aldrine.

Ghea mencoba berdamai dengan hati dan perasaannya. Ia tidak ingin lagi membohongi dirinya sendiri. Ia memang mencintai dan menyayangi Aldrine. Rasa sayang yang ia miliki untuk Aldrine sama persis seperti rasa sayang yang ia miliki untuk Alea.

Aldrine mencium kedua tangan Ghea. "Aku mencintaimu. Sampai kapanpun aku akan mencintaimu."

"Aku tahu, kamu sudah mengatakannya."

Keduanya pun saling melempar senyum kebahagiaan.

Aldrine menyapukan ibu jarinya di bibir Ghea, meraba sudut bibir Ghea yang secara tidak sengaja ia pukul tadi. "Maaf untuk ini, aku menyakitimu."

"Kamu tidak sengaja melakukannya."

"Apa masih sakit? Haruskah kita ke rumah sakit untuk mengobatinya?" tawar Aldrine penuh kelembutan.

Ghea tersenyum dan menggeleng pelan. Ghea senang Aldrine begitu mengkhawatirkannya. "Tidak perlu berlebihan Al, ini hanya luka ringan."

"Baiklah. Tapi bolehkah aku melakukannya lagi?"

"Hah? Kamu ingin memukul ku lagi?"

Aldrine mencubit gemas hidung Ghea. Ia bersumpah tidak akan pernah menyakiti Ghea lagi apalagi memukulnya.

"Bukan itu maksudku. Bolehkah aku mencium bibirmu lagi?"

Ghea terkekeh pelan. Tumben sekali sebelum menciumnya Aldrine bertanya lebih dulu padanya.

"Apa itu terdengar lucu? Kenapa kamu malah tertawa?"

Ghea menjauh dari Aldrine. "Aku ingin berkeliling dan melihat-lihat isi di dalam rumah ini dulu setelah itu..."

"Kamu mengizinkan aku mencium mu?" tebak Aldrine dan ia berharap Ghea mengatakan ya.

Ghea menggigit bibir bawahnya kemudian mengangguk samar.

Aldrine tersenyum senang. Sungguh, Aldrine sudah sangat tidak sabar dengan imbalan yang akan ia dapatkan.

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Aldrine menarik pergelangan tangan Ghea lalu menunjukkan seluruh ruangan dalam rumah itu pada Ghea, pemiliknya tanpa terkecuali.

×××××

Setelah menunjukkan keseluruhan ruangan di rumah dua lantai ini pada Ghea termasuk kamar pribadi Alea yang di cat dan di dekorasi dengan gambar tokoh kartun

favoritnya, taman bermain untuk Alea dan kolam renang yang sangat luas untuk Alea, Aldrine dan Ghea pun tiba di kamar yang merupakan kamar Ghea yang berada di lantai dua.

Ghea tersenyum dan tanpa henti mengucapkan terima kasihnya pada Aldrine. Ghea yakin Alea akan menyukai rumah barunya ini begitu pun juga dengan Benny. Ghea berharap Benny akan mau tinggal bersamanya lagi di Jakarta.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Aldrine hendak keluar kamar. Ia takut akan melakukan hal yang tidak-tidak jika berada di kamar lebih lama lagi bersama Ghea namun...

"Ku rasa sudah waktunya kamu mendapatkan imbalan yang aku janjikan." Ghea tersenyum menggoda.

Aldrine menghentikan langkahnya. "Disini?" tanyanya tak yakin.

Ghea mengangguk penuh keyakinan. "Hanya sebuah *empphh—"* ucapan Ghea teredam oleh ciuman lembut Aldrine di bibirnya. Astaga! Aldrine sungguh sangat tidak sabaran.

Lama kelamaan ciuman itu semakin panas dan menuntut. Aldrine kian rakus mengecap rasa manis di bibir Ghea bahkan tak membiarkan Ghea mengambil oksigen sedikitpun.

Aldrine membawa Ghea menuju ranjang tanpa melepaskan penyatuan bibir mereka. Aldrine mendudukkan dirinya di tepian ranjang dan mendudukkan Ghea di atas dipangkuannya.

Ghea menyilang kan kedua lengannya di tengkuk Aldrine.

"Buka mulutmu," pinta Aldrine di sela-sela ciumannya.

Ghea pun membuka mulutnya. Ciuman itu kian dalam, lidah keduanya pun saling bertaut. Aldrine memejamkan matanya menikmati penyatuan panas bibir mereka.

Bunyi khas ciuman dan deru nafas memburu keduanya saling beradu dan terdengar memenuhi penjuru kamar. Ghea merasakan benda keras tengah ia duduki.

Setelah dirasa cukup dengan bibir, Aldrine membiarkan Ghea mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Ciuman Aldrine pun beralih ke telinga lalu berhenti di leher dan menghisapnya kuat-kuat membuat Ghea memekik nyaring.

Ciuman itu semakin turun ke bawah dan berhenti tepat di dada. Pandangan penuh hasrat mereka bertemu. "Apa aku boleh menyentuhnya?"

Ghea menggigit bibir bawahnya lalu mengangguk sebagai jawaban. Astaga! Sungguh murahan sekali dirinya tapi Ghea tidak peduli karena ini lah yang ia inginkan. Ghea juga rindu pada sentuhan-sentuhan Aldrine.

Aldrine kembali melumat ganas bibir Ghea, menekan tengkuk Ghea dan memperdalam ciumannya. Sebelah tangannya lagi yang bebas ia gunakan untuk membuka resleting bagian belakang *dress* yang Ghea kenakan.

Dress itu jatuh ke pangkuan Aldrine, memperlihatkan bagian dada Ghea yang masih tertutupi bra berwarna hitam. Aldrine masih tak percaya Ghea tak lagi menolaknya bahkan Ghea terlihat menikmati sentuhannya.

Aldrine meremas dada Ghea dengan intens penuh kelembutan membuat Ghea mendesah tertahan.

Tanpa melepaskan ciumannya, Aldrine membaringkan tubuh Ghea di ranjang, meloloskan *dress* yang Ghea kenakan dan melemparkannya ke sembarang arah lalu menindihnya.

Dengan kondisi seperti ini, Ghea terlihat seksi dan menggairahkan di mata Aldrine.

Puas dengan bibir, ciuman Aldrine turun ke leher, bahu dan berhenti di bagian dada, bermain-main lama di sana. Menciuminya, menarikan lidahnya di puncak dada dan memberikan jejak kepemilikan di sana.

"Aaah!"

Desahan indah yang keluar dari bibir Ghea membuat Aldrine kian bersemangat.

"Kamu menyukainya?" tanya Aldrine parau ditengah aktivitasnya.

Ghea tak menjawab. Ia semakin dalam menekan kepala Aldrine seolah meminta Aldrine agar jangan berhenti.

Aldrine kian menggila. Tangannya tak tinggal diam, bergerilya di setiap inci tubuh Ghea, melepaskan sisa kain yang melekat di tubuh Ghea tanpa terkecuali lalu berhenti di bawah sana. Secara naluriah jari telunjuknya mulai memainkan perannya.

"Aaah! Al..." Ghea memekik kala merasakan jari Aldrine bergerak lincah di pusat gairahnya. Ghea mencengkeram kuat bahu Aldrine.

"Sakit?" tanya Aldrine disela-sela aktivitasnya.

Ghea mengangguk kemudian menggeleng samar. Pada awalnya terasa sakit namun lambat laun rasa sakit itu berganti menjadi kenikmatan. Astaga! Sensasi asing ini benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Desahan indah yang keluar dari bibir Ghea semakin membuat gairah Aldrine berpacu. Aldrine suka saat Ghea mendesah menikmati sentuhannya apalagi saat Ghea menggumamkan namanya.

Ghea memekik nyaring, mengangkat kepala dan punggungnya tak beraturan kala merasakan sapuan hangat lidah Aldrine di pusat gairahnya menggantikan peran jarinya. Ghea menyerah dalam jeratan kenikmatan yang Aldrine berikan. Ghea merasa sekujur tubuhnya panas dan bergetar karena gairah.

Ada apa dengan dirinya? Seharusnya Ghea menolak sentuhan-sentuhan Aldrine yang dirasa sudah berlebihan ini tapi hati dan tubuhnya berkata lain. Tubuhnya menginginkan lebih dari ini. Ia menginginkan Aldrine, sangat menginginkannya!

Dan tak lama Ghea pun klimaks dengan jari dan lidah Aldrine yang memainkan perannya dengan sangat baik di bawah sana.

Ghea tersenyum malu. Wajahnya merona dengan keintiman yang tercipta ini. Astaga!!

Tangan Ghea terulur melepas jas Aldrine lalu melepas satu persatu kancing kemeja putih yang Aldrine kenakan. Ghea menahan kasar salivanya kala melihat tubuh sempurna milik Aldrine yang terpahat dengan indah dan terlihat menggoda sekali untuk di jamah.

Ghea pun meraba dada dan perut Aldrine dengan hati berdebar tidak karuan.

"Kamu menyukainya?" tanya Aldrine sensual memperhatikan tangan Ghea yang tengah meraba tubuhnya. "Kamu terlihat menyukainya." Kali bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

Ghea tak merespon dan tetap asyik menjamah tubuh proporsional Aldrine.

Aldrine menggenggam sebelah tangan Ghea dan meletakkannya di dadanya. "Kamu bisa rasakan debaran ini?"

Ghea mengangguk sebagai jawaban.

"Hanya saat bersamamu, jantungku berdebar tak karuan seperti ini," aku Aldrine jujur.

Ghea tak mengatakan apapun, ia malah mencium panas bibir Aldrine lagi membuat Aldrine senang dan membalasnya dengan sama panasnya. Bukan hanya Aldrine, Ghea pun merasakan dadanya selalu berdebar tak karuan kala ia berdekatan dengan Aldrine.

Keduanya pun larut dalam ciuman panas nan menggairahkan.

Dirasa pasokan oksigen mulai menipis, Aldrine menarik bibirnya dengan deru nafas memburu. Aldrine menempelkan dahinya dengan dahi Ghea. Jarak mereka begitu dekat, menempel satu sama lain bahkan hidung mereka pun bersentuhan.

Ghea bisa merasakan hembusan napas Aldrine menerpa kulit wajahnya. Harum, panas dan memabukkan.

Hanya dengan mencium bibir Ghea saja sudah mampu membangkitkan libido Aldrine pada puncaknya. Miliknya dibawah sana terasa sesak. Sungguh! Aldrine sudah tidak bisa membendung gairah ini lebih lama lagi. Yang ia inginkan adalah secepatnya menyatukan tubuhnya dengan Ghea dan mengulangi percintaan panas mereka beberapa tahun silam.

"Aku yakin kamu keberatan dengan ini tapi... aku menginginkan mu. Sangat menginginkan mu," bisik Aldrine sensual di telinga Ghea lalu menghujani telinganya dengan kecupan-kecupan kecil membuat Ghea merasa geli.

Pandangan mata penuh gairah keduanya bertemu. Aldrine kembali meminta izin lewat sorot matanya.

Ghea menggigit bibir bawahnya. Ia merasakan hal yang sama dengan Aldrine.

Tangannya terulur melepaskan celana jeans yang Aldrine kenakan.

"Ghea, apa ini artinya..."

Ghea bangkit dari ranjang lalu meloloskan celana jeans yang Aldrine kenakan. Ghea bersimpuh di lantai dan Aldrine pun duduk di tepian ranjang menjatuhkan kakinya agar berpijak di lantai dan membuka lebar kedua kakinya. Ini pertama kalinya bagi Ghea melakukan hal sejauh ini dengan keadaan sadar tanpa paksaan bersama Aldrine.

Apa ia dulu juga seperti ini, menikmati sentuhan-sentuhan yang Aldrine berikan? Astaga! Tapi sungguh Ghea tidak ingat dan tidak ingin mengingatnya karena dulu dan kini berbeda. Dulu Ghea tak mengenal Aldrine dan tak memiliki perasaan apapun padanya tapi kini Ghea...

Aldrine tahu apa yang akan Ghea lakukan. "Kamu yakin ingin melakukannya?" tanya Aldrine memastikan.

Ghea mengangguk pelan. Ia ingin mencobanya.

Aldrine tak menyangka Ghea akan seagresif ini. Ghea terlihat menjadi sosok yang berbeda dan Aldrine menyukainya.

Aldrine pun menyiapkan dirinya. Melepaskan boxer, satu-satunya kain yang masih melekat di tubuhnya.

Ghea memalingkan wajahnya kala melihat sesuatu yang membuat tenggorokannya tercekat dan mendadak kering. Ini pertama kalinya ia melihat milik seorang pria berada tepat di depan wajahnya. Tapi Ghea tidak mungkin mundur. Ia amat sangat menginginkan Aldrine.

"Sebaiknya jangan kalau kamu..."

Aldrine menggigit bibir bawahnya kala jemari Ghea lalu disusul mulut dan lidah Ghea memainkan perannya dengan sangat baik di bawah sana. Darah Aldrine berdesir hebat. Beberapa kali erangan rendah penuh kenikmatan keluar dari mulutnya.

Aldrine yakin ini kali pertama Ghea melakukannya tapi sudah membuatnya... Ahh, entahlah! Aldrine tak bisa lagi mendeskripsikannya dengan kata-kata tapi yang jelas ini luar biasa nikmat.

Aldrine mengikat rambut panjang Ghea yang tergerai indah dengan sebelah tangannya. Aldrine memperhatikan Ghea yang terlihat mulai terbiasa memanjakan miliknya dibawah sana. Aldrine terus mengerang dengan tatapan matanya tak pernah lepas dari Ghea. Sungguh! Ghea terlihat seksi dan menggairahkan.

"*Shit!* kamu membuatku gi-la ahh... Ghea," racau Aldrine ditengah-tengah kenikmatan yang Ghea berikan. Aldrine menginginkan lebih dari ini.

Setelah Aldrine mencapai klimaks pertamanya hanya dengan permainan mulut Ghea lalu membersihkannya cairannya dengan menggunakan tissue, Aldrine kembali mencium ganas bibir Ghea dan membaringkan tubuh Ghea di ranjang. Keduanya berciuman dalam waktu yang lama. Tangan Aldrine tak tinggal diam, bergerilya di setiap inci tubuh polos Ghea, meremas apapun yang ia temui.

Dirasa cukup, Aldrine menarik bibirnya menjauh dari Ghea. Dengan deru nafas memburu, Aldrine memperhatikan wajah cantik Ghea yang selama ini selalu tampil natural. Tatapan matanya beralih pada tubuh polos Ghea yang

berada tepat dibawah tubuhnya. *Kissmark* hasil karyanya terdapat di bagian leher, perut dan dada Ghea.

Aldrine tersenyum hangat pada wanitanya. "Aku tidak bisa mundur lagi. Sekarang biarkan aku memuaskan mu."

Ghea mengangguk sebagai jawaban. Ghea menyambut bibir Aldrine yang kembali menciumnya dengan penuh kelembutan.

Dirasa Ghea sudah siap untuknya, meski pada awalnya terasa sempit, Aldrine berhasil menghujam miliknya lebih dalam ke dalam inti tubuh Ghea.

"Ahh sakit Al," rintih Ghea. Rasanya luar biasa sakit dan penuh sesak.

"Sakit?" Tanya Aldrine lembut. "Apa kamu ingin aku berhenti?"

"Apa kamu akan berhenti kalau aku memintanya?" Ghea balik bertanya.

Aldrine menggeleng samar. Ia tidak mungkin bisa berhenti. Jika berhenti dirinya lah yang akan kesakitan.

Ghea tahu Aldrine tidak mungkin berhenti karena Aldrine sudah sangat bergairah sama seperti dirinya.

"Lakukan pelan-pelan Al," pinta Ghea lembut.

Aldrine tersenyum hangat. Ia senang Ghea tidak memintanya untuk berhenti.

Untuk mengurangi rasa sakit Ghea, Aldrine pun melumat ganas bibir Ghea dan meremas kedua dadanya dengan intens. Sementara bagian bawah tubuhnya kian dalam menghujam memenuhi inti tubuh Ghea tanpa henti.

Dan lambat laun, Ghea pun mulai menikmatinya. Menikmati apapun yang Aldrine lakukan pada tubuhnya. Penyatuan tubuh mereka kali ini terasa berbeda apalagi

keduanya melakukannya karena cinta, dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sedikitpun.

Suara desahan dan erangan keduanya terdengar seolah saling bersahut-sahutan memenuhi kamar. Aldrine suka saat mendengar desahan yang keluar dari mulut Ghea dan Ghea terus menggumamkan namanya ditengah-tengah penyatuan tubuh mereka, semakin membuat Aldrine bergairah dan bersemangat.

×××××

Axel dan Jonas menemani Eza di rumah sakit, menunggu kerabat Eza datang dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Untung saja luka luarnya tidak terlalu parah dan segera mendapatkan pertolongan di rumah sakit.

Berkali-kali Axel sudah mencoba menghubungi Aldrine namun Aldrine tak kunjung menerima telpon darinya. Axel khawatir Aldrine akan gelap mata dan melampiaskan kemarahannya pada Ghea.

Dari penuturan Eza, Axel yakin Aldrine cemburu buta padanya dan itu artinya Aldrine sungguh mencintai Ghea.

Setelah kerabat Eza datang, Axel langsung menceritakan semua yang terjadi bahkan Axel memberikan sejumlah uang yang jumlahnya tidaklah sedikit pada Eza sebagai uang kompensasi dan meminta Eza dan keluarganya untuk tidak memperpanjang kesalahpahaman ini.

Axel juga mengatakan pada Eza bahwa Ghea adalah calon menantunya, calon istri dari Aldrine. Dan Alea adalah cucu kandungnya.

Tentu saja Eza terkejut mendengarnya. Pantas saja Aldrine seemosi ini padanya dan menghajarnya tanpa

ampun setelah Aldrine mendengar perbincangan ia dan Ghea dan juga ungkapan hati Eza pada Ghea.

Eza merutuki kebodohannya dalam hati. Ia terlambat. Ia terlalu lama menemukan Ghea dan meminta maaf padanya.

Eza sadar selama ini Ghea cukup menderita karenanya. Sampai akhirnya, Ghea menemukan pengganti dirinya.

Kini cinta Ghea bukan lagi untuknya melainkan untuk Aldrine. Ghea memang pantas mendapatkan pria yang jauh lebih baik dibandingkan dirinya. Sejujurnya Eza menyesal pernah mengkhianati wanita sebaik Ghea tapi kini Eza bisa apa selain mengikhlaskan.

Bukankah level tertinggi dari mencintai itu adalah mengikhlaskan? Ya, ia akan mengikhlaskan Ghea bahagia dengan pilihan hatinya.

×××××

Aldrine menggulingkan tubuhnya ke sisi sebelah Ghea dengan deru memburu setelah penyatuan tubuh mereka berakhir. Aldrine tersenyum hangat lalu menarik Ghea ke dalam pelukannya kemudian menyelimuti tubuh polos mereka berdua.

"Wow... ini luar biasa." Aldrine mengecup dahi Ghea lama membuat Ghea tersipu dalam pelukan hangat Aldrine. "Aku mencintaimu, sangat mencintaimu.."

Ghea masih belum percaya bahwa baru saja mereka bercinta dan Ghea juga menikmatinya. Begitu mudahnya ia menyerahkan tubuhnya pada Aldrine.

"Kamu dengar? Aku mencintaimu," ucap Aldrine mengharapkan Ghea mengatakan hal yang sama.

"Aku tahu, kau tadi sudah mengatakannya."

Aldrine terkekeh pelan lalu menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang tanpa melepaskan pelukannya.

Tanpa sepengetahuan Ghea, Aldrine mengambil sesuatu dari saku jasnya. Sejujurnya sudah sejak lama Aldrine ingin mengatakan hal ini namun Ghea tak kunjung memberikan kepastian padanya membuat Aldrine hanya bisa menunggu. Dan kini Aldrine yakin bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk Aldrine mengatakannya langsung pada Ghea.

Aldrine yakin Ghea tak akan lagi menolaknya apalagi mereka baru saja bercinta. Ghea menyerahkan tubuhnya padanya tanpa paksaan dan dalam keadaan sadar. Bukankah itu sudah membuktikan bahwa Ghea benar-benar tulus mencintainya dan sudah pasti akan menerimanya?

"Will you marry me?"

Chapter 45
Semakin Terasa Sempurna

"Will you marry me?" Aldrine menyodorkan cincin berlian dalam kotak beludru berwarna *navy* pada Ghea. "Jadilah istriku. Jadilah wanita satu-satunya dalam hidupku."

Ghea cukup terkejut dengan lamaran tak terduga ini.

Aldrine memang sudah menyiapkan cincin ini sejak lama. Entah kenapa Aldrine percaya diri sekali bahwa kali ini Ghea akan menerimanya.

Ghea menatap Aldrine dengan seksama dan masih tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Menikah?" Apa Aldrine serius melamarnya setelah baru saja mereka bercinta? Lamaran macam apa ini? Ghea jadi malu pada dirinya sendiri dengan begitu mudahnya terbuai pada sentuhan Aldrine tapi ia juga tak menampik bahwa ia juga menikmatinya.

Aldrine menganggukkan kepalanya. "Sudah sejak lama aku mempersiapkan cincin ini untukmu meski aku pernah hampir menyerah dan ingin membuangnya saja karena aku pikir kamu akan selamanya membenciku. Tapi hari ini semuanya berubah dan ini adalah kesempatan bagiku untuk menyematkan cincin ini di jari manis mu."

Ghea terharu cinta Aldrine padanya begitu dalam. Selama ini Aldrine juga begitu sabar menghadapinya.

"Tadinya aku ingin melamar mu dalam suasana yang romantis seperti *candle light dinner* misalnya. Tapi rupanya kamu sangat tidak sabaran dan membuatku melamar mu lebih cepat."

"Al..." Ghea tak kuasa menitikkan air mata bahagianya. Ya Tuhan kemana saja ia selama ini? Kenapa ia baru menyadari bahwa cinta yang Aldrine berikan padanya itu tidak lah main-main.

"Jadi aku... aku harus bagaimana sekarang? Aku sudah..."

"Menikah lah denganku. Kita akan membangun keluarga penuh cinta kasih bersama Alea dan adik-adik Alea kelak."

Ghea termangu karena masih terlalu terkejut dengan semua ini. Secepat ini Aldrine melamarnya?

"Aku tidak ingin menjadi pria pengecut yang tak bertanggung jawab lagi. Aku tidak ingin ada Alea-Alea lainnya yang harus terlahir tanpa diketahui oleh Ayah kandungnya." Aldrine mengusap-usap perut rata Ghea lalu memberikan kecupan di sana.

"Aku tidak ingin terlihat jahat dan tak bertanggung jawab lagi di mata mu, Ghea. Rasanya sakit melihat kamu membenciku." lirih Aldrine.

"Aldrine." Ghea kembali menitikkan air mata. Bukan air mata kesedihan melainkan air mata bahagia. Sudah sejak lama Ghea yakin Aldrine memang tulus menyayanginya dengan ketulusan dan kesungguhan yang Aldrine buktikan, hanya saja Ghea butuh waktu untuk mencoba menerimanya. Dan hari ini adalah waktu yang tepat untuknya memberikan jawaban.

Ghea memeluk Aldrine, membenamkan wajahnya di dada bidang Aldrine dan Aldrine membalas pelukannya dengan erat. Kenapa rasanya bisa nyaman dan sehangat ini berada dalam pelukan Aldrine?

"Al aku... maaf karena baru menyadari bahwa ternyata aku juga memiliki perasaan yang sama dengan mu..." Ghea

mendongakkan kepalanya menatap Aldrine. "Aku mencintaimu."

"Bisa katakan sekali lagi Ghea?"

"Aku mencintaimu Aldrine."

Aldrine tersenyum bahagia. Dari tatapan mata Ghea sudah menyiratkan bahwa Ghea juga mencintainya hanya saja Aldrine butuh kepastian dan ia ingin mendengarnya langsung dari mulut Ghea. Aldrine bahagia mendengar fakta bahwa Ghea mencintainya dan itu artinya Ghea juga memberi kesempatan padanya dan...

"Jadi ini artinya..."

Ghea mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu mau menikah dengan ku?" tanya Aldrine menunggu jawaban yang pasti.

Ghea menyodorkan tangannya pada Aldrine. "Bukankah kamu ingin menyematkan cincin ini di sini?"

"Ghea sungguh?"

"Ya aku mau Al," jawab Ghea membuat senyuman Aldrine semakin lebar.

Aldrine menyematkan cincin itu di jari manis Ghea lalu menghujani punggung tangan Ghea dengan ciuman.

Ya Tuhan, cinta Aldrine pada wanita ini semakin dalam sama seperti rasa cintanya pada putri kandungnya.

Ghea tersenyum bahagia dengan lamaran tak terduga ini. Apa Ghea memiliki kelainan karena sudah jatuh cinta pada orang yang sudah menghancurkan masa depannya dengan sengaja? Seharusnya Ghea membencinya bukan malah mencintainya! Tapi sungguh Ghea tidak lagi bisa membenci Aldrine setelah rasa cinta ini tumbuh lebih dominan di hatinya.

Aldrine menawarkan kenyamanan padanya dan Ghea merasa ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya tidak ingin lagi menjauh dari Aldrine dan mengabaikan Aldrine terlebih Alea juga mencintai Aldrine.

Ghea jadi terbiasa dengan kehadiran Aldrine, perhatian Aldrine dan kini cinta tulus yang Aldrine berikan bukan hanya padanya saja melainkan pada putri mereka juga. Ghea yakin Tuhan memiliki rencana yang indah mempertemukan ia dengan Aldrine meski pertemuan mereka diawali dengan kesalahan.

Keduanya pun larut dalam ciuman panas nan menggairahkan. Sepertinya sesi percintaan panas mereka belum berakhir apalagi kini keduanya sudah dikuasai oleh gairah yang tak bisa dibendung lagi.

Aldrine masih menginginkan Ghea. Rasanya tak akan pernah ada kata cukup jika menyangkut Ghea apalagi kini Ghea memiliki perasaan yang sama dengannya. Ghea menerima lamarannya dan Ghea juga merespon sentuhan-sentuhannya dengan sangat baik.

×××××

Dari hari ke hari hubungan Aldrine dan Ghea semakin dekat. Sejujurnya Aldrine ingin langsung menikahi Ghea saja, apalagi yang ia tunggu karena kini Ghea memiliki perasaan yang sama dengannya. Tapi Aldrine tak ingin terlalu terburu-buru. Ia harus tetap bersabar karena tak ada yang instan di dunia ini, semuanya butuh proses termasuk untuk mencapai kebahagiaan yang ia dambakan.

Kedua orang tua Aldrine sudah tahu perihal hubungan Aldrine dan Ghea yang kian serius, Aldrine sudah menceritakannya pada mereka.

Sebagai orang tua, mereka senang mendengar kabar membahagiakan ini karena pada akhirnya Ghea memaafkan Aldrine dan memberinya kesempatan bahkan Ghea memiliki perasaan yang sama dengan Aldrine. Setidaknya Aldrine sudah menunjukkan kesungguhannya pada Ghea.

Karin dan Axel hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk keduanya dan mereka berharap Aldrine segera meminang Ghea tanpa menunda-nunda waktu lebih lama lagi. Bukankah lebih cepat lebih baik? Apalagi diantara mereka sudah ada Alea.

×××××

Setelah mengantarkan Karin, Axel, Celine ke bandara untuk kembali ke Sumba karena Axel masih harus mengurus pekerjaannya di sana, tujuan utama Aldrine adalah makan malam di luar bersama Ghea dan Alea. Mereka rutin menghabiskan waktunya bersama ditengah kesibukan Aldrine yang cukup padat. Prioritas utamanya adalah Ghea dan Alea. Dua wanita berbeda generasi yang begitu banyak mempengaruhi hidupnya dan membuat hari-harinya kian berwarna.

Aldrine melarang Ghea untuk bekerja terlebih dulu karena Aldrine ingin Ghea fokus merawat dirinya dan Alea saja. Aldrine lah yang menanggung segala kebutuhan Ghea dan Alea karena baginya itu merupakan tanggung jawabnya sebagai calon suami sekaligus Ayah. Aldrine bahkan memberikan *black card* miliknya pada Ghea tapi hingga saat ini Ghea tak pernah menggunakannya.

Ghea mencintai Aldrine karena hatinya, karena ketulusan dan cinta Aldrine padanya, bukan karena Aldrine memiliki segalanya.

Aldrine juga sudah mempekerjakan dua orang pelayan di rumah Ghea dan satu orang supir untuk mengantar jemput Alea sekolah atau mengantar Ghea saat akan berpergian kemanapun.

Aldrine ingin rumah tempat Ghea dan putrinya tinggali benar-benar nyaman dan aman.

Ya, Alea kembali bersekolah di salah satu sekolah TK Internasional di Jakarta setelah Ghea memutuskan kembali tinggal di Jakarta. Aldrine juga ingin Alea mengasah bakatnya dalam seni gambar dan *Gl*b*l Art* adalah pilihan Aldrine sebagai tempat les Alea.

Sementara Aldrine sendiri tinggal di rumah Mama nya bersama Bagas yang letaknya tidak jauh dari pemukiman Ghea tinggali.

Rumah yang ia tempati dengan Gisel sebagai hadiah pernikahan dari Axel sudah Aldrine kembalikan pada Axel, mungkin Axel akan menjualnya, Aldrine tak peduli karena itu bukan hak nya lagi.

Sesekali Aldrine juga bertukar kabar dengan Gisel dan Morgan. Sekedar informasi, Gisel sudah melahirkan dan bayi mereka berjenis kelamin laki-laki.

Gisel dan Morgan senang mendengar kabar Aldrine dan Ghea akan menikah. Mereka mengatakan akan menyempatkan diri untuk hadir di pesta pernikahan Aldrine dan Ghea.

Untuk sementara, biarkan seperti ini saja. Aldrine dan Ghea merasa sama-sama nyaman berada di fase ini. Mencoba Lebih dekat dan mengenal satu sama lain.

×××××

Malam ini Aldrine lembur dan saat tiba di kediaman Ghea, putri cantiknya itu sudah tidur. Aldrine memperhatikan Ghea yang tengah mengelus punggung putrinya yang sudah tertidur pulas dengan sayang.

Ghea memekik kaget kala Aldrine membaringkan tubuhnya dan memeluknya dari belakang. Aldrine membenamkan wajahnya di leher Ghea dan menghujaninya dengan ciuman.

"Aku selalu merindukanmu." bisik Aldrine ditengah cumbuannya.

"Kita tiap hari ketemu Al."

Aldrine memutar tubuh Ghea agar menghadapnya lalu mengecup bibirnya sekilas. Aldrine tidak pernah lagi menyentuh Ghea lebih dari ini.

"Ya, tapi aku selalu merindukanmu. Saat di kantor pun aku selalu memikirkan mu."

Ghea terkekeh karena dirasa Aldrine terlalu berlebihan.

"Aku serius Ghea. Aku sedang tidak bercanda. Aku selalu serius jika menyangkut dirimu dan Alea."

Ghea melingkarkan lengannya di tengkuk Aldrine. "Aku percaya Al."

Mereka pun terlibat obrolan ringan mengenai apa saja yang Aldrine lakukan di kantor, mengenai keseharian Alea dan juga Ghea. Hal-hal kecil yang selalu mereka obrolkan yang membuat mereka kian dekat dan saling memahami satu sama lain.

"Lantas bagaimana dengan Ayahmu, kapan dia akan ke Jakarta? Atau jika dia sangat sibuk, bagaimana jika akhir pekan nanti kita ke Makassar?" tawar Aldrine pada Ghea.

"Ayah bilang akhir bulan ini atau mungkin awal bulan depan ia akan cuti lalu ke Jakarta. Dia juga sudah merindukan Alea."

Aldrine menanggapinya dengan senyuman. Aldrine berharap Benny akan merestui hubungannya sama seperti Karin dan Axel. Dengan begitu tidak ada alasan lagi bagi Aldrine untuk menunda pernikahan mereka.

Sungguh! Aldrine sudah sangat tidak sabar ingin segera meminang Ghea, menjadikan Ghea wanita miliknya dan meresmikan hubungan mereka.

Baik Aldrine ataupun Ghea memang sengaja belum memberitahu Benny mengenai lamaran ini. Aldrine ingin meminta restunya langsung pada Benny.

Saat tengah asyik mengobrol dengan posisi saling menempel, perut Aldrine berbunyi nyaring.

"Kamu lapar Al? Apa kamu belum makan malam?" tanya Ghea khawatir. Ia bahkan tidak menanyakan hal sekecil ini sedari tadi.

Aldrine terkekeh pelan. "Aku tidak membutuhkan itu disaat bersamamu."

Ghea memukul pelan bahu Aldrine.

"Aku akan menemani mu makan malam." Ghea beranjak dari ranjang lalu menarik lengan Aldrine. "Jangan dibiasakan telat makan nanti kamu sakit. Kalau kamu sakit Alea pasti sedih."

"Lalu kamu?"

"Aku, apa?"

"Kamu juga akan bersedih kalau aku sakit?"

Ghea menatap dalam sorot mata Aldrine. Tentu saja Ghea ingin pria yang dicintainya itu baik-baik saja. Ghea pun mengangguk sebagai jawaban.

Aldrine tersenyum lebar. Semenjak Ghea menerima lamarannya ia merasa seperti orang tidak waras yang mudah sekali tersenyum. "Kita makan malam diluar. Aku masih ingin berlama-lama berduaan denganmu."

×××××

Setelah berkeliling mencari tempat untuk makan, Aldrine pun akhirnya meminta Ghea yang memutuskan mereka akan makan dimana.

Meski ragu takut Aldrine tak menyukainya, Ghea pun membawa Aldrine ke kedai pecel ayam pinggir jalan.

Aldrine dan Ghea pun turun dari mobil yang di parkir di bahu jalan. Keduanya pun melangkah menuju kedai pecel ayam langganan Ghea. Aldrine tidak yakin jika rasa pecel ayam yang Ghea katakan itu lezat setelah melihat kedai yang berada dipinggir jalan tersebut terlihat biasa saja. Warung makan berukuran kecil yang terlihat sangat sederhana itu sangat ramai sekali di padati oleh para pelanggan.

Sebelumnya Aldrine tidak pernah sekalipun makan dipinggiran jalan seperti ini tapi karena Ghea yang mengajaknya, Aldrine pun mau-mau saja. Ia ingin mencoba hal baru bersama Ghea.

Ghea menyadari ekspresi wajah Aldrine yang terlihat ragu. "Apa mau pulang atau cari tempat lain saja? Sepertinya kamu tidak tertarik."

"Ahh, tidak. Hanya saja ini... pertama kalinya aku makan di tempat seperti ini."

Ghea merasa tidak enak pada Aldrine. Ia yakin Aldrine tidak nyaman berada di tempat seperti ini yang bising oleh suara kendaraan yang berlalu lalang, riuh orang berbincang-

bincang tidak seperti suasana di restoran bintang lima yang *cozy* yang biasa Aldrine kunjungi.

Bagi Ghea dan ketiga sahabatnya memang biasa saja makan di tempat seperti ini, tapi bagi Aldrine...

Ghea meraih lengan Aldrine. "Ayo kita pergi saja. Kita cari restoran saja."

"Apa kamu sering makan disini? Di tempat seperti ini?"

Ghea mengangguk tanpa ragu. Ghea memang sangat menyukai sambal pecel ayam yang ada disini yang pedasnya itu juara. Kualitas rasanya pun tidak kalah dari restoran bintang lima meski letaknya di pinggiran jalan raya. Hal itulah yang tadi Ghea katakan pada Aldrine ketika dalam perjalanan menuju ke kedai ini.

Aldrine memajukan bibir bawahnya, mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. "Kalau begitu biarkan aku mencoba hal-hal yang kamu sukai."

Ghea mengerjap dan tak menyangka Aldrine akan mengatakan hal ini. "Tidak perlu memaksakan diri jika kau tidak menyukainya."

"Aku tidak bilang aku tidak menyukainya. Aku hanya ingin mencoba apa yang kamu sukai. Jika kamu menyukainya maka tak ada alasan bagiku untuk tidak menyukainya." Aldrine tersenyum lalu menarik Ghea untuk mempercepat langkahnya menuju kedai tersebut.

Setelah tiba dan mendudukkan diri di meja yang kosong, keduanya pun langsung memesan dua porsi pecel ayam beserta teh hangatnya. Terkesan sederhana memang, tapi Aldrine tak peduli selama itu bersama Ghea dan Ghea menyukainya.

Sepuluh menit kemudian, dua porsi ayam kremes lengkap dengan tahu, tempe, sambal dan lalapannya pun sudah tersaji di meja.

Tak jarang Ghea menangkap banyak pasang mata wanita yang curi-curi pandang melirik Aldrine. Ghea akui sosok Aldrine begitu kontras dengan lingkungan di sana. Wajah tampan Aldrine yang kebarat-baratan yang membuat siapapun yang melihat pasti akan ketagihan dan terpesona.

Terkadang Ghea juga minder, kenapa Aldrine yang memiliki fisik nyaris sempurna bak model terkenal, tampan, kaya raya dan memiliki segalanya malah mencintai wanita biasa sepertinya? Padahal bisa saja Aldrine mendapatkan wanita yang lebih cantik dan sederajat dengannya daripada Ghea.

"Kau benar Ghea ini enak," puji Aldrine sembari mengunyah potongan daging ayam dalam mulutnya. Disusul kemudian ia menyuapkan lalapan berserta sambal ke dalam mulutnya. "Salad nya juga sangat pas sekali di satukan dengan sambal ini. Perpaduan yang pas."

Ghea tersenyum menanggapinya. Aldrine mengaggap lalapan itu salad. Ghea senang Aldrine menyukai makanan pinggir jalan seperti ini.

"Kenapa kamu tersenyum? Apa ada yang salah dengan wajahku?" tanya Aldrine heran.

"Aku pikir kamu tidak akan menyukai makanan pinggir jalan kayak gini tapi ternyata kamu menyukainya."

"Selama itu makanan manusia dan layak di konsumsi, kenapa tidak?"

Ghea tersenyum lebar mendengar jawaban Aldrine. Ghea pun meraih tissue di meja lalu membersihkan keringat di dahi Aldrine.

"Sambalnya pedas Ghea, aku sampai berkeringat."

Ghea terkekeh pelan. "Sambal disini pedasnya juara," ucapnya sembari menyuapkan potongan ayam ke dalam mulutnya.

Kala dahi Aldrine dibanjiri keringat, dengan sigap Ghea membersihkannya menggunakan tissue.

"Karena ini pertama kalinya kamu makan ditempat seperti ini, aku akan mentraktir mu."

"Tidak perlu Ghea. Aku tidak semiskin itu sampai harus ditraktir segala. Tidak ada sejarahnya wanita mentraktir pria saat—"

"*Please...* biarkan aku yang membayarnya. Ditraktir itu bukan berarti miskin Al," ucap Ghea setengah memohon. Selama ini Aldrine lah yang selalu membayar segala kebutuhan dan keperluan Ghea baik itu saat makan malam diluar, saat mereka berbelanja atau apapun tanpa terkecuali.

Meski hubungan mereka belum resmi tapi bagi Aldrine, Ghea dan Alea sudah menjadi tanggung jawabnya.

×××××

Keesokan harinya, Ghea dibuat heran karena Aldrine tak ada kabar sedari pagi. Bahkan saat Ghea menghubunginya, Ghea tak kunjung mendapatkan jawaban. Devan bilang Aldrine sedang bertemu klien di luar dan sedang tidak ingin diganggu. Sungguh, tidak seperti biasanya.

Ghea heran tidak biasanya Aldrine seperti ini. Sesibuk apapun Aldrine, ia selalu menyempatkan diri untuk sekedar menelpon dan menanyakan kabarnya dan Alea. Apa ini artinya Aldrine bosan dengannya dan lamaran Aldrine tempo hari tidak lah serius?

Saat makan malam bersama Alea pun Ghea masih memikirkan sikap Aldrine yang dirasa berbeda. Alea terus bertanya padanya kenapa Papa nya itu belum juga datang untuk makan malam bersama seperti biasanya?

Ghea hanya beralasan Aldrine sibuk.

Sungguh! Sehari saja tanpa Aldrine, Ghea merasa ada kekosongan dalam hatinya. Ghea terbiasa dengan kehadiran Aldrine. Ghea membutuhkan Aldrine. Ghea mencintainya dan Ghea tidak ingin kehilangannya.

×××××

Ghea ketiduran setelah menidurkan Alea dan membacakan buku cerita untuknya. Saat merasa ada pergerakan di perutnya, Ghea pun bangun. Ghea melihat ada tangan kekar yang memeluknya erat dari belakang. Hanya dari wangi tubuhnya saja, Ghea tahu siapa yang tengah memeluknya —Aldrine—

Ghea memutar tubuhnya menghadap ke arah Aldrine lalu meraba rahang kokohnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Cahaya di dalam kamar sudah temaram, hanya diterangi oleh lampu tidur saja.

"Aku pikir kamu bosan padaku karena seharian ini kamu tidak memberi kabar."

"Bosan?" Aldrine terkekeh pelan. "Aku tidak akan pernah bosan denganmu. Seharian ini aku memang sangat sibuk sayang, sungguh." Aldrine mengecup lengan Ghea.

Ghea mengerjap mendengar panggilan sayang untuknya. Ghea tersenyum menanggapinya. Baru saja Ghea akan mencium pipi Aldrine namun...

Happy birthday Ghea...

Ghea refleks menjauh dari Aldrine. Ghea melebarkan matanya terkejut melihat Ines, Puteri dan Dita hadir di sana entah sejak kapan, membawa cake dengan toping buah-buahan segar dan terdapat lilin angka diatas kue nya.

Ghea tak menyangka akan mendapatkan kejutan ini dari ketiga sahabatnya dan...

Ghea menatap Aldrine. "Kamu yang merencanakan ini?"

Aldrine tersenyum samar. "Dengan bantuan mereka," jawabnya.

Ghea dan Aldrine pun beranjak dari ranjang. Suasana riuh tercipta saat dengan semangatnya ketiga sahabat Ghea menyanyikan lagu ulang tahun untuknya lalu meminta Ghea segera meniup lilinnya.

"Make a wish," pinta Ines pada Ghea.

Ghea memejamkan matanya. Hanya ia dan Tuhan yang tahu apa yang menjadi harapannya.

Sorak sorai dan tepuk tangan pun terdengar begitu riuh di kamar Ghea ketika ia selesai meniup lilinnya.

Ghea bahagia disaat hari lahirnya tiba, orang-orang yang ia sayangi masih mengingatnya dan memberinya kejutan. Sementara Alea tidak merasa terganggu sedikit pun dengan keriuhan yang tercipta.

"Gue berharap kebahagiaan selalu menyertai lo, Alea dan Pak Aldrine." Puteri mendoakan.

"Akhirnya lo bisa bersatu sama bokap kandungnya Alea, Ghe." Dita menimpali.

Aldrine menanggapinya dengan senyuman. Aldrine mengaminkan doa-doa baik itu dalam hati.

"Kayak mimpi tau Ghe, lo dan Pak Aldrine saling mencintai dan katanya mau *married*." Ines menambahkan.

Ghea mengernyit, ia merasa belum menceritakan lamaran Aldrine tempo hari pada ketiga sahabatnya.

"Darimana kalian tahu gue mau—"

"Aku yang memberitahu mereka sayang," potong Aldrine membuat ketiga sahabat Ghea heboh sekaligus senang dengan panggilan sayang Aldrine pada Ghea. Belum sempat hilang kehebohan mereka, Aldrine mengecup dahi Ghea tepat dihadapan mereka.

"*Happy birthday honey*. Semua doa terbaikku untuk mu, calon istriku." Aldrine mengecup cincin di jari manis Ghea yang ia sematkan minggu lalu.

Ghea tersipu, Aldrine bersikap romantis di hadapan ketiga sahabatnya tanpa sungkan membuat ketiganya iri dan gigit jari. Mereka bahagia Ghea dan Papa kandung Alea akhirnya bisa bersatu meski sebelumnya banyak sekali rintangan yang harus mereka hadapi.

Kebahagiaan Ghea semakin terasa sempurna dengan di kelilingi orang-orang yang tulus menyayanginya.

Ghea bersyukur memiliki Alea, memiliki ketiga sahabat yang selalu ada bersamanya kala suka dan duka, memiliki Ayah yang sangat ia cintai dan memiliki... Aldrine, yang juga tulus mencintainya meski pertemuan mereka diawali dengan sebuah kesalahan.

Chapter 46
Posesif dan Siaga

Ghea menopang dagunya dengan sebelah tangannya, mengamati wajah damai Aldrine yang masih tidur di ranjang tepat disebelahnya.

Semalam Ghea lah yang memaksa Aldrine untuk menginap setelah tiga hari mereka tidak bertemu dikarenakan Aldrine ada pekerjaan di Jogjakarta. Entah kenapa belakangan ini Ghea begitu merindukan Aldrine, ingin selalu melihat wajah Aldrine dan tak ingin Aldrine jauh-jauh darinya.

Tangan Ghea terulur meraba rahang kokoh Aldrine yang dipenuhi bulu-bulu halus lalu memainkan jarinya di bibir Aldrine. Ya Tuhan... dalam keadaan seperti ini saja dengan mata terpejam, Aldrine terlihat semakin tampan.

Saat Ghea akan mengecup pipi Aldrine tiba-tiba Ghea merasa mual luar biasa. Ghea setengah berlari menuju toilet dan memuntahkan isi perutnya di closet. Ghea terduduk di lantai, memijat tengkuknya sendiri dengan menghadap closet. Apa mungkin ia masuk angin?

Sejak tiga hari yang lalu ia memang seperti ini. Kepalanya terkadang pusing, tidak enak badan dan yang lebih dominan adalah rasa mual nya itu. Namun karena semalam bertemu Aldrine, Ghea mengabaikan hal itu begitu saja dan baru ia rasakan lagi pagi ini.

Disisi lain, Aldrine mengerjap-ngerjapkan matanya mengumpulkan kesadarannya. Cahaya matahari dari balik tirai kaca jendela terasa begitu menyilaukan mata seolah memaksanya untuk bangun dari tidur lelapnya.

Aldrine meraba sisi sebelahnya, sudah kosong. Ghea tak berada di sana.

Aldrine menyenderkan punggungnya pada kepala ranjang.

Semalam Ghea lah yang memaksanya menginap dan tanpa membuang kesempatan, Aldrine pun menurut saja toh ia juga sudah sangat merindukan calon istrinya itu. Mereka pun tak melakukan hal lain selain tidur dalam artian tidur yang sebenarnya sambil berpelukan.

Samar-samar Aldrine mendengar suara seseorang sedang...

"Ghea," gumam Aldrine khawatir lalu beranjak dari ranjang dan setengah berlari menuju kamar mandi.

"Sayang kamu kenapa hmm?" Aldrine cemas melihat Ghea muntah-muntah dan duduk di lantai. Aldrine mengambil alih memijat tengkuk Ghea.

"Kamu tidak enak badan?"

"Sepertinya aku masuk angin."

"Setelah ini kita sarapan. Aku akan menelpon dokter pribadiku untuk memeriksa kamu segera."

"Tidak perlu Al, aku tidak apa-apa."

"Tidak ada penolakan sayang. Aku tidak mau kamu jatuh sakit." Aldrine memaksa.

Ghea pun menganggukkan kepalanya pasrah. Sepertinya ia memang harus berobat agar tahu sakit apa yang tengah menderanya.

×××××

"Kandungannya sudah memasuki usia dua minggu," ucap Lewis, Dokter pribadi Aldrine setelah memeriksa

kondisi Ghea dengan penuh konsentrasi lebih dari lima menit lamanya.

Ghea cukup terkejut mendengarnya. Ghea tak menyangka akan kembali mengandung secepat ini disaat mereka belum resmi menikah. Ghea tak memikirkan ke arah situ saat dirinya terbuai oleh sentuhan Aldrine.

Aldrine tersenyum lebar mendengar kabar bahagia ini. Ia tak menyangka Tuhan akan begitu cepat mempercayakan buah hati padanya dan Ghea lagi. Alea akan punya adik.

Aldrine dan Lewis pun mengobrol ringan seputaran kehamilan Ghea. Aldrine menanyakan hal-hal yang begitu mendetail tentang apa saja yang harus ia lakukan karena ini pertama kalinya Aldrine akan menjaga dan merawat wanita hamil.

Aldrine pastikan bahwa ia akan memberikan dan melakukan yang terbaik untuk Ghea dan janin dalam kandungannya hingga ia dilahirkan ke dunia nanti.

×××××

Setelah mengantarkan Dokter Lewis ke tempat mobilnya terparkir di garasi, kini Aldrine, Ghea dan Alea tengah sarapan bersama di meja makan. Aldrine sudah memberitahu Alea perihal kabar membahagiakan ini. Dan respon Alea sungguh luar biasa. Alea terlihat sangat antusias mendengar kabar bahagia ini.

"Alea akan punya dede bayi kan Pa, Ma?" tanya Alea untuk ketiga kalinya.

Aldrine dan Ghea mengangguk sebagai jawaban.

"Yeeayyy..." Alea melompat kegirangan. Ia senang akan memiliki adik baru sekaligus teman baru.

"Papa, Alea boleh *request?"* tanya Alea membuat Ghea dan Aldrine saling melempar pandangan aneh.

"Request?" tanya Aldrine heran.

"Alea ingin punya adik perempuan biar bisa Alea ajak main *barbie*, main rumah-rumahan terus tukeran baju," jawab Alea senang.

Aldrine terkekeh pelan. "Ya boleh, tapi request nya pada Tuhan bukan pada Papa, Nak."

Alea yang mengerti ucapan Papa nya pun memejamkan matanya dan berdoa dengan khusyuk tapi dengan suara yang lantang membuat Ghea, Aldrine dan pelayan yang berada di sana menahan tawanya melihat tingkah polos Alea.

Selesai berdoa Alea pun membuka matanya lalu tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya. "Alea sudah berdoa pada Tuhan. Alea yakin Tuhan akan mengabulkan doa Alea. Benar kan Ma?"

Aldrine dan Ghea saling melempar senyum. Astaga! ada saja tingkah laku Alea, celotehan-celotehan Alea yang membuat mereka tertawa dan terhibur.

"Ya sayang. Sekarang Alea lanjutkan sarapannya lagi," pinta Ghea yang langsung dipatuhi oleh Alea. "Nanti Mama akan mengantar Alea ke sekolah."

"Tidak. Biar Papa yang yang mengantar Alea ke sekolah," ucap Aldrine lalu beralih menatap Ghea, "Kamu istirahat di rumah saja. Jangan terlalu lelah sayang, ingat pesan Dokter Lewis tadi."

Ghea mengangguk mengerti.

"Akhir pekan ini kita ke Makassar menemui Ayahmu. Aku ingin secepatnya meresmikan hubungan kita apalagi kini kamu tengah mengandung," usul Aldrine.

Ghea mengangguk setuju, lebih cepat lebih baik. "Baiklah nanti aku akan menelpon Ayah. Tapi bagaimana dengan Mama dan Papa mu apa mereka akan merestui..."

Aldrine tersenyum hangat. "Aku yakin seratus persen Papa dan Mama pasti akan merestui hubungan kita apalagi kini kamu tengah mengandung," jelas Aldrine penuh keyakinan. Aldrine memang sudah memberitahu Karin mengenai rencananya saat akan melamar Ghea dan menikahi Ghea, secepatnya.

Meski pada awalnya Karin menceramahi nya terlebih dahulu karena Ghea kembali mengandung lebih dulu, tapi tetap saja Karin senang mendengar niat putranya. Karin sudah sangat tidak sabar melihat Aldrine menikah dengan wanita pilihannya, wanita yang dicintainya.

×××××

Hari-hari berlalu, Aldrine semakin menunjukkan perhatian sekaligus sikap posesifnya pada Ghea. Saat Ghea menginginkan sesuatu, apapun akan Aldrine penuhi. Aldrine senang bisa memenuhi keinginan Ghea yang tengah ngidam.

Aldrine melarang Ghea untuk bekerja. Guna menghalau rasa jenuhnya, Ghea melakukan hal-hal kecil di rumah seperti memasak, merapikan mainan-mainan Alea setelah Alea selesai bermain dan masih banyak lagi yang lainnya. Meski ada dua orang pelayan tapi sebisa mungkin Ghea melakukan apa yang ia bisa sendiri tanpa bantuan mereka karena selama ini Ghea memang terbiasa mandiri. Namun demi janin dalam kandungannya, dengan tegas Aldrine melarang Ghea melakukan hal-hal kecil itu lagi.

Dengan terpaksa agar Aldrine tidak marah, Ghea pun menurut saja untuk tidak melakukan apapun. Sungguh!

Aldrine terlihat menyeramkan jika sedang marah, dan marahnya Aldrine adalah diam, mengabaikan Ghea.

Aldrine hanya tidak ingin Ghea kelelahan dan membahayakan janin dalam kandungannya. Aldrine ingin keduanya sehat dan baik-baik saja sampai ia dilahirkan ke dunia nanti.

Aldrine menyayangi Ghea, Alea dan janin dalam kandungan Ghea tanpa terkecuali. Aldrine akan memberikan yang terbaik untuk mereka.

Saat Aldrine di kantor pun, ditengah kesibukannya ia selalu menyempatkan diri untuk menelpon Ghea dan menanyakan hal-hal kecil seperti ; apakah Ghea dan kandungannya baik-baik saja selama Aldrine tak berada disisinya? Ghea tidak sedang menginginkan apapun, misalnya seperti menginginkan makanan yang aneh-aneh atau buah-buahan masam?

Aldrine menjelma menjadi sosok Ayah siaga yang akan selalu ada untuk Ghea. Apapun yang Ghea butuhkan maka Aldrine akan dengan senang hati memberikannya. Ghea adalah prioritas utamanya.

×××××

"Sayang, aku sedang dalam perjalanan pulang. Apa kamu mau memesan sesuatu?"

Ghea teringat pada acara di televisi yang tadi ia tonton yang menayangkan acara masak memasak salah satu *Chef* tampan terkenal di Indonesia.

"Sayang kamu tidak ingin memesan apapun? Baiklah kalau begitu—"

"Spicy lobster pasta," jawab Ghea.

"Oke, hanya itu sayang?" tanya Aldrine sambil fokus menyetir.

Ghea berdehem sebagai jawaban. "Tapi... kamu yang masak. Aku ingin makan pastanya buatan kamu."

Aldrine terkekeh pelan mendengarnya.

"Hei, kamu tahu aku tidak pandai untuk urusan yang satu itu. Itu terlalu rumit sayang. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara mengolah lobster. Aku beli saja di restoran yang...."

Ghea mengakhiri sambungan telponnya begitu saja membuat Aldrine heran. Tidak biasanya Ghea seperti ini. Apa Ghea marah? Mood Ghea mudah sekali berubah setelah Ghea hamil.

Aldrine menghela napas panjang. Baiklah, sepertinya Aldrine memang harus mengalah toh ini pasti keinginan bayinya juga.

×××××

Dua puluh menit kemudian Aldrine tiba di kediaman Ghea. Setelah menelpon pelayan menanyakan stok lobster di lemari pendingin yang ternyata memang tidak ada, Aldrine pun menyempatkan diri mampir ke supermarket sebentar untuk membeli beberapa ekor lobster meski ia tidak tahu akan ia apakan lobster nya itu.

Setelah membujuk Ghea yang sempat merajuk padanya, kini Aldrine sudah berjibaku di dapur mempersiapkan bahan-bahan yang ia butuhkan untuk membuat satu porsi *Spicy lobster pasta* untuk calon istri tercintanya.

Selama itu masuk akal, apapun akan Aldrine turuti termasuk memasak makanan rumit ini.

Pelayan yang bekerja sudah menawarkan diri untuk membantu Aldrine tapi Aldrine menolaknya dan meminta mereka beristirahat saja karena Ghea ingin Aldrine mempersiapkannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Untung saja beberapa kali Aldrine pernah menemani Mama nya memasak di dapur, jadi ia tahu bumbu-bumbu apa saja yang harus ia pakai.

×××××

Aldrine fokus memasak sambil melihat video tutorial memasak di tab berlogo apel miliknya yang Karel kirimkan padanya. Aldrine memperhatikan dengan seksama video yang diputar sekaligus mempraktekannya langsung. Ternyata memasak itu serumit ini.

Saat menonton acara televisi yang menyajikan kompetisi masak memasak, Ghea melihat *Chef* ternama Indonesia tengah membuat lobster pasta. Ghea ingin Aldrine juga melakukannya, karena itu saat Aldrine menawarkan ingin dibelikan makanan apa, Ghea refleks mengatakan ingin pasta tersebut.

Ya Tuhan... Ghea tahu ia terlalu berlebihan tapi itu lah yang ia inginkan. Salahkan Aldrine karena melarangnya melakukan ini dan itu. Tak ada kegiatan lain yang ia lakukan selain makan, tidur, merawat Alea dan paling sering menonton televisi. Padahal usia kandungannya masih sangat muda tapi Aldrine begitu posesif.

Sambil mengunyah camilan di meja, Ghea tersenyum melihat Aldrine sibuk berkutat di dapur. Ini kali pertama Ghea melihat Aldrine seperti ini.

Ghea sudah sangat tidak sabar ingin segera mencicipinya. Ia membayangkan bagaimana rasanya pasta buatan

Aldrine. Tapi entah kapan pasta itu akan tersaji di meja makan karena sepertinya Aldrine kesulitan memasak makanan yang memang membutuhkan waktu yang lumayan untuk memasaknya.

Bukan hanya makanannya saja yang Ghea nantikan tapi Ghea juga ingin melihat Aldrine yang terlihat semakin cool dan seksi ketika memasak dan mengenakan *Appron*. Sungguh kadar ketampanannya kian bertambah.

Ghea mengelus-elus perutnya yang masih rata, akhirnya keinginannya kesampaian juga.

×××××

Empat puluh menit berlalu. Ghea ketiduran di meja makan menunggu Aldrine yang tak kunjung selesai dengan pasta buatannya.

"Sayang." Aldrine menepuk-nepuk pipi Ghea mencoba membangunkannya. "Pasta yang kamu mau sudah jadi."

Ghea menguap dan menggeliatkan kedua tangannya. "Maaf, aku sampai ketiduran."

Aldrine tersenyum menanggapinya. "Silahkan dinikmati pasta yang kamu dan si *baby* inginkan."

Ghea menganga melihat pasta yang sudah tersaji dihadapannya. Tampilannya terlihat begitu menggugah selera, sesuai dengan ekspektasinya.

Ghea tersenyum hangat pada Aldrine. "Terima kasih. Ini pasti sangat lezat. Dari bentuknya saja sudah kelihatan lezat." Ghea pun meraih garpu dan mulai menyantap pastanya.

"Bagaimana?" tanya Aldrine ragu. Ia yakin rasanya sangat berbeda dengan tampilannya.

"Hmm ini enak Al," jawab Ghea sembari mengacungkan jempolnya pada Aldrine.

"Benarkah?" Aldrine kembali tersenyum. Syukurlah Ghea menikmati masakan perdananya. Ya, ini pertama kalinya Aldrine memasak demi memenuhi keinginan Ghea.

"Gurihnya pas, pedasnya juga pas," puji Ghea lagi sambil menyuapkan pastanya ke dalam mulutnya.

Karena penasaran dengan rasanya, Aldrine pun mencicipinya dan...

Aldrine setengah berlari menuju wastafel lalu memuntahkan pasta yang baru saja ia telan. Ini adalah pasta paling tidak enak yang pernah ia makan. Luar biasa asin, pedas, bau bawang putihnya terasa menyengat, pokoknya rasanya tidak karuan.

Ghea tak peduli ia tetap menikmatinya apalagi Aldrine yang memasaknya.

Setelah membasuh mulutnya dengan air yang mengalir di wastafel, Aldrine kembali menghampiri Ghea.

"Cukup sayang, besok akan aku buatkan, ahh tidak, akan aku belikan yang lebih enak dari pada ini," ucap Aldrine menarik piring berisi pasta lobster itu tapi Ghea mencegahnya.

"Al, biarkan aku menghabiskannya. Ini enak. Tidak ada salahnya—"

"Sayang jangan berbohong. Rasanya sungguh tidak karuan. Aku menambahkan garam dan bawang putih terlalu banyak. Kamu dan anakku bisa keracunan jika terus memakannya." Aldrine khawatir. Padahal ia memasak sambil melihat video tutorial yang Karel kirimkan tapi tetap saja salah.

Ghea menggeleng. "Aku masih lapar jadi biarkan aku menghabiskannya."

"Sayang..." protes Aldrine.

Ghea merentangkan kelima jarinya agar Aldrine berhenti berbicara.

Aldrine menghela napas panjang. Ia pasrah saja membiarkan Ghea menghabiskan pasta yang rasanya tidak karuan itu. Mungkin efek hormon kehamilan yang membuat Ghea seperti ini.

Belakangan ini nafsu makan Ghea semakin bertambah. Terkadang ditengah malam pun Ghea selalu merasa kelaparan karena itu Aldrine memberikan instruksi pada para pelayan untuk selalu menyetok makanan lebih untuk berjaga-jaga.

Ghea tak mengerti kenapa di kehamilan keduanya ini ia bersikap seperti ini dan begitu manja pada Aldrine.

Saat mengandung Alea dulu, ia amat sangat mandiri bahkan masih bekerja saat itu. Bertolak belakang sekali dengan kehamilannya kali ini.

Aldrine menuangkan air dari poci ke dalam gelas lalu menyodorkannya pada Ghea. "Minum dulu sayang, jangan buru-buru makannya."

"Terima kasih," ucap Ghea lalu meneguk minumannya hingga tandas.

Aldrine mengangguk mengiyakan. "Kamu terlihat begitu menikmatinya." Aldrine meringis melihat Ghea begitu menikmati pasta buatannya.

"Ini enak Al. Aku ingin kapan-kapan kamu membuat-kannya lagi untuk ku."

"Hah?" Apa Aldrine tidak salah dengar? Ghea menginginkannya lagi? Tidak ada lain kali, cukup malam ini

Aldrine membiarkan Ghea memakan makanan yang rasanya tidak karuan buatannya.

Jika Aldrine tahu sejak awal akan begini jadinya, Ghea mengandung dan menginginkan makanan buatannya, Aldrine rela belajar memasak supaya makanan yang ia buat layak Ghea konsumsi.

Pokoknya apapun yang Ghea inginkan akan Aldrine penuhi. Aldrine ingin menebus segala kesalahannya di masa lalu saat Ghea mengandung Alea kala itu, ia tidak berada di sampingnya dan tidak tahu menahu apa saja yang Ghea alami saat itu.

Aldrine berjanji akan lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kasih sayangnya untuk Alea, Ghea serta janin dalam kandungannya karena mereka lah adalah alasan kebahagiaan Aldrine yang sesungguhnya.

Chapter 47
Restu?

Setelah menjemput Benny di bandara, Aldrine mengemudikan mobilnya ke salah satu restoran terlebih dulu untuk makan malam bersama sekaligus menjamu kedatangan calon mertuanya itu.

Dalam perjalanan menuju restoran, tanpa henti Alea terus berceloteh menceritakan kesehariannya dan juga tentang rumah lama mereka yang sudah Aldrine renovasi menjadi sebuah istana pada Benny. Rumah yang sangat besar dan terdapat kolam renang dan juga taman bermain untuk Alea di dalamnya.

Sesekali Aldrine dan Ghea menahan tawanya mendengarkan Alea bercerita dengan segala kepolosannya pada Kakeknya.

Tak hanya itu saja, Aldrine juga menyediakan dua buah mobil lengkap dengan supirnya yang siap mengantarkan Alea sekolah dan Ghea kemanapun disaat Aldrine sedang tidak bersama mereka.

Semua itu Aldrine lakukan secara sukarela demi Alea. Aldrine senang jika putrinya pun senang. Sungguh! Melihat Ghea dan Alea bahagia ada kepuasan tersendiri dalam dirinya.

×××××

Dua puluh menit kemudian mereka tiba ditempat tujuan, salah satu restoran *Jepang* yang terletak di pusat kota. Aldrine memilih restoran ini untuk membahas hal yang begitu penting bersama Benny.

Aldrine langsung meminta pramusaji mencatat pesanan mereka. Alea yang sudah merasa sangat lapar langsung memesan beberapa menu makanan.

Aldrine tersenyum melihat Alea terlihat begitu antusias. Alea memang menyukai menu-menu di restoran ini karena tak hanya sekali dua kali saja Aldrine mengajaknya untuk makan di restoran ini.

Saat makan malam tengah berlangsung, Aldrine merasa kepercayaan dirinya yang tadinya begitu mantap ingin melamar Ghea pada Ayahnya, seolah luntur entah kemana. Tidak ada sikap seorang pemimpin yang tegas, penuh percaya diri lagi dalam dirinya. Yang ada hanya sikap pria yang merasa bersalah karena begitu pengecut dan terlalu banyak melakukan kesalahan pada Ghea.

Ghea melihat wajah gugup Aldrine. Ghea meraih tangan Aldrine dan menggenggamnya, memberikan semangat padanya. Ghea tersenyum memakluminya.

Aldrine tersenyum dan langsung mengatakan tujuan utamanya pada Benny.

Benny menghela napas panjang setelah mendengar penuturan Aldrine dan mendengar kabar kehamilan putrinya yang akan memasuki minggu ketiga.

"Seharusnya kalian bisa menahannya lebih dulu sampai kalian resmi menikah," ujar Benny sedikit tak terima Ghea hamil lagi diluar nikah. Meski Aldrine bertanggung jawab tapi tetap saja apa yang mereka lakukan tidak dapat dibenarkan.

"Maafkan saya Om. Saya lah yang memaksa Ghea," bohong Aldrine yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Ghea. Aldrine tidak memaksanya, mereka melakukan-

nya atas dasar suka sama suka. Kenapa Aldrine malah berbohong pada Ayahnya?

"Lusa Mama dan Papa saya akan ke Jakarta, saya akan melamar Ghea bersama kedua orang tua saya. Kita akan membahas mengenai pernikahan dan menentukan tanggalnya bersama," jelas Aldrine sangat yakin Benny merestuinya.

Benny tersenyum kecut. "Kenapa kau begitu yakin bahwa aku akan memberikan restu padamu?"

"Ayah." Ghea khawatir Ayahnya masih ragu atau bahkan masih tak menyukai Aldrine.

Benny menatap tajam Ghea yang seolah menyesali apa yang sudah ia lakukan.

Ghea sangat berharap Benny merestui ia dan Aldrine.

"Inginnya Ayah melarang hubungan kalian tapi melihat kesungguhan Aldrine selama ini dan rasa tanggung jawabnya membuat hati Ayah tersentuh. Apalagi kini kamu tengah mengandung buah cintamu dengannya."

Tatapan Benny beralih pada Aldrine. "Apa yang kau lakukan pada Ghea diawali dengan kesalahan dan kini kau mengulangi kesalahan yang sama? Kenapa harus selalu berakhir dengan kehamilan seperti ini Aldrine?"

"Maaf sekali lagi, ini salah saya." Aldrine tahu Benny kecewa padanya. Aldrine pun bangkit dari duduknya lalu bersimpuh dihadapan Benny membuat semua pasang mata yang berada di sana menoleh ke arah Aldrine, mereka penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi?

"Al." Darah Ghea berdesir hebat melihat Aldrine bersimpuh di hadapan Ayahnya. Ya Tuhan... Ghea sungguh tak menyangka Aldrine akan melakukan hal ini.

"Papa Aldrine kenapa Ma? Apa Kakek sedang menghukum Papa? Apa Papa berbuat salah sama Kakek?" tanya polos Alea melihat iba pada Papanya.

Ghea menggeleng. Ia pun bingung harus menjelaskan apa pada putrinya.

"Maafkan kekhilafan saya Om. Tapi satu hal yang harus Om tahu, saya sungguh mencintai Ghea dan saya akan bertanggung jawab sepenuhnya," janji Aldrine penuh ketegasan.

Benny termangu, tak percaya dengan apa yang Aldrine lakukan dihadapan banyak pasang mata.

"Saya tidak akan menyakiti Ghea lagi. Saya akan—"

"Tidak perlu berlebihan seperti ini, bangun lah. Tidak enak dilihat banyak orang," pinta Benny seraya membantu Aldrine bangkit berdiri.

Aldrine tetap tak bergeming.

"Kakek kalau Papa salah, maafin Papa Kek." Alea pun bersimpuh di hadapan Kakeknya menemani Aldrine.

Benny menghembuskan napas lelahnya lalu mengamati Alea dan Aldrine bergantian.

"Kakek dan Mama pernah bilang semua orang pernah melakukan kesalahan, itu termasuk Papa juga kan?"

Hati Benny tersentuh melihat Alea yang terang-terangan membela Papa nya. Tanpa Alea mengatakannya pun, Benny tahu Alea begitu menyayangi Papanya.

"Bangun lah dulu, tidak enak dilihat banyak orang," pinta Benny untuk kedua kalinya pada Aldrine.

Aldrine pun menurut agar Alea turut bangkit. Keduanya pun kembali ke tempat duduk masing-masing.

Tersirat ada penyesalan dan harapan yang begitu mendalam dari sorot mata Aldrine agar Benny memberi

restu padanya. Ya, Benny bisa melihat kejujuran dan kesungguhan itu dari sorot mata pria yang begitu mencintai putrinya.

Benny akui bahwa dulu ia sempat sangat membenci Aldrine namun perlahan kebenciannya itu memudar setelah Aldrine membuktikan kesungguhannya apalagi kini Ghea juga mencintainya. Ghea berhak bahagia dan kebahagiaan Ghea adalah bersama Aldrine.

Walau bagaimana pun Aldrine adalah Ayah kandung Alea dan juga Ayah dari calon cucunya dalam rahim Ghea. Tidak mungkin juga Benny memisahkan mereka. Jahat sekali dirinya jika tega memisahkan mereka meski Benny masih tak terima karena lagi-lagi Ghea harus hamil diluar nikah.

Aldrine menghela nafas panjang, menunggu keputusan Benny. Aldrine khawatir dan takut Benny tidak akan memberikan restu padanya. Namun jika Benny tak merestuinya sekalipun, Aldrine tetap akan menikahi Ghea bagaimana pun caranya karena Aldrine yakin, tanpa Ghea hidupnya terasa hampa.

Aldrine sadar bahwa pertemuan ia dan Ghea sungguh tidak normal tapi Aldrine ingin mengakhiri semuanya dengan normal dan bahagia satu sama lain tanpa ada satu pihak yang terpaksa dan keberatan.

"Ghea... Jawab pertanyaan Ayah dengan jujur. Kamu tidak terpaksa dengan semua ini? Jika kamu terpaksa hanya karena rasa tanggung jawab Aldrine padamu lebih baik jangan dilanjutkan."

"Aku mencintai Aldrine, Ayah. Aku tidak terpaksa karena aku tulus mencintainya. Aku bahagia bersamanya," jawab Ghea dengan binar bahagia dimatanya.

Aldrine tersenyum lebar. Ia bahagia Ghea mempertegas perasaannya dan mengaku cinta dihadapan Ayahnya, membuat Aldrine semakin yakin untuk memperjuangkannya.

Benny tersenyum samar mendengar pengakuan Ghea. Kini ia tidak perlu melihat tangis kesedihan Ghea karena Aldrine lagi. Benny tak perlu merasa khawatir lagi karena Ghea sudah bahagia dengan keluarga kecilnya bersama Aldrine.

Tak bisa dipungkiri bahwa kesedihan dan kebahagiaan Ghea selama ini juga adalah karena Aldrine. Dunia Ghea seolah hanya menyangkut Aldrine, Aldrine dan Aldrine. Meski pertemuan Ghea dan Aldrine diawali dengan kesalahan fatal namun yang bisa membuat Ghea bahagia memang hanya lah Aldrine.

Yang lalu biarkan berlalu karena menyesal pun tiada guna, tak akan bisa merubah yang sudah terjadi. Ya, masa lalu yang sudah terjadi memang bukan untuk disesali melainkan untuk dijadikan pembelajaran dalam hidup seseorang agar kelak di kemudian hari tidak jatuh di tempat yang sama dan melakukan kesalahan yang sama.

"Kamu bahagia, Alea juga bahagia bersama Papa kandungnya, maka tidak ada alasan bagi Ayah untuk memisahkan kalian."

Kalimat Ayahnya terdengar ambigu di telinga Ghea. Ayahnya tidak terpaksa bukan mengatakan hal tersebut?

"Jadi maksud Ayah..."

"Ayah merestui hubungan kalian."

×××××

Usai mengobrol banyak dengan Benny dan malam semakin larut, Aldrine pun berpamitan untuk pulang. Ghea pun mengantar Aldrine sampai garasi.

Aldrine berjongkok mensejajarkan tinggi tubuhnya dengan perut Ghea lalu mengelus-elus perut Ghea.

"*Baby,* Papa pulang ya. Besok kita ketemu lagi." Aldrine mencium perut Ghea. Hal sederhana yang belakangan ini sering ia lakukan, berpamitan pada janin dalam kandungan Ghea.

"Baik Papa," jawab Ghea menirukan suara anak-anak menjahili Aldrine.

Aldrine terkekeh pelan seraya bangkit berdiri kemudian menggenggam erat jemari Ghea.

"Kemungkinan besok pagi aku tidak bisa ikut sarapan bersama seperti biasa. Pagi-pagi sekali ada agenda meeting bulanan bersama perwakilan dari beberapa cabang di luar kota."

Ghea mengangguk mengerti.

Aldrine mencium punggung tangan Ghea. "Kalau begitu aku pulang sayang."

Ghea mengangguk mengiyakan. "Hati-hati Al. Kabari aku kalau sudah sampai di rumah."

Baru saja Aldrine akan masuk ke dalam mobilnya namun ia urungkan. "Ada yang kau lupakan sayang?"

Ghea mengernyitkan dahinya mencoba mengingat-ingat hal yang Aldrine maksudkan.

Aldrine geregetan melihat gelagat Ghea yang tak memahami kode yang ia berikan. Aldrine menggigit bibir bawahnya dan menunjuk bibirnya sensual dengan jari telunjuknya. "Hari ini kamu belum..."

Ghea terkekeh pelan mendengarnya. Ia tahu maksud ucapan Aldrine akan kemana. Astaga! Belakangan ini Aldrine selalu bersikap manis padanya bahkan jika ingin menciumnya pun Aldrine meminta izinnya terlebih dulu.

Ghea pun mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Di sana hanya ada mereka berdua. Ayahnya dan para pekerja sudah beristirahat di kamar masing-masing. Begitupun dengan Alea, sepulangnya makan malam bersama tadi ia bahkan ketiduran di mobil dan dengan penuh kasih, Aldrine lah yang menggendong Alea, memindahkan Alea ke kamarnya.

Ghea mendekatkan wajahnya ke wajah Aldrine dan Aldrine pun menyambutnya dengan hangat. Keduanya pun berciuman dengan lembut tanpa gairah berlebihan.

Dari hari ke hari rasa sayang Aldrine pada Ghea kian bertambah. Dan sehari saja tak mencium Ghea, terasa ada yang kurang baginya. Sudah seperti candu yang selalu saja membuatnya menginginkannya lagi, lagi dan lagi.

×××××

Keesokan paginya Benny tengah menonton acara berita pagi di televisi di ruang tamu. Namun Benny tak bisa fokus, ia malah teringat pada percakapannya semalam dengan Aldrine sebelum pria itu pulang.

Aldrine memintanya untuk kembali tinggal di Jakarta bersama Ghea dan Alea bahkan Aldrine menawarkan padanya untuk membuka usaha yang Benny sukai saja. Untuk urusan modal, Benny tak perlu memikirkannya karena bagi Aldrine apa pun yang ia miliki adalah milik Ghea, Alea termasuk juga Benny yang sebentar lagi akan menjadi Ayah mertuanya.

Meski Aldrine dan Ghea belum meresmikan hubungan mereka, tapi Aldrine sudah menganggap Benny sama seperti Ayahnya sendiri. Ghea menyayangi Benny begitupun juga dengan Aldrine.

Selama ini Benny yakin bahwa Aldrine adalah sosok pria yang baik dan bertanggung jawab, hanya saja pertemuan yang salah yang terjadi antara Aldrine dan putrinya beberapa tahun silam yang membuat sosok Aldrine terlihat jahat dan pengecut.

Benny yakin bahwa ia sudah menyerahkan kebahagiaan Ghea pada orang yang tepat. Aldrine tulus mencintai Ghea dan begitu pun sebaliknya. Benny berharap setelah ini tidak akan ada lagi tangisan kesedihan yang kerap kali putrinya tunjukan padanya melainkan senyum kebahagiaan bersama pria pilihannya yang ia cintai.

"Ayah..." sapa Ghea lagi untuk ketiga kalinya.

Benny terkesiap dan tersadar dari lamunannya.

Ghea mengernyitkan dahinya heran karena Ayahnya terlihat sedang memikirkan sesuatu. Apa Ayahnya berubah pikiran atas restu yang diberikannya kemarin malam? Semoga saja tidak, pikir Ghea.

"Apa ada yang mengganggu pikiran Ayah?"

Benny menggeleng samar lalu tersenyum hangat pada putrinya.

Ghea pun mengajak Benny untuk sarapan bersama. Pelayan di sana sudah menyajikan menu sarapan spesial kesukaan Ayahnya sesuai perintah Ghea.

Saat tengah sarapan, Alea bercerita pada Benny bahwa biasanya setiap pagi Aldrine akan datang untuk sarapan bersama mereka lalu setelah itu Aldrine mengantarkan Alea berangkat ke sekolah. Tapi tidak dengan hari ini.

Alea mengerucutkan bibirnya karena pagi ini Aldrine absen tidak ikut sarapan bersama mereka.

"Terus pagi ini kenapa Aldrine tidak ikut sarapan bersama kita? Apa karena kehadiran Ayah?" tanya Benny sembari menikmati santap paginya, makanan-makanan khas Makassar yang menjadi favoritnya.

Ghea menggeleng tak setuju dengan pernyataan Benny. "Ayah, bukan karena hal itu. Aldrine tidak bisa mampir karena pagi ini dia ada meeting penting di kantornya."

Benny mengangguk mengerti. Ia hanya bercanda saja tapi Ghea begitu serius menanggapinya. Ya, Benny tahu Aldrine memang pria yang super sibuk bahkan sepagi ini pun Aldrine sudah menghadiri meeting penting.

Diusia Aldrine yang terbilang masih cukup muda, Aldrine sudah menjelma menjadi sosok pengusaha muda ternama mengikuti jejak Ayahnya. Siapa yang tidak mengenal sosok *Axel Adam Dirgantara?* Bahkan namanya pun masuk ke dalam jajaran sepuluh besar orang yang berpengaruh di Indonesia.

Perusahaan turun temurun milik keluarga *Dirgantara* memang cukup tersohor di Indonesia. Beberapa hotel dan resort yang berdiri di pusat kota Jakarta dan sudah tersebar di kota-kota besar lainnya di Indonesia bahkan di luar negeri adalah sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut bukanlah perusahaan kaleng-kaleng.

Namun tentunya bukan karena kekuasaan dan harta kekayaan yang melimpah ruah yang mereka miliki itu lah yang menjadi tolak ukur dan alasan Benny menerima Aldrine dan merestui hubungan Aldrine dengan putrinya, melainkan karena kesungguhan dan ketulusan Aldrine yang

mencintai Ghea yang bukanlah siapa-siapa dan tak memiliki apa-apa.

Benny cukup sadar diri bahkan keluarganya dan Aldrine berbeda kasta. Tapi kini Benny bisa bernafas lega saat Alea dan Ghea mengatakan padanya bahwa keluarga Aldrine terutama kedua orang tua Aldrine menerima mereka dengan tangan terbuka. Mereka sangat menyayangi Alea dan memperlakukannya dengan sangat baik meski Alea ada karena sebuah kesalahan.

Kini tak ada lagi keraguan di benak Benny melepas putri satu-satunya yang ia cintai untuk hidup bersama Aldrine. Sudah saatnya putrinya bahagia setelah masalah demi masalah yang begitu pelik yang harus putrinya jalani selama ini. Benny yakin Alya, istrinya di surga juga pasti akan bahagia melihat kebahagiaan Ghea.

Chapter 48
Bukan Keinginan tapi Kewajiban

"Jadi besok Opa sama Oma mau ke Jakarta karena Papa dan Mama mau nikah?" tanya Alea antusias.

Ghea mengangguk pelan. Ia bingung harus menjelaskan apa pada Alea karena sebenarnya mereka baru akan menentukan tanggal pernikahan saja. Akan panjang jawabannya jika Ghea mengatakan hal yang sebenarnya pada Alea karena Alea typikal anak yang pandai sekali berbicara dan bertanya jika ada sesuatu hal yang tidak ia mengerti.

"Alea udah nggak sabar nunggu besok," ucap Alea sembari tersenyum menampilkan deretan gigi putihnya.

"Alea senang mau ketemu Opa dan Oma?"

Alea mengangguk antusias. "Pokoknya Alea mau tidur ditemenin Oma. Alea udah kangen banget sama Oma Karin. Opa Axel juga, Alea kangen."

Ghea tersenyum haru melihat begitu antusiasnya Alea akan kembali bertemu dengan Karin dan Axel. Tanpa diminta, Alea begitu menyayangi mereka meski baru beberapa kali bertemu. Tak hanya itu saja, Alea juga senang mendengar kabar Papa dan Mamanya akan menikah.

Ya, Alea senang karena pada akhirnya mereka akan tinggal satu atap bersama dalam nama keluarga. Alea, Papa dan Mama nya serta bayi dalam kandungan Mama nya.

×××××

Setelah menjemput Alea sekolah kemudian Alea menonton acara kartun favoritnya di televisi ditemani Benny,

mengingat jam makan siang sebentar lagi akan tiba, Ghea pun menyempatkan diri untuk memasak makanan kesukaan Aldrine.

Apapun makanan yang Ghea buat, Aldrine selalu menyantapnya dengan lahap dan tak pernah absen memuji masakannya dengan ucapan manis.

Ghea berharap kali ini Aldrine akan menyukai masakannya seperti sebelum-sebelumnya meski makanan yang ia buatkan sangatlah sederhana.

Sambil fokus memasak, sesekali Ghea bersenandung ria. Belum resmi menyandang status istri sah Aldrine saja, ia sudah bahagia seperti ini. Aldrine begitu baik dan perhatian padanya membuat Ghea tak bisa berpaling ke lain hati. Dari hari ke hari rasa cinta yang ia miliki untuk Aldrine semakin dalam.

Empat puluh lima menit berlalu, Ghea pun sudah selesai dengan masakannya sendiri tanpa bantuan pelayan. Ghea menempatkan makanan yang ia masak ke dalam *tupperware.*

Setelah itu Ghea bergegas membersihkan diri, berganti pakaian lalu berpamitan pada Benny. Ghea pun bergegas mengantarkan makan siang untuk Aldrine ke kantor.

×××××

Ghea dan Restu, supir pribadinya pun tiba disebuah gedung tinggi menjulang, 27 lantai yang terdapat di pusat kota Jakarta.

Restu pun memarkirkan mobilnya tak jauh dari loby utama. Sebelumnya Ghea sudah menghubungi Devan dan akan memberikan makan siang Aldrine melalui Devan saja karena sebelum resmi menjadi istri Aldrine, Ghea tidak ingin kembali masuk ke kantor Aldrine apalagi menghabiskan

waktunya di ruangan Aldrine meski Ghea sangat ingin melakukannya seperti yang ia lakukan saat ia masih bekerja dulu.

Ghea jadi teringat pada masa dimana dirinya masih bekerja di perusahaan ini apalagi pada sikap *bossy*-nya Aldrine.

Ghea tersenyum samar ketika mengenang masa-masa itu. Entah Ghea harus mengatakan ini anugerah atau musibah karena dirinya dipertemukan kembali dengan Aldrine di perusahaan tempatnya bekerja meski terkadang Ghea kesal pada sikap Aldrine dan dulu Ghea juga begitu tak menyukainya. Namun di sisi lain, Ghea senang bisa sedekat itu dengan Aldrine dan perlahan-lahan mengenalnya lebih jauh.

Ghea tersenyum hangat lalu meraba perutnya yang masih rata sembari membayangkan kesungguhan Aldrine dan ketulusan Aldrine dalam membuktikan cintanya selama ini.

Ghea tak menyangka bahwa Aldrine, pria yang membuat hidupnya berantakan adalah pria yang justru kini menjadi alasan kuat kebahagiaannya. Aldrine adalah calon suaminya, Ayah dari Alea dan janin dalam kandungannya. Sungguh! Ghea tak menyangka akan jatuh cinta pada Aldrine dan dicintai oleh Aldrine.

Tak lama Devan pun datang dan Ghea langsung memberikan kotak makan siang spesial yang ia bawa untuk Aldrine.

×××××

Dalam perjalanan pulang menuju rumahnya, Ghea asyik berbalas chat bersama ketiga sahabatnya yang menyindir-

nya karena sebentar lagi Ghea akan segera menjadi nyonya besar, Ibu bos dari mereka bertiga, istri dari seorang *Aldrine Adam Dirgantara*.

Ghea memang sudah menceritakan segala tentangnya dengan Aldrine pada ketiga sahabatnya. Meski mereka tak lagi sering bertemu tapi mereka tetap saling menyapa dan bertukar kabar melalui chat *WhatsApp* atau sosial media lainnya.

Baik Dita, Ines dan Putri tidak lagi terlalu ikut campur pada privasi Ghea dan Aldrine yang merupakan bos besarnya. Hanya kabar bahagia yang ingin mereka dengar dari Ghea.

Ya... hanya kabar bahagia saja, selebihnya biarkan itu menjadi urusan Ghea dan Aldrine, bukan ranah mereka mencampuri urusan keduanya lagi.

Mendengar kabar bahwa Ghea bahagia dan pada akhirnya Ghea dan Aldrine akan segera menikah sudah membuat mereka senang. Memang sudah saatnya Ghea bahagia setelah selama ini ia hidup dalam kesedihan dan cemoohan orang lain karena hamil diluar nikah dan membesarkan anaknya tanpa diketahui siapa Ayah kandungnya saat itu.

Sama hal nya dengan Ines yang juga tengah berbahagia sudah mendapatkan pasangan yang merupakan senior sekaligus gebetannya di kampus mereka dulu, Mario. Ternyata kedua orang tua Ines dan Mario sudah saling mengenal sejak lama. Ines dan Mario baru mengetahuinya belakangan ini.

Sedangkan Dita dan Puteri masih betah menjomblo. **Ralat!** bukan betah menjomblo melainkan belum menemukan pasangan yang cocok.

Dita dan Puteri berharap bisa seperti Ghea. Mendapatkan jodoh dan segera menyusul Ghea ke pelaminan. Ya, mereka berharap jodoh mereka akan seperti Aldrine. Tampan, mapan, memiliki kekuasaan dan berwajah blasteran guna memperbaiki keturunan.

Tidak ada yang salah dengan harapan bukan? Hanya saja kebanyakan harapan itu tak seindah realita yang ada.

×××××

"Sayang terima kasih, makan siang yang kamu buatkan tadi benar-benar lezat, sama persis seperti buatan Mama."

Ghea tersenyum mendengarnya. Aldrine sering mengatakan hal ini sebelumnya bahwa masakan yang ia buatkan sama persis seperti masakan buatan Karin. Meski Aldrine cukup lama tinggal di luar negeri, tapi Aldrine sangat menyukai makanan-makanan Indonesia terutama olahan makanan berbahan daging sapi.

"Sebagai imbalannya, apa ada yang kamu inginkan sayang? Mungkin seperti asinan buah yang kamu inginkan seperti semalam? Ahh tidak, bukan malam melainkan dini hari." Aldrine terkekeh geli di sebrang telpon sana.

Kemarin malam tepatnya pukul tiga dini hari karena Ghea kesulitan untuk tidur dan menginginkan sesuatu yang masam-masam, Ghea pun menghubungi Aldrine, membangunkan Aldrine dan meminta Aldrine mencarikan asinan buah super pedas untuknya.

Pertanyaannya siapa yang menjual asinan buah dini hari seperti itu?

Karena ingat bahwa Ghea sedang ngidam, Aldrine pun menurut saja lalu mencoba berkeliling mencari asinan buah ditemani oleh supir. Mulai dari pasar tradisional lalu

mencari ke warung-warung yang masih buka. Namun setelah hampir satu jam lamanya Aldrine berkeliling, Aldrine tak kunjung mendapatkannya.

Aldrine pun berinisiatif membeli buah-buahan segar dan semua bahan-bahan yang diperlukan untuk asinan tersebut dan meminta bantuan pelayan membuatkannya untuk Ghea tapi Ghea menolaknya lalu memutuskan panggilan telponnya begitu saja dan melanjutkan tidurnya.

Dan siang ini Aldrine pun menawarkannya kembali, siapa tahu Ghea masih menginginkannya. Dengan senang hati Aldrine akan kembali mencarikan asinan itu untuk Ghea. Di siang hari seperti ini, Aldrine yakin akan mudah mendapatkan makanan apapun yang Ghea inginkan.

"Sayang..."

"Saat ini aku menginginkan yang lain."

"Makanan lain seperti apa misalnya?"

"Bukan makanan Al melainkan...

Aldrine menunggu Ghea mengatakan keinginannya. Tidak masuk akal pun Aldrine akan coba memenuhinya.

"Aku ingin pelukan dan ciuman darimu."

Aldrine terkekeh geli. *"Itu bukan keinginan sayang tapi kewajiban."*

"Al..."

"Aku usahakan bisa pulang cepat agar kamu bisa mendapatkan pelukan dan ciuman dari ku lebih cepat." Aldrine tersenyum lebar. Aldrine senang Ghea yang seperti ini. Saat Ghea ngidam dan menginginkan sesuatu, Ghea mengatakan langsung padanya tanpa sungkan meski terkadang keinginan Ghea terdengar tak masuk akal sekalipun tapi Aldrine akan tetap mengabulkannya toh ini

semua bukan hanya keinginan Ghea semata tapi juga keinginan janin dalam kandungannya.

Ghea menggigit bibir bawahnya karena keceplosan mengatakan hal ini pada Aldrine. Padahal setiap hari mereka bertemu tapi entah kenapa Ghea merasa begitu merindukan Aldrine. Apa ini karena bawaan bayi?

"Dia lah yang menginginkannya bukan aku Al," dalih Ghea seraya mengusap-usap perutnya yang masih rata. Ya, Ghea menyimpulkan, ini pasti keinginan bayinya.

×××××

Keesokan harinya setelah Ghea mengantar Alea sekolah seperti biasanya, Ghea berencana akan berbelanja ke pasar tradisional yang tak jauh dari rumahnya. Rencananya malam nanti Axel dan Karin akan tiba di Jakarta dan mereka akan membahas dan menentukan tanggal pernikahan Ghea dan Aldrine.

"Turunkan saya di depan penjual buah itu Pak," pinta Ghea pada Restu.

Mobil pun berhenti tepat di depan penjual buah. Ghea hendak turun namun...

"Bapak pulang saja duluan, nanti saya bisa jalan kaki," ucap Ghea.

"Tidak Bu. Biarkan saya menunggu Ibu disini."

"Tidak apa-apa Pak. Jangan beritahu Aldrine saja kalau saya ke pasar sendirian. Saya hanya akan membeli kue tradisional sebentar saja sekaligus memberi beberapa camilan untuk Ayah. Setelah itu saya akan pulang," jawab Ghea meyakinkan Restu bahwa ia akan baik-baik saja toh sebelum mengenal Aldrine, sudah biasa baginya pergi seorang diri ke pasar ini.

Restu menghela napas dalam-dalam. Sejujurnya ia ingin sekali melarang Ghea pergi seorang diri karena jika Aldrine tahu maka Aldrine akan sangat marah.

"Baiklah Bu," jawab Restu pada akhirnya.

×××××

Ghea sudah membeli kue dan camilan lainnya yang ia inginkan. Sebenarnya bisa saja Ghea meminta bantuan pada pelayan untuk membelinya ke pasar atau ke toko kue, hanya saja Ghea ingin melakukannya sendiri. Ia masih belum terbiasa melakukan apapun dengan bantuan pelayan. Selama ini ia terbiasa melakukan apapun sendiri.

Ghea yakin ia akan baik-baik saja toh cuma ke pasar dekat rumah. Tapi jika Aldrine tahu Ghea pergi ke pasar seorang diri, Ghea yakin Aldrine akan marah besar. Belakangan ini Aldrine memang bersikap berlebihan apalagi setelah Ghea hamil.

Ghea tengah dalam perjalanan menuju rumahnya dengan berjalan kaki. Jarak dari pasar ke rumahnya membutuhkan waktu sekitar 10 menit jika ditempuh dengan berjalan kaki. Entah kenapa ia ingin sekali berjalan kaki seperti ini lagi. Hal-hal yang dulu rutin ia lakukan, berbelanja ke pasar tradisional saat sedang libur di akhir pekan. Apalagi kini Ghea sedang hamil, berjalan kaki akan sangat bagus bagi kesehatan kandungannya.

Ghea begitu berhati-hati sekali saat berjalan dipinggiran jalan raya yang tidak seramai biasanya mengingat ini masih di jam kerja. Tiba-tiba saja Ghea merasa dirinya melayang seperti ada yang menggendong tubuhnya dari arah belakang dan mulutnya pun di bekap.

Ghea yakin yang menggendongnya adalah seorang pria.

Secara paksa pria itu memasukan Ghea ke dalam mobilnya.

Tanpa henti Ghea terus memberikan perlawanan namun tetap saja tenaga pria itu lebih unggul darinya.

"Kau siapa? Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Ghea skeptis. Ia kesulitan mengenali wajah pria itu karena pria itu mengenakan masker dan *hoodie* hitam tapi Ghea sepertinya mengenal sorot mata itu.

Ghea hendak menarik penutup hoodie tersebut namun pria itu menepis tangannya secara kasar.

Ghea tak menyerah begitu saja dan terus melawan meski sia-sia belaka karena tenaga pria itu lebih unggul darinya.

Ghea berpikir, apa mungkin dirinya kini di culik? Lantas untuk apa pria itu menculiknya? Apa jangan-jangan yang menculiknya adalah saingan bisnis Aldrine dan pria itu akan meminta tebusan pada Aldrine? Sungguh! Picik sekali pemikiran pria itu, mendapatkan uang dengan cara yang kotor.

Kesal karena Ghea terus memberikan perlawanan, pria itu pun membekap mulut Ghea dengan kain yang sebelumnya sudah ia beri obat bius.

Ghea menyerah karena obat tersebut bekerja sangat cepat. Sedetik kemudian kegelapan pun menguasainya.

Chapter 49
Obrolan Konyol

Tadinya setelah Aldrine melakukan pertemuan dengan klien di salah satu kafe dibilangan Jakarta Selatan, ia akan langsung pulang saja namun rupanya ia harus berada disini lebih lama lagi karena ia bertemu dengan seorang wanita yang sangat ia hindari, Nadine.

Padahal Aldrine sudah menolak tapi Nadine tetap memaksa. Nadine beralasan ada hal yang ingin ia sampaikan.

Dengan malas, Aldrine pun menuruti keinginan Nadine.

"Baik, aku beri waktu lima menit untukmu berbicara." Aldrine melirik jam di pergelangan tangannya.

Nadine tersenyum lebar, setidaknya Aldrine memberinya kesempatan untuk mengeluarkan unek-unek dalam hatinya meskipun sikap Aldrine padanya terlihat ketus dan dingin.

Nadine kesulitan hanya untuk menemui Aldrine dan berbicara dengannya meski kini mereka tinggal di kota yang sama. Pernah beberapa kali Nadine menemui Aldrine di kantornya, tapi Nadine tak pernah bisa memiliki kesempatan bertemu langsung dengan Aldrine. Para penjaga di sana akan langsung mengusirnya atas perintah Aldrine sendiri.

See... sebegitu benci kah Aldrine padanya sampai-sampai Aldrine enggan bertemu dengannya?

Nadine pun menghubungi Aldrine, mengirim pesan padanya namun Aldrine tak pernah menanggapi bahkan nomornya pun di blokir.

Nadine sudah beritikad baik tapi balasan dari Aldrine membuat Nadine geram dan tidak menyangka Aldrine akan

bersikap seperti ini padanya. Sungguh! Aldrine sudah banyak berubah gara-gara berhubungan dengan janda satu anak yang miskin itu.

Nadine yakin wanita bernama Ghea itu adalah wanita oportunis yang tidak tulus mencintai Aldrine. Wanita itu hanya numpang hidup enak dan memanfaatkan kebaikan Aldrine yang berasal dari keluarga kaya raya, berkuasa dan memiliki segalanya.

Aldrine menaikkan sebelah alisnya karena Nadine tak kunjung membuka suara. Nadine terlihat melamun entah sedang memikirkan apa.

Aldrine menghembuskan napas lelahnya. "Lima menit mu di mulai dari sekarang." Aldrine mengingatkan. Sejujurnya ia benar-benar tak berminat pada apa yang akan Nadine katakan nantinya. Apalagi hatinya semakin tidak tenang. Ia ingin segera bertemu Ghea dan Alea, memastikan keduanya baik-baik saja.

Nadine terkesiap dari lamunannya. "Al aku... aku memang pernah melakukan kesalahan padamu." Ya, Nadine sadar selama ini ia salah dan ia ingin memperbaiki kesalahan itu.

Aldrine mengangguk membenarkan.

Nadine menatap dalam sorot mata Aldrine. "Andai saja dulu aku tak mengkhianatimu mungkin saat ini kita masih bersama atau bahkan mungkin kita sudah me—"

"Sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan? *To the point* saja, jangan bertele-tele," potong Aldrine geram. Ia tahu arah pembicaraan Nadine akan kemana tapi sungguh Aldrine sama sekali tidak tertarik. Bukankah di pertemuan pertama mereka waktu itu Aldrine sudah menjelaskan dengan sangat jelas isi hatinya secara gamblang pada Nadine?

Nadine menghela napas. Sungguh! Aldrine sangat tidak sabaran.

"Aku ingin kamu memberikan kesempatan kedua padaku Al. Aku tak akan lagi melakukan kesalahan yang sama," pinta Nadine setengah memohon. Bukankah setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua?

"Kesempatan kedua?" Aldrine tersenyum miring. "Hei... apa perlu aku ingatkan, aku dulu pernah memohon agar kamu tak meninggalkan ku demi pria sialan itu tapi apa yang kamu lakukan padaku?!"

"Al aku menyesal," sesal Nadine tulus.

Aldrine berdecak sebal.

"Wanita itu sangat tidak pantas untukmu. Setelah kamu dan Gisel bercerai seharusnya kamu mendapatkan wanita yang lebih baik darinya, bukan dia yang sama sekali tidak layak untukmu. Wanita itu bahkan—"

"Cukup! Kamu tidak tahu apapun tentang Ghea. Dulu aku memang mencintaimu tapi sekarang tidak lagi."

Nadine mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia benci mendengar Aldrine menyebut nama wanita itu. Ghea, wanita sialan yang membuat Aldrine berubah dan merampas Aldrine darinya. Dulu Aldrine begitu mencintainya tapi gara-gara Ghea, rasa cinta Aldrine padanya pun tak bisa kembali seperti dulu.

"Jadi berhenti mengganggu ku dan melakukan hal yang sia-sia!"

"Al dengarkan penjelasan ku. Markus lah yang saat itu memaksa aku untuk..."

Aldrine merentangkan kelima jarinya agar Nadine berhenti berbicara. Ia tak ingin mendengar alasan apapun lagi dari Nadine. Pengkhianatan dan perselingkuhan tidak

bisa dibenarkan, apapun alasannya. Kedua hal tersebut merupakan kesalahan fatal dalam suatu hubungan.

Aldrine hendak bangkit dari duduknya ingin menyudahi obrolan konyol ini namun...

"Apa istimewanya janda satu anak itu daripada aku?" Nadine tersenyum mengejek. "Dia sama sekali tidak pantas menggantikan posisi aku dihatimu."

"Sudah aku katakan kamu tidak tahu apapun tentang Ghea. Berhenti lah mencampuri urusan kami."

Nadine menghela napas panjang. Ia tidak boleh menunjukkan amarah dalam dadanya karena wanita sialan itu di hadapan Aldrine.

"Hanya itu yang ingin kamu bicarakan denganku? Kalau begitu aku permisi."

"Al setidaknya kamu minum dulu." Nadine menyodorkan segelas minuman yang tadi ia pesan untuk Aldrine.

Aldrine melirik minuman itu.

Nadine tersenyum menyeringai. Ia harap Aldrine mau meminum minuman tersebut. Ahh sungguh! Nadine sudah sangat tidak sabar ingin menghabiskan malam ini berdua dengan Aldrine lalu menjalankan rencana yang sudah ia susun dengan sebaik-baiknya. Setelah itu ia akan mudah menyingkirkan janda satu anak itu dalam kehidupan Aldrine. Setelah Gisel, hanya dirinya lah yang pantas bersanding dengan Aldrine, bukan Ghea.

Aldrine meraih gelas berisi minuman tersebut dan memperhatikannya dengan seksama.

Nadine tersenyum dalam hati. Selangkah lagi rencananya akan berhasil.

"Ayo minum Al. Setelah itu kita akan bersenang-senang menghabiskan malam panjang ini," batin Nadine.

Aldrine mencium aroma minuman tersebut dan terlihat akan meneguknya.

Senyuman Nadine semakin lebar namun...

"Kau pikir aku pria bodoh?!" Aldrine kembali meletakkan minuman tersebut. Ya, ia bukan pria bodoh yang akan meminum minuman itu begitu saja.

"Aku tahu kamu mencampur sesuatu dalam minuman itu!"

Deg!!

Aldrine menyadarinya. Sialan! Apa kentara sekali dari wajahnya kalau Nadine sedang berusaha berbuat licik padanya?

Aldrine yakin ada sesuatu yang tidak beres yang sudah Nadine campur ke dalam minumannya. Nadine yang ia temui saat ini bukanlah Nadine seperti beberapa tahun silam. Nadine yang polos, Nadine yang baik dan Nadine yang ia cintai.

Semua yang ada pada Nadine berubah setelah Nadine bertemu dengan Markus, yang kini merupakan mantan suaminya.

Mungkin jika dulu Nadine memberinya kesempatan, Aldrine akan merasa bahagia tapi sekarang, sudah sangat terlambat. Kebahagiaan yang Aldrine inginkan bukan lagi bersama Nadine melainkan bersama Ghea. Ya, Ghea lah yang kini lebih dominan mengisi hatinya.

"Apa yang kamu maksud obat perangsang? Aku tidak sejahat itu mencampur obat..." Nadine membekap mulutnya sendiri. Bodoh! Ia keceplosan.

Aldrine tertawa sumbang. "Baru saja kamu mengakui bahwa kamu mencampur obat perangsang dalam minuman ini."

"Hei... Apa baru saja kau menuduhku?" Nadine berusaha menutupi kebohongannya.

Aldrine menggeleng. "Aku tidak menuduh mu, kamu sendiri yang mengakuinya."

"Aku tidak mengakuinya, aku hanya bertanya Al. Aku tidak mungkin melakukannya."

"Kalau begitu minum lah sebagai pembuktian kalau kamu tidak mencampur sesuatu kedalamnya."

Deg!!

Nadine menelan kasar salivanya. Mana mungkin ia berani meminum minuman tersebut yang sudah ia campur dengan obat perangsang dosis tinggi.

Nadine pun tidak melakukan pembelaan. Ia akui, Aldrine merupakan pria yang sulit sekali di kelabui. Sepertinya rencana Nadine kali ini akan gagal total. Sialan!

Aldrine menunggu Nadine untuk meminum minuman tersebut. Melihat Nadine terlihat ragu, sepertinya Aldrine sudah tahu jawabannya.

Aldrine mengibas-ngibaskan sebelah tangannya. "Sudahlah, aku yakin kau tak akan berani melakukannya."

"Al... percayalah aku tidak sejahat itu."

"Setelah ini jangan lagi muncul dihadapan ku. Hubungan diantara kita sudah berakhir sejak lama, kamu sendiri yang mengakhirinya. Biarkan aku bahagia bersama Ghea dan aku pun yakin kamu akan bahagia meski bukan bersamaku."

"Tidak Al! Kita masih bisa bersama jika kamu mau—"

"Jangan paksa aku. Aku sungguh tidak bisa," potong Aldrine. Perasaan Aldrine semakin terasa tidak nyaman berada di sana lebih lama lagi. Hatinya sangat tidak tenang seolah akan ada badai besar yang terjadi.

Nadine pun berhamburan memeluk Aldrine begitu erat. Dengan perkataan Aldrine tidak mempan dan terpengaruh olehnya, Nadine yakin dengan sentuhannya Aldrine tidak akan lagi menolaknya.

"Nadine kamu tidak mendengar ku? Lepaskan..." protesan Aldrine teredam oleh ciuman panas Nadine dibibirnya. Aldrine sudah meraih kedua bahu Nadine untuk mendorong tubuh Nadine namun Aldrine mengurungkan niatnya karena saat Nadine menciumnya seperti ini, Aldrine sadar ia tidak bereaksi apapun lagi. Aldrine tidak merasakan debaran lagi di hatinya kecuali saat ia bersentuhan dengan Ghea.

Keputusan yang sudah ia ambil adalah benar! Hatinya dan cintanya hanya untuk Ghea. Entah kenapa Aldrine malah membayangkan wanita yang kini tengah memejamkan matanya, melumat panas bibirnya bukan lah Nadine melainkan Ghea.

Ghea...

Aldrine tersentak dan segera mendorong tubuh Nadine agar menjauh darinya. Aldrine menghapus kasar bibirnya lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling, para pengunjung di sana terlihat menatap aneh padanya dan Nadine yang malah berciuman di muka umum.

"Jangan menunjukkan wajahmu lagi di hadapanku. Ini terakhir kalinya kita bertemu."

"Aldrine."

Aldrine tersenyum kecut. Setelah itu ia pun berlalu meninggalkan Nadine yang terlihat kesal, marah dan juga kecewa.

Nadine sadar bahwa kini rasa cinta dan rasa ingin memiliki Aldrine kembali tumbuh di hatinya, bahkan lebih

besar dari perasaan yang dulu pernah ada. Karena itu ia akan terus membujuk Aldrine sampai Aldrine luluh dan kembali menjadi miliknya. Cara apapun akan ia lakukan.

Sekedar informasi, dulu saat mereka menjalin kasih, Aldrine selalu menolak saat Nadine menawarkan dirinya. Aldrine selalu beralasan ia mencintai Nadine karena itu Aldrine ingin menjaga Nadine, bukan merusak Nadine. Tapi kini Nadine sungguh tidak peduli lagi pada hal tersebut. Sekarang ia adalah wanita single dan Aldrine pun demikian. Ia dan Aldrine sudah resmi bercerai dari pasangan masing-masing dan ini sudah waktunya bagi mereka kembali bersama.

Nadine tidak ingin kalah dari wanita yang bahkan levelnya jauh berbeda dengannya. Wanita yang tidak pantas dan tidak sederajat dengan keluarga Aldrine. Hanya dirinya lah yang pantas menjadi pengganti Gisel. Jika dengan cara licik bisa mempersatukan ia dan Aldrine kembali, kenapa tidak?

Nadine yakin ia akan menang telak dari Ghea, hanya perlu bersabar dan ia yakin buah dari kesabarannya akan berbuah manis. Ghea bukanlah lawan yang sepadan.

Ingat! Nadine belum ingin menyerah. Banyak jalan menuju Roma. Jika malam ini ia gagal, masih banyak kesempatan baginya untuk menaklukkan Aldrine kembali.

×××××

Setibanya di rumah, rasa khawatir Aldrine semakin menjadi-jadi ketika Benny mengatakan Ghea belum kembali sedari siang. Pantas saja selama meeting berlangsung dan saat bertemu Nadine, Aldrine benar-benar merasa tidak

tenang dan terus kepikiran Ghea. Ponselnya tadi sengaja ia silent.

Benny juga sudah berusaha mencari Ghea dan menghubungi Ghea namun belum membuahkan hasil. Karena merasa bersalah, Restu pun menceritakan kronologis kejadian yang sebenarnya pada Aldrine.

Tentu saja Aldrine marah besar karena Restu tak mengindahkan perintahnya, membiarkan Ghea berkeliaran seorang diri.

Aldrine mencoba kembali menghubungi nomor Ghea tapi nomornya tetap tidak aktif. Tidak pernah sebelumnya Ghea seperti ini. Aldrine yakin Ghea sedang tidak baik-baik saja saat ini.

Aldrine meminta Benny untuk tetap dirumah saja menemani Alea, biarkan ia sendiri yang mencari Ghea.

Benny pun menurut saja. Benny percaya Aldrine akan segera menemukan putrinya dalam keadaan baik-baik saja.

Aldrine menghubungi orang kepercayaannya. Ya, Aldrine harus segera bertindak mencari Ghea dan membawanya kembali sebelum sesuatu hal buruk terjadi.

"Max, aku butuh bantuan mu."

"Apa yang bisa saya bantu Pak Bos?"

Aldrine menyugar rambutnya frustrasi. "Calon istriku menghilang. Aku yakin sesuatu hal buruk terjadi padanya."

"Bu Ghea?"

Aldrine berdehem sebagai jawaban. Memangnya siapa lagi? Selama ini selain bantuan dari pengacaranya, Maxim juga turut serta membantu dirinya saat Aldrine butuh bantuan mendesak, bahkan Maxim lah yang ia percayakan untuk mengurusi pembangunan renovasi rumah lama Ghea disaat Aldrine sibuk dengan pekerjaan lain.

"Siapkan dua atau tiga orang anak buah mu sekarang juga. Kita tidak punya banyak waktu lagi. Kita akan pergi ke suatu tempat."

Maxim amat sangat memahami perintah bos nya itu.

Aldrine pun mengakhiri sambungan telponnya. Dadanya bergemuruh hebat, hatinya semakin tidak tenang. Pantas saja selama ia berada di kantor lalu melakukan pertemuan dengan klien, setelah itu ia bertemu dengan Nadine dan terlibat obrolan konyol tak berguna dengannya, Aldrine merasa tidak tenang, khawatir dan merasakan firasat buruk terjadi pada Ghea. Ternyata ini lah jawaban dari rasa kekhawatirannya.

×××××

Aldrine sedang dalam perjalanan menuju salah satu kota di Jawa barat. Karena tidak memungkinkan dirinya untuk menyetir, Maxim lah yang menyetir mobilnya.

Tatapan Aldrine hanya tertuju pada layar ponselnya, memperhatikan titik koordinat *GPS* yang menunjukkan keberadaan Ghea. Aldrine mengetahui hal tersebut dari chip yang ia tanam di dalam cincin yang ia sematkan di jari manis Ghea.

Ya, cincin yang ia berikan pada Ghea bukanlah cincin sembarangan. Cincin tersebut di *design* khusus oleh Aldrine sendiri.

Sungguh! Aldrine bersyukur sudah melakukan hal yang benar karena berkat chip di cincin itu ia jadi tahu keberadaan Ghea saat ini.

Aldrine melakukan hal tersebut dengan alasan jika Ghea berpikir akan kembali menjauh darinya, Aldrine akan menemukan Ghea dengan mudah bahkan ponsel Ghea pun

Aldrine pasangi alat pelacak tanpa sepengetahuan Ghea. Setakut itu Aldrine kehilangan Ghea, lagi.

Dalam perjalanan menuju tempat tujuan yang akan memakan waktu kurang lebih dua jam lamanya, sesekali Aldrine menunjukkan jalan yang harus di lewati Maxim.

Aldrine terus memberikan instruksi agar Maxim lebih cepat lagi mengemudikan mobilnya meski Maxim sudah menyetir dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Aldrine heran kenapa Ghea pergi begitu jauh dan menginap di sebuah hotel tanpa memberitahunya terlebih dulu? Ghea bahkan tidak memiliki sanak saudara di daerah itu. Aldrine sudah memastikannya sendiri pada Benny dan ketiga sahabat Ghea via telpon tadi.

Aldrine menyugar rambutnya, memijat pelipisnya sambil terus merapal kan doa dalam hati. Aldrine merutuki kebodohannya yang lalai menjaga Ghea.

Aldrine berharap Ghea dan bayi mereka akan baik-baik saja sampai Aldrine menemukan keduanya dan membawanya kembali ke Jakarta dengan keadaan selamat tak kekurangan satu apapun.

Chapter 50
Broken

Di dalam kamar mandi di sebuah hotel bintang tiga, Ghea menangis sesegukan dengan tangan terikat karena ia terus melawan dan mencoba kabur.

Ya, Pria itu kewalahan dengan perlawanan yang Ghea berikan karena itu ia mengikat kedua tangan Ghea.

Tanpa henti Ghea merapal kan doa dalam hati agar ada yang menolongnya dari jeratan pria sialan itu.

Aldrine...

Ghea berharap Aldrine menolongnya dan Aldrine segera menemukannya sebelum sesuatu hal buruk yang tidak diinginkan terjadi padanya dan bayinya.

Ghea dikurung di kamar mandi oleh pria sialan itu yang membawanya pergi entah kemana dan apa tujuan sebenarnya pria itu menyekapnya.

Ceklek!!

Terdengar seseorang membuka pintu kamar mandi. Pria itu sudah kembali dengan membawa beberapa kantong plastik putih dari supermarket ternama yang sepertinya berisi makanan dan keperluan mereka selama disini.

Pria itu memaksa Ghea keluar dari kamar mandi dan mendudukkan Ghea di sofa.

"Makan dulu Ghe, lo belum makan dari siang. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa," ucap pria itu lalu mempersiapkan makanan untuk Ghea di meja.

"Biar gue suapin," tawarnya pada Ghea.

"Gue nggak butuh makan, gue mau pulang," pinta Ghea dengan bibir bergetar.

Pria itu tertawa sumbang. "Pulang? Susah payah gue bawa lo kesini terus lo minta pulang gitu aja? Jangan harap Ghea."

"Sebenernya apa tujuan lo bawa gue ke sini hah?" Ghea geram.

"Lo masih nanya tujuan gue apa? *Fine!* Gue bakalan jawab pertanyaan yang sedari tadi lo tanyain!" bentak pria itu mulai tersulut emosi. Ia sudah sangat sabar menghadapi Ghea tapi Ghea tetap saja menatapnya nyalang.

"Gue nggak rela lo lebih memilih Aldrine dibandingkan gue. Dan dari berita yang gue denger lo sama dia bakalan nikah."

"Nggak rela?" Ghea mengernyit heran. "Selama ini gue udah memperjelas perasaan gue sama lo dan maaf kalau gue nggak bisa balas perasaan itu karena gue—"

"Karena lo cinta sama Aldrine! Bahkan lo mau nikah sama dia? Kenapa semua perempuan suka sama Aldrine dan terpesona olehnya?" Pria itu tersenyum kecut. "Dia bahkan pria bajingan, pengecut yang udah ngancurin hidup lo."

"Dari mana lo tahu Aldrine—"

"Nggak penting gue tau dari mana. Tapi gue nggak suka lihat lo bahagia sama dia Ghea. Lo harus ingat dia pernah jahat sama lo. Dia nggak pantes buat lo. Dia—"

"Sebenarnya dia pria yang baik hanya saja pertemuan kami dan hubungan kami diawali dengan kesalahan," jawab Ghea terkesan membela Aldrine membuat pria itu semakin tidak suka dan muak dengan pembelaan Ghea.

"Apa kalau lo hamil karena gue, lo akan berubah pikiran seperti lo nerima Aldrine?"

"Apa maksud lo, gue..."

Pria itu menarik lengan Ghea yang masih terikat tali dan melemparkan tubuh Ghea ke ranjang secara kasar.

Flashback On.

"Kalau lo nggak mau gue apa-apain dia, makanya lo gerak cepat."

"Apa maksud lo?"

"Dengan dia lenyap dari muka bumi ini maka—"

"Lo udah nggak waras! Lo mau lenyapin dia gitu?"

Wanita itu mengangguk tanpa ragu. Apapun akan ia lakukan agar keinginannya terpenuhi.

"Lo sakit! Lo mau bunuh orang yang nggak bersalah."

"Gue cuma mau merebut kembali apa yang udah seharusnya jadi milik gue! Dan wanita itu adalah penghalang buat gue."

"Gue nggak mau ngikutin keinginan gila lo. Gue masih waras dan—"

"Mati! Lo bakalan liat wanita itu mati kalau lo nggak mau bantu gue."

Pria itu menjambak rambutnya frustrasi.

"Bukankah kita sama-sama diuntungkan kalau lo bantu gue? Lo dapetin dia dan gue—"

"Apa yang harus gue lakuin?"

"Buat wanita itu hamil, dengan begitu dia akan membenci wanita itu dan menjauhinya."

Ini kesepakatan paling gila kalau sampai ia menyetujuinya. "Gue butuh waktu buat berpikir."

Flashback end.

"Jangan gini caranya. Kita bisa bicarain ini baik-baik tanpa lo harus—"

"Gue cinta sama lo Ghea. Gue nggak bisa lupain lo setelah lo nolak gue dan lebih milih Aldrine. Setelah ini,

setelah lo hamil anak gue, gue yakin Aldrine pasti akan *ilfeel* sama lo dan menjauh dari lo. Dengan begitu kita bisa bersama," jelas pria itu frustrasi. Tidak ada cara lain lagi yang ada di kepalanya selain menculik Ghea dan membuat Ghea mengandung benihnya.

Ghea menggeleng takut dengan tubuh bergetar hebat saat pria itu menghampirinya dan mulai naik ke atas ranjang. Ghea tahu apa yang akan pria itu lakukan padanya.

"Gue mohon jangan kayak gini," pinta Ghea dengan bibir bergetar hebat.

Pria itu menggeleng.

"Ini bukan cinta tapi obsesi. Meski lo bisa milikin tubuh gue tapi tidak dengan hati gue." Ghea memohon dengan berderai air mata.

Pria itu tersenyum sinis. "Gue pengen lo Ghe, udah sejak lama gue nantiin saat ini tiba."

"Jangan buat gue benci sama lo. Gue mohon jangan..." Protesan Ghea teredam oleh ciuman ganas pria itu di bibirnya.

Dengan tangan terikat dan dibawah kuasa pria itu bahkan pria itu mengunci tubuhnya, Ghea kesulitan untuk memberikan perlawanan.

Ghea tak kehabisan akal, dengan sisa tenaga yang ia miliki, Ghea menggigit kuat bibir bawah pria itu.

"Arghh!!!" Pria itu mengerang kesakitan dan menjauhkan bibirnya.

"Ghea!" Pria itu menggertakkan gigi-giginya lalu kembali menutup mulut Ghea dengan lakban hitam. Ia kesal bisa-bisanya Ghea masih memberikan perlawanan padanya. Ia tak peduli ini cinta atau obsesi, tapi yang jelas ia sangat menginginkan Ghea dan... ia ingin bercinta dengan Ghea.

Semakin Ghea melawan ia semakin merasa tertantang. Sudah cukup rasanya ia bernegosiasi dengan Ghea, menawarkan hatinya, menawarkan cintanya tapi Ghea tetap memilih Aldrine sialan itu.

Saat ini ia harus segera merealisasikan tujuannya dan setelah itu Aldrine akan jijik pada Ghea dan melepaskan Ghea untuknya.

Pria itu tersenyum penuh kemenangan dalam hati. Kenapa ia baru terpikirkan hal ini sekarang? Kenapa tidak sejak dulu saat hubungan Ghea dan Aldrine belum begitu dalam?

Tadinya pria itu sudah akan menyerah karena setelah Ghea tidak lagi bekerja di tempat yang sama dengannya, pria itu tak kunjung menemukan keberadaan Ghea. Ia yakin Ghea *resign* mendadak demi menjauhi Aldrine. Dan hari ini, keberuntungan seolah menyertainya. Ia bertemu Ghea yang tengah berjalan seorang diri dan pikiran untuk memiliki Ghea pun kembali muncul dibenaknya lagi. Ini kesempatan emas baginya dan seolah semesta mendukung rencananya.

Sungguh! Ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan langka ini.

Ghea terus menggeleng saat pria itu mulai meloloskan pakaian miliknya lalu kemudian melepaskan satu persatu pakaian yang Ghea kenakan tanpa terkecuali.

Ghea berderai air mata dan mencoba melawan sebisanya dengan tangan terikat dan mulutnya yang di tutup lakban hitam.

×××××

"Shit!!" Maki Aldrine geram karena jalanan yang ia lalui macet akibat kecelakaan lalu lintas yang membuat jalanan

tersebut hanya bisa di lalui satu arah dan bergantian. Padahal jaraknya ke hotel tempat tujuannya hanya tinggal lima belas menit lagi.

Aldrine menjambak rambutnya frustrasi, hatinya semakin tidak tenang dan jantungnya terus berdebar hebat.

Aldrine menghapus kasar wajahnya. Ada apa ini, tidak seperti biasanya ia seperti ini. Apa sesuatu hal buruk sudah terjadi pada Ghea dan janin tak berdosa dalam kandungannya?

Tidak! Aldrine segera menepis pikiran buruk tersebut dari kepalanya.

"Ya Tuhan... tolong jaga Ghea untukku. Lindungi dia saat aku tak bersamanya," batin Aldrine penuh harap.

Setelah lima menit mobil yang ia tumpangi *stuck* di tempat, Aldrine pun keluar dari mobilnya lalu mencari kendaraan apapun yang bisa mengantarkannya ke tempat tujuan disusul oleh Maxim dan satu anak buahnya yang lain.

Pilihan Aldrine jatuh pada tukang ojek pangkalan yang secara kebetulan berada di area tersebut. Tukang ojek tersebut langsung tancap gas mengantarkan Aldrine dan orang-orangnya ke tempat tujuan.

×××××

Ghea menangis histeris namun tangisannya teredam oleh lakban yang menempel di bibirnya. Tubuhnya bergetar hebat. Ia tak menyangka pria yang selama ia kenal begitu baik ternyata sungguh biadab dan memperlakukannya secara brutal.

Meski kedua tangan Ghea diikat tapi Ghea terus memberikan perlawanan semaksimal yang ia bisa bahkan beberapa kali sudah ia terjatuh dari ranjang ke lantai dengan

cukup keras karena Ghea mencoba kabur dari jeratan pria itu saat ia memiliki kesempatan.

Ghea bukan memikirkan keselamatannya saja melainkan janin dalam kandungannya yang sangat Alea dan Aldrine cintai.

Pria itu tetap asyik dengan aktivitasnya, mencumbu setiap inci tubuh polos Ghea yang bergetar hebat dibawahnya yang sudah melemah karena terus melawan.

Pria itu melakukan apa yang ia inginkan tanpa kelembutan sedikitpun pada Ghea.

Setelah dirasa cukup menjamah dan menghujani tubuh Ghea dengan ciuman, pria itu pun menghujam miliknya.

Pria itu mengerang dan menikmati apa yang ia lakukan meski tubuh Ghea bergetar hebat karena takut dan tangisan Ghea tak berhenti, tapi sungguh! Pria itu tak peduli. Gairah yang sudah pada puncaknya harus ia selesaikan secepatnya. Ia harus membuat Ghea hamil.

Ketika melihat darah mengalir di kedua paha Ghea, pria itu pun berhenti bergerak. Pria itu terkejut kemudian membuka lakban hitam di mulut Ghea lalu menjauh dari Ghea.

"Ahh!!" Ghea meringis saat lakban dari mulutnya dilepas begitu saja.

Pria itu masih *shock* melihat darah segar mengalir di kedua paha Ghea. "Lo nggak lagi hamil kan Ghe?"

"Sialan! Ini yang mau lo lakuin sama gue hah? Lo bener-bener biadab!" Kalimat makian dan sumpah serapah terus keluar dari mulutnya untuk pria itu.

Pria itu menjambak rambutnya kebingungan melihat darah mengalir di paha Ghea. Sekarang ia harus bagaimana? Seharusnya ia sedikit bersikap lembut pada Ghea.

Sungguh! Ia tidak tahu bahwa Ghea sedang mengandung dan pria itu yakin anak dalam kandungan Ghea adalah darah daging Aldrine.

Ghea menangis tersedu-sedu. Tangisannya terdengar begitu pilu dan menyayat hati. Selain merasa sakit akibat perlakuan pria itu pada tubuhnya apalagi di inti tubuhnya, Ghea juga merasa perutnya sakit luar biasa dan keram. Apa sesuatu terjadi dengan janin dalam kandungannya?

Ya Tuhan... andai saja Ghea mendengar saran dari Restu untuk tetap menurut pada apa yang Aldrine katakan, mungkin Ghea tak akan bertemu dengan pria bajingan itu dan tak akan di perlakukan semenyakitkan ini olehnya.

Ghea menyesal teramat sangat tapi penyesalan itu sudah sangat terlambat karena pria itu sudah menjamah tubuhnya dan berhasil melakukan apa yang ia inginkan dengan brutal.

Ghea tidak yakin apa setelah ini dirinya masih pantas untuk Aldrine? Apa setelah ini Aldrine akan jijik padanya dan menjauh darinya? Apa hidupnya juga akan berakhir disini, di tangan pria bajingan itu?

Sungguh! Ghea tidak siap dengan kemungkinan-kemungkinan buruk dalam benaknya yang akan terjadi terlebih ada sosok Alea dalam hidupnya yang masih membutuhkannya.

Chapter 51
Maaf, Aku Gagal Menjagamu

"Ahh!!" Ghea merintih lagi karena nyeri dan keram di bawah perutnya terasa semakin menyakitkan.

"Gue nggak akan memperpanjang kasus ini tapi tolong bawa gue ke rumah sakit. Ini... Ahh!!" Ghea memejamkan matanya, tangannya masih terikat dan jangan tanyakan tubuhnya yang sudah dipenuhi ruam kemerahan akibat ulah pria itu.

"Ini sakit Vin," lirih Ghea.

Ya... pria itu adalah Kelvin, rekan kerja Ghea yang berada di divisi yang sama dengannya. Sejujurnya bukan ini tujuan Kelvin bukan untuk melukai Ghea dan berbuat kasar padanya seperti ini. Tapi karena perkataan yang Ghea lontarkan membuat pria itu sakit hati dan tidak terima apalagi Ghea terkesan membela Aldrine. Kelvin pun gelap mata dan melakukan hal sekeji ini.

Bisa saja Kelvin memberi Ghea obat perangsang dan melakukan apapun yang ia inginkan tapi ia tidak ingin melakukannya. Kelvin ingin Ghea dalam keadaan sadar menyerahkan diri padanya. Tapi jika ia tahu akan begini jadinya, ia lebih memilih memberi Ghea obat perangsang saja daripada menyakitinya seperti ini.

Selama ini Kelvin sudah mencoba melupakan Ghea namun semakin ia mencoba melupakannya, semakin ia mengingatnya. Kelvin memang sudah jatuh cinta pada pandangan pertama dan bahkan terobsesi untuk menjadikan Ghea miliknya dan memiliki keluarga bahagia bersama Ghea.

Wajah Ghea mengingatkan Kelvin pada mantan kekasihnya yang sudah meninggal setelah melakukan aborsi ketika mereka duduk di bangku sekolah menengah. Saat itu Kelvin belum siap menjadi sosok Ayah apalagi dirinya masih sangat muda dan masa depannya masih sangat panjang.

Kelvin merasa tertantang untuk memiliki Ghea apalagi saingannya adalah Aldrine. Kelvin iri melihat kesuksesan Aldrine dalam segala hal bahkan dengan karir nya di dunia bisnis. Aldrine banyak dipuja orang dan disukai oleh orang-orang tanpa terkecuali. Menurut Kelvin, Aldrine bisa mendapatkan wanita yang jauh segala-galanya dibandingkan Ghea. Kelvin juga heran kenapa Ghea bisa jatuh cinta pada pria yang pernah menghancurkan hidupnya, pada pria pengecut seperti Aldrine.

Kelvin akan merasa senang dan menang jika ia bisa mengalahkan Aldrine dalam urusan cinta. Salah satu caranya adalah membuat Ghea menjadi miliknya. Rasa ingin memiliki Kelvin pada Ghea muncul kembali setelah melihat Ghea berjalan seorang diri. Karena merasa ada kesempatan, Kelvin pun tak membuang banyak waktu untuk menculik Ghea dan menjadikan Ghea miliknya.

Bukan cara seperti ini tadinya yang sudah Kelvin rencanakan tapi semuanya sudah terjadi.

Ditengah kebingungannya melihat darah di kedua paha Ghea dan mendengar rintihan Ghea, Kelvin terus memutar otak dan berpikir bagaimana caranya ia membantu Ghea. Jika Ghea seperti ini terus tanpa mendapatkan pertolongan, nyawa Ghea dalam bahaya. Tapi jika Kelvin membawanya ke rumah sakit maka dirinya lah yang dalam bahaya.

Sempat terlintas dipikiran Kelvin untuk melenyapkan Ghea saja guna menghilangkan jejak demi menyelamatkan

dirinya tapi Kelvin masih waras untuk tidak sekeji itu pada wanita yang ia cintai dan ingin ia miliki.

Tok!! Tok!! Tok!!

Dengan raut wajah yang diliputi kecemasan, Kelvin hanya menoleh sekilas ke arah pintu.

Bagaimana ini, apa yang harus ia lakukan? apalagi Ghea terus merintih dan meminta pertolongan darinya membuatnya bimbang dan mengiba.

Tok!! Tok!! Tok!!

Kali ini ketukannya semakin intens dan kencang.

Kelvin menutupi tubuh Ghea dengan selimut untuk menutupi bercak darah dan tubuh polos Ghea. Kelvin pun memungut pakaiannya yang berserakan di lantai lalu mengenakannya kembali dengan tergesa-gesa di hadapan Ghea yang tengah menahan sakit.

Kelvin melangkah ke arah pintu lalu melihat siapa gerangan tamu yang datang dari *door viewer.*

Kelvin sedikit bernafas lega karena tamu tersebut adalah salah satu karyawan hotel. Kelvin tahu karena pria itu mengenakan seragam bertuliskan nama hotel tempatnya menginap.

Meski Kelvin tidak tahu menahu ada keperluan apa karyawan tersebut datang ke kamarnya di waktu yang sangat tidak tepat, tanpa merasa curiga Kelvin pun membuka pintunya. Baru saja ia akan membuka mulutnya untuk bertanya, Kelvin dibuat terkejut dengan kehadiran Aldrine.

Pelayan tersebut langsung pergi setelah Aldrine mengucapkan terima kasih dan memberikan beberapa lembar uang tips padanya.

Aldrine menabrak tubuh Kelvin yang berdiri di ambang pintu lalu masuk begitu saja untuk mencari Ghea.

Aldrine murka saat melihat kondisi kedua tangan Ghea terikat dan kondisi kamar yang begitu berantakan. Aldrine yakin Kelvin sudah melakukan hal yang yang buruk pada Ghea.

Kelvin gelagapan. Bagaimana Aldrine bisa tahu? Padahal Kelvin sudah menghilangkan jejak agar Ghea tidak terlacak dengan membuang ponsel Ghea ke danau dalam perjalanan tadi.

Kelvin yakin Aldrine akan marah besar atau mungkin membunuhnya. Kelvin tidak bisa berpikir jernih, ia tidak ingin berakhir dan mati konyol ditangan Aldrine. Baru saja Kelvin melangkah hendak pergi dari sana, Maxim mengunci pergerakannya lalu Maxim mengunci pintu kamarnya dan memaksa Kelvin untuk berlutut.

Ketika Kelvin memberikan perlawanan, Maxim pun menghajarnya hingga Kelvin tak sanggup lagi melawan dan hanya bisa pasrah saja.

"Al..." lirih Ghea berderai air mata dengan tubuh dan bibir bergetar hebat.

Sejujurnya Aldrine masih sedikit kesal karena Ghea tak mengindahkan perintahnya untuk tidak berpergian seorang diri apalagi Ghea tengah mengandung. Aldrine hanya khawatir pada Ghea dan kekhawatiran Aldrine pun terbukti.

Aldrine tak menjawab. Ia pun melepaskan tali yang mengikat lengan Ghea.

"Ahh! Sakit Al," rintih Ghea.

Aldrine melebarkan matanya ketika mendengar Ghea merintih kesakitan.

"Sayang ada apa..."

"Al cepat bawa aku ke rumah sakit. Ahh! ini benar-benar sakit," rintih Ghea lagi sambil memegangi perutnya.

Aldrine menyingkap selimut yang menutupi tubuh Ghea guna melihat perutnya. Dan... Aldrine murka setelah melihat semuanya.

Tubuh polos Ghea yang dipenuhi ruam kemerahan, beberapa luka memar serta noda darah di seprai putih itu. Aldrine yakin sudah terjadi sesuatu yang benar-benar buruk pada Ghea.

Aldrine melepaskan *sweeter* panjang yang ia kenakan lalu memakaikannya pada tubuh Ghea. Tatapan tajam menusuk Aldrine beralih ke arah Kelvin. Dadanya bergemuruh dan darahnya berdesir hebat karena luapan emosi dalam dirinya semakin besar setelah melihat kondisi Ghea.

Lengan Aldrine terkepal kuat lalu...

Bughh!!

"Bastard!! Berani-beraninya lo nyentuh istri gue!"

Kelvin tersenyum miring lalu menyeka darah segar dari sudut bibirnya. Ia sudah tahu Aldrine pasti akan bereaksi seperti ini.

"Emang lo doang yang bisa buat Ghea hamil, gue juga bisa Ald—"

Bughh!!

Aldrine tahu maksud perkataan Kelvin akan kemana karena itu ia pun menghajarnya lagi.

Bughh!!

Bughh!!

Ini hanya pelajaran kecil karena Kelvin sudah berani menyentuh Ghea lebih jauh.

Bughh!!

Bughh!!

Aldrine bersumpah akan membunuh pria itu jika sesuatu hal buruk terjadi pada Ghea atau pun bayinya. Kelvin harus mempertanggung jawabkan semua...

"Bos, lebih baik segera bawa Bu Ghea ke rumah sakit, dia butuh pertolongan."

"Astaga Ghea!" Aldrine terkesiap. Ia bahkan melupakan rintihan Ghea karena emosi dalam dadanya lebih dominan.

"Al sakit. Aku tidak sanggup lagi."

"Bertahan lah sayang. Maafkan aku karena datang sangat terlambat." Tanpa sadar sudut mata Aldrine mengeluarkan air mata melihat Ghea yang terlihat melemah dengan tubuh bergetar.

"Sekarang kita ke rumah sakit." Aldrine menggendong Ghea ala *bridal style* lalu melangkah hendak berlalu dari sana namun...

"Urusan antara gue sama lo belum selesai. Setelah ini lo harus membayar mahal atas kekejian yang udah lo buat sampai Ghea kaya gini," geram Aldrine berapi-api.

"Max, bawa dia. Aku belum selesai dengannya."

Maxim mengangguk mengerti. Tanpa Aldrine menjelaskannya pun, ia tahu apa yang akan Aldrine lakukan selanjutnya pada pria yang sudah berani menyentuh calon istrinya.

×××××

Aldrine tak kuasa menahan air matanya melihat Ghea terbaring lemah di bangkar rumah sakit. Jarum infus menancap sempurna di tangan Ghea.

Ya, Ghea tengah mendapatkan perawatan intensif di kamar VVIP di salah satu rumah sakit.

Axel dan Karin sudah berada di sana. Padahal mereka baru tiba di Jakarta dan langsung menuju rumah sakit setelah mendapat kabar ini. Sambutan yang sungguh membuat mereka begitu sedih dan terpukul melihat kondisi wanita yang putranya cintai.

Benny dan ketiga sahabat Ghea juga sudah berada di sana. Sementara Alea, Benny titipkan pada orang rumah. Alea tidak boleh tahu hal ini. Alea pasti akan sedih jika mengetahui kondisi Mama nya.

Aldrine sudah menceritakan semua yang terjadi pada Karin, Axel, Benny dan ketiga sahabat Ghea. Tentu saja mereka marah besar Ghea diperlakukan seperti ini oleh pria itu dengan begitu keji bahkan sampai membuat Ghea kehilangan bayinya.

Karin kembali teringat pada masa lalunya saat dirinya juga pernah berada di posisi Ghea. Dua kali sudah Karin dilecehkan dan hampir dinodai saat itu bahkan Karin sampai trauma berat namun berkat Axel, Karin pun sembuh dari trauma tersebut.

Karin berharap Aldrine pun melakukan hal yang sama, membantu Ghea sembuh dari traumanya, memberikan semangat positif pada Ghea dan tidak meninggalkan Ghea apapun yang terjadi.

Begitupun dengan Axel, ia kembali teringat pada tragedi yang hampir serupa menimpa Karin. Axel merasa iba dan tak tega melihat kondisi calon menantunya, wanita yang putranya cintai seperti ini. Jika ini balasan untuknya akibat perbuatan tercelanya, mereka semua tidak lah pantas menanggung dosa-dosanya.

Aldrine benar-benar murka. Kelvin sudah menyentuh wanita yang begitu ia cintai dan juga membunuh janin yang

tidak berdosa. Kelvin harus membayar mahal atas semua ini, nyawa harus dibayar dengan nyawa.

×××××

Beberapa jam telah berlalu setelah dilakukannya prosedur operasi tapi Ghea tak kunjung membuka matanya. Aldrine khawatir setelah ini kondisi Ghea akan jauh lebih buruk. Andai bisa ditukar, Aldrine ingin menggantikan posisi Ghea. Andai saja ia datang lebih cepat mungkin nyawa bayinya masih bisa diselamatkan.

Sungguh! Aldrine merasa sedih dan terluka melihat Ghea seperti ini. Dengan setia Aldrine tetap berada di sisi Ghea meski Benny, Karin dan Axel sudah membujuknya untuk beristirahat terlebih dulu tapi Aldrine menolaknya.

"Sayang bangun lah dan katakan bagian mana yang sakit. Jangan hanya diam seperti ini membuatku khawatir. Cepat bangun sayang," lirih Aldrine dengan bibir bergetar. Tangannya meraba wajah Ghea yang terlihat pucat.

"Maaf, aku gagal menjagamu dan juga bayi kita. Maafkan aku." Aldrine menciumi punggung tangan Ghea.

Meski Dokter mengatakan bahwa kondisi Ghea sudah lebih baik dan kemungkinan besar besok pagi akan siuman, tapi tetap saja Aldrine khawatir kondisi Ghea akan jauh lebih buruk dari ini.

Aldrine merasa ada seseorang yang menepuk-nepuk bahunya. Aldrine buru-buru menghapus kasar air matanya lalu menoleh ke arah orang tersebut yang tak lain adalah Karin.

"Mama nggak tidur?"

"Bukan Mama yang butuh waktu untuk tidur tapi kamu Al. Lihat wajah lelah mu itu, kamu nggak bisa menyembunyikannya dari Mama."

"Ghea masih belum sadarkan diri bagaimana bisa Al beristirahat. Al takut sesuatu hal buruk terjadi," balas Aldrine pada Mama nya.

"Nggak akan Al. Mama yakin Ghea akan segera siuman dan kondisinya segera membaik. Percayalah pada apa yang dikatakan oleh Dokter."

Aldrine menghela napas panjang. Sejujurnya ia juga sudah lelah tapi karena melihat Ghea terbaring lemah, Aldrine mengabaikan rasa lelah itu. Kondisi Ghea adalah yang utama baginya.

"Ini sudah jam dua pagi, lebih baik kamu tidur dulu supaya besok lebih fit lagi. Ghea pasti merasa bersalah melihat kamu seperti ini," bujuk Karin.

Aldrine mengalihkan pandangannya ke arah sofa, ada Axel dan Benny yang sudah tidur di sana. Ya, malam ini mereka bertiga menginap di rumah sakit menemani Aldrine menunggui Ghea.

Aldrine merasa tidak enak sudah merepotkan kedua orang tuanya dan juga calon mertuanya.

"Baiklah tapi Al akan pulang ke rumah Ghea. Al mau—"

"Nggak. Mama nggak mau kamu nyetir dalam kondisi kayak gini apalagi ke Jakarta sayang," tolak Karin. Kini mereka tengah berada di rumah sakit di salah satu kota di Jawa Barat. Jarak dari rumah sakit ini ke kediaman Ghea di Jakarta bisa memakan waktu hampir dua jam lamanya.

"Al cuma mau lihat Alea Ma."

"Nggak!" Karin tetap ngotot tak mengizinkan Aldrine pergi seorang diri. Karin pun menarik paksa Aldrine dan menyuruhnya untuk beristirahat di sofa.

"Mama sudah telpon orang rumah menanyakan kondisi Alea padanya. Alea baik-baik saja. Jadi sekarang beristirahat lah agar besok setelah Ghea siuman dan diperbolehkan pulang, kita kembali ke Jakarta bersama-sama."

Aldrine kembali menghela napas. Baiklah sepertinya ia harus menuruti keinginan Mama nya. Aldrine pun mengangguk sebagai jawaban. Jika terus membantah akan panjang ceritanya.

×××××

Tepat pukul empat pagi, karena tak kunjung bisa memejamkan matanya, Aldrine pun bangkit dari sofa. Ia hanya pura-pura tidur saja agar Karin percaya.

Setelah meyakinkan penglihatannya bahwa Karin sudah terlelap di sisi ranjang Ghea, Aldrine pun mengendap-endap keluar dari sana seperti seorang pencuri.

Sebenarnya sudah sejak tadi Aldrine ingin keluar dari ruangan tersebut karena Aldrine ingin menyelesaikan apa yang sempat tertunda tapi karena Karin masih terjaga, Aldrine pun terpaksa menunggu sampai Karin tidur.

Sebelum benar-benar keluar dari sana, Aldrine tersenyum melihat Mama nya yang sudah terlelap tidur di kursi di samping ranjang Ghea. Mama nya begitu khawatir dan dengan setia menemani Aldrine menjaga Ghea.

Tatapan Aldrine pun beralih pada Ghea. Aldrine menghampiri Ghea kemudian mengecup dahinya.

"Sayang, aku akan segera kembali. Aku harap saat aku kembali kamu baik-baik saja dan menyambut kedatangan-

ku." Aldrine merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Ghea. "Apapun yang terjadi, cintaku padamu masih akan tetap sama."

Aldrine menganggap ini teguran dari Tuhan untuknya karena ia lalai dalam menjaga Ghea. Aldrine berharap ini adalah penderitaan terakhir untuk Ghea setelah selama ini Ghea cukup menderita karenanya.

Chapter 52
Bukan Cinta tapi Obsesi

"Arghh!!!" teriakan kesakitan Kelvin untuk kesekian kalinya menggema di gudang kosong di pinggiran kota yang sangat jauh dari pemukiman penduduk.

Bagaimana tidak, Aldrine sudah mematahkan tangan kanannya yang pria sialan gunakan untuk menyentuh Ghea. Tak hanya itu saja, wajah dan tubuh Kelvin sudah babak belur di hajar habis-habisan oleh Aldrine.

Aldrine memuji Maxim dan Jackie yang pandai sekali mencari tempat untuk eksekusi.

Maxim yang melihat keadaan Kelvin yang mengenaskan dibuat meringis. Malam ini ia baru melihat sosok lain dari Aldrine saat sedang dikuasai amarah setelah cukup lama dirinya bekerja untuk Aldrine. Maxim yakin cinta Aldrine pada Ghea tidaklah main-main karena Aldrine terlihat seolah ingin menghancurkan tubuh pria yang sudah menyentuh wanita miliknya.

Meski sudah babak belur sekalipun Kelvin tetap keras kepala. Ia terus menantang Aldrine, memaki Aldrine, membuat emosi Aldrine meluap-luap tak terkendali.

Tadinya Aldrine ingin melenyapkan nyawa bajingan itu agar impas dengan kondisi Ghea dan juga kematian bayinya namun Aldrine mengurungkan niatnya karena ia pikir mati terlalu mudah untuk Kelvin. Ia ingin Kelvin menderita seumur hidupnya dan mengingat alasan kenapa ia bisa seperti itu.

Aldrine menatap nyalang Kelvin yang sudah kesakitan tapi tetap saja tatapan matanya seolah menantang Aldrine

untuk berbuat lebih parah dari ini. Aldrine tak menyangka fisik Kelvin ternyata setangguh ini padahal ia sudah membuatnya babak belur.

"Max, kau bisa selesaikan sisanya. Serahkan dia kepada pihak berwajib dan pastikan dia—"

"Ini satu-satunya cara yang bisa gue lakuin andai lo nggak ngancurin rencana gue dengan datang bawa Ghea." Napas Kelvin tersengal-sengal. Ia menyeka sudut bibirnya yang sobek dan berdarah akibat pukulan Aldrine. Sekujur tubuhnya terasa sakit luar biasa terlebih tangan kanannya yang patah tapi ia berusaha tetap kuat dihadapan Aldrine.

Aldrine mengernyitkan dahinya mencoba mencerna dengan baik maksud perkataan Kelvin tapi sungguh Aldrine tak bisa memahaminya.

"Kalau gue nggak nyulik Ghea dan buat Ghea hamil, tetap saja Ghea dalam bahaya."

"Jangan berbelit-belit! Katakan apa maksud lo!"

"Gue ngelakuin ini demi melindungi Ghe..."

Aldrine menangkup kasar pipi Kelvin dengan sebelah tangannya. Aldrine geram karena Kelvin terlalu banyak bicara dan tidak langsung pada intinya saja.

"Melindungi Ghea dengan cara menculik dan menodainya?" Aldrine tertawa sumbang. "Gue rasa lo sakit jiwa! Ini yang lo sebut melindungi hah?!"

Bukannya menjawab, Kelvin menepis tangan Aldrine dengan menggunakan tangan kirinya lalu meludahi wajah Aldrine.

Kelvin tersenyum miring. Air liurnya sudah bercampur dengan darah segar.

Aldrine tersenyum sinis, menghapus kasar wajahnya. Sudah lemah tak berdaya pun Kelvin masih belum menyerah

dan terus memberikan perlawanan. Staminanya memang patut diacungi jempol.

"Gue bersumpah, setelah ini lo akan membusuk di penjara!" geram Aldrine.

Aldrine menginjak tangan Kelvin yang patah dengan sangat kuat.

"Arghh!!!!" Lagi dan lagi teriakan kesakitan Kelvin menggema di dalam gudang kosong tersebut.

"Ini akibatnya karena lo udah berani nyentuh Ghea!"

Tak lama setelah itu Kelvin pun memejamkan matanya karena sudah tidak sanggup menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Jack, kau urus dia dan pastikan dia membusuk di penjara."

"Baik bos." Jackie sudah tahu dengan pasti apa yang Aldrine inginkan. Jackie pun mendekati tubuh mengenaskan Kelvin dan segera membawanya pergi dari sana.

"Max, mana ponsel si bajingan itu?"

Maxim pun menyerahkan ponsel milik Kelvin pada Aldrine. Aldrine yakin ada yang Kelvin sembunyikan darinya dan ia akan mencari tahunya sendiri.

Aldrine mengaktifkan ponsel Kelvin yang sebelumnya sudah di nonaktifkan. Tak lama setelah itu ada panggilan yang masuk.

Aldrine tersenyum miring saat membaca nama si penelpon yang tertera di layar ponsel tersebut.

"Gimana? Apa rencana lo berhasil? Kenapa lo malah nonaktifin handphone lo sih?"

Aldrine tahu siapa wanita diseberang telpon sana. Tapi yang jadi pertanyaannya, ada hubungan apa Kelvin dan

wanita itu? Sejak kapan mereka saling mengenal dan bersekongkol untuk menculik Ghea?

"Vin, kenapa diam aja? katakan lo berhasil apa..."

Aldrine mengakhiri sambungan telponnya secara sepihak.

Aldrine menyeringai. "Max, ada pekerjaan tambahan untukmu."

×××××

Aldrine tengah berada di salah satu kamar hotel menunggu Maxim menyelesaikan tugas yang ia berikan. Ia sudah mengirimkan informasi akurat dan foto wanita itu pada Maxim dan meminta Maxim untuk segera membawa wanita itu ke hadapannya.

Berkali-kali Aldrine mengabaikan panggilan telpon dari Papa, Mama-nya dan juga sekretarisnya. Aldrine belum ingin menemui mereka terutama Ghea sebelum ia memberikan balasan pada orang-orang yang terlibat dengan caranya sendiri.

Sambil menunggu selama lebih dari 6 jam lamanya dengan perasaan tak menentu karena teringat pada kondisi Ghea, Aldrine sibuk berkutat dengan ponsel milik Kelvin. Membaca semua percakapan Kelvin dan wanita itu yang memang sudah merencanakan hal ini sejak lama.

Aldrine terkejut mengetahui fakta bahwa ternyata selama ini Kelvin belum bisa *move on* dari Ghea. Kelvin rutin men-stalking sosial media milik Ghea dengan menggunakan *fake account.*

Aldrine pikir cinta yang Kelvin miliki untuk Ghea adalah cinta sesaat tapi nyatanya cintanya itu begitu dalam. Tidak!

Ini bukan cinta tapi obsesi karena Kelvin ingin memiliki Ghea dengan cara yang salah.

Kini Aldrine tahu hubungan apa yang Kelvin dan wanita itu miliki. Pantas saja Kelvin sudi membantu kejahatan wanita itu karena ternyata...

Bunyi akses pintu pun terdengar. Tak lama pintu pun terbuka.

Maxim mendorong tubuh wanita itu hingga jatuh terduduk di lantai tepat dihadapan Aldrine. Setelah itu Jackie langsung mengunci pintunya.

"Al..." sapa wanita itu merasa sedikit lega. "Aku tidak mengenal mereka, tiba-tiba saja mereka membawaku dan—"

"Ahh aku lupa kalian belum saling mengenal. Baiklah aku perkenalkan, pria yang memakai kaus hitam itu Maxim dan pria yang memakai kaus hitam dilapisi kemeja kotak-kotak itu Jackie," jawab Aldrine dengan santainya. "Mereka berdua adalah orang ku."

Wanita itu bangkit berdiri. "Orang mu?" Wanita itu terlihat tak mengerti dengan ucapan Aldrine. Lalu kenapa harus membawanya ke hotel segala?

"Al, apa maksudnya ini?"

Aldrine tertawa sumbang kemudian menatap nyalang wanita itu. "Berhenti berpura-pura Nadine! Kau tentu tahu apa yang aku maksudkan."

Ya, wanita itu adalah Nadine, mantan kekasih Aldrine yang dengan tidak tahu malunya meminta Aldrine kembali padanya bahkan Nadine menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kembali cinta Aldrine termasuk dengan mencelakai Ghea dengan bantuan Kelvin. Dalang dari penculikan Ghea adalah Nadine.

"Kenapa kau berubah Nadine?! Kau begitu jahat sampai kau tega melakukan hal ini pada Ghea!"

"Al aku tak mengerti apa yang—"

"Dulu aku menghormatimu karena aku pernah mencintaimu tapi melihat kelakuan jahat mu yang bahkan dengan tega mencelakai Ghea membuatku ingin kamu merasakan hal yang sama dengan apa yang Ghea alami!"

Deg!!

Nadine merasa jantungnya seperti akan keluar dari tempatnya. Aldrine terlihat berbeda dan menyeramkan. Tatapan nyalang penuh kebencian itu begitu tajam dan menusuk. Selama ini Nadine tidak pernah melihat Aldrine seperti ini. Aldrine selalu menatapnya lembut dan penuh cinta. Namun semua berubah setelah Aldrine mengenal janda satu anak sialan itu.

Tunggu!

Apa ini artinya Aldrine akan balas dendam karena ia lah dalang dibalik penculikan Ghea?

Tidak!

Nadine yakin Aldrine tidak akan sejahat itu. Nadine yakin Aldrine akan memberikan maaf padanya asalkan dirinya tetap berpura-pura tidak mengetahui apapun.

"Cukup rasanya aku berbaik hati padamu Nadine!"

"Aku tidak sejahat itu. Aku tidak mengenal siapa itu Ghea. Aku—"

"Bullshit!! Apa kamu masih mau mengelak dengan ini?" Aldrine menyodorkan bukti percakapan Kelvin dan Nadine yang terdapat di ponsel Kelvin.

Nadine melebarkan matanya. Kenapa Kelvin begitu bodoh sampai-sampai tidak menghapus percakapan rahasia mereka?

Aldrine tersenyum miris. Ia sungguh tak menyangka seiring berjalannya waktu Nadine yang ia kenal baik itu pun berubah dan nekat melakukan kejahatan ini pada Ghea dan membuat Ghea...

Sungguh! Jika teringat pada kondisi Ghea, Aldrine merasa sedih dan kecewa karena tidak bisa menjaganya.

Nadine mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Tepat dibelakangnya Maxim dan Jackie berjaga-jaga jika sewaktu-waktu Nadine berulah.

"Lalu dimana kamu sembunyikan pria bodoh itu?" Nadine tidak ingin lagi berpura-pura toh Aldrine sudah mengetahui semuanya.

"Tempat yang pantas untuknya adalah penjara," jawab Aldrine membuat Nadine terkejut.

"Penjara?"

"Ya dan sebentar lagi kamu akan menyusulnya."

Nadine menggelengkan kepalanya. Tidak! Ia tidak mau berakhir di tempat terkutuk itu. Ia harus membujuk Aldrine dan bernegosiasi dengannya.

"Tidak aku sangka ternyata selain paras mu yang cantik, hatimu seperti iblis. Aku tak mengerti kenapa dulu aku bisa mencintai wanita berhati iblis sepertimu!" geram Aldrine. "Secara tidak langsung kau dan bajingan itu adalah pembunuh anakku."

"Apa maksud..." Nadine menjeda ucapannya. Jangan bilang Ghea sedang...

"Ghea hamil dan dengan biadab nya Kelvin menodainya atas perintah mu sampai Ghea keguguran!"

Apa ia tidak salah dengar? Ghea hamil?

"Dasar wanita murahan. Lagi-lagi hamil di luar nikah." Nadine mengejek dengan pongahnya seolah tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Wanita murahan seperti itu yang kamu pilih untuk menggantikan posisi ku?"

"Berhenti mengatakan Ghea wanita murahan! Dia calon istriku dan Ibu dari anakku!"

Nadine termangu mendengar Aldrine terus-menerus membentaknya. Sungguh! Aldrine terlihat berbeda dan menyeramkan.

"Buka matamu Aldrine. Apa menariknya janda—"

"Kamu ingat malam dimana kamu mengakhiri hubungan kita?!"

Nadine mencoba mengingat-ingat kembali kejadian beberapa tahun silam.

"Malam itu aku bertemu Ghea dan kami terlibat cinta satu malam."

Deg!!

Nadine terkejut mendengar fakta ini. Ia tidak mendapatkan informasi ini dari orang-orangnya. Sialan! Dia mempekerjakan orang yang salah yang setengah-setengah dalam mencari informasi untuknya.

"Tidak, bukan cinta satu malam." Aldrine mengoreksi perkataannya. "Malam itu Ghea mabuk berat dan aku memanfaatkan keadaan itu."

Nadine melebarkan matanya. Ia tidak menyangka Aldrine melakukan tindakan tercela. Aldrine yang ia kenal adalah pria baik-baik bukan seperti ini.

"Setelah malam itu Ghea hamil dan membesarkan putri kandungku seorang diri. Aku baru mengetahuinya beberapa bulan belakangan ini."

Tidak mungkin! Nadine menggeleng tak percaya dengan apa yang ia dengar. Aldrine yang ia kenal bukan lah pria seperti itu. Aldrine bahkan selalu menjaga dirinya kala itu. Apa semata-mata ini Aldrine lakukan karena malam itu Aldrine begitu kecewa padanya? Karena itu Aldrine melampiaskan kekecewaannya pada wanita sialan itu?

"Selama ini Ghea sudah banyak menderita dan dengan tidak berperasaannya kamu menambah luka di hati Ghea. Memaksa Kelvin menodai Ghea dan pada akhirnya kau membunuh bayi kami! Kamu puas dengan kejahatan yang sudah kamu lakukan hah?!"

Nadine masih terlalu shock mengetahui fakta bahwa ternyata Aldrine dan Ghea sudah lama saling mengenal bahkan tubuh mereka sudah pernah menyatu. Nadine kecewa, marah dan benci pada kenyataan ini.

Nadine tersenyum miring, lebih tepatnya tersenyum menghibur dirinya sendiri. Setidaknya meski ia tidak berhasil melenyapkan Ghea, ia berhasil melenyapkan anak haram itu. Kalau perlu ia ingin melenyapkan anak Ghea yang satunya lagi yang terlahir karena sebuah kesalahan ketika Aldrine kecewa padanya.

Aldrine mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan amarah dalam dada. "Kamu sungguh tidak waras! Setelah menjadi pembunuh bisa-bisanya kamu tersenyum? Kamu persis seperti seorang psikopat."

"Psikopat katamu?" Nadine tertawa sumbang. "Asal kamu tahu, aku seperti ini adalah karena kamu. Seharusnya sudah sejak lama aku melenyapkan wanita pengganggu itu. Seharusnya aku membunuhnya dengan kedua tanganku bukan dengan bantuan si bodoh Kelvin!"

"Kamu benar-benar tidak waras!"

"Ya, aku tidak waras karena mu. Bukankah semua orang pernah melakukan kesalahan Al, termasuk aku. Jadi ku mohon beri aku kesempatan setelah itu aku janji aku tidak akan mengulangi kesalahanku lagi. Aku akan kembali menjadi Nadine yang baik. Nadine yang kamu cintai. Nadine yang—"

"Kesempatan?!" Aldrine tersenyum kecut. "Kamu bercanda. Kamu yang pergi meninggalkan ku lalu kamu kembali dan memintaku memberikan kesempatan padamu. Kamu pikir aku mainan bagimu?!"

"Aldrine..."

"Setelah kamu mencelakai wanita yang aku cintai dan membunuh bayi kami, apa kamu pikir aku akan memberimu kesempatan?!"

"Aku melakukan semua ini karena aku tidak ingin kalian bersama. Aku ingin kamu kembali mencintaiku. Aku tahu aku salah. Maafkan aku Al."

"Apa dengan kata maaf semua yang sudah terjadi akan membaik dan kembali seperti semula?" tanya Aldrine penuh penekanan.

"Al..."

Aldrine mencengkram kuat kedua pipi Nadine dengan sebelah tangannya. Sudah cukup rasanya berbicara baik-baik pada wanita yang sisi jahatnya lebih dominan seperti iblis. Ya, wanita iblis yang dengan sadar dan dengan teganya menyakiti wanita lainnya.

"Jika kamu ingin melampiaskan kekecewaan mu karena aku tidak lagi mencintaimu, seharusnya aku sasarannya bukan Ghea. Ghea sama sekali tidak bersalah disini tapi dengan teganya kau menyakitinya." Aldrine menghempas

kasar wajah Nadine membuat Nadine terdorong beberapa langkah ke belakang.

Nadine mencoba tersenyum meski hatinya terasa sakit. Ia masih berharap Aldrine yang tengah dikuasai amarah akan luluh padanya jika ia berkata lemah lembut.

Nadine menghampiri Aldrine dan menggenggam jemari Aldrine. "Apa kau tidak ingat dulu kita saling mencintai. Aku ingin kita kembali seperti dulu. Aku janji aku akan mengikuti apapun yang kau mau. Aku akan melupakan—"

"Apa kamu tuli hah?!" Aldrine menepis kasar tangan Nadine. "Enyah dari hidupku! Dasar wanita licik dan menjijikan!"

Nadine tersenyum getir. Aldrine bahkan menyebutnya wanita menjijikkan.

"Kita tidak akan pernah bisa seperti dulu. Saat ini yang aku cintai hanya Ghea," ucap Aldrine penuh penekanan. "Mungkin ini alasan kenapa Tuhan memisahkan kita, menjauhkan aku dari wanita seperti mu dan mengirim Ghea ke dalam hidupku."

Cukup rasanya Nadine mendengar Aldrine terus memuji Ghea dan membandingkan dirinya dengan Ghea. Nadine marah, amat sangat marah dan semakin membenci wanita sialan itu. Aldrine sudah terlalu dalam mencintainya.

Nadine mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia benci cinta Aldrine pada Ghea lebih besar dibandingkan cinta yang dulu Aldrine miliki untuknya.

"Kamu mau tahu rasanya dinodai seperti apa, seperti yang sudah kamu lakukan pada Ghea? Seperti yang sudah kamu dan bajingan itu rencanakan!"

Nadine melebarkan matanya. Apa Aldrine akan tega melakukannya? Tidak! Aldrine tidak akan sejahat itu padanya.

"Jack. Lakukan yang sama persis seperti apa yang bajingan itu perbuat pada Ghea."

"Baik bos." Jackie menghampiri Nadine bermaksud akan mengikat tangan Nadine namun Nadine beringsut menjauh.

Aldrine dan Maxim hendak keluar dari sana namun...

"Tunggu Al." Nadine menghalangi jalan Aldrine.

Aldrine mendengus sebal. Pembelaan apapun yang wanita itu lakukan tak akan merubah keputusannya.

"Jangan seperti ini. Kita bisa bicarakan semuanya baik-baik."

"Setelah ini jangan ganggu hidupku, Ghea dan anakku lagi atau kamu akan menyesal. Aku akan melakukan hal yang lebih parah dari ini bahkan mungkin keluarga mu akan kena imbasnya!" ancam Aldrine penuh penekanan.

Nadine tersentak kaget mendengar ancaman Aldrine. Nyali Nadine sedikit menciut. Jangan sampai Aldrine menyentuh keluarganya. Jangan sampai kedua orang tuanya tahu ia seperti ini demi Aldrine. Selama ini keluarganya tahu nya ia adalah wanita baik-baik yang tidak pernah melakukan perbuatan tercela.

"Al dengarkan ak..."

Aldrine melemparkan tubuh Nadine ke ranjang secara kasar. Aldrine sudah benar-benar muak. Berbicara dengan Nadine dirasa tak ada ujungnya. Wanita keras kepala itu terlalu banyak bicara.

Dada Aldrine naik turun menahan amarah. Kepalanya terasa mendidih karena amarah mendominasi dirinya jika terus berhadapan dengan Nadine. Tapi Aldrine masih waras

untuk tidak melenyapkan wanita licik itu. Mati terlalu mudah baginya.

"Lakukan sekarang Jack. Setelah kamu puas, serahkan dia kepada pihak berwajib. Aku ingin dia membusuk dipenjara sama seperti bajingan itu."

Jackie mengangguk mengerti lantas menghampiri Nadine di ranjang.

Aldrine sudah tidak ingin lagi berurusan dengannya. Rasanya sudah cukup memberikan balasan pada Nadine atas apa yang ia lakukan pada Ghea.

Sejujurnya Aldrine sudah sangat gelisah dan khawatir dengan kondisi Ghea saat ini. Wanita itu selalu mendominasi pikirannya terlebih Aldrine terlalu lama meninggalkannya. Aldrine yakin Ghea pasti mencarinya.

Aldrine sadar semua rasa sakit dan penderitaan yang Ghea dapatkan adalah karena dirinya, karena Ghea dipertemukan dengannya.

Ghea adalah segalanya baginya, karena itu apapun akan Aldrine lakukan agar ia bisa melihat senyum bahagia terus terukir di bibir Ghea lagi meski kebahagiaan itu harus ditukar dengan nyawanya sekalipun, Aldrine bersedia jika itu bisa menebus kesalahannya dan membuat Ghea-nya bahagia.

Maxim menolak tawaran Aldrine untuk memberikan *'pelajaran'* pada Nadine karena Maxim sudah memiliki istri.

"Lepaskan aku sialan!" Maki Nadine pada Jackie yang sudah berhasil mengikat kedua tangannya dan berusaha meloloskan pakaian yang ia kenakan namun Jackie kesulitan karena Nadine terus melakukan perlawanan.

"Kamu biadab Aldrine!" Nadine berteriak histeris merasa tak terima Aldrine memperlakukannya seperti ini.

Nadine menyesal kenapa tidak dari dulu ia melenyapkan wanita sialan itu. Jika ia melenyapkannya sejak awal, mungkin akan lain ceritanya.

Aldrine menganggap perkataan Nadine bak angin lalu. Aldrine hendak pergi dari sana bersama Maxim namun...

Sekelebat bayangan tawa bahagia Alea dan Celine ketika keduanya menghabiskan waktu bersama melintas dipikirannya. Tak hanya itu saja rintihan kesakitan Ghea juga terngiang-ngiang di telinganya.

Aldrine bimbang.

Di satu sisi ia khawatir hal serupa akan terjadi pada putri dan adiknya kelak, tapi disisi lain ia sangat ingin memberikan Nadine pelajaran.

Bukankah ini impas, Nadine merasakan hal yang sama dengan apa yang Ghea rasakan? Tapi jika ia melakukan hal yang sama dengan yang Kelvin lakukan, lantas apa bedanya ia dan Kelvin?

Nadine mulai terisak dan sekuat tenaga memberikan perlawanan pada Jackie yang terus berusaha menelanjangi-nya. Tidak pernah terbayangkan di benak Nadine jika ia akan diperlakukan seperti ini.

Nadine merasa ini seperti karma instan untuknya. Ia meminta bantuan pada Kelvin tapi kenapa semuanya malah berbalik padanya seperti ini?

Nadine akui ia kecewa. Hanya demi Ghea dan membalas apa yang Nadine lakukan pada Ghea, Aldrine memperlaku-kannya benar-benar seperti wanita yang tak memiliki harga diri.

Ya, semua ini gara-gara Ghea, wanita sialan yang begitu beruntung bisa dicintai oleh seorang Aldrine. Wanita sialan yang amat sangat Nadine benci tapi sialnya Nadine tak bisa

berbuat banyak karena wanita sialan itu begitu Aldrine lindungi.

Aldrine mengusap kasar wajahnya merasa bimbang.

"Jack berhenti. Aku berubah pikiran." Nuraninya tak tega membiarkan Jackie melakukan hal yang sama seperti yang Kelvin lakukan pada Ghea.

Jackie pun berhenti sesuai instruksi bosnya. Jackie dan Maxim saling melempar pandangan heran.

Dengan sisa kekuatan yang Nadine miliki, Nadine pun beringsut menjauh. Ia merasa sedikit lega Aldrine tidak membiarkan Jackie menodainya.

Aldrine mengurungkan niatnya. Aldrine tidak sejahat itu melecehkan harga diri wanita yang dulu pernah ia cintai sebelum Ghea mengisi hatinya meski tadinya Aldrine ingin Nadine merasakan hal yang sama, sakit yang sama, penderitaan yang sama dengan apa yang Ghea rasakan.

"Urus dia dan pastikan dia membusuk di penjara sama seperti bajingan itu."

Jackie mengangguk mengerti.

Aldrine menatap nyalang pada Nadine yang terlihat ketakutan. Nadine bahkan enggan menatapnya karena Aldrine terlihat semakin menyeramkan. Ia tidak menyangka Aldrine akan benar-benar tega padanya.

"Ini terakhir kalinya aku peringatkan padamu! Jangan ganggu hidupku dan Ghea lagi. Jangan campuri urusan kami atau keluargamu dan bisnis Papa mu sebagai jaminannya," ancam Aldrine penuh penekanan.

Nadine yakin ucapan Aldrine kali ini tidak lah main-main. Aldrine yang dulu ia kenal dan sekarang itu berbeda.

Dulu Aldrine mudah luluh padanya karena Aldrine mencintainya. Tapi kini Aldrine berbeda. Dari tatapan matanya tersirat bahwa Aldrine amat sangat membencinya.

Aldrine yang sekarang memiliki jabatan dan kekuasaan yang tidak lah main-main. Apapun yang Aldrine inginkan termasuk menghancurkan orang yang tidak ia sukai bisa ia atur dengan mudah tanpa perlu Aldrine turun tangan sendiri. Sempurna bukan? Dunia seolah ada dalam genggaman tangannya. Dan... Nadine sungguh menyesal sudah menyia-nyiakannya.

"Kau dengar?!"

Nadine tersentak.

"Jika kamu mengganggguku lagi maka aku akan menghancurkan keluargamu sampai tak bersisa, sampai kalian tak memiliki apapun, sampai kalian menjadi gelandangan, sampai kalian menyerah dan tak memiliki gairah untuk hidup lagi!"

Chapter 53
Tawamu, Segalanya

Tiba di depan ruang rawat Ghea, ketika akan masuk Aldrine menghela nafas dalam-dalam. Aldrine berharap keadaan Ghea sudah lebih baik setelah dua hari lamanya mereka tidak bertemu karena Aldrine harus menyelesaikan urusannya terlebih dulu dengan caranya sendiri.

Perlahan Aldrine akan menjelaskan semuanya pada Ghea mengenai alasan kenapa dirinya menghilang juga mengenai Kelvin dan Nadine.

Ceklek!!

Aldrine pun masuk. Di sana hanya ada Karin seorang yang setia menunggui Ghea. Sementara Axel sedang ada urusan di luar, sedangkan Benny sudah lebih dulu kembali ke Jakarta karena mengkhawatirkan Alea.

Seharusnya kemarin sore Ghea dipindahkan ke rumah sakit di Jakarta tapi karena Aldrine menghilang, pada akhirnya kepindahannya pun ditunda sampai Aldrine kembali. Padahal Alea terus menerus menanyakan Mama nya. Karin juga tidak tega menjauhkan Ghea dan Alea lebih lama. Sudah saatnya Alea tahu bahwa calon adiknya sudah tiada sebelum sempat dilahirkan ke dunia.

Karin menoleh ke arah pintu. Karin tersenyum karena pada akhirnya Aldrine kembali setelah menghilang tak ada kabar.

Aldrine melangkah menghampiri Karin dan Ghea yang masih diam tak bergeming. Sepertinya Ghea belum menyadari kehadirannya. Ghea pikir yang masuk ke

ruangannya adalah suster seperti biasa yang akan mengecek kondisinya.

"Setiap Ghea bangun, dia nyariin kamu terus Al," ucap Karin membuat Ghea menoleh mendengar nama Aldrine disebut.

"Al..." Ghea tersenyum haru dan menitikkan air matanya melihat Aldrine kembali.

"Aku takut. Maafkan aku Al." Ya, Ghea takut sikap Aldrine padanya akan berbeda dan yang paling parah Ghea takut Aldrine akan membencinya karena ini adalah kesalahannya yang tidak mendengarkan saran Aldrine untuk tidak berpergian seorang diri.

"Ssttt! Aku disini untukmu." Aldrine mengusap sayang puncak kepala Ghea. "Apa masih ada yang sakit?"

Ghea mengangguk lalu memeluk Aldrine dengan sangat erat. Membenamkan wajahnya di dada bidang Aldrine. Hatinya lah yang terasa sakit karena dua hari kemarin Aldrine menghilang tanpa kabar.

Karin yang sadar akan situasi pun bangkit dari duduknya. Sepertinya Aldrine dan Ghea butuh waktu untuk berbicara berdua.

"Mama lapar. Mama akan pergi ke kantin depan untuk makan siang." Karin beralasan.

Aldrine mengangguk mengiyakan. Mama nya memang paling mengerti akan dirinya.

Karin menepuk-nepuk bahu Aldrine. "Al, dari kemarin Ghea nggak mau makan."

Aldrine mengangguk mengerti.

Karin pun berlalu dari sana memberikan Ghea dan Aldrine waktu untuk berbicara berdua.

Sepeninggal Karin, Ghea dan Aldrine tak kunjung membuka obrolan. Ghea benar-benar takut Aldrine masih marah padanya bahkan Aldrine tak membalas pelukannya.

"Kenapa belum makan hmm?"

"Aku pikir kamu pergi karena kamu marah padaku dan membenciku."

"Kamu ini bicara apa? Aku tidak akan pernah bisa membencimu. Ada hal yang harus aku tangani."

Ghea mendongakkan wajahnya. "Apa itu mengenai Kelvin?"

Aldrine mengangguk sebagai jawaban. "Dia sudah mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya."

"Kamu membunuhnya?"

"Apa kamu ingin aku membunuhnya?" Aldrine balik bertanya.

Ghea menggeleng tak setuju. "Aku tidak ingin kamu menjadi seorang pembunuh. Jangan kotori tangan kamu..."

Aldrine menangkup kedua pipi Ghea. "Jangan bahas bajingan itu lagi karena aku sudah pastikan dia akan membusuk dipenjara."

"Penjara?"

Aldrine lagi-lagi mengangguk.

Ghea merasa sedikit lega. Setidaknya Kelvin sudah mendapatkan hukuman yang setimpal dengan apa yang sudah ia lakukan. Ya, penjara sangat lah pantas untuknya.

Aldrine menjauh dari Ghea lalu mengambil nampan berisi makanan untuk Ghea.

"Aku nggak lapar Al," tolak Ghea saat Aldrine akan menyuapinya. Sendok ditangan Aldrine hanya menggantung di udara.

"Hei, kamu belum makan apapun dari kemarin. Aku akan marah kalau kamu..."

Ghea pun memasukkan sendok berisi makanan tersebut ke dalam mulutnya.

Aldrine tersenyum melihatnya.

"Aku nggak mau kamu marah. Aku akan melakukan apapun asal kamu nggak marah," ucap Ghea sembari mengunyah makanan yang terasa hambar di mulutnya.

"Ahh apapun?" Aldrine menggoda Ghea dengan menekankan kata apapun.

Ghea mengangguk mengiyakan.

"Habiskan makanannya setelah itu kamu tidur siang. Sore nanti kita akan kembali ke Jakarta. Aku sudah sangat merindukan Alea."

Ghea lagi-lagi mengangguk. Ia juga sudah merindukan putrinya.

Sembari menyuapi Ghea dengan telaten, Aldrine pun menceritakan apa yang ia lakukan selama dua hari kemarin termasuk memberi pelajaran pada Kelvin dan juga Nadine. Aldrine juga menceritakan bagaimana selama ini hubungan ia dan Nadine.

Ghea bergidik ngeri mendengar penuturan Aldrine. Aldrine sungguh kejam saat ia dikuasai amarah. Ghea menyesal semua ini terjadi karena kelalaiannya.

Sekedar informasi bahwa Eza sudah lama mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai supir pribadi tak lama setelah ia dihajar habis-habisan oleh Aldrine. Eza cukup sadar diri dan merasa tidak enak hati jika ia masih mempertahankan pekerjaannya, ia akan selalu bertemu Aldrine dan Ghea.

Eza berbesar hati merelakan Ghea yang sudah mendapatkan pengganti dirinya. Eza yakin Aldrine bukan lah pria bodoh seperti dirinya yang hanya bisa menyakiti Ghea, mengkhianati Ghea dan menorehkan luka cukup dalam di hati Ghea.

Ghea pantas bahagia dan kebahagiaan Ghea bukan lagi bersama dirinya melainkan bersama Aldrine.

×××××

Ghea pun dipindahkan ke salah satu rumah sakit bertaraf Internasional di Jakarta. Dokter mengatakan Ghea masih harus mendapatkan perawatan intensif.

Dengan penuh kesabaran Aldrine menunggui dan merawat Ghea, bahkan untuk bekerja pun Aldrine melakukannya di rumah sakit. Jika ada sesuatu yang *urgent* maka sekretarisnya akan datang membawa dokumen penting untuk Aldrine pelajari atau Aldrine tanda tangani.

Tak hanya itu saja, hampir setiap hari Aldrine rutin mengganti bunga yang menjadi satu-satunya hiasan di meja di ruang rawat Ghea. *Tulip* adalah bunga favorit Ghea.

Sesekali Aldrine bergantian dengan Karin dan Benny dalam menjaga Ghea. Sementara Axel sudah kembali ke Sumba seorang diri karena banyak sekali pekerjaan yang harus ia tangani langsung di sana. Dan ini pertama kalinya Karin dan Axel berjauhan. Axel terpaksa mengalah demi putranya yang memang masih membutuhkan kehadiran Mama nya.

Puteri, Dita dan Ines juga rutin mengunjungi Ghea. Mereka mengutuk keras perbuatan Kelvin dan Nadine. Puteri menyesal karena dulu ia pernah memiliki perasaan lebih pada pria berhati iblis seperti Kelvin. Mereka

bersyukur kini Ghea bersama orang yang tepat. Mereka yakin Ghea akan bahagia bersama Aldrine yang tulus menyayangi dan mencintainya apapun yang terjadi.

Alea juga turut mendampingi Mama nya. Alea menerima dengan lapang dada saat mengetahui calon adiknya sudah tiada meski pada awalnya ia sedih dan menangis.

"Itu artinya Tuhan lebih menyayangi dede bayi karena itu Tuhan mengambilnya. Mama dan Papa kan masih bisa buat dede bayi lagi buat Alea."

Aldrine dan Ghea saling melempar pandangan dan tersenyum geli mendengar jawaban polos putrinya.

"Alea ingin dede bayi lagi?" tanya Aldrine jahil.

Alea mengangguk antusias dalam pelukan Ghea. "Alea boleh minta dua nggak Pa? Biar dirumah rame, ada yang nemenin Alea main," ujarnya seraya menatap Aldrine dan Ghea bergantian.

Ghea menghela napas mendengar keinginan putrinya.

Aldrine terkekeh geli. "Jangankan dua, lima juga Papa akan memberikannya kalau Mama..."

"Al..." Ghea mendelik menatap Aldrine. Ghea tahu Alea akan selalu menagih janjinya seperti yang lalu-lalu ketika Aldrine menjanjikan sesuatu padanya.

Aldrine terkekeh geli mendapatkan protes dari Ghea.

Sekedar informasi bahwa kini pernikahan mereka dipercepat. Aldrine yang mengusulkan hal tersebut. Aldrine tak peduli pada tanggapan buruk orang lain mengenai dirinya dan Ghea. Ia hanya ingin bahagia bersama Ghea, membangun keluarga kecilnya dengan penuh kasih.

Setelah nantinya Ghea keluar dari rumah sakit, Aldrine akan langsung mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk proses pernikahan termasuk melakukan foto

prewedding ditempat-tempat indah dan romantis di dalam negeri.

Aldrine ingin yang terbaik dan membuat semuanya berkesan karena ini adalah pernikahan impian Aldrine dengan wanita yang sangat ia cintai. Ini adalah pernikahan terakhir dalam hidupnya.

Sungguh! Aldrine sudah sangat tidak sabar ingin segera meresmikan hubungan mereka. Hanya dengan membayang-kannya saja membuat Aldrine tersenyum bahagia.

×××××

Setelah Alea dibawa pulang oleh Benny dan Karin karena malam sudah menjelang, kini hanya tinggal Aldrine saja yang menunggui Ghea.

Dokter mengatakan, lusa Ghea sudah bisa pulang ke rumah. Kondisi Ghea sudah jauh lebih baik. Aldrine senang mendengar kabar baik tersebut.

"Sayang Pak Harry bilang dia mau datang menjenguk. Ada hal yang ingin dia sampaikan."

"Pak Harry? Bukankah dua hari yang lalu dia sudah menjengukku bersama karyawan lainnya dari divisi pemasaran?" tanya Ghea merasa heran.

Aldrine mengangguk membenarkan. "Tapi tadi dia menelpon dan mengatakan hal itu."

Ghea mengangguk mengerti. Mungkin ada hal penting yang ingin Pak Harry sampaikan padanya.

"Sayang, apa ada sesuatu yang kamu inginkan? Seperti camilan atau makanan lainnya?"

"Aku kenyang Al. Kamu selalu saja menyuruhku untuk jangan telat makan. Lihat, aku merasa tubuhku agak gemukan."

Aldrine tersenyum hangat. Selama Ghea dirawat, Ghea memang selalu mendengarkan dan menurutinya tanpa terkecuali.

"Sekarang gantian aku yang bertanya."

"Oke." Aldrine menjawab, menopang dagu dengan kedua tangannya.

Tatapan Ghea beralih pada keranjang buah-buahan segar yang ada di meja. Ada buah apel, anggur, peach, kiwi dan yang lainnya. Selama Aldrine menjaganya di rumah sakit Ghea jarang sekali melihat Aldrine memakan sesuatu.

"Apa ada yang ingin kamu inginkan dari buah-buahan itu atau ada makanan lain yang kamu inginkan? Kalau iya aku akan me—"

"Aku mau kamu."

"Hah? Al jangan mulai, ini di rumah sakit."

"Aku tahu." Aldrine tersenyum menyeringai. Aldrine bangkit dari duduknya, mengikis jarak diantara mereka.

Aldrine membaringkan tubuh Ghea dan sedikit menindihnya.

Ghea menahan dada Aldrine. "Al, kamu mau apa?"

"Aku bilang aku cuma mau kamu, apa harus aku perjelas?"

Ghea mencebikkan bibirnya. "Berhenti menggodaku Al. Kalau tiba-tiba ada Dokter atau suster yang masuk dan melihat kita sedang *empphh*—" protesan Ghea teredam oleh ciuman lembut Aldrine.

Ghea hendak mendorong dada Aldrine namun ia urungkan. Hatinya ingin menolak karena ia khawatir akan ada yang memergoki mereka tengah berjarak seintim ini tapi sayang tubuhnya berkata lain.

"Aku merindukanmu," ucap Aldrine disela-sela ciumannya. Ya, ia rindu menyentuh Ghea seperti ini.

"Aku juga," balas Ghea.

Aldrine menarik bibirnya kemudian tersenyum menatap Ghea.

"Bisa katakan sekali lagi."

Bukannya mengatakannya Ghea malah tertawa pelan.

Aldrine meraba wajah Ghea dan berhenti tepat dibibirnya. Ia bahagia melihat Ghea tertawa renyah seperti ini lagi.

"Teruslah seperti ini. Senyummu, tawamu adalah segalanya bagiku."

Ghea tertegun. Setelah tragedi pahit yang menimpanya, sikap Aldrine padanya malah semakin manis. Perhatiannya, kasih sayangnya semakin membuat Ghea tidak ingin kehilangannya.

Aldrine memainkan ibu jarinya di bibir Ghea. Perlahan tapi pasti Aldrine mendekatkan bibirnya lagi dengan Ghea dan Ghea pun menyambutnya. Hanya sampai di titik ini yang bisa Aldrine lakukan karena ia tidak berani dan tidak mau melakukan hal yang lebih dari ini terlebih kini mereka masih berada di rumah sakit.

"Sayang, buka mulutmu," pinta Aldrine dengan deru nafas memburu disela-sela ciumannya.

Ghea yang berada dibawah tubuh Aldrine pun membuka mulutnya membuat lidah mereka saling bertaut lebih dalam.

Darah Aldrine berdesir hebat. Ghea selalu berhasil membangkitkan sesuatu dalam dirinya dengan caranya sendiri. Tapi Aldrine sadar ia berada dimana dan ia juga sadar akan kondisi Ghea saat ini.

Wangi tubuh Aldrine, pelukan hangat Aldrine, sentuhan Aldrine, ciuman lembut Aldrine membuat Ghea terbuai.

"Ahh aku benar-benar merindukanmu," ucap Aldrine lagi. Rindu dalam artian ingin menyentuh Ghea lebih jauh tapi sebisa mungkin ia tahan.

Ghea tersenyum disela-sela ciumannya. Ghea mengalungkan kedua lengannya di tengkuk Aldrine dan memeluknya erat. Sesekali mereka akan memiringkan kepala mereka mencari posisi ternyaman.

Sungguh! Ciuman ini begitu intim dan terasa berbeda. Setelah tragedi menyayat hati yang terjadi pada Ghea, cinta Aldrine padanya masih tetap sama tak berubah sedikit pun.

"Hmm... sepertinya kedatangan saya sangatlah tidak tepat."

Ghea refleks mendorong dada Aldrine agar Aldrine menjauh saat mendengar suara seseorang yang sangat ia kenal sudah tiba di sana. Keduanya terlalu larut dalam ciuman lembut nan menggairahkan sampai-sampai tak menyadari bahwa Pak Harry sudah hadir diantara mereka.

×××××

Dengan perasaan canggung dan sungkan, Pak Harry menjelaskan maksud kedatangannya pada Ghea dan Aldrine. Pak Harry juga meminta maaf karena perbuatan Kelvin dan Nadine Ghea jadi seperti ini.

Aldrine dan Ghea cukup terkejut ketika mengetahui fakta bahwa ternyata Nadine merupakan anak dari sepupu Pak Harry sama seperti Kelvin.

Pak Harry tak tahu menahu bahwa ternyata Nadine pernah memiliki hubungan di masa lalu dengan Aldrine. Pun

dengan Aldrine yang tidak terlalu mengenal keluarga besar Nadine.

Pak Harry dan keluarga besarnya merasa malu dengan tindakan Kelvin dan Nadine. Pak Harry mendukung penuh tindakan Aldrine yang sudah menjebloskan Kelvin dan Nadine ke penjara karena kesalahan yang sudah mereka perbuat.

Jika Pak Harry berada di posisi Aldrine, mungkin Pak Harry juga akan melakukan hal yang sama. Tindakan pemerkosaan dan kejahatan mereka tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun. Pak Harry berharap dengan adanya kejadian ini kedua keponakannya itu akan jera dan kembali ke jalan yang semestinya.

"Tapi sayangnya Tuhan berkata lain."

Aldrine mengernyitkan dahinya bingung begitu juga dengan Ghea.

"Apa maksud Pak Harry?"

"Tadi sore, Kelvin menghembuskan napas terakhirnya," jelas Pak Harry. Ada nada kecewa di setiap ucapannya.

Ghea membekap mulutnya tak percaya. Secepat itukah pria jahat itu pergi?

Aldrine pun demikian. Hati Aldrine terasa tercubit karena sudah mematahkan tangan Kelvin dan menghajarnya habis-habisan tapi jika ia tidak membalas perlakuan Kelvin pada Ghea, hidup Aldrine tidak akan tenang. Saat itu hatinya hanya dikuasai oleh amarah dan dendam, tidak ada yang lain.

"Kelvin terlibat perkelahian dengan tahanan satu sel nya karena Kelvin bersikap sangat tidak sopan sebagai tahanan baru. Kelvin tak terima dan memberikan perlawanan tapi Kelvin tidak mengetahui bahwa lawan yang ia hadapi memiliki senjata tajam." Pak Harry menghela napas panjang.

Genap satu minggu Kelvin di penjara dan ditempat itu jua lah ia meregang nyawa. Sungguh! Miris sekali nasib hidupnya.

"Kelvin pun ditusuk dan saat dalam perjalanan menuju rumah sakit terdekat nyawanya tidak bisa diselamatkan karena Kelvin terlalu banyak kehilangan darah," lanjut Pak Harry.

"Sehari sebelum Kelvin pergi, saya dan Ayahnya sempat membesuknya. Kelvin berpesan ia menyesal sudah berbuat seperti ini padamu Ghea," tutur Pak Harry membuat Ghea yang tadinya amat sangat membenci pria jahat itu tapi kini ia jadi merasa iba padanya.

"Saya tahu kesalahan Kelvin begitu fatal, tapi setidaknya tolong... doakan Kelvin agar ia tenang di sana." Pak Harry tersenyum menatap Ghea dan Aldrine bergantian. Pak Harry menghela napas lega setelah ia menceritakan semuanya pada Aldrine dan Ghea tanpa ada yang ia tutup-tutupi. Pak Harry kecewa dan juga sedih Kelvin harus pergi dengan cara mengenaskan seperti ini.

Sementara itu Nadine sedang menikmati hukumannya di balik jeruji besi bahkan Nadine sempat depresi. Berkali-kali Nadine memohon agar Papa nya membantunya terbebas dari hukuman penjara agar ia bisa kabur ke luar negeri dan mencoba hidup tanpa bayang-bayang Aldrine di sana. Namun sangat disayangkan, Papa nya atau keluarganya yang lain tidak sudi membantunya.

Kejahatan yang Nadine lakukan begitu fatal dan tidak pantas mendapatkan pembelaan. Mereka tak menyangka Nadine akan berbuat sejauh ini karena sakit hati Aldrine tidak lagi mencintainya dan melampiaskan rasa sakit itu pada wanita yang jelas-jelas tidak bersalah.

Pada akhirnya Nadine hanya bisa pasrah dengan hukuman yang ia terima.

See... bukankah Tuhan memang adil dalam memberikan balasan? Karma itu tak akan salah alamat, baik dan buruk perbuatan seseorang akan mendapatkan balasan tanpa terkecuali seperti yang Nadine, Eza dan Kelvin dapatkan.

×××××

Sepeninggal Pak Harry tak ada lagi perbincangan yang terjadi antara Ghea dan Aldrine.

Keduanya sudah berbaring di ranjang di ruang rawat Ghea dengan posisi Ghea berada dalam pelukan hangat Aldrine. Ghea belum bisa tidur setelah mendengar penuturan Pak Harry mengenai Kelvin.

Aldrine mengusap-usap sayang puncak kepala Ghea. Ini adalah malam keempat semenjak Ghea dipindahkan ke rumah sakit ini, keduanya selalu tidur berpelukan seperti ini. Aldrine hanya ingin memberikan kenyamanan pada Ghea yang masih sedikit trauma jika Aldrine jauh darinya.

"Al..." Ghea mendongakkan kepalanya menatap Aldrine.

"Sayang, aku pikir kamu sudah tidur."

"Apa jika saat itu aku menuruti permintaan mu untuk tidak pergi seorang diri maka kejadian ini tidak akan terjadi?"

Aldrine tertegun. Ia tahu pembicaraan Ghea akan mengarah kemana.

"Apa kamu merasa bersalah karena Kelvin pergi dengan cara seperti ini?"

Ghea menggeleng pelan kemudian menganggukkan kepalanya. Ia juga bingung tapi hatinya sedikit tidak tega mendengar Kelvin pergi dengan cara seperti ini.

"Mereka sudah merencanakan hal ini sejak lama Ghea. Berhenti lah membahas masalah ini karena jika kau terus mengingatnya hatiku terasa sakit."

"Maaf."

"Untuk ini?"

Ghea menggeleng. "Kamu kehilangan bayi itu karena kesalahan ku."

Aldrine menangkup kedua pipi Ghea. "Ghea, berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Semua sudah diatur oleh Tuhan."

Ghea tersenyum karena Aldrine begitu lapang dada menerimanya. Ia percaya semua yang sudah terjadi dengan hidupnya, baik dan buruknya adalah kehendak Tuhan.

"Justru dengan adanya kejadian ini, rasa cintaku padamu semakin besar. Aku tidak ingin kejadian yang sama terulang untuk kedua kalinya."

"Terima kasih sudah memberikan cinta yang begitu besar untukku dan Alea." Ghea menangkup kedua pipi Aldrine lalu mendaratkan kecupan di pipinya.

"Aldrine Adam Dirgantara, aku mencintaimu."

Aldrine tersenyum lebar. Ia bahagia mendengar ungkapan hati Ghea lagi. "Aku tahu sayang."

"Ahh aku sangat mencintaimu."

"Aku tahu." Aldrine menangkup kedua pipi chubby Ghea. "Sebaiknya kamu beristirahat yang cukup karena setelah keluar dari rumah sakit aku akan membuatmu sibuk dan kelelahan."

Ghea mengernyitkan dahinya. "Sibuk? Kelelahan? Untuk apa?"

Aldrine tersenyum jahil. "Kita akan berlibur. Nanti aku akan mencari rekomendasi tempat-tempat wisata dalam

negeri di Internet. Ku rasa tempat wisata di Indonesia tidak kalah indah dari tempat wisata di luar negeri."

"Berlibur?" ulang Ghea.

"Ya, kita butuh refreshing sekaligus melakukan foto *prewedding* untuk mempersiapkan pernikahan kita sayang."

"Kamu yakin Al akan mempercepat pernikahan ini?"

"Sangat yakin. Bukankah lebih cepat lebih baik?" jawabnya penuh keyakinan.

"Ya, tapi kita harus benar-benar..."

Cup...

"Jangan terburu-buru untuk..."

Cup...

"Aldrine!" protes Ghea. "Dengarkan aku bicara du..."

Cup...

Ghea menutup mulut Aldrine dengan kedua tangannya agar Aldrine tak menciumnya lagi. Toh ia hanya ingin mengutarakan pendapatnya saja bukan menolak pernikahan yang juga ia inginkan.

Tunggu! Menikah? Benarkah ia akan menikah? Ahh sungguh hanya dengan membayangkannya saja sudah membuatnya bahagia.

Aldrine tersenyum melihat tingkah Ghea yang menurutnya lucu sekaligus menggemaskan. Rasa cinta yang Aldrine miliki untuk wanita itu semakin besar dari hari ke hari. Aldrine meraih tangan Ghea dan mencium punggung tangannya.

"Sayang, jika kita cepat menikah maka secepatnya Alea akan mendapatkan adik. Bukankah itu yang Alea inginkan? Aku hanya ingin mewujudkan keinginannya lebih cepat agar Alea *aww!!"* Aldrine mengaduh ketika Ghea mencubit perutnya.

Ghea mencebikkan bibirnya. Baru saja Aldrine akan menciumnya, Ghea membenamkan wajahnya di leher Aldrine dan memeluknya erat. Sesungguhnya tempat ternyaman Ghea adalah berada dalam pelukan hangat Aldrine, seperti ini.

Aldrine pun memeluk tubuh Ghea dengan erat.

"Terima kasih sudah menjadi wanita yang kuat, wanita yang tegar dan Ibu yang tangguh untuk Alea."

Ghea menganggukkan kepalanya sebagai respon. Ghea takut Aldrine melihat pipinya yang sudah merona karena ucapan manis Aldrine dan perlakuan manis Aldrine padanya yang ia tunjukkan bukan hanya sekedar kata-kata belaka.

"Dan aku bahagia bisa memiliki wanita tangguh sepertimu," bisik Aldrine di telinga Ghea.

Ghea mengurai pelukannya lalu menatap dalam manik indah kebiruan milik Aldrine.

"Aku juga bahagia memilikimu dan dicintai oleh pria baik hati sepertimu. Kamu menerima ku apa adanya dan mencintaiku begitu tulus tanpa syarat," balas Ghea.

Sebagai respon perkataan Ghea, Aldrine mendaratkan ciuman di dahi Ghea.

"I love you," ucap keduanya bersamaan.

THE END

Epilogue

Pulau bawah, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau

Aldrine menempelkan hidung mancungnya dengan hidung minimalis Ghea lalu menggesek-geseknya agar Ghea bangun.

"Sayang aku masih ngantuk," gumam Ghea dengan mata terpejam lalu membenamkan wajahnya di dada bidang Aldrine.

Aldrine mengulum senyum. Aldrine tahu Ghea seperti ini akibat ulahnya tapi jangan salahkan Aldrine karena Ghea selalu berhasil membuat Aldrine menginginkan lebih dan lebih lagi. Ahh rasanya tidak akan pernah cukup jika menyangkut Ghea.

"Ini hari terakhir kita disini, apa seharian ini kamu hanya akan tidur hmm?" Lagi, Aldrine mencoba membangunkan Ghea dengan cara yang tak biasa. Menghujani wajah Ghea dengan ciuman dan memberikan sentuhan sensual di setiap inci tubuh Ghea dibalik selimut.

"Lima menit lagi ya," ucap Ghea sekenanya dengan mata masih terpejam.

"Apa kamu tidak lapar sayang? Kita butuh sarapan."

Ghea menggeleng dalam pelukan Aldrine. Hanya tidur lebih lama lagi yang ia butuhkan saat ini.

Aldrine menyeringai merasa memiliki ide cemerlang. Aldrine pun menyingkap selimut yang menutupi tubuh polos mereka berdua.

"Aww!" Ghea memekik nyaring kala Aldrine meng-gendongnya.

"Sayang mau bawa aku kemana? Aku masih mau tidur," rengek Ghea.

"Ke kamar mandi agar rasa kantuk mu itu hilang," jawab Aldrine jahil.

Ghea mencebikkan bibirnya. Ghea yakin Aldrine mengajaknya mandi bersama bukan untuk sekedar mandi pada umumnya seperti yang sudah-sudah.

Ghea pun hanya bisa pasrah saat Aldrine benar-benar membawanya ke kamar mandi dan mulai mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Dan benar saja perlahan rasa kantuknya pun hilang.

×××××

Sambil menikmati sarapannya yang terlambat, Ghea memutar bola matanya jengah melihat senyum jahil terbersit di kedua sudut bibir Aldrine. Benar dugaannya, mereka menghabiskan waktu lebih lama dari biasanya dikamar mandi.

Stamina Aldrine benar-benar luar biasa dalam urusan ranjang dan sialnya Ghea selalu menikmati apa yang Aldrine lakukan pada tubuhnya meski melelahkan sekalipun. Ghea sadar itu jug merupakan kewajibannya sebagai seorang istri.

Kini mereka tengah berada di Pulau bawah yang terletak di kepulauan Anambas, provinsi kepulauan Riau. Pulau Bawah merupakan pulau tersembunyi yang belum banyak diketahui wisatawan lokal, tetapi namanya sudah terkenal di luar negeri.

Pulau ini tak kalah indah dibandingkan pulau-pulau lainnya yang terdapat di Indonesia dan merupakan salah satu kepulauan tropis terindah di Asia.

Satu minggu setelah mereka menikah, Aldrine membawa Ghea dan Alea bertandang ke *Perth* mengunjungi Karel, Jonas dan Dennis. Lalu dilanjutkan ke Jepang mengunjungi Gisel dan Morgan, berlibur sekaligus *honeymoon* juga di sana.

Dan ini merupakan *honeymoon* part dua mereka setelah empat bulan yang lalu mereka melangsungkan pernikahan.

Selama Aldrine berada di Pulau bawah bersama Ghea tanpa Alea karena Alea menolak untuk ikut serta dan lebih memilih bersama Karin dan Celine di Jakarta, Axel lah yang menghandle pekerjaan Aldrine untuk sementara waktu. Kebetulan Axel dan Karin memang sedang ada urusan di Jakarta dan masalah besar yang terjadi di Sumba sudah diselesaikan dengan baik.

Meski terkadang Aldrine merindukan Alea karena tak terbiasa jauh darinya, namun Aldrine merasa beruntung Alea tidak ikut. Aldrine bisa bermesraan dengan Ghea kapan pun, dimana pun Aldrine inginkan.

Rencananya besok pagi mereka akan kembali ke Jakarta. Aldrine berharap sekembalinya mereka ke Jakarta, Aldrine bisa memberikan oleh-oleh yang Alea minta padanya.

Aldrine tersenyum saat mengingat percakapannya dengan Alea sehari sebelum Aldrine dan Ghea berangkat ke Riau.

Flashback On.

"Alea beneran nggak mau ikut?" tanya Aldrine untuk kesekian kalinya.

Alea mengangguk tanpa ragu. "Alea mau sama Nenek dan Kakak Celine saja Pa."

"Alea mau Papa bawakan oleh-oleh apa sayang?"

Alea terlihat berpikir. "Dede bayi. Alea mau saat Papa pulang nanti bawa dede bayi."

Aldrine terkekeh geli mendengarnya. "Hanya dede bayi, nggak ada yang lain Nak?"

Alea menggelengkan kepalanya. "Alea mau dua boleh Pa? Biar Alea nggak kesepian lagi saat Papa kerja."

Aldrine kembali terkekeh mendengar permintaan polos putrinya. Tidak hanya kali ini saja Alea menginginkan seorang adik.

"Boleh, berapa pun Alea minta pasti akan Papa berikan. Alea bantu doa aja," jawab Aldrine.

Alea mengangguk mengerti kemudian memejamkan matanya dan berdoa dengan lantangnya sesuai permintaan Aldrine.

"Ya Tuhan, kali ini tolong dengarkan doa Alea," tutup Alea seraya membuka matanya.

Flashback End.

"Kamu kenapa? Senyum-senyum nggak jelas gitu," gerutu Ghea masih kesal pada Aldrine yang mengganggu waktu istirahatnya. Ghea baru tidur pukul 3 pagi dan itu semua karena ulah Aldrine sendiri.

Aldrine pun menceritakan mengenai percakapannya dengan Alea dan permintaan Alea tempo hari.

Ghea memukul pelan bahu Aldrine. "Sudah aku katakan, jangan menjanjikan sesuatu apapun pada Alea. Dia akan selalu menagih janjimu."

"Aku nggak keberatan sayang. Sebagai Ayah yang baik, aku akan mengabulkan permintaan Alea termasuk..." Aldrine menjeda melihat ekspresi wajah Ghea. "Termasuk saat Alea

meminta adik. Aku berharap secepatnya bisa memberikan keinginan Alea."

Ghea tertegun. Apa Alea sangat ingin memiliki adik karena tak hanya kali ini saja Alea mengatakannya?

Sejujurnya Ghea dan Aldrine tidak pernah menunda-nunda untuk memiliki momongan lagi, hanya saja Tuhan belum memberikan kepercayaan pada mereka lagi setelah Ghea keguguran kala itu.

"Karena itu kita harus berusaha ekstra keras lagi supaya keinginan Alea terwujud."

"Al..." protes Ghea. Selama ini Aldrine selalu mengatakan hal tersebut dan membuktikan ucapannya. Ya, Aldrine selalu berusaha ekstra keras terkadang membuat Ghea kewalahan.

Aldrine terkekeh geli lalu memasukkan potongan pancake ke dalam mulutnya. Menggoda Ghea adalah rutinitas wajib yang ia sukai selain membuat adik untuk Alea.

Aldrine bahagia berada di posisi ini, memiliki Ghea sebagai istrinya dan membangun keluarga kecil bahagia bersamanya. Perasaan bahagia yang membuncah dalam dadanya yang sulit ia deskripsikan dengan kata-kata.

Meski Ghea selalu protes dengan apa yang ia lakukan tapi Aldrine bahagia karena Ghea tidak pernah sekalipun menolak sentuhannya. Ghea melakukan tugasnya dengan baik sebagai seorang istri sekaligus Ibu untuk Alea.

Ghea mencurahkan perhatian, cinta dan kasih sayang untuk Alea dan Aldrine bukan hanya untuk urusan ranjang semata melainkan dalam hal apapun yang Aldrine minta. Ghea membuat Aldrine tak bisa berpaling ke lain hati.

Sungguh! Rasa cinta Aldrine pada Ghea semakin besar dari hari ke hari. Rasanya Aldrine tak akan bisa jauh dari

Ghea meski hanya sehari saja. Apapun yang ada pada Ghea sudah seperti candu baginya.

×××××

Sore harinya, Ghea duduk di kursi malas sembari berkutat dengan ponselnya setelah menelpon Alea. Empat kali dalam sehari ia ber-*video call* ria dengan Alea. Pagi, siang, sore dan malam hari ketika akan tidur.

Ghea takut Alea rewel dan akan merepotkan Karin. Namun ternyata dugaannya salah, Alea terlihat ceria apalagi ia memiliki Celine sebagai temannya. Terkadang Celine membawa serta Alea saat ia pergi kemanapun tentunya dengan di dampingi Karin.

Ghea merasa lega meninggalkan Alea bersama mertuanya dan Ayahnya meski sebelumnya ia tak pernah seperti ini, pergi jauh dari Alea. Sejujurnya Ghea sudah sangat merindukan Alea. Ia ingin sekali memeluk Alea. Namun melihat tawa bahagia putri kecilnya saat video call tadi, rasa rindu itu pun sedikit terobati.

Aldrine yang tengah asyik berenang pun merasa heran melihat istrinya tengah melamun. Aldrine yakin ada hal yang menganggu pikiran Ghea setelah menghubungi putrinya.

Aldrine pun menghampiri Ghea.

"Sayang kenapa? Ada yang mengganggu pikiranmu?" Aldrine mengusap-usap pipi istrinya.

Ghea menggeleng pelan. "Nggak ada, aku cumc kangen sama Alea."

"Besok kan kita kembali ke Jakarta. Aku janji jika kita liburan seperti ini lagi, aku akan memaksa Alea untuk ikut agar kamu tidak kepikiran seperti ini."

Ghea tersenyum kemudian mengangguk.

"Mau berenang bersama?" tawar Aldrine.

Ghea mengangguk lagi. "Tapi aku haus. Bisa pesankan minuman kayak tadi lagi?"

"Of course honey." Aldrine hendak melangkah menuju gerai makanan dan minuman namun...

"Sayang pakai ini." Ghea menyerahkan bathrobe pada Aldrine untuk ia kenakan. Ghea tidak suka melihat Aldrine *shirtless* di muka umum terlebih banyak banyak pasang mata wanita yang sedari tadi curi-curi pandang meliriknya.

Aldrine seperti itu cukup untuk dirinya saja. Ghea tidak rela berbagi. Begitu pun juga dengan Aldrine yang setelah menikah semakin posesif. Aldrine tidak mengizinkan Ghea mengenakan pakaian seksi dan juga bikini meski tengah berenang sekalipun. Karena itu Ghea mengenakan celana pendek dan kaos oblong saja.

Tanpa Aldrine memintanya sekalipun, Ghea juga enggan dan tidak percaya diri mengenakan dalaman seperti itu di muka umum. Ia tidak nyaman memamerkan tubuhnya hanya dengan memakai dalaman.

Aldrine tersenyum lebar lalu mengenakan *bathrobe* yang Ghea berikan. Ia tidak bisa untuk mengatakan tidak pada apapun yang menjadi keinginan Ghea.

Lima menit kemudian Aldrine pun membawa minuman yang Ghea inginkan. Aldrine dibuat heran karena akhir-akhir ini Ghea suka sekali meminum minuman yang rasanya asam.

"Pesanan anda sudah datang, *Nyonya Dirgantara."*

Ghea tersipu. Selama mereka menikah terlebih saat *honeymoon* sikap Aldrine padanya sangat lah manis.

"Terima kasih sayang."

"Kembali kasih, Nyonya."

Ghea pun langsung meminum minuman yang Aldrine berikan hingga tersisa setengah gelas.

"Ahh segar sekali," gumamnya.

Saat Ghea akan membersihkan bibirnya, Aldrine lebih dulu menciumnya dan mengisapnya cukup kuat.

Aldrine segera menarik bibirnya karena rasa asam yang teramat sangat yang berasal dari bibir istrinya.

Ghea terkekeh geli melihat mimik wajah Aldrine yang terlihat tidak nyaman. Aldrine memang kebiasaan dan tak tahu tempat selalu menciumnya tiba-tiba tanpa peringatan.

"Ciuman rasa jeruk nipis." Aldrine meringis seraya menyapu bibirnya dengan ibu jarinya.

×××××

Kegiatan yang paling mereka tunggu-tunggu saat menjelang senja adalah menyaksikan *sunset* yang indah dari kamar tempat mereka menginap yang langsung menghadap ke lautan lepas.

Ghea meraih ponsel miliknya lalu mengabadikan momen tersebut. Hal yang rutin ia lakukan. Mereka saling bertukar cerita satu sama lain mengenai segala hal sambil menyaksikan *sunset* dan pemandangan yang tersaji indah di hadapan mereka hingga senja pun tiba.

Setelah itu keduanya pun menutup momen indah tersebut dengan berciuman.

Aldrine meraih tangan Ghea lalu meletakkannya di dadanya. "Hanya akan ada kamu di hatiku," ucap Aldrine di sela-sela ciumannya. "Aku mencintaimu."

Baik Aldrine maupun Ghea merasa bahagia bisa menghabiskan waktu berdua seperti ini selama hampir satu

minggu ini, ditempat yang indah dan romantis. Kebahagiaan yang tak bisa di deskripsikan dengan kata-kata.

Senyum ceria Ghea, tawa bahagia Ghea saat bersamanya membuat Aldrine ingin terus melihatnya. Ya, Aldrine tidak ingin melihat senyuman itu memudar di kedua sudut bibir Ghea.

Selama mereka menikah, Aldrine merasa kebahagiaan mereka terasa semakin sempurna dan rasa cintanya pada Ghea dari hari ke hari semakin besar. Bisa gila rasanya jika ia harus kehilangan Ghea.

×××××

Usai makan malam di restoran pinggiran pantai, keduanya pun kembali ke kamar.

Aldrine berkutat dengan ponselnya membalas beberapa pesan yang masuk baik dari Papa nya, teman-temannya dan relasi bisnisnya. Sementara Ghea tengah sibuk melipat dan memasukan pakaian dan pernak-pernik lainnya ke dalam koper karena besok pagi mereka akan kembali ke Jakarta.

Tak terasa liburan dan *honeymoon* telah usai. Banyak sekali momen berkesan yang ia dan Aldrine dapatkan di Pulau bawah ini.

Ghea berharap suatu saat nanti mereka bisa kembali ke tempat yang indah ini, tentunya bersama Alea. Sungguh! Ghea sudah sangat tidak sabar ingin segera memeluk Alea.

Dua puluh menit berlalu, Ghea sudah selesai dengan aktivitasnya. Ghea merasa ada lengan kekar memeluknya dari belakang.

"Apa ada yang bisa aku bantu?" tanya Aldrine seraya menghujani tengkuk Ghea dengan ciuman.

Ghea memutar tubuhnya menghadap Aldrine. "Kamu terlambat menawarkan bantuan. Aku sudah selesai. Sekarang kita ti—"

"Aku menginginkan mu," bisik Aldrine parau. Matanya sudah dipenuhi kabut gairah.

Ghea tahu endingnya akan seperti ini dan anehnya ia juga tidak bisa mengatakan tidak untuk Aldrine seperti yang sudah-sudah.

Aldrine membimbing Ghea agar mengikutinya. Aldrine melepas kaos yang ia kenakan dan mendudukkan dirinya di *single* sofa.

"Sayang duduklah di pangkuan ku. Kita akan mencoba sesuatu hal baru untuk menutup akhir *honeymoon* kita."

"Sesuatu hal baru?"

Aldrine menyeringai. "Bercinta diatas sofa."

Ghea menggigit bibir bawahnya. Aldrine selalu memiliki banyak ide dalam hal ini. Setelah sebelumnya di kamar mandi dan di tempat-tempat lain yang tak pernah Ghea bayangkan sebelumnya. Sungguh! Sisi liar Aldrine dalam urusan ranjang cepat sekali menular padanya.

"Ini tidak akan muat untuk ditempati berdua."

Aldrine membenarkan posisi duduknya lalu menepuk-nepuk pahanya agar Ghea naik ke pangkuannya.

Ghea pun menurut dan Aldrine menyambutnya dengan hangat dan penuh damba. Aldrine senang Ghea menjadi penurut seperti ini, melakukan apapun yang ia mau tanpa paksaan.

Ghea meraba dada bidang Aldrine yang selalu berhasil memberinya kehangatan.

Mereka pun berciuman dengan panas dan ganas seperti biasa sebelum sesi percintaan panas mereka dimulai.

Tangan Aldrine tak tinggal diam, bergerilya di tubuh Ghea, melepaskan kain apapun yang melekat di tubuh indah istrinya itu tanpa melepaskan penyatuan bibir mereka.

Setelah dirasa Ghea hampir kehabisan nafas, Aldrine menarik bibirnya memberi Ghea waktu untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Deru napas memburu keduanya beradu. Tatapan penuh hasrat mereka bertemu.

Ciuman Aldrine turun ke bagian dada. Meremas dan memainkan benda kenyal favoritnya serta menghisap kuat puncak dada Ghea dengan penuh gairah.

"Ahh..." Ghea tak sanggup untuk menahan desahannya.

"Kamu suka sayang saat aku melakukan hal ini?"

Ghea menggigit bibir bawahnya kemudian mengangguk tanpa sungkan. Ia selalu ingin Aldrine berlama-lama bermain di dadanya.

Aldrine pun semakin gencar dan berlama-lama bermain disana karena Ghea menyukainya. Setelah menikah tubuh Ghea semakin berisi dan jangan lupakan bagian dadanya yang juga semakin padat berisi. Aldrine memang tidak suka wanita yang terlalu kurus dan Ghea adalah tipe ideal nya. Cantik, putih, seksi dan semua yang ada pada Ghea membuat Aldrine semakin mencintainya dan tak ingin kehilangannya.

Setelah dirasa cukup bermain-main di dada istrinya, Aldrine kembali pada bibir Ghea, melumatnya panas dan rakus. Bunyi khas ciuman mereka terdengar memenuhi penjuru kamar tempat mereka menginap. Sungguh! Melihat tubuh putih mulus Ghea yang berada diatas pangkuannya membuat Aldrine ingin secepatnya menyatukan tubuhnya dengan Ghea. Aldrine menyerah pada gairahnya yang secepatnya ingin ia tuntaskan. Ya, tidak ada lagi yang ia

inginkan selain mengulangi kegiatan panas mereka yang luar biasa nikmat dan selalu membuatnya ketagihan. Kenikmatan tiada tara yang Ghea berikan padanya yang selalu membuat Aldrine menginginkannya lagi, lagi, lagi dan lagi.

Aldrine pun meloloskan celana yang ia kenakan tanpa melepaskan ciumannya. Ketika Aldrine sudah bersiap diri dan akan menghujam miliknya lebih dalam, tanpa Aldrine duga Ghea beranjak dari pangkuannya.

Ghea membekap mulutnya sendiri dan setengah berlari menuju kamar mandi meninggalkan Aldrine begitu saja.

"Arghh!! *Are you serious?"* Aldrine mendesah kecewa. Dirinya sudah *turn on* dan Ghea meninggalkannya begitu saja.

"Sayang..." protes Aldrine. Tidak pernah sebelumnya Ghea bersikap seperti ini sampai Aldrine selesai menuntaskan hasratnya.

Tiba di kamar mandi, Ghea memuntahkan isi di dalam perutnya.

Mendengar Ghea muntah-muntah, Aldrine pun memakai boxernya kembali lalu menyusul Ghea ke kamar mandi.

Dengan sigap Aldrine membantu memijat tengkuk Ghea dengan lembut.

"Sayang maaf. Sejak kemarin sore aku merasa..." Ghea menjeda lalu memuntahkan isi dalam perutnya lagi dan lagi.

"Aku mual." Ghea terlihat lemas.

"Ssttt... Aku yang harusnya minta maaf, kamu seperti ini karena aku," bantah Aldrine. "Mungkin kamu masuk angin karena kelelahan dan kurang tidur."

Aldrine sadar selama mereka *honeymoon*, hampir setiap malam ia membuat Ghea kelelahan dan baru membiarkan-

nya beristirahat setelah ia puas. Sungguh! Egois sekali dirinya.

Aldrine tak mengerti kenapa rasanya tak pernah ada kata cukup jika menyangkut Ghea. Staminanya begitu kuat, tak ada puasnya apalagi kini mereka hanya berdua saja tanpa Alea. Aldrine benar-benar memanfaatkan waktu *honeymoon* mereka dengan sebaik-baiknya.

Begitupun juga dengan Ghea yang sialnya selalu menikmati apa yang Aldrine lakukan pada tubuhnya apalagi Aldrine melakukannya dengan sangat lembut dan penuh cinta. Ghea sadar tugasnya sebagai seorang istri adalah melayani dan mengabdikan dirinya pada suaminya meski terkadang Aldrine terlalu berlebihan ketika meminta haknya sebagai suami, tapi Ghea tak pernah sekalipun mengeluh dan menolak.

Setelah memastikan Ghea tidak akan muntah lagi, Aldrine membantu Ghea membersihkan mulutnya dengan air yang mengalir di *wastafel* dengan telaten kemudian mengeringkannya menggunakan handuk yang ada di kamar mandi.

Setelah itu Aldrine membawa Ghea ke kamar mereka untuk beristirahat.

Aldrine meraih gaun tidur Ghea yang berserakan di lantai lalu mengenakannya pada Ghea. Aldrine bahkan sudah lupa pada keinginannya yang tadi sempat terjeda setelah melihat kondisi istrinya seperti ini. Aldrine tidak ingin memaksakan kehendaknya lagi. Yang Ghea butuhkan saat ini adalah beristirahat.

"Minum dulu." Aldrine memberikan segelas air putih pada Ghea.

"Terima kasih," ucap Ghea.

Aldrine tersenyum menanggapinya.

Ghea pun meneguknya hingga tandas.

Aldrine membaringkan tubuh Ghea diranjang lalu menyelimutinya dan memeluknya dengan erat, memberikan kehangatan padanya.

"Sekarang tidurlah." Aldrine mencium sayang puncak kepala Ghea.

Ghea mengangguk dalam pelukan Aldrine. Ia selalu merasa nyaman tidur dalam dekapan hangat Aldrine.

Saat akan memejamkan matanya, Ghea teringat sesuatu. Ghea mendongakkan dagunya menatap Aldrine yang baru memejamkan matanya. Ghea mengamati wajah tampan Aldrine. Hal selalu ia lakukan ketika dirinya akan tidur dan bangun tidur. Memandangi dan mengagumi wajah tampan suaminya dalam diam. Jujur... dilihat dari sudut manapun suaminya itu sangat lah tampan. Ghea tak menampik hal tersebut.

"Katanya lelah? Kenapa menatapku seperti itu hmm?" tanya Aldrine seraya membuka matanya kembali.

Ghea tersenyum lebar. Ia baru saja ketahuan.

"Apa ada yang kamu inginkan lagi sayang?" tawar Aldrine.

Ghea menggeleng pelan.

"Apa ada yang mengganggu pikiran mu?"

Ghea kembali menggeleng.

"Apa kamu masih mual?"

Lagi, Ghea kembali menggeleng.

"Lantas kenapa menatapku seperti itu?"

Ghea tersenyum penuh arti lalu meraih sesuatu dari laci nakas kemudian memberikannya pada Aldrine. Sudah sejak

tadi ia ingin memberikan barang tersebut pada suami tercintanya itu tapi ia lupa.

Ghea yakin Aldrine akan senang dengan kabar membahagiakan ini begitu pun juga dengan Alea. Ahh Ghea sudah sangat tidak sabar ingin secepatnya memberi tahu Alea kabar baik ini.

"Sayang ini..." Aldrine tersenyum lebar menerimanya.

Ghea mengulum senyum.

"Ya, aku hamil."

×××××

Ekstra Chapter I

"Sakit sayang?" tanya Aldrine dengan penuh kecemasan.

Ghea merespon dengan menganggukkan kepalanya. Jangan ditanya sakitnya bagaimana tapi Ghea bahagia karena persalinannya kali ini, sosok Ayah dari janin dalam kandungannya dan sosok suami yang mencintainya tetap setia berada disisinya dan menemaninya.

Ya, sejak Ghea merasakan kontraksi yang luar biasa dan terasa menyakitkan sampai waktunya tiba untuknya melahirkan, tak pernah sekalipun Aldrine pergi meninggal-kannya. Aldrine bahkan rela membatalkan meeting penting dengan *Developer property* yang sudah cukup lama bekerja sama dengan perusahaannya demi bisa menemani Ghea yang tengah berjuang melahirkan buah hatinya.

Ghea lah prioritas utamanya.

Dengan setia Aldrine berada di samping Ghea, menggenggam erat jari jemari Ghea, memberikan semangat serta kekuatan tanpa henti untuk istri tercintanya selama proses melahirkan. Sesekali Aldrine menghapus peluh di dahi istrinya.

Aldrine dilanda kecemasan luar biasa dan terus bertanya pada Dokter apa yang istrinya alami itu normal-normal saja dan tidak akan berdampak buruk pada Ghea dan bayinya.

"Ya lakukan seperti itu Bu. Tarik napas dan dorong perlahan." Dokter yang membantu proses persalinan Ghea pun memberikan instruksi padanya.

"Kamu pasti bisa sayang," bisik Aldrine. Genggaman Aldrine di tangan Ghea kian erat. Melihat Ghea tengah

berjuang melahirkan si buah hati, Aldrine terenyuh dan tak tega. Tanpa henti Aldrine memberikan semangat pada istri tercintanya.

Sungguh! Perjuangan Ghea begitu besar melahirkan buah hatinya. Tanpa sadar sudut mata Aldrine mengeluarkan air mata menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri perjuangan Ghea dalam melahirkan buah hatinya.

Ini adalah kali kedua dirinya berada di ruang operasi dengan kondisi Ghea seperti ini. Pertama saat Ghea keguguran kala itu. Kedua adalah saat ini, saat Ghea tengah melahirkan.

Aldrine membayangkan ketika dulu saat Ghea melahirkan Alea, apa Ghea juga merasakan kesakitan yang sama seperti ini?

Aldrine kecewa karena saat itu, saat Ghea mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan Alea, Aldrine tak berada disisinya dan menemaninya.

Sebagai gantinya Aldrine bersumpah akan memberikan cinta dan kasih sayang sepenuhnya pada Alea dan juga calon adik-adik Alea dengan sepenuh hati.

×××××

Setelah tanpa hentinya Aldrine mendengar rintihan kesakitan Ghea dan perjuangan Ghea dalam melahirkan, pada akhirnya tangisan bayi berjenis kelamin laki-laki pun terdengar begitu nyaring.

Aldrine tersenyum bahagia melihat bayi mungil nan tampan yang tak lain adalah darah dagingnya sendiri baru saja lahir ke dunia.

Tatapan mata Aldrine tertuju pada bayi laki-laki yang dibawa oleh perawat untuk segera di bersihkan.

"Sayang kamu lihat, bayi laki-laki kita sudah lahir." Aldrine tersenyum dan menitikkan air mata bahagianya. Ia tak henti-hentinya bersyukur atas anugerah terindah yang Tuhan berikan padanya.

"Terima kasih sayang sudah mengandung dan melahirkan anak-anak kita... *I love you so much."* Aldrine mendaratkan ciuman di dahi Ghea yang masih lemah usai melahirkan.

Ghea tersenyum hangat dan merespon perkataan Aldrine dengan menganggukkan kepalanya saja. Masih terlihat dengan jelas rasa lelah dan kesakitan itu di raut wajah Ghea yang tidak bisa disembunyikan.

×××××

Ada perasaan lega, kagum, dan juga bahagia ketika Ghea menggendong jagoan tampannya. Rasa sakit yang Ghea rasakan ketika melahirkan pun terbayar sudah setelah melihat wajah si mungil nan tampan. Rambutnya yang cukup lebat berwarna kecoklatan, bibir mungilnya yang berwarna merah muda, hidung mancungnya serta wajah tampannya terlebih bagian matanya yang memiliki manik kebiruan, sama persis seperti manik mata milik Aldrine. Bahkan ketika tertidur dalam pangkuan Ghea pun, bayinya itu tampak mempesona dan kadar ketampanannya tidak pernah memudar dengan tubuh yang cukup berisi dan sehat seperti bayi pada umumnya.

Axel, Karin, Benny juga Alea dan tak ketinggalan Karel beserta keluarga kecilnya dan juga ketiga sahabat Ghea sudah hadir di sana. Semalaman mereka harap-harap cemas menemani Aldrine menunggui persalinan Ghea.

Alea yang berada dalam pangkuan Aldrine terlihat antusias sekali menyambut kelahiran adiknya meski berjenis kelamin laki-laki bukan perempuan seperti keinginannya.

Bahkan beberapa kali Alea bertanya kenapa manik mata adik laki-lakinya sama persis seperti Aldrine, tidak seperti dirinya dan Ghea yang memiliki manik mata hitam dan sedikit kecoklatan. Alea juga bertanya apakah dirinya memang anak kandung Aldrine? Tapi kenapa wajah antara dirinya dan adiknya sangat jauh berbeda?

Aldrine mencari jawaban yang logis agar mudah dipahami oleh putrinya itu.

Tunggu! Bukankah ini adil? Alea adalah duplikat dari Ghea dan bayi laki-laki itu adalah duplikat dari Aldrine. Entahlah... Tapi yang jelas Aldrine sungguh mencintai keduanya tulus tanpa adanya perbedaan.

Tawa bahagia dan canda tawa di salah satu kamar VVIP pun terdengar menyelimuti kebahagiaan mereka atas kelahiran putra tampan Aldrine dan Ghea.

Sambil mendengarkan ucapan selamat dan doa-doa yang baik dari keluarganya dan sahabat-sahabat Ghea, Aldrine memperhatikan putranya yang terlihat nyaman sekali dalam gendongan Ghea. Aldrine belum berani menggendongnya meski ia sangat ingin melakukannya.

Aldrine memberikan kebebasan sepenuhnya pada Benny untuk memberikan nama pada putranya. Aldrine yakin nama yang Benny berikan akan memiliki arti yang indah seperti nama Alea.

Aldrine dan Axel langsung setuju saat Benny memberikan nama *Arch Reagan*. Nama yang indah dan memiliki arti yang juga indah. Untuk menyempurnakan

nama tersebut Aldrine melengkapinya dengan nama keluarga mereka, *Dirgantara.*

Arch Reagan Dirgantara. Nama yang sungguh indah dan penuh makna tersirat di dalamnya. Melihat ketampanan putranya yang merupakan turunan darinya, Aldrine yakin jika kelak putranya itu akan mencuri banyak perhatian dan cinta terlebih dari kaum wanita. Sepertinya Tuhan sedang bersuka cita kala menciptakan Reagan.

×××××

"Nggak dapet Bapaknya, anaknya juga nggak apa-apa deh. Bapaknya kan udah di hak patenkan sama Ghea," ujar Ines sembari menusuk-nusuk pipi baby Reagan yang tersenyum manis dalam gendongan Ghea. "Gue yakin Reagan calon-calon cogan dimasa depan."

"Ya Allah, inget umur Nes," protes Dita. "Reagan masih bayi udah lo tandain. Reagan Abg, lo udah nenek-nenek. Kasian kasian, Reagan jodohnya nenek-nenek."

Ghea dan Puteri pun tertawa mendengarnya.

"Mimpi," timpal Puteri. "Udah mau *married* juga, lo masih ajah gombalin anak bayi."

Lagi tawa renyah dari empat sekawan tersebut terdengar. Dan Reagan tetap tak merasa terganggu sedikit pun dalam gendongan Ghea.

"Sirik ajah lo pada. Ntar kita jodohin anak kita ya Ghe. Kita besanan," ujar Ines.

Ghea menanggapinya dengan kekehan pelan. Ia tahu Ines hanya bercanda. Ghea sungguh merasa terhibur dengan kehadiran sahabat-sahabatnya. Selalu saja ada obrolan terbaru dan seru yang mereka perbincangkan, tak ada habisnya.

"Udah ngomong besan-besanan ajah lo, nikah dulu terus buat anak baru a*ww!*" Puteri mengaduh karena Ines melempar bantal tepat ke kepalanya.

Keduanya pun beranjak dari ranjang dan saling pukul memukul menggunakan bantal. Ghea dan Dita hanya menonton saja tanpa berniat memisahkan.

Setelah pulang dari kantor, Puteri, Dita dan Ines rutin datang mengunjungi Ghea terlebih kini ada mainan baru yang tampan dan menggemaskan yang membuat mereka betah berlama-lama di kediaman Ghea. Hampir setiap hari mereka selalu seperti ini.

Sementara itu di sisi lain, usai memarkirkan mobilnya di garasi, Aldrine melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Hari ini ia memang pulang lebih awal dari Bandung guna menghadiri pesta bujang yang diadakan oleh salah satu sahabatnya, Galen.

Kala itu Farel, Damar dan Galen cukup terkejut saat Aldrine memberikan undangan pernikahannya dengan Ghea. Mereka tak menyangka ternyata pernikahan Aldrine dan Gisel itu tidak baik-baik saja dan hanya lah pernikahan palsu semata. Padahal dari pengamatan mereka, Aldrine dan Gisel terlihat harmonis dan mereka juga terlihat saling mencintai satu sama lain. Sungguh! Keduanya pandai sekali memanipulasi keadaan dengan sangat baik.

Dan ketika mereka menghadiri pernikahan Aldrine dan Ghea kala itu, mereka berharap ini adalah pernikahan terakhir Aldrine dengan wanita pilihannya yang benar-benar ia cintai. Mereka juga berharap pernikahan Aldrine dan Ghea langgeng sampai maut memisahkan serta keluarga Aldrine dan Ghea selalu diberkahi dengan kebahagiaan dan mereka

juga berharap secepatnya bisa menyusul Aldrine ke pelaminan.

Farel, Galen dan Damar bahkan pernah memprotes Aldrine karena semenjak Aldrine menikah, **Ralat!** bukan semenjak menikah melainkan setelah Aldrine mengenal Ghea, tak pernah sekalipun Aldrine menghabiskan waktu bersama mereka lagi untuk sekedar ngobrol-ngobrol santai atau minum-minum bersama mereka. Terakhir kali Aldrine bertemu ketiga sahabatnya itu adalah saat kandungan Ghea berusia tiga bulan kala itu.

Bukannya Aldrine tidak mau bertemu mereka dan berbincang-bincang seperti biasanya, hanya saja ia tidak memiliki banyak waktu untuk itu terlebih selain ada Alea yang amat sangat membutuhkannya, kini sudah ada Reagan, buah cintanya dengan Ghea yang juga membutuhkan dirinya.

Bagi Aldrine waktu kebersamaan dirinya dengan keluarga kecilnya lah yang paling utama dibanding apapun. Aldrine tidak ingin kehilangan momen melihat tumbuh kembang putra-putrinya. Dan untung saja pada akhirnya Farel, Galen dan Damar memaklumi Aldrine yang sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak yang lucu-lucu dan menggemaskan. Jadi selain tanggung jawabnya pada perusahaan, Aldrine juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarga kecilnya.

Ceklek!!

Refleks Puteri dan Ines pun menghentikan aksinya saling pukul memukul menggunakan bantal ketika melihat Aldrine lah yang membuka pintu yang masih mengenakan pakaian kantor. Celana bahan hitam panjang dipadukan dengan kemeja putih panjang yang sudah digulung hingga ke siku dan dua kancing bagian atas dibiarkan terbuka. Rambut

Aldrine yang sedikit berantakan tak mengurangi kadar ketampanan dan keseksiannya.

Sungguh! Ghea beruntung sekali mendapatkan pria tampan sekaligus panas seperti Aldrine.

"Papa nya Alea, eh maksud saya Pak Aldrine udah pulang," sapa Ines seraya melemparkan bantal ke ranjang dan membenahi rambutnya yang sedikit berantakan.

Aldrine tersenyum canggung menanggapinya. "Maaf saya kira sudah tidak ada tamu. Kalau begitu saya ke kamar Alea dulu." Aldrine hendak keluar dari kamar karena merasa mengganggu waktu kebersamaan Ghea dan sahabat-sahabatnya namun...

"Jangan Pak Aldrine. Kita udahan kok. Ini kita mau pulang." Puteri pun merapikan rambutnya yang sudah acak-acakan setelah main pukul-pukulan dengan Ines. Puteri bergegas mengambil tas miliknya di nakas sembari melirik Inez dan Dita untuk segera ikut pergi dari sana.

"Iya Pak, kita udah mau pulang kok. Duh maaf jadi mengganggu waktu istirahat Bapak." Dita menimpali. Salah mereka juga berada di kamar Ghea terlalu lama. Mereka pikir Aldrine akan pulang larut malam seperti kemarin-kemarin karena ada project besar yang tengah ditanganinya.

"Tidak apa-apa kalau belum selesai saya bisa menunggu di kamar Alea."

"Besok kita kan masih bisa main lagi Pak. Lagi pula ini sudah malam," tolak Ines sambil melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Sejujurnya mereka masih sungkan bila berhadapan langsung dengan Aldrine yang merupakan bos besar di tempat mereka bekerja yang merupakan suami dari sahabat mereka.

"Maaf Pak Aldrine, kami sampai lupa waktu." Dita menambahkan.

Aldrine menanggapinya dengan senyuman. Ia malah senang Ghea bisa ceria seperti ini bersama sahabat-sahabatnya disaat dirinya sedang sibuk bekerja.

Ketiganya pun berpamitan lebih dulu pada Ghea dan menciumi pipi chubby Reagan bergantian.

"Pagi, siang, sore lo di bikin capek sama anaknya. Malem nya giliran di bikin capek sama Bapak nya dong," ucap Puteri sangat pelan yang langsung mendapatkan delikan tajam dari Ghea. Bisa-bisanya Puteri mengatakan hal tersebut disaat Aldrine berdiri tak jauh dari mereka.

"Gue juga mau kalau Bapaknya modelan Pak Aldrine mah. Ugh! berapa ronde pun gue jabanin, nambah terus." Inez menimpali.

"Gue jadi pengen cepet-cepet nikah, tapi sayang cowoknya nggak ada." Puteri terkekeh pelan menertawakan dirinya sendiri.

"Itu sih derita lo." Ines mengejek.

Mereka berbicara dengan sangat pelan agar Aldrine tak mendengarnya.

Ghea memutar bola matanya. Mereka selalu saja menggodanya seperti ini, tapi Ghea tahu maksud mereka hanya lah bercanda.

"Ghe, kita pulang dulu ya." Pamit Dita dengan lantangnya agar Puteri dan Inez menghentikan obrolan mereka.

Aldrine menahan tawanya. Sejujurnya ia mendengar ucapan Puteri dan Inez meski samar-samar.

Setelah berbasa-basi dan juga berpamitan pada Aldrine, ketiganya pun segera berlalu dari sana.

Aldrine menutup pintu kamar dan menguncinya lalu menghampiri Ghea yang duduk di ranjang.

"Apa para wanita kalau sedang berkumpul selalu seperti ini? Membicarakan pasangan masing-masing?"

Ghea mengernyitkan dahinya. Apa tadi Aldrine mendengar ucapan sahabat-sahabatnya?

Aldrine mendaratkan ciuman di dahi Ghea yang terlihat kebingungan. Hal wajib yang ia lakukan setelah mereka resmi menikah, mencium dahi Ghea ketika akan berangkat ke kantor dan pulang dari kantor.

"Sudah lupakan sayang." Aldrine menyunggingkan senyum. "Tumben sekali Reagan belum tidur?"

"Kayaknya dia nungguin kamu pulang," jawab Ghea.

"Ahh benarkah si tampan nunggu Papa pulang?" Aldrine menghujani pipi Reagan dengan ciuman, menusuk-nusuk gemas pipinya dengan jari telunjuknya membuat Reagan tertawa. Karena gemas Aldrine semakin gencar menggoda-nya.

Sudah dua minggu belakangan ini Aldrine akan berangkat pagi-pagi sekali dan pulang malam karena ada project besar yang ia tangani di Bandung. Ia harus pulang pergi Jakarta-Bandung setiap harinya karena ia tidak ingin menetap sementara di sana dan berjauhan dengan Ghea, Alea dan Reagan. Sungguh! Aldrine tidak bisa berjauhan dengan mereka bertiga.

"Kamu sudah makan malam sayang?"

Aldrine berdehem sebagai jawaban. Dalam perjalanan pulang tadi ia dan Devan mampir ke salah satu restoran.

"Alea tumben sudah tidur sayang?"

"Setelah makan malam dia langsung tidur. Hari ini banyak kegiatan di sekolahnya," jawab Ghea.

Alea kini sudah duduk di bangku sekolah dasar. Alea juga kerap kali membantunya dalam menjaga Reagan ditemani oleh seorang *baby sitter.* Aldrine yang memaksa Ghea untuk mempekerjakan *baby sitter* guna membantunya merawat Alea dan Reagan. Ia tidak ingin Ghea terlalu lelah.

"Hari ini apa Reagan rewel dan ngerepotin Mama hmm?" tanya Aldrine pada putranya.

Seolah mengerti dengan apa yang Papanya tanyakan padanya, Reagan menjawabnya dengan tawa renyah ala bayi pada umumnya.

"Anak pintar," puji Aldrine. Ia terus mengajak Reagan mengobrol dan seolah senang dengan apa yang Aldrine katakan, Reagan meresponnya dengan tawa khasnya.

Rasa lelah Aldrine setelah seharian disibukkan dengan pekerjaannya sirna seketika setelah bertemu Reagan dan bercengkrama dengan Reagan, seperti ini.

Ghea hanya tersenyum melihat interaksi keduanya. Aldrine terlihat begitu menyayangi Reagan. Cinta dan kasih sayang yang Aldrine berikan padanya, pada Alea dan Reagan membuat Ghea semakin mencintai Aldrine. Sosok Ayah sekaligus suami yang begitu bijaksana, perhatian, penyayang dan bertanggung jawab.

Semua sisi positif ada pada diri seorang Aldrine dan Ghea merasa beruntung memiliki Aldrine dan dicintai olehnya.

"*By the way* hari ini aku belum menggendong Reagan sayang."

"Mau menggendongnya?" tawar Ghea.

Aldrine pun mengangguk antusias.

Ghea pun menyerahkan Reagan pada Aldrine.

Aldrine menimang-nimang tubuh kecil Reagan dalam gendongannya dan terus menciuminya. Sungguh! Reagan benar-benar menggemaskan dan cinta Aldrine padanya semakin dalam.

Dan tanpa sebab yang jelas Reagan pun menangis dalam gendongan Aldrine.

"Apa papa bau Nak?" Aldrine membaui tubuhnya sendiri. Tidak ada sejarahnya ia bau meskipun seharian tidak mandi. **Ralat!** Tiga hari tidak mandi pun ia tidak akan bau.

Tangisan Reagan semakin kencang.

Aldrine pun kembali menyerahkan Reagan pada Ghea. Aldrine menyerah karena tak berhasil meredakan tangisan putranya. Aldrine bingung kenapa Reagan mendadak menangis seperti itu.

"Sepertinya dia ngantuk dan mau menyusu sayang," ucap Ghea seolah tahu apa yang Reagan inginkan.

Aldrine mengangguk setuju. Bukankah kalau bayi menangis karena menginginkan dua hal, lapar dan ingin tidur.

Aldrine menelan kasar salivanya kala melihat Ghea tanpa sungkan menyusui Reagan dihadapannya. Aldrine seringkali melihat Ghea seperti ini tapi kenapa malam ini terasa berbeda. Malam ini Ghea terlihat semakin seksi dan menggoda sekali dimatanya.

Setelah melahirkan, tubuh Ghea semakin padat berisi dan jangan lupakan bagian dadanya yang juga...

Aldrine menggeleng, menepis pikiran mesum itu dari pikirannya.

"Papa mandi dulu sayang." Lagi, Aldrine mencium gemas pipi Reagan sebelum dirinya melesat ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

xxxxx

Kali ini giliran Ghea yang menelan kasar salivanya ketika melihat Aldrine keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk yang ia lilitkan di pinggangnya saja.

Tubuh *shirtless* Aldrine menggoda sekali untuk di jamah ditambah lagi dengan rambut basah Aldrine yang membuatnya terlihat seksi dan panas. Ghea heran kenapa malam ini Aldrine terlihat begitu sangat menggoda padahal hal biasa baginya melihat Aldrine *shirtless* seperti ini.

"Sayang..."

Ghea terkesiap.

"Reagan sudah tidur? Cepat sekali. Padahal aku belum selesai menggodanya." Aldrine mendekati Reagan yang sudah tidur pulas dalam box bayi yang terletak tak jauh dari ranjang.

Ya, Reagan tidur di kamar yang sama dengan mereka agar jika Reagan terbangun dan membutuhkan Ghea, maka Ghea akan mudah menjangkaunya.

"Dia sudah benar-benar ngantuk," jawab Ghea. "Biar aku ambilkan piyama kamu dulu di—"

"Tidak perlu sayang."

Ghea mengernyitkan dahinya. Tidak perlu?

Aldrine menghampiri Ghea yang sudah berbaring di ranjang bersiap akan tidur. Aldrine melepaskan handuk, satu-satunya kain yang melekat ditubuhnya lalu masuk ke dalam selimut yang sama dengan Ghea.

"Al nanti kamu kedinginan."

"Ada kamu yang akan menghangatkan aku," jawabnya menggoda sembari mendekap erat Ghea.

Ghea menonjok pelan dada Aldrine yang mulai aktif menggodanya.

"Sayang, kamu sudah menemui Dokter Lewis?" tanya Aldrine. Dokter Lewis merupakan Dokter pribadi keluarga yang bekerja sudah lumayan lama dengan Aldrine.

"Sudah. Dokter Lewis..." penjelasan Ghea hanya menggantung di udara karena Aldrine lebih dulu memagut bibirnya dengan ciuman panas dan penuh hasrat. Sejujurnya sudah sejak tadi Aldrine menahan diri untuk tidak menyentuh Ghea.

Tangan Aldrine pun tak tinggal diam, meremas dan memainkan kedua benda kenyal favoritnya yang ukurannya jauh lebih besar dari sebelumnya karena kini Ghea tengah menyusui.

Dirasa Ghea hampir kehabisan napas, Aldrine pun terpaksa menarik bibirnya. Nafas memburu keduanya saling beradu.

"Apa yang dikatakan Dokter Lewis?" tanya Aldrine.

Ghea menggigit bibir bawahnya. Ia yakin Aldrine akan senang mendengar kabar ini setelah cukup lama Aldrine menuruti anjuran Dokter untuk tidak menyentuhnya lebih jauh.

"Apa Dokter Lewis bilang kita sudah boleh bercinta?"

Ghea tidak terkejut. Ia yakin Dokter Lewis sudah menghubungi Aldrine dan membicarakan hal ini dengannya. Lantas jika Aldrine sudah tahu, kenapa masih bertanya?

"Sayang..."

"Kamu senang?" tebak Ghea tepat sasaran.

Tentu saja Aldrine senang. Dan sebagai respon dari pertanyaan Ghea, Aldrine mendaratkan ciuman lembut di bibir Ghea. Selama ini Ghea melakukan tugasnya dengan

baik sebagai seorang ibu yang luar biasa untuk kedua buah hatinya dan juga sebagai seorang istri yang tak pernah absen memenuhi kebutuhan biologis suaminya kala Aldrine menginginkannya, hanya saja cara yang Ghea lakukan itu berbeda.

Ya, tubuh mereka memang tak pernah lagi menyatu sesuai dengan anjuran Dokter setelah Ghea melahirkan tapi Ghea selalu memanjakannya dengan cara lain sampai Aldrine benar-benar klimaks.

Dan setelah hampir dua bulan lamanya Aldrine menahan keinginannya untuk tidak menyentuh Ghea lebih jauh dengan tidak menyatukan tubuh mereka, akhirnya malam ini Aldrine sudah mendapatkan ijin untuk...

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu," bisik Aldrine ditelinga Ghea dan menghujaninya dengan kecupan-kecupan kecil.

"Aku juga," balas Ghea membuat Aldrine senang bukan kepalang.

"Ahh sayang kamu benar-benar membuatku gila. Aku sangat menginginkanmu."

Ghea memekik nyaring kala Aldrine menindih tubuhnya dan memagut panas bibirnya lagi. Ghea merasakan milik Aldrine yang sudah *turn on* menyentuh pahanya.

"Bersiaplah karena aku nggak akan membiarkanmu tidur cepat malam ini," ucap Aldrine disela-sela ciumannya.

Sepertinya ucapan Puteri dan Ines malam ini akan menjadi kenyataan. Aldrine akan membuatnya benar-benar kelelahan dan sialnya Ghea tidak keberatan dengan hal itu.

Ekstra Chapter II

Beberapa tahun kemudian...

"Bagaimana Reagan, sayang? Dimana dia sekarang?" tanya Aldrine khawatir pada Ghea. Padahal Aldrine tengah menghadiri meeting penting di kantor tapi karena mendengar Reagan kecelakaan, Aldrine dilanda kekhawatiran luar biasa dan pada akhirnya ia pun membubarkan meeting tersebut dan meminta pada Devan untuk menjadwalkan ulang. Dilanjutkan pun akan percuma, Aldrine tak bisa berkonsentrasi penuh pada jalannya meeting. Hanya nama Reagan yang mendominasi pikirannya.

"Reagan masih ditangani Dokter. Beruntung lukanya tidak terlalu serius. Jadi—"

"Kenapa kamu masih mengijinkan dia naik sepeda? Dalam satu bulan, ini ketiga kalinya dia kecelakaan gara-gara sepeda sialan itu," keluh Aldrine pada Ghea.

"Maaf... aku nggak tahu Reagan pergi diam-diam mengambil sepeda di gudang. Aku pikir ini tidak akan terulang lagi tapi nyatanya..."

"Aku mengerti sayang. Reagan memang anak yang sangat aktif. Jangan minta maaf ini bukan salahmu." Aldrine tersenyum seraya mengusap sayang puncak kepala Ghea. "Nanti aku akan membuang sepeda-sepeda itu, supaya Reagan tidak seperti ini lagi."

Ghea menggeleng tak setuju. "Jangan... Reagan pasti sedih jika kamu membuang sepeda-sepeda kesayangannya. Kan kamu juga yang membelinya. *Next time* aku akan menjaga Reagan lebih baik lagi. Bersepeda, bermain bola adalah hal yang ia sukai, jadi jangan melarangnya. Kan kamu

tahu sendiri, semakin dia dilarang maka Reagan akan semakin..."

"Ya, aku mengerti sayang. Nanti akan aku bicarakan hal ini dengannya," balas Aldrine. Ia ingat saat dimana secara tak sengaja Reagan menabrak penjual rujak keliling dan Reagan mendapatkan luka di lutut dan juga sikutnya. Sementara dagangan penjual rujak tersebut terbalik dan pada akhirnya Aldrine harus mengganti rugi dagangannya.

Tak cukup sampai disitu saja, Reagan juga pernah turun dari tanjakan bersama teman-temannya yang lain dengan mengendarai sepeda dan sialnya Reagan kehilangan keseimbangan hingga akhirnya sepeda yang ia naiki tercebur ke kali dan sama seperti sebelumnya tangan dan kaki Reagan lecet-lecet bahkan Reagan sampai demam dua hari lamanya.

Aldrine pikir perkara Reagan dengan sepedanya itu akan berakhir sampai disitu saja, ternyata dugaannya salah. Sore ini kecelakaan itu pun terulang untuk ketiga kalinya.

Karena terlalu asyik bersenda gurau bersama temannya sambil mengendarai sepeda di jalanan komplek yang cukup sepi, Reagan tak menyadari ada seseorang yang membuka pintu mobil dan pada akhirnya Reagan pun menabrak pintu mobil tersebut dengan cukup kencang.

Kali ini lukanya cukup parah bahkan Reagan harus mendapatkan luka jahitan di lutut dan lengannya serta gigi bagian bawahnya patah. Ya Tuhan... hanya dengan melihat kondisi Reagan seperti ini saja membuat Aldrine meringis dan tidak tega. Aldrine yakin putranya itu pasti kesakitan. Tapi begitulah putranya, tidak ada kapoknya.

Reagan mengendap-endap keluar dengan membawa sepeda tanpa sepengetahuan Ghea. Sungguh! Reagan benar-

benar aktif luar biasa. Berbeda sekali dengan Aldrine kecil dulu. Aldrine bahkan tak sanggup jika harus menjaga Reagan seorang diri tanpa bantuan Ghea dan Benny.

×××××

"Papa... Ini sakit," rengek Reagan sembari menunjukkan luka-lukanya dan gigi depannya yang ompong pada Aldrine.

Meski tadinya Aldrine kesal dan ingin rasanya menceramahi Reagan agar tak lagi mengendarai sepeda, namun melihat air mata mengalir di pipi putranya, Aldrine jadi tidak tega untuk marah padanya. Toh ini juga kecelakaan, bukan kemauan Reagan sendiri.

Aldrine mengusap-usap sayang pipi putranya dan menghapus lembut air matanya. "Dokter sudah mengobati luka-luka Reagan dengan sangat baik, jadi Papa yakin Reagan pasti akan membaik."

"Benar Ma, apa yang Papa bilang?" tanya Reagan pada Mamanya yang berdiri disebelah Papanya. Baru kali ini ia mendapatkan luka jahitan.

Ghea menganggukkan kepalanya. "Benar sayang."

"Kalau sembuhnya mau cepat, Reagan harus nurut sama Mama. Dengerin apa yang Mama katakan." Aldrine menambahkan.

Reagan terlihat berpikir kemudian mengangguk sebagai jawaban. Ia sadar selama ini sering keluar diam-diam untuk main bersama teman-temannya tanpa sepengetahuan Ghea. Dan setelahnya Ghea akan kelabakan mencarinya.

Meski Mamanya itu tak pernah marah padanya tapi tetap saja Reagan merasa bersalah. Mungkin ini balasan untuknya karena sering pergi bermain diam-diam tanpa izin pada Mamanya.

"Reagan masih mau naik sepeda? Belum kapok hmm?" Kali ini Alea yang bertanya. Ia kesal adiknya terluka tak jauh-jauh dari sepeda. Padahal sudah berkali-kali Alea mengingatkan adik tercintanya itu agar lebih berhati-hati lagi.

Reagan tersenyum menunjukkan gigi ompong nya pada Alea, Kakak tercintanya. "Kapok sih nggak Kak tapi..." Reagan menatap Mama dan Papanya bergantian. "Reagan mau pensiun dulu main sepedanya. Nanti kalau Reagan udah segede Kak Alea, Reagan mau naik sepeda lagi. Boleh kan Ma, Pa?"

Alea yang kini sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama pun terkekeh geli mendengar perkataan Reagan, adiknya yang baru empat bulan belakangan ini duduk di bangku kelas satu sekolah dasar.

"Pensiun? Emang kamu guru pake pensiun segala?" ledeknya.

Sama hal nya dengan Alea, Ghea dan Aldrine pun terkekeh pelan mendengar ucapan putranya. Keduanya pun mengangguk mengiyakan saja meskipun Ghea tahu, setelah ini apalagi setelah Reagan sembuh, Reagan akan lupa dengan janjinya. Tapi Ghea sangat berharap setelah Reagan sembuh Reagan tak kecelakaan lagi gara-gara sepeda. Ia berharap Reagan berhati-hati lagi kedepannya seperti yang selama ini selalu Ghea ingatkan padanya.

"Apa Reagan masih mau ke *Barcelona* dan bertemu *Leonel Messi?"* tanya Aldrine tiba-tiba membuat Reagan membulatkan mata birunya tak percaya sekaligus senang.

Reagan mengangguk antusias. Ternyata Papanya itu masih mengingat keinginannya yang hingga saat ini belum kesampaian.

"Ke *Camp Nou* juga Pa, menonton pertandingan *El Clasico* secara live." Reagan menambahkan.

"Hmm... Boleh. Asalkan Reagan berjanji satu hal sama Papa." Aldrine mengulurkan jari kelingkingnya pada Reagan.

Reagan terlihat tertarik. "Janji apa?"

"Reagan harus nurut sama Mama. Kalau mau main keluar harus izin sama Mama. Dan Papa juga nggak mau dengar Reagan kecelakaan kayak gini lagi. Oke?" Aldrine berusaha membujuk Reagan dengan mengiming-iminginya. Sepertinya rencananya kali ini akan berhasil seperti yang sudah-sudah.

Reagan terlihat berpikir seraya menghitung jemarinya. "Ini bukan satu permintaan Papa, tapi tiga permintaan," protesnya.

Aldrine terkekeh pelan. Ahh ternyata Reagan peka juga. Aldrine pikir Reagan akan mengiyakan saja permintaannya tanpa adanya protes.

"Ya katakanlah tiga permintaan. Apa Reagan bisa menyanggupi permintaan Papa? Papa janji kalau Reagan patuh, tak hanya ke *Barcelona* saja tapi kemanapun yang Reagan mau, sebisa mungkin akan Papa turuti."

"Sayang..." Ghea menggelengkan kepalanya tanda tak setuju. Ia tidak ingin Aldrine terus-menerus menjanjikan sesuatu hal yang tidak bisa ditepati mengingat kesibukan Aldrine dalam bekerja. Satu tahun yang lalu Aldrine pernah menjanjikan hal ini pada Reagan dan hingga saat ini belum Aldrine penuhi karena Aldrine sangat lah sibuk.

Aldrine tersenyum pada Ghea lalu menggenggam jemarinya. "Sudah lama kita tidak liburan sayang. Dan bulan depan adalah *anniversary* pernikahan kita yang ke delapan.

Aku ingin tahun ini kita merayakannya dengan sedikit berbeda. Liburan bersama anak-anak misalnya."

Ghea tersenyum hangat pada Aldrine yang masih mengingat dengan baik tanggal pernikahan mereka. Setiap tahun Aldrine tak pernah absen memberikan kejutan dan juga memberinya hadiah yang tidak lah main-main di hari jadi pernikahan mereka.

"Setelah dari *Barcelona* apa Reagan boleh ke *London*? Menonton Arsenal secara langsung?" tanya Reagan mengambil alih perhatian Papanya yang tengah berbicara serius dengan Mamanya.

"Tentu saja sayang asalkan Reagan penuhi permintaan Papa," jawab Aldrine.

Dengan penuh semangat, Reagan pun menautkan jari kelingkingnya dengan Aldrine. "Reagan janji akan memenuhi semua permintaan Papa."

"Papa... Alea juga mau ke Paris, melihat pagelaran busana secara langsung." Alea pun tak tinggal diam. Sudah sejak lama ia memang ingin ke Paris, negara yang terkenal romantis dan juga merupakan pusat mode dunia.

"Ahh Alea masih mau ke Paris rupanya. Kalau begitu sekalian saja," jawab Aldrine dengan entengnya.

"Serius Pa?" Alea melebarkan matanya tak percaya. Dua atau tiga tahun yang lalu, Papanya pernah menjanjikan hal ini tapi hingga saat ini hal tersebut belum terealisasikan karena kesibukan Papanya dalam bekerja.

Aldrine tersenyum seraya mengangguk sebagai jawaban. Ia akan memenuhi janji-janjinya pada Alea dan Reagan.

"Papa akan meminta Devan untuk mengurus semuanya agar kita bisa pergi liburan secepatnya," ucap Aldrine.

Alea berhamburan ke pelukan Aldrine dan berjingkrak kegirangan. Begitupun juga dengan Reagan yang turut memeluk Aldrine. Reagan dan Alea percaya Papanya itu akan selalu menepati janjinya, hanya tinggal menunggu waktu yang tepat. Keduanya tahu kesibukan Papanya dalam bekerja itu seperti apa. Pekerjaan Papanya itu berbeda dari orang kebanyakan karena itu mereka tidak bisa pergi liburan kapan saja. Semuanya harus terjadwal dengan sangat baik.

Ghea menghela napas melihat interaksi Aldrine, Alea dan Reagan. Sejujurnya Ghea tidak ingin Aldrine terlalu memanjakan putra-putrinya karena ini akan menjadi kebiasaan bagi mereka apalagi sampai liburan ke luar negeri segala yang pastinya akan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Ghea hanya khawatir pada pekerjaan Aldrine jika Aldrine cuti terlalu lama dan juga pada sekolah anak-anaknya.

Tapi Aldrine tetap lah Aldrine. Dilarang pun akan percuma. Aldrine akan selalu memanjakan Alea dan Reagan dengan caranya sendiri. Aldrine menyayangi keduanya tanpa syarat. Apapun akan Aldrine lakukan untuk kebahagiaan kedua buah hatinya.

Aldrine menatap Ghea yang terlihat sedang memikirkan sesuatu. Ekspresi wajah istrinya itu sangat mudah ditebak.

"Kita akan pergi saat anak-anak liburan sekolah sayang, jadi nggak mengganggu waktu sekolah mereka," ucap Aldrine seolah mengerti apa yang tengah istrinya pikirkan. Sudah lama juga dirinya tak pergi liburan bersama keluarga kecilnya. Anggap saja ini *honeymoon* untuk kesekian kalinya bersama Ghea.

Ekstra Chapter III

Barcelona, Spanyol

Dua bulan kemudian tepatnya saat liburan sekolah tiba, Aldrine pun memenuhi janjinya pada Alea dan Reagan. Bahkan Aldrine memaksa Ayah mertuanya itu untuk ikut liburan bersama meski berkali-kali Benny menolak ajakannya tapi pada akhirnya Benny pun pasrah saja.

Rencananya selama tiga minggu ke depan mereka akan liburan di *Barcelona, London* dan *Paris*.

Tujuan pertama mereka adalah *Barcelona, Spanyol*. Tak lain dan tak bukan adalah untuk datang ke *Camp Nou* menyaksikan laga El Clasico sesuai dengan keinginan Reagan yang kebetulan jadwal pertandingannya bertepatan dengan kedatangan mereka di Barcelona.

Reagan terlihat sangat antusias sekali saat menyaksikan laga El Clasico, sama hal nya dengan Aldrine dan Benny. Sedikit demi sedikit Alea juga mengerti tentang permainan seakbola karena terkadang ia menemani Aldrine dan Benny menonton pertandingan bola di rumah. Tapi tidak bagi Ghea yang sama sekali tidak mengerti pertandingan bola. Namun melihat Reagan dan Aldrine terlihat antusias menonton pertandingan tersebut, Ghea pun mencoba menikmati jalannya pertandingan sambil sesekali berselfie ria.

Sekedar informasi bahwa mereka sekeluarga kompak memakai Jersey dari team kebanggaan Reagan, *Barcelona.* Bahkan setelah pertandingan usai, dengan mudahnya Reagan bisa bertemu dengan idolanya Lionel Messi. Berfoto bersama dan tak lupa meminta tanda tangan Lionel Messi pun Reagan lakukan.

Aldrine dan Ghea senang melihat putranya tersenyum bahagia bertemu dengan idola nya dan semua itu terjadi atas campur tangan Aldrine yang rela melakukan segala cara demi kebahagiaan buah hatinya.

Mereka di Barcelona hanya empat hari saja karena harus segera ke London demi bisa menyaksikan pertandingan Arsenal yang lagi-lagi merupakan tim favorit Reagan.

Sama seperti saat menyaksikan laga El Clasico, Aldrine, Reagan dan Benny terlihat begitu antusias kala menonton Arsenal secara langsung. Mereka pun turut serta bersorak ria bersama penonton lainnya kala para pemain Arsenal mencetak gol. Mereka bertiga kompak mengenakan Jersey Arsenal, salah satu klub sepakbola Inggris raya favorit Reagan.

Sementara Ghea dan Alea berjalan-jalan sekaligus berbelanja di pusat perbelanjaan yang tidak jauh dari stadion. Aldrine yang meminta Alea untuk menemani Ghea berbelanja saja karena Aldrine tahu Ghea sama sekali tidak tertarik pada pertandingan bola. Jadi daripada melihat istri cantiknya itu bosan menyaksikan pertandingan yang tidak ia mengerti maka lebih baik Ghea pergi berbelanja saja, membeli apapun yang Ghea inginkan.

Aldrine tak pernah membatasinya hanya saja Ghea yang terkadang berbelanja hanya membeli apa yang ia butuhkan saja. Aldrine akui istrinya itu sangat berbeda dengan wanita kebanyakan yang biasanya hobi sekali menghambur-hambur kan uang.

Ghea tetaplah Ghea dengan segala kesederhanaannya. Dan hal positif tersebut pun menurun pada Alea.

×××××

Paris, Perancis

Setelah memenuhi janjinya pada Alea, menyaksikan pagelaran busana yang cukup terkenal di Paris lalu malam harinya mereka makan bersama di salah satu restoran yang letaknya berdekatan dengan *Menara Eiffel* yang merupakan ikonik dari kota Paris, mereka pun kembali ke kamar untuk beristirahat.

Tiba di kamar hotel, Ghea sempat terkesima karena kamar tersebut langsung berhadapan dengan view *Menara Eiffel* yang terlihat semakin indah jika dilihat di malam hari. Ya, Letak hotel tersebut tidak jauh dari Menara Eiffel.

Aldrine dengan di bantu Devan lah yang turun tangan langsung memilih hotel untuk tempat mereka menginap selama di Paris.

Ghea melangkahkan kakinya menuju balkon. Ia begitu menikmati pemandangan indah kota Paris yang tersaji di hadapannya.

Alea, Reagan dan Benny berada di kamar yang berbeda dengan Aldrine dan Ghea. Benny lah yang meminta cucu-cucunya itu menemaninya karena ia tahu Aldrine merencanakan liburan ini bukan hanya untuk liburan semata. Benny paham pada hal tersebut karena ia juga pernah muda dan pernah berada di posisi Aldrine kala dirinya dan Alya baru menikah dulu.

Aldrine senang mertuanya itu sangatlah peka dan memahami dirinya. Memang tujuan utama Aldrine selain untuk liburan bersama Alea dan Reagan adalah untuk Ghea. Untuk merayakan anniversary mereka yang jatuh pada hari ini.

Aldrine menghampiri Ghea yang tengah menikmati pemandangan kota Paris di malam hari dari balkon kamar.

Aldrine memeluk pinggang ramping istrinya itu dari belakang.

"Kamu menyukainya sayang? Paris indah bukan?" tanya Aldrine seraya menghujani leher hingga bahu terbuka Ghea yang mengenakan *sabrina dress* dengan kecupan-kecupan kecil.

Ghea menganggukkan kepalanya. Ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kakinya di Negara yang terkenal dengan keindahannya ini. Bukan hanya dirinya saja yang menyukai Paris, tapi Alea, Reagan dan Benny pun sama. Sebenarnya bukan hanya Paris saja, Barcelona dan London pun tak kalah indah dan mereka sangat menyukainya. Setiap negara yang mereka kunjungi memiliki tempat tersendiri dihatinya.

Ghea bahagia karena Aldrine benar-benar membuktikan ucapannya dan menepati janjinya untuk selalu memberinya kebahagiaan yang nyata bukan hanya sekedar ucapan belaka.

Ghea memutar tubuhnya menghadap Aldrine dan menangkup kedua pipinya. "Kamu sudah berapa kali ke Paris?"

Aldrine mengecup lembut bibir Ghea yang sedikit terbuka. "Mungkin dua atau tiga kali. Aku lupa sayang. Waktu aku seusia Reagan, pertama kalinya aku ke Paris bersama Papa dan Mama."

Ghea mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Jika dirinya seperti Aldrine sejak lahir maka tak menutup kemungkinan Ghea pun akan melakukan hal yang sama. Liburan ke luar negeri itu ternyata menyenangkan.

"*Next time* kalau aku nggak terlalu sibuk, aku ingin membawamu dan anak-anak ke tempat-tempat indah lainnya yang berada di belahan dunia lainnya."

"Kalau sibuk jangan terlalu dipaksakan. Kita bisa pergi liburan di dalam kota saja nggak perlu jauh-jauh," saran Ghea. Ia tidak ingin Aldrine menomorduakan pekerjaannya hanya untuk membawanya liburan semata. Ghea tahu tanggung jawab yang dipikul Aldrine untuk perusahaan itu sangatlah besar. Wajar saja Aldrine kan merupakan seorang pimpinan yang kredibilitas dan kinerja kerjanya dalam bekerja tidak diragukan lagi. Ghea berharap hal positif tersebut pun menular pada putranya di masa depan.

Aldrine tersenyum hangat seraya menatap dalam manik coklat milik Ghea. Sungguh! Ia beruntung sekali memiliki istri yang sangat lah berbeda dari wanita kebanyakan. Ghea begitu mendukung penuh dirinya untuk lebih bertanggung jawab lagi pada perusahaan dan Ghea juga tidak banyak menuntut ini dan itu.

"Sayang... Aku semakin mencintaimu. Dari ke hari cintaku padamu semakin besar," ucap Aldrine membuat Ghea tersipu. Tak terhitung lagi berapa kali sudah Aldrine mengatakan kata-kata manis ini padanya.

"Aku juga," balas Ghea seraya tersenyum, "Aku beruntung dicintai pria sempurna seperti mu."

Aldrine tersenyum lebar. "Kesempurnaan hanya milik Tuhan sayang, bukan aku."

"Ya aku tahu, tapi bagiku kamu sempurna." Ghea mendaratkan ciuman manis di bibir Aldrine. "Sempurna sebagai seorang Ayah dan suami."

"Ahh sayang kamu pandai sekali memuji."

"Itu kenyataan," jawab Ghea.

"Ya Tuhan sayang, kamu semakin manis saja. Harus ku apakan dirimu hmm?"

Ghea tersenyum menanggapinya.

Tak lama bel kamar pun berbunyi menandakan ada tamu yang datang untuk mereka.

"Aku buka pintunya dulu sayang." Aldrine pun bergegas membuka pintu dan ia tersenyum karena pesanannya sudah datang.

Aldrine menghampiri Ghea lalu memberikan buket bunga tulip yang ia pesan lewat aplikasi online. Setelah itu Aldrine juga memberikan hadiahnya pada Ghea.

"*Happy 8th anniversary.* Aku tahu ini sedikit terlambat karena seharusnya malam kemarin kita merayakannya. Tapi karena kita sedang dalam perjalanan ke Paris jadi... aku baru bisa memberikan ini padamu." Aldrine membuka kotak berwarna hijau *tosca* tersebut dan Ghea cukup terkejut melihat isi di dalamnya.

Satu set kalung, Gelang dan anting berlian yang berasal dari brand ternama yang Ghea taksir berharga fantastis menjadi hadiah *anniversary* kali ini dari Aldrine. Selain barang-barang branded, mobil-mobil mewah, Aldrine selalu memberinya perhiasan-perhiasan mahal seperti ini sampai Ghea bingung harus ia apakan perhiasan-perhiasan tersebut.

"Kamu terlihat tidak menyukainya," tebak Aldrine melihat Ghea hanya diam.

"Aku menyukainya, hanya saja kamu terlalu sering memberiku hadiah."

"Sejujurnya aku bingung harus memberikan hadiah apalagi untukmu karena menurut ku nggak ada yang lebih indah dari kamu di dunia ini."

"Gombal." Ghea terkekeh pelan mendengar gombalan Aldrine padanya.

"Aku nggak lagi menggombal. Aku serius dengan apa yang aku katakan." Nada suara Aldrine terdengar serius. Ya, ia selalu serius jika menyangkut Ghea.

Ghea mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. Ia tahu Aldrine sedang tidak ingin bercanda. Ghea pun meraih hadiah pemberian Aldrine.

"Terima kasih sayang."

Aldrine meresponnya dengan anggukan.

"Mau aku pakaikan?" tawar Aldrine.

Ghea menggeleng. "Nanti saja. Aku juga punya hadiah untuk kamu."

Aldrine mengernyitkan dahinya. "Hadiah?"

Ghea melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam waktu setempat.

"Kamu tunggu disini. Lima menit ya," ucap Ghea lalu mengambil sesuatu dari dalam kopernya kemudian bergegas ke kamar mandi meninggalkan Aldrine.

Aldrine yang kebingungan pun mendudukkan dirinya di tepian ranjang. Sambil menunggu Ghea selesai dengan hadiah nya, Aldrine pun berkutat dengan ponselnya. Membalas pesan atau chat yang keluarga dan relasi bisnis-nya kirimkan padanya.

Lima menit kemudian Ghea selesai dengan hadiahnya. Ghea pun mendekati Aldrine dan berdiri tepat dihadapan Aldrine yang masih sibuk berkutat dengan ponselnya.

Ghea berdehem agar perhatian Aldrine beralih padanya.

Aldrine menoleh menatap Ghea dan memperhatikan Ghea yang hanya mengenakan *bathrobe* saja. Aldrine meletakkan ponselnya diatas nakas.

"Dimana hadiahnya sayang?" tanya Aldrine pada istrinya yang malah tersenyum menggoda.

"Kenapa kamu tersenyum? Kamu ingin menggodaku hmm?" Aldrine bangkit dari duduknya.

Ghea menggigit bibir bawahnya sensual. "Hadiahnya ada di dalam sini," ucapnya seraya membuka *bathrobe* yang ia kenakan secara perlahan.

Aldrine semakin penasaran dengan hadiah yang Ghea maksudkan.

"Wow..." gumam Aldrine lalu bersiul setelah Ghea meloloskan bathrobe nya begitu saja menampilkan tubuh indahnya hanya berbalutkan *lingerie* berwarna merah menyala yang malah mengekspose sempurna beberapa bagian tubuh intim nya.

"Ternyata kamu jadi membelinya?" Tanya Aldrine seraya mengikis jarak diantara mereka.

Ghea mengangguk membenarkan.

"Aku pikir kamu..."

Ghea menempelkan jari telunjuknya di bibir Aldrine. "Karena kamu menginginkannya maka dari itu aku membelinya diam-diam. Sudah lumayan lama aku membelinya dan baru malam ini aku sangat ingin mengenakannya."

"Ya Tuhan sayang... Kamu sudah berhasil menggodaku dan membuatku benar-benar menginginkan mu," ucap Aldrine parau. Dirinya sudah benar-benar terbakar gairah melihat Ghea berpenampilan seperti ini. Seksi dan menggairahkan. Ghea terlihat berbeda sekali dengan *lingerie* yang ia kenakan.

"Aku juga," balas Ghea.

Aldrine mulai menyentuh titik-titik sensitif di tubuh Ghea lalu mendudukkan Ghea di pangkuannya.

"Sayang, aku bersumpah nggak akan membiarkanmu tidur cepat malam ini. Aku akan memberikan kenikmatan

tiada tara padamu. Aku akan membuatmu mendesah dan menggumamkan namaku tanpa henti."

Ghea tersenyum menanggapinya. "Ya, aku mau."

"Ghea..."

Ghea pun tersenyum jahil. Menggoda Aldrine dan digoda oleh Aldrine adalah hal yang ia sukai sebelum...

"Aww!!" Ghea memekik nyaring kala Aldrine membaringkan Ghea di ranjang dan menindih tubuhnya.

Ghea pun menyambut hangat ciuman lembut Aldrine dibibirnya. Ciuman yang semakin lama semakin panas dan menuntut. Tangan Aldrine tak tinggal diam, bergerilya di tubuh Ghea dan meremas apapun yang ia temui.

"Kamu sudah melepas alat kontrasepsi mu?" tanya Aldrine disela-sela ciumannya seraya melepas pakaiannya sendiri tanpa melepaskan penyatuan bibirnya dengan Ghea.

Ghea mengangguk membenarkan. Ghea sudah memberi-tahukan hal ini sebelumnya pada Aldrine. Ghea juga tahu maksud dan tujuan Aldrine memintanya melakukan hal demikian.

Aldrine tersenyum disela-sela ciumannya karena Ghea sudah melakukan hal yang ia minta. "Kurasa sudah waktunya Reagan memiliki adik."

×××××